K. Alexander Adelaar

BAHASA MELAYIK PURBA

Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi



hasa

BAHASA MELAYIK PURBA

Diterbitkan dalam kerangka kerja sama antara
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
dan
Universitas Leiden, Belanda



PUBLIKASI BERSAMA

dan



PUSAT
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
BAHASA

UNIVERSITAS LEIDEN

BAHASA MELAYIK PURBA

Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi

oleh
K. Alexander Adelaar

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00051631

RUL
Jakarta 1994

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ADELAAR, K. Alexander

Bahasa Melayik Purba : rekonstruksi fonologi dan sebagian dari leksikon dan morfologi / K. Alexander Adelaar, - Jakarta : RUL, 1994

xviii, 385 hlm.; 22,5 cm, - (Seri publikasi bersama)

Diterbitkan atas kerja sama dengan Universitas Leiden, Belanda
ISBN 979-8310-03-9

1. Bahasa Melayu - Fonologi I. Judul. II. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa III. Universitas Leiden IV. Seri

419.9

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi
499.295
ADA

No. Induk : 2648
Tgl. : 9 JUN 2008
Ttd. : ____

Redaktur : W.A.L. Stokhof
Asisten Redaktur : A.E. Almanar
Penasihat Redaktur : Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Hein Steinhauer

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
Daftar Singkatan	xiii
Simbol-simbol yang digunakan	xv
Bahasa-bahasa yang diacu, dengan singkatan dan sumber leksikal yang penting	xvii
BAB I : Pendahuluan	1
BAB II : Deskripsi Fonologis dalam Isolek-isolek Melayik	13
2.1 Sistem Fonem dalam Isolek Melayu Baku	13
2.2 Sistem Fonem dalam Isolek Minangkabau	17
2.3 Sistem Fonem dalam Isolek Banjar Hulu	22
2.4 Sistem Fonem dalam Isolek Serawai	25
2.5 Sistem Fonem dalam Isolek Iban	32
2.6 Sistem Fonem dalam Isolek Jakarta	37
BAB III : Rekonstruksi Fonem dalam Isolek-isolek Melayik Purba	53
3.1 Vokal biasa dalam MP	54
3.1.1 **a* dan **e* dalam MP	54
3.1.2 Vokal Tinggi dalam MP	67
3.1.3 Perubahan Vokal dalam Silabel Ketiga dari Akhir	78
3.2 Diftong dalam MP	85
3.3 Semivokal dalam MP	88
3.4 Konsonan Hambat Bersuara dalam MP	91
3.5 Konsonan Hambat Bersuara dalam MP	113
3.6 Konsonan Nasal dalam MP	116
3.7 Konsonan Alir dalam MP	124
3.8 Konsonan Desis dalam MP	137
3.9 Konsonan Spiran Glotal dalam MP	140
3.10 **ø* (antarvokal) dalam MP	144

3.11 Perubahan Silabel Ketiga dari Akhir dan Konsonan-konsonan yang Berdekatan dalam IBN 145
3.12 Ringkasan 148

BAB IV : Struktur Kata dalam Isolek-isolek Melayik Purba 157
4.1 Sistem Fonem dalam MP 157
4.2 Bentuk Kanonik dan Kendala Fonotaktis dalam MP 157
4.3 Harmoni Jenis Artikulasi 158
4.4 Kendala pada Bunyi Labial Akhir yang Didahului **i* 163
4.5 Kontraksi Vokal dalam leksem MP yang mengandung lebih dari dua silabel 164
4.6 Sinkope dari vokal kedua dari akhir dalam kata bersuku tiga 167

BAB V : Leksikon dalam isolek-isolek Melayik Purba 173
5.1 Waktu dalam sehari 173
5.2 Istilah-istilah arah 175
5.3 Bilangan 178
5.4 Istilah-kekerabatan yang pokok 181
5.5 Pronomina 187
5.6 Anggota tubuh 197
5.7 Daftar 200-kata yang pokok dalam isolek-isolek Melayik Purba 200

BAB VI : Afiks dalam isolek-isolek Melayik Purba 219
6.0 Pendahuluan 219
6.1 Rekonstruksi Awal 222
6.1.1 Penanda verba intransitif dan transitif dalam MP 223
6.1.2 Penghubung dalam MP 225
6.2 *t@r-* dan padanannya dalam MB 226
6.3 Afiks Penanda Fokus, *m@N* (2)-, *ø-*, dan *di-*, serta prefiks verba intransitif *m@N(1)-* (dan padanannya) 232

6.4 Bukti dari bahasa Melayu Kuno dan Bahasa Dayak Melayik 245
6.4.1 Rekonstruksi penanda subjongtif *-*a?* dalam MP 245
6.4.2 Rekonstruksi penanda transitif (**maka-*) 247
6.5 MB *-an* (1,2) dan padanannya 247
6.6.1 MB *k@ -an*(1) dan padanannya 260
6.6.2 MB *k@ -an* (2) dan padanannya 262
6.7 Afiks Pembentuk Nomina dalam MB, *p@N-*, *p@r-*, *p@N- -an*, dan *p@r- -an*, serta padanannya 266
6.8 Bukti dari Afiks Mati 287

BAB VII : Perubahan dari MPP ke MP 293
7.1 Perkembangan Fonemis 293
7.2 Perkembangan Fonotaktis 298
7.3 Penggantian Leksikal 300

BAB VIII: Kesimpulan 307
8.1 Hasil-hasil 307
8.2 Subklasifikasi 308
8.3 Tanah Air MP 309
8.4 Saran-saran untuk Penelitian Lebih Lanjut 311

Lampiran 1 313
Lampiran 2 345
Pustaka Acuan 353

KATA PENGANTAR

Bahasa Melayik Purba karangan K. Alexander Adelaar ini adalah publikasi kedua dalam Seri Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden. Aslinya ditulis dalam bahasa Inggris sebagai disertasi (pada Universitas Leiden) dan diterbitkan dengan jumlah yang terbatas di Belanda tahun 1985, dan kemudian dalam seri Pacific Linguistics, Series C, No. 119, tahun 1992. Terjemahan ini didasarkan atas terbitan terakhir itu, dilengkapi dengan sejumlah tambahan dan perbaikan oleh pengarangnya sendiri.

Dr. K. Alexander Adelaar (1953) adalah ahli perbandingan dan sejarang bahasa Austronesia yang namanya semakin mendunia. Sebagai murid almarhum Prof. Dr. J.C. Anceaux, Beliau menjadi dosen bahasa Austronesia pada Universitas Leiden, dan peneliti tamu pada berbagai universitas yang terkemuka, seperti Cornell University di Ithaca (Amerika Serikat), J.W. Goethe Universität di Frankfurt (Jerman), dan Australian National University di Canberra. Mulai tahun 1994 Beliau menjadi lektor kepala di Department of Linguistics and Language Studies, Melbourne University, Australia.
Di antara karyanya perlu disebutkan sumbangannya kepada rekonstruksi bahasa Batak Purba dan penyubkelompokan bahasa-bahasa Batak modern, makalahnya mengenai struktur bahasa Melayu di Sri Langka dan asal-usulnya, berbagai studi mengenai hubungan dunia Melayu dan pulau Madagaskar dari abad ke-7 sampai abad ke-15 M. sebagaimana terbukti dari pinjaman-pinjaman dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Malagasi, dan makalahnya mengenai bahasa Mbaloh di pedalaman Kalimantan Barat yang bukan seperti diduga sebelumnya termasuk rumpun Melayu ataupun Melayik, melainkan yang paling dekat hubungannya dengan bahasa di Sulawesi Selatan, khususnya bahasa Bugis. Penelitiannya tentang bahasa Salako di Kalimantan Barat pun memungkinkannya menjelaskan sejumlah kekaburan dalam penafsiran prasasti Melayu Kuno. Besar pula sumbangannya dalam bidang etimologi: berkat berbagai analisis etimologis kosakata Melayu, Adelaar berhasil merekonstruksi beberapa segi kehidupan sosial nenek moyang orang Melayu dalam zaman prasejarah. Juga dalam buku *Bahasa Melayik Purba* ini dibicarakan sejumlah masalah etimologis.

Sebagaimana diketahui, studi tentang sejarah bahasa Austronesia sejak abad yang lalu menitikberatkan rekonstruksi dasar-dasar leksikal, serta penyusunan perangkat bunyi hipotetis bahasa Austronesia Purba, yang masing-masing dikaitkan dengan kaidah perubahan bunyi yang menghasilkan bunyi-bunyi yang sekarang kita temukan dalam bahasa turunannya. Dalam salah satu ancangan (dengan Isidore Dyen sebagai tokohnya) perangkat bunyi hipotetis tersebut tidak lebih daripada lambang adanya korespondensi tertentu antara bunyi bahasa-bahasa yang diamati sekarang. Dalam ancangan lain (dengan John U. Wolff sebagai salah seorang pelopornya) diusahakan merekonstruksi suatu sistem bunyi yang dari segi jumlahnya dan ciri fonetisnya dapat dianggap wajar untuk sebuah bahasa yang alamiah.

Sampai sekarang usaha merekonstruksi bahasa Austronesia Purba dari segi struktur lainnya, yaitu morfologi dan sintaksis, masih sangat terbatas. Kalau tujuan akhir rekonstruksi sebuah bahasa purba adalah penambahan pengertian tentang keberagaman dan kesamaan antar bahasa serumpun yang terdapat sekarang ini, maka tidak dapat dilangkahi rekonstruksi tahap-tahap yang mengantarai masa kini dan zaman bahasa purba itu. Apalagi, jumlah bahasa Austronesia begitu besar (sepersepuluh jumlah bahasa di dunia) dan strukturnya begitu beragam dan untuk kebanyakan bahasanya masih sangat kurang diketahui, sehingga rekonstruksi tahap yang paling purba itu praktis mustahil. Maka jelaslah bahwa satu-satunya jalan menuju rekonstruksi sejarah kejadian mozaik bahasa di Nusantara serta wilayah Austronesia di luar Indonesia adalah melalui rekonstruksi tahap-tahap menengah itu.

Karya Adelaar ini merupakan usaha seperti yang dimaksud itu. Yang direkonstruksi bukan hanya sistem fonem dan sebagian kosakatanya, melainkan juga inti-inti struktur morfologisnya. Dasar rekonstruksinya adalah sejumlah isolek (sebagai istilah netral yang mencakup, baik bahasa maupun ragam bahasa atau dialek), yaitu isolek Melayu Baku, isolek Minangkabau, isolek Banjar Hulu, isolek Serawai, isolek Iban, dan isolek Jakarta. Isolek itu saling berhubungan, akan tetapi di antaranya ada yang tidak lazim digolongkan sebagai isolek "Melayu". Karena itu istilah yang dipilih Adelaar untuk menamai kelompok isolek yang dibahasnya bukan bahasa Melayu Purba (yang cakupannya terlalu sempit), melainkan bahasa *Melayik Purba*.

Diharapkan agar terjemahan disertasi Adelaar mengenai bahasa Melayik Purba ini akan mengilhami pakar bahasa di Indonesia untuk mengadakan penelitian sejenis terhadap subrumpun bahasa Austronesia yang lain, dan meneruskan

dan melengkapi penelitian Adelaar sendiri, a.l. dengan memperbandingkan penemuannya dengan bahasa lainnya yang termasuk rumpun Melayik.

Hein Steinhauer Jakarta, Desember 1993

DAFTAR SINGKATAN

(adv)	adverbia
cat.	catatan
Demp.	Dempwolff 1938
ed.	editor
ekskl.	ekslusif (mengacu kepada pronomina persona yang berarti 'tidak termasuk lawan bicara')
i.l.	isoleks lain (yang menjadi dasar untuk studi ini)
inkl.	inklusif (mengacu kepada pronomina persona yang berarti 'termasuk lawan bicara')
j.	jamak
KTt.	kesepadanan tak teratur
KTTD	kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan
(n)	nomina
N	nasal
N-	nasalisasi
O	obyek
pers	persona
pnd	pendahuluan
Rich.	Richards 1981
S.	Subyek
s.i	semua isolek (MB, MIN, BH, SWI, IBN, dan JKT)
sso	seseorang
sst	sesuatu
t.	tunggal
TDD	tak dapat dijelaskan
t.k.s	tanpa kata seasal
(v)	verba
VI	verba intransitif
VID	verba intransitif dinamis
VIS	verba intransitif statif
VT	verba intransitif
Wilk.	Wilkinson 1959

Simbol-simbol yang digunakan

*...	bentuk yang termasuk salah satu bahasa purba yang direkonstruksi
+...	bentuk yang terdapat dalam suatu tahap antara Bahasa Melayik Purba dan sekarang
[...]	menyatakan realisasi fonetis dari sebuah bunyi atau sebuah kata
'...'	menyatakan makna sebuah label
'(...)'	menyatakan fungsi sebuah label, atau makna sebuah prakategorial
<	'berasal dari'
>	'menjadi'
~	'adalah varian dari, dan bermakna sama dengan'
=	'berbeda dari'
/	(di dalam kata) menyatakan batas-morfem historis antara afiks mati dan leksem, atau antara dua bentuk yang dahulunya merupakan leksem
#	menyatakan batas kata
-	menyatakan batas morfem, atau, untuk fonem, menyatakan apakah fonem ini muncul pada posisi awal (...-), posisi tengah (-...-), ataukah posisi akhir(-...)
| ...-...	'dengan posisi (-) dalam lingkungan (...)'

Konvensi lain:

Penggunaan huruf miring menyatakan bahwa sebuah fonem, kata, atau bagian kata dinyatakan dalam notasi fonemis sinkronis. Jika sebuah leksem tidak muncul tanpa afiks, leksem tersebut dicetak miring dan dalam tanda kurung siku.

Bahasa-bahasa yang diacu, dengan singkatan dan sumber leksikal yang penting

Aceh	(Hoesein Djajadiningrat 1935)
AN	[Bahasa] Austronesia
Angkola-Mandailing	([Bahasa] Batak Angkola dan Batak Mandailing, Enggink 1936)
AP	[Bahasa] Austronesia Purba
AR	[Bahasa] Arab (Wehr 1976)
BAC	[Bahasa] Melayu Bacan (Collins 1986a)
Bali	(Kersten, tidak diterbitkan
Batak Purba	(Adelaar 1981)
BH	[Bahasa] Melayu Banjar, isolek Hulu (Hapip 1976)
BI	[Bahasa] Indonesia
BK	[Bahasa] Melayu Banjar, isolek Kuala (Hapip 1976)
BLD	[Bahasa] Belanda
BRU	[Bahasa] Melayu Brunai (Wilkinson 1959; Prentice p.c.)
BSM	[Bahasa] Melayu Tengah (isolek Besemah) (Helfrich 1904)
Cam	(Moussay 1972: Lee 1966)
Camik Purba	(Lee 1966)
CI	[Bahasa] Cina (Wilkinson 1959, Klinkert 1916)
Dairi	[Batak Dairi, Tindi Radja Manik 1977)
DK	[Bahasa] (Dayak-) Kendayan (Dunselman 1949-50)
DS	[Bahasa] (Dayak-) Selako (Ina Anak Kalom dan Hudson 1970)
FHP	[Bahasa] Formosa-Hesperonesia Purba (Zorc 1982)
HP	[Bahasa] Hesperonesia Purba (zorc 1982)
ING	[Bahasa] Inggris
IBN	[Bahasa] Iban (Scott 1956)
Jarai	(Lafont 1968)
Jawa Kuno	(Zoetmulder 1982)
JKT	[Bahasa] Melayu Jakarta (Chaer 1976)
JW	[Bahasa] Jawa (Jansz 1913; Pigeaud 1938)
Karo	([Bahasa] Batak Karo, Neumann 1951)
KCI	[Bahasa] Kerinci (A. Hakim Usman 1976)

Madura	(Penninga dan Hendriks 1937)
Malagasi	(Dempwolff 1938)
Manobo	(Elkins 1968)
Mansaka	(Svelmoe dan Abrams 1955)
MB	[Bahasa] Malayu Baku (Wilkinson 1959)
Melayu Tioman	(Collins 1985)
MIN	[Bahasa] Minangkabau (M. Thaib Pamoentjak 1935)
MJP	[Bahasa] Melayu-Jawa Purba
MK	[Bahasa] Melayu Kuno (Coedes 1930, De Casparis 1956)
MP	[Bahasa] Melayik Purba
MPP	Melayu Polinesia Purba (Dempwolff 1938)
MPBP	[Bahasa] Melayu-Polinesia-Barat Purba (Blust 1980a, 1983-4, 1986)
Mualang	([Bahasa] Dayak Mualang, Dunselman 1955)
Murut-Timugon	(Prentice, segera terbit)
Ngaju	(Dayak Ngaju, Hardeland 1859)
Paiwan	(Ferell 1982)
Parsi	(Steingass 1930)
POR	[Bahasa] Portugis (Wilkinson 1959; Klinkert 1916)
Rhade	(Lee 1966)
Roglai	(Lee 1966)
SAR	[Bahasa] Melayu Serawak (Collins 1987)
Sasak	(Goris 1938)
Simalungun	(Batak Simalungun, Saragih 1989)
SKT	[Bahasa] Sanskerta (Gonda 1973)
SUN	[Bahasa] Sunda (Coolsma 1913)
SWI	[Bahasa] Melayu Tengah (isolek Serawai) (Helfrich 1904)
Tagalog	(Panganiban 1966)
TAM	[Bahasa] Tamil (Wilkinson 1959; Klinkert; Van Ronkel 1902)
Toba	([Bahasa] Batak Toba, Warneck 1977)
Urak Lawoi	(Hogan dan Pattemore 1988)

n.b: Apabila digunakan sumber lain, kami akan menyebutkannya. Hanya bahasa dan dialek yang sering muncullah yang diberi singkatan.

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu dipakai dalam sejumlah dialek di daerah pesisir Semenanjung Malaya dan Kalimantan,[1] di Sumatera Selatan dan Tenggara, dan di hampir semua pusat perdagangan utama di kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu termasuk kelompok bahasa Melayik, yang juga mencakup bahasa Minangkabau dan Kerinci[2] di Sumatera; selain itu, kelompok bahasa Melayik juga mencakup bahasa dan dialek di pedalaman Kalimantan Barat, dan di antaranya yang paling penting adalah bahasa Iban.[3] Selanjutnya saya akan memakai istilah "isolek" untuk mengacu kepada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa ataukah sebagai dialek.[4] Hudson (1970:302--3) menggunakan nama "Melayik" untuk mengacu kepada semua isolek yang tampaknya, untuk bahasa Melayu, "bertalian langsung karena diturunkan dari bahasa induk yang sama" (Bahasa Melayik Purba).

Saya ingin mengadakan studi komparatif mengenai isolek-isolek Melayik, dan berusaha merekonstruksi bahasa induknya, yaitu Melayik Purba. Ada beberapa motif yang membuat saya mengadakan studi ini. Pertama, masih banyak yang belum diketahui mengenai evolusi linguistis dari isolek Melayik, atau hakikat bahasa Melayik Purba (selanjutnya disingkat MP). Rekonstruksi MP bisa juga membuat kita lebih mengerti posisi relatif isolek Melayik di dalam rumpun bahasa Austronesia (selanjutnya disingkat AN), dan lebih khususnya, di dalam cabang yang didefinisikan secara kurang tepat, yaitu bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Barat (MPB) yang termasuk dalam rumpun Austronesia ini.[5] Klasifikasi internal dari isolek Melayik bisa memberikan petunjuk mengenai tanah air penutur bahasa MP. Leksikon MP pada akhirnya akan membuat kita lebih mengerti budaya dan organisasi sosial MP.

Pengetahuan tentang posisi relatif MP di dalam rumpun bahasa MPB dan pengetahuan tentang leksikonnya adalah relevan dengan studi mengenai bidang-bidang terkait seperti antropologi, arkeologi, dan prasejarah. Terakhir, rekonstruksi MP diharapkan bisa memberi sumbangan pada perbaikan rekonstruksi dengan peringkat yang lebih tinggi, yaitu Austronesia Purba (AP), Melayu-Polinesia Purba (MPP), dan Melayu-Jawa Purba (MJP).

Isolek Melayik dicirikan oleh seperangkat perkembangan fonologis yang terjadi dalam sejarah isolek tersebut. Sebagian besar perkembangan ini tidak tegas (misalnya, bahasa-bahasa Camik dan Aceh ternyata mempunyai keenam perkembangan pertama berikut yang sama, dan bahasa Bali mempunyai perkembangan yang sama untuk nomor 2, 3, 4, 7, 8, dan 9). Kemunculan bersama dari perkembangan-perkembangan berikutlah yang menentukan anggota-anggota subkelompok bahasa Melayik:

1. pengawasuaraan konsonan hambat pada posisi akhir;
2. AP *j > MP *d, *$-t$;
3. *Z (dan *z) > MP *j;
4. *R (dan *r) > r;
5. penyingkatan gugus konsonan sampai pada komponen terakhirnya
6. gugus nasal + hambat heterorgan menjadi gugus nasal + hambat homorgan;
7. *w- > $\emptyset$;
8. *i, *$-ey$, *$-uy$, *$-iw$ > MP *i;
9. *u, *$-ew$ > MP *u;
10. penyisipan nasal epentetis di antara *[$o,S,H,?,g$]e pada posisi awal dan konsonan hambat yang mengikutinya.

Morfologi dan leksikon MP tidak memberikan kriteria yang kuat untuk subkelompok Melayik. Morfologi Melayik diakui cukup berbeda dari apa yang telah direkonstruksi sebagai morfologi AP, tetapi perbedaan tersebut tampaknya juga dijumpai dalam bahasa-bahasa di Indonesia bagian Barat.

Ada banyak unsur kosakata yang terbukti diwariskan dalam subkelompok Melayik secara keseluruhan, tetapi tampaknya selalu ada bahasa di luar bahasa Melayik yang mempunyai bentuk yang sepadan. Oleh karena itu, kita juga tidak mungkin mengumpulkan sekelompok unsur kosakata yang penting untuk argumen subpengelompokan. Fakta ini mencerminkan realitas sosiolinguistis yang penting, yaitu bahwa beberapa bentuk dari bahasa Melayu sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) mempunyai pengaruh yang besar sekali pada banyak bahasa di pulau-pulau di Asia Tenggara dan pada bahasa Malagasi, sampai pada batas dimana terlalu banyak unsur kosakata dari semua jangkauan leksikon bahasa Melayik telah dipinjam ke dalam bahasa-bahasa non-Melayik.

MB adalah salah satu isolek yang digunakan Dempwolff untuk

merekonstruksi MPP (seperti yang dijelaskan di bawah ini), dan ini adalah alasan yang baik untuk membandingkan MB dengan isolek-isolek yang membentuk subkelompok tersendiri dengan MB. Dalam sebuah rumpun bahasa, rekonstruksi pada peringkat yang lebih rendah sangat diperlukan agar kita bisa lebih mengerti bahasa-bahasa purba pada peringkat yang lebih atas, termasuk bahasa yang menurunkan semua anggota yang termasuk dalam rumpun tersebut. Ini tidak berarti bahwa rekonstruksi sementara untuk bahasa purba pada peringkat yang teratas tidak diperlukan; melainkan, rekonstruksi pada peringkat yang lebih rendah dan lebih atas harus selalu diuji satu dengan yang lainnya. Ini mungkin terdengar seperti pernyataan yang sudah umum bagi seseorang yang sudah mengenal metode komparatif, tetapi kenyataannya ialah bahwa dalam konteks linguistik komparatif AN, rekonstruksi pada peringkat yang lebih rendah hingga belakangan ini merupakan bidang yang agak diabaikan. Sampai tahun 1970-an hanya sejumlah kecil saja rekonstruksi demikian yang telah dilakukan, dan masih ada banyak yang harus dilakukan.[6]

Saya akan membandingkan isolek-isolek Melayik dan mengajukan rekonstruksi untuk MP. Saya akan melakukannya dengan dasar perbandingan MB, dan lima isolek Melayik yang lain yang memperlihatkan retensi fonologis yang penting dari AP/MPP yang tidak ditemukan dalam MB, dan yang terdapat cukup banyak korpus leksikal dan gramatikal. Isolek seperti Kerinci, Manado, Melayu, Melayu Maluku, dan isolek Melayik yang dipakai Orang Laut, Orang Darat, Orang Akit, dan Orang Utan, tidak dimasukkan secara sistematis dalam perbandingan karena, walaupun tersedia cukup banyak materi tentang isolek-isolek tersebut, isolek-isolek tersebut tidak memperlihatkan retensi struktural yang juga tidak terdapat dalam MB, sehingga tidak akan mengubah seluruh gambaran mengenai rekonstruksi MP.[7]
Dengan demikian, juga beberapa isolek dengan banyak retensi dari tahap sebelumnya (misalnya, isolek dari Semenanjung Malaya, Bacan, Melayu Kuno) hanya kadang-kadang diikutkan dalam perbandingan tersebut karena kurangnya materi membuat kita tidak bisa menggunakan isolek-isolek tersebut secara sistematis.

Isolek yang memenuhi persyaratan di atas adalah Minangkabau, Banjar, Melayu Tengah, Iban, dan Jakarta; bersama dengan MB isolek-isolek tersebut akan menjadi dasar studi perbandingan ini.

MB adalah isolek yang menjadi dasar dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, dan yang berarti "... Melayu sastra yang merupakan turunan langsung dari bahasa yang digunakan di istana Kesultanan Malaka (...) dan

yang terus dipakai di istana Sultan Riau dan Johor" (Prentice 1978:23).

Struktur dan kosakata isolek Minangkabau (selanjutnya MIN) sangat dekat dengan MB. MIN dipakai di propinsi Sumatera Barat, di beberapa kabupaten yang berdekatan di Jambi (di sepanjang sungai Batanghari), dan di kabupaten Kampar di propinsi Riau. Bahasa ini juga dipakai oleh kelompok imigran di Jamee (Aceh Barat), dan di Negeri Sembilan (Malaysia). Isolek Koto Gadang (dekat Bukit Tinggi, di kabupaten Agam) merupakan dasar dari kamus dan gramatika yang digunakan untuk MIN dalam studi ini. MIN membedakan tiga macam vokal (*a,i,u*) dalam silabel pertama dari leksem trisilabis, sedangkan isolek-isolek lain dalam studi ini (kecuali Banjar) hanya membolehkan bunyi pepet dalam posisi ini. Dalam beberapa leksem, MIN juga mempertahankan gugus konsonan heterogen, yang disingkatkan menjadi sebuah konsonan medial dalam isolek-isolek lain seperti *saŋla*, *sala* 'memanggang, memasak di unggun api' (Wilk.), dari AP **saŋ(@)laR*, bandingkan MB *s@lar*, IBN *sala*? 'bau daging panggang'.

Bahasa Banjar dipakai di pesisir selatan Kalimantan, dan di pesisir timur sampai dengan Kutai. Pusatnya adalah kota Banjarmasin (Hapip 1977:1). Bahasa Banjar mempunyai dua varian yang utama: Bahasa Banjar Hulu (selanjutnya BH), dan bahasa Banjar Kuala (selanjutnya BK).[8] BH adalah isolek yang saya gunakan dalam perbandingan ini. Seperti MIN (dan juga BK), BH membedakan tiga macam vokal (*a,i,u*) dalam silabel ketiga dari akhir. Isolek ini juga secara konsisten mencerminkan AP/MPP **q* sebagai *h*, sedangkan pada posisi awal dan di antara vokal-vokal yang berbeda, fonem purba ini sebagian besar hilang dalam isolek-isolek lain.

Melayu Tengah adalah nama yang diberikan kepada sejumlah isolek Melayu yang bertalian erat yang dipakai di Bangka Hulu (Bengkulu) dan di daerah pegunungan di Palembang (Voorhoeve 1955:18).[9] Untuk kedua isolek ini, yaitu Besemah dan Serawai (selanjutnya masing-masing BSM dan SWI), Helfrich mengumpulkan daftar kata dan menulis garis besar gramatikal (Helfrich 1904; juga Helfrich 1915, 1921, 1927, dan 1933). BSM dan SWI mempertentangkan bunyi x uvular (atau velar)[10] dengan *r* getar. Dalam Bab

*@ menggantikan (pepet)
**? menggantikan ' (hamzah)

III (3.7) kita akan membahas apakah *x* ini dan *r* masing-masing mencerminkan AP/MPP **R* dan **r*. SWI adalah isolek Melayu Tengah yang digunakan sebagai salah satu dari keenam isolek yang pokok dalam studi ini.

Iban, atau Dayak Laut (selanjutnya IBN), adalah isolek yang banyak dipakai oleh suku non-Islam di bagian barat Kalimantan. IBN mempunyai *b* (dari AP/MPP **b*) dalam lingkungan *a_a*, sedangkan isolek-isolek lain mempunyai *w*, misalnya IBN *laban* 'lawan' dari MPP **laban*, bandingkan isolek-isolek lain (selanjutnya i.l.) *lawan* 'id.'. IBN juga mempunyai bunyi hambat glotal akhir yang jelas mencerminkan AP **S*, AP **H* (> MPP **h*), dan AP **?* (MPP **?*).

Isolek Jakarta (selanjutnya JKT) mempunyai banyak varian;[11] varian Mester digunakan dalam kamus Chaer (lihat di bawah) dan juga akan digunakan dalam studi ini. Bunyi a dan bunyi pepet dalam JKT sebelum konsonan akhir masing-masing mencerminkan AP/MPP **a* dan **@* (pepet); dalam isolek-isolek lain fonem purba ini akan berpadu dalam posisi ini.

Tabel berikut meringkas retensi fonologis dalam MIN, BH, SWI, IBN, dan JKT, yang telah hilang dalam MB:

	MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT	
1.	@	a	a	@	@	@	|K_KVKVK
	@	i	i	@	@	@	|
	@	u	u	@	@	@	
2.	K	KK	K	K	K	K	| V-V (dalam beberapa leksem)
3.	h, ø	ø	h	ø	ø	ø	| #_V... | V1_V2 (di mana V1 = V2)
4.	r	r	r	x	r	r	
	r	r	r	r	r	r	
5.	w	w	w	w	w	w	| *a_a*

6.	o	o	o	o	?	o	¦ _#
7.	a	a	a	a	a	a	¦ _K#
	a	a	a	a	a	@	¦

Suber utama yang saya gunakan untuk keenam isolek tersebut adalah:

untuk MB: D12 Gerth van Wijk: *Spraakleer der Maleische taal* (1889). [12]
D.J. Prentice: *Malay (Indonesian and Malaysian)* (1987) dan catatan kuliah tentang gramatika bahasa Indonesia dan Malaysia (tidak diterbitkan).
R.J. Wilkinson: *A Malay - English Dictionary* (1959).

untuk MIN: J.L. van der Toorn: *Minangkabausche Spraakkunst* (1899).
M. Thaib gl. St. Pamoentjak: *Kamus bahasa Minangkabau - bahasa Melajoe Riau* (1935). [12]

untuk BH: Abdul Jebar Hapip: *Kamus Banjar - Indonesia* (1977).
M. Asfandi Adul: *Morfologi Bahasa Banjar* (tidak diterbitkan).

untuk SWI: O.L. Helfrich: *Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)* (1904, + suplemen dan tambahan).
Aliana et al.: *Bahasa Serawai* (1979).

untuk IBN: N.C. Scott; *Dictionary of Sea Dayak* (1956).[12]
Asmah Haji Omar: *The Iban language* (1977).

untuk JKT: Abdul Chaer: *Kamus dialek Jakarta* (1976).[12]
Muhadjir: *Morphology of Jakarta dialect, affixation and reduplication* (1981).

Apabila digunakan sumber lain, kami akan menyebutkannya.

Isolek yang tidak digunakan secara sistematis tetapi yang sering dipakai dalam perbandingan di sini adalah Dayak Kendayan, Dayak Selako, Kerinci (lihat di atas), Bacan, dan Melayu Kuno (selanjutnya masing-masing DK, DS, KCI, BAC, dan MK).

Menurut Hudson (1967), DK dan DS termasuk subkelompok Dayak Melayik dalam isolek Melayik. BAC adalah isolek Melayik yang dipakai di pulau Bacan (dekat pulau Buru, Indonesia Timur). Isolek ini berbeda dari isolek Melayik lainnya di Indonesia Timur dalam arti bahwa isolek ini lebih kuno. Selain banyak inovasi, isolek ini juga memperlihatkan sejumlah retensi leksikal yang telah hilang dalam MB (Collins 1986a).

MK adalah bahasa prasasti di Sumatera Selatan dan Kedah. Isolek ini termasuk dalam kelompok Melayik. Menurut Teeuw (1959:140--6), sebagian

besar linguis menggunakan istilah Melayu Kuno tanpa memeriksa secara kritis data untuk bentuk bahasa Melayu yang lain. Salah satu perkecualian harus dibuat untuk Aichele (1942--3), yang membuat studi tentang perbedaan antara Melayu Kuno dan Melayu Klasik (MB dalam karya sastra dari abad ke-16 sampai dengan ke-19). Beliau berpendapat bahwa bahasa yang dipakai dalam prasasti purba secara tepat dinamakan Melayu Kuno, dan mengaitkan sejumlah perbedaan dengan pengaruh dari Batak (purba) dan (sedikit) dari jawa Kuno. Teeuw mengkritik beberapa pandangan dan kelemahan metodologis dalam tulisan Aichele. Namun, dengan meringkas data fonologis, morfologis, dan leksikal dari Aichele, Beliau menyimpulkan bahwa "Secara keseluruhan harus diakui (...) bahwa MK tidak berkaitan dengan bahasa modern mana pun sedekat dengan kaitannya dengan bahasa Melayu" (Teeuw 1959:146). Selain pandangan Teeuw, patut disebutkan bahwa dalam studi ini sejumlah kekhasan MK yang berlawanan dengan bahasa Melayu Klasik ternyata mempunyai kesepadanan dalam isolek Melayik lain, sehingga kekhasan itu pasti merupakan retensi dari MP (bandingkan 5.3 (tentang bilangan) dan Bab VI (tentang afiks *di-* dan *-a*).

Walaupun tidak ada perbandingan yang sistematis antarisolek Melayik, MB telah digunakan dalam beberapa studi komparatif dan historis dengan tujuan yang lebih luas.

Buku Dempwolff *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes* yang terdiri dari tiga jilid merupakan usaha sistematis yang pertama untuk merekonstruksi fonologi dari bahasa Melayu-Polinesia Purba hipotetis.[13] Beliau mendasarkan rekonstruksinya terutama pada tiga bahasa Melayu Polinesia non-Oseania, yakni Tagalog, Jawa, dan Batak Toba, dan mengujinya terhadap tiga bahasa Melayu Polinesia non-Oseania yang lain (MB, Dayak Ngaju, dan Malagasi), dua bahasa Melanesia (Fiji dan Sa'a), dan tiga bahasa Polinesia (Tongan, Futuna, dan Samoa). Jilid ketiga dari buku tersebut berisi 2215 leksem purba, yang dipakai sebagai titik tolak untuk ahli berikutnya dalam bidang linguistik komparatif AN, yang telah memperbaiki dan memperpanjang daftar tersebut.

Dalam sebuah catatan kaki, Dyen (1949) menggunakan bukti terutama dari MB untuk memisahkan MPP **-ay* Dempwolff menjadi **-ay* (berdasarkan Tagalog *-ay*, MB *-ay*, dan Tongan *-e)* dan **-ey* (berdasarkan Tagalog *-ay*, MB *-i*, dan, dengan perluasan, Tongan *-e*).

Dalam *Proto-Malayo-Polynesian Laryngeals* (1953), Dyen memperbaiki rekonstruksi Dempwolff dengan memperkenalkan dua bunyi

"laringal", yaitu **q* dan **h*. Kesimpulannya terletak pada bukti dari bahasa-bahasa Tagalik (Tagalog, Bisayan, dan Bikol), MB, Jawa, dan Tongan.

Blust (1970, 1980, 1983--4, dan 1986) memberikan sejumlah besar leksem purba AP (dan peringkat yang lebih rendah) yang sebagian besar berdasarkan IBN dan MB.

Pada tahun 1975 Nothofer menerbitkan *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Ini adalah rekonstruksi fonologis dan leksikal yang berdasarkan bahasa Jawa, MB, Sunda, dan Madura, empat bahasa yang, menurut Dyen (1965:26), bersama dengan beberapa bahasa yang lain termasuk subkelompok yang relatif berhubungan erat (Gugus Jawa Sumatera di Kepulauan Indonesia Barat dari Hubungan Hesperonesia).

Dalam sebuah artikel tentang tentang bentuk vokatif, Blust (1979) menafsirkan konsonan hambat akhir tak teratur (yang dianalisis secara fonemis sebagai *k*) dalam istilah kekerabatan dan gelar dalam MB sebagai sufiks vokatif yang telah mati.

Dalam terbitan tahun 1982, Beliau menyelidiki hilangnya vokal medial (biasanya bunyi pepet) dan penyingkatan gugus konsonan heterorgan setelah itu dalam leksem MB yang trisilabis berdasarkan sejarah (Blust 1982a).

Terakhir Zorc (1982) membahas bentuk turunan laringal AP dalam lebih dari 100 isolek AN. Beliau berpendapat bahwa bunyi hambat glotal akhir IBN[14] mencerminkan:

1. AP **H* apabila *h* yang sepadan ditemukan dalam bahasa-bahasa Formosa dan Filipina,
2. AP **?* apabila *?* yang sepadan ditemukan dalam berbagai bahasa Filipina (dan mungkin Takituduh Bunun dan Ami dalam bahasa Formosa),
3. AP **S* apabila bunyi desis yang sepadan ditemukan dalam bahasa-bahasa Formosa (terutama Paiwan dan Ami), dan *h* dalam sebagian besar bahasa Filipina.

Topik-topik yang dibahas dalam studi ini disusun dengan cara berikut. Sesudah bab pendahuluan ini, Bab II menyajikan deskripsi fonologis mengenai enam isolek Melayik yang dibahas di sini. Untuk masing-masing isolek tersebut diberikan garis besar mengenai fonem, perubahan morfofonemis, dan kendala fonologisnya. Bab III adalah rekonstruksi fonem MP yang diatur sebagai berikut: 1) vokal, 2) diftong, 3) semivokal, 4) bunyi hambat tak bersuara, 5) bunyi hambat bersuar, 6) bunyi nasal, 7) bunyi alir, 8) bunyi

desis, 9) bunyi spiran glotal, dan 10) bunyi ø antarvokal. Hanya fonem demikian yang dibahas: distribusinya di dalam leksem dibahas dalam Bab IV. (Ada dua perkecualian untuk ini: supaya mudah, rekonstruksi vokal ketiga dari belakang (3.1.3) dan perubahan silabel ketiga dari akhir dalam IBN dan perubahan gugus-konsonan kedua dari akhir yang berdekatan dalam IBN (3.11) akan dibahas dalam Bab III. Bab IV membahas struktur-kata MP; kami akan memberikan kendala fonotaktis MP dan membahas kecenderungan pada kendala fonotaktis.Bab V membahas leksikon MP, yang mencakup kosakata dasar dan leksikon mengenai bidang semantis yang ditetapkan dengan jelas. Dalam Bab VI kami mencoba merekonstruksi afiks MP. Bab VII mengikuti perkembangan dari AP ke MP; pembaca akan diberikan uraian mengenai perubahan bunyi dan perubahan fonotaktis dan leksikal yang terjadi antara AP dan MP. Bab VIII berisi kesimpulan, yang mencakup ringkasan dari penemuan yang paling penting, saran untuk riset lebih lanjut, dan beberapa gagasan tentang subklasifikasi isolek Melayik dan tentang tanaha air MP.

Saya akan menggambarkan fonem dari bahasa purba yang lain sebagaimana saya menemukannya dalam contoh leksikal dalam literatur linguistik. Walaupun ada alasan yang bagus untuk mempertanyakan beberapa fonem purba AP/MPP yang diusulkan oleh Dempwolff (dan dipertahankan oleh Dyen dan kemudian oleh ahli bahasa Austronesia), rekonstruksi fonem-fonem tersebut tidak mempengaruhi penafsiran mengenai fonologi MP.

Catatan

[1]Dalam buku asli, penulis menggunakan istilah "Borneo" untuk mengacu kepada seluruh pulau yang sekarang terbagi menjadi empat bagian administratif, yaitu Sabah dan Serawak (yang merupakan bagian dari Malaysia), Kalimantan, dan Brunei.

[2]Van der Toorn (1891:VI-VII) menyebut isolek Minangkabau sebagai dialek Melayu, tetapi menurut Dyen (1965:18, 26), persentase leksikostatistisnya yang sama dengan bahasa Melayu Baku (68,8) berada di bawah batas bahasa (yang ditetapkan oleh Dyen pada 70,0).

Menurut Dyen (1965:26) Kerinci mempunyai persentase kata seasal baku 66,0 dengan bahasa Melayu Baku, tetapi Prentice dan Hakim Usman menghitung maksimumnya 86,2 dan minimumnya 79,8: mereka berpendapat bahwa dari sudut pandang leksikal, orang harus menyebut isolek Kerinci itu dialek Melayu, tetapi bahwa 'perubahan fonologis (...) itu begitu mencolok, dan, dalam kombinasi dengan perubahan-perubahan lain seperti hilangnya semua sufiks, mempunyai efek yang begitu luas pada sistem bunyi dan morfologi bahasa Kerinci (...) sehingga tampaknya ada cukup bukti untuk menganggap Kerinci sebagai sebuah bahasa terpisah" (Prentice dan Usman 1978:123. Selanjutnya lihat Steinhauer dan Hakim Usman untuk morfologi bahasa Kerinci).

[3]Bahasa/dialek Melayik yang lain dalam bidang ini yang dilaporkan Hudson (1970, 1978) adalah: Selaki, Banana, Kayung, Semitau, Ambawang, Kendayan, Suhait, Keninjal, Delang, dan kelompok Iban (yang selain isolek Iban mencakup Sebuyau, Mualang, Kantu, dan Air Tabun).

Hudson menentang pernyataan beberapa ahli yang diulangi oleh Cense dan Uhlenbeck (1958) bahwa IBN adalah dialek Melayu. Beliau menganggapnya bahasa, "kerabat dekat bahasa Melayu, yang lebih seperti saudara sepupu daripada anak yang nakal" (Hudson 1970:302-3).

[4]Isolek adalah "setiap satuan bahasa yang diberi nama terpisah oleh penuturnya, tanpa memperhatikan apakah satuan bahasa itu, secara teknis, merupakan dialek ataukah bahasa"; penggunaannya "secara konotasi adalah netral suhubungan dengan identifikasi bahasa-dialek" (Hudson 1967:12).

[5]Blust (1980a:11-2) membuat klasifikasi berikut untuk bahasa-bahasa Austronesia: ada pembagian utama menjadi empat kelompok; tiga di antaranya adalah bahasa Formosa (viz. Atayal, Tsou, dan Paiwan), sedangkan yang keempat (Melayu Polinesia) mencakup semua bahasa Austronesia yang lain. Di dalam bahasa Melayu Polinesia, Blust membedakan subkelompok Melayu Polinesia Pusat-Timur, dan menamakan bahasa selebihnya sebagai Melayu Polinesia Barat. Beliau membagi lagi bahasa Melayu Polinesia Pusat-Timur menjadi Melayu Polinesia Pusat (termasuk bahasa-bahasa di kepulauan Lesser Sunda dan bahasa-bahasa di Kepulauan Sula) dan Melayu Polinesia Timur (termasuk bahasa-bahasa di Halmahera Selatan dan sekitar Irian bagian Barat, dan bahasa-bahasa Oceania). Beliau tidak mendefinisikan kelompok bahasa Melayu Polinesia Barat sebagai subkelompok bahasa yang mempunyai inovasi khusus yang sama: kelompok ini adalah sisa kelompok yang tidak mengalami perubahan yang khas pada bahasa-bahasa dalam subkelompok Melayu Polinesia Pusat dan Timur.

[6]Setahu saya, satu-satunya usaha untuk membuat subkelompok sebelum tahun 1970 yang berdasarkan bukti kualitatif dan rekonstruksi pada peringkat yang lebih rendah adalah Niemann (dalam hubungan bahasa Cam dengan bahasa Aceh, 1891), Stresemann (tentang bahasa-bahasa di Ambon, 1927), Dahl (Proto-Malgache, 1938, dan perbandingan bahasa Malgache dan Dayak Maanyan, 1953), Grace (Oceania Purba, 1959), Lee (Cam Purba, 1966), dan Hudson (Barito Purba, 1967). Usaha lain dilakukan dari tahun 1974 dan sesudahnya, bandingkan Blust (Sarawak-Utara Purba, 1974), Mills (Sulawesi-Selatan Purba, 1975), Sneddon (Minahasa Purba, 1978), Nothofer (Melayu Jawa Purba, 1975), Tsuchida (Tsou Purba, 1976), Dahl (Barito Purba, 1977), dan berbagai rekonstruksi yang berdasarkan subkelompok Filipina dan Oceania.

[7]Perbedaan fonologis dan morfologis antara bahasa Kerinci dan isolek Melayik lainnya bersifat inovatif (Prentice dan A. Hakim Usman 1978: passim). Bahasa Kerinci mempunyai dua bentuk turunan (*h* dan *r*) untuk MB *r*, tetapi Kerinci *r* cenderung dibatasi pada kata pinjaman. Melayu Manado dan Melayu Maluku tidak memperlihatkan retensi fonologis apapun yang juga tidak terdapat dalam MB, dan mempunyai sistem afiks yang sangat singkat. Perbedaan

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

fonologis antara MB dan isolek Melayik yang dipakai Orang Laut, Orang Darat, Orang Akit, dan Orang Utan (bandingkan Kahler 1966) disebabkan inovasi isolek Melayik.

[8]Bahasa Banjar Kuala dipakai di sekitar Banjarmasin, Martapura, dan Palaihari; Bahasa Banjar Hulu dipakai di daerah Hulu Sungai, dan lebih khususnya, di kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong (Hapip 1977:1).

[9]Voorhoeve (1955:18) menyatakan penghargaan kepada J.L.A. Brandes dengan pertama-tama menggunakan nama tersebut (yaitu "Midden Maleisch" dalam bahasa Belanda). Terjemahannya yang lazim dalam bahasa Inggris "Middle Malay" sebetulnya tidak tepat karena kata itu memberikan kesan mengenai tahap sebelumnya dalam bahasa Melayu, dan bukan varian geografis. Terjemahan yang lebih tepat dalam bahasa Inggris adalah "Central Malay" (Prentice dan A. Hakim Usman 1978:158 Cat.13). MB mempunyai persentase kata seasal 87,1 dengan isolek Besemah, dan 87,7 dengan Serawai; Besemah dan Serawai mempunyai persentase kata seasal yang sama, yaitu 99,3 (Dyen 1965:28).

[10]Realisasi fonetis yang persis tidak jelas dari sumber yang bersangkutan.

[11]Van der Tuuk menyebut isolek ini "pada dasarnya bahasa Bali Rendah", tetapi Kähler (1966:I) dan Chaer (1976:XVII) memperlakukannya sebagai dialek Melayu. Chaer (hlm. XVIII) selanjutnya membedakan empat varian utama: Karet, Tanah Abang, Mester, dan Kebayoran.

[12]Saya memutuskan untuk menggunakan karya-karya di bawah ini karena alasan berikut.

Buku gramatika Gerth van Wijk memberikan sejumlah besar contoh dari MB Klasik.

Saya lebih suka kamus Thaib daripada kamus Van der Toorn (1891) karena, walaupun sebagian besar berdasarkan kamus Toorn, kamus Thaib berisi informasi tambahan.

Iban - English dictionary yang baru oleh Richards terbit pada tahun 1981. Walaupun berisi jauh lebih banyak informasi daripada Scott (1956), kamus ini tidak membedakan antara vokal panjang dan vokal pendek. Saya akan sering menggunakannya sebagai pelengkap kamus Scott.

Untuk JKT ada juga kamus yang lebih tua oleh Hans Kähler (1966), namun kamus ini berisi lebih sedikit informasi dibandingkan kamus Chaer.

[13]Dempwolff menyebut rekonstruksinya sebagi Austronesia Purba, tetapi Beliau membuatnya tanpa bukti dari bahasa Formosa. Dewasa ini rekonstruksi yang berdasarkan bahasa-bahasa Austronesia minus bahasa-bahasa Formosa akan disebut Melayu Polinesia Purba (bandingkan Cat.5).

[14]Bunyi hambat glotal ini dinyatakan sebagai "q" dalam Ejaan Sistematis Scott, yaitu ejaan fonemis untuk IBN yang digunakannya dalam kamusnya di antara kurung di samping ejaan resmi (bandingkan Scott 1956:VII dan pasim; Scott 1957).

BAB II

Deskripsi Fonologis dalam Isolek-isolek Melayik

2.0 Dalam bab ini kita akan melihat garis besar sistem fonem, perubahan morfofonemis, dan kendala fonotaktis dalam kosakata yang diwariskan untuk isolek-isolek yang dibandingkan. Penyimpangan dari pola ini dalam kata pinjaman akan dicatat secara terpisah.

2.1 Sistem Fonem dalam Isolek Melayu Baku

2.1.1 Fonem MB

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	i		u
sedang	e	@	o
rendah		a	

(**Diftong**: *-ay*, *-aw*)

Konsonan

	labial	supra dental	alveolar	palatal	velar	glotal
Hambat tak bersuara	p	t		c	k	
bersuara	b		d	j	g	
Nasal	m		n	ñ	ŋ	
Frikatif			s			h
Alir			l		r	
Semivokal	w			y		

Bunyi *d* selalu alveolar, sedangkan bagi sebagian besar penutur *t* adalah supradental. Bunyi *n* pada dasarnya alveolar, tetapi bunyi ini menjadi

homorgan dengan *t* yang langsung mengikutinya. Bunyi *k* pada posisi akhir silabel direalisasi sebagai hambat glotal. Bunyi *h* adalah frikatif glotal; dalam ujaran beberapa penutur bunyi ini hanya terdengar di antara dua vokal yang sama, dan pada posisi akhir.[1] Bunyi *r* dilafalkan sebagai frikatif velar atau uvular oleh beberapa penutur (dan kemudian biasanya dihilangkan pada akhir kata), dan sebagai sentuhan apikal oleh beberapa penutur lain. Sentuhan apikal adalah dominan di luar daerah Melayu tradisional dan dalam bahasa Indonesia resmi.

Konsonan *-ay* dan *-aw* (yang ditulis sebagai *ai* dan *au* dalam ejaan resmi) sebelumnya merupakan deretan *a* + semivokal.

Tekanan jatuh pada silabel kedua dari akhir dalam leksem, tetapi jika leksem ini mempunyai bunyi pepet yang diikuti oleh sebuah konsonan, maka tekanan jatuh pada silabel akhir. Tekanan itu tidak fonemis, dan tidak ada ciri-ciri suprasegmental lain yang fonemis.

2.1.2 Alternasi morfofonemis dalam MB

A. Perubahan berikut dihasilkan oleh prefiks verba aktif *m@(N)-*, prefiks pelaku/alat *p@(N)-* dan sirkumfiks nominal *p@(N)- -an*:

1. substitusi *p,t,* dan *k* dengan nasal homorgan, misalnya:

(pukul)	*m@mukul,*	*p@mukul;*
(tolak)	*m@nolak,*	*p@nolakan;*
(krim)	*m@ŋirim,*	*p@ŋirim;*

2. substitusi *s* dengan nasal palatal, misalnya:

(salin) *m@ñalin* 'menukar, menerjemahkan';
p@ñalin 'menerjemahkan';

3. penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara dan *c*, misalnya:

(b@li)	*m@mb@li,*	*p@mb@li;*
(deŋar)	*m@nd@ŋar,*	*p@nd@ŋaran;*
(jual)	*m@ñjual,* [2]	*p@ñjualan;*
(gali)	*m@ŋgali,*	*p@ŋgali* 'sekop':
(cari)	*m@ɲcari* [2]	*p@ñcarian;*[2] 'mata pencaharian';

4. penambahan nasal velar di depan vokal dan h, misalnya:

(*aku*)	*m@ŋakui* (+ sufiks *-i* yang mentransitifkan)	*peŋakuan*';
(*ukur*)	*m@ŋukur*	*peŋukuran*';
(*hituŋ*)	*m@ŋhitung*	*peŋhituŋan*'.

Di depan fonem lain hanya diberi prefiks *m@-/p@-*.

B. Untuk beberapa penutur MB sufiksasi *-an* pada lesem dengan *h* akhir yang didahului oleh vokal tinggi atau sedang menyebabkan hilangnya *h* dan munculnya bunyi luncuran nonfonemis (*-an* di sini menyatakan kolektivitas, atau sebagai bagian dari sirkumfiks nominal *p@(N)- -an*). Misalnya:

puluh [puluh] *puluhan* [puluwan];
melatih [m@latih] *pelatihan* [p@latiyan];
tetapi bandingkan
mengalahkan [m@ŋalahkan] (+sufiks *-kan* yang mentransitifkan)
pengalahan [p@ŋgalahan] 'kemenangan'

2.1.3 Kendala Fonotaktis dalam MB

Bentuk kanonik dari leksem MB adalah KVKVK. Beberapa leksem bersuku satu dan bersuku tiga. Masing-masing K bisa berupa ø, dan K tengah bisa juga berupa gugus (lihat di bawah).

Kendala pada distribusi vokal dalam leksikon yang bukan dipinjam adalah sebagai berikut.

1. Bunyi pepet tidak muncul
a. pada silabel akhir
b. di depan *h*, semi vokal, atau vokal,
c. dalam silabel ketiga dari akhir yang didahului oleh *h* dan diikuti oleh sebuah konsonan.

2. Di depan gugus *r* + konsonan, hanya bunyi pepet yang diperbolehkan, misalnya *t@rbaŋ*, *b@rsih*.

3. Biasanya hanya bunyi pepet yang muncul dalam silabel ketiga dari akhir, misalnya *b@lakaŋ*, *b@nua*; perkecualiannya adalah *binataŋ* dan leksem yang bunyi non-pepetnya dalam silabel ketiga dari akhir telah dicegah menjadi bunyi pepet oleh kendala no. 1, misalnya *kuala*, *baharu*, dan

harimaw.

4. Bunyi pepet yang didahului oleh *h* atau *o* diikuti oleh *l, r, s*, atau nasal, misalnya: *(h)@mp@du, @saŋ* 'membuang ingus', *m@ŋ/@ram, @laŋ* (juga *h@laŋ, laŋ, h@ndak*. Bunyi itu hanya diikuti oleh bunyi hambat dalam beberapa leksem yang dikecualikan. [3]

5. Dalam silabel akhir terbuka, hanya *a, i, u* atau diftong yang diperbolehkan.

6. Diftong hanya muncul pada posisi akhir leksem, misalnya *baŋkay, pulaw*.

7. *e* dan *o* muncul dalam silabel kedua dari akhir dan dalam silabel akhir tertutup, tetapi hanya dalam silabel kedua dari akhir kedua vokal tersebut masing-masing berada dalam kontras fonemis dengan *i* dan *u*.[4]

8. Ada harmoni vokal untuk vokal tinggi dan sedang sehingga vokal pada silabel akhir bersesuaian dalam ketinggian dengan vokal kedua dari akhir, bandingkan *tipis, kurus, pohon, leher, kulit, hituŋ, belok, boleh*; tidak ada deretan KeKiK-, KiKek-, KoKuk-, dan KuKoK-.

Kendala pada distribusi konsonan dalam leksikon yang bukan dipinjam:

1. Tidak ada konsonan hambat atau palatal yang muncul pada posisi akhir;[5]

2. Satu-satunya gugus konsonan yang muncul adalah:
a. nasal + hambat homorgan, misalnya: *hantu, baŋga, (h)@mp@du*;
b. nasal velar + *s*, misalnya: *laŋsuŋ*;
c. *r* + konsonan apa saja kecuali *h, r, y* atau *w*, misalnya: *b@rsih, tarbaŋ*.[6]

3. Semivokal tidak muncul pada posisi awal, kecuali dalam *yaitu* dan *yaŋ*, yang masing-masing dapat dianalisis sebagai *+ia ++itu*, dan *+ia ++* . Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, *y* berkembang dari *+i* sebelumnya.[7] *y* tidak muncul berdekatan dengan bunyi pepet atau *i/e*, begitu pula *w* tidak muncul berdekatan dengan bunyi pepet atau *u/o* walaupun luncuran nonfonemis terdengar (dan kadang-kadang dinyatakan secara ortografis) apabila *i/e* dan *o/u* berdekatan dengan vokal dengan corak yang berbeda (misalnya, *cium -- ciyum*; *duit--duwit*; *baur -- bawur; @mpuan--@mpuwan* 'semacam baki').

Perkecualiannya adalah kata pinjaman, dan *k@yaŋan* 'khayangan' yang sebetulnya kompleks secara morfologis (< +k@ ++*(h)iaŋ*+ +*an*).

4. Dua *r* jarang muncul sekaligus dalam satu leksem.[8]

n.b.: Modifikasi ejaan: Saya telah memodifikasi ejaan Wilkinson (yang merupakan dasar untuk ejaan sebelum tahun 1972 dalam MB di Malaya) sebagai berikut:

Ejaan Wilkinson : Ejaan saya

ch	:	c
e	:	@
ng	:	ŋ
ny	:	ñ
-ai	:	-ay
-au	:	-aw

Selain itu saya mengikuti konvensi Ejaan Yang Disempurnakan untuk representasi vokal tinggi dan sedang (bandingkan Cat.4).

2.2 Sistem fonem dalam isolek Minangkabau

2.2.1 Fonem MIN

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	i		u
sedang	e		o
rendah		a	

Diftong: ie, ue, uy, ay, aw

Konsonan

	labial	dental	palatal	velar	glotal
Hambat tak bersuara	p	t[9]	c	[k -- ?]	
bersuara	b	d	j	g	
Nasal	m	n	ŋ		
Frikatif		s			h
Alir		l,r			
Semivokal	w		y		

Fonem *k* mempunyai dua alofon: [?], yang muncul pada akhir silabel, dan [k], yang muncul pada posisi lain. Bunyi *h* adalah spiran glotal; pada posisi akhir akhir bunyi ini tidak fonemis.[10]

Diftong *ay* dan *aw* biasanya muncul pada posisi akhir kata. Kedua diftong tersebut sebetulnya merupakan deretan *a* + semivokal. Diftong *ay* kadang-kadang muncul di depan konsonan hambat glotal akhir dalam kata pinjaman yang tidak diadaptasi dengan baik, misalnya *siay?* 'sehat'(< ML sehat 'id.' < AR *sihha(t)* 'kesehatan').

Tekanan jatuh pada silabel kedua dari akhir,[11] tetaoi tidak fonemis. Begitu pula, tidak ada ciri-ciri suprasegmental lain yang fonemis.

2.2.2 Alternasi Morfofonemis dalam MIN

A. Perubahan berikut terjadi jika ditambahkan prefiks verba aktif *ma(N)-*, prefiks pelaku/alat *pa(N)-*, dan sirkumfiks nominal *pa(N)- -an*:

1. substitusi *p,t,* dan *k* awal dengan nasal homorgan, misalnya:

(*piliẽh*)	*mamiliẽh*	'memilih'	*pamiliẽh* 'pemilih';
(*turuy?*)	*manuruy?*	'mengikuti'	*panuruy?* 'pengikut';
(*kayuẽh*)	*maŋayuẽh*	'mengayuh dengan dayung pendek'	*paŋayuẽh* 'semacam peralatan untuk bercocok tanam';

2. substitusi *s* awal dengan nasal palatal, misalnya:

(*sudah*) *mañudah* 'menyudahi' *pañudahan* 'penyudahan';

3. penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara awal dan *c*, misalnya:

(*bunuẽh*)	*mambunuẽh* 'membunuh'	*pambunuẽh* 'alat untuk membunuh';
(*daŋa*)	*mandaŋa* 'mendengar'	*pandaŋa* 'pendengaran';
(*jamu*)	*mañjamu*[2] 'menjamu'	*pa?jamu*[2] 'tuan rumah';
(*gandin*)	*maŋgandin* 'mencambuk'	*paŋgandin* 'alat untuk mencambuk atau memukul';
(*cari*)	*maŋcari*[2] 'cari'	*pañcarian*[2] 'mata pencaharian dagang, bisnis';

4. di depan leksem lain hanya diberi afiks *ma-/pa-/pa-/-an*, misalnya:

maliẽŋ 'maling' *mamaliẽŋ* 'memaling'; *pamaliẽŋ* 'pemaling';
itam 'hitam' *maitam* 'menghitam'
anam 'enam' (+sufiks *-kan*)
yang mentransitifkan) *maanamkan* 'menjadikan enam'.

B. Perubahan berikut terjadi apabila penanda transitivitas *-i* atau nominalisator *-an* disufikskan pada leksem.

1. Jika leksem tersebut berakhir dengan *-a*, *-iẽ*, atau *-uẽ*, bunyi alir muncul di antara akhir leksem dan sufiks,[12] misalnya:

kapuẽ 'kapur'	*maŋapuẽri* 'menutup dengan plester, mengapuri';
(*pikiẽ*)	*pikiẽran* 'pikiran';
badiẽ 'senjata'	*sapambadiẽlan* (juga *sapambadiẽran*) 'jarak tembakan';
(*sasa*)	*mañasali* 'menyesali';

2. Jika leksem tersebut berakhir dengan sebuah glotal, bunyi hambat ini kadang-kadang diikuti dan/atau digantikan dengan *p* atau *t*, misalnya:

rambuy? 'rambut'	*rambuy?tan* 'rambutan';
saki? 'sakit'	*pasakitan* (Van der Toorn *pasaki?an*, *pasakitan*) 'kesulitan, kesukaran';
ikuy? 'ikut'	*uraŋpaikuy?tan* 'orang yang hanya mengikuti';

tutuy? 'tutup' *tutuy?pan* 'penjara';

3. Jika leksem itu berakhir dengan *-h*, bunyi ini kadang-kadang diganti dengan *s*, misalnya:
   manih 'manis' *manisan labah* (Thaib),
   manisan labah (Van der Toorn) 'madu".

n.b:

1. Realisasi yang persis (sebagai konsonan hambat yang dipraglotalisasi?) dari gugus *-?p-* dan *-?t-* itu tidak pasti.

2. Perubahan morfofonemis yang dideskripsikan dalam butir 2 dan 3 merupakan contoh yang diberikan dalam kamus MIN, tetapi tidak dibahas dalam Van der Toorn (1899).

2.2.3 Kendala Fonotaktis dalam MIN

Bentuk fonotaktis dari leksem MIN adalah KVKVK. Ada juga kata bersuku satu, bersuku tiga, dan bersuku empat. Setiap K bisa berupa *ø*, dan K antarvokal dapat juga berupa gugus (lihat di bawah).

Kendala pada distribusi vokal:

1. Hanya *a*, *i*, dan *u* yang terdapat pada silabel ketiga dari akhir,[13] misalnya:
   kulambu 'kelambu';
   tilañjaŋ 'telanjang';
   jambatan 'jembatan'.

2. Diftong hanya muncul pada silabel akhir sebuah leksem, misalnya:
   gunu͡eŋ 'gunung';
   pulaw 'pulau';
   pili͡eh 'pilih'.

Semua vokal lain juga ditemukan dalam silabel kedua dari akhir.

3. *a* muncul dalam silabel sebelum *h*, *?*, *m*, *n*, *ŋ*, atau *ñ*;
   i muncul dalam silabel akhir sebelum *h*, *?*, *n*, atau *ŋ*;
   u muncul dalam silabel akhir sebelum *ŋ*, *n*;
   o muncul dalam silabel akhir sebelum *n*, *?*, *ŋ* atau *ŋ*;

e muncul dalam silabel akhir sebelum *h*, *?*, *n*, *ŋ*, atau *ŋ*;
uy muncul dalam silabel akhir sebelum *h*, *?*;
iẽ, *uẽ* muncul dalam silabel akhir sebelum *h*, *?*, *ŋ*, atau *ŋ*;
ay dan *aw* hanya muncul pada akhir leksem (kecuali untuk *ay* dalam beberapa kata pinjaman).

Kendala pada distribusi konsonan:

1. Gugus terdiri dari nasal homorgan + hambat, atau *n* + *s*.[14]
2. Konsonan akhir yang muncul hanya berupa *h*, *?*, *m*, *n*, dan *ŋ*; *m* akhir hanya muncul apabila didahului *a*.

n.b: Modifikasi ejaan: Saya telah memodifikasi ejaan Thaib sebagai berikut:

Thaib	: ejaan sekarang
dj	: j
tj	: c
j	: y
ng	: ŋ
nj	: ñ
ē	: e
oe	: u
-ai	: -ay
-au	: -au
iẽ	: iẽ
oee	: ue
oei	: uy
’	: ?
-(l), -(r)	: (dihilangkan)

Saya telah menerapkan modifikasi yang sama pada ejaan Van der Toorn, dengan tambahan berikut:

oea, oee (1891): uē	
ia, iẽ	: iẽ
ó, ò	: o
é, è	: e
(hamza)	: ?

2.3 Sistem Fonem dalam Isolek Banjar Hulu[15]

2.3.1 Fonem BH

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	i		u
rendah		a	

(Diftong: -ay, -uy, aw)

Konsonan

	labial	dental	palatal	velar	glotal
hambat tak bersuara	p	t[9]	c	k	
bersuara	b	d	j	g	
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Frikatif		s			h
Alir		l, r			
Semivokal	w		y		

Hapip sama sekali tidak memberikan kaidah lafal yang eksplisit untuk fonem BH. Tekanan tidak fonemis, dan tampaknya tidak ada ciri-ciri suprasegmental fonemis yang lain dalam BH.

Bunyi hambat glotal yang nonfonemis terdengar di antara vokal yang sama dan apabila *-i* (sufiks verba transitif) ditambahkan pada verba yang berakhir dengan vokal.

Diftong hanya muncul pada akhir leksem,[16] dan sebetulnya terdiri dari *a* atau *u* + semivokal. Kemunculan *-uy* tampaknya terbatas pada kata pinjaman.

2.3.2 Alternasi morfofonemis dalam BH

Alternasi berikut dihasilkan jika ditambahkan prefiks verba aktif *ma(N)-* dan afiks yang menominalisasi *pa(N)- (-an)*:

1. subtitusi *p*, *t*, dan *k* dengan nasal homorgan, misalnya:

(*turut*)	*manurut*	'menurut'	*panurut*	'penurut'
(*paŋkuŋ*)	*mamaŋkuŋ*	'memukul'	*pamaŋkuŋ*	'palu'
(*kuluh*)	*maŋuluh*	'memonopoli'	*paŋuluhan*	'rakus, selalu mencoba memonopoli';

2. subtitusi *s* dengan nasal palatal, misalnya:
   (*saŋat*) *mañaŋat* 'menyengat' *pañaŋat* 'tawon'

3. penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara dan *c*, misalnya:

(*banam*)	*mambanam* 'membakar'	*pambanam* 'tempat terbakar'
(*dulaŋ*)	*mandulaŋ* 'mendulang' intan'	*pandulaŋ* 'tempat mendulang intan'
(*jajah*)	*mañjajah*[2] 'menindas'	*pañjajah*[2] 'penjajah'
(*gantih*)	*maŋgantih* 'merangkul, memutar, memintal.'	*paŋgantih* 'mesin pemintal'
(*cucuk*)	*mañcucukkan*[2] 'menyematkan'	*pañcucuk*[2] 'peniti';

Di depan kata dasar dengan fonem awal yang lain, hanya ditambahkan *ma-* atau *pa-(an)*.

2.3.3 Kendala Fonotaktis dalam BH

Bentuk kanonik dari leksem BH adalah KVKVK. Ada juga leksem bersuku satu, bersuku tiga, dan bersuku empat. Masing-masing K dapat berupa *ø*, dan K antarvokal dapat juga berupa gugus (lihat di bawah).

Kendala pada distribusi konsonan:

1. Konsonan hambat bersuara, *c* dan *ñ* hanya muncul pada posisi awal dan tengah.
2. Gugus konsonan yang muncul adalah:

a. nasal homorgan + konsosnan hambat, misalnya:

jambatan	'jembatan';
hantu	'hantu';
kañciŋ	'kancing';
ampat	'empat';
baŋkay	'bangkai';

b. nasal velar + *s*, misalnya:
buŋsu 'bungsu';
laŋsuŋ̀ 'langsung';

c. (dalam beberapa leksem, kebanyakan kata pinjaman) konsonan hambat + *l*, *r*, atau *s*; *r*, atau *s* + hambat atau nasal; dan *ŋ* + *h* , *l*, misalnya:
baksa 'menari' (< JW *b@ksa*);
ruksuy 'buruk, jelek' (? < BLD *roïzooi* 'barang-barang yang kotor dan berantakan; barang yang jelek');
ubrak 'pemborosan, pengkhianatan';
ciprat 'noda';
hablur 'kristal' (< Parsi);
gargaji 'gergaji' (< SKT);
garbaŋ 'membentangkan, tergantung';
marma 'mengerikan';
kasturi 'kasturi' (< SKT);
tarkam 'terkam';
ba-tiŋhuy 'bersiul';
siŋhaja 'sengaja' (< SKT);
laŋlam 'menghilang, menyelam'.

Gugus konsonan yang lain hanya terdapat dalam kata pinjaman.
Kendala lain: diftong hanya muncul pada posisi akhir leksem.

n.b: Modifikasi ejaan: Saya telah membuat perubahan berikut terhadap ortografi Hapip dan Asfandi:

Hapip	:	ejaan sekarang
ng	:	ŋ
ny	:	ñ
-ai	:	-ay
-au	:	-aw
ui	:	-uy
'	:	(dihilangkan)[17]

2.4 Sistem fonem dalam isolek Serawai

2.4.1 Fonem SWI

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	i		u
sedang	e	@	o
rendah		a	

Diftong:[18] iẽ
uẽ
oy
ey
(-ay)
(-aw)

Konsonan

	labial	alveolar	palatal	velar	glotal
hambat tak bersuara	p	t	c	k	?
bersuara	b	d	j	g	
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Frikatif		s[19]		x[20]	(h)
Alir		l, r			
Semivokal	w		y		

Vokal *e* tidak terdapat dalam Helfrich: Aliana et al.mempunyai *e*, sedangkan Helfrich mempunyai *i* yang sepadan.

Diftong muncul dalam silabel akhir leksem. Dalam Aliana et al., *ie* dan *ue* masing-masing berkontras secara fonemis dengan *i* dan *u* akhir. Diftong *-ay* dan *-aw* adalah deretan fonemis dari *a* + semivokal.

Bunyi *x*, frikatif (uvular atau velar?), berada dalam variasi bebas dengan *r* dalam sejumlah leksem.[20] Bunyi *h* hanya diwariskan dalam posisi akhir.[21] Dalam posisi ini, bunyi tersebut muncul dalam Helfrich, tetapi tidak

terdapat dalam Aliana et al.; dengan demkian bunyi tersebut ditulis dalam kurung dalam kajian ini.

Menurut Helfrich, tekanan jatuh pada silabel kedua dari akhir kata, kecuali jika silabel tersebut berisi bunyi pepet (yang membuat tekanan itu jatuh pada silabel akhir). Tekanan tidak fonemis, dan tidak ada ciri-ciri suprasegmental lain yang fonemis.

2.4.2 Alternasi morfofonemis dalam SWI

A. Nasalisasi verba yang berorientasi pada pelaku, penambahan afiks yang menominalisasi *p@N-* dan *p@N- -an* menghasilkan alternasi berikut:

1. penambahan velar nasal untuk vokal awal, misalnya:

(*adil*)	*ŋadili* 'mengadili'	*p@ŋadilan*	'pengadilan';
(*ikat*)	*ŋikat* 'mengikat'	*p@ŋikat*	'pengikat';
(*ukur*)	*ŋukur* 'mengukur'	*p@ŋukur*	'pengukur';

2. substitusi konsonan hambat awal dengan nasal homorgan, misalnya:

(*poti@(h)*)	*moti@(h)* 'memutihkan';
(*pikul*)	*p@mikul* 'pemikul';
(*b@li*)	*m@li* 'membeli';
(*buka?*)	*p@muka?* 'pengusaha';
(*d@ŋax*)	*n@ŋax* 'mendengar';
(*dapat*)	*p@napat* 'pendapat';
(*timbo*)	*nimbo* 'menimba';
(*tunjuẽ?*)	*p@nuñjuẽ?* 'penunjuk';
(*cukur*)	*ñukur* 'mencukur';
(*jeliŋ*)	*ñ@liŋ* 'mengerling';
(*jait*)	*p@ñait* 'penjahit';
kapur) (dalam Helfrich *kapux*)	*ŋapur* 'mengapuri';
(*kikir*)	*p@ŋikir* 'kikir';
(*gundal*)	*ŋundali* 'melempari';
(*gantuŋ*)	*p@ŋantuŋan* 'tempat menggantung'.

n.b: Seperti yang diperlihatkan contoh-contoh di atas, dalam Aliana et al., konsonan hambat menjadi nasal homorgan. Akan tetapi, uraian Helfrich tidak jelas sehubungan dengan hakikat yang persis dari nasalisasi

konsonan hambat, tetapi dari contoh-contohnya tampaknya bunyi hambat tak bersuara biasanya menjadi nasal homorgan, dan bahwa konsonan hambat bersuara biasanya mendapat tambahan nasal homorgan. Perkecualian yang jelas adalah (*baix*), *mbaix*, *maix* 'membayar', (*b@li*), *mb@li*, *m@li* 'membayar, (dengan penambahan nasal selain substitusi nasal), (*d@ŋax*), *n@ŋax* 'mendengar' (Helfrich menetapkan bahwa (*d@ŋax*) adalah satu-satunya leksem dengan *d* awal yang mengalami substitusi nasal), (*pampo*), (*m@)mpampo* 'membawa dengan kedua tangan'.

3. Substitusi *s* awal dengan nasal palatal, misalnya:
   (*subur*) *uburka* 'menyuburkan';
   (*s@dut*) *p@ŋ@dut* 'pemalas'.

4. Jika konsonan awalnya itu berupa konsonan alir atau nasal, maka ditambahkan *m@-* atau *ŋ-*, *p@-*, dan *p@- -an*, misalnya:

(*lupu@(h)*)	*m@lupu@(h)* 'melupuh', *p@lupu@(h)* 'pelupuh';
maxa? 'menjulang'	*m@maxa?* 'mengipas (api), menyalakan';
	p@maxa?an damax 'antara jam 6,30 dan 7.00 sore (waktu untuk menyalakan lampu)';
(*ŋayaw*)	*m@ŋayaw* 'membuat dodol';
	p@ŋayaw 'sm. sendok untuk mengaduk adonan dodol';
nixis 'mengayak'	*p@nixisan* 'ayakan';
(*nalo*)	*m@nalo* 'menggonggong';
r@kat 'rekat'	*p@r@kat* 'perekat, lem';
(*ximbo*)	*m@ximbo* 'membebaskan/mengosongkan rimba itu untuk diolah'.

B. Di depan leksem dengan vokal awal, muncul alomorf *so-* atau *s-* dari klitik *s@-* (*s@-* menyatakan tunggal, atau termasuk kategori yang sama), misalnya:

axi 'hari'	*saxi* 'sehari';
alus 'halus'	*soalus* 'sehalus';
ikuẽ 'ekor'	*sikuẽ?* 'seekor, sebuah';
ixup 'tarik'	*soixup* 'tarikan';
uxaŋ (*oxaŋ* dalam	

Helfrich) 'orang' *suxaŋ* 'seorang';
umur 'umur' *soumur* 'seumur'.

C. Prefiks verba intransitif *b-* direalisasikan:

1. sebagai *bo-* di depan *a* awal, misalnya:
ana? 'anak' *boana?* 'beranak';

2. sebagai *bo-* atau *b@x-* di depan *i* atau *u* awal, misalnya:
isi 'isi' *boisi* 'berisi';
(ixis) *boixis* 'diukir';
(iŋgut) *b@xiŋgut* 'bergerak, menggerakkan';
(uba(h)) *b@xuba(h)* 'berubah';
umur 'umur' *boumur* 'berumur'.

D. Prefiks *t@-* (yang menyatakan ketidaksengajaan, atau tingkat superlatif) direalisasikan:

1. sebagai *to-* atau *t@x-* di depan *a* awal, misalnya:
(ambi@?) *toambiẽ?* 'terambil';
alap 'cantik' *toalap* 'sangat cantik';
(aŋkat) *t@xaŋkat* 'terangkat';

2. sebagai *t@x-* di depan *i* awal, misalnya:
(iŋgut) *t@xiŋgut* 'tersentuh';

3. sebagai *t-* di depan *u* awal, misalnya:
(untap) *tuntap* 'menubruk'.

E. Sirkumfiks nominal *k@- -an* (yang membentuk nomina, atau verba dengan makna 'dipengaruhi oleh [dasar]') direalisasikan:

1. sebagai *ko- -an* di depan *a* dan *i*, misalnya:
adil 'adil' *koadilan* 'keadailan';
alus 'halus' *koalusan* 'kehalusan';
idup 'hidup' *koidupan* 'kehidupan';
iluẽ? 'cantik, bagus' *koilu?an* 'sst. yang dapat diperbaiki,

kebaikan';

2. sebagai *k- -an* di depan u, misalnya:
   ujan 'hujan' *kujanan* 'kehujanan'.

F. Di depan klitik *-ño* (yang mengacu kepada persona ketiga sebagai obyek atau, jika verba itu berorientasi pada pasien, pada persona ketiga sebagai pelaku) dan *-la(h)* (partikel penegas), sufiks verba transitif *-ka* direalisasikan sebagai *-k@-*, misalnya:
   diambi@?ka 'diambilkan: *diambi@?k@ño* 'diambilnya';
   diambi@?k@la(h)! 'ambilkan!'

G. Kaidah sandi berikut diterapkan di dalam kata atau di dalam kelompok kata:[22]

1. *i* + *i* menjadi *ii*, yang dilafalkan sebagai vokal panjang, misalnya:
   di + *ixup* + *o* menjadi *diixupo*[23] [di:xupo] 'diisapnya';
2. *n* + *ñ* menjadi ñ, misalnya:
   dagaŋan + *ño* menjadi *dagaŋaño* 'dagangannya';
3. *a(h)* + *a* menjadi *a(h)a* yang dilafalkan sebagai vokal panjang, misalnya:
   b@bua(h) + *an* menjadi *bebua(h)an*[23] [b@bua:n] 'buah-buahan';
4. *o* + *a* menjadi *ua*, misalnya:
   mañco + *an* menjadi *mañcuan* 'refleksi, pertimbangan';
5. *@* + *a* menjadi *a*, misalnya:
   k@ + *aiẽ* menjadi *kaiẽ* 'ke air';
6. *@* + *u* menjadi *u*, misalnya:
   k@ + *ulu* menjadi *kulu* 'ke hulu';
7. *@* + *i* menjadi *i*, misalnya:
   k@ + *ilix* menjadi *kilix* 'ke hilir'.

H. Diftong *iẽ* dan *uẽ* dijadikan monoftong apabila leksem yang diikutinya diberi sufiks *-i/-an* atau diberi klitik *-yo*, misalnya:

jaue + *i* + *la(h)*	menjadi	*jauila(h)* 'jauhilah!';
di + *iluẽ* + *i* + *ño* + *la(h)*		*diilu?ñola(h)* [di:lu?iñola][23] 'dihiasinyalah';
k@ + *iluẽ?* + *an*		*koilu?an* 'kecantikan, kebaikan';
di +*ambiẽ?* + *i*		*diambi?i* 'diambili';

k@ + k@ciẽ? + an	*k@k@ci?an* 'kekecilan';
k@ + b@rsiẽ(h) + an	*k@b@rsi(h)an* (dengan [a:]panjang[23]: [k@b@rsiya:n] 'kebersihan';
di + tagiẽ(h) + yo	*ditagi(h)yo*[24] [ditagiyo] 'ditagihnya'.

n.b: Helfrich tidak menyebutkan atau memberikan contoh untuk proses monoftongisasi ini.

2.4.3 Kendala Fonotaktis dalam SWI

Bentuk kanonik dari leksem SWI adalah KVKVK. Masing-masing K bisa berupa *ø*, dan K antarvokal dapat juga berupa gugus (lihat di bawah). Ada juga leksem bersuku satu, bersuku tiga, dan bersuku empat.

Kendala pada distribusi vokal adalah sebagai berikut.

1. Bunyi pepet tidak muncul pada silabel akhir.
2. Bunyi pepet awal selalu diikuti oleh bunyi nasal, atau ada satu contoh yang diikuti oleh bunyi alir (bandingkan *@laŋ*, *laŋ* 'elang'. Ada dua perkecualian, yaitu @rti 'arti', arto 'barang-barang'; kedua-duanya adalah kata pinjaman dari SKT.
3. Biasanya kata dasar bersuku tiga mempunyai bunyi pepet pada silabel ketiga dari akhir.
4. Diftong hanya muncul pada silabel akhir leksem.

   -ay dan *-aw* hanya muncul pada akhir leksem (seperti dalam *baŋkay* 'bangkai' dan *pulaw* 'pulau');

   iẽ dan *uẽ* hanya muncul sebelum *?* akhir, dan sebelum *h* akhir dalam Helfrich (yang tidak terdapat dalam Aliana et al., 2.4.1), misalnya:

   k@ciẽ? 'kecil';
   iluẽ? 'cantik';
   b@rsiẽ(h) 'bersih';
   jauẽ(h) 'jauh'.
5. Ada dua vokal sedang; salah satunya, *e*, tidak terdapat dalam Helfrich (2.4.1); *o* memang muncul dalam Helfrich, tetapi tidak pada silabel akhir tertutup.

Kendala pada distribusi konsonan:

1. *h* yang diwariskan hanya muncul pada akhir leksem di depan *a*, *iẽ*, dan *uẽ*.
2. Menurut Aliana et al., semivokal muncul pada posisi awal, tetapi dalam

Helfrich tidak ditemukan adanya leksem yang diawali dengan *y*, dan hanya beberapa yang diawali dengan *w* (enam belas leksem, dan sekurang-kurangnya tujuh di antaranya adalah kata pinjaman: *wajib* 'kewajiban, wajib', *wakil* 'wakil, agen', *waris* 'ahli waris' (semua dari AR), dan *watas* 'batas', *waraŋ* (panggilan kepada orang tua dari menantu)', *wajik* 'kue wajik', *walaɲ̃* (*ati*) 'walang (hati), susah hati' (semua dari JW)). *y* tidak muncul jika bersebelahan dengan atau *i* ([y] yang terdengar dalam posisi ini adalah luncuran nonfonemis, seperti dalam *ai* [ayiẽ?] 'air', atau *siaŋ* [siyaŋ] 'siang'.[25]

3. *?* tidak muncul pada posisi awal; dalam leksem yang diwariskan, bunyi tersebut hanya muncul pada posisi akhir.
4. Konsonan hambat bersuara, *c* dan *ñ* tidak pernah muncul pada posisi akhir.
5. Gugus konsonan hanya muncul di antara vokal. Kombinasi yang ada adalah:

   a. nasal homorgan + hambat, misalnya:
      xumput 'rumput';
      k@ntal 'kental';

   b. *ŋ* + *l* atau *s*, misalnya:
      buŋsu, *boŋsu* 'bungsu';
      baŋlay 'bangle';

   c. *s* + *t* (hanya pada kata pinjaman), misalnya:
      m@sti 'mesti' (< JW);

   d. *r*, *x* + K[26] kombinasi ini selalu didahului oleh bunyi pepet), misalnya:
      k@xbay 'wanita yang sudah menikah';
      g@man 'geraham';
      s@rpat 'bersama'.

n.b: Modifikasi ejaan: Saya telah memodifikasi ejaan Helfrich sebagai berikut:

Helfrich	:	ejaan sekarang
a, a	:	a
dj	:	j
e	:	@
gr	:	x

i, i	:	i
i, a	:	ie
j	:	y
ng	:	ŋ
nj	:	n
ô, o	:	o
o, a	:	u@
oe, o	:	u
tj	:	c
-aj	:	-ay
-aw	:	-aw, -o[27]

Bunyi hambat glotal dan luncuran nonfonemis -(*w*)- dan -(*j*)- dihilangkan dari ejaan sekarang.

Modifikasi yang saya lakukan terhadap ejaan Aliana et al. adalah sebagai berikut:

Aliana et al.	:	ejaan sekarang
ia	:	i@
ua	:	u@
ng	:	ŋ
ny	:	ñ
e yang ditimpa titik	:	e
gh, atau *g* yang ditimpa titik	:	x
k yang ditimpa tanda tekanan	:	?

2.5 Sistem Fonem dalam Isolek Iban

2.5.1 Fonem IBN

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi[28]	i		u
sedang[29]	e	@	o
rendah		a	

(**Diftong:** -ay, -aw, uy)

Konsonan

	labial	dental	palatal	velar	glotal
hambat tak bersuara	p	t[9]	c	k	?
bersuara	b	d	j	g	
Nasal	m	ñ	ñ	ŋ	
Frikatif		s			h
Semivokal	w		y		

Vokal *a*, *i*, dan *u* masing-masing mempunyai pasangan vokal panjang *a:*, *i:*, dan *u:*
yang dianalisis secara fonemis sebagai deretan vokal-vokal yang sama, misalnya:

maa [ma:?] 'semacam buah';
liiŋ [li:ŋ] (~leñiŋ) 'lemak';[30]
tembuuŋ [t@mbu:ŋ] dalam *t@mbuuŋ* padi 'padi yang tumbuh lebih cepat daripada yang lainnya.

Bandingkan:

ma? 'beban';
t@mbuŋ 'tembung, pentung';
liŋ 'panggilan kepada anak muda'.

Bunyi *?* dan *h* hanya muncul pada posisi akhir. *k* adalah konsonan hambat tak bersuara: pada posisi akhir, bunyi tersebut direalisasikan sebagai hambat glotal, dan secara fonetis sama dengan ?.[31]

Diftong *-ay*, *-aw*, dan *-uy* secara fonemis merupakan deretan *a/u* + semivokal. Tekanan jatuh pada silabel kedua dari akhir; jika silabel ini berisi bunyi pepet, tekanan jatuh pada silabel akhir.[32] Tekanan tidak fonemis, dan juga tidak ada ciri-ciri suprasegmental lain yang fonemis.

2.5.2 Alternasi Morfofonemis dalam IBN

A. Penanda verba aktif *N-* menghasilkan perubahan berikut pada kata dasar:

1. substitusi konsonan hambat awal dengan nasal homorgan, misalnya:

(*puaŋ*) *muaŋ* 'membuang';
(*bunuh*) *munuh* 'membunuh';
(*tusu*) *nusu* 'menyusui';
(*dedat*) *nedat* 'memukul';
(*kirum*) *ŋirum* 'mengirim';

(*gagay*) *ŋagay* 'mengejar';
(*campur*) *nampur* 'mencampur';
(*jembuy*) *nembuy* 'menjemur';

2. substitusi *s-* dengan nasal palatal, misalnya:
(*sapu*) *ñepu* 'meniup'

3. penambahan nasal velar di depan vokal awal, misalnya:
(*ayun*) *ŋayun* 'mengayun';
(*idar*) *ŋidar* 'berubah, berpindah';
(*undaŋ*) *ŋundaŋ* 'mengunjungi'.

4. prefiksasi *ŋ@-* di depan *l* atau *r*, atau di depan kata dasar bersuku satu, misalnya:
(*laban*) *ŋ@laban* 'menentang';
(*riŋat*) *ŋ@rŋat* 'marah';
(*ñut*) *ŋ@ñut* 'menggoyang'.

Verba yang bukan bersuku satu dengan nasal awal tidak mengalami perubahan apa-apa.

B. Prefiks *p-* yang menominalisasi ditambahkan pada bentuk verba aktif (yaitu pada bentuk verba yang dinasalisasi seperti yang diuraikan di butir A), misalnya:

(*saup*)	*ñaup*	'membantu',	*p@naup*	'pembantu';
(*t@mu*)	*n@mu*	'mengetahui'	*p@n@mu*	'pengetahuan';
(*riñat*)	*ŋ@riŋat*	'marah'	*p@ŋ@riŋat*	'kemarahan';
(*untuŋ*)	*ŋuntuŋ*	'memberikan saham',	*p@ŋuntuŋ*	'laba'.

C. Alomorf dari prefiks verba intransitif *@N-* adalah homorgan dengan bunyi hambat (tak bersuara) atau *s* yang mengikutinya. (dari contoh-contoh Asmah selain dari contoh-contoh dalam kamus, tampaknya *eN-* selalu diprefikskan pada kata dasar dengan konsonan hambat tak bersuara awal atau *s*), misalnya:

(*cabau*)	*encabaw*[2]	'memotong';
(*tacan*)	*entacan*	'menyaring';
(*seput*)	*enseput*	'bernapas';
(*puak*)	*empuak*	'dikelilingi oleh';
(*kepal*)	*eŋkepal*	'ditekan'.

D. Prefiks verba intransitif *b@-* mempunyai alomorf berikut.[33]

1. Biasanya *b@-*, dan kadang-kadang *ba-* (dalam variasi bebas dengan *b@-*) di depan konsonan, misalnya:

(*puñca*)	*b@puñca*	'berwarna';
(*b@ris*)	*b@b@ris*	'gerimis';
(*titi?*)	*b@titi?, batiti?*	'saling mengunjungi'

2. Di depan vokal, alomorf yang lazim adalah *b@-* dan *b@r-*; kedua alomorf ini biasanya berada dalam variasi bebas satu dengan lainnya, dan juga dengan *ba-* dan *b-*; ada juga alomorf *b@l-*, yang kadang-kadang beralternasi secara bebas dengan *b@r-*, misalnya:

(*ulun*)	*b@ulun*	'menganggap sebagai budak';
(*anak*)	*b@ranak*	'beranak, melahirkan';
(*ai?*)	*b@rai?, b@lai?*	'berair';
(*idar*)	*b@lidar*	'dipindahkan, berpindah';
(*umay*)	*b@umay, bumay*	'bertani';
(*utaŋ*)	*b@rutaŋ*	'berutang';
(*ikan*)	*b@ikan*	'berisi ikan, dan (dengan makna yang berbeda) *b@rikan* 'memancing';
(*acuk*)	*b@acuk, b@racuk*	'terus menusuk'.

E. *t@-* (yang menyatakan di luar kehendak, atau kemungkinan suatu tindakan) mempunyai dua alternat: *t@-* muncul di depan fonem apa saja, dan *t-* hanya muncul di depan vokal, misalnya:

(*ulih*)	*tulih*	'mendapat secara kebetulan; bisa mendapat';
(*indik*)	*t@indik*	'terinjak';
(*p@da?*)	*t@p@da?*	'memperhatikan, bisa memperhatikan'.

F. Penanda diatesis pasif *di-* mempunyai dua alomorf: *di-* muncul di depan verba apa saja, dan *d-* mungkin muncul di depan vokal,[34] misalnya:

(*@mpa?*)	*di@mpa?, d@mpa?*	'dimakan';[35]
(*diŋa*)	*didiŋa*	'didengar';
(*k@-datay-ka*)	*dik@datayka*	'dibawakan';

n.b: Apabila *b@-*, *t@-*, dan *di-* ditambahkan pada kata dasar yang diawali dengan vokal dan vokal prefiks itu dipertahankan, terdengar bunyi hambat glotal di antara prefisk tersebut dengan vokal yang mengikutinya, misalnya:

b@ulun [b@?ulun];
b@umay [b@?umay];
t@indik [t@?indi?];
di@mpa? [di?@mpa?].

2.5.3 Kendala Fonotaktis dalam IBN

Bentuk kanonik dari leksem IBN adalah KVKVK. Masing-masing K dapat berupa ø, dan K tengah dapat juga berupa gugus.[35] Ada juga leksem bersuku satu, bersuku tiga, dan bersuku empat.

Kendala pada distribusi vokal adalah sebagai berikut:

1. Bunyi pepet tidak muncul pada silabel akhir.
2. Bunyi pepet selalu diikuti bunyi nasal.
3. Biasanya, silabel ketiga dari akhir berisi bunyi pepet.
4. Dalam silabel kedua dari akhir, hanya *a*, *@*, *i*, dan *u* yang muncul; *o* dan *e* hanya muncul pada akhir leksem atau di depan -?[29]
5. *aa*, *ii*, dan *uu* (yaitu 'vokal panjang') hanya muncul dalam silabel akhir yang tertutup.
6. Diftong hanya muncul pada posisi akhir.

Kendala pada distribusi konsonan adalah sebagai berikut.

1. Semivokal tidak muncul berdekatan demgan bunyi pepet atau dengan vokal dari corak yang sama ([y] yang terdengar di antara *i* dan *a/u*, dan [w] yang terdengar di antara *u* dan *a/i*, adalah luncuran nonfonemis).[36]
2. Konsonan hambat bersuara, *c* dan *ñ*, tidak muncul pada posisi akhir.
3. *h* dan *?* hanya muncul pada posisi akhir.
4. Gugus terdiri dari konsonan hambat atau s yang didahului oleh konsonan nasal homorgan.

n.b: Modifikasi ejaan: Ortografi yang saya gunakan untuk IBN adalah Ejaan Sistematis Scott,[37] dengan beberapa modifikasi:

Ejaan Sistematis Scott : ejaan sekarang

e	:	e (pada silabel akhir) @ (di posisi lain)
ch	:	c
ng	:	ŋ
ny	:	ñ
cch	:	c@c[38]
nng	:	ŋ@ŋ[38]
nny	:	ñ@ñ[38]
q	:	?

2.6 Sistem fonem dalam isolek Jakarta

Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	1		u
sedang	e	@	o
rendah		a	

(Diftong: -ay, -aw, -ey, -oy)

Konsonan

	labial	supra-dental	alveolar	palatal	velar	glotal
Hambar tak bersuara	p	t[39]		c	k	?
bersuara	b		d	j	g	
Nasal	m		n	ñ	ŋ	
Frikatif			s			h
Alir			r, l			
Semivokal	w			y		

Vokal *ó* dan *ò* berada dalam oposisi fonemis, pula misalnya *ŋulon* 'menangis tersedu-sedu'; dan *ŋulon* 'ke barat'. Begitu *é* dan *è*, misalnya *gulé*

'gulai', dan *gulè* 'gula; tetapi biasanya perbedaan antara *ó* dan *ò* tidak menonjol.[40]

Biasanya diftong hanya muncul pada akhir leksem.[41] Diftong sebetulnya merupakan deretan vokal + semivokal.

Bunyi *h* muncul pada posisi awal hanya pada kata pinjaman, dan pada posisi akhir hanya pada kata seru dan partikel. Dalam leksem yang diwariskan, bunyi itu muncul pada posisi di antara vokal-vokal yang sama. *h* antarvokal ini kadang-kadang beralternasi dengan *?*, dan tidak pernah berkontras dengannya (Muhadjir 1981:20). *?*muncul pada posisi antarvokal dan posisi akhir, dan tidak berkontras dengan *h*.

2.6.2 Alternasi morfofonemis dalam JKT

A. Prefiks verba aktif *N-* mempunyai alomorf berikut:

1. substitusi konsonan tak bersuara awal dengan nasal homorgan, misalnya:

(kirim)	*ŋirim*	'mengirim'
(pukul)	*mukul*	'memukul'
(tusuk)	*nusuk*	'menusuk'
(cari)	*ñari*	'mencari'

n.b.: Menurut Chaer (hlm. XXVI--XXVII), bentuk dengan *c* awal dapat juga ditambahkan bunyi nasal, misalnya *ñcari*,[2] dan *(cium)*: *ñcium*,[2] *ñium*; bentuk-bentuk tersebut dapat juga mengambil prefiks *ŋ@-*, tetapi Chaer tidak memberikan contoh;

2. substitui *s* dengan nasal palatal, misalnya:

(simp@n)	*ñimp@n*	'menyimpan'

3. penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara awal, misalnya:

(b@?@ŋ)	*mb@?@ŋ*	'berbohong'
(d@k@t)	*nd@k@tin*	'mendekati'
(gali)	*ŋgali*	'gali'
(jual)	*ñjual2*	'menjual'

n.b.: Dasar verbal dengan konsonan hambat bersuara awal dapat juga ditambahkan prefiks *ŋ@-* yang dalam variasi bebas dengan peranti di atas, misalnya *ŋ@d@k@tin, ŋ@gali, ŋ@jual, ŋ@boroŋ.*

4. substitusi *h* dengan nasal velar, misalnya:
   (*harge* (<SKT)) *ŋargain* 'menghargai';

5. penambahan nasal velar di depan vokal awal, misalnya:
   (atur) *ŋatur* 'mengatur;
   (ikut) *ŋikut* 'mengikuti';
   (obrol) *ŋobrol* 'mengobrol'.

Untuk leksem lain ditambahkan prefiks *ŋ@-* (yaitu di depan *l, r, w,* dan *y* awal) atau *ø* (yaitu jika konsonan awalnya nasal). Prefiksasi dari *ŋ@-* juga terjadi di depan kata dasar bersuku satu (yang biasanya merupakan kata pinjaman), misalnya:

(kir) *ŋ@kir* 'kir' (< BLD *keuren* 'id.');
(pel) *ŋ@pel* 'mengepel' (< BLD *dweilen* 'mengepel')

B. Prefiks verba intransitif *b@(r)-* mempunyai enam alomorf:

1. *b* - muncul di depan konsonan apa saja; kadang-kadang alomorf ini juga muncul di depan vokal, misalnya:
   (bisik) *b@bisik* 'berbisik';
   (darè) *b@dare* 'berdarah';
   (tarò) *b@taro* 'bertaruh';
   (jalan) *b@jalan* 'berjalan';
   (c@ré) *b@c@rè* 'bercerai';
   (aba) *b@abaŋ* 'berabang';

2. *b-* muncul di depan konsonan alir (dan beralternasi dengan b@-), misalnya:
   (laga?) *blaga?, b@laga?* 'berlagak';
   (rasè) *brasè, b@rasè* 'merasa';

3--4. *b@r-*, dan *br-* berada dalam variasi bebas di depan vokal, misalnya:
   (alaŋan) *b@ralaŋan, bralaŋan* 'berhalangan';
   (untuŋ) *b@runtuŋ, bruntuŋ* 'beruntung';

(@mpat) *b@r@mpat, br@mpat* 'berempat';

5. *b@?-* pada dasarnya digunakan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal dalam silabel tertutup (dan kadang-kadang dalam variasi bebas dengan *b@-*), misalnya:

(arti)	b@?arti	'berarti';
(amprok)	b@?amprok	'bertemu';
(@mpo?)	b@?@mpo?	'mempunyai kakak perempuan';
(abaŋ)	b@?abaŋ, b@abaŋ	'berabang';

n.b: Tidak jelas dari deskripsi Muhadjir apakah ada perbedaan semantis antara *b@-* dan *b@?-* di depan vokal awal.

6. *bl-* hanya muncul dengan *ajar*, yaitu *blajar* 'belajar'.

C. Vokal *e* akhir dari kata dasar menjadi *a* apabila ditambahkan *-an* atau *-in*, misalnya:

(lupè) *k@lupaan, lupaan* 'kelupaan'; *lupain* 'lupakan';
(lamè) *lamaan* 'nanti', *lamain* 'melamakan, menunda'.

2.6.3 Kendala fonotaktis dalam JKT

Bentuk kanonik dari leksem JKT adalah KVKVK. Ada juga leksem bersuku satu, bersuku tiga, dan sedikit bersuku empat. Setiap K bisa berupa *ø* atau (kecuali pada akhir morfem) gugus (lihat di bawah).

Kendala pada distribusi vokal adalah sebagai berikut.

1. Biasanya, hanya bunyi pepet yang muncul sebagai vokal ketiga dari akhir.
2. Bunyi pepet awal hanya muncul di depan konsonan nasal atau alir, kecuali *@co@coan* 'secara acak'; (Chaer juga mempunyai *eyang* yang dikacaukan dengan *éyang*, bandingkan JW (sopan) dan SUN *éyaŋ* 'eyang'.
3. *a* dan bunyi pepet tidak muncul pada posisi akhir kata (kaidah ini berlaku khusus bagi isolek Mester; ada juga isolek JKT yang lain dengan *a* atau *@* akhir).
4. Diftong hanya muncul pada posisi akhir leksem (lihat di atas).

Kendala pada distribusi konsonan adalah sebagai berikut.

1. Konsonan palatal tidak muncul pada posisi akhir, begitu juga konsonan hambat bersuara. Walaupun Chaer memasukkan banyak entri dengan huruf

b, *d*, dan *g* pada akhir kata, dan memberikan beberapa pasangan minimal potensial untuk *g* dan *k* akhir (misalnya d@d@g 'tanah lapang, permukaan', dan *d@d@k* 'dedak'), menurut Muhadjir hanya ada beberapa leksem dengan *p*, *t*, atau *k* akhir, yang mengalami penyuaraan konsonan akhir apabila leksem tersebut mengambil sufiks *-in* atau *-an*. Contoh-contoh (enam buah) yang diberikan oleh Muhadjir ternyata semuanya kata pinjaman.[42]

2. Gugus konsonan muncul pada posisi awal dan posisi antarvokal; ada banyak kombinasi konsonan, tetapi pola yang lazim untuk gugus awal adalah:[43]

a. nasal homorgan + hambat, misalnya:

mbòk	'istri kakak laki-laki';
ŋga?/ŋgè	'tidak';
ŋkon	'kakek';
ŋkali (singkatan dari baraŋkali)	'barangkali';

b. konsonan hambat (selain *j* atau *c*) + *r*, dan konsonan hambat (selain *d*, *t*, *j*, atau *c*) + *l*, misalnya:

kriukkriuk	'keroncongan';
trèm (~*t@rèm*)	'trem' (< BLD);
tròtòl-an	'penuh vlek';
klik	'klik' (< BLD);
ŋ-grembèŋ	'lenggak-lenggok'.

Pola yang lazim untuk gugus antarvokal adalah:

a. nasal homorgan + hambat, misalnya:

rambut	'rambut';
pundak	'pundak';
baŋkè	'bangkai';
nanti	'tunggu, nanti';
@mpat	'empat; dan

b. nasal velar + *s*, misalnya:

baŋsè	'bangsa';
taŋsi	'tangsi, barak'.

Pola lain yang kurang lazim untuk gugus antarvokal (yang pada umumnya muncul dalam kata pinjaman dan onomatope)[44] adalah:

a. hambat atau *s* + alir, misalnya:

gòblòk 'goblok';
ŋ-g@brak 'gebrak, ancam';
c@plòk '1. perangko; 2. telur mata sapi';
pò?lòt 'pensil' (< BLD *potlood*);
b@sle 'beslah.' (<BLD *beslag*);
pòkròl 'pokrol, pengacara' (< BLD *prokureur*);
m@srè 'mesra' (< SKT);
gèsrèk, ikan -- 'semacam ikan asin';

b. nasal + hambat homorgan + alir, misalnya:
santrònin
s@lòmprèt 'terompet' (< BLD);
ŋ-òmplòk 'berkumpul';

c. nasal velar + *s* + *r*, misalnya:
saŋsraŋ (~ *saŋsaŋ*) 'sangkut';

d. *r* + hambat atau *s*, misalnya:
p@rban 'perban' (< BLD);
p@rsèn 'persen' (< BLD);
g@rtak 'gertak';

e. nasal velar + alir, misalnya:
buŋlon 'bunglon';
raŋraŋ 'rangrang, semut merah yang besar';

f. nasal velar + hambat heterogen, misalnya:
d@ŋdè 'denda' (< SKT);
aŋpaw 'angpau' (< CI);
tòɲtòn 'tonton';
òŋji 'ongji, mengeluarkan surat izin' (< CI?);

g. *r* + *l*, misalnya:
b@rlian 'kemilau, berlian' (< BLD);
p@rlu 'perlu' (< AR);

h. *s* + hambat, misalnya:
m@sti 'mesti' (< SKT);
pistol 'pistol' (< BLD);
miskin 'miskin'(< AR);
aspal 'aspal (< BLD).

3. Dalam leksem yang diwariskan, *h* hanya muncul di antara vokal-vokal yang sama. Kadang-kadang bunyi ini beralternasi dengan *?*, sperti dalam *puhun*, *pu?un* 'pohon'.

4. Pada posisi awal, semivokal muncul dalam beberapa leksem, tetapi leksem ini dikenali sebagai kata pinjaman. Pada posisi antarvokal, *y* mendahului *è* akhir (seperti dalam *bahaye* 'bahaya'), tetapi merupakan luncuran nonfonemis apabila mengikuti vokal depan. (Bunyi luncuran ini secara ortografis dinyatakan dalam Chaer dalam satu leksem, *réyot* 'reyot' (varian dari *réod, réot*, dan pinjaman dari SUN). Jika berdekatan dengan *@*, *y* mungkin tidak diwariskan.[45] Bunyi *w* muncul berdekatan dengan *a, @, è, é, a* atau *i*: jika mengikuti *u, o,* atau *o*, bunyi tersebut adalah luncuran nonfonemis [w].

Catatan

[1]*h* di antara vokal-vokal yang berbeda biasanya tidak dilafalkan, tetapi ada pasangan minimal antarvokal antara *-h-* dengan *-ø-*, misalnya: *liat* vs. *lihat* dan *tuan* vs. *Tuhan*. Pasangan minimal antara *h* dan *-ø-* pada posisi awal adalah *arus* dan *harus*.

[2]Bunyi nasal yang homorgan dengan palatal dalam gugus *-ñj-* dan *-ñj-* ditulis *n* dalam ejaan resmi.

[3]Yakni *@jan* 'ejan', yang merupakan varian dari *r@jan* 'rejan', dan *@dap* 'sedot/isap embun', varian dari *p@dap*, *@tam*, bentuk dasar dari *p@ŋ@tam* 'pengetam', disebabkan analogi yang salah (bandingkan *k@tam*). (*@dap* dan *@tam* tidak terdapat dalam Iskandar).

[4]Distribusi vokal tinggi dan sedang merupakan masalah. Wilkinson mengikuti kaidah ejaan

[4]Distribusi vokal tinggi dan sedang merupakan masalah. Wilkinson mengikuti kaidah ejaan Winstedt untuk Melayu Semenanjung (Windstedt 1927:48--9), dan hanya menulis vokal tengah di depan *h* dan *k*, dan hanya *o* di depan *-ŋ*, kecuali jika silabel akhir langsung didahului oleh vokal lain. Lagi pula, pada silabel akhir hanya vokal sedang (atau *a*) yang muncul jika silabel yang mendahuluinya mempunyai vokal sedang, dan pada silabel akhir yang terbuka hanya vokal tinggi (atau *a*) yang muncul. Perkecualian untuk kaidah-kaidah ini adalah kata pinjaman. Akan tetapi, ini adalah kesepakatan, dan tidak mencerminkan realitas linguistis semua isolek Melayu Semenanjung. Di Sumatra diikuti kesepakatan ejaan Van Ophuysen. Dalam kesepakatan ini, vokal tinggi di depan *-h*, *-k*, dan *ŋ* tidak direndahkan, bandingkan Wilkinson *jatoh* 'jatuh', *gunoŋ* 'gunung, *b@neh* 'benih', yang muncul sebagai *jatuh*, *gunuŋ*, dan *b@nih* dalam Klinkert. Sebaliknya, ejaan Van Ophuysen sepadan dengan ejaan Wilkinson dan Winstedt dalam merendahkan vokal tinggi silabel akhir apabila muncul vokal sedang dalam silabel kedua dari akhir.

Emeis (1955:199) menunjukkan kaidah untuk harmoni tinggi vokal dalam MB seperti yang dipakai di Sumatera.:

- *a, i, u,* dan *@* dalam silabel kedua dari akhir muncul bersama dengan *a, i, u* dan dengan diftong pada silabel akhir; dan
- *e* dan *o* dalam silabel kedua dari akhir muncul bersama dengan *a, e,* dan *o*, pada silabel akhir.

Emeis mengambil pola ini dari 4548 leksem yang diwariskan yang terdapat dalam Poerwadarminta *Logat Ketjil Bahasa Indonesia* (Emeis 1955:92). Pola ini hanya berbeda dalam rincian dari pola yang diberikan oleh Van Ophuysen.

Untuk vokal sedang dalam MB pada silabel kedua dari akhir, tidak ada faktor penentu untuk kemunculannya dalam leksem seperti pohon, *leher, ekor, oleh, oraŋ, tembak.* Untuk kata-kata seperti ini, vokal sedang itu wajib dan kadang-kadang vokal tersebut berkontras dengan vokal tinggi; bandingkan *boroŋ* dan *buruŋ* (masing-masing *boroŋ* dan *buroŋ* dalam Wilk.)

Dempwolff (1937:21--2) mengamati bahwa dalam kemunculan vokal tinggi dan sedang dalam MB terdapat kecenderungan untuk berubah bunyi. Beliau menggunakan MB *i/e* sebagaidasar untuk merekonstruksi MPP **i*, dan MB *u/o* sebagai dasar untuk merekonstruksi MPP **u*. Kesepadanan ini biasanya diterima di antara ahli bahasa Austronesia. Dyen dan Nothofer mengaitkan asal mula vokal sedang dalam MB dengan "perkembangan sekunder yang termasuk peminjaman dialektis dan interlinguitis" (Nothofer 1975:50).

Fakta-fakta relevan yang terlibat dalam distribusi vokal tinggi dan sedang dalam MB dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, dengan pelbagai tingkatan, ada perendahan non-fonemis dari vokal tinggi yang muncul pada silabel akhir tertutup yang dimulai dengan konsonan. Perendahan ini dinyatakan dalam Wilkinson di depan *-k* dan *-h* dan, untuk *o*, di depan *-ŋ*, tetapi diabaikan dalam ortografi Van Ophuysen. Kedua, dalam silabel kedua dari akhir (dan hanya di sini) vokal tinggi dan sedang bisa berkontras secara fonemis. Ketiga, vokal dalam silabel akhir tidak pernah lebih tinggi daripada vokal dalam silabel kedua dari akhir. Ejaan Yang Disempurnakan mengikuti Van Ophuysen dalam representasi vokal tinggi dan sedang, begitu pula saya dalam studi ini.

[5]Akan tetapi, bunyi hambat bersuara akhir ditulis dalam kata pinjaman dan dalam sedikit sekali kata yang memakai bunyi sebagai simbol, misalnya *s@bab* [s@bap] 'sebab', *abyad* [abyat] 'putih' (kedua-duanya kata pinjaman dari AR), *l@mbab* (juga *l@mbap*) 'lembab'.

[6]Dalam Wilk., beberapa gugus *-rh-* muncul dalam kata pinjaman, dalam bentuk onomatope, pada batas morfem, dalam *g@rhaw* 'ternganga', dan dalam *g@rham* (dengan varian *g@raham* dan *gaham* 'gigi geraham').

Leksem dengan gugus *-rK-* sering mempunyai varian dengan *-r@K-*, misalnya *k@rñih, k@r@ñih* 'meringis', *b@rkas, b@r@kas* 'berkas'.

[7]Prentice (p.c.) dan lain-lain (bandingkan Wilk. untuk *yaitu*).

[8]Dari beberapa leksem dalam Wilk. yang mempunyai lebih dari satu *r*, sebagian besar adalah kata pinjaman dari MIN dan JW (*r@rawitan* 'kerawitan' didasarkan pada leksem JW *rawit*, dan hanya muncul dalam puisi *Panji Semirang*, Wilk.).
Yang lainnya mempunyai varian dengan satu *r*, atau leksem itu merupakan onomatope. Bentuk *raras* 'semacam pohon besar' tidak dijelaskan (tidak terdapat dalam Iskandar).

[9]Mungkin *t* adalah supradental sedangkan *d* dan *n* adalah alveolar (seperti dalam MB dan JKT). Perbedaan daerah artikulasi demikian antara *t* dan *d/n* cukup lazim dalam bahasa-bahasa di Asia Tenggara (Henderson 1965:420--1). Akan tetapi, perbedaan ini biasanya tidak ditunjukkan dalam literatur linguistik karena *t/d/n* secara fonemis berada dalam hubungan struktural yang sama seperti *p/b/m, c/j/ñ* , dan *k/g/ŋ*.

[10]Lihat Van der Toorn (1891: Pendahuluan hlm. X); dalam kamus Thaib, tidak ada *h* awal.

[11]Van der Toorn (tanpa merinci apakah ini berlaku bagi leksem atau pada kata) berbicara tentang vokal kedua dari akhir yang agak panjang (Van der Toorn 1899:XIV). Moussay (1981) tidak mengomentari tekanan dalam MIN.

[12]Thaib beranggapan bahwa semua leksem yang berakhir dengan *a, i@,* dan *uẽ* benar-benar berakhir dengan bunyi alir; Beliau menuliskan (.) di tempat yang Beliau harapkan bunyi alir akhir yang tidak terbukti melalui sufiksasi, misalnya *pita-ta*(.) 'semacam pohon', *garigi@* (.) 'mengigil'.

[13]Perkecualian bagi kaidah ini adalah beberapa kata pinjaman, beberapa bentuk dengan afiks mati, dan leksem *lemala?* (juga *mala?*) 'semacam tukang taruh'.

[14]Satu-satunya gugus lain yang muncul dalam Thaib adalah *-rg-* dalam *targutu* dan *turgutu*, kedua-duanya bentuk onomatope yang melambangkan bunyi burung perkutut; Wilk memberikan bentuk kembar *sala, saŋla* 'panggang, memasak di unggun api', yang nasal velarnya merupakan retensi dari AP (bandingkan 4.6).

[15]Kedua subdialek utama dalam bahasa Banjar, BH dan BK, pada umumnya berbeda dalam leksikon dan fonologi: BK menambahkan sepasang vokal sedang pada vokal yang dimilikinya

yaitu *e* dan *é*; Beliau tidak menjelaskan perbedaan di antara keduanya, dan, karena hanya ada satu fonem *e* menurut analisis Hapip sendiri tentang BK, orang beranggapan bahwa *e* dan *é* mengacu kepada fonem yang sama. Kemungkinan lain ialah bahwa *e* mengacu kepada bunyi pepet, dan *é* mengacu kepada vokal sedang depan, tetapi sekali lagi, Hapip tidak menyebutkan kemunculan bunyi pepet BK dalam uraiannya tentang fonologi).

Masalah dengan pembahasan leksikon BH dan BK ini ialah bahwa Hapip tidak membedakan keduanya secara konsisten. Beberapa entrinya ditandai dengan BH atau BK, tetapi sebagian besar tidak ditandai; orang bisa beranggapan bahwa leksem yang tidakditandai termasuk BK jika leksem tersebut berisi vokal sedang, tetapi kemudian orang mempunyai banyak leksem yang termasuk BH, BK, atau kedua-duanya. Saya hanya bisa membahas materi Hapip sebagai termasuk BH, kecuali jika leksem itu berisi vokal sedang atau secara eksplisit ditandai sebagai BK.

[16]Menurut Durasit dan Kawi, ada juga diftong antarkonsonan, misalnya *kaina* 'menunggu, segera', *sauda* 'bukan, tidak', *kuitan* 'orang yang sudah berumur'.

[17]Hapip kadang-kadang menggunakan apostrof untuk menyatakan hambat glotal yang terdapat di antara vokal yang sama, dan di depan *-i* yang disufikskan pada verba yang berakhir dengan vokal. Beliau melakukan ini demi mahasiswa yang baru mulai belajar bahasa Banjar, dan (di depan *i*) untuk menyatakan bahwa kedua vokal tersebut termasuk silabel yang ber-beda. Akan tetapi, ada banyak leksem dengan deretan vokal yang sama yang tidak diberi- nya apostrof. Oleh karena hambat glotal BH itu tidak fonemis, saya tidak menyatakannya dalam ortografi saya.

[18]*ie* dan *ue* hanya muncul di depan *-h* dan *-?*. Dalam analisis Helfrich, kedua diftong ini masing-masing adalah alofon dari *i* dan *u*, karena *i* dan *u* tidak muncul di depan *-h* atau *-?*. Namun, dalam Aliana et al., *-h* tidak dinyatakan, dan di sini *iẽ* dan *uẽ* berkontras secara fonemis dengan *i* dan *u* akhir leksem. Contoh-contoh pasangan minimal adalah:

ali	'sperma'	dan	*aliẽ(h)*	'berpindah',
aŋgu	'memakai'	dan	*aŋguẽ(h)*	'semacam sarang burung',
b@li	'beli'	dan	*b@liẽ(h)*	'liar'.

ey dan *oy* tidak terdapat dalam deskripsi Helfrich. Dalam Aliana et al., keduanya didaftar sebagai diftong, tetapi kemunculannya tampaknya terbatas pada kata seru *ey* dan *oy* (Aliana et al. hlm.12). Dalam ortografi Aliana et al., simbol *u@* terdapat dalam dua leksem: (*ie* dan *ue* dalam kajian ini dinyatakan sebagai *ia* dan *ua* dalam Aliana et al.); *kuku@x* 'mengukur, menggaruk' dan *telu@x* 'telur'. *u@* mereka berubah menjadi monoftong di bawah kondisi yang sama seperti *ie* dan *ue*.

[19]Aliana et al. juga mendaftar *z* sebagai fonem SWI, tetapi saya hanya menemukan satu contoh (zaman (< AR) dan karena itu tidak menganggapnya sebagai fonem yang diwariskan.

[20]Daerah artikulasi yang persis (velar atau uvular?) dari *x* tidak pasti. Helfrich mendeskripsikannya sebagai 'bunyi *r* yang kental'; Beliau mewakilkannya sebagai *gr*, dan Aliana et al. sebagai *gh* dan *g*, yang menunjukkan artikulasi velar. Contoh dari *x* yang dalam variasi bebas dengan *r*: *xilaw* ~ *rilaw* 'semacam belut', dan *kikix* ~ *kikir* 'kikir (n)': tetapi bandingkan juga *kuxo* 'kura, limpa' vs. *kuro* 'kura-kura', dan *rafjas* 'tak berdaun' vs. *xafjas*, *m@* -- 'ayunan (pohon)'.

[21]Helfrich mempunyai *h-* hanya dalam 10 leksem; 5 di antaranya merupakan pinjaman dari AR (yaitu *haji, hakim, hasil, hukum,* dan *hormat*), 2 leksem mempunyai varian tanpa *h-* (*habis, abis*, dan *hati, ati*), dan yang satunya adalah kata seru (*hay 'hei'*); 2 leksem lainnya adalah *haño* 'hanya' dan *himpit* 'impit'. (*hutan* hanya terdapat dalam BSM dalam *ni?* hutan ('kakek/ /nenek dari hutan'), istilah tabu untuk 'harimau'; dalam konteks (BSM dan SWI) yang lain digunakan *utan* 'hutan'.

h antarvokal muncul dalam Helfrich dalam sedikit sekali leksem Melayu Tengah yang tidak ditandai untuk SWI atau BSM. Saya kira bahasa Melayu Tengah ini adalah BSM (BSM *h* ~ SWI *ø*), misalnya: *daha?* 'dahak', *kahar* 'kahar, dokar, pedati (< BLD *kar*). (Ada satu leksem dengan *h* muncul di antara vokal-vokal yang berbeda: *laho* 'bunyi desis *ulax muxo* (ular yang sangat berbisa)').

[22]Hanya prinsip-pinsip umum sandi yang diberikan di sini (lihat Aliana et al. hlm.25).

[23]Aliana et al. menganalisis vokal dalam bentuk-bentuk ini sebagai vokal tunggal yang secara fonetis panjang, misalnya: *b@buan* [b@buan:n], *k@b@rsian* [k@b@rsinya:n], *dixupo* [di:xupo] (dalam contoh-contoh yang diberikan dalam Aliana et al. hlm. 24--5 vokal-vokal itu dinyatakan sebagai vokal-vokal panjang (dengan tanda makron untuk menyatakan panjang), tetapi di tempat lain dalam Aliana et al., vokal tersebut ditulis sebagai *a, i,* sehingga vokal-vokal tersbut secara fonemis ditafsirkan sebagai alofon dari *a* dan *i*.

[24]Menurut Aliana et al. (hlm. 24--5), bentuk ditagiyo merupakan hasil dari kontraksi *e* (*a* dalam Aliana et al.) + *y* menjadi *y*.

[25]Menurut Helfrich bunyi luncuran nonfonemis ini biasanya dinyatakan dalam ejaan. *w* muncul berdekatan dengan *@* atau *o/u* dalam leksem berikut.

(pisaŋ) k@wali	'semacam pisang';
k@warasan (< JW)	'sembuh';
k@wikk@wik	'(onomatope untuk bunyi elang)';
rawuẽ(h)	'berteriak memanggil seseorang'.

Dalam tiga leksem berikut, semivokalnya juga merupakan luncuran nonfonemis.

s@wida? ~ suida?	'enam puluh' (< JW);
nawon ~ naon	'buah dari pohon *k@miliŋ* yang sudah lama tumbang';
m@-lawuŋ ~ m@-lauŋ	'berteriak memanggil seseorang'.

BSM juga mempunyai *rauh* 'di, ke' (< JW), dan *xawuh* 'langsing'.

[26]Aliana et al. tidak menyebut x sebagai anggota gugus, tetapi Helfrich memberikan cukup banyak bukti untuk ini.

[27]Untuk SWI *-aw* dari Helfrich (yang sepadan dengan BSM *-aw* dan *-o*), Aliana et al. mempunyai *-aw* dan *-o*. Saya akan mengikuti ortografi Aliana et al.

[28]*i* adalah vokal depan tak bundar (antara tinggi dan sedang); di depan konsonan akhir selain ?, vokal tersebut direalisasikan sebagai "diftong dengan gerakan dari vokal depan tak bundar yang lebih tertutup daripada [e] Kardinal ke vokal tengah tak bundar", misalnya: *p@tik* 'tempat' dilafalkan [p@tee?]. (Scott 1957:570).

u adalah vokal belakang tak bundar (antara tinggi dan sedang); di depan konsonan akhir selain ?, vokal tersebut direalisasikan sebagai "diftong dengan gerakan dari vokal belakang bundar yang lebih tertutup daripada [o] Kardinal ke vokal tengah tak bundar", misalnya *buluh* 'buluh, bambu' dilafalkan [boloeh] (Scott ibidem).

[29]Scott (1956, 1957) memperlakukan @ dan *e* sebagai alofon, dan sebetulnya keduanya berada dalam distribusi komplementer. Saya menganggapnya sebagai dua fonem terpisah, karena ada harmoni struktural antara *e* dan *o*, kedua-duanya vokal sedang yang muncul dalam lingkungan yang sama. Lagi pula, ada alasan historis untuk memperlakukan @ dan *e* sebagai dua fonem, seperti yang akan kita lihat dalam Bab III.

[30]Kontras antara vokal panjang dan pendek diabaikan dalam ortografi ini (dan juga dalam Richards, lihat Catatan 12 Bab I). Keuntungan menganalisis vokal panjang sebagai deretan dua vokal yang sama ialah bahwa struktur silabel yang dihasilkan sesuai dengan pola kata yang umum dalam IBN (karena vokal panjang adalah satu-satunya vokal dalam sebuah leksem, atau kadang-kadang muncul dalam leksem dengan silabel yang mendahuluinya mengandung bunyi pepet).

[31]Perbedaan antara *-?* dan *-k* ditentukan berdasarkan distribusi: *-?* didahului oleh vokal terbuka tak bundar [a], oleh alofon monoftong dari *i* dan *u*, atau oleh *e* dan *o*. *-k* (seperti konsonan akhir yang lain) didahului oleh *a* yang direalisasi sebagai vokal depan terbuka [*a*], atau oleh *i* atau *u* yang direalisasikan sebagai diftong.

Deskripsi yang membedakan antara *-?* dan *-k* lebih ekonomis daripada deskripsi yang hanya membedakan *-?* selain dua diftong fonemis *iẽ* dan *uẽ*. Lagi pula, deskripsi itu menggambarkan perkembangan sejarah bunyi-bunyi yang bersangkutan.

[32]Bandingkan Richards (1981:xiv--xv), yang selanjutnya menetapkan bahwa tekanan jatuh pada silabel akhir jika vokal kedua dari akhir itu bunyi pepet, kecuali jika bunyi pepet ini diikuti oleh gugus konsonan yang berisi *r* + konsonan, atau nasal homorgan + konsonan hambat.

[33]Alomorf yang ditetapkan secara gramatikal *p@-* tidak dibahas di sini (Asmah 1977:86).

[34]Contoh dengan vokal awal selain bunyi pepet tidak terdapat dalam Asmah (1977).

[35]Dalam ejaan sistematis Scott (Scott 1956:VII; 1957) ada juga gugus konsonan pada posisi awal (yang terdiri dari konsonan hambat atau *s* yang didahului oleh nasal homorgan). Dalam analisis saya, gugus ini adalah deretan *@NK-*. Analisis ini didukung oleh contoh kata *@mpa?* (Scott: *mpa?*): Asmah memberikan *d@mpa?* (bersama dengan *di@mpa?* [di?@mpa?] sebagai bentuk turunan. Sekarang *d-* hanya ditambahkan pada vokal awal, dan *a* + gugus konsonan *-dmp-* bagaimana pun juga akan sangat tidak mungkin.

[36]Akan tetapi, perkecualian yang jelas dalam Scott adalah *wong* ('riam') yang dianalisisnya secara fonemis sebagai *uuŋ*.

[37]Bandingkan Scott 1956: VII dan Scott 1957.

[38]Dalam Scott, *cch*, *nng*, dan *nny* dimaksudkan untuk mewakili versi kembar dari *c*, *ŋ*, dan *ñ*. Dalam Ejaan Sistematis Scott, ada konsonan awal kembar: bunyi pepet yang kadang-kadang terdengar di antara konsonan-konsonan awal yang sama dianggap tidak fonemis. Saya menganggap bunyi pepet ini fonemis, dan menganalisis konsonan kembar Scott sebagai deretan *K@K-*.

[39]C.D. Grijns memberitahukan saya bahwa dalam JKT, *t* adalah supradental, sedangkan *d* dan *n* adalah alveolar. Observasi ini tidak dicatat dalam Chaer, Ikranagara, atau pun Muhadjir.

[40]Muhadjir (1981:15) menganggap *ó* dan *ò* sebagai satu fonem dalam sistem tujuh-vokal yang tampak sebagai berikut: *a* rendah-tengah; *ɛ* rendah-depan; *e*, *@* sedang-depan, *o* sedang-belakang, *i* tinggi-depan; *u* tinggi-belakang.

Ikranagara (1980:113) membedakan sistem dengan enam vokal dasar: *a* rendah; *e*, *@*, dan *o* sedang; *i* dan *u* tinggi. Vokal-vokal dasar ini membangkitkan 14 vokal lahir, yaitu [@], [i], [e], [u], [o], [a]; empat pasangan vokal kendur dari vokal tegang nonrendah: [I], [E], [U], [0]; dan empat vokal tegang nonrendah dengan luncuran akhir: [iy], [ey], [uw], [ow]. Beliau tidak membedakan antara *ó* dan *ò* seperti yang dilakukan Chaer, dan Beliau memperlakukan *è* Chaer sebagai vokal lahir yang mewakili *a* dasar.

[41]Dalam pengantar untuk kamusnya, Chaer (hlm. XXII) memberikan *eyt* sebagai contoh diftong pada posisi nonakhir. Namun, ini adalah kata seru, dan tidak ada contoh lain untuk diftong nonakhir.

[42]Yakni

g@buk	'gebuk'	*g@bugin*	'gebuki' (< JW);
krukup	'selimut'	*krukuban*	'tutup dengan selimut' (< JW);
uruk	'timbun'	*(k)urugan*	'tertimbun' (< JW);
jawap	'jawaban'	*jawabin*	'jawabkan'; (< AR);
mulut	'Maulid'	*muludan*	'merayakan Maulid' (< AR);
parut	'parut'	*parudin*	'parutkan' (< SUN).

[43]Grijn mengatakan bahwa kebanyakan bentuk dasar dengan gugus awal mempunyai bentuk varian dengan bunyi pepet epentetis di antara konsonan-konsonan. Apakah sekelompok konsonan direalisasi sebagai gugus atau memperoleh bunyi pepet epentetis di antaranya tergantung pada jumlah silabel dalam leksem tersebut. Disilabisme dipilih dalam bentuk kanonik leksem JKT, dan penyisipan bunyi @ akan sering menghasilkan lebih dari dua silabel. Namun, ada leksem JKT yang diwariskan yang selalu muncul dengan gugus-konsonan awal, dan yang dapat membentuk pasangan minimal yang berkontras dengan leksem yang mengandung bunyi pepet. Leksem tersebut bisa mempunyai nilai simbolis-bunyi, yang dalam hal ini leksem tersebut mempunyai gugus awal yang terdiri dari konsonan hambat atau *s* + konsonan alir. Kadang-kadang leksem tersebut merupakan hasil perluasan dari leksem bersuku satu, atau penyingkatan dari leksem lain (yang tidak bersuku satu), yang dalam hal ini leksem tersebut mempunyai gugus awal yang terdiri dari nasal + hambat homorgan. (Grijns 1981:19--28). Dalam penafsiran struktural-kata yang mendasari kamus Chaer, tidak ada gugus awal *s* + alir.

[44]Daftar gugus ini tidak lengkap (Chaer 1976; pasim).

[45]Chaer memberikan tujuh belas leksem dengan *y* yang berdekatan dengan @. Dua belas di antaranya dapat dijelaskan sebagai kata pinjaman, yaitu.

a. (mungkin dari JW)
   ay@m 'tenang';
   ay@ŋ-ay@ŋ-an 'berputar, keluyuran, melakukan tanpa makna';
   bay@m 'bayam';
   @mp@yak (juga *@mpiak*) 'ruang tempat tinggal di atap, sengkuap, sudung';
   gay@m 'memamah biak';
   ŋ-gay@ŋ 'sedu sedan';
   uy@g-uy@g (ŋuy@g-ŋuy@g) 'memijat lutut dengan telapak tangan';
   puy@ŋ 'pusing';

b. (mungkin dari SUN)
   ri[y]@p (sebetulnya varian ortografis dari *ri@p*) 'menjadi gelap' (SUN *riip* 'id.');

c. (dari BLD)
   b@yonet 'bayonet';
   puy@r 'puyer';

d. *@yaŋ*, yang merupakan ejaan yang dikacaukan dengan *eyaŋ* 'eyang' (dipinjam dari JW atau SUN, bandingkan JW, SUN *éyaŋ*).

Dalam sebuah leksem, *y* adalah bunyi luncuran nonfonemis yang dinyatakan secara ortografis; *kiyek-kiyek* 'bunyi cicit' (bentuk onomatope). Saya menganalisis bentuk ini secara fonemis sebagai *ki@k-ki@k*.

Keempat leksem selebihnya adalah *d@mp@yak* 'tumbuh terlalu cepat, dengan cabang-cabang turun ke tanah', *gay@m* I 'tentang' (~ *ay@m?*), *puy@n* 'debu, kotoran'; *k@l@y@ŋan*, *k@liy@ŋan* 'pusing, sakit kepala.'

BAB III

Rekonstruksi Fonem dalam Isolek-isolek Melayik Purba

3.0 Dalam bab ini kita akan membuat rekonstruksi untuk fonem MP berdasarkan kesepadanan yang ditemukan dalam keenam isolek yang kita bandingkan. Kita akan membahas rekonstruksi berikut (dengan bentuk turunan yang berbeda-beda dalam isolek-isolek tersebut), dan rekonstruksi ini dicerminkan dalam leksem purba yang muncul dalam butir berikut.

**a* > MB, BH, IBN *a*, MIN *a/o/e*, SWI *a/-o*, JKT *a/-è* (3.1.1 (1,3,4));

**@* kedua dari akhir > MB, SWI, IBN, JKT @, MIN, BH *a*, (3.1.1.(2));

**@* silabel akhir > MB, BH, SWI, IBN *a*, MIN *a/o/e*, JKT @ (3.1.1.5);

**i* > BH, IBN *i*, MB *i/e*, MIN *i/iẽ/e*, SWI *i/ie*, JKT *i/é/è* (3.1.2 (3.1));

**u* > BH, IBN *u*, MB *u/o*, MIN *u/uẽ/uy/o*, SWI *u/uẽ/o*, JKT *u/ó/ò* (3.1.(2,4));

**A* > MIN, BH *a*, i.1. @ (3.1.3(1));

**-ay* > JKT *-é*, i.1. *-ay* (3.2(1));

**-aw* > JKT *-ò*, i.1. *-aw* (3.2(2));

**-p* > *-?*, i.1. *-p* (3,4,2(1));

**-t* > MIN *-?*, i.1. *-t* (3.4.2(2));

**-k* > MIN, SWI*?-*, i.1. *-k* (3.4.2(3));

**?* > IBN *-?*, i.1.*ø* (3.4.2(4));

*b | *a_*a > IBN *b*, i.1. *w* (3.5(1));

*-*m* *ŋ*(i,u)#(> MIN *-n*, i.1. *-m* (3.6.3(1));

**r* > SWI *x/(r)*, MIN *r/-ø*, i.1. *r* (3.7.(2));

**-s* > MIN *-h*, i.1. *-s*;

**h* (nonakhir) > BH *h*, MB *h/ø*, i.1. *ø* (3.9(1));

**h* (di antara vokal-vokal yang sama, atau di antara V_1 dan *@) > IBN, SWI *ø*, i.1. *-h-* (3.9(2));

**ø* > BH, SWI, IBN ø, i.1. *h* di antara vokal-vokal yang sama (3.10).

3.1 Vokal Biasa dalam MP

3.1.1 *a dan *@ dalam MP

Dalam semua isolek, *a* muncul dalam silabel kedua dari akhir dan silabel akhir. Dalam JKT, @ muncul dalam semua silabel, sedangkan dalam MB, SWI, dan IBN, bunyi pepet tersebut hanya muncul pada silabel nonakhir.

a dan @ kedua dari akhir sepadan dalam MB, SWI, IBN, dan JKT, sedangkan MIN dan BH memperlihatkan *a* untuk keduanya. Oleh karena perbedaan antara *a* dan *e* dalam silabel kedua dari akhir dalam MB, SWI, IBN, dan JKT tidak ditentukan dan mencerminkan perbedaan MPP, saya merekonstruksi MP **a* dan *@.

Dalam silabel akhir yang tertutup, a sepadan dalam MB, BH, SWI, dan IBN, dan *a* ini sepadan dengan MIN *a*, *e*, *o* dan JKT *a*, @, atau *è*. MIN mempunyai *e* yang sepadan di depan *-?* yang berkembang dari MP **t* (bandingkan 3.4.2(2)) dan di depan *-h* yang berkembang dari MP **s* (3.8(2)); MIN mempunyai *o* yang sepadan di depan *-?* yang berkembang dari MP **p*(3.4.2(1)), lihat juga butir (C) **n.b.** di bawah); di posisi lain, MIN mempunyai *a*.

JKT mempunyai *-è* yang sepadan dengan SWI *-a(h)*, i.1. *-ah* (MP **-h* hilang dalam JKT (3.9(3)). Di depan konsonan akhir yang lain, JKT mempunyai *a* atau @, dan tidak ada faktor penentu untuk perbedaan di antara vokal-vokal ini.

Dalam silabel akhir yang terbuka, MB, BH, IBN *a* sepadan dengan MIN, SWI *o*, JKT *è*.

Diagram kesepadanan *a* dan yang terdapat dalam keenam isolek yang kita bandingkan:

	MB	**MIN**	**BH**	**SWI**	**IBN**	**JKT**
silabel ketiga dari akhir	@	a	a	@	@	@
	@	i	@	i	@	@
	@	u	u	@	@	@
silabel kedua dari akhir	a	a	a	@	@	@
		a	a	a	a	a
silabel akhir yang tertutup	a	a/e/o	a	a	a	@
	a	a/e/o	a	a	a	a
	a	a	a	a	a	è
silabel akhir yang terbuka	a	o	a	o	a(?)	è
(lebih terinci)	-ap	-o?	-ap	-ap	-ap	-@p
	-ap	-o?	-ap	-ap	-ap	-ap
	-at	-e?	-at	-at	-at	-@t
	-at	-e?	-at	-at	-at	-at
	-ak	-a?	-ak	-a?	-ak	-@k
	-ak	-a?	-ak	-a?	-ak	-ak
	-al	-a	-al	-al	-al	-@l
	-al	-a	-al	-al	-al	-al
	-ar	-a	-ar	-ax, -ar	-ar	-@r
	-ar	-a	-ar	-ax, -ar	-ar	-ar
	-as	-eh	-as	-as	-as	-@s
	-as	-eh	-as	-as	-as	-as
	-ah	-ah	-ah	-a(h)	-ah	-è

-ay	-ay	-ay	-ay	-ay	-é	(3.2.1)
-aw	-aw	-aw	-aw	-aw	-ó	(3.2.2)
-a	-o	-a	-o	-a	-è	
-a	-o	-a	-o	-a?	-è	

Oleh karena kemunculan JKT *a* dan @ dalam silabel akhir yang tertutup tidak ditetapkan, saya akan mengambil JKT sebagai bahasa percobaan untuk merekonstruksi MP **a* dan **@* dalam silabel akhir (di depan K akhir selain **h* atau **?*).

Akan tetapi, penafsiran silabel akhir @ JKT perlu diteliti lebih lanjut. JKT banyak meminjam dari JW, SUN, Bali, dan Sasak, yang berhubungan erat dengan kelompok Melayik dan yang mempertahankan bunyi pepet pada silabel akhir. Orang bisa berdebat bahwa leksem dengan *e* silabel akhir masuk ke dalam JKT melalui peminjaman. Akan tetapi, ada beberapa alasan untuk beranggapan bahwa JKT @ silabel akhir diwariskan dan mencerminkan MPP **e* (bunyi pepet), dan untuk merekonstruksi MP **@* berdasarkan bunyi tersebut.

A. Dalam daftar 200 kata yang pokok yang disusun Blust untuk MPP (bandingkan 5.7), ada 32 rekonstruksi dengan **a* atau **e* silabel akhir dan K akhir selain **q* yang mempunyai bentuk turunan JKT (MPP **q* menjadi *h* atau *ø* dalam isolek-isolek Melayik, bandingkan 7.1). MPP dan JKT sepadan dalam distribusi **a/a* dan bunyi pepet, seperti yang dapat dilihat dari daftar berikut (jika makna dari bentuk turunan JKT berbeda dari MPP, makna ini diberikan di sebelah bentuk turunan JKT):

	MPP	**JKT**	**makna**
3	*ka-wanan	1 k/anan	kanan
6	*Zalan	2 jalan	jalan
15	*tuqelan/tuqelaŋ	3 tulaŋ	tulang
21	*DemDem	4 d@nd@m 'dendam'	berpikir, bermeditasi mengeram
25	*liqeR	5 lèhèr	leher
37	*ka?en	6 ma/kan	makan
42	*isep	7 is@p	isap
44	*deŋeR	8 d@ŋ@r	dengar

47	*(ma)-Suab	9 uap	menguap (karena mengantuk)
49	*inep	10 in@p 'menginap'	berbaring (tidur)
56	*anak	11 anak	anak
62	*qatep	12 at@p	atap
66	*iket	13 ik@t	ikat
81	*taZem	14 taj@m	tajam
89	*gemgem	15 g@ŋg@m	genggam
104	*meñak/miñak	16 miñak 'minyak'	lemak
111	*iSekan	17 ikan	ikan
115	*akaR/*wakaR, uRat	18 akar 19 urat 'urat'	akar akar
127	*qutan	20 utan	hutan
129	*bulan	21 bulan	bulan
133	*quZan	22 ujan	hujan (n)
135	*kilat	23 kilat	kilat
138	*(ma)-panas	24 panas 'panas'	panas (tentang cuaca)
142	*(ma)-beReqat	25 b@rat	berat
147	*(ma)-qitem	26 it@m	hitam
165	*zaqat/*zaqet	27 jahat	jahat
166	*(ma)-bener	28 b@n@r	benar
174	*qi Dalem	29 dal@m	dalam
175	*a taqas	30 atas	atas
196	*bilaŋ	31 bilaŋ (juga 'bilang')	menghitung
200	*Sepat	32 @mpat	empat

n.b: Dua perkecualian yang nyata, **ka?en* > JKT *ma/kan* dan **liqeR* > JKT *lèhèr* masing-masing dijelaskan dalam KTt. 4.5 dan 3.1.1.3; lihat juga KTt. 3.1.1.5 untuk **zaqat/zaqet* > JKT *jahat*.

Gambaran yang lebih luas mengenai kesepadanan ini diperoleh dengan membandingkan JKT dengan kosakata Dempwolff (1938). Perbandingan ini menghasilkan 324 leksem[1] yang mempunyai bentuk turunan JKT, dan dari antara jumlah ini, leksem berikut tidak cocok.

	MPP	JKT	makna
1	*ancam	añc@m 'ancam'	rencana, apa yang dipikirkan
2	*bulat	bul@t	bulat
3	*deRas	d@r@s 'deras	terburu-buru
4	*De an	d@ŋ@n 'dengan'	teman
5	*DeDak	d@d@k	dedak
6	*zinak	jinek	jinak.
7	*asap	as@p	asap
8	*S(ei)(N)Zam	p/iñj@m	pinjam
9	*i(n)zak	iñj@k 'injak	injak, menari
10	*cecak	c@c@k, c@kc@k	cecak
11	*seDaŋ	s@d@ŋ 'sedang, cukup'	rata-rata, sedang
12	*raŋkap	raŋk@p 'rangkap'	menyatukan
13	*pantas	pant@s 'mampu, benar'	berhasil, sukses
14	*pesan	p@s@n 'pesan, petunjuk, perintah'	memikul
15	*putat	put@t, putat	nama pohon
16	*cepat	c@pat	cepat, terampil
17	*tukar	tuk@r	tukar
18	*tambal	tamb@l	tambal
19	*taŋkap	taŋk@p	tangkap
20	*tega	t@g@n	tegar
21	*teman	t@m@n 'teman'	terbiasa
22	*tikar	tik@r	tikar
23	*tikam	tik@m	tikam
24	*baDer	badar	semacam ikan
25	*zelate	j@lataŋ 'jelatang'	nama pohon, jelatang
26	*Re(n)te	r@ntaŋ	rentang
27	*puket	pukat	pukat
28	*qu(n)tek	otak	otak
29	*tempet	t@mpat	tempat kediaman
30	*tilem	tilam	tilam, kasur
31	*iSeq	k@m/ih	kemih, kencing

Beberapa dari rekonstruksi ini sekarang dapat ditafsirkan (semua dengan **e* silabel akhir alih-alih **a* akhir).

2. **bulat* seharusnya **buled* disebabkan MJP **buled* (Nothofer 1975:138).
3. *de Ras seharusnya **deRes* disebabkan Ngaju *dehes* (Dyen 1956:pasim).
4. **deŋan* terdapat dalam bahasa Toba dan Ngaju (Demp.) dan lagi pula dalam bahasa Sasak *d@ŋan* 'menemani', tetapi dalam SUN kita mendapatkan *diŋin* 'lauk', yang membuat rekonstruksi MPP **deŋan* setidaktidaknya sama perlunya seperti **deŋan* (mungkin saja kesepadanan bahasa Toba, Ngaju, dan Sasak dipinjam dari MB).
5. **DeDak* bukan rekonstruksi yang sah. Dempwolff membuatnya berdasarkan Tagalog *lalak*, Toba *dodak*, JW *d@dak*, dan MB *d@dak* 'id.' *lalak* tidak terdapat dalam kamus-kamus yang bersangkutan, tetapi ada *darak* 'dedak', yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Melayu menurut Wolff (1976:366). Dalam JW, *d@d@k* muncul selain *d@dak*, dan bahasa Jawa Kuno hanya mempunyai *d@d@k*. Walaupun pada mulanya tampaknya tidak ada alasan untuk menganggap Toba *dodak* sebagai kata pinjaman,[2] bentuk-bentuk yang sepadan dalam bahasa-bahasa lain membenarkan asumsi ini, bandingkan Bali *d@d@k*, *d@kd@k*, Madura *dh@kdh@k* (Jawa Kuno *d@d@k*). Oleh karena itu, bentuk leksem purba MP(B)P untuk 'dedak' harus berupa **DekDek**.
7. **asap* seharusnya **qasep* dibebaskan MJP **has@p* (Nothofer 1975:171).
8. **S(ei)(N)Zam* mempunyai dua padanan yang mencerminkan MPP **e*:SUN *iñjim* dan Kroë-Lampong *ŋ-iñj@m* (Helfrich 1891); kedua-duanya berarti 'meminjam', yang menjamin rekonstruksi bentuk kembar **inzem*.
9. **i(n)Zak* juga mempunyai dua kesepadanan lain yang mencerminkan MPP **e*: Mansaka (Filipina) *indig* dan Tagalog *t-indig* 'berdiri menunjukkan bentuk kembar **inzeg*.
10. **cecak* bukan rekonstruksi yang sah: Toba *sosak* mungkin merupakan kata pinjaman dari MB,[3] dan Ngaju *tasak*, Malagasi *tsatasaka* mempunyai vokal tak teratur (bandingkan Demp.); sebaliknya, bahasa Bali dan Sasak mempunyai *c@kc@k* yang teratur dan menunjukkan rekonstruksi MPBP **c@kc@k*; JKT *c@c@k/c@kc@k* mungkin merupakan kata pinjaman dari bahasa Bali atau Sasak disebabkan gugus antarvokal dalam *c@kc@k*.
11. **seDaŋ* seharusnya **seDeŋ* disebabkan MJP *s@dd@ŋ* (Nothofer1975:154)
16. **cepat* tidak sah: Ngaju *capat* adalah kata pinjaman dari bahasa Melayu (disebabkan vokal pertamanya), dan Sa'a *toha* 'gembira' tidak sama maknanya. Berdasarkan Toba *sopot* 'prematur' dan Bali *c@p@t* 'tepat,

akurat (pikiran)', MPBP **cepet* lebih masuk akal.

17. **tukar* seharusnya **tukeR* berdasarkan MJP **tuk@r*[2] (Nothofer 1975:164).
19. **taŋkap* seharusnya **ta(ŋ)kep* berdasrkan Toba *tahop*,[4] Ngaju *takep, takep/an, kep/an* 'mengenakan, memakai (baju); diikatkan'; SUN *taŋkip* 'merangkul; melilitkan akarnya pada sst. (tentang tanaman)', dan JW *taŋk@p* 'ditangkap'. Toba *taŋkap* [takkap] dan Ngaju *taŋkap* (dalam Demp.) pasti merupakan kata pinjaman.
22. **tikar* direkonstruksi berdasarkan MB *tikar* dan Malagasi *tsihy*. Namun, leksem ini harus ditafsirkan kembali sebagai **tikeR* disebabkan Bisaya dan Bikol *tikog*, Ilokano *tiker* 'sejenis tanaman' (bandingkan Conant 1911:80). Ini bukan tidak konsisten dengan Malagasi *tsihy* 'tikar' yang bisa mencerminkan **tikaR* atau **tikeR* (tetapi bukan **tikar*).

Terlepas dari tafsiran ini, ada juga JKT *k@mih*, yang pasti merupakan kata pinjaman dari isolek Melayik yang lain disebabkan *-h*nya.

Dari antara 31 kesepadanan yang tidak cocok, 14 di antaranya dapat dijelaskan melalui rekonstruksi yang salah dalam Dempwolff (1938) atau melalui peminjaman (sepertri untuk *k@mih*), sehingga tersisa 17 kesepadanan tak teratur, atau 5,55% dari 324 leksem yang diuji. Bukti kuantitatif ini membuat kita sulit untuk percaya bahwa JKT silabel akhir tidak mencerminkan MPP **e*.

B. Jika MPP **e* sebetulnya menjadi JKT *a* dalam silabel akhir, kita pasti akan beranggapan bahwa hampir semua leksem JKT yang diwariskan yang berisi *a* (< * @) pada posisi ini digantikan dengan kata pinjaman seasal dari JW, SUN, Bali, atau Sasak, dan bahwa tidak ada isolek Melayik yang ikut campur dalam proses ini. Namun, isolek Melayik (terutama MB) mempunyai banyak pengaruh pada leksikon JKT. Lagi pula, kita kemudian harus menjelaskan sejumlah leksem JKT dengan silabel akhir yang hanya mempunyai kata seasal dalam isolek-isolek Melayik yang lain, atau yang mempunyai kata seasal dalam JW, SUN, Bali, dan/atau Sasak yang jauh lebih sepadan dengan kata seasal dalam isolek-isolek Melayik yang lain dalam aspek lain (fonologis, semantis, dan formal). Misalnya, perangkat kata seasal berikut ternyata tidak mempunyai kata seasal dalam isolek di luar kelompok Melayik:

JKT *s@mp@t, ŋ@r@m*: lihat butir C;
JKT *di@m*,[5] IBN *diaw* (3.2.3(1)), i.l.*dia* 'diam; tinggal';

JKT *@ŋg@n*, MB *@ŋgan*, MIN *aŋgan*, IBN *@ŋgay* (3.2.3(1)) 'enggan';
JKT *k@j@m*,[5] MB, SWI *k@jam*, MIN, BH *kajam* 'pejam';
JKT *l@ŋk@p*,[5] MB *l@kap*, MIN *laŋko?*, BH *laŋkap*, SWI *laŋkap* (*a* kedua dari akhir tidak dapat dijelaskan) 'menyelesaikan, mendapat bagian';
JKT *r@nd@m*,[5] MB, IBN *r@ndam*, MIN, BH *randam*, SWI *r@ndam*, *x@ndam* 'rendam, merendam dalam air panas';
JKT *t@g@p*,[5] MB, IBN *t@gap*, MIN *tago?*, BH *tagap* 'tegap'.

Leksem JKT berikut lebih bersesuaian dengan kata seasal di dalam kelompok Melayik daripada dengan kata seasal dalam JW, SUN, Bali, dan/atau Sasak.

JKT *gar@m*, MB, MIN, IBN *garam*, SWI *garam*, *gaxam* 'garam' (bandingkan Sasak *gar@m* 'padi-padian');
JKT *ant@m*, MB *(h)antam*, MIN *antam*, BH *hantam* 'hantam' (Sasak *ant@m* 'penyesalan yang mendalam');
JKT *@n@m*, MB, SWI, IBN *@nam*, MIN, BH *anam* (Bali *n@m, n@mn@m,* JW, Sasak *n@m* 'id.');
JKT *k@ñc@ŋ*, MB *k@ncaŋ* '1. cepat 2. erat' (JW *k@ñceŋ*, SUN *kèñcaŋ* (dengan kesepadanan-vokal tak teratur) 'erat');
JKT *m/ur@m*, MB, MIN, BH *m/uram* 'mendung, muram', IBN *uraw*, 'mendung, dengan warna yang tidak tetap' (SUN *hiim* 'tempat teduh, bayangan, Nothofer 1975:161; Bali *ur@m* 'suram, muram, mendung');
JKT *p@r@m*, MB *p@ram*, MIN, BH *param* 'peram' (SUN *piyim* 'tapai ketan', Nothofer 1975:81 & 161);
JKT *t@k@n*, MB, SWI, IBN *t@kan,* MIN, BH *takan* 'tekan' (JW *t@k@n* 'tongkat; (arkais) sandaran').

Selanjutnya, untuk JKT *k@b@l* (MB, SWI, IBN *k@bal*, MIN *kabal*) 'kebal', ada bahasa-bahasa yang mencerminkan MPP **e* silabel akhir, tetapi ini tidak mungkin merupakan sumber untuk peminjaman: Toba *hobol*, Karo *k@b@l* 'id.'.

C. Bukti internal untuk MP **@* kadang-kadang diperoleh dari isolek Melayik lainnya.

IBN dan Mualang memperlihatkan bukti internal untuk bunyi pepet akhir dalam beberapa bentuk yang pada asalnya kompleks dengan sufiks *-i?* yang

telah mati. Sufiks ini mati sebelum MP **e* silabel akhir berubah menjadi *a*, tetapi masih mempunyai bentuk seasal yang produktif *-i* dalam MB, MIN, BH, dan SWI (bandingkan 6.1.1). Dengan demikian, **@* silabel akhir (yang berubah menjadi *a* sesudah pelesapan sufiksnya) masih muncul setidak-tidaknya dalam bentuk MP yang kompleks secara morfologis.

IBN *@mp@t/i?* 'menggunakan waktu luang' (hilangnya **s-* tidak dapat dijelaskan), dan IBN *s@mpat* 'mempunyai cukup waktu', MB *s@mpat*, BH *sampat*, JKT *s@mp@t* 'id.';

IBN *ŋ-@r@m/i?* 'tekan', Mualang *ŋ-ar@m/i?* 'mengerami[6], dan MB *@ram*, JKT *ŋ-@r@m* 'mengeram';

IBN *s@l@t/i?* 'mengisi kesenjangan', dan IBN *s@lat* 'alternasi, belang-belang', MB *s@lat* 'selat, bagian sempit' (bandingkan juga *s@lat/an* 'selatan' (5.2), MIN *sale?*, SWI *s@lat* 'sela'.

Lagi pula, ada bukti internal untuk bunyi pepet silabel akhir dalam beberapa bentuk MB, SWI, IBN, dan Mualang dengan sufiks *-/an* yang telah mati. Sufiks ini hilang dalam IBN dan Mualang (sebelum **@* silabel akhir berubah menjadi *a*), tetapi masih produktif dalam isolek-isolek lain, misalnya:

SWI *k@l@m/an* 'kelam, gelap', IBN *k@l@m/an* 'sinar bulan yang mulai pudar', Mualang *kal@m/an* 'terbenam'[6], MB, SWI *k@lam*, MN MIN *kalam* 'gelap', IBN *k@laam*, JKT *k@l@m* 'bangkrut';

SWI *d@l@m/an* 'hamil' *daxa(h) @n/d@l@m/an* 'babak belur', dan JKT *dal@m* 'dalam', IBN *alam*, i.l. *dalam* 'dalam, kedalaman';

MB, JKT *d@p/an* 'depan; berikut' (dengan apokop dari silabel pertama, lihat 3.11c) dan MB *(h)adap*, BH *hadap*, SWI *adap*, JKT *ad@p* 'hadap, di depan', MIN *ma/ado?* 'berhadapan'.

n.b.: Semua bentuk yang pada asalnya kompleks yang diberikan di atas mengalami netralisasi silabel ketiga dari akhir (Mualang menjadi *a*, isolek lainnya menjadi @, lihat juga 3.1.2).

Bahasa Melayu Tioman (yang dipakai di Pulau Tioman, dekat pesisir tenggara Semenanjung Malaya) mencerminkan MPP **e* pada silabel terakhir jika vokal kedua dari akhir sama-sama mencerminkan **e*, dengan demikian MPP **e* > Melayu Tioman @| K@K_K$^{\ell}$ (Collins 1985). Misalnya:

	MPP	Tioman	makna
	*tebel	t@b@l	tebal
	*pezem	p@j@m	pejam
	*gemgem	g@ŋg@m	genggam
	*demdem	d@nd@m	denda
sedangkan	*Dalem	d@lam	dalam
	*SabaRat	b@rat	barat
	*qalesem > MP *m-as@m	m@sam	asam

Terakhir, bukti internal ditemukan dalam kesepadanan SWI *liax*, MB *leher*, MIN *li(h)iẽ*, JKT *leher*, dan SWI *an/tuat*, MB *lu/tut*, MIN *lu/tuy?* BH *tuut* 'lutut'; perkembangan yang berbeda dari vokal akhir SWI adalah bentuk turunan dari MPP **e*: lihat KTt. 3.1.1.5.

Perkembangan belakangan dari JKT *+a* menjadi @ tidak meyakinkan, karena orang kemudian harus menjelaskan mengapa perubahan fonologis ini tidak mempengaruhi perubahan beberapa *a* akhir yang mewakili MPP **a*. Oleh karena itu, saya berkesimpulan bahwa JKT @ akhir langsung diwariskan dari MPP * *a* . Kesimpulan ini tidak mengesampingkan kemunculan @ dari *+a* melalui analogi yang salah, yang tampaknya terjadi pada kata pinjaman seperti *kul@m* 'kolam, waduk, tangki' (dari TAM *kolam*)[7] dan *im@t* 'perhatian' (dari AR *himmat*).[7] Kesimpulan ini juga tidak mengesampingkan kemunculan kata pinjaman dari *isolek-isolek* Melayu yang lain dengan *a* silabel akhir dari MP **e*: peminjaman dari MB mungkin merupakan asal dari bentuk turunan JKT yang tak teratur butir A 24--31.

n.b.: Dalam MIN, bentuk turunan MP **e* dan **a* mengalami perubahan yang sama dalam silabel akhir yang tertutup. Akibatnya, pemaduan MP **a* dan **@ terjadi sebelum perubahan-perubahan lain dalam silabel terakhir. Urutan kaidah berikut dapat dibuat untuk perubahan dalam silabel terakhir MIN yang mengandung *-e? -eh*, dan *-o?*:

I	MP *@ dan *a	>	+a I _ K#
II	+a	>	+o I _ +p#
		>	+e I _ +t#, +s#
		>	+a pada posisi lain
III	-+p, -+t	>	-?
	-+s	>	-h

Ada kemungkinan **a* dan **@* pertama-tama berpadu menjadi *+@*: bunyi pepet akan lebih mudah menimbulkan pembedaan vokal. Namun, dalam beberapa isolek MIN, yang tidak terjadi peninggian vokal, **a* dan **@* akhir dicerminkan sebagai *a*. Perhatikan, pemaduan **a* dan **@* terjadi dalam silabel terakhir (kaidah I) sebelum pemaduan itu terjadi pada silabel lain. Studi dialek oleh Tamsin Medan tentang MIN memperlihatkan pemaduan **a* dan **@* silabel akhir dalam semua isolek MIN, sedangkan pemaduan dalam silabel-silabel lain hanya terjadi dalam beberapa isolek tersebut (antara lain Koto Gadang). Dalam isolek-isolek lain, **@* silabel nonakhir menjadi *e* atau *o* (Tamsin Medan 1980:78). Tamsin Medan juga memperlihatkan bahwa dalam beberapa isolek lain, kaidah II dan III tidak berlaku sama sekali, atau berlaku dengan batasan yang tidak sama.

3.1.1.1 MP **a* dalam silabel kedua dari akhir > semua isolek *a*
Contoh:
**bara?* MB, BH *bara*, MIN *baro*, SWI *baxo*, IBN *bara?*, JKT *barè;*
**hari*; MB *(h)ari*, BH *hari*, MIN, IBN, JKT *ari*, SWI *axi;*
**salah*; SWI *sala(h)*, JKT *salè*, i.1. *salah*

3.1.1.2 MP **@* dalam silabel kedua dari akhir > MB, SWI, IBN, JKT @, MIN, BH *a*
Contoh:
**p@nuh*; MB *p@nuh*, MIN *panuẽh*, BH *panuh*, SWI *p@nuẽ(h)*, JKT *p@nu;*
**t@nun*; MIN, BH *tanun*, i.1. *t@nun*;
**s@ŋ@t*; MB, SWI, IBN *s@ŋat*, MIN *saŋe?*, BH *saŋat*, JKT t.k.s, tetapi bandingkan MPP **s@ŋ@t* 'sengat'.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan (1);
SWI *laŋkap* mempunyai *a* dalam silabel kedua dari akhir yang sepadan dengan MB dan JKT @, bandingkan MB *l@ŋkap*, JKT *l@ŋk@p* 'lengkap' < **l@k@p* (3.1.1(5)).

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan (2): BH *i* mencerminkan MP **e*. Bh kadang-kadang mencerminkan *i* untuk MP **@*. Bunyi *i* ini sering muncul bersama dengan *i* yang mendahului atau mengikuti, dan bisa juga muncul dalam silabel akhir dan silabel kedua dari akhir. Misalnya,

BH *cilup* (juga *culup*) 'celup', MB, JKT *c@lup* 'id.' (SWI *c@lup* 'mampir, melewati' mungkin merupakan kata seasal; Wilk. juga memberikan MIN *colop*, JKT *c@l@p* 'id.');

BH *kilim* 'semacam kelim kecil pada permadani', MB, SWI *k@lim* 'id.', JKT *k@lim*, *ŋ--* 'melipat, menjahit bagian tepi' (ini pasti dipinjam dari bahasa Asiatika Barat (melalui bahasa Parsi atau AR?), bandingkan bahasa Turki *kilim*, yang mengacu kepada (1) karpet yang ditenun tanpa lapisan, dan (2) tepi karpet yang ditenun).

BH *pijim* (juga *pajam*) 'pejam', MB, IBN *p@jam*, MIN *pajam*, *pijam* (bandingkan MPP **peZem* 'id", Dyen 1951:536);

BH *imit* 'pemikiran ke depan, penilaian; penghematan, berhati-hati', MB *hemat* 'id.' JKT *im@t* 'penghematan, hemat' < AR;

BH *tikin* 'menandatangani', MB *tek@n*, JKT *tek@n* < BLD.

3.1.1.3 MP *a| *K# (= *?) > **MIN** *o* | -? (< *p)#
MIN *e* | -? (< *t)#
| -*h* (< *s)#
MIN *a* pada posisi lain
JKT *è* | -ø (< *h)
JKT *a* pada posisi lain
i.1.*a*

Contoh:

**akar* 'akar, tanaman menjalar'; SWI *akax*, MIN *aka*, i.1. *akar*;

**hutan*; MB, BH *hutan*, i.1 *utan;*

**uraŋ* 'orang luar'; MB, JKT *oraŋ* 'orang', SWI *oxaŋ* (Helfrich), *uraŋ* (Aliana et al.) 'id.', i.1. *uraŋ*' 'id. (lihat 5.7 lema 53 untuk makna etimon ini);

**anak*; SWI *ana?*, i.1. *anak*;

**sayap*; MB, SWI, IBN, JKT *sayap*, MIN *sayo?*;

**b@ras*; MIN *bareh*, BH *beras*, SWI *b@xas*, i.1. *b@ras*;

**rumah*; SWI *xuma(h)*, JKT *rumè*, i.1 *rumah*;

**surat* 'surat, dokumen, buku'; MIN *sure?*, SWI *suxat*, i.1 *surat*;

**salah* (3.1.1.1).

3.1.1.4 MP *a silabel akhir | - *?/ø > MIN, SWI *o*, JKT *è*, i.1.*a*

Contoh:

**apa*; MIN, SWI *apo*, JKT *apè*, i.1. *apa*;

**dua(?)*; MIN, SWI *duo*, JKT *duè*, i.1. *dua* (bandingkan 5.3);
**bara?* (3.1.1.1).

3.1.1.5 MP *@ > MIN *e* (| -?^{f} < *t, h^{f} < *s), *o* (| - ? < **p*), *a* pada posisi lain

Contoh perangkat kata seasal diberikan dalam 3.1.1 butir B dan C; di sini ikutilah rekonstruksi MP yang dapat dibuat berdasarkan uraian tersebut:

**s@d@p*	'sedap'	**(ŋ-)@r@m*	'mengeram';
**k@j@m*	'pejam'	**p@r@m*	'peram';
**l@ŋk@p*	'lengkap'	**@ŋg@n*	'enggan';
**t@g@p*	'tegap'	**di@m*	'diam';
**t@k@n*	'tekan'	**s@mp@t*	'sempat';
**r@nd@m*	'rendam'	**hant@m*	'hantam';
**@n@m*	'enam'	**k@l@(hø)@m*	'kelam' (bandingkan 4.5);
**garem*	'padi-padian'	**hadep*	'hadap';
(bandingkan 5.7 lema 125)			
**k@b@l*	'kebal'	**(d-)alem*	'dalam, kedalaman; (bagian) dalam';
**ur@m*	'mendung'	**s@l@t*	'selat, sela';

Kesepadanan tak teratur: asimilasi *@ dengan vokal yang mendahuluinya

Dalam dua leksem, SWI memperlihatkan *a* silabel akhir yang sepadan dengan vokal tinggi dalam isolek-isolek lain:

SWI *@n/tuat* 'lutut', MB, JKT *lu/tut*, MIN *lu/tuy?*, BH *tuut*, IBN *tu(u)t* (Rich); bandingkan BRU *tuhut* (Wilk.), MPP **tuhed* 'id.';

SWI *liax* 'leher', MB *leher*, MIN *li(h)iẽ*,[8] JKT *lèhèr*, bandingkan MPP **liqeR* 'id.';

Dalam leksem-lesem ini, SWI mencerminkan MPP **e*. Isolek-isolek lain mengasimilasi MPP **e* dengan vokal dari silabel yang mendahuluinya bilamana kedua vokal tersebut dipisahkan oleh *ø* atau **h*. Dalam SWI, asimilasi tidak terjadi, dan MPP **e* menjadi *a* (yang mengikuti kaidah umum MPP **e* > *a*| -K^{f}).

Tidak ada contoh lain untuk retensi ini: perangkat kata seasal yang lain dengan vokal silabel akhir yang mencerminkan MPP **e* yang dipisahkan dari vokal sebelumnya oleh *ø* atau **h* adalah leksem yang memakai *a* dalam silabel kedua dari akhir seperti MB, BH, JKT *jahat*, MIN *jae?*, SWI *jaat*, IBN *jai?* (dengan *-i?* yang tidak dapat dijelaskan, lihat 3.2.3) 'jahat' (< MPP

*Zaqat/*Zaqet), dan MB *g/@r/aham*. MIN *g/ar/am/an*, SWI *g/@x/m/an*, IBN *gaam* 'geraham' (< MPP **Ragem*; konsonan awal dalam isolek-isolek Melayik tidak dapat dijelaskan). Dalam kedua contoh tersebut, tidak jelas apakah *a* silabel akhir terjadi melalui asimilasi, atau melalui kaidah umum yang menyatakan bahwa MPP * *e* > *a* dalam semua isolek kecuali JKT. MP * @ silabel akhir harus direkonstruksi dalam perangkat MB *jahat* dan sebagainya dan MB *g/er/aham* dan sebagainya, karena MPP **e* silabel akhir > JKT @ jika asimilasi dari **e* dengan vokal sebelumnya yang dipisahkan oleh MPP **q*, **h*, atau **ø* tidak dapat diterapkan, dan karena perkembangan SWI memperlihatkan bahwa asimilasi ini belum terjadi dalam MP. Dengan demikian:

**gah@m*	'geraham';
**jah@t*	'jahat';
**lih@r*	'leher; dan
**tuø@t*	'lutut' (lihat 3.10 untuk ø); (lihat juga **tah@n* dan **pah@t*, 3.9.2).

n.b.: Ada kemungkinan juga MP masih mempertahankan perbedaan antara MPP **-aq* dan **-eq* (yang hilang dalam isolek-isolek Melayik, termasuk JKT). Leksem seperti *lu/tut*, *@n/tuat*, dan sebagainya, dan *leher, liax,* dan sebagainya selain leksem-leksem lain yang diturunkan dari leksem purba yang berisi *@ yang berdekatan dengan **h* (bandingkan 3.1.3.3) memperlihatkan bahwa dalam banyak posisi, isolek-isolek Melayik banyak menghindari @ yang berdekatan dengan *h*, yang tidak diwariskan dari MP. Namun, karena tidak ada bukti yang lebih kuat untuk mendukung pemaduan MPP **-eq* dan **-aq* (yang juga terbukti dalam banyak bahasa AN di luar kelompok Melayik), dan pemaduan itu dicerminkan dalam semua isolek Melayik, saya beranggapan bahwa pemaduan ini telah terjadi pada peringkat MP.

3.1.2 Vokal tinggi dalam MP

Kesepadanan berikut antara vokal tinggi dan sedang terdapat dalam isolek BH, IBN, MB, MIN, SWI, JKT.

BH

Dalam BH terdapat dua vokal tinggi, yaitu *i* dan *u*; tidak ada vokal sedang.

IBN

Pada tataran fonemis, IBN mempunyai sepasang vokal tinggi yang sepadan dengan BH *i* dan *u*; IBN juga mempunyai *o* dan *e*, tetapi fonem-fonem ini tidak terdapat dalam kosakata yang diwariskan.

MB

Bertalian dengan BH, IBN *i* dan *u*, MB mempunyai *i/e/* dan *u/o*. Vokal tinggi dan sedang ini berada dalam kontras fonemis hanya dalam silabel kedua dari akhir yang diikuti oleh silabel akhir tertutup dengan konsonan awal (artinya, vokal-vokal tersebut berkontras dalam struktur KVKVK yang bertentangan dengan KVKV- dan struktur KVV(K)-, lihat 2.1.3 dan Cat. 4 dalam Bab II). MB *i* dan *e* mencerminkan MPP **i*, dan MB *u* dan *o* mencerminkan MPP **u* (Bab II Cat. 5).

MIN

Bertalian dengan BH, IBN *i*, MB *i/e*, MIN biasanya mempunyai *i* atau *ie*.

a. MIN mempunyai *i* dalam silabel nonakhir, dan dalam silabel akhir di depan
   -? dari MP **p* atau **t*, misalnya: **sisip* > *sisi?*, dan **jahit* > *jai?* (lihat 3.1.2.1/4 untuk rekonstruksi contoh ini dan contoh berikut);
   -n dari MP **m* dan **n*, misalnya: **kirim* > *kirin*, dan **aŋin* > *aŋin*;
   -h dari MP **s*, misalnya: **habis* > *abih*;
   -ø, misalnya: *lagi, tiŋgi*;

b. MIN mempunyai ie dalam silabel akhir di depan:
   -h dari MP **h*, misalnya: **putih* > *putiẽh*;
   -? dari MP **k*, misalnya: **tarik* > *tariẽ*;
   -ŋ, misalnya: **k@niẽŋ* > *kaniẽŋ* ;
   -ø dari MP **l* dan **r*, misalnya: **paŋgil* > *paŋgiẽ*, **lih@r* > *li(h)iẽ;*

Bertalian dengan BH, IBN *u*, MB *u/o*, MIN biasanya mempunyai *u*, *uẽ*, atau *uy*.

a. MIN mempunyai *u* dalam silabel nonakhir, dan dalam silabel akhir di depan:
   -n dari MP **m* dan **n*, misalnya: **b@lum* > *(b)alun*, dan **puhun* > *puhun*;

-ø , misalnya: *tuŋku, abu*;

b. MIN mempunyai *ue* dalam silabel akhir di depan:
-*h* dari MP **h*, misalnya: **jatuh* > *jatuẽh*;
-*?* dari MP **k*, misalnya: **duduk* > *dudue?*;
-*ŋ*, dan -ø dari MP **l* atau **r*, misalnya: **sambuŋ* > *sambuẽŋ*, **pukul* > *pukuẽ*, dan **t@lur* > *taluẽ;*

c. MIN mempunyai *uy* dalam silabel akhir di depan:
-*h* dari MP **s*, misalnya: **t@rus* > *taruyh*;
-*?* dari MP **p* dan **t*, misalnya: **tutup* > *tutuy?*, dan **turut* > *turuy?*. *turuy?*.

n.b.:

1. Dalam beberapa isolek MIN, diftongisasi vokal tinggi silabel akhir hanya terjadi sedikit saja, bandingkan MIN di Padang Sibusuk (Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, daerah MIN sebelah timur bagian tengah) dan Tapan (Kabupaten Pesisir Selatan, ujung selatan); Tapan juga mempertahankan *-p* dan *-t* (Tamsin Medan 1980:70--5).
2. Pengurutan kaidah berikut dapat diterapkan pada perubahan yang dialami MIN pada akhir leksem:
   I pemaduan labial akhir dan konsonan dental dalam *+t* dan *+n* jika vokal sebelumnya adalah tinggi;
   II diftongisasi vokal tinggi yang mendahului velar dan alir akhir; diftongisasi dari **u* yang mendahului *+t* (< **-p*, **-t*) dan *+s*;
   III pemaduan bunyi hambat akhir dalam *-?*; pemaduan **s* dan **h* akhir menjadi *h*; hilangnya bunyi alir akhir.

Contoh:

*b@lum	I	+b@lun	II	+b@lun	III (b)alun
*puhun		+puhun		+puhun	puhun
*tutup		+tutut		+tutuyt	tutuy?
*turut		+turut		+turuyt	turuy?
*kirim		+kirin		+kirin	kirin (tapi bandingkan 4.4)
*sisip		+sisit		+sisit	sisi? (tapi bandingkan 4.4)
*jahit		+jahit		+jahit	jai?

*duduk	+duduk	+duduẽk	duduẽ?
*jatuh	+jatuh	+jatuẽh	jatuẽh
*hitu	+hitu	+hituẽ	hituẽ
*t@lur	+t@lur	+t@luẽr (/taluẽr?)	talue
*pukul	+pukul	+pukuẽl	pukue
*tarik	+tarik	+tariẽk	tarie
*putih	+putih	+putiẽh	putieh
*k@niŋ	+k@niŋ	+k@niẽŋ (/+kaniẽŋ?)	kaniẽŋ
*lih@r > +lihir >	+lihir	+lihiẽr	li(h)iẽ
*paŋgil	+paŋgil	+paŋgiẽl	paŋgiẽ
*habis	+habis	+habis	abih
*t@rus	+t@rus	+teruys (/+taruys?)	taruyh

MIN juga mempunyai vokal sedang dalam silabel kedua dari akhir. Dalam beberapa leksem, vokal-vokal sedang ini sepadan dengan vokal-vokal tinggi MPP. Leksem yang mengandung vokal-vokal tersebut mungkin merupakan kata pinjaman dari MB atau bahasa-bahasa lain, karena jumlahnya relatif sedikit, dan beberapa di antaranya jarang dipakai (bandingkan Van der Toorn 1891: pasim), seperti:

goreŋ ; istilah MIN yang lazim untuk *menggoreng* adalah *sala* atau *saŋla* (4,5); istilah yang lazim dalam MB adalah *goreŋ*;
merah ; istilah MIN yang lazim adalah *sirah*, sedangkan dalam MB adalah *merah*;
potoŋ ; istilah yang lazim adalah *kare?* (dalam MB adalah *potoŋ*);
tembo?; istilah ini jarang digunakan; MB juga mempunyai *tembok*, "...yang tidak terdapat dalam buku-buku kuno" (Wilk.).

Beberapa dari leksem ini mempunyai bentuk kembar dengan vokal tinggi, bandingkan *teñju* -- *tiñju* 'tinju, kepalan tangan', *goso?--gusuẽ?* 'gosok' (bandingkan 3.4.1.4 KTTD), *gele* -- *giliẽ* 'berputar', *lompe* -- *lumpe?* 'lompat (menurut Van der Toorn (1899:XII), dialek Koto Gadang sering merendahkan vokal tinggi yang asli dalam silabel kedua dari akhir (bandingkan *teñju*, *lompe?*)). Kebanyakan vokal sedang dalam MIN sepadan dengan vokal sedang MB, sedangkan kebalikannya (yaitu vokal sedang MB yang sepadan dengan vokal sedang MIN) tidak selalu demikian halnya.

SWI

SWI mempunyai *i*, *u*, dan *o* yang sepadan dengan vokal tinggi dan sedang dalam isolek-isolek lain. Dalam silabel akhir, *i* dan *u* masing-masing didiftongisasi menjadi *ie* dan *ue* apabila mendahului *-?* atau *-(h)*. Misalnya, *paŋgil*, *bibix*, *keniŋ*, *kirim/kixim*, *jait*, dan *bini* mempertahankan *i* silabel akhir, tetapi dalam *b@niẽ(h)*, *boliẽ(h)*, *tariẽ?*, vokal itu didiftongisasi menjadi *ie*; selanjutnya *tuxut*, *tutup*, *t@lux*, *puun*, *tuluŋ*, *@mbun*, dan sebagainya vs. *bunuẽ(h)*, *jatuẽ(h)*, *duduẽ?* (lihat 3.1.2.1/4 untuk makna leksem-leksem ini, dan bentuk moyangnya dalam MP). *o* itu jarang dan tidak muncul dalam silabel akhir: misalnya, *obat*, *oxaŋ* (*uxaŋ* dalam Aliana et al.), *potiẽ(h)* (lihat 3.1.2.1/4).

JKT

JKT mempunyai, *i, é, è* dan *u, ó, ò*.

é muncul pada akhir silabel dan dalam silabel kedua dari akhir yang mendahului *é* atau *ó* akhir, dan *è* muncul pada posisi nonakhir (*é* akhir leksem mencerminkan MP **a*). *é* kadang-kadang dalam variasi bebas dengan *i*; bunyi ini tidak sering muncul, misalnya *lagi* ~ *lagé*.

ó sering dalam variasi bebas dengan *u*, misalnya *anu* ~ *anó*, *dapur* ~ *dapór*. Bunyi ini tidak sering muncul (bandingkan Bab II Cat.40), dan saya hanya mendapatkan empat contoh yang memperlihatkan bunyi ini berkontras dengan *ò*.[9]

é dan *ó* sering beralternasi dengan *è* dan *ò* dalam varian dengan *-?* akhir (misalnya, *légó* ~ *lègò* 'menjual', *déŋké* ~ *dèŋkè?* 'jinjit'.

Seperti dalam MB, tidak ada faktor penentu untuk pemisahan MPP **i* dan **u* menjadi vokal tinggi dan sedang. Ada kecenderungan kepada harmoni tinggi untuk vokal tinggi dan sedang dalam silabel-silabel berdekatan, dan sering (tetapi tidak selalu) vokal sedang langsung mengikuti *a*, misalnya *tòlòŋ*, *nènè/?*, *lèhèr*, *pó?ón/pu?un/puhun* (lihat 3.1.2.1/4) dan *taón* 'tahun' (<**tahun*, 3.4.1.2), *aós* ~ *aus* 'haus' (<**haus*, 3.8.2). Namun, sering tidak ada faktor penentu, seperti yang diperlihatkan dalam perangkat kata seasal dalam 3.1.2.1/4.

Diskusi

Dari deskripsi di atas ternyata BH dan IBN mempunyai pasangan vokal tinggi yang sama sedangkan isolek-isolek yang lain mempunyai padanan yang berbeda. Oleh karena vokal tinggi, diftong, dan vokal sedang dalam isolek-

isolek lain mencerminkan MPP **i* dan **u*, vokal-vokal tersebut pasti merupakan hasil dari pemisahan.

Diftongisasi vokal tinggi pada silabel akhir dalam MIN dan SWI dapat dengan mudah dijelaskan sebagai hasil dari pemisahan yang ditentukan oleh konsonan yang mengikutinya (atau, dalam MIN, oleh anteseden historis konsonan ini). Diftongisasi tidak terjadi (atau terjadi sedikit) dalam beberapa isolek MIN dan Melayu Tengah yang lain (bandingkan MIN dari Tapan, Tamsin Medan 1980:70--5; dan Semende (Melayu Tengah), Yuslizal Saleh et al. 1979:22). Gejala ini (yang direalisasi dengan cara yang berbeda untuk MIN dan SWI) harus dibedakan dari pemisahan MPP **i* dan **u* menjadi vokal tinggi dan sedang dalam MB dan JKT (dan, sedikit, dalam MIN dan SWI). Untuk pemisahan PMP tidak ditemukan faktor penentu yang komprehensif.

Pertanyaannya sekarang ialah apakah pemisahan menjadi vokal tinggi dan sedang terjadi sebelum isolek-isolek tersebut berpisah, kemudian vokal-vokal sekunder berpadu lagi dengan *i* dan *u* dalam BH dan IBN, atau apakah MP masih mempertahankan vokal tinggi MPP, dan pemisahan terjadi sesudah isolek-isolek tersebut mulai berpisah. Untuk kemungkinan terakhir ini, ada dua perkembangan yang mungkin terjadi. Pemisahan mungkin telah terjadi secara terpisah dalam tiap isolek, tetapi BH dan IBN tidak mengikutinya, atau BH serta IBN mungkin merupakan isolek-isolek pertama yang berpisah dari MP sambil mempertahankan vokal tinggi MP, sedangkan isolek-isolek lain terus mempunyai perkembangan yang biasa, dan selama itu terjadi pemisahan MP **i* dan **u* dalam vokal tinggi dan sedang.

Jawaban bagi pertanyaan ini pasti bahwa MP, seperti MPP, dahulunya hanya mempunyai sepasang vokal tinggi, yang dipertahankan dalam BH dan IBN, dan bahwa pemisahan vokal terjadi secara terpisah dalam masing-masing isolek lain tersebut. Analisis ini didasarkan pada dua pertimbangan.

Pertama, pemisahan menjadi vokal tinggi dan sedang terjadi dalam tiap isolek dengan cara yang berbeda. Dalam MB dan JKT, vokal sedang sering sekali muncul dalam silabel akhir selain silabel kedua dari akhir, sedangkan dalam SWI, eksistensinya terbatas pada *o* dalam silabel kedua dari akhir. Dalam MIN, leksem dengan vokal sedang (dari MPP **i* dan **u*) tidak sering muncul dan pasti merupakan kata pinjaman dari MB. Perbedaan ini memunculkan kemungkinan bahwa perendahan vokal bukan bagian dari sejarah yang umum dalam isolek-isolek ini. Distribusi leksikal dari vokal tinggi dan sedang juga berbeda untuk setiap isolek, seperti yang diperlihatkan dalam bagan berikut.

MB	MIN	SWI	JKT	makna
oraŋ	uraŋ	oxaŋ/uxaŋ	òraŋ	orang
(BM) ubat,				
(BI) obat	ube?	obat	òbat	obat
jatuh	jatuẽh	jatuẽ(h)	jatò	jatuh
toloŋ/tuluŋ	toloŋ	tuluŋ	tòlòŋ	tolong
t@lor/t@lur	taluẽ	t@lux	telòr	telur
lompat/lumpat	lumpe?/lumpe?	lumpat	lòmpat	lompat
putih	putiẽh	potie(h)	puti	putih
nene/k	niniẽ/?	---	nènè/?	nenek, kakek
tiŋgi	tiŋgi, teŋgi	tiŋgi	tiŋgi	tinggi
pohon	puhun	puun	pò?òn/pu?un	
			puhun	pohon

Kedua, Prentice dan Hakim Usman (1978:134) menyatakan bahwa BRU dan KCI hanya mencerminkan vokal tinggi untuk MPP **i* dalam silabel kedua dari akhir.[10] Selain kedua penulis ini, Collins (1986b:184) menemukan tiga isolek Melayik lain yang hanya mempunyai vokal tinggi yang sepadan, yaitu Ulu Trenggano, Urak Lawoi', dan Bacan. Selanjutnya Beliau mengatakan bahwa bukan tidak mungkin jika MP telah membuat pemisahan menjadi vokal tinggi dan sedang, dan bahwa isolek atau kelompok isolek yang berdekatan kemudian mengalami pemaduan vokal tinggi dan sedang ini. Namun, Beliau merasa ragu bahwa proses ini terjadi secara terpisah dalam lima isolek yang tidak berhubungan dekat satu sama lain. Kepada kelima isolek ini dapat ditambahkan BH[11] dan bahasa Semenda,[12] yang mempertahankan vokal tinggi MPP dalam silabel akhir selain dalam silabel kedua dari akhir, dan IBN, yang pada tataran fonemis hanya mencerminkan *i* dan *u* untuk MPP **i* dan **u*. Lagi pula, MK dalam prasasti Sriwijaya, yang sudah diusahakan pada abad ke-7, dan merupakan catatan tertua dari bentuk bahasa Melayu, hanya mempunyai empat fonem vokal, yaitu *a*, *@*,[13] *i*, dan *u*, dan penggunaan vokal-sedang terbatas pada kata pinjam SKT. Namun, dalam prasasti MK di Kedu (Jawa) yang sudah diusahakan pada abad ke-9, kata yang diwariskan *sa/popo* (sepupu) ditemukan, alih-alih bentuk yang diharapkan *+s/pupu* (Teeuw 1959:146). Dari ini Collins (1986b:186) berkesimpulan bahwa vokal-sedang muncul dalam isolek Melayu pesisir yang dipakai di

daerah yang bukan berbahasa asli Melayu pesisir yang dipakai di daerah yang bukan berbahasa asli Melayu (terutama di Jawa) dan pada zaman (abad ke-9) ketika peminjaman dan penyebaran ciri-ciri linguistis mulai memainkan peranan penting dalam isolek Melayu Pesisir. (Nothofer 1975) menyebutkan bahwa pemisahan MPP **i* dan **u* menjadi vokal tinggi dan sedang juga tampak dalam bahasa JW dan Madura). Dengan kata lain, ada isolek-isolek selain BH yang tidak mengalami (atau hanya mengalami sebagian) pemisahan MPP **i* dan **u* menjadi vokal tinggi dan sedang, dan ada beberapa petunjuk bahwa asal mula pemisahan tersebut harus dicari di daerah-daerah yang bahasa aslinya bukan isolek Melayik. Sebagai kesimpulannya, saya hanya merekonstruksi serangkaian vokal tinggi (**i* dan **u*) bersama dengan MP **a* dan **e*. Saya merekonstruksi MP **i* dalam silabel kedua dari akhir berdasarkan BH, IBN, SWI *i*, MB, MIN *i/e*, JKT *i/é/è*, dan MP **u* dalam silabel kedua dari akhir berdasarkan BH, IBN *u*, MB, MIN, SWI *u/o*, JKT *u/ó/ò*. Saya merekonstruksi MP **i* silabel akhir berdasarkan BH, IBN *i*, MB *i/e*, MIN *i/iẽ*, SWI *i/iẽ*, JKT *i/é/è*, dan MP **u* silabel akhir berdasarkan BH, IBN, *u*, MB *u/o*, MIN *u/uẽ/uy/o*, SWI *u/uẽ*, JKT *u/ó/ò*.

3.1.2.1 MP **i* dalam silabel kedua dari akhir > MB, MIN *i/e*, JKT *i/é/è*, *i* 1. *i*

Contoh:

**hituŋ*	'hitung'; MB, BH *hituŋ*, MIN *etoŋ* (Van der toorn 1891), *hituẽŋ*, i.1. *ituŋ*;
**lih@r*	'leher' (3.1.1.5);
**nini?*	'nenek, kakek, nenek moyang'; MB *nene/k*, MIN *niniẽ/?*, *ñiñiẽ/?*, BH *nini*, IBN *ini?*, JKT *nènè/?* (3.4.2c); MIN juga mempunyai *nene/ŋ* dalam *si-nene/ŋ uraŋ* 'orang kaya, orang berpangkat' (bandingkan 5.4 untuk MB *-/k*, MIN *-/?/-/*, JKT *-/?*, dan untuk hilangnya **n* dalam IBN);
**sisip*	'sisip'; MB *sisip* 'id.', MIN *sisi* 'menambah' (tetapi bandingkan 4.4);
**bini*	'bini, istri'; MIN *biñi* (3.6.1.2 KTt.), i.1. *bini*;
**kirim*	'kirim'; MB, BH, JKT *kirim*, MIN *kirin*, SWI *kirim*, *kixim*, IBN *kirum* (bandingkan 4.4).

3.1.2.2 MP *u dalam silabel dari akhir > BH, IBN *u*, JKT *u/ó/ò*, i.1. *u/o*

Contoh:

**bulan* 'bulan'; s.i. *bulan*;

**ubat* 'obat'; MB, SWI *obat*, MIN *ube?*, BH, IBN *ubat*, JKT *òbat* (< MP(B)P **ubaj* 'id.'. Dempwolff merekonstruksi **ubat*; Zorc dan Charles (1971) merekonstruksi Filipina Purba **ubad*, tetapi bandingkan SUN *ubaṛ*, Bali *ubad* 'id.', yang menunjukkan MPP **-j*);

**huban* 'uban'; MB *(h)uban*, MIN, JKT *uban*, BH *huban*, SWI *oban* 'id', IBN *b/uban* 'uban', *ban/an* 'uban yang tumbuh sebelum menginjak usia tua' (dengan apokope: bandingkan 3.11c);

**buaŋ* 'buang'; IBN *buay* (3.2.3 KTTD), i.1. *buaŋ*

**putih* 'putih'; MIN *putiẽh*, SWI *poyiẽ(h)*, JKT *puti*, i.1. *putih*;

**tuluŋ* 'tolong'; MB *toloŋ*, *tuluŋ*, MIN *toloŋ*, i.1. *tuluŋ*.[14]

3.1.2.3 MP **i* silabel akhir > BH, IBN *i*, MB *i/e*, MIN *i/iẽ/e*, SWI *i/ie*, JKT *i/é/è*

Contoh:

**habis* 'semua, seluruhnya; habis'; SWI, JKT *abis* 'habis', MIN *abih* 'habis, selesai; semua' (Van der Toorn 1891), IBN *abis*, '1. semua, seluruhnya, 2. habis' (bandingkan 5.7 lema 191);

**tiŋgi* 'tinggi'; MIN *tiŋgi*, *teŋgi*, IBN *tiŋgi?*, i.1. *tiŋgi*;

**b@li* 'beli'; MB, SWI, IBN, JKT *b@li*, MIN *bali*;

**b@nih* 'benih (untuk menanam)'; MB, IBN *b@nih*, MIN *baniẽh*, *bañiẽh*, SWI *b@niẽ(h)* 'id'.', BH *banih* 'padi';

**tarik* 'tarik'; MIN *tariẽ?* 'ambil', IBN *tarik* 'tarik dengan kencang', SWI *tariẽ?* i.1. *tarik*;

**paŋgil* 'panggil, undang'; MB, SWI, IBN, JKT *paŋgil*, MIN *paŋgiẽ*;

**bibir* 'bibir'; MIN *bibiẽ*, SWI *bibix*, i.1. *bibir*;

**jahit* 'jahit'; MB, BH *jahit*, MIN *jai?*, i.1. *jait*;

**lagi* 'lagi, kemudian'; MB, BH, SWI *lagi*, MIN *lagi*, *lage*, JKT *lagi*, *lage*, IBN *lagi* 'kemudian';

**p@lir* 'pelir, zakar'; MB, IBN *p@lir*, BH *palir*, SWI *p@lix*, JKT *p@ler*;

**aŋin* 'angin'; MB, MIN, BH, SWI, JKT *aŋnin*;

**k@niŋ* 'alis'; MB *k@niŋ*, MIN *kaniẽŋ*, *kañiẽ* (3.6.1.2), BH *kaniŋ* 'id', i.1. *k@niŋ* 'kening' (rekonstruksi MP untuk 'kening'

adalah **dahi*, bandingkan 3.4.2.6).

3.1.2.4 MP * *u* silabel akhir > BH, IBN *u*, MB *u/o*, MIN *u/ue/uy/o*, SWI *u/ue*, JKT *u/ó/ò*

Contoh:

**b@lum* 'belum'; MB *b@lum*, MIN *(b)alun*, BH *balum*, SWI *(b@)lum*, JKT *b@lòm*, *b@lòn*;

**bubur* 'bubur'; SWI *bubux*, MIN *bubuẽ*, i.l. *bubur*;

**bunuh* 'bunuh'; MIN *bunuẽh*, SWI *bunuẽ(h)*, JKT *bunu*, i.l. *bunuh*;

**@mbun* 'embun'; MB, SWI, JKT *@mbun*, MIN, BH *ambun* 'id.' IBN *-ŋ-@mbun* 'mengembunkan';

**habu* 'abu'; MB *(h)abu*, BH *habu*, i.l. *abu*;

**jatuh* 'jatuh'; MB *jatuh*, MIN *jatuẽh*, JKT *jate*, BH *jatuh* 'menjadi', SWI *jatuẽ(h)* 'membuang sauh', IBN *jatuh* '1. gagal (dalam bisnis), 2. dijatuhkan (nama baik);

**k@luh* 'mengeluh'; MB *k@luh*, MIN *kaluẽh*, JKT *k@luh* 'id.', SWI *k@lue(h)* 'megap-megap

**mulut* 'bibir, mulut'; MB, SWI, JKT *mulut*, MIN *muluy?*, IBN *mulut* 'bibir, mulut';

**puhun* 'pangkal, asal, dasar; mohon';[15] MB *pohon*, SWI *puun*, JKT *puhun*, *pò?òn*, *pu?un* 'pohon, MB *mohon*, JKT *muhun* 'mohon', MIN *puhun* '1. asal, alasan'; Barat, 2. mohon', BH *puhun*, 1. 'pohon, 2. tuan rumah', IBN *puun* 'asal, dasar, pokok';

**pukul* 'pukul; MIN *pukuẽ*, i.l. *pukul*;

**sambu* 'sambung, sambungan'; MIN *sambuŋ* , i.l. *sambuŋ*;

**t@gur* 'sapa, tegur'; MB *t@gur*, MIN *taguẽ*, BH *tagur*, JKT *t@gor* 'sapa', IBN *t@gur* 'mencaci, memarahi (bisanya anak-anak)';

**t@rus* 'terus'; MIN *taruyh*, BH *tarus*, SWI *t@xus*, i.l. *t@rus*;

**tuŋku?* 'tungku, tumpuan berkaki tiga'; SWI *toŋku*, IBN, *tuŋku?*, MB, MIN, BH *tuŋku* '(tiga) tungku, yang digunakan untuk memasak';

**turut* 'turut'; MB, BH, JKT *turut*, MIN *turuy?*, SWI *tuxut* 'sesuai dengan, ikut', IBN *turut* 'menurut, patuh';

**tutup* 'tutup'; MIN *tutuy?* i.l. *tutup*.

3.1.2.5 Asal usul vokal sedang (MB) melalui kontraksi **a* + **i/*u* atau **i/*u* + **a*

Dalam MB (dan dalam mungkin beberapa isolek lain juga), beberapa vokal sedang berasal dari kontraksi vokal tinggi sebelumnya dengan **a*. Ada tujuh contoh untuk ini:

1. MPP **(ma-)*iRaq 'merah'
   > MB, MIN *m/erah*, SWI *m/irah(h)*, IBN *mirah*, JKT *m/èrè*;
2. MPP **RaSut(-an)* 'meraut, membelah kayu'
   > MB *rot/an*,[16] MIN, JKT *ròt/an*, IBN *rut/an* 'rotan';
3. MPP **(maR-)uliq* 'bisa, mampu'
   > MB *b/oleh*, MIN *b/uliẽh*, SWI *b/oliẽ(h)*, JKT *b/ólé*, *b/ólé* 'boleh, memperoleh', IBN *b-ulih* 'mendapat, memperoleh'; bandingkan juga MB *(m@m)p@r-oleh*, *MIN (mam)pa-uliẽh*, BH *ba-ulih*, SWI *x/oli (h)* (*x* pasti merupakan hasil pembentukan balik dari MP **(mb)Ar-ulih*, lihat dibawah), IBN *ŋ-ulih* 'mendapat, memperoleh', dan MB *oleh/oleh* 'oleh-oleh'; (namun, bisa juga *o* (sebagaimana dengan *e*) berasal dari perendahan vokal alih-alih kontraksi);
4. MPP **ba-isa-an* 'besan',
   > MB *besan*, JKT *besan* 'id.', MIN *bisan* 'para pria yang istri-istrinya bersaudara', SWI *bisan* 'panggilan kepada besan', IBN *isan* 'keluarga menantu' (3.5.1 KTTD);
5. MPP **saqup* 'bantu' (Blust 1980a) + **an*
   > MB, MIN *sop/an*, JKT *sop/an* 'memperlihatkan rasa hormat (melalui rasa sopan atau sifat malu)', BH *sup/an* 'malu';
6. BH **ba/hira*[17] 'berak' vs. MB *b/era/k*, JKT *b/èra/k* (*-k/* tak dapat dijelaskan, bandingkan 3.4.2.4 KTTD), IBN *b/ira?* 'id.'; bandingkan juga BRU *baria/k* (dengan metatesis) 'id.';
7. BH **kam/ari/an* 'malam' vs. MB *kam/are/n*, *k@m/ari/n*, *k@lm/ari/n*, *kalam/are/n*, JKT *k@m/arè/n* 'kemarin (bandingkan juga 5.1).

Andaikata perendahan vokal tinggi terjadi dalam setiap isolek secara terpisah, kontraksi ini pasti terjadi sesudah keenam isolek tersebut berpisah. Namun, yang lebih mungkin adalah bahwa padanan vokal-vokal sedang dalam isolek-isolek non-MB adalah kata pinjaman dari MB. Sebuah bentuk turunan dari MPP **(ma-)iRaq* ditemukan dalam setiap isolek (kecuali BH), tetapi bentuk itu adalah istilah yang lazim untuk 'merah' dalam dua isolek di antaranya saja (MB dan JKT): BH dan SWI mempunyai *abaŋ*, IBN

mempunyai *mansaw*, dan MIN mempunyai *sirah*; juga SWI *m/ira(h)* mempunyai bunyi getar apikal, yang menunjukkan peminjaman (lihat 3.7). MB, MIN *rot/an*, JKT *rot/an*, IBN *rut/an* menggantikan MPP **quey* yang lebih awal, yang nantinya masih dicerminkan dalam SWI dan IBN *ui* 'rotan'. Tidak mungkin perubahan semantis yang sama terjadi secara terpisah dalam MB, MIN, IBN, dan JKT. MB *b/oleh* tampaknya merupakan hasil kontraksi **A* dan **u* sesudah hilangnya **r* pada batas morfem dalam **(mb)Ar-ulih*. Namun, isolek-isolek lain (mungkin dengan perkecualian JKT *b/ólé /b/òlò*, jika bentuk ini bukan kata pinjaman) tidak mencerminkan perkembangan demikian: hanya SWI yang mempunyai vokal sedang, tetapi isolek ini dalam silabel juga mempunyai bentuk kembar yang masih mencerminkan **r* dari prefiks MP **(mb)Ar-* (bandingkan 6.1.2). JKT *b/èra/k* mempunyai bunyi *k* akhir yang tak dapat dijelaskan yang sama seperti MB *b/era/k*, yang menunjukkan peminjaman dari MB. Dalam contoh-contoh di atas, kebanyakan kesepadanan dengan vokal sedang terdapat dalam JKT, yang banyak meminjam dari MB.

Berdasarkan perangkat-perangkat di atas saya merekonstruksi:

**ma-irah*	'merah' (bandingkan juga 5.7 (149));
**(mb)Ar-ulih*	'mendapat, memperoleh';
**ba/isa(a)n*	'besan';
**sahup/an*	'hormat';
**ba/hira?*	'berak';
**k@l@(hø)@m *hari*	'malam' (3.1.1.5: bandingkan juga 4.5 dan 5.1.3).

Berdasarkan MB *rot/an* tidak dibuat rekonstruksi: tetapi **raut* 'meraut (bambu)' dapat direkonstruksi berdasarkan MIN *rauy*, SWI *raut*, i.1. *raut* (bandingkan MPP **raut* 'id.').

3.1.3 Perubahan vokal dalam silabel ketiga dari akhir

Dalam isolek-isolek Melayik, vokal ketiga dari akhir biasanya merupakan bunyi pepet kecuali jika bunyi itu diikuti oleh *h* atau vokal (seperti dalam *buaya* 'buaya', *piuta* 'piutang', *biuku* 'sejenis kura-kura', *kuilu* 'kelinci' (< POR)). Pernyataan ini tidak berlaku bagi MIN dan BH, yang vokal tingginya dalam silabel ketiga dari akhir sering muncul (dan apabila **e* > *a*). Bunyi pepet dalam isolek-isolek lain pasti merupakan hasil dari netralisasi silabel kedua dari akhir. MIN dan BH hanya menghindari sebagian gejala ini: MP **i* dan **u* biasanya dipertahankan, tetapi kadang-kadang ada

ketidaksepadanan antara MIN, BH, dan MPP (lihat di bawah). MIN dan BH bisa juga mempunyai bentuk kembar dengan *a* dalam silabel kedua dari akhir (yang dinetralisasi). BH kadang-kadang memperlihatkan vokal tinggi yang pasti berasal dari asimilasi dengan konsonan yang mengikutinya. Ada beberapa alasan untuk menganggap vokal tinggi dalam silabel ketiga dari akhir dalam MIN dan BH sebagai retensi, dan untuk menganggap bahwa netralisasi berikutnya dari vokal-vokal ini terjadi dalam isolek-isolek lain sesudah isolek-isolek tersebut berpisah dari MP. Pertama, MIN dan BH tidak berhubungan dekat, dan tidak mungkin kesepadanan kedua isolek tersebut disebabkan saling mempengaruhi di antara keduanya. Lagi pula, isolek-isolek lain mempertahankan vokal tinggi dalam silabel ketiga dari akhir dalam lingkungan tertentu, yaitu di depan vokal (biasanya *a*) atau (dalam MB) *h*. IBN mempunyai *ø* yang sepadan dengan vokal-vokal tinggi ini.

Terakhir, vokal tinggi dalam silabel ketiga dari akhir dalam MIN dan BH (biasanya) sepadan dengan vokal tinggi dalam MPP atau MJP. Netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir bersesuaian dengan kecenderungan fonotaktis pada dua silabel dalam bahasa-bahasa Austronesia (dan dalam isolek-isolek Melayik khususnya). Kecenderungan ini tampak dalam sebagian besar leksem bersuku dua dalam bahsa-bahasa Austronesia dan dalam rekonstruksi leksikal untuk MPP, serta dalam proses apokope, sinkope, dan netralisasi pada silabel ketiga dari akhir dalam leksem yang aslinya tiga silabel (atau empat silabel).

Faktor-faktor yang terlibat dalam vokal ketiga dari akhir dikategorikan sebagai berikut:

faktor yang melibatkan vokal tinggi di depan konsonan selain *h* (dibahas dalam 3.1.3.1),

faktor yang melibatkan vokal tinggi di depan *h* atau vokal (lihat 3.1.3.2),

faktor yang melibatkan vokal lain (**a* atau **@* yang tidak jelas, yang dinyatakan sebagai **A*; lihat 3.1.3.3).

3.1.3.1 MP **i, *u* > MIN, BH *i, u*,i.1.e | K_KV(K)V(K)

Contoh:

**kuliliŋ* 'mengelilingi, berpaling'; MIN *kuliliẽŋ*, BH *kuliliŋ*, i.1. *k@liliŋ;*

**sumaŋ@t* 'semangat, jiwa, ilham'; MB *s@maŋat*, MIN *sumaŋe?*, BH *sumaŋat* 'semangat, ilham', SWI *s@maŋay* (*-y* tak dapat dijelaskan). IBN *s@m@ŋat* (*@* dalam silabel kedua dari akhir

tidak dapat dijelaskan: bahasa Mualang mempunyai *s@maŋat*) 'semangat, jiwa', JKT *sumaŋet* (pinjaman dari SUN?), *s@maŋat* (pinjaman dari MB?) 'ilham' (bandingkan MPP **sumaŋed*);

**surambi?* 'bagian tepi atap rumah'; MB *sarambi*, MIN, BH *surambi* 'beranda depan', IBN *s@rambi?* 'gudang di belakang rumah';

**binantu* 'menantu'; MB, IBN *m@nantu*, MIN *minantu*, *binantu*, BH *minantu*, SWI *nantu* (dengan hilangnya silabel ketiga dari akhir) (bandingkan MPP **b/in/antu* 'menantu laki-laki'; lihat 3.6.1.6 untuk **b* > *m*);

**biruaŋ* 'beruang'; MB, IBN *beruaŋ*, MIN, BH *biruaŋ*, SWI *b@xuaŋ*, JKT *biruaŋ* (< SUN?) (tetapi bandingkan MPP **be(rR)uaŋ*, Prentice (1974:44));

**tiŋadah* 'tengadah'; MB *teŋadah*, MIN, BH *tiŋadah*, JKT *teŋadè*;

**tiŋgaluŋ* 'musang, kesturi'; MB *teŋgaluŋ*, MIN *tiŋaluẽŋ*, BH *tiŋgaluŋ*;

**tilanjaŋ* 'telanjang'; MB, SWI *telanjaŋ*, MIN *tilanjaŋ*, *talanjaŋ*, BH *tilañjaŋ*, IBN *t@lañjay* (lihat 3.2.2 untuk IBN *-ay*);

**sub@raŋ* 'seberang'; MB, SWI, JKT *s@b@raŋ*, MIN, BH *subaraŋ*, IBN *s@b@ray* (lihat 3.2.3 untuk IBN *-ay*).

n.b.: Kadang-kadang netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir (menjadi *a*) juga mempengaruhi vokal tinggi dalam MIN atau BH; akibatnya, MIN bisa mempunyai vokal tinggi dalam silabel kedua dari akhir di tempat BH mempunyai *a*, atau sebaliknya. Dalam hal ini, saya akan merekonstruksi vokal tinggi MP kecuali jika bukti dari isolek-isolek lain atau bahasa-bahasa AN lainnya memberikan penjelasan yang lebih meyakinkan, misalnya;

**kulambu* 'kelambu'; MB, SWI, JKT *k@lambu*, MIN *kulambu*, *kalambu*, BH *kalambu;*

**tulad/an* 'teladan'; MB *tuladan*, *t@ladan*, MIN *tuladan*, BH *taladan*, SWI, IBN, JKT *t@ladan*;

**pilanduk* 'pelanduk'; MB *p@landuk*, MIN *palandu@?*, BH *pilanduk*, IBN *p@landuk*.

Dalam sejumlah leksem BH mempunyai *u* yang tidak mencerminkan MPP **u*. *u* ini mungkin mendapat corak dari konsonan (labial) yang mengikutinya, misalnya *gumalan* 'gamelan'(< JW), dan *jumbat/an* (juga

jambat/an) 'gang berbirai', MB *j@mbat/an* (juga *jambat/an* dalam Wilk.), MIN *jambatan/an*, JKT *j@mbata/an* 'id.'. Menurut Wilkinson, MB *jambat/an*, *j@mbat/an* berasal dari +*jambat* 'pegang' + +*an*. Bandingkan juga BH *kubaya* 'kebaya', dan MB *k@baya*, MIN *kabayo* 'id.', yang berasal dari AR *qaba:ya* (jamak dari *qaba?* 'sejenis jubah') menurut Von de Wall. Dalam salah satu contoh, asimilasi yang sama tampaknya juga bekerja dalam MIN, yaitu MB *s@mbahyaŋ*, MIN *sumbayaŋ*, *sambayaŋ*, BH *sumbahyaŋ*, *sambahyaŋ*, IBN *s@mbiaŋ*, JKT *s@mbayaŋ* 'sembahyang', SWI *s@mba(h)yaŋ* (sic) 'sembahyang wajib'. Untuk SM *jambat/an* dan sebagainya dan MB *s@mbah/yaŋ* dan sebagainya, saya merekonstruksi:

**jambat-an* 'gang berbirai, dermaga';

**s@mbah-*hiaŋ* 'doa kepada dewa(-dewa)'.

Jika MIN dan BH mempunyai a dalam silabel ketiga dari akhir di tempat MPP/MJP memperlihatkan vokal tinggi, saya akan merekonstruksi *(A.i) atau *(A,u), karena tidak jelas apakah netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir terjadi pada peringkat MP ataukah sesudahnya, ketika MIN dan BH merupakan isolek-isolek terpisah, misalnya:

**t(A.i)ŋiliŋ* 'tenggiling"; MB, SWI, JKT *t@ŋiliŋ*, MIN *taŋgiliẽŋ*. BH *taŋgili*, IBN *t@ŋiliŋ* (3.11); bandingkan MJP *tiŋiliŋ* 'id.'.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: semua isolek (kecuali IBN, yang tidak mempunyai bentuk turunan) mempertahankan *i* dalam silabel ketiga dari akhir dalam MB, BH, SWI, JKT *binataŋ*, MIN *binataŋ*, *minataŋ* (3.6.1.6). Saya tidak membuat rekonstruksi untuk perangkat kesepadanan ini, yang mungkin sekali tidak diwariskan dari MP[18].

3.1.3.2 MP **i*, **u* > IBN *ø*, *i*.1. i, *u*| K-(h)VKV(K)

Contoh:

**baiawak* 'biawak'; MB, BH *baiawak*, MIN, SWI *biawa?*, IBN *bayak* (dengan kemungkinan metatesis +*w* dengan luncuran-+[y] (nonfonemis), dan selanjutnya hilangnya +*w*), JKT *binawak* (nasalisasi +*y* tak dapat dijelaskan);

**buhaya* 'buaya'; MB *buaya*, MIN, SWI *buayo*, BH *buhaya* (Fudiat Suryadikara et al. 1981:128), IBN *baya*, JKT *buayè*;

**kuali* 'kuali'; MB, MIN, JKT *kuali*, BH *kuantan*,[19] IBN *kali*;

**muhara(?)* 'muara'; MB *muara*, Min *muaro*, BH *muhara*, SWI *muaro*, JKT *muarè*;

**si/apa* 'siapa'; MB, BH *siapa*, MIN, SWI *siapo*, IBN *sapa*, JKT *siapè* (bandingkan 5.5.2.4);

n.b: Contoh lain untuk *V > IBN ø | K-(h)VKV(K):

pin/an 'mainan' < *+p@in+an* < *pain+an* < *main* + *+an* (6.5.5);

tik/i? 'naik' < *+teik+i?* < *+taik+i?* < **naik* + **i* (3.6.1.2);

d/ulu? 'lebih dahulu' < **di* **hulu?* (3.1.3.3); bandingkan juga *di +udi*, yang menjadi *d-udi* 'mengikuti, belakang', dan *di* + *atas*, yang menjadi *d-atas* 'di atas';

k/ili? 'ke hilir' < *+k@+ +ili?* < **k@* + **hilir* (3.7.3);

patu 'yatim, tanpa sanak keluarga', bandingkan MB, MIN, BH, JKT *piatu*;

pasa 'puasa', bandingkan MB, BH *puasa*, MIN SWI *puaso*, JKT *puasè* (<SKT).

3.1.3.3 MP **A* dalam silabel ketiga dari akhir untuk **a* atau **e* yang tidak jelas

Sering sulit menetapkan apakah MP mempunyai **a* ataukah **e* dalam silabel ketiga dari akhir, karena dalam MIN dan BH, baik **a* maupun *@ menjadi *a*, dan dalam isolek-isolek lain, semua vokal ketiga dari akhir biasanya menjadi @. Jalan keluarnya tergantung pada pertanyaan yang lebih umum, yaitu apakah MP mempunyai lebih dari satu vokal nontinggi dalam posisi ini, dan jika tidak, apakah **a* ataukah *@ yang muncul. Pertanyaan ini belum diatasi untuk MPP, dan banyak ahli secara diam-diam beranggapan bahwa pada peringkat ini hanya **a* dalam silabel ketiga dari yang muncul (bersama dengan **i* dan **u*). Akibatnya, bukti untuk **a* dan/atau *@ dalam silabel ketiga dari akhir harus dicari dalam kelompok Melayik, dan bukti ini tidak menghasilkan jalan keluar yang memuaskan. Suatu petunjuk bahwa MPP **a* (dengan atau tanpa laringal yang mendahuluinya) menjadi *@ (pra-)MP diberikan oleh kenyataan bawa **a* demikian hilang dalam semua isolek, bandingkan:

MPP **habaRat* 'angin musim barat laut' > MB *barat* (5.2.1);

MPP **q(ai)teluR* 'telur' > **t@lur* (3.1.2.1);

MPP **qanibuŋ* 'sejenis pohon palma' > MB, SWI, IBN *nibuŋ*, MIN *nibuẽŋ* (bandingkan MP **nibuŋ*, 3.6.1.2);

MPP **hapejiq* 'pedih' > MB *p@dih*, MIN *padiẽh*, BH *padih*, SWI *p@diẽ(h)*, IBN *p@dis*, *b@-p@di?* (dengan *-?* tak dapat dijelaskan);

MPP **qanilaw* 'sejenis pohon' (Blust 1983-4) > MB *nilaw* 'id.', SWI *nilaw* 'sejenis kayu'.

Mungkin hilangnya MPP *a terjadi sesudah tahap tengahan yang melemahkan bunyi itu menjadi *@.

Petunjuk lain bahwa MP mempunyai *@ dalam silabel ketiga dari akhir adalah perangkat kata seasal MB *(h)@mp@du*, MIN *ampadu*, BH *hampadu*, SWI, IBN *@mpedu* 'empedu'. MB (2.1.3) dan JKT (2.6.3) menunjukkan bahwa kedua bahasa ini sangat menghindari bunyi pepet awal yang diikuti oleh konsonan hambat, dan dalam SWI (2.4.3) dan IBN (2.5.3) deretan ini tidak muncul sama sekali. Namun, bunyi pepet yang diikuti oleh gugus nasal homorgan + hambat muncul secara teratur dalam isolek-isolek ini, dan tampaknya leksem-leksem yang diwariskan yang dalam MPP mempunyai (laringal +) bunyi pepet awal + konsonan hambat memperoleh nasal homorgan yang mendahului bunyi hambat ini. Ini tampak dalam MIN *ampe?*, BH *ampat*, i.1. *@mpat* 'empat' (3.4.1.1), yang berasal dari MPP **hepat* (7.2(5)). Bunyi nasal dalam perangkat ini harus direkonstruksi untuk MP karena MIN dan BH mempunyai bunyi ini juga. Jadi, tampaknya MP juga menghindari deretan (laringal +) bunyi pepet awal + konsonan hambat, dan ini mungkin bisa menjelaskan nasal yang terdapat dalam perangkat kata seasal MB *(h)@mp@du* dan sebagainya, termasuk anggota-anggotanya dalam MIN dan BH. Dalam hal ini, **hempedu* harus direkosntruksi, tetapi tidak adanya contoh analogis yang lain membuat rekonstruksi ini gegabah. Oleh karena kita tidak mungkin menetapkan dengan pasti apakah **e* dan/atau **a* dalam silabel ketiga dari akhir itu pernah muncul, saya akan merekonstruksi MP **A* untuk padanan MIN < BH *a*, i.1.@ dalam silabel ketiga dari akhir.

Contoh:

**bAlaŋa?* 'belanga'; MB *b@laŋa*, MIN *balaŋo*, BH *balaŋa*, SWI *b@laŋo*, IBN *b@laŋa?*, JKT *b@elaŋè*;

**hAmp@du* 'empedu' (lihat di atas);

**jArami* 'jerami'; MB, SWI, JKT *j@rami*, MIN *jarami*, IBN *j@rami?*;

**tAliŋa(?)* 'telinga'; MB *t@liŋa*, MIN *taliŋo*, BH *taliŋa*, SWI *teliŋo*.

Dalam sejumlah leksem, MB mempunyai *a* dalam silabel ketiga dari akhir yang berdekatan dengan *h*. *a* ini tidak selalu mencerminkan MP **a*, karena MP *@ juga muncul berdekatan dengan **h* (bandingkan 3.1.1.5). Namun, karena MB @ yang berdekatan dengan *h* dihindari (kecuali dalam deretan *(h)@N* + bunyi hambat (bandingkan 2.1.5), MP *@ mungkin telah menjadi MB *a* dalam lingkungan ini. Saya akan merekonstruksi **A* untuk MB *a* ini (MIN, BH *a*, SWI *ø* (/*a*), IBN *ø*). Misalnya:

**hArimaw* 'harimau'; MB *harimaw*, *rimaw*, BH *harimaw*, MIN *arimaw*, SWI *ximaw* (dengan hilangnya **@* (jika **A* adalah bunyi pepet), atau (jika **A* adalah **a*) dengan netralisasi **a* menjadi bunyi pepet dan pelesapan yang berikut, bandingkan juga 2.4.3) 'kucing liar'; IBN mempunyai *rimaw* 'harimau', tetapi karena harimau tidak terdapat di Kalimantan, kata ini mungkin dipinjam (dari MB?);

**hAlu-an* 'haluan'; MB, BH *halu/an*, MIN, SWI *alu/an* (dengan retensi *a-* yang tak diharapkan; < MB?), IBN *lu/an* (3.11c);

**hAlilipan* 'lipan'; MB *halipan* (dengan haplologi silabel kedua), *(li)lipan*, MIN *(a)lilipan*, BH *halilipan*, SWI *(li)lipan*, IBN *l@lipan*, *ñelipan*;[20]

bAharu 'baru'; MB, MIN *baharu*, *bary*, IBN, JKT *baru*.

Kesepadanan tak teratur

Dalam perangkat kata seasal, MB *dahulu*, *dulu*, MIN *daulu*, *dulu*, BH *dahulu*, SWI, JKT *dulu*, IBN *dulu?* 'terlebih dahulu', MB, BH *a* yang mendahului *h* sepadan dengan MIN *a/ø*, i.1. *ø*. Dari contoh-contoh yang tampaknya beranalogi seperti **bAharu* dan **hArimaw*, kita menyimpulkan bahwa *+dAhulu?* harus direkosntruksi. Namun, yang lebih mungkin adalah bahwa MB dahulu dan sebagainya berkembang dari **di *hulu?*. Asumsiini didukung oleh bukti dari luar kelompok Melayik, misalnya Aceh *dilèë*, Camik Purba **di hleu*, Toba *jolo* 'terlebih dahulu'. Dengan asumsi ini, perkembangan tak teratur MP **i* dalam silabel ketiga dari akhir > MB, MIN, BH *a* harus dijelaskan. Ini dilakukan untuk MB dengan urutan kaidah berikut dan untuk praanggapan bahwa **di* dan **hulu?* masih merupakan leksem-leksem terpisah pada saat kaidah itu saya terapkan:

I. MP *h > ø| $^{\#}$(K)V_1-V_2... (di mana V1 ≠ V2)
   Misalnya: **muhara* > *+muara*
   **buhaya* > *+buaya*
   tetapi: **di *hulu?* > *+di +hulu?*

II. MP *V > +@ | K-KVKV(K)
   Misalnya: *+baharu* > *+b@haru*
   +di + +hulu? > *+dihulu?* > *+d@hulu?*

III. +@ (yang berdekatan dengan *+h*) > *a*
   Misalnya: *+b@haru* > MB *baharu*
   +d@hulu > MB *dahulu*

Terakhir, MIN *daulu, dulu,* dan BH *dahulu* harus dipinjam dari MB, dan saya merekonstruksi:
**di *hulu?* 'terlebih dahulu'.

3.2 Diftong dalam MP

Dalam kosakata yang diwariskan dalam MB, MIN, BH, SWI dan IBN, ada dua diftong yang hanya muncul pada akhir leksem, dan yang sepadan satu sama lain dalam isolek-isolek ini: *-ay* dan *-aw*. Diftong-diftong ini masing-masing sepadan dengan JKT *-é* dan *-ò*. Diftong lain (dalam BH, IBN, atau JKT) tidak diwariskan.[21] Saya merekonstruksi MP **-ay* berdasarkan JKT *-é*, i.l. -ay, dan MP **-aw* berdasarkan JKT *ò*, i.l. *-aw*.

3.2.1 MP **-ay* > JKT *-é*, i.l. *-ay*

Contoh:
**suŋay* 'sungai'; MB, MIN, IBN *suŋay*, SWI *suŋay* 'sungai kecil';
**baŋkay* 'bangkai'; JKT *baŋké*, i.l. *baŋkay*;
**tapay* 'nasi beragi, ragi'; MB, BH, SWI *tapay*, IBN *tapay*,[22] JKT *tape* 'nasi beragi', MIN *tapay* 'jagung beragi';
**lantay* 'lantai dari bilahan bambu'; MB, MIN, BH *lantay* 'lantai', SWI *lantay* 'lantai dari rumah yang ditinggalkan', IBN *lantay* 'bilahan bambu yang membentuk semacam geladak';
**hintay* 'tunggu; intai'; MB *(h)intay*, MIN *intay*, BH *hintay*, JKT *intey*[23] 'intai', IBN *intay* 'menunggu/mencari kesempatan';
**rantay* 'rantay'; JKT *rante*, SWI *rantay* (bandingkan 3.7 untuk *r-*) i.l. *rantay*.

3.2.2 MP **-aw* > JKT *-ò*, i.l. *-aw*

Contoh:

**rantaw*	'rantau, teluk kecil; daerah sekitar sungai; rantau'; JKT *rantè*, MIN *rantaw* 'rantau', MB *rantaw*, SWI *rantaw* (bandingkan 3.7 untuk *r-* 'teluk kecil, anak sungai; daerah sekitar sungai; rantau', IBN *rantaw* 'daerah sekitar sungai'
**hijaw*	'hijau, mentah'; MB, BH *hijaw*, JKT *ijò* 'id.', i.l. *ijaw* 'hijau';
**kAr(@)baw*	'kerbau'; MB *k@rbaw*, MIN *kabaw*, SWI *k@baw*, IBN *k@r@baw*, *k@r@bo*, JKT *k@r@bò* (bandingkan 3.7.5);
**panaw*	'panu'; JKT *pano?* (3.4.2c), i.l. *panaw*;
**andaw*	'hari; siang hari'; BH *ma-landaw* 'bangun terlambat, tidur-

tiduran', dan IBN *apay andaw* 'nama bintang "ayah hari"' (bandingkan 5.1.2).

Kesepadanan tak teratur

JKT mempunyai *-ó* dalam *kasó* 'kasau'; isolek lain mempunyai *kasaw* 'id.', dan saya merekonstruksi:
**kasaw* 'kasau'.

3.2.3 Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: diftong IBN

Dalam sejumlah leksem IBN, *a(K)* akhir digantikan oleh *-ay* atau *-aw*. Ada juga beberapa leksem di mana + *-i(K)* atau + *-u(K)* yang diharapkan telah digantikan oleh *-aw*. Pada umumnya, *-ay* muncul alih-alih +*-a*, +*-a?*, +*-ar*, +*-an*, +*-aŋ*, +*-al* atau +*-ah* yang diharapkan, dan *-aw* muncul alih-alih +*-ap*, +*-am*, +*-as* atau +*-i(K)* yang diharapkan.
Contoh:
-ay:
tuay 'tua, dewasa'; MB *tu(h)a*, MIN, SWI *tuo*, BH *tuha*, JKT *tuè*;
umay '(tanah) pertanian'; MB *(h)uma*, BH *huma*, SWI *umo* 'id.';
b@say 'besar'; MB, JKT *b@sar*, BH *basar* (mungkin kata pinjaman; *gañal* lebih lazim), SWI *b@sa?* (3.7.3 KTt.) 'id.';
@ŋgay < **@ŋg@n* (3.1.1(5));
jalay 'jalan'; i.l. *jalan* 'id.';
pulay 'kembali'; BH *pulaŋ* 'lagi', i.l. *pulaŋ* 'pulang';
datay 'datang, tiba; melaporkan'; JKT *dat@ŋ*, i.l. *dataŋ* 'datang';
gajay, gajah 'gajah'; JKT *gajè*, SWI *gaja(h)*, i.l. *gajah* (< SKT);
uday, udah 'sudah, sesudah, pada masa lalu'; MB, MIN *sudah, udah*, BH *sudah*, SWI *udo, sudo* JKT *udè* (bandingkan 3.8.1 KTt.) (< SKT *Çuddha-* 'jelas, murni' dan 'selesai', Gonda 1973:565);

-aw:
tasaw 'memotong semak-semak'; MB, BH *sasap* 'menyasap, mencangkuli rumput liar', MIN *saso* 'sawah yang dibebaskan';
diaw < **di@m* (3.1.1(5));
uraw < **ur@m* (3.1.1(5));
b@raw < **b@ras* (3.1.1.3);
b@kaw 'bekas, tanda; berbekas'; MB *b@kas*, MIN *bakeh*, BH *bakas* 'bekas, tanda; bekas, mantan', JKT *b@kas* 'bekas, sisa';

kibaw 'melambaikan'; MB, BH *kibas* 'bergoncang dengan dahsyat', JKT *kibas* 'mengebaskan';
maw, mas 'emas'; MB, SWI *(@)mas*, MIN *ameh*, BH *amas*, JKT *@mas*;
tisaw, tisi 'tepi, pinggir' (bandingkan 3.8.1 n.b. untuk *t-*); MB, MIN *sisi* 'id.';
ataw, ati 'hati; pusat perasaan, pikiran'; MB, BH *hati*, MIN, SWI *ati*, JKT *ati?* 'id.';
mipaw, mipis (m- tak dapat dijelaskan) 'tipis'; MB *tipis, nipis*, MIN *tipih*, BH *nipis*, SWI, JKT *tipis* 'id.'.

Secara semantis, ada juga bentuk kembar yang dibedakan untuk *-aw/ay* vs, *-aK;*
k@taw 'memanen' dan *k@tam* 'ketam' (< MB?); MB *k@tam*, BH *katam* 'memanen; ketam', MIN *katam*, SWI *k@tam* 'ketam';
silaw 'petang', dan *silap* 'sulap' (< MB? bandingkan MB *silap* 'id.');
l@ñaw 'lenyap', dan *l@ñap* 'lenyap (dalam lagu)'; MB *l@ñap*, MIN *laño?* 'hilang, lenyap';
kitay 'kita', dan *kita?* 'kalian' < SAR? bandingkan SAR *kita?* 'kalian', dan *kita* 'kita' (Collins 1987:84), bandingkan juga BRU *kita?* 'Anda, Saudara (sopan)'; MB, BH *kita*, SWI *kito*, MIN *kito* 'kita, Anda, Saudara', JKT *kitè* 'saya, kami, kita'.

Berdasarkan perangkat di atas, saya merekonstruksi:

**b@sar*	'besar';	**sas/Ap*	'menyasap';
**tuha(?)*	'tua';	**b@kas*	'bekas, tanda';
**huma(?)*	'tanah) pertanian (3.4.2c, 3.4.2.5);	**kibas*	'melambaikan';
		**sisi*	'tepi, pinggir';
**jalan*	'jalan';	**nipis*	'tipis' (5.7 (156));
**pulaŋ*	'pulang';	**@mas*	'emas';
**dat@ŋ*	'datang';	**hati*	'hati, pusat pernapasan';
**l@ñap*	'lenyap';	**k@t@m*	'memanen, ketam';
		**kita?*	'kita' (3.4.2b, 3.4.2.4).

n.b.
1. Dalam salah satu leksem, ada tiga varian, bandingkan *tiga, tigay, tigaw* dan SM, BH *tiga*, MIN, SWI *tigo*, JKT *tigè* (lihat juga 5.3.1-2).

2. Dalam salah satu leksem terjadi diftongisasi IBN + *-ur*, bandingkan *j@mbuy* (juga *j@mbi*) 'jemur' (lihat 3.6.1.5 untuk epentesis *b* dalam IBN).

3.3 Semivokal dalam MP

Biasanya semivokal tidak muncul pada posisi awal dalam kosakata yang diwariskan dalam isolek-isolek yang kita bahas. Perkecualiannya adalah beberapa kata di mana *y-* muncul disebabkan hilangnya silabisitas MP **i*:
MB *yaŋ* (2.1.3);
MB *yaŋ* ,juga diberikan sebagai *iaŋ*, *hiaŋ*, dan *hiyaŋ* (Wilk.) 'dewa' (3.9.1);
MB *yaitu*, BH *yaitu* (2.1.3);
MB *yu*, juga diberikan sebagai *iu* dan *hiu*, JKT *yu* 'ikan hiu'

Pada posisi tengah, *y* muncul dalam lingkungan *(a,u)_(a,u)*. Bunyi ini sepadan dalam semua isolek, dengan perkecualian pada leksem MIN yang berakhir dengan *ø* < **-r*, dan beberapa contoh terpisah yang lain dalam MIN dan SWI (di sini **y* berpadu dengan **a* yang mengikutinya dan menjadi silabis, yaitu MIN *ie* dan SWI *i*). Dalam lingkungan lain, *-y-* muncul di sana sini dalam isolek-isolek yang kita bandingkan, tetapi merupakan bunyi luncuran nonfonemis apabila mengikuti vokal depan atau apabila, dalam JKT, muncul berdekatan dengan bunyi pepet dalam beberapa leksem yang mungkin merupakan kata pinjaman (2.6.3, termasuk Cat.45).

Bunyi *w* tengah terdapat dalam lingkungan *(a, i)-(a, i)* dalam semua isolek; dalam SWI, bunyi ini juga terdapat di antara *a* dan *o* (< **-a*; dalam MIN **-a* juga menjadi *-o*, tetapi dalam lingkungan ini, **w* yang mendahuluinya dihilangkan). Kadang-kadang IBN mempunyai *b* yang sepadan yang mencerminkan MP **b* (lihat 3.5(1)). *w* tengah terbukti terdapat di antara bunyi-bunyi *a*, tetapi sulit menemukan perangkat kata seasal yang kuat dan meyakinkan untuk *w* dalam lingkungan *a-i* dan *i-a*. *kawin* terdapat dalam semua isolek kecuali IBN, tetapi pasti merupakan kata pinjaman dari bahasa Parsi.[24] Lima leksem lainnya masing-masing hanya terdapat dalam tiga isolek:
1. MB, MIN *jawijawi* 'sejenis pohon', SWI *jawijawi* 'sejenis kayu';
2. MB, BH, JKT *giwaŋ* 'giwang' merupakan kata pinjaman dari SUN (Wilk.);
3. MB *lewat*, BH *liwat*, JKT *lèwat* 'lewat';
4. MB, BH *kiwa*, IBN *kiba?* 'kiri', SWI *kiwo* '(nomor ganjil; di sini IBN mencerminkan **b*: lihat 3.5(1);
5. MB *sewa*, SWI *siwa* (*-a* tak dapat dijelaskan: kata pinjaman dari MB?),

IBN *sua* (dengan kontraksi +*i* dan +*w*) 'sewa', JKT *s@wè* (@ tak dapat dijelaskan, mungkin seharusnya *è*) 'sewa' < SKT *seva*: (Gonda 1973:95).

Butir 1 dan 3 merupakan perangkat teratur yang tidak saya akui sebagai kata pinjaman; tetapi perangkat tersebut merupakan dasar yang terlalu kecil untuk rekonstruksi MP **w* di antara vokal-vokal selain **a*. Butir 2 dan 5 tidak diwariskan. Dalam butir 4, BH dan SWI *w* berasal dari **b*.

Dempwolff (1938) merekonstruksi deretan berikut dalam MPP **-awi-* dan **-iwa-* dengan bentuk turunan dalam isolek-isolek Melayik;

MPP **kawil* 'kail'; MB, SWI, IBN *kail*, MIN *kaiē*;

MPP **kawit* 'kait'; MB, BH *gait* 'mengait, menangkap', *kait* 'mengaitkan; bengkok; lekuk'; MIN *kai?*, SWI, IBN *kait*, JKT *gaet* 'kait, menangkap, menangkap' (bandingkan 3.4.1.4 KTTD);

MPP **lawi* 'bulu ekor ayam (burung) yang panjang melengkung'; MB *lawi/lawi*;

MPP **Riwaŋ* 'kehilangan keseimbangan'; MB *rewaŋ* 'oleng' MIN *rewaŋ* 'tanpa arah tujuan';

MPP **tiwas* 'bencana'; MB *tewas* 'dikalahkan'; BH *tiwas* 'kesalahan sendiri'.

Blust (1972:120) merekonstruksi MPP **cawi* 'sejenis burung', hanya dengan sebuah bentuk turunan dalam MB, yaitu *cawi/cawi* 'burung srigunting'.

Tampaknya bentuk turunan Melayik dari leksem MPP dengan deretan **-awi* dan **-iwa-* terbukti ada hanya untuk MPP **kawil* dan **kawit*, dan bentuk turunan ini telah kehilangan MPP **w*. MPP **w* pasti telah hilang dalam lingkungan ini. MB *rewaŋ*, *tewas*, *lawi/lawi* dan *cawi/cawi* mungkin merupakan kata pinjaman, walaupun tidak jelas asalnya.

Saya merekonstruksi MP **y* berdasarkan *y* dalam lingkungan *a_u*, *u_a*, *a_a*, dan *u_u* dalam semua isolek dalam leksem yang mempunyai konsonan akhir selain **r*; saya merekonstruksi MP **y* berdasarkan MIN *ø* i.1. *-y-* dalam leksem dengan **r* akhir.

Saya merekonstruksi MP **w* berdasarkan *w* dalam lingkungan *a_aK* dalam semua isolek, dan berdasarkan MIN *ø*, i.1. *w* dalam lingkungan $a_o^{\#}$ dalam MIN, SWI dan $a_a^{\#}$ dalam isolek-isolek lain. Pada posisi akhir, semivokal ditafsirkan sebagai komponen diftong, lihat 3.2 (1.2).

3.3.1 MP *y > MIN ø, i.1. y| _*ar; pada posisi lain MP *y > s.1. y
Contoh:
**bayar* 'bayar'; MIN *baiẽ*, SWI *baix* (lihat di bawah), i.1. *bayar*;
**layar* 'layar'; MIN *laiẽ*, MB, BH, IBN, JKT *layar* 'id.'; SWI *layar*, tetapi juga SWI *b@/layax* (dengan frikatif *x*, lihat 3.7) 'memasang bahan atap di belakang atap';
**kAlimayar* 'kelemayar'; MB *k@l@mayar*, MIN *kalimaiẽ*, BH *kalimañar* 'id.' IBN *@mbayar* (dengan silabel ketiga dari akhir yang dilemahkan) 'lipan.'
**layaŋ* 'melayang'; s.i. *layaŋ*;
**hayam* 'binatang piaraan, mainan; MB *(h)ayam*, BH *hayam*, MIN, SWI, JKT *ayam* 'ayam', IBN *ayam* 'mainan,' *uduk ayam* 'anjing piaraan'; (< MPP **qayam*, '1. jinak; 2. main', bandingkan juga DK *pa-hayam-an* 'peternakan');
**dayuŋ* 'dayung'; MIN *pan-dayuẽŋ*, i.1. *dayuŋ*;
**layu?* 'layu'; MB, BH, SWI, JKT *layu*, IBN *layu?*;
**guyaŋ* 'goyang'; MB, MIN *goyaŋ*, BH *guyaŋ* 'id.', IBN *guyaŋ*, JKT *gòyaŋ* 'kocok';
**puyu?* 'ikan puyu'; MB, MIN *puyupuyu*, IBN *puyu*;
**kayu?* 'pohon, kayu'; IBN *kayu?* 'id.', JKT *kayu?*, i.1. kayu

Kesepadanan tak teratur

Dalam beberapa leksem terpisah, MIN memperlihatkan pemaduan **y* dengan **a* yang mengikutinya (serupa dengan pemaduan teratur dalam leksem yang mengandung *ø* < **r* lihat di atas):
MIN *lampuiẽŋ* 'lempuyang, jahe (untuk obat-obatan)', MB *l@mpoyaŋ*, *l@mpuyaŋ*, JKT *l@mpuyaŋ* 'id.', SWI *l@mpuyaŋ* 'sejenis semak';
MIN *sai?* 'sayat'; MB, BH, IBN *sayat* 'id.',

Dalam dua leksem yang lain, pemaduan **y* dengan **a* yang mengikutinya (> i) diperlihatkan dalam SWI:
SWI *baix* < **bayar*, dan
SWI *bais* 'nibung besar (sejenis pohon palma)'; MB *bayas*, MIN *bayeh*, IBN (Richards) bayas 'sejenis pohon palma liar',

Rekonstruksi dibuat berdasarkan perangkat kata seasal di atas:
**lAmpuyaŋ* 'tanaman jahe';

**sayat* 'sayat';
**bayas* 'sejenis pohon palma'.

3.3.2 MP *w > MIN ø, i.1. w| *a_a(?)#; MP *w > s.i. w | *a_aK (≠ *?)
Contoh:

**sawa?* 'ular sawah'; MB, BH *sawa*, IBN *sawa?*, MIN *sao* 'ular yang hidup di rawa-rawa';

**lawa?/*laba(?)* 'laba-laba'; MB *labalaba*, MIN *lawah* (*-h* tak dapat dijelaskan), IBN *@mp@lawa*, JKT *labèlabè* 'id.', BH *gandaŋ lawa* 'sarang laba-laba tua';

**ñawa* 'nyawa, kehidupan; *napas*'; MB, BH *ñawa*, MIN *ñao*, SWI *ñawo*, JKT *ñawe* 'nyawa, kehidupan', IBN *ñawa* (Richards); bandingkan juga BAC *ba-ñawa* 'bernapas', MB *m@ñawa* 'bernapas dengan suara kencang, seperti dalam tidur' (MPP **ñawa* 'id.', bandingkan Demp., dan Blust 1978a:43);

**awak* 'badan; tubuh; diri'; MB *awak* 'id.', MIN *awa?* 'tubuh (formatif untuk) pronomina persona'; BH, JKT awak 'tubuh', SWI 'tubuh; (pronomina persona pertama)', IBN *awak* 'ruang; kesenjangan, lowongan' mungkin merupakan kata seasal, tetapi maknanya agak menyimpang.

3.4 Konsonan hambat tak bersuara dalam MP

3.4.1 Dalam posisi nonakhir, konsonan tak bersuara berikut terdapat dalam isolek-isolek Melayik: *p, t, c, k,* dan *?*. Konsonan-konsonan ini muncul pada posisi antarvokal; *p, t, c,* dan *k* juga muncul pada posisi awal dan sesudah nasal. *p, t, c,* dan *k* sepadan dalam semua isolek, dan berdasarkan kesepadanannya, saya merekonstruksi **p, *t, *c,* dan **k*.

Dari antara konsonan-konsonan hambat tak bersuara dalam MP, **c* lebih jarang ditemukan daripada yang lainnya. Beberapa perangkat kesepadanan Melayik yang mapan yang berisi *c* dipinjam (misalnya MB *curi* dan sebagainya dan MB *cium* dan sebagainya, yang dipinjam dari sebuah bahasa di India Utara, bandingkan Adelaar 1988: 62). Menurut Zorg (1983:12-3), MB *c* merupakan bentuk turunan yang dikembangkan belakangan dari MPP **s* atau **t*, yang diperkuat oleh pola aksen yang sering muncul pada silabel terakhir. Pandangan ini mungkin benar, tetapi perkembangan yang bersangkutan mungkin telah terjadi sebelum tahap MP. Bagaimana pun juga,

semua isolek mempunyai *c* dalam sekurang-kurangnya beberapa perangkat kesepadanan yang jelas-jelas tidak dipinjam, dan walaupun penyingkiran MP **c* pasti akan menghasilkan beberapa pola fonotaktis dan morfologis MP yang lebih teratur lagi, ini belum cukup sebagai bukti untuk ketidakhadirannya dalam MP.

Dalam beberapa leksem, JKT mempunyai *?* antarvokal dalam kosakata yang diwariskan: bunyi ini terdapat di antara vokal-vokal dan tidak berkontras dengan JKT *h* (bandingkan 2.6.1).

3.4.1.1 MP **p* nonakhir > s.i. *p*

Contoh:

**pisaŋ*	'pisang'; s.i. *pisaŋ*
**p@rut*	'perut; usus'; MB, JKT *p@rut*, MIN *paruy?*, BH *parut* 'perut", SWI **p@xut* 'usus', IBN *p@rut* (bandingkan 5.7 (16));
**puluh*	'puluh'; MIN *puluẽh*, SWI *puluẽ(h)*, JKT *pulu*, i.1, *puluh*;
**lip@t*	'lipat (v,n)'; MIN *lipe?*, JKT *lip@t*, i.1. *lipat*;
**kapur*	'kapur'; MB, BH *kapur*, MIN *kapue*, SWI *kapux* 'id.' IBN *kapur*, *kapu?* (3.7.2);
**tipu*	'tipu'; s.i. *tipu*;
**@mpat*	'empat', bandingkan 3.1.3;
**rumput*	'rumput'; MIN *rumpuy?*, SWI *xumput*, i.1. *rumput*;
**impi*	'mimpi (v.n)'; MB, JKT *impi, m/impi*, i.1. *m/impi*,

3.4.1.2 MP **t* nonakhir > s.i. *t*

Contoh:

**tahun*	'tahun'; MB, BH *tahun*, JKT *taòn*, i.1. *taun*;
**tahi?*	'tahi'; MB, BH *tahi*, SWI, JKT *tai*, IBN *tai?*;
**tulis*	'tulis'; MIN *tulih*, i.1. *tulis*;
**turun*	'turun'; SWI *tuxun*, i.1. *turun*;
**hat@p*	'atap'; MB *(h)atap*, MIN *ato?*, BH *hatap*, SWI, IBN *atap*, JKT *at@p*;
**batu*	'batu'; s.i. *batu*;
**dateŋ*	'datang', bandingkan 3.2.3;
**mata*	'mata'; MB, BH, IBN *mata*, MIN, SWI *mato*, JKT *matè*;
**gantuŋ*	'gantung'; JKT *gantuŋ/an* 'tempat untuk menggantung; alat untuk menggantung', MIN *gantuẽŋ*, i.1. *gantuŋ*;
**hantu*	'hantu'; MB, BH *hantu*, MIN, SWI, IBN *antu*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

1. IBN kehilangan **t* dalam leksem berikut:

anti? 'menanti, hingga'; MB, MIN *nanti*, *tanti*, SWI *tanti*, *(jarang) nanti*, JKT *nanti*;

aruh 'menaruh'; MB, BH *taruh*, MIN *tarueh*, SWI *tarue(h)*, JKT *tarò* 'menaruh, menyimpan; bertaruh' (berkaitan dengan MB *p@ŋaruh* 'pengaruh'?);

Tidak jelas apakah MP mempunyai **n* atau **t* awal untuk MB *nanti* dan sebagainya. Untuk perangkat kata seasal di atas, saya merekonstruksi:

**(nt)anti?* 'menanti, hingga';

**taruh* 'menaruh; menyimpan'.

2. IBN mempunyai *gañjaŋ* 'telanjang' bersama dengan *t@lañjay* 'id.' < **tilañjaŋ* (3.1.3).

3.4.1.3 MP **c* > s.i. *c*

Contoh:

**cu(ŋ)kup* 'cukup'; MIN *cukuy?*, SWI *cuŋkup*, i.1. *cukup*;

**p@cah* 'pecah'; MB, IBN *p@cah*, MIN, BH *pacah*, SWI *p@ca(h)*, JKT *p@cè;*

**c@p@t* 'cepat, gesit'; MB, SWI, IBN *c@pat*, MIN *cape?*, BH *capat*, JKT *c@p@t*;

**b@ñci* 'benci; kebencian'; MB, JKT *b@ñci?*, MIN *banci* 'benci', SWI *b@ñci* 'kebencian', IBN *b@ñci?* 'tidak menyukai, menghindari';

**pucuk* 'tunas; pucuk'; IBN *pucuk* 'pucuk pohon', MIN *pucue?*, i.1. *pucuk* 'tunas';

**kañciŋ* 'kancing, baut'; MB, BH, SWI *kañci?*, IBN *kañcin* (mungkin pinjaman dari SAR, bandingkan 3.6.3.3); ketidakmunculan kata seasal MIN mungkin untuk menghindari agar tidak terjadi homonim dengan *kañciĕŋ* 'kencing'.

n.b.: Dalam IBN, disimilasi regresif dengan *t-* terjadi jika dua silabel dimulai dengan **c*, misalnya:

**cacat* 'kegagalan, noda, cacat'; IBN *tacat* 'tidak lengkap (dalam sebuah perangkat)', MIN *cace?*, i.1. *cacat;*

**cucuk* 'tikam, tusuk'; MB, BH *cucuk*, MIN, SWI *cucue?*, IBN *tucuk*, JKT *còcòk*;

**ciñcin* 'cincin'; IBN *tiñcin*, MB, MIN, SWI, JKT *ciñcin*.

Kesepadanan tak teratur

IBN kehilangan **c-* (yang seharusnya menjadi *+t-*) dalam *ucu?* 'cucu', bandingkan MB, BH, JKT *cucu*, MIN *cucu*, *cucue/ŋ*, SWI *cucu/ŋ*; lihat 5.4 untuk hilangnya bunyi ini, dan untuk MIN, SWI *-/ŋ*. Untuk perangkat ini, saya merekonstruksi: **cucu?* 'cucu'.

3.4.1.4 MP **k* nonakhir > s.i. *k*

Contoh:

**kutu*	'kutu kepala'; JKT *kutu* (3.4.2c), i.l. *kutu*;
**k/anan*	'kanan'; s.i. *k/anan*;
**kulit*	'kulit'; MB, SWI, IBN, JKT *kulit* 'id.'; MIN *kuli?* 'kulit kayu, kulit buah-buahan';
**sakit*	'sakit'; MIN *saki?*, i.l. *sakit*;
**ikan*	'ikan'; BH t.k.s., i.l. *ikan*;
**bukit*	'gunung, bukit; MB, BH, JKT *bukit* 'bukit', MIN *buki?*, SWI *bukit*, IBN *bukit* 'gunung';
**aŋkat*	'angkat'; MIN (jarang) *aŋke?*, i.l. *aŋkat*;
**laŋkah*	'langkah'; SWI *laŋka(h)*, JKT *laŋke*, i.l. *laŋkah*;
**buŋkuk*	'bungkuk'; MIN, SWI *buŋkuẽ?*, JKT *bòŋkòk*, i.l. *buŋkuk*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

Dalam enam perangkat kesepadanan, isolek-isolek yang kita bandingkan tidak sepadan dalam mencerminkan *k* atau *g*:[25]

1. MB, JKT *k@mbar*, MIN, BH *kambar*, SWI *g@mbax*, IBN *g@mbar* 'kembar';
2. MB, JKT *gali*, MIN, SWI, IBN *kali* 'gali';
3. MB *gosok*, JKT *gòsòk*, MIN *kusuẽ?*, *gusuẽ?*, *goso?*, BH *kusuk*, *gusuk*, SWI *kosuẽ?*, IBN *kusuk* 'gosok';
4. MB *kunday* 'kucir pendek', BH *gunday* 'rambut', IBN *gunday* 'rambut panjang di belakang kepala', JKT *kondé* 'konde'; (BSM *gunday* 'seikat rambut di atas kepala)';
5. MB, BH, JKT *kumpul*, SWI *kumpul*, *kumpue?* 'bersama, berkumpul', MIN *kumpuẽ?* 'kumpulan', IBN *gumpul* 'mengumpulkan, memetik' (bandingkan 3.7.1 KTTD);
6. MB, BH *gait* 'kait, menangkap', *kait* 'mengaitkan; bengkok; lekuk', MIN

kai?, SWI *kait* 'kait', IBN *kait* '1. pincang, cacat; 2. kait, tangkap, JKT *gaèt* 'kait, tangkap', *òraŋ gaèt* 'pencuri', bandingkan MPP **kawit* 'kait'.

Dalam butir 1, mencolok sekali bahwa dua isolek, yang hampir tidak pernah saling mempengaruhi sama-sama mempunyai *g-*, Namun, keempat isolek lainnya mempunyai *k-* dan bentuk MPP yang sepadan adalah **kembar*.

Dalam butir 2, MPP juga mempunyai **k-* yang sepadan (MPP **kali*).

Untuk butir 3, ada MPP **gusuk* yang sepadan (berdasarkan Toba, JW, MB *gosok* 'gosok', Ngaju *maŋgosok* 'menggosok', *kusok* 'digosok', Malagasi *kusuka* 'gosok').

Namun, **g* dalam rekonstruksi ini diragukan. Pertama, bentuk turunannya dalam Toba dan Ngaju adalah kata pinjaman. Toba *o* berkembang dari Batak Purba **e* (bunyi pepet, yang berasal dari MPP **e*), atau dari Batak Purba **-ow* (< MPP **-ew* dan **-aw*, Adelaar 1981:12 dan 18; Adelaar 1988:68, catatan kaki 7). Bunyi ini tidak mencerminkan MPP **u*, dan dengan demikian Toba *gosok* pasti tidak berkembang dari MPP **gusuk*. Hardeland (1859) menamakan Ngaju *maŋgosok* sebagai kata pinjaman dari bahasa Banjar, yang jelas-jelas dilupakan oleh Dempwolff. Kedua, *k-* dalam Malagasi mungkin mencerminkan MPP * *g* selain * *k*. Ketiga, bahasa Ngaju *kusok*, dan Toba *husuk* (dengan makna yang bertalian 'kocok') mungkin berkembang dari MPP **kusuk*. Lagi pula, JW juga mempunyai *kosok* 'gosok' bersama dengan *gosok*, dan dalam bahasa Jawa Kuno hanya ada *kusuk*. Dengan menyingkirkan bukti Toba dan Ngaju, dan dengan memandang peranan yang tidak tegas dari bukti Malagasi dan JW, ada alasan yang baik untuk mengganti *gusuk* Dempwolff dengan MPP **kusuk* berdasakan Toba *husuk* 'kocok', MB *gosok* (secara dialektis juga dengan *k-*, JW *gosok/kosok* (Jawa Kuno *kusuk*) 'gosok', Ngaju *kusok* 'digosok', dan Malagasi *kusuka* 'gosok'.

Dalam butir 4, padanan tersebut pada akhirnya dipinjam dari TAM (bandingkan Van Ronkel 1902:112).

Dalam butir 5, hanya ada satu bentuk dengan *g-*, dan terakhir, dalam butir 6, ada bentuk moyang dari MPP **kawit* 'kait'.

Saya tidak tahu penyebab perubahan sporadis dari MPP **k* > *g* dalam isolek-isolek tersebut. Kesepadanan antara SWI *g@mbax* dan IBN *g@mbar* mungkin suatu kebetulan, dan kesepadanan antara MB, BH *gait* dan JKT *gaèt* mungkin disebabkan peminjaman. Saya merekonstruksi:

**kali* 'gali';
**k@mbar* 'kembar';
**kait* 'kait'; mengait'

**kusuk* 'gosok'.

3.4.2 Pada posisi awal

Pada posisi awal, isolek-isolek Melayik mempunyai *p, t, k,* dan *?*. *-p* dan *-t* sepadan dalam semua isolek kecuali MIN; dalam MIN, semua konsonan hambat akhir berpadu dalam *-?* sesudah menaikkan atau mendiftongisasi beberapa vokal yang mendahuluinya (bandingkan 3.1.1--2).

-k sepadan dalam MB, BH, IBN, dan JKT (bunyi tersebut direalisasi sebagai konsonan hambat glotal dalam MB dan IBN), MB, BH, IBN, JKT *-k* ini sepadan dengan *-?* dalam SWI dan MIN.

Selain *-?*, SWI juga mempunyai *-k*, dan sebaliknya IBN dan JKT juga mempunyai *-?*, masing-masing dengan asal yang berbeda-beda. (IBN *-k* dan *-?* kedua-duanya direalisasikan sebagai [*?*]: bandingkan 2.5.1 + Cat.31).

Singkatnya, kita mempunyai perangkat kesepadanan teratur berikut;

MIN *-?*, i.1. *-p*;
MIN *-?*, i.1. *-t*;
MIN, SWI *-?*, i.1. *-k* (yang direalisasi sebagai [*?*] dalam MB dan IBN).

Dan selanjutnya kita mempunyai SWI-K, IBN *-?*, dan JKT *-?* yang tampaknya tidak mempunyai kesepadanan teratur dalam isolek-isolek lain, dan yang perlu dibahas lebih lanjut.

a. SWI

-k adalah inovatif, SWI secara teratur mempunyai *-?* yang sepadan dengan *-k* (MIN *-?*) dalam isolek-isolek lain, dan hanya dalam tiga leksem SWI mempunyai *-k* yang sepadan dengan *-k* (MIN -?) dalam isolek-isolek lain:

1. *balik* 'salah, terbalik'; (bandingkan MB, BH *bali/k*, MIN *baliʔ?/*, JKT *bòlak/balik* < **bali?* 'balik', lihat di bawah 3.4.2.4 KTTD);
2. *luk* 'luk, keluk (pada keris)'; bandingkan MB *luk* 'id.';
3. *tasik* '(dalam mitos) danau besar di sekitar poros bumi; bandingkan MB *tasik* 'danau, laut', MIN (dalam teks) *tasie?* 'danau', IBN *tasik* 'laut'.

Perkecualian ini pasti merupakan kata pinjaman, mungkin dari MB; makna balik cocok dengan makna yang lazim untuk MB balik. *luk* juga terdapat dalam MB; dan dalam MB dan SWI, *luk* tidak teratur dalam bentuknya yang bersuku satu (bandingkan 4.2). *tasik* hanya terdapat dalam cerita tradisional ('andayanday"), sedangkan kata tersebut muncul sebagai bentuk biasa untuk 'laut' atau 'danau' dalam MB dan IBN. Lagi pula, dalam Helfrich, 22 leksem dengan *-k* juga berisi bunyi getar apikal (*r*) yang tidak diwariskan, sedangkan *x* yang diwariskan dalam kombinasi dengan *-k* hanya

ditemukan dalam satu leksem, yang dalam variasi bebas dengan *r*: *keruk*, *kexuk* 'memotong, mengeluarkan isi kelapa; kerak di panci' (lihat 3.7). Kenyataan ini sangat mendukung gagasan bahwa SWI *-k* (lihat 3.7). Kenyataan ini sangat mendukung gagasan bahwa SWI *-k* adalah inovatif, dan dengan demikian SWI *-?* merupakan kesepadanan teratur dengan MIN *-?*, i.1. *-k*. Keberatan yang mungkin diutarakan terhadap asal usul *bali*, *luk* dan *tasik* dalam MB ialah bahwa leksem-leksem ini seharusnya mempunyai *-?* berdasarkan kenyataan bahwa MB merealisasi *-k* akhir sebagai [?]. Namun, sekali lagi, penutur SWI mungkin menafsirkan MB [?] ini sebagai [k] berdasarkan kenyataan bahwa vokal-vokal yang mendahuluinya adalah monoftong. (SWI, yang mempunyai deretan [-ie?], [-ue], [-uk], dan [-ik] tidak mempunyai deretan [-i?] atau [-u?], 3.1.2).

b. IBN

Asal usul dari IBN *-?* merupakan masalah. Zorc (1982:115) beranggapan bahwa *-?* adalah hasil perpaduan antara PAN **S* (yang sepadan dengan *-s* dalam bahasa-bahasa Formosa, dan *-h-* (pada batas morfem) dalam bahasa-bahasa Filipina), **H* (yang sepadan dengan *-h* dalam beberapa bahasa Formosa, dan dengan *-h-* pada batas morfem dalam beberapa bahasa Filipina), dan **? (yang sepadan dengan -? dalam beberapa bahasa Filipina dan Formosa). Bukti untuk teori ini diperlihatkan dalam kesepadanan berikut (dalam evaluasi saya tentang teori Zorc, saya membatasi diri pada kritik tentang bukti IBNnya. Untuk memperlihatkan bahwa JKT -? tidak mencerminkan bunyi laringal PAN mana pun, bukti dari isolek ini ditambahkan pada daftar Zorc, lihat di bawah).

Materi Zorc untuk AP **-S*:
AP **CaliS* 'tali' > IBN, JKT *tali*;
AP **daqiS* 'dahi' > IBN *dai*;
AP **ku(S)kuS* 'kuku' > IBN *kuku* 'cakar', JKT *kuku*;
AP **pa:qa*S[26] 'paha' > IBN *paah* (*-h* tak dapat dijelaskan), JKT *pahè* (*-h-* tak dapat dijelaskan);
AP **tuqaS* 'tua, lanjut usia' > IBN *tuay*, JKT *tuè*;
AP **tebuS* 'tebu' > IBN *tebu*, JKT *tebu?*;
FHP **Ciŋa*S 'makanan yang terselip di gigi' > IBN *tiŋa?*.
Ke dalam rekonstruksi ini saya menambahkan **Cu:meS* dan **pa:RiS* (lihat di bawah).[26]

Materi Zorc untuk AP *-*H:*
AP **qumaH* '(tanah) pertanian' > IBN *umay*;
FHP **ba:RaH* 'bara' > IBN *bara?*, JKT *barè*;
AP **limaH* 'lima' > IBN *lima?*, JKT *limè*;
AP **qi:SuH* 'hiu' > IBN *iu?*, JKT *yu*;
AP **qu:luH* 'kepala' > IBN *ulu?* 'meaning [sic]';
AP **baq(e)RuH* 'baru' > IBN, JKT *baru*;
FHP **Ca:qiH* 'tahi' > IBN *tai?*, JKT *tai*;
AP **ba:RuH* 'pohon waru' > IBN *baru?*;
AP **CaquH* 'tahu (bagaimana)' > IBN *tau?*, JKT *tau* 'id,', juga *tau?* 'nggak tau!'
AP **CunuH* 'panggang' > IBN *tunu*;
FHP **dakiH* 'daki' > IBN *daki?*, JKT *daki*;
FHP **dapaH* 'telapak kaki' > IBN *tapa?* (*t-* tak dapat dijelaskan) 'telapak tangan; telapak kaki'; JKT *t/el/apak* 'id.';
AP **kitaH* 'kita' > IBN *kitay* 'id.'; JKT *kitè* 'saya, kita';
AP **si:kuH* 'siku' > IBN *siku*, JKT *sikut* (< JW);
AP **tu:baH* 'tuba, racun ikan' > IBN *tubay*;
FHP **ZaRa:miH* 'jerami' > IBN *jerami?*, JKT *jerami*;
FHP **Za:waH* 'sejenis padi-padian' > IBN *jawa?*;
(AP **Cu:maH* 'kutu badan' (> IBN *tuma?*, JKT *tumè?*) harus ditafsirkan kembali sebagai **Cu:meS*).[26]

Bukti Zorc untuk AP *-*?*:
HP **a:ku?* 'mengakui' > IBN *aku?*, JKT *aku*;
MPP **qa:Ruhu?* 'pohon cemara' > IBN *ru?*;
FHP **qila?* 'menyukai, memperhatikan' > IBN *ila?* 'mengawasi';
HP **badi?* 'pisau' > IBN *badi?*;
FHP **b(al)aŋa?* 'belanga' > IBN *belaŋa?*, JKT *b@laŋè*;
HP **bapa?* 'ayah' > IBN *bapa?* 'mertua laki-laki' (tetapi bandingkan juga *apay* 'ayah', bandingkan 4.3.1), JKT *bapa?* 'ayah';
MPP **bi:Ra?* 'keluarnya, semen' > IBN *bira?* 'mengosongkan, mengeluarkan', JKT *bèrak* 'id.';
MPP **buka?* 'buka' > IBN *buka?*, JKT *bukè*
MPP **Da:tu?* 'datuk, penghulu (adat)' > IBN *datu?* 'penghulu', JKT *datu?* 'nenek moyang';
AP **kaka?* 'kakak' > IBN *aka?*, JKT *kaka/ŋ* (bandingkan 5.4 n.b. untuk

hilangnya *k- dalam IBN, dan -/ŋ dalam JKT);
HP *mama? 'kerabat pria' > JKT mama/ŋ 'paman' (bandingkan 5.4 n.b.);
MPP *muda? 'muda, mentah' > IBN muda?, JKT mudè (Muhadjir 1981);
HP *naŋka? 'nangka' > IBN naŋka?, JKT naŋkè;
FHP *Nasi? 'nasi' > IBN asi? (dengan hilangnya +n awal), JKT nasi?;
HP *ni:ni? '(sapaan untuk kerabat wanita' > IBN ini? (5.4 n.b.), JKT nini? 'nenek';
MPP *pa:ku? "paku' > IBN paku?, JKT paku;
MPP *pa:lu? 'memukul' > IBN palu?;
MPP *puki? 'puki' > IBN puki?;
FHP *Sesi? 'daging, isi' > IBN isi? 'id.', JKT isi 'isi';
MPP *ta:bi? 'tabik, salam' > IBN tabi?, JKT tabé, (kedua-duanya < SKT, lihat di bawah);
HP *ta:ma? 'mengenai sasaran' > IBN tama? 'masuk';
HP *teku? 'tekuk' > IBN t@ku 'id.' JKT t@kuk (-k tak dapat dijelaskan) 'melipat';
HP *tiku? 'tekuk' > IBN tiku?;
MPP *waDa? 'ada' > IBN n/aday 'tidak ada', JKT adè 'ada';
HP *zera? 'jera' > IBN j@ra?.

Bukti Zorc untuk AP *-ø:
AP *maCaø 'mata' > IBN mata, JKT matè;
AP *su:suø 'susu' > IBN tusu? 'sedot', tusu 'susu' (juga tidak diberikan oleh Zorc), JKT susu;
AP *batuø 'batu > IBN batu 'id.', JKT batu dalam batu kòlar 'batu karang';
AP *ku:Cuø 'kutu kepala' > IBN kutu, JKT kutu?;
AP *akuø 'aku, saya' > IBN aku;
AP *beliø 'beli' > IBN, JKT b@li;
AP *(k)amiø 'kami' > IBN kami;
AP *iøaø 'ia' > IBN ia, JKT iè.

Bukti Zorc untuk MPP *-h:
HP *anuh 'apa(pun)?' > IBN anu?, JKT anu, anó 'anu'
MPP *bu:ŋah 'bunga, buah' > IBN buŋay, JKT buŋè;
MPP *bukuh 'buku, ruas' > IBN buku?, JKT buku;
MPP *depah 'depa' > IBN d@pa?, JKT d@pè?;

HP **kenuh* '(partikel kutipan)' > IBN *k@nu?*;
HP **leŋah* 'wijen' > IBN *l@ŋa?*;
HP **'ñiluh* 'ngilu' > IBN *ñilu?* (*ñ-* tak dapat dijelaskan), JKT *ñilu*;
HP **pakuh* 'tanaman paku' > IBN *paku?*, JKT *paku*;
HP **peñuh* 'penyu' > IBN *p@ñu?*, JKT *p@ñu*;
(MPP **pa:Rih* 'ikan pari.' > (IBN *pari?*) harus ditafsirkan kembali sebagai AP **pa:RIS*);[26]
MPP **saguh* 'sagu' > IBN *sagu?* 'bulatan sagu yang sudah dimasak', JKT *sagu*;
HP **sawah* 'ular sawah' > IBN *sawa?*;
HP **siDah* 'mereka' > IBN *sida?*;
MPP **tulih* 'tahi kuping' > IBN *tuli?* 'congek' JKT *tuli* 'tuli';
HP **zazah* 'bawa (barang-barang)' > IBN *b@/jaja?*.

Walaupun penelitian Zorc mengenai bunyi laringal AP sangat saksama dan walaupun materinya biasanya memperlihatkan ukuran yang mencolok mengenai kesepadanan, saya mempunyai beberapa keberatan terhadap teori Beliau. Zorc menganggap leksem IBN dengan silabel terakhir yang didiftongisasi sebagai bukti perkembangan AP **S*, **H*, dan **?* menjadi IBN *-?*, yang tidak bisa dijamin karena kita tidak mempunyai cara untuk membuktikan apakah bentuk sebelumnya (yang tidak didiftongisasi) dari leksem-leksem ini mempunyai *-?* atau tidak. Leksem yang bersangkutan adalah *tuay*, *kitay*, *tubay*, *buŋay*, dan *n/aday*; bukti yang lebih baik untuk **kitaH* adalah IBN *kita?* 'kalian' (jika ini bukan kata pinjaman dari SAR, bandingkan 3.2.3). Lagi pula, IBN (dan juga bahasa Mualang) mempunyai sufiks *-?* yang mati, yang menandakan transitivitas (lihat 6.1.1). Sufiks tersebut adalah bentuk turunan dari penanda fokus lokatif AP, dan sepadan dengan *-i* dalam bahasa-bahasa Filipina dan Formosa (Wolff 1973:73, 77). Tidak mungkin *-?* dalam IBN *-i?* mencerminkan bunyi laringal AP karena tidak ada konsonan yang sepadan yang ditemukan dalam bahasa-bahasa Formosa atau Filipina.

Namun, kritik yang lebih penting terhadap hukum bunyi Zorc adalah bahwa ada terlalu banyak perkecualian IBN yang tak dapat dijelaskan. Pertama-tama, bukti yang dikemukakannya untuk AP **-S* > IBN *-?* terlalu lemah. Hanya ada tiga[26] dari antara sembilan bentuk turunan yang mendukung kesepadanan ini, yaitu *tiŋa?*, *pari?*, dan *tuma*. Dalam dua bentuk turunan, bentuk turunan IBN tidak memberikan bukti, yaitu *tuay* dan *paah* (*-h* tak dapat dijelaskan), dan empat bentuk turunan memberikan bukti yang bertentangan:

tebu, *tali*, *dai*, dan *kuku*. Bukti untuk AP **-H* > IBN *_?* jauh lebih kuat, walaupun di sini juga orang masih disisakan sejumlah banyak perkecualian. Dari antara 17 contoh, 11 (termasuk *kita?* 'kalian') memberikan contoh perubahan, [26] yaitu *bara?*, *baru?*, *daki?*, *iu?*, *jawa?*, *j@rami?*, *kita?*, *lima?*, *tai?*, *tapa?*, dan *tau?*; dua contoh tidak memberikan bukti karena diftongisasi silabel terakhir (tidak termasuk *kitay*), yaitu *umay* dan *tubay*; yang satu didasarkan pada bentuk turunan yang tidak meyakinkan. Menurut Zorc, AP **qu:luH* 'kepala; pangkal pedang'; permulaan; hulu' menjadi IBN *ulu* 'arti', tetapi IBN *ulu?* 'pangkal pedang; *hulu*; membimbing' secara semantis lebih logis sebagai bentuk turunan. Terakhir, tiga contoh berkontradiksi dengan perubahan, yaitu *baru*, *tunu*, dan *siku*. Lebih banyak rekonstruksi lagi dengan **H* diberikan oleh Tsuchida, [27] tetapi Zorc meragukan validitasnya karena bahasa Itbayaten (di Filipina) dan kata seasal IBN sama-sama mencerminkan ŋ. Kenyataan ini, dan juga kenyataan bahwa bahasa-bahasa Formosa sering tidak sepadan (tidak hanya dengan bahasa-bahasa Filipina dan IBN tetapi juga dengan satu sama lain) dalam mencerminkan **H* juga mempertimbangkan dengan cermat argumen untuk merekonstruksi bunyi laringal ini.

AP **?* > IBN *-?* juga terbukti oleh sejumlah besar perangkat kata seasal, walaupun saya tidak setuju dengan penggunaan perangkat MPP **waDa?* > IBN *n/aday* sebagai bukti disebabkan diftongisasi dalam IBN, dan walaupun saya menolak MPP **tabi?*, yang sebetulnya merupakan rekonstruksi yang salah yang disusun berdasarkan bentuk yang berasal dari SKT *ksantavya* 'dimaafkan dan diampuni' (Gonda 1973:640), dan saya juga menolak HP **bapa?*. Bukti Zorc untuk HP **bapa?* adalah bahasa Lampung, JW, MB, SUN *bapa?*, Madura *eppa?* 'ayah', IBN *bapa?* 'mertua laki-laki', Hanunoo *ba:pa?* 'paman', Ilokano *ba:pa* 'orang tua atau saudara dari orang tua' dan Sambal *ba:pa?*. Namun, HP **bapa?* adalah salah satu perkecualian untuk kecenderungan fonotaktis yang harus diterapkan pada MPP. Bentuk turunan yang diandalkan dari **bapa?* dengan *-b* awal yang disajikan Zorc pasti dipinjam dari MB, walaupun saya mengakui bahwa saya mendapati Sambal *ba:pa?* agak membingungkan dalam hal ini. Kecenderungan di atas pada harmoni jenis artikulasi, dan sejarah MB *b/apa/k*, IBN *b/apa?*, dan sebagainya (yang berasal dari MP **apa(?)*, dibahas dalam 4.3 (termasuk Cat.3 dan 4).

Dalam leksem yang terdapat AP **ø*, IBN sepadan dengan *-?* dalam tujuh dari antara delapan leksem; untuk AP **su:suø* 'susu', IBN mempunyai *tusu* 'susu' dan *tusu?* 'mengisap' (perhatikan juga *ŋ-aku?* 'mengaku' bersama dengan aku 'saya'). Kesepadanan MPP **h* > IBN *-?* juga terbukti (MPP **h*

merupakan hasil perpaduan antara AP *S dan *H).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, sulit untuk dimengerti apakah IBN mendukung hukum bunyi yang diusulkan Zorc. Materi Zorc mendukung AP (/FHP/HP/MPP) *? > IBN -?, tetapi tidak AP (/FHP) *S > IBN -?; materi tersebut juga mendukung AP (/FHP) *H > IBN -? dalam dua per tiga dari contoh-contoh tersebut. Tafsiran lain dari IBN -? adalah bahwa bunyi tersebut muncul dalam kosakata yang diwariskan, dan bahwa, pada tahap awal perkembangan IBN, bunyi tersebut merupakan hambat glotal yang nonfonemis yang terdengar sesudah fonem vokal akhir yang monoftong. Situasi ini kemudian diubah oleh monoftongisasi diftong akhir yang asli, dan kemudian oleh peminjam leksem dengan vokal akhir: leksem yang diakhiri vokal atau diftong yang berkembang dari diftong AP (misalnya *mati*, *padi*, *babi*, *buru*, dan *ijaw*, *suŋay*, *baŋkay*, banding 3.2.1-2 dan 7.1b), dan kata pinjaman, biasanya tidak berakhir dengan -?. Kata pinjaman yang berakhir dengan -? hanyalah *pala?* 'kepala, penghulu adat' ((< MB?) < SKT), *kiju?* 'keju' ((<MB?) < POR), *cuka?* 'cuka' ((< MB?) < SKT), *cabi* 'cabai' ((< MB?) < SKT), *tabi?* 'tabik, salam', dan *bapa?* (< MB; bandingkan juga IBN *apay* 'ayah' yang lebih asli, bandingkan 4.3). Terakhir, kesesuaian yang jelas dalam kemunculan bunyi laringal antara IBN di satu pihak, dan bahasa-bahasa Formosa dan Filipina di lain pihak, kemudian bisa dijelaskan oleh banyak rekonstruksi dengan bunyi-bunyi laringal akhir: jika mayoritas rekonstruksi AP (/HP/FHP/MPP) mempunyai bunyi laringal akhir (seperti yang berlawanan dengan konsonan lain atau ø), dan jika IBN -? merupakan hambat glotal fonetis yang terdengar sesudah setiap fonem vokal akhir dalam sejarah IBN, maka jelas -? akan lebih sering daripada tidak sepadan dengan bunyi laringal AP. Namun, jika kita mengikuti tafsiran yang belakangan, kita tersisa dengan sejumlah rekonstruksi yang berakhir dengan vokal yang sepadan dengan leksem IBN yang berakhir dengan vokal, dan leksem ini jarang dapat ditafsirkan sebagai kata pinjaman (misalnya, AP *maCaø > *mata*, AP (*batuø* > *batu*, AP *ku:Cuø > *kutu*, dan sebagainya). Ada juga tiga bentuk turunan dari leksem purba AP yang berakhir dengan diftong yang mempunyai -?, yaitu *b@ri?* 'beri' (< AP **beRey* 'id.'), *pandi?* 'mandi' (< AP **anduy* 'id.'), dan *kayu?* 'kayu' (< AP **kaSiw*). Hal lain yang mendukung asumsi Zorc adalah bahwa bahasa Melayu Tioman juga memperlihatkan -? akhir, yang tampaknya sepadan dengan IBN -? (Collins 1985). Ada perkecualian, dan informasi tentang bahasa Melayu Tioman agak terbatas, tetapi kesepadanannya masih signifikan.

Bandingkan:

Melayu Tioman	Bahasa Purba	IBN	makna
[buka?]	MPP *buka?	buka	'buka'
[s@s?i]	FHP *Sesi?	isi?	'isi'
[b@ru?]	AP *ba:RuH	baru?	'pohon waru'
[naŋka?]	HP *naŋka	naŋka?	'nangka'
[sawa?]	HP *sawah	sawa?	'ular sawah'
[peñu?]	HP *peñuh	peñu?	'penyu'
[nasi?]	FHP *Nasi?	asi?	'nasi'
[tali]	AP *CaliS	tali	'tali'
[gutu]	AP *ku:Cuø	kutu	'kutu'
[ma te^]	AP *maCaø	mata	'mata'
[b@tu]	AP *batuø	batu	'batu'

Namun, bandingkan juga bahasa Tioman *beRi* 'beri', IBN *beri?*.

Penjelasan yang benar-benar memuaskan untuk asal usul IBN *-?* tidak dapat diberikan saat ini. Selama saya belum bisa membantah teori Zorc dan memberikan penjelasan yang lebih baik, saya menganggap IBN *-?* sebagai bentuk turunan dari AP (FHP/HP), **S*, **H*, atau **?*, atau MPP **h*, **?*. Jika IBN memperlihatkan *-?*, saya merekonstruksi MP **-?*; jika IBN mempunyai *-ø*, saya merekonstruksi MP **ø*; jika IBN tidak mempunyai bentuk turunan, atau mempunyai bentuk turunan dengan *-ay*, yang sepadan dengan MB, BH *-a*, MIN, SWI *-o*, JKT *-è*, saya merekonstruksi MP **-(?)*.

c. JKT

JKT *-?* adalah sebuah inovasi: tidak ada faktor penentu untuk kemunculannya yang dapat diberikan selain kenyataan bahwa beberapa subdialek JKT lebih sering mempergunakannya dan sering dalam pola yang lebih teratur dibandingkan subdialek Mester.[28] Mungkin ini disebabkan pengaruh dari SUN, yang [?] nonfonemisnya terdengar sesudah semua vokal akhir. Chaer memberikan cukup banyak bentuk varian dari subdialek yang berbeda-beda. Terutama untuk leksem yang mencerminkan MP **-a(?)*, Chaer memberikan bentuk Kebayoran selain bentuk Mester, misalnya: *apa?* (Kebayoran), *apè* (Mester); *bawa?* (Kebayoran), *bawè* (Mester). Dalam Mester, *-?* bisa muncul sesudah vokal apa saja, misalnya:

asó 'mengaso' *kutu?* 'kutu badan'
c@ntè 'sejenis tanaman' *guru?* 'guru'

mati?	'mati'	*cari?*	'cari'
nasi?	'nasi'	*jahè?*	'jahe'
tumè	'kutu kepala'	*pisò?*	'pisau'

Leksem yang berakhir dengan *é* atau *ó* masing-masing sering mempunyai varian dengan deretan *è?* atau *ò?* akhir (bandingkan 3.1.2), misalnya:

ja(h)é	*jahè?*	'jahe'
bègó	*bègò?*	'bodoh, bego'
légó	*lègò?*	'jual'

JKT *-?* berbeda dari IBN *-?* dalam hal berikut:

1. Bunyi tersebut terdapat dalam kata pinjaman (yang mempunyai vokal akhir dalam bahasa asal), misalnya:

guru?	'guru'(< SKT);
kunò	'kuno' (< JW);
l@mari?	'lemari' (< POR);
mani?	'air mani' (< AR).

Namun dalam kata pinjaman yang lain bunyi tersebut tidak muncul, misalnya:

tèmpò	'tempo, waktu'(< POR);
waktu	'waktu' (< AR).

Bandingkan juga *kiju*, *k@palè*, *cukè*, *cabé/cabè?* dan *tabé*, yang padanannya mempunyai *-?* dalam IBN (lihat di atas).

2. Bunyi tersebut kadang-kadang muncul sesudah vokal akhir yang berkembang dari diftong AP (bandingkan 7.1b), misalnya:

mati? 'mati' < MPP **matey* *pano?* 'panu' < MPP **panaw*
ati? 'hati' < MPP **qatey* *piso?* 'pisau' < MPP **pisaw*
kayu? 'kayu' < MPP **kahiw* *k@bo?* 'kerbau' < MPP **karebaw*

tetapi bandingkan juga:

padi	'padi'	< MPP	**pajey*
buru	'buru'	< MPP	**buRew*

rantò 'rantau' < MPP **rantaw*
dami/damé 'damai' < MPP **damay*

3. Bunyi tersebut sering mempunyai varian dengan *ø* akhir; dalam hal ini vokal sedang yang lebih rendah dalam varian dengan biasanya berubah menjadi vokal sedang yang lebih tinggi (misalnya *bégó - bègò? ja(h)è ~ jahè?*, lihat di atas).
   Dalam dua leksem, bunyi itu ditemukan sesudah vokal yang secara historis mempunyai *+h* yang mengikutinya, yaitu *tuju?* 'tujuh', dan *butu?* 'penis'.[29] Kemunculannya tidak sepadan dengan bunyi laringal akhir dalam AP, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk turunan JKT dari rekonstruksi yang diberikan oleh Zorc (lihat di atas).
   - Hanya dalam dua leksem,[26] JKT *-?* sepadan dengan AP **Ś*, yaitu **CebuS > t@bu?* dan **Cu:meS > tumè?*.
   - Sama sekali tidak[26] ada leksem yang menunjukkan bunyi tersebut sepadan dengan AP **H*: dalam tujuh leksem JKT mempunyai untuk AP **H* (yaitu *barè*, *baru*, *daki*, *j@rami*, *limè*, *tai*, dan *yu*), dalam satu leksem JKT mempunyai *-k* (*t@lapak*), dan dalam satu leksem JKT mempunyai *-?* dan juga *ø* (yaitu *tau* 'tahu' dan *tau?* 'nggak tahu').
   - Dalam empat leksem, JKT *-?* sepadan dengan AP **?* (yaitu *bapa/datu/?*, *nasi?*, dan *nini?*, tetapi bandingkan juga n.b. dalam 5.4); dalam enam leksem JKT mempunyai *-ø* untuk AP **?* (*adè*, *ŋ-aku* ('mengaku'), *bukè*, *naŋkè*, *paku*, *tabè*); dalam satu leksem JKT mempunyai *-ŋ* (*mama/ŋ*, kata pinjaman dari SUN? bandingkan 5.4.4), dan dalam dua leksem JKT mempunyai *-k* (*bèra/k* dan *t@kuk*).
   - Hanya dalam satu leksem JKT mempunyai *-?* yang sepadan dengan MPP **h* (yaitu *d@pè?*); dalam delapan leksem JKT mempunyai *ø* (yaitu *anu/anó*, *buku*, *buŋè*, *ŋilu*, *paku*, *p@ñu*, *sagu*, dan *tulí*).
   - Sebaliknya, JKT *-?* sepadan dengan AP dalam dua leksem (yaitu *kutu?*, *susu?*) dan mempunyai dalam empat leksem (yaitu, *batu*, *b@li*, *matè*, dan *iè*).

Dengan mempertimbangkan pembahasan di atas dan kesepadanan bunyi di antara isolek-isolek yang kita bandingkan, saya merekonstruksi MP **k* akhir berdasarkan MB, BH, IBN, JKT *-k*, MIN, SWI *-?*, dan MP **?* berdasarkan IBN *-?*, i.l. *ø*.

3.4.2.1 MP **p* akhir > MIN -?, i.1. *-p*

Contoh

**hat@p* 'atap' (3.4.1.2);

**his@p* 'isap, hirup'; MB *(h)isap*, MIN *iso?*, BH *hisap*, *isap*,[30] SWI *isap*, JKT *is@p*;

**l@tup* 'letup'; MB, SWI *l@tup*, BH *latup* 'letup, meledak', MIN *latuy?* 'keseleo, salah urat', IBN *l@tup* 'letup, letusan';

**sisip* 'tambah, sisip' (3.1.3.5; bandingkan juga 4.4).

3.4.2.2 MP **t* akhir > MIN -?, i.1. *-t*

Contoh

**b@lut* 'binatang melata, belut'; MB, SWI *b@lut*, MIN *baluy?* 'id.', IBN *b@lut* 'cacing';

**pulut* 'lengket'; MB *pulut*, MIN *puluy?* 'id.', SWI, IBN *pulut* 'ketan';

**s@mpit* 'sempit, ketat'; MB, SWI, IBN, JKT *s@mpit*, MIN *sampi?*;

**s@s@t* 'sesat'; MB, SWI *s@sat*, MIN *sase?*, BH *sasat*, IBN *t@sat* (bandingkan 3.8.1), JKT *s@s@t*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: JKT *-r* yang sepadan dengan *-t* dalam isolek-isolek lain.

Dalam tiga leksem JKT mempunyai *-r* yang sepadan dengan i.1. *-t*. Ketiga leksem tersebut adalah:

lal@r 'lalat'; MIN *lale?*, i.1. *lalat*;

pus@r 'pusar'; SWI, IBN *pusat* 'id.', MB, BH *pusat*, MIN *puse?* 'pusat, fokus; pusar';

ul@r 'cacing, tempayak, ulat'; MB *(h)ulat*, MIN *ule?*, BH *hulat*, SWI, IBN *ulat*.

Ketiga leksem ini, *lal@r*, *pus@r*, dan *ul@r*, mungkin dipinjam dari JW (bandingkan JW *lal@r*, *pus@r*, *ul@r*, dengan makna yang sama). Kemungkinan lain adalah bahwa JKT *-r* mencerminkan MPP **-j*; dalam hal ini, bentuk turunan MP yang terpisah harus direkonstruksi (mungkin **-d?*). Namun, ini sangat tidak mungkin karena MPP **-j* biasanya dicerminkan sebagai *-t*, dan karena dalam materi itu tidak ditemukan bukti lagi untuk rekonstruksi bunyi hambat bersuara akhir leksem MP.

Bandingkan juga bentuk turunan JKT yang lain untuk leksem MPP dengan **-j*:

MPP **kunij* 'kunyit' > JKT *kuñit* (bandingkan **kunit*, 3.6.1.2);

MPP **ubaj* 'obat' > JKT *òbat* 'id.'. (3.1.2.2).

Ada satu leksem dalam JKT yang mempunyai bentuk kembar dengan *-d*:

MPP **qañud* 'hanyut' > JKT *añut*, *añud*, dan MB *(h)añut*, MIN *añuy?*, BH *hañut*, SWI, IBN *añut* 'id.'.

Saya menganggap JKT *lal@r*, *pus@r*, dan *ul@r* sebagai kata pinjaman dari JW, dan saya merekonstruksi:

**lal@t* 'lalat'
**pus@t* 'pusar'
**hul@t* 'cacing, tempayak, ulat'
**hañut* 'hanyut'.

3.4.2.3 MP **k* akhir > MIN, SWI *-?*, i.1. *-k*

Contoh:

**luø(u@)k/*t@/luk* 'teluk; sudut' (bandingkan 3.10); MB, IBN, JKT *t@/luk*, MIN *ta/luẽ?*, BH *luuk*, *ta/luk* 'tempat yang dalam di dalam sungai', SWI *t@/luẽ?* 'teluk';

**miñak* 'minyak'; MIN, SWI *miña?*, i.1. *miñak*;

**t@t@k* 'tetak, bacok'; MB, IBN *t@tak*, BH *tatak*, SWI *t@ta?* 'id.', MIN *tata?* 'potong, sayat, membatasi sesuatu', (bandingkan MPP **tektek* 'penggal, potong');

**tasik* 'laut'; MB *tasik* 'danau, laut'; MIN (dalam teks) *tasiẽ?* 'danau', IBN *tasik* 'laut';

**bilik* 'gedek; ruangan kecil yang tersekat'; MB *bilik*, MIN *biliẽ?* 'ruangan, ruangan kecil yang tersekat', SWI *biliẽ?* 'kamar tidur', IBN *bilik* 'ruangan, terutama dalam tempat kediaman yang panjang', JKT *bili* 'gedek'.

Kesepadanan tak teratur: MP **-k* > *-t*

Dalam beberapa leksem, IBN mempunyai *t-* yang sepadan dengan MIN, SWI *-?*, i.1. *-k*. Dalam semua leksem berikut, vokal silabel akhir adalah *i*, misalnya:

c@r@dit, c@r@dik 'cerdik' < **cVr(@)dik* (3.7.4);
itit 'itik'; SM, BH *itik*, MIN, SWI *itiẽ?*;
gundit 'gundik'; MB, BH, JKT *gundik*, MIN *gundie?*;
rubit, rubik, 'robek'; MB *robek* (< JW menurut Klinkert), JKT *ròbèk*;
tarit, tarik 'tarik, tarik dengan kencang' < **tarik* 'tarik' (3.1.2.3).

Leksem-leksem ini pasti merupakan kata pinjaman dari SAR, dan *-*k* biasanya menjadi *t* di depan *i* (Collins 1987: Lampiran 4).[31]
Leksem-leksem lain yang kurang mungkin dipinjam memperlihatkan *k* akhir, seperti *tasik, bilik* (3.4.2.3), *tarik* (3.1.2.3), *p/udik* (3.5.2), dan sebagainya.

Untuk perangkat kata seasal di atas, saya merekonstruksi:

**gundik* 'gundik';
**itik* 'itik';
**rubik* 'robek'.

Ketidaksepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: MP **-k* > IBN **-?* (fonemis)

1. IBN -? sepadan dengan SWI -?, i.1. *-k*, dalam:

badi? 'badik, pisau belati bermata satu'; MB, BH *badik*, MIN *badiẽ?* (Van den Toorn *badi?*), SWI *badiẽ?*;
cura? 'corak'; MB *corak*, MIN *cura?*, *cora?*, SWI *cura?*;
bai?, dalam *bai ... pin ...* 'baik ... maupun ...'; MB *baik* dalam *baik ... maupun ...*;
g@mu? 'gemuk'; MB, JKT *gemuk*, SWI *gemuẽ?*;
sara? 'pisah'; MB, BH *sarak*, SWI *saxa?* 'pisah, cerai'.

Untuk MB **badik*, dan sebagainya, tampaknya kesepadanan IBN lebih asli daripada kesepadanan dari isolek lain, bandingkan HP **badi?* 'pisau' dari Zorc, dan saya merekonstruksi MP **badi?* 'badik'. Namun, untuk perangkat kata seasal yang lain saya merekonstruksi:

**curak* 'corak';
**g@muk* 'gemuk';
**sarak* 'pisah'.

2. Dalam satu leksem, BH dan SWI mempunyai *-t* yang sepadan dengan IBN *- ?* , i.1. -k:

BH *garut*, SWI *gaxut/garut*, IBN *garu?* 'garut, garuk'; MB, JKT *garuk* 'id.', MIN *garue?* 'kasar'. Namun, ada juga MB *garu* 'menggaruk dengan ujung tumpul', *garut* 'menggosokkan satu sama lain (dari dua permukaan yang bersentuhan)', MIN *gayu?* 'garuk', BH *garu* 'garuk'.
Pelbagai akhiran dari leksem-leksem ini mencerminkan nilai simbolis bunyinya. Varian-varian tersebut mungkin sudah ada dalam MP, dan ditautkan dengan makna yang agak berbeda satu sama lain dalam setiap isolek. Saya merekonstruksi:

**garuk/garut/*garu?* 'garut, garuk'.

3.4.2.4 MP *? akhir > IBN -?, i.1. ø

Contoh (diambil dari bukti Zorc dalam 3.4.2b):

**aku?* 'mengaku'; BH t.k.s., IBN *aku?*, i.1. *aku*;

**anu?* 'anu" (3.6.1.2);

**baru?* 'pohon waru'; MB, MIN, BH, SWI *baru*, IBN *baru?*;

**bAlaŋa?* 'belanga' (bandingkan 3.1.3.3);

**buku?* 'buku, ruas'; IBN *buku?*, i.1. *buku;*

**buta?* 'buta'; MB *buta*, MIN, SWI *buto*, IBN *buta?*, JKT *butè*;

**daki?* 'daki'; IBN *daki?*, i.1. *daki*;

**datu?* 'kepala suku'; MB *datu/k*, BH *datu*, MIN *datuẽ/?* '(gelar untuk *paŋulu*); kakek', JKT *datu/?* 'kakek', SWI *datuẽ/?* 'kepala *pasar* (tempat tinggal untuk orang asing)', IBN *datu?* 'bangsawan, penghulu adat' (bandingkan 5.4 n.b. untuk MB *-/k*, MIN, SWI, JKT *-/?*);

**d@pa?* 'depa'; MB *d@pa*, MIN *dapo*, BH *dapa*, SWI *d@po*, IBN *d@pa?*, JKT *d@pè*;

**hula?* 'menjaga, mengawasi'; IBN *ila?* (tidak ada kata seasal dalam i.1., tetapi bandingkan FHP **qila?*);

**isi?* 'daging, isi'; IBN *isi?* 'id.', i.1. *isi* (bandingkan 5.7 (103));

**jaja?* 'jaja'; MB, BH *jaja* 'id.' SWI *jajo* 'petualang', IBN (Zorc) *b@-jaja?* 'membawa (barang-barang)', (Richards) *daja?*, *jaja?* 'jaja';

jArami? 'jerami'; MB, SWI, JKT *j@rami*, MIN *jarami*, IBN *j@rami?*;

**jawa?* 'sejenis padi-padian'; MB *jawa*, SWI *jawo*, IBN *jawa?*;

**jera?* 'jera'; MB *j@ra*, MIN *jaro*, BH *jara*, SWI *j@xo*, IBN *j@ra?*;

**kaka?* 'kakak'; MB *kaka/k*, BH *kaka*, SWI *kaka/?*, IBN *aka?*, JKT *kaka/ŋ* 'id.', MIN *kako, kaka/?* 'kakak perempuan' (bandingkan 5.4 n.b. untuk MB *-k*, MIN, SWI *-/?*, JKT *-/ŋ*, dan hilangnya **k* dalam IBN);

**k@nu?* 'partikel kutipan)'; IBN *k@nu?* (bandingkan HP **kenuh*);[32]

**kita?* 'kita' (bandingkan 3.2.3);

**l@ŋa?* 'wijen; minyak wijen'; MB *l@ŋa*, BH *laŋa*, IBN *l@ŋa?*, JKT *l@ñè*

**muda?* 'muda, mentah'; IBN *muda?* 'id.', MB *muda*, MIN, SWI *mudo* 'muda, mentah, (warna) muda';

**naŋka?* 'nangka'; MB, BH *naŋka*, SWI *naŋko*, IBN *naŋka?*, JKT *naŋkè*;

**nasi?* 'nasi'; IBN *asi?* (hilangnya **n-* tak dapat dijelaskan)[33], i.1. *nasi*;

**ŋilu?* 'ngilu'; IBN *ñilu?*, SWI *ŋilu*, *ñilu*, i.1. *ñilu* (IBN, SWI *ñ* tak dapat dijelaskan; mungkin palatalisasi disebabkan *i* yang mengikutinya?);

**paku?* (1) 'paku, pasak'; IBN *paku?*, i.1. *paku*;

**paku?* (2) 'tanaman paku, pakis'; MB, MIN, SWI *paku*, IBN *paku?*;

**palu?* 'memukul'; MB, MIN, SWI *palu*, IBN *palu?*;

**pari?* 'ikan pari'; MB, MIN *pari*, IBN *pari?*;

**p@ñu?* 'penyu'; MB, JKT *p@ñu*, IBN *p@ñu?* (MIN *pañu* 'burung yang tinggal dekat laut dan memangsa bangkai' mungkin bukan merupakan kata seasal);

**puki?* 'puki'; MB, BH *puki*, IBN *puki?*;

**@ru* 'pohon cemara'; MB *(@)ru*, IBN *ru?*; juga BRU *aru* (Prentice p.c.);

**sagu?* 'sagu'; MB *sago*, *sagu*, BH, SWI *sagu* 'hati pohon sagu', MIN, JKT *sagu*, IBN *sagu?* 'bulatan sagu yang sudah dimasak';

**sawa?* 'ular sawah' (3.3.2);

**sida?* 'mereka'; IBN *sida?* 'id.', BH *sida* "Anda (sopan)' (Suryadikara 1981:196), bandingkan juga KCI *sid@*, Melayu Bukit *sida*[34] 'Anda (sopan)';

**t@ku?* 'tekuk'; IBN *t@ku?* 'id.', MB *t@ku* 'ditekuk', JKT *t@kuk* (*-k* tak dapat dijelaskan) 'melipat';

**tiku?* 'tekuk'; IBN *tiku?* 'id.', MB *tiku* 'tikungan';

**tiŋa?* 'butiran makanan yang terselip di gigi'; IBN *tiŋa?* (bandingkan FHP **CiŋaS*, t.k.s. dalam i.1.);

**tuli* 'tuli'; IBN *tuli?* 'congek', MB, BH, SWI, JKT *tuli*;

**tuma?* 'kutu badan'; MB, BH *tuma*, MIN, SWI *tumo*, IBN *tuma?*, JKT *tumè?*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: MB *-k* dan/atau MIN *-?*, BH *-k*, SWI *-?*, JKT *-k/-?* yang sepadan dengan IBN *-?*.

Dalam leksem-leksem berikut, satu isolek atau lebih mempunyai *-k* (MIN, SWI *-?*) yang sepadan dengan IBN *-?*, i.1.*ø*:

1. MB, BH *bali/k* 'membalikkan, membalas', MIN *baliẽ/?* 'belakang, berlawanan, kebalikan; kembali', SWI *baliẽ/?* 'kembali,melakukan

untuk kedua kalinya, pulih', JKT *bòlak/balik* 'bolak-balik'; bandingkan juga MB, JKT *k@mbali* 'kembali', *uaŋ* -- 'uang kembali', MIN *kumbali* 'kembali';

2. MB *bera/k*, BH *bahira*, IBN *bira?*, JKT *bera/k* 'berak' (bandingkan 3.1.2.5);
3. MB *buka/k*, *buka*, MIN *buka/?*, *buko*, BH *buka*, SWI *buka/?*, IBN *buka?*, JKT *bukè* 'buka', SWI *buko* 'besar';
4. SWI *pala/?*, MB *k@pala*, MIN *kapalo*, BH *kapala*, IBN *pala?*, JKT *k@palè* 'kepala';
5. MB *pinta/k*, *pinta*, BH *pinta* 'permintaan', MIN *pinta/?*, *pinto*, IBN *pinta?*, JKT *pintè* 'minta';
6. MB *tabi/k*, MIN, SWI *tabiẽ/?*, IBN *tabi?*, JKT *tabè* 'tabik, salam';
7. MB *tapak*, *t/@l/apak*, MIN *tapa*, BH *t/al/apak*, SWI *tapa?*, *t/@l/apak*, IBN *tapa?*, JKT *t/ @l/apak* 'telapak, lagi pula BH *tapak* 'tampar', dan JKT *tapak* 'jejak kaki'; Zorc menganggap IBN *tapa* sebagai bentuk turunan dari FHP **dapaH* (lihat di atas);
8. MB *ti/da/k*, MIN *in/da?*, BH *ka/da*, IBN *@n/da?*, JKT *n/da/?* 'tidak'.

MB *tabi/k* dan sebagainya (< SKT) dan *ti/da/k* dan sebagainya sering digunakan tersendiri, yang satu sebagai salam dan yang lain sebagai penyangkalan. *-k/-?* akhir sering digunakan sebagai sapaan. Sapaan, salam, dan penyangkalan mempunyai kesamaan sehingga dapat merupakan kalimat, dan ketiganya digunakan secara terpisah. Penjelasan yang mungkin dilakukan untuk *-k/-?* akhir dalam *tabi/k* dan sebagainya, *ti/da/k* dan sebagainya, dan peristilahan kekerabatan adalah bahwa bunyi tersebut pada awalnya merupakan penanda sintaktis untuk kata-kata yang muncul tersendiri (bandingkan 5.4 n.b. untuk *-k/-?* dalam peristilahan kekerabatan). Untuk leksem 1--5 dan 7, tidak ada penjelasan (sementara) yang tersedia. Dalam semua leksem ini, IBN mempunyai *-?* ; dalam isolek-isolek lain tidak ada pola teratur yang dapat ditemukan dalam kemunculan *-k/-?*. MB *k@pala* dan sebagainya dipinjam (dari SKT). IBN tanpa sebagai bentuk turunan dari HP **dapaH* merupakan masalah, karena *t* awal dalam IBN (dan dalam i.l.) tidak sepadan dengan FHP **d-*. Lagi pula, IBN *tapa?* tidak sepadan dengan isolek-isolek lain, yang kesemuanya mempunyai *-k/-?* yang sepadan dengan IBN *-?*. Berdasarkan kesepadanan di atas, saya membuat rekonstruksi berikut:

**bali?* 'membalikkan; kembali';
**buka?* 'buka';

**pintar?/*pintak* 'permintaan, minta';
**tapa(?,k)* 'telapak';
**da?* 'tidak'.

3.4.2.5 Jika ragu-ragu, MP *-(?) direkonstruksi, yaitu apabila IBN mempunyai bentuk kembar, apabila diftongisasi berlaku pada kesepadanan IBN, atau apabila tidak ada padanan IBN. Misalnya:

**ada(?)* '(tidak) ada'; MB, BH *ada*, MIN (biasanya dalam teks) *ado*, JKT *adè*, IBN *n/aday* 'tidak (ada)';

**buŋa(?)* 'bunga'; MB *buŋa*, MIN, SWI *buŋo*, IBN *buŋay* (bandingkan 3.2.3), JKT *buñe*;

**hulu(?)* 'kepala; bagian atas; hulu; pegangan, gagang'; MB *(h)ulu*, BH *hulu*, MIN *ulu* 'pangkal pedang; mulai, yang pertama; hulu', SWI *ulu* 'mulai, yang pertama; hulu'; IBN *ulu?* 'arti', tetapi *ulu* 'pegangan, bagian atas; hulu';

**huma(?)* '(tanah) pertanian' (3.2.3);

**mama(?)* 'paman (dari pihak ibu)'; MB *mama/k* 'paman/bibi dari pihak ibu', MIN *mama/?* 'paman dari pihak ibu', SWI *mama/?*, JKT *mama/?* 'paman' (bandingkan n.b. dalam 5.4 untuk MB *-/k*, MIN, SWI, JKT-/?);

**susu(?)* 'susu'; IBN *tusu*, JKT *susu?*, i.l. *susu*, tetapi juga IBN *tusu?* 'mengisap';

**tuba(?)* 'tuba, racun ikan'; MB, BH *tuba*, MIN, SWI *tubo*;

**tuha(?)* '(orang) tua' (3.2.3(1)).

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

IBN mempunyai *-h* yang sepadan dengan *-ø* dalam i.l. dalam: IBN *paah* 'paha'; MB, BH *paha*, MIN *pao*, JKT *pahè* (*-h* tak dapat dijelaskan); untuk perangkat itu saya merekonstruksi:
**paha(?)* 'paha'.

3.4.2.6 Dalam leksem-leksem lain yang diberikan oleh Zorc, *ø* direkonstruksi (yaitu jika IBN mempunyai vokal akhir).
Contoh:
**aku* 'saya'; MB, BH, SWI, IBN *aku*;
**dahi* 'dahi'; MB, BH *dahi*, MIN *dai*, IBN (puitis) *dai*;
**ia* 'ia'; MB, IBN *ia*, MIN *io*,[35] BH *hia*[36] (*-h* tak dapat dijelaskan), JKT

iè (bandingkan AP **iøaø*);
**kami* 'kami'; JKT t.k.s. i.1. *kami*;
**kuku* 'cakar, kuku'; IBN *kuku* 'cakar', JKT *kuku*, i.1. *kuku* 'cakar, kuku';
**siku* 'sikut, siku'; (JKT *sikut* < JW), i.1. *siku*;
**tali* 'tali'; s.i. *tali*;[37]
**t@bu* 't@bu'; MB, SWI, IBN *t@bu*, MIN *tabu*, JKT *t@bu?*;
**tunu* 'panggang'; MB, SWI, IBN *tunu*.

3.5 Konsonan hambat bersuara dalam MP

Konsonan bersuara yang terdapat dalam isolek-isolek Melayik adalah *b, d, j,* dan *g*. Semua konsonan ini muncul pada posisi awal, antarvokal, dan postnasaal (lihat 3.6.2), dan sepadan dalam semua isolek dalam semua posisi, kecuali untuk IBN *b* dalam lingkungan *a_a* yang biasanya sepadan dengan *w* dalam semua isolek lain. Berdasarkan kesepadanan ini direkonstruksi MP **b, *d, *j,* dan **g*. Kesepadanana IBN *b*, i.1. *w* dalam lingkungan | *a_a* direkonstruksi sebagai MP **b*: perubahan MP **b* menjadi MB, MIN, BH, SWI, JKT *w* (dengan berkurangnya penutupan) secara fonetis lebih masuk akal daripada perubahan MP **w* menjadi IBN *b*; lagi pula, IBN *b* dalam lingkungan ini adalah retensi dari MPP (Blust 1981:459).

3.5.1 MP **b* > IBN *b*, i.1. w | *a_a*; di posisi lain **b* > i.1. *b*

Contoh:

**bul@t* 'bulat'; MB, BH, SWI *bulat* MIN *bule?*, JKT *bul@t*;
**beri?* 'beri'; MB, JKT *b@ri*, MIN, BH *bari*, IBN *b@ri?* 'pemberian'
**bintaŋ* 'bintang'; i.1. *bintaŋ*;
**bubu* 'bubu, perangkap ikan dari bambu'; MB, BH, IBN, JKT *bubu*;
**l@bih* 'lebih'; MB, IBN *l@bih*, MIN *labiẽh*, BH *labih*, SWI *l@biẽ(h)*, JKT *l@bi*;
**t@bu* 'tebu' (3.4.2.6);
**tumbuh* 'tumbuh'; MB, BH, IBN *tumbuh*, SWI *tumbuẽ(h)*, JKT *tumbu*;
**tambah* 'tambah'; SWI *tamba(h)*, JKT *tambè*, i.1. *tambah*;
**gambar* 'gambar'; MIN *gamba*, SWI *gambax*, i.1. *gambar*;
**l@mbut* 'lembut'; MB, SWI, IBN *l@mbut*, MIN *lambuy?*, BH *lambut*;
**kaban* 'kawan, pengikut; kawanan, kelompok'; MB, JKT *kawan*, BH *kawal* (-l tak dapat dijelaskan)[38] 'kawan, pendukung', MIN *kawan* 'kawan, budak', SWI *kawan* 'pengikut, kawan; kawanan, kelompok'; IBN *kaban* 'hubungan (manusia); kelompok, kawan,

kawanan';

**taban* 'bawa lari, tawan'; SWI *tawan/an* 'tawanan perang', IBN *taban* 'bawa lari', i.1. *tawan* 'tawan';

**laban* 'lawan'; melawan'; MB, MIN, BH, SWI *lawan* 'id.', IBN *laban* 1. melawan; 2. karena', JKT *lawan* '1. musuh; 2. seseorang yang ikut makan nasi';

**bah/babah* 'bawah'; MB, MIN, BH *bawah*, SWI *bawa(h)*, IBN *bawa(h)*, IBN *bah* (Rich.), JKT *bawè*; bandingkan juga SAR *bah* (Collins 1987:83), KD *ka-babah* (Dunselman 1949:62) 'bawah'.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan:

Dalam beberapa leksem, IBN tidak mencerminkan **b-*.

antu? 'bantu'; MB, MIN, BH, JKT *bantu*;

aris 'pembagian, batas' (bersama dengan *baris* 'baris', garis 'garis', dan *taris* 'garis'); SWI *baxis*, i.1. *baris* 'garis lurus';

aŋkaruŋ 'kadal'; MB *b@ŋkaruŋ*, MIN *biŋkarũẽŋ*, BH *biŋkaruŋ/an*; (Wilk. juga Melayu Kedah *m@ŋkaruŋ*, *c@ŋkaruŋ*);

isan 'keluarga dari pihak menantu' < **ba/isa(a)n* (3.1.2(5));

isik 'bisik'; MIN, SWI *bisiẽ?*, i.1. *bisik*;

ukay 'bukan' (bersama dengan *bukay* 'yang lain'); MB, MIN, SWI *bukan*, MIN *bukan, ukan*, JKT *bukan* (kata pinjaman? lihat di bawah).

Kemungkinan penjelasan untuk hilangnya bunyi ini adalah pembentukan balik, artinya, **b* ditafsirkan kembali dalam IBN sebagai prefiks *b(@)-*, yang menghasilkan leksem sekarang ini. Penjelasan yang lain ialah bahwa IBN mencerminkan keadaan asli, dan bahwa isolek-isolek lain berisi prefiks *b-* yang telah mati. Ini mungkin terjadi dengan *isik/bisik* karena leksem ini sering mempunyai prefiks verba intransitif (bandingkan IBN b-isik, MB ber-bisik, dan sebagainya). Namun, penjelasan ini tidak berlaku bagi MB *b@ŋkaruŋ* atau MB baris, dan sebagainya, karena keduanya merupakan nomina yang mengacu kepada sesuatu yang kongkret.

MB bukan dan sebagainya mempunyai kata seasal dalam banyak bahasa di luar kelompok Melayik. Semua kata seasal ini mencerminkan MPP **@* dalam silabel akhir, bandingkan MPP **buken* (Blust 1970) dan **beken* (Blust 1980). Dengan mempertimbangkan bentuk purba ini, saya menafsirkan JKT bukan sebagai kata pinjaman dari MB.

Berdasarkan perangkat kata seasal di atas saya merekonstruksi:

**bantu?* 'bantu';

**baris* 'garis (lurus)';
**b@ŋkaruŋ* 'kadal';
**(b)isik* 'berbisik';
**buk@n* 'bukan; lain' (bandingkan MK bukan 'lain', Coedès 1930:39-40 dan 78).

3.5.2 MP **d* > *d*

Contoh:
**dada* 'dada'; MB, BH, IBN *dada*, MIN, SWI *dado*, JKT *dadè*;
**duri?* 'duri'; SWI *duxi*, IBN *duri?*, i.1. *duri*;
**hiduŋ* 'hidung'; MB, BH *hiduŋ*, MIN *iduẽŋ*, i.1. *iduŋ*;
**mandi?* 'mandi'; IBN *pandi?* (dengan *p-* melalui pembentukan balik), i.1. mandi;
**pindah* 'pindah'; SWI *pinda(h)*, JKT *pindè*, i.1. *pindah*;
**tadi?* 'tadi, sebelumnya'; IBN *tadi?*, JKT *tadi*, *tadé*, i.1. *tadi*;
**tanda* 'tanda'; MIN, SWI *tando*, JKT *tandè*, i.1. *tanda*;
**m/udi/k* 'kehulu sungai, melawan arus'; MB, BH *m/udi/k*, MIN, SWI *m/udiẽ/?*, IBN *p/udi/k* (pembentukan balik 'ke hulu sungai', JKT *m/udi/k* 'ke selatan; pulang ke kampung halaman' (lihat 5.2); untuk **m/-* dan **-/k* (lihat 6.8).

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

SWI mempunyai *g-*, IBN *ø-*, yang sepadan dengan i.1. *d-* dalam SWI *gaxi*, IBN *ari*, i.1. *dari* 'dari'; untuk leksem ini saya merekonstruksi: **dari* 'dari'.

3.5.3 MP **j* > s.i. *j*

Contoh:
**jah@t* 'jahat' (3.1.1.5 KTt.);
**jalan* 'jalan' (3.2.3(1));
**jual* 'jual'; s.i. *jual*;
**taj@m* 'tajam'; JKT *taj@m*, i.1. *tajam*;
**tujuh* 'tujuh'; MIN *tujuẽh*, SWI *tujuẽ(h)*, JKT *tuju?* (3.4.2c), i.1. *tujuh*;
**iñj@m* 'pinjam'; MB, SWI *p/iñjam*, BH *iñjam*, IBN *iñjaw*, JKT *pi/iñj@m*;
**tunjuk* 'tunjuk; telunjuk'; MB *t/@l/unjuk*, SWI *tunjuẽ?*, JKT

t/@l/unjuk 'telunjuk', MIN *tunjuẽ?*, BH, IBN *tunjuk* 'menunjuk, menyatakan; jari tangan', MB *tunjuk* 'menunjukkan, menyatakan'.

n.b.: Dalam IBN disimilasi regresif dengan *d* terjadi jika dua silabel berikutnya dimulai dengan **j*, misalnya:
**jañji* 'janji, persetujuan'; IBN *dañji* 'persetujuan', JKT *jañji* (3.6.2), i.1. *janji* 'janji, persetujuan, syarat';
**jijir* 'baris'; MB *jejer* 'berjejeran', IBN *nijir* (*dijir*) 'menjejerkan'.

3.5.4 MP **g* > i.1. *g*

Contoh:

**dagiŋ*	'daging'; MIN *dagiẽŋ*, (IBN *dagin* dari SAR, lihat 3.6.3.3 KTt.), i.1. *dagiŋ*;
**gigi*	'gigi'; s.i. *gigi*;
**g@li?*	'geli'; MB, SWI, JKT *g@li*, MIN *gali*, IBN *g@li?*;
**saŋgul*	'sanggul'; MB, BH, SWI, IBN *saŋgul*, MIN *saŋguẽ*;
**taŋga?*	'tangga'; MB, BH *taŋga*, MIN, SWI *taŋgo*, IBN *taŋga?*, JKT *taŋgè*.

3.6 Konsonan nasal dalam MP

3.6.1 Pada posisi awal dan antarvokal, empat konsonan nasal, yaitu *m, n, ñ,* dan *ŋ*, sepadan dalam semua isolek; berdasarkan kesepadan tersebut saya merekonstruksi MP **m, *n, *ñ*, dan **ŋ*.

3.6.1.1 MP **m* awal dan antarvokal > s.i. *m*

Contoh:
**ma/buk* 'mabuk'; MIN, SWI *mabuẽ?*, JKT *mabòk*, i.1. *mabuk*;
**ma/kan* 'makan'; IBN *makay* (3.2.3), i.1. *makan*;
**ma-l@(hø)@m* 'malam'; JKT *mal@m*, i.1. *malam* (bandingkan 5.1.4);
**kami* 'kami' (3.4.2.6);
**l@mah* 'lemah, lembut'; MB *l@mah*, MIN, BH *lamah*, SWI *l@ma(h)*, IBN(hanya dalam lagu) *l@mah*, JKT *l@mè*;
**rumah* 'rumah' (3.1.1.3).

3.6.1.2 MP **n* awal dan antarvokal > s.i. *n*

Contoh:

**naik* 'naik'; MB, BH *naik*, SWI *naiẽ?*, IBN *tik/i?* (3.1.3.2 n.b.), JKT *naèk*;
**nanah* 'nanah'; SWI *nana(h)*, JKT *nanè*, i.1. *nanah*;
**nibuŋ* 'pohon nibung'; MB, SWI, IBN *nibuŋ*, MIN *nibuẽŋ*;
**anu?* 'anu'; IBN *anu?*, JKT *anu, anó*, i.1. *anu*;
**k@na* 'kena'; tepat, sesuai'; MB *k@na*, MIN *kanay* (*-y* tak dapat dijelaskan), BH *kana*, SWI *k@no*, IBN *k@na?*, JKT *k@nè*;
**panas* 'panas matahari'; MIN *paneh*, i.1. *panas*.

Kesepadanan tak teratur: palatalisasi *+n* yang mendahului *+i*.

MIN biasanya mempunyai bentuk kembar dengan konsonan nasal palatal dalam leksem yang mempunyai n yang mendahului *i* atau *ie*, misalnya:
bañiẽh, baniẽh 'benih' < **benih* (3.1.2.1);
ñiñiẽ/?, niniẽ/? 'nenek' < **nini?* (3.1.2.1);
kañiẽŋ, kaniẽŋ 'kening' < **k@niŋ* (3.1.2.1);
barañi, barani 'berani'; MB, IBN, JKT *b@rani*, SWI *b@xani*.

Ada satu leksem yang mempunyai varian-varian dengan konsonan nasal yang dipalatalisasi dan yang tidak dipalatalisasi yang tidak langsung mendahului *i/ie*:
ñamieh, namieh 'hampir, semua kecuali' (tidak ada padanan).

Dalam *ja/ño, ja/no* 'katanya' dan *ti/ño. ti/no*[39] 'baiklah, biarkan', tidak ada kesepadanan yang terlibat: bentuk-bentuk kembar ini mencerminkan dua varian dari sufiks posesif MIN (*-ño* dan *-no*, yang merupakan bentuk turunan dari MP **-na* (lihat 5.5.1.3--4)).

Dalam beberapa leksem, SWI mempunyai *n* di depan *i* yang sepadan dengan bentuk kembar yang mempunyai *n* dan *ñ* dalam isolek-isolek lain:
niux 'nyiur'; MIN *iuẽ, niuẽ*, MB, BH, IBN *ñiur*;
buni '1. bunyi; 2. tersembunyi; bersembunyi'; MIN *buñi, buni* '1. bunyi; 2. tidak terus terang', MB *buñi* '1.bunyi; 2. tersembunyi', BH *buñi* 'bunyi, suara', IBN, JKT *buñi* 'bunyi, suara'; (juga MB, JKT *s@mbuñi*, MIN *sambuñi, sambuni* 'bersembunyi; tersebunyi');
suni 'sunyi, kosong, sepi'; MIN *suñi, suni*, MB, BH, IBN *suñi*.

Ada satu leksem dalam MIN yang mempunyai bentuk kembar dengan

ñ dan *n* yang sepadan dengan konsonan nasal palatal dalam isolek-isolek lain: *kuñi?, kuni?* 'kunyit, kunir'; MB, SWI, IBN, JKT *kuñit*; bandingkan juga BAC *kuñit* 'kuning'.

Untuk semua leksem di atas saya merekonstruksi konsonan nasal alveolar. Palatalisasi konsonan nasal alveolar di depan vokal depan tinggi jauh lebih mungkin daripada perubahan dari **ñ* menjadi *n* dalam posisi ini. Lagi pula, Dempwolff (1938) merekonstruksi **n* dalam leksem MPP berdasarkan MB *b@nih, nene/k, k@niŋ, b@rani, ñiur, buñi* (2. tersembunyi; bersembunyi'), dan *kuñit*. Beliau merekonstruksi MPP **buni* 'pengumuman' berdasarkan MB *buñi* 'bunyi' dan dua bentuk urunan lain yang tidak sah, yakni Tagalog *bunyi* 'orang terkenal, kemasyhuran' (kata pinjaman, seperti yang Beliau sendiri katakan; mungkin dari isolek Melayu; bandingkan juga Wolff 1976:357) dan Ngaju *nambuñi* 'mengumumkan secara rahasia' yang maknanya lebih mendekati *buñi* (2) daripada *buñi* (1). Oleh karena itu, bukti ini sangat lemah untuk MPP **buñi*. Rekonstruksi berikut dibuat berdasarkan perangkat kata seasal di atas:

**bArani* 'berani';
**buni* 'sesuatu yang tidak kelihatan (tersembunyi, atau bunyi)';
**kunit* 'kunyit; kuning' (bandingkan 5.7 (150));
**niur* 'nyiur';
**suni* 'sunyi'.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

IBN tidak mencerminkan **n-* dalam:
asi? 'nasi' < **nasi?* (3.4.2.4).
Untuk IBN *ini?* < **nini?*, lihat 5.4.2.

3.6.1.3 MP **ñ* awal dan antarvokal > s.i. *ñ*

Contoh:

**ñaman* 'nyaman'; MB, BH, JKT *ñaman*, IBN *ñamay* (3.2.3(1));
**ñamuk* 'nyamuk'; MIN, SWI *ñamuẽ?*, i.l. *ñamuk*;
**ñawa* 'nyawa' (3.3.2);
**añam* 'anyam'; MIN *añam, ayam* BH *ayam* (MIN, BH *y* tak dapat dijelaskan),[40] i.l. *añam*;
**k@ñaŋ* 'kenyang'; MIN, BH *kañaŋ* , i.l. *k@ñaŋ* ;
**tańa?* 'tanya'; MB *tańa*, MIN, SWI *tańo*, IBN *tańa?*, JKT *tańè*.

3.6.1.4 MP * ŋ awal dan antarvokal > s.i. ŋ

Contoh:

**ŋaŋa (?)* 'nganga'; MB, BH *ŋaŋa*, MIN, SWI *ŋaŋo*, JKT *ŋaŋe*;

**ŋ@ri?* 'ngeri'; MB, JKT *ŋ@ri*, MIN *ŋari* 'id.', IBN *ŋ@ri?* 'sedih, putus asa';

**ŋilu?* 'ngilu' (3.4.2.4);

**laŋit* 'langit'; MIN '*laŋi?*, i.l. *laŋit*;

**haŋ@t* 'panas (bukan dari sinar matahari)'; MB, BH *haŋat*, MIN *aŋe?*, SWI *aŋat*, JKT *aŋ@t* 'id.', IBN *aŋat* 'hangat (juga dari sinar matahari)';

**s@ŋ@t* 'sengat' (3.1.1.2).

3.6.1.5 Epentesis [41] dari konsonan hambat bersuara dalam IBN

IBN telah mengembangkan konsonan hambat bersuara yang homorgan di depan konsonan nasal antarvokal yang diikuti oleh vokal + *r* akhir (yaitu dalam leksem dengan struktur +KVNVr yang asli)[42] misalnya:

bandir 'banir, akar yang menganjur ke luar menyerupai dinding penopang pohon'; MB, BH *banir*, MIN *baniẽ*, SWI *banix*;

baŋgar 'busuk'; MB *baŋar* '(bau) tengik', SWI *baŋax* 'bau busuk';

b@ndar 'benar'; MB *b@nar*, MIN *bana*, BH *banar*, SWI *b@nax*, JKT *b@n@r*;

dambar 'damar'; MB, BH *damar*, MIN *dama*, SWI *damax*;

iŋgar 'ingar, bising'; MB, BH *iŋar*, SWI *iŋax*;

j@mbuy, j@mbi 'j@mur' < *j@mur (3.2.3);

juŋgur 'jungur'; MB *juŋur, joŋor*, MIN *juŋuẽ* 'id.', SWI *juŋux* 'bibir atas';

laŋgir 'pohon langir; kulit batangnya (yang digunakan sebagai sabun)'; MB *laŋir* 'sejenis pohon kecil yang digunakan untuk mencuci rambut', SWI *laŋix* 'segala sesuatu yang digunakan untuk keramas';

s@mbar 'belat'; MB *s@mar*.

Beberapa leksem belum mengalami perkembangan ini, *timur* (kata pinjaman, lihat 5.2.1), *umur* ((< MB?) < AR), *amur* 'debu, lumpur', *j@ŋur/j@ŋjur* lihat dengan rasa benci', *lumur* '1. melumuri; 2. nomor' (*lumur* (2) < BLD *nummer?*), *pamur* 'keruh', dan *raŋor* (Bruggeman, lihat Cat. 20 dalam bab ini) 'bertabrakan'. Epentesis dari konsonan hambat bersuara juga

terdapat dalam isolek-isolek lain tetapi tidak secara teratur (bandingkan 6.3.7 n.b. terakhir, dan Adelaar 1988).

Rekonstruksi berikut dibuat berdasarkan perangkat kata seasal di atas:

**banir*	'pohon banir';	**iŋar*	'bising';
**baŋar*	"(bau) tengik';	**juŋur*	'jungur';
**b@n@r*	'benar';	**laŋir*	'pohon langir; kulit batangnya
**damar*	'damar'		(yang digunakan sebagai sabun)

3.6.1.6 Substitusi konsonan hambat dalam silabel ketiga dari akhir dengan nasal homorgan

Dalam silabel ketiga dari akhir, konsonan hambat kadang-kadang (dan dalam IBN biasanya, bandingkan 3.11b) dilemahkan menjadi konsonan nasal yang homorgan di bawah pengaruh konsonan nasal yang mengikutinya, misalnya:

MIN *binataŋ*, *minataŋ*, MB, BH, SWI, JKT *binataŋ* 'binatang' (3.1.3.1 KTTD);

**binantu* 'menantu', MIN *binantu*, *minantu*, MB, IBN *m@nantu*, BH *minantu*, SWI *nantu* (3.1.3.1), bandingkan MPP **binantu*.

Gejala ini juga diperlihatkan dalam perangkat kesepadanan MIN *kamanakan* 'sanak-saudara, terutama ahli waris seibu berdasarkan hukum adat Minang' (Wilk.), BH *kamanakan*, JKT *k@pònakan* 'keponakan', tetapi *k@pònakan* adalah kata pinjaman (menurut Wilk.), dan tidak ada rekonstruksi yang dibuat.

3.6.2 Di depan konsonan, bunyi nasal muncul di depan konsonan hambat atau *s*. Biasanya konsonan nasal tersebut homorgan dengan konsonan hambat yang mengikutinya. Akan tetapi, ada beberapa perkecualian dalam JKT, yang terdapat gugus nasal heterorgan + hambat; bunyi nasal tersebut biasanya berupa konsonan velar. Gugus ini bisa muncul dalam leksem yang pada asalnya (yaitu pra MP) mempunyai gugus heterorgan, misalnya:
diŋdiŋ (hanya satu varian: MPP **DiŋDiŋ*) 'dinding';
buŋbu, *bumbum* (MPP **buŋbun*) 'tabung bambu';
juŋjuŋ, *junjuŋ* (MPP **zuŋzuŋ*; SUN *juŋjuŋ*) 'junjung, bawa di atas kepala';
bunbunan, *bumbunan* (MPP **bunbun*) 'ubun-ubun'.

Namun, dalam leksem lain, gugus tersebut berkembang dari gugus konsonan yang homorgan, seperti dalam beberapa kata pinjaman dan leksem yang diwariskan, misalnya:

d@ŋdè, *d@ndè* (< SKT; SUN *d@ŋda*) 'hukuman';
t@ŋtu, *t@ntu* (< Jawa Kuno; SUN *taŋtu*) 'tentu';
toŋton, *tonton* (< JW; SUN *toŋton*) 'menonton';
jaŋji (hanya satu varian; MPP **zanzi*; SUN *jaŋji*, JW *jaŋji*, *jañji*) 'janji, persetujuan'.

Seperti yang dapat kita lihat dari contoh-contoh di atas, sebagian besar bentuk dengan gugus ini mempunyai varian dengan gugus yang terdiri dari nasal homorgan + hambat. Selain itu, gejala yang sama terlihat dalam SUN dan, sedikit, dalam JW. Nothofer (1975:99, 194) merekonstruksi MJP *-*ŋK*- berdasarkan bahasa-bahasa ini. Bukan tidak mungkin bahwa gugus konsonan heterorgan JKT ini merupakan retensi dari tahap sebelum MP (dan karena itu harus direkonstruksi untuk MP), tetapi untuk sementara ini saya lebih suka menfasirkannya begini. Pertama, gugus JKT ini kadang-kadang merupakan hasil dari kecenderungan untuk mendisimilasi konsonan nasal dalam gugus konsonan yang homorgan, seperti yang dapat dilihat dalam kata pinjaman seperti *d@ŋdè/d@ndè*, *t@ŋtu/t@ntu*, atau dalam leksem yang diwariskan seperti *jaŋji*. Kedua, andaikan saja gugus heterorgan JKT merupakan retensi, morfem akar MPP yang direduplikasi seperti **g@mg@m* 'mengepal' dan **d@md@m* 'diam' seharusnya menjadi JKT *+g@mg@m* dan *+d@md@m*. Namun, sebaliknya kita menemukan *g@ŋg@m* 'genggam' dan *d@nd@m* 'rindu; dendam', dan juga gugus heterorgan hampir selalu mempunyai nasal velar, dan jarang *m* atau *n*. Ketiga, sebagian besar leksem yang memperlihatkan gugus heterorgan mempunyai varian dengan gugus homorgan. Varian dengan gugus heterorgan mungkin pinjaman dari bahasa yang berdekatan, atau kalau tidak, kecenderungan untuk memvelarisasi konsonan nasal tersebut mungkin disebabkan ciri kedaerahan di Jawa Barat. Ciri ini mungkin pertama-tama berasal dari SUN, dan perlahan-lahan menyebar ke dalam bahasa-bahasa yang berdekatan. Terakhir, JKT adalah satu-satunya isolek yang memperlihatkan gugus nasal heterorgan: isolek-isolek lain sepakat memperlihatkan homorganisasi bunyi nasal (kecuali untuk *-ŋs-*). Keputusan terakhir apakah gugus heterorgan ini harus ditafsirkan sebagai retensi atau sebagai inovasi tergantung pada pengertian yang lebih mendalam tentang situasi sosiolinguistis dalam JKT.

Berdasarkan JKT *m*, *ŋ*, isolek-isolek lain *m*, saya merekonstruksi MP **m* di depan konsonan hambat homorgan (**b* atau **p*). Lihat, misalnya, 3.4.1.1 dan 3.5.1.

Berdasarkan JKT *ñ*, *ŋ*, i.1. *ñ*, saya merekonstruksi MP **ñ* di depan **d* dan **t*. Lihat, misalnya, 3.4.1.2 dan 3.5.2.

Berdasarkan JKT *n*, *ŋ*, i.1. *n*, saya merekonstruksi MP **n* di depan konsonan hambat homorgan (**j* atau **c*). Lihat, misalnya, 3.4.1.3 dan 2.5.3.

Berdasarkan *ŋ* dalam semua isolek, saya merekonstruksi MP **ŋ* di depan konsonan hambat homorgan (**g* atau **k*). Lihat, misalnya, 3.4.1.4 dan 3.5.4.

s biasanya didahului oleh *ŋ* dalam MB, BH, SWI, dan JKT, dan oleh *n* dalam MIN dan IBN.[43] Oleh karena gugus ini mungkin mencerminkan gugus PAN **-ŋs-*,[44] saya merekonstruksi MP **-ŋs-* berdasarkan kesepadanan ini. Lihat, misalnya, 3.8.1.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

Dalam leksem-leksem berikut, isolek-isolek tidak sepadan dalam memperlihatkan pranasalisasi:

SWI *cuŋkup*, i.1. *cukup* 'cukup' < **cu(ŋ)kup* (3.4.1.3);
MB *muntah*, MIN, IBN *mutah*, SWI *muta(h)*, JKT *muntè* 'muntah';
MB *otak*, BH *utak*, SWI *ota?*, IBN *untak*, JKT *òtak* (*a* tak dapat dijelaskan; 3.1.1.1 (5); bandingkan MPP **u(n)tek* 'id.';
IBN *s@mpa?* (*-?* tak dapat dijelaskan, bandingkan 3.9.3), MB *s@pah*, MIN, BH *sapah*, SWI *s@pa(h)* 'sepah', BH, IBN *undaŋ*, i.1. *udaŋ* 'udang';
MB *m@ntah*, MIN *matah*, BH *mantah*,[45] SWI *mata(h)*, IBN *mata?* (3.9.3), JKT *m@ntè* (dalam Wilk. juga Kedah, Negeri Sembilan *matah*) 'mentah'.

Perangkat kata seasal ini menghasilkan rekonstruksi berikut:

**mu(n)tah*	'muntah';
**undaŋ*	'udang';
**u(n)t@k*	'otak';
**s@(m)pah*	'sepah';
**m@ntah/*matah*	'mentah'.

3.6.3 Pada posisi akhir, *m*, *n* dan *ŋ* muncul dalam semua isolek. Tidak satu pun isolek ini yang mempunyai *ñ* akhir, *n* dan *ŋ* sepadan dalam semua isolek, dan saya merekonstruksi MP **n* dan **ŋ* akhir. *m* akhir sepadan dalam semua isolek kecuali MIN, yang leksemnya hanya mempunyai *-m* apabila bunyi ini

didahului oleh *a*; kalau tidak, leksem tersebut mempunyai *-n*. Saya merekonstruksi MP **m* akhir berdasarkan *-m* dalam semua isolek, dan selanjutnya berdasarkan MIN *n*, isolek lain *m*, jika vokal yang mendahuluinya adalah *i*, *e*, *u*, atau *o*.

3.6.3.1 MP **m* akhir *n*, i.1. *m* | (i, e, u, o) _#; pada posisi lain **-m* > i.1.*m*

Contoh:

**b@lum* 'belum'; MB *b@lum*, MIN *balun*, BH *balum*, SWI *b@lum*, JKT *b@lòm*, *b@lòn*;
**kirim* 'kirim' (3.1.3.5; bandingkan juga 4.4);
**@n@m* 'enam'; MB, SWI, IBN *@nam*, MIN, BH *anam*, JKT *@n@m*;
**tan@m* 'tanam'; JKT *tan@m*, MB, MIN, BH, IBN *tanam*;
**hit@m* 'hitam, gelap'; MB *hitam*, MIN, SWI *itam*, JKT *it@m*.

3.6.3.2 MP **n* akhir > s.i. *n*

Contoh:

**bulan* 'bulan' (3.1.2.2)
**simp@n* 'simpan'; JKT *simp@n*, MB, MIN, BH, IBN *simpan*;
**aŋin* 'angin' (3.1.2.3);
**@mbun* 'embun';
**puhun* 'pangkal, asal, dasar; mohon' (3.1.2.4).

3.6.3.3 MP @ akhir > s.i. n

Contoh:

**linduŋ* 'lindung'; MB, BH, SWI, JKT *linduŋ* 'id', MIN *linduẽŋ* 'bayangan, naungan; terlindung'; IBN *linduŋ*;
**ulaŋ* 'ulang'; MB, BH, SWI *ulaŋ* 'berulang kali; mengulang'; MIN, IBN *ula*;
**dindiŋ* 'dinding' (3.1.2.1).

Kesepadanan tak teratur

Dalam sejumlah leksem, IBN memperlihatkan *-n* yang sepadan dengan *-ŋ* dalam isolek-isolek lain. Dalam semua leksem ini, IBN *-n* didahului oleh *i*. Ini menunjukkan peminjaman dari SAR, di mana konsonan nasal akhir yang asli yang didahului *i* menjadi bunyi alveolar (Collins 1987:35; bandingkan juga 3.4.2.3).

Contoh:

dagin	'daging' < **dagiŋŋ* (3.5.4);
kancin	'kancing, baut, kunci' < **kanciŋ* (3.4.1.3);
pusin	'putar'; MB, BH *pusiŋ*, MIN *pusiẽŋ* 'id.', JKT *pusiŋ* 'pusing';
antin	'anting-anting'; MB *antiŋ*, JKT *antiŋ/antiŋ* 'bergantung dan berayun-ayun'; juga MB, BH, SWI, JKT *antiŋ/antiŋ*, MIN *antiẽŋ/antiẽŋ*;
kambin	'kambing'; MB, SWI, JKT *kambiŋ*, MIN *kambiẽŋ*;
dacin	'dacin, sejenis timbangan'; MB, BH, SWI *daciŋ*, MIN *daciẽŋ*, JKT *dacin* (*-n* tak dapat dijelaskan);
s@tukin	'kaus kaki wanita yang tipis', dan *b@lakin* 'belangkin, ter' (dari 'blacking') < bahasa Inggris.

IBN biasanya mempunyai *-iŋ* yang sepadan dengan MP **-iŋ* (dalam leksem yang tidak dicurigai sebagai pinjaman), bandingkan *dindiŋ* < **dindiŋ*, *k@niŋ* (3.1.2.1), dan *k@liliŋ* < **kuliliŋ* (3.1.3.1). Sebaliknya, *dacin*, *kambin*, *s@tukin*, dan *b@lakin* jelas merupakan kata pinjaman, *dacin* dari bahasa Cina, *s@tukin* dan *b@lakin* dari bahasa Inggris, dan *kambin* mengacu kepada binatang piaraan bagi orang Melayu pesisir, dan bukan bagi orang Iban (Rich.). Kata-kata pinjaman ini pasti telah masuk ke dalam bahasa tersebut melalui SAR. Bandingkan juga bentuk kembar *pirin* 'lepek, piring kecil alas cangkir' dan *piriŋ*' 1. tawaran 2. mendistribusi'; makna yang pertama sama dengan makna MB, BH, SWI, JKT *piriŋ*, MIN *piriẽŋ* (dan mungkin juga makna yang sama seperti SAR **pirin* yang diandaikan?). *piriŋ* mempertahankan velar akhir, tetapi mempunyai makna yang sangat berbeda. *pirin* pasti dipinjam dari SAR, dan *piriŋ* dengan maknanya yang berbeda pasti merupakan kata seasal yang teratur dari MB *piriŋ*.

Rekonstruksi

**antiŋ*	'bergantung dan berayun-ayun';
**guntiŋ*	'gunting';
**piriŋ*	'tawaran, lepek';
**pusiŋ*	'putar'.

3.7 Konsonan alir dalam MP

Ada tiga konsonan alir: semua isolek mempunyai *l* dan *r*, dan SWI juga mempunyai *x* (2.4.1). Konsonan *l*, yang muncul dalam leksem yang diwariskan pada posisi awal, antarvokal, dan akhir, sepadan dalam semua

isolek pada posisi awal dan antarvokal. Pada posisi akhir, bunyi tersebut sepadan dalam semua isolek kecuali MIN, yang mempunyai *ø* yang sepadan. Namun, jika bentuk MIN yang sepadan diberi sufiks *-i* atau *-an*, *-l-* morfofonologis muncul kembali (2.2.2B). MP **l* awal dan antarvokal direkonstruksi berdasarkan *l* dalam semua isolek, dan MP **l* akhir direkonstruksi berdasarkan MB, BH, SWI, IBN, JKT *-l*, MIN *-ø* (atau *-l-* pada batas morfem).

r awal dan antarvokal sepadan dalam semua isolek kecuali SWI, yang mempunyai *r* dan *x* yang sepadan. *r* akhir sepadan dalam semua isolek kecuali MIN dan SWI. MIN mempunyai *ø* yang sepadan, dan SWI mempunyai *x* dan *r* yang sepadan. Jika bentuk MIN yang sepadan diberi sufiks *-i* atau *-an*, -r- morfofonemis muncul kembali (2.2.2 B). Untuk SWI *x* dan *r*, pertanyaannya ialah apakah kedua bunyi tersebut merupakan bentuk turunan dari fonem purba yang telah berpadu dalam isolek-isolek lain, atau apakah perbedaannya itu merupakan inovasi. Jika itu inovasi, kedua bunyi tersebut mungkin merupakan hasil pemisahan, atau salah satu di antaranya adalah fonem pinjaman. Untuk MPP, velar **R* dan getar apikal **r* direkonstruksi. Jika fonem-fonem purba ini benar-benar pernah ada (yang semakin diragukan berdasarkan penelitian belakangan ini). Bagaimana pun juga, SWI *x* dan *r* tidak mencerminkan perbedaan **R* dan **r*: ternyata *x* diwariskan, dan *r* adalah fonem pinjaman.

Bandingkan daftar berikut yang berisi semua unsur leksikal MPP dengan **R* dan **r* dari daftar 200 kata yang pokok (Blust, segera terbit) yang mempunyai bentuk turunan SWI. (Apabila bentuk turunan SWI berbeda secara semantis dari MPP, makna bentuk turunan ini ditambahkan di sebelahnya.)

	MPP	makna	SWI
2	*ka-wiRi	kiri	kiri
23	*DaRaq/*DaReq	darah	daxa(h)
25	*liqeR	leher	liax
41	*kaRat	gigit	kaxat g@xman 'berkertak (gigi)'
44	*deŋeR	dengar	d@ŋar/d@ŋax
48	*(ma-)tiDuR	tidur	tidur
52	*DiRi	berdiri	dixi (pers. kedua tunggal pronomina refleksif)
54	*(ma-)Ruqanay	laki-laki	moanay
61	*Rumaq	rumah	rumah

64	*tutur	tutur	tutux
68	*ZaRum	jarum	jaxum
78	*taRaq	potong	taxa(h)
87	*baReq	bengkak	baxa(h)
88	*peReq	peras	p@xa(h)
98	*qateluR/*qiteluR	telur	t@lux
105	*ikur	ekor	ikue?
106	*ular	ular	ulax
112	*buRuk	busuk	burue? 'busuk (telur)' buxue? 'bobrok'
115	*akaR/*wakaR *uRat	akar akar	akax 'akar, tanaman merambat' uxat 'urat'
122	*waSiR	air	ayie?
123	*aliR/*aluR	mengalir	alur/an 'selokan, aluran' (kata pinjaman)
131	*Rabun	debu	xabun 'rabun'
142	*beReqat	berat	b@xat
149	*ma-iRaq	merah	mira(h)(kata pinjaman? bandingkan 3.1.2 n.b)
153	*(ma-)Raya	raya, besar	rayo
166	*bener	benar	b@nax
168	*waRi	hari	axi

Ternyata untuk kedua puluh lima leksem purba dengan **R*, SWI mempunyai 16 bentuk turunan dengan *x*, empat dengan *r*, tiga dengan *ø*, dan dua dengan varian yang mempunyai *x* dan *r*.

Untuk kedua leksem purba MPP dengan **r*, SWI hanya mempunyai bentuk turunan dengan *x*. Dengan kata lain, kelihatannya sebagian besar leksem SWI yang diwariskan mempunyai *x*; dan pembedaan SWI antara *x* dan *r* tidak mencerminkan perbedaan antara MPP **R* dan **r*.[46] Ini telah disebutkan oleh Prentice dan Hakim Usman dalam pembahasan mereka tentang KCI *h* dan *r*: distribusi leksikal KCI *h* dan *r* tidak sepadan dengan distribusi leksikal SWI *x* dan *r* (Prentice dan Hakim Usman 1978:131-2). Dari kenyataan ini dan berdasarkan alasan berikut, kita harus menyimpulkan bahwa pembedaan SWI bukan diwariskan.

1. Lebih dari 135 kata pinjaman yang diketahui dalam Helfrich mempunyai *r*, sedangkan hanya 4 dari antara leksem SWI yang saya tahu sebagai kata

pinjaman mempunyai *x*,[47] yaitu *pikix* 'pikir', *k@xtas* 'kertas', *kabax* 'kabar' (semua dari AR), dan *s@t@xo* 'sutera' (< SKT). Juga, ada banyak contoh pasangan minimal; dengan *x* dan *r* dengan makna yang berkaitan, dan yang anggotanya dengan *r* mempunyai makna yang sama dengan padanannya dalam MB, misalnya:

xapat 'sering, berulang kali' dan *rapat*, MB *rapat* 'rapat (adj.)';

x@ba(h) 'merunduk (seperti padi yang sudah berbuah)' dan *r@ba(h)*, MB *r@bah* 'rebah (untuk benda yang berat)';

xampas 'memangkas rumput sampai pendek sekali (dengan pisau khusus)' dan *rampas*, MB *rampas* 'rampas';

xañjaw 'perangkap harimau' dan *rañjaw*, MB *rañjaw* 'ranjau'.

Lagi pula, *x* dan *r* sering tidak dibedakan (Helfrich hlm.99), dan dalam daftar kata Helfrich ada banyak varian (misalnya, *daŋar/ d@ŋax*, *baxaŋ/baraŋ*, dan sebagainya.[48]

2. Tiga afiks SWI mempunyai *x* (yaitu *b@x-*, *p@x-*, dan *t@x-*), tetapi tidak satu pun yang mempunyai *r*.
3. MPP **-D* dicerminkan sebagai SWI *-x* (MIN *-ø(-r-)*, i.1. *-r*), misalnya MPP **bayaD* 'bayar' < SWI *baix*, dan **wakaD* 'akar' > SWI *akax* 'akar, tanaman merambat' (lihat 7.1e). Untuk perubahan dari konsonan hambat apikal retrofleks menjadi konsonan frikatif velar atau frikatif uvular, kita mengharapkan tahap tengahan, yaitu getar apikal (yaitu, MPP **-D* > *+r* > SWI *x*); jika SWI *r* (yang juga muncul pada posisi akhir) diwariskan, orang ingin tahu kenapa bunyi tersebut tidak berubah menjadi *x*, sedangkan MPP **-D* berubah menjadi *x*.
4. Berbeda dengan *x*, *r* sering muncul bersama dengan *-k* (yang tidak diwariskan) (bandingkan 4.3.2).

Mengenai asal mula SWI *r*, adalah menarik untuk membandingkannya dengan bunyi getar apikal dalam KCI dan Lampung. Seperti dalam SWI, dalam kedua isolek ini, *r* terutama muncul dalam kata pinjaman, sedangkan KCI *h* dan Lampung *x* teramsuk fonem yang diwariskan (Prentice dan Hakim Usman 1978:129-32; Walker 1976:3-4). Walker mengatakan tentang *r* dalam bahasa Lampung seperti yang dipakai di Way Lima:

> "Bunyi getar *r* muncul dalam kata pinjaman yang tidak diasimilasi. Kebanyakan kata pinjaman ini mempunyai alternatif untuk menggantikan *r* dengan *x*. Penutur-penutur berbeda dalam hal seberapa sering *r* digunakan dalam kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan

secara bebas dalam konteks bahasa Lampung. Beberapa penutur mereproduksi *r* bahasa Indonesia; yang lain secara otomatis menggantikan *x* dalam hampir semua kata yang mengandung bunyi tersebut (...)'.

Mungkin bahasa-bahasa di Sumatra Selatan pada asalnya mempunyai bunyi frikatif (yang menjadi KCI *h/-ø* dengan semakin berkurangnya penyempitan) dan mungkin getar apikal diperkenalkan melalui peminjaman dari MB dan/atau isolek-isolek lain. Dalam proses ini, beberapa bentuk SWI dan KCI yang diwariskan mungkin juga telah digantikan dengan bentuk MB yang berisi *r*. Ini menghasilkan gambaran yang membingungkan dalam SWI dan KCI dewasa ini, yaitu beberapa kata pinjaman yang sering digunakan telah memperoleh bentuk turunan yang diwariskan (misalnya, SWI *pikix* 'pikir'; KCI *kahay?* 'ramah, karib' (< AR *qari:b*)), dan SWI *x* serta KCI *h* mungkin telah secara wajib atau opsional digantikan dengan bunyi getar apikal dalam beberapa leksem (misalnya SWI *d@ŋax/d@ŋar* 'dengar'; *karam* 'karam'; KCI *kamahò /kamarò* 'kemarau'; *jarèeŋ* 'jarum'). Dengan cara ini juga dijelaskan leksem seperti *xurut/rurut* 'tarik, sentak', di mana *x* dan *r* muncul bersama di dalam satu leksem.

Beberapa contoh distribusi SWI *r*, SWI *x*, KCI *r*, KCI *h* adalah sebagai berikut.

SWI	**KCI**	**(bahasa asal)**	**makna**
x_:_r			
g@x/man	garmeŋ	MPP *geraqam	geraham
kuxus	kurawh	MPP *kurus	kurus
j@xami	jaramoy	MPP *ZaRami	jerami
t@xus	t@rawh	MPP *terus	terus
jaxum	jarèwŋ	MPP *ZaRum	jarum
r_:_h			
k@nduri	kanuhay	Parsi	kenduri
k@rip (relatif)	kahay?	AR	ramah, karib
mura(h)	muhah	JW	murah
karam	kahaŋ	MPP *kaRem	karam
r/x_:_h			
c@ray/c@xay	c@hè		cerai, pisah
kirim/kixim	kihayn	MPP *kirim	kirim

x_:_h			
k@xiŋ	k@hayn	MPP *keriŋ	kering
pikix	pikè	< AR	pikir
s@t@xo	sutò	< SKT	sutera
uxaŋ	uhaŋ	MPP *uRaŋ	orang
axi	ahay	MPP *waRi	hari
r_:_r			
timur	timur	MPP *qatimuR	timur (mungkin < MB, bandingkan 5.2.
guriŋ	guroyn		goreng
buruŋ	burewŋ		burung
pira?	pira?		perak
suaro	suarò	< SKT	suara

Dempwolff memberikan MPP **buruŋ* 'burung' dan **pirak* 'perak', tetapi konstruksi ini diragukan (bandingkan juga Adelaar 1989).

Kenyataan bahwa *x* dan *r* sering dipertukarkan membuat orang menahan diri untuk membuat perbedaan yang tegas antara leksem yang diwariskan dan kata pinjaman di sepanjang perbedaan antara *x* dan *r*. Walaupun pada umumnya leksem yang berisi *r* mungkin merupakan kata pinjaman, leksem ini tidak boleh apriori dianggap demikian dan dibuang sebagai dasar untuk rekonstruksi leksikal. Kemunculan SWI *x* dan *r*, dan kemungkinan yang umum untuk dipertukarkan harus dipandang sebagai akibat dari perubahan bunyi pada proses itu (dalam hal ini dari frikatif velar menjadi getar apikal).

Pada posisi awal dan antarvokal, SWI *x/r* sepadan dengan *r* dalam isolek-isolek lain, dan berdasarkan kesepadanan ini, saya merekonstruksi MP **r* awal dan antarvokal. Pada posisi akhir leksem, SWI *x/r* sepadan dengan MIN *-ø* (*-r-* pada batas morfem), i.1. *r*, dan berdasarkan kesepadanan ini saya merekonstruksi MP **-r*.

MP **r* dahulunya frikatif (velar atau uvular). Collins (1986:181-3) mengamati bahwa MPP **R* (yang mungkin merupakan frikatif velar) dan **r* telah berpadu dan dicerminkan sebagai frikatif dalam isolek-isolek Melayik semenanjung: isolek-isolek di luar semenanjung kebanyakan mempunyai getar apikal. Menurut Collins, mungkin isolek-isolek Melayik di luar semenanjung mengedepankan frikatif velar yang asli menjadi getar apikal, sedangkan isolek-

isolek Melayik semenanjung lebih mengikuti lafal asli. Ini cocok dengan kenyataan bahwa SWI x adalah bentuk turunan teratur dari MPP **R* dan **r*. Pernyataan Collins bahwa mayoritas isolek nonsemenanjung mempunyai getar apikal sebagai bentuk turunan MPP **R/*r* agak terlalu ditekankan. Sebetulnya hampir semua isolek Melayik lokal di Sumatra mempunyai frikatif Fokker (1895:27-8), yang mengkaji fonologi MB,[49] merekam "*r* kerongkongan" untuk daerah tempat Beliau mengadakan penyelidikan (Kalimantan Barat). Collins sendiri mencatat frikatif velar untuk SAR, dan Beliau menganggap bunyi ini sebagai retensi dari "Melayu Purba' (Collins 1987:41-2). Fokker (1895:27-8) lebih lanjut menyebutkan (dengan mengutip Klinkert) *r* kerongkongan di kepulauan Riau dan (dengan mengacu kepada Helfrich), *x* dan *r* dalam bahasa Melayu Tengah.[50] Bunyi *r* uvular dilaporkan terdapat dalam bahasa Melayu Deli (dipakai di sekitar Medan, Sumatra) oleh Roolvink (1953:6).

Dalam uraian Van der Toorn dan Moussay, MIN mempunyai *r* apikal, tetapi Tamsin Medan (1980:89-90 dan 153-5) memperlihatkan bahwa 16 dari antara 25 daerah yang dibaginya, daerah MIN mempunyai frikatif velar, dan 9 mempunyai getar apikal. Daerah tempat *r* apikal muncul adalah daerah pesisir, dan ujung utara. Isolek MIN, yaitu Koto Gadang, yang merupakan tempat kajian Van der Toorn, dipakai di salah satu daerah yang mempunyai getar apikal (daerah Koto Tuo dalam dialektrografi Tamsin Medan).

Jadi, jelas isolek-isolek Melayik pesisir di Kalimantan Barat dan Utara dan kebanyakan isolek Melayik di Sumatera juga mempunyai frikatif sebagai bentuk turunan teratur dari MPP **R* dan **r*. (BH mempunyai getar apikal yang sepadan, dan mempunyai frikatif dalam beberapa leksem dengan bunyi sebagai simbol (Durdje Durasid p.c.)). Bahasa Indonesia justru mempunyai getar apikal karena untuk masa yang cukup lama bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar di daerah-daerah besar di luar lingkup aslinya (terutama Jawa). Sebagian besar dari perkembangannya yang terakhir terjadi di daerah-daerah ini. Penutur bahasa Indonesia biasanya menguasai bahasa lain sebagai bahasa ibu, dan bahasa yang paling penting, JW dan SUN, mempunyai getar apikal. Banyak isolek Melayik di Indonesia Timur juga mempunyai getar apikal. Kecuali BAC, isolek-isolek tersebut juga merupakan bahasa pengantar di daerah-daerah yang tidak menggunakan isolek-isolek tersebut sebagai bahasa ibu.

SWI *x/r*, MB, JKT *r* juga ditemukan sebagai komponen pertama dari gugus konsonan, sebagaimana tampak dalam daftar di halaman berikut. Contoh-contoh dalam daftar ini memperlihatkan bahwa leksem dengan *r* atau

x prakonsonan (selanjutnya disebut pra-K-R) kadang-kadang mempunyai varian dengan vokal (biasanya bunyi pepet) yang membagi gugus konsonan tersebut. Kita juga telah melihat bahwa, sepadan dengan pra-K-R dalam MB, SWI, dan JKT, MIN mempunyai *ø* dalam leksem yang diwariskan, dan *-ra-* dalam kata pinjaman. Dalam kata pinjaman, BH mempunyai *-ra-* yang sepadan atau (dalam *kartas* dan *sarbu*) pra-K-R, dan IBN mempunyai *-r@-*. Menurut Richards (1982:XV), bunyi pepet dalam silabel kedua dari akhir dalam kata trisilabis IBN seperti *t@r@bay* dan *k@r@ja* (<MB<SKT) tidak dilafalkan, dan ditulis sebagai kesepakatan ejaan. Oleh karena jumalh contohnya sedikit saja, sulit untuk menentukan padanan yang dimiliki BH dan IBN dalam leksem yang diwariskan. Dengan mempertimbangkan beberapa leksem yang diwariskan seperti BH *tajun, kabat,* IBN *c@laŋ, k@dil*, dan lebih-lebih bentuk urunan BH dan IBN dari **(mb)Ar-, *pAr-*, dan **tAr-* (bandingkan 6.1-2) saya menganggap bahwa BH dan IBN telah kehilangan pra-K-R. Namun, untuk beberapa leksem lain diperlukan penjelasan yang berbeda. Sebagian besar kata pinjaman yang terdapat dalam BH dan IBN pasti berasal dari MB karena MB merupakan sumber peminjaman leksikal yang paling umum dalam BH dan IBN, dan sebagai bahasa pengantar, MB sangat berpengaruh dalam bahasa-bahasa lain. Bentuk-bentuk BH seperti *barunas, tirajaŋ, puracit,* dan bentuk-bentuk IBN seperti *t@rajaŋ* dan *p@rañcit*, mempunyai vokal (kedua dari akhir atau ketiga dari akhir) yang tidak muncul dalam MB. Mungkin kedua vokal ini disebabkan perkembangan sekunder, tetapi masih belum ada bukti untuk ini. Untuk bentuk yang mengandung bunyi tersebut (dan mungkin juga untuk BH *tarabaŋ*, IBN *t@r@bay*, yang mempunyai kata seasal dalam semua isolek lain), hipotesis untuk rekonstruksi P trisilabis dengan deretan **-rV-* lebih sesuai.

MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT	makna
b@rkas	--	--	b@xkas	b@r@kas	--	berkas
b@rkat	barakat	barakat	b@rkat	b@r@kat	b@rkè	berkat (< AR)
b@rnas, b@r@nas	--	barunas	b@xnas	--	--	butir padi
b@rsih, b@risi, b@risih	barasiẽh	barasih	--	b@r@si	b@rsi, b@r@si	bersih
b@rsin	basin	--	b@xsin	b@r@sin	--	bersin
b@rtih	b@tiẽh	--	b@xtiẽ(h)	--	--	bertih
c@rdik	cadiẽ?	--	c@r@diẽ	c@r@dit (< SAR)	c@rdik	c@r@dik
c@rlaŋ	--	--	c@xlaŋ,	c@laŋ	--	terbelalak
c@rmin (Klinkert)						
c@r@min	camin	caramin	c@rmin	c@r@min	--	cermin
j@rnih, j@nih	janiẽh	jaranih	j@x@niẽ(h)	--		jernih
k@r@bat, k@bat, k@rbat	kabe?	kabat	k@bat	k@bat	--	kebat, ikat
k@rbaw	kabaw	--	k@baw	k@r@bo, k@r@baw	k@bò?, k@r@bó	kerbau
k@rdil, k@r@dil	kadi, kadih	--	--	k@rdil	k@rdil	kerdil
k@rdut, k@dut,						
k@rut, k@rudut	--	--	--	k@dut	k@rut, k@dut	kerut
k@rtas	karateh	kertas	k@xtas	k@r@tas	--	kertas (<AR)
p@rcik, p@rcit	(paca?)	puracit	--	p@rañcit, p@r@ñcit	per@cik	menyemprot
s@rbu	--	s@rbu	--	--	s@rbu	serbu
t@rbaŋ/t@r@baŋ	tabaŋ	tarabaŋ	t@xbaŋ	t@r@bay	t@rbaŋ	terbang
t@rbit	tabi?	--	t@xbit	t@r@bit (Rich.)	t@rbit	muncul, timbul
t@rjaD/t@rajaD	--	tirajaD	--	t@rajaD	t@rjaD	terjang
		tarajaD			t@raja	
t@rjun	tajun	tajun	t@rjun	t@r@jun	--	terjun
b@r	ba-	ba-	b@x-	b@(r)-	b@r-	(afiks verba)
p@r	pa-	pa-	b@x-	p@(r)-	p@r-	(afiks verba)
t@r	ta-	ta-	t@x-	t@(r)-	t@r	(afiks verba)

Pra-K-R dalam MB, SWI, dan JKT kemudian bisa dijelaskan dengan sinkope dari vokal yang mengikutinya sebagai akibat dari kecenderungan pada disilabisitas leksem (4.5). Kecenderungan ini, bersama dengan kecenderungan yang berlawanan untuk menghindari gugus-konsonan heterorgan mungkin merupakan alasan kemunculan varian-varian, @ yang satu dengan pra-K-R, dan yang lain dengan yang memisahkan gugus konsonan (misalnya MB *b@rnas/b@r@nas*; SWI *s@xkit/s@x@kit* 'sendok kayu'). Alasan lain untuk beranggapan bahwa (dalam MB, SWI, JKT) pra-K-R tersebut selalu didahului oleh @. Bunyi @ ini mungkin merupakan hasil netralisasi silabel ketiga dari akhir dalam bentuk yang aslinya bersuku tiga. Namun, saya masih belum tahu bagaimana situasi dalam MP, dan untuk sekarang saya merekonstruksi:

a. **-r(@)-* jika BH dan IBN mempunyai *ø* yang sepadan;
b. **-rV-* jika BH dan/atau IBN mempunyai vokal yang mengikutinya (selain IBN @).

Saya juga merekontruksi **-rV-* jika MB, SWI, atau JKT mempunyai bentuk varian dengan vokal selain @ di antara pra-K-R dan konsonan yang mengikutinya (bandingkan MB *k@rdut/k@rudut*).

Dalam kedua kasus tersebut, MIN mempunyai *ø* yang sepadan.

Untuk vokal ketiga dari akhir, saya merekonstruksi **i. *u* berdasarkan BH *i/u*, (MIN *a*), i.1. @, dan **A* berdasarkan BH (dan MIN) *a*, i.1. @. Jika tidak ada kata seasal BH, saya merekonstruksi **V*.

3.7.1 MP **l* nonakhir > s.i.*l*

Contoh:

**lama?*	'lama'; MB *lama*, MIN, SWI *lamo*, IBN *lama?*, JKT *lamè*;
**lima?*	'lima'; MB, BH *lima*, MIN, SWI *limo*, IBN *lima*, JKT *limè*;
**laki*	'suami'; BH, JKT *laki* 'suami; laki-laki', i.1. *laki* 'suami';
**bal@s*	'balas'; MIN *baleh*, JKT *bal@s*, i.1. *balas*;
**malu*	'malu'; s.i. *malu*;
**tulaŋ*	'tulang'; s.i. *tulaŋ*.

3.7.2 MP **l* akhir > MIN _ (pada batas morfem *-l-*), i.1. *l*

Contoh:

**gat@l*	'gatal'; JKT *gat@l*, MIN *gata*, i.1. *gatal*;
**j@ŋkal*	'jengkal'; MB *j@ŋkal*, MIN *jaŋka*, BH *jaŋkal*;
**t@b@l*	'tebal'; JKT *t@b@l*, MIN *taba*, BH *tabal*, i.1. *t@bal*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

1. Dalam beberapa leksem, SWI mempunyai *-?* yang sepadan dengan *-l* (MIN *ø*) dalam isolek-isolek lain. MB dan MIN masing-masing kadang-kadang sepadan dengan bentuk turunan ini dalam mempunyai *-k* dan *-?*, atau dalam mempunyai bentuk kembar dengan *-k/-?* dan *-l* (MIN *ø*). Ada sebuah leksem IBN yang mempunyai kata seasal yang berakhir dengan *-?*. Contoh untuk SWI *-?* adalah:

ambiẽ 'ambil'; IBN *ambi?*, MB *ambil, ambik*, MIN *ambiẽ, ambẽ?* BH, JKT *ambil* (bandingkan juga IBN *sambi?* 'tukar tambah', MIN *s/ambiẽ*, i.1. *s/ambil* 'sambil');

k@ciẽ? 'kecil'; MB *k@cil, k@cik*, MIN *kaciẽ?*, BH *kacil*, JKT *k@cil, k@cit* (*-t* tak dapat dijelaskan);

kumpuẽ? (juga *kumpul*) 'kumpul'; MB, BH, JKT *kumpul* 'id.', MIN *kumpuẽ?* 'tumpuk, kumpulan', IBN *gumpul* 'kumpul, ambil' (3.4.1.4; bandingkan juga, MB *k@lompok* 'kelompok'; SWI *k@lumpuk* pasti merupakan pinjaman, lihat 3.4.2a).

Saya tidak tahu penjelasan untuk kesepadanan ini. Dilihat dari frekuensinya yang rendah untuk leksem yang diwariskan dengan *-il* (*/-iẽ*) dalam isolek-isolek Melayik, orang bisa menganggap bahwa akhiran ini tidak disukai dalam SWI, (pra-) MIN, dan IBN. Bentuk turunan SWI dan IBN harus juga dipandang berdasarkan perubahan **-r* > *-?* dalam isolek-isolek ini (lihat paragraf berikut). Berdasarkan perangkat di atas, saya merekonstruksi:

**ambil/*ambik* 'ambil';
**k@cil/*k@cik* 'kecil';
**kumpul/*kumpuk* 'kumpul'.

2. Ada satu contoh IBN yang mempunyai *r-* yang sepadan dengan *l-* dalam isolek-isolek lain:

rumba? 'lomba'; MB *lomba, lumba*, MIN *lomba/n* (< *+lumba? + +an* lihat 4.5), BH *lumba*, JKT *lòmbè*.

Selain *lagi?* '1. nanti; 2. lagi', IBN juga mempunyai *agi?* 'lagi' <**lagi?* (3.1.2(3)). Berdasarkan MB *lomba* dan sebagainya, saya merekonstruksi:

**lumba* 'lomba'.

3.7.3 MP **r* nonakhir > SWI *x/r*, i.1. *r*

Contoh:

**rusa?* 'rusa'; MB *rusa*, MIN *ruso*, SWI *xuso*, IBN *rusa?*, JKT *rusè*;

**rusuk* 'rusuk'; MB, IBN, JKT *rusuk*, MIN *rusuẽ?*, SWI *xusuẽ?*, *rusue?*;

**raup* 'raup'; SWI *xaup, raup*, i.1. *raup* 'id.'; MIN *(sa-)rauy?* 'segenggam';

**r@ba?* 'reba, tumpukan pohon dan ranting kering yang sudah ditebang'; MB, BH *r@ba*, MIN *rabo*, SWI *x@bo*, IBN *r@ba?*;

**rindu?* 'suka, rindu'; MB, MIN, JKT *rindu*, SWI *xindu, rindu* 'rindu', IBN *rindu?* 'suka, cinta, gembira';

b@rat 'berat, penting'; MB, IBN, JKT *b@rat*, MIN *bare?*, BH *barat*, SWI *b@xat*;

**buruŋ* '1. burung; 2. pertanda'[51] ; IBN *buruŋ* 'id.', MIN (jarang) *buruẽŋ* (5.7(97)), i.1. *buruŋ* 'burung';

**kuraŋ* 'kurang'; SWI *kuraŋ*, (jarang) *kuxaŋ*, i.1. *kuraŋ*;

**darah* 'darah'; SWI *daxa(h)*, JKT *darè*, i.1. *darah*.

Kesepadanan tak teratur yang tidak diharapkan: IBN mencerminkan *ø-* untuk **r-* dalam:
asay 'merasa'; MB, BH *rasa*, MIN *raso*, SWI *xaso, raso*, JKT *rasè* 'rasa (n); merasa' (< SKT).[52]

3.7.4 MP **r* akhir > MIN *ø* (pada batas morfem *-r-*), SWI *x/r*, i.1. *r*

**liur* 'liur'; MB, BH, IBN *liur*, MIN *liuẽ*, SWI *liux*;

**tampar* 'tampar'; MIN *tampa*, BH *tampar* 'meninju', SWI *tampax*, i.1. *tampar*;

**haur* 'buluh, bambu'; MB *(h)aur*, BH *haur*, MIN *auẽ*, SWI *aux*, IBN *aur*.

Kesepadanan tak teratur

Dalam contoh berikut, IBN dan/atau SWI mempunyai *-?* yang sepadan dengan *-r* akhir dalam isolek-isolek lain, misalnya:
SWI *ayiẽ?*, IBN *ai* 'air'; MB *air* (*ay@r*, 2.1.3), BH *air*, MIN *aie*, JKT *aèr*;[53]
SWI *b@sa?* 'besar' < **b@sar* (3.2.3);
SWI *bunta?* 'bundar'; MB *buntar*, MIN *bunta*;
IBN *buntu?* 'mati, kembung (tentang ikan)'; MB *buntur* 'terlalu kenyang'

(Blust 1980a);
IBN *g@la?* 'nama panggilan'; MB, JKT *g@lar*, MIN *gala*, BH *galar* 'gelar, nama (panggilan)';
SWI *ikuẽ?*, IBN *iku?* 'ekor'; MB *ekor*, MIN *ikuẽ*;
IBN *ili?* 'hilir'; MB *(h)ilir*, BH *hilir*, MIN *iliẽ*, SWI *ilix* 'id.', JKT *ilir* 'utara';
IBN *kapu?*, *kapur* 'kapur' < **kapur* (3.4.1.1);
IBN *sala?* dalam *bau sala?* 'bau daging panggang'; MB *s@lar* '...', MIN *sala*, *saŋla* 'memanggang, memasak di unggun api' (bandingkan 4.6);
IBN *t@lu?* 'telur' < **t@lur* (5.7, lema 89);
SWI *tiduẽ?* 'tidur'; MB, JKT *tidur* 'id.', MIN *tiduẽ* 'baring; tidur' (IBN *tinduk* 'tidur' adalah kata pinjaman dari bahasa-bahasa Tamanik, Adelaar sedang dicetak a).

Kesepadanan ini bisa menunjukkan perubahan dari +-*r* menjadi *?* dalam SWI dan IBN. Berdasarkan ini, saya merekonstruksi:

**air*	'air'	**ikur*	'ekor';
**buntar*	'bundar';	**hilir*	'hilir';
**g@lar*	'gelar, nama panggilan';	**tidur*	'tidur'.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan

IBN mencerminkan *-s* untuk **-r* dalam:
buŋas 'bunga, pertama sekali keluar (buah-buahan)' (bandingkan juga 3.6.1.5); MB, JKT *buŋar*, MIN *buŋa*.
Berdasarkan MB *buŋar* dan sebagainya, saya merekosntruksi:
**buŋar* 'buah pertama'.[54]

3.7.5 MP **r* > MB, JKT *r*, SWI *r*, *x*, i.1.|_*

Contoh (lihat di atas untuk perangkat kesepadanan):

**bVr(@)kas*	'berkas';	**jAr(@)nih*	'jernih';
**bArisih*	'bersih';	**kAr(@)bat*	'kerbat, ikat';
**bArunas*	'tumbuh pesat (tentang butir padi, dsb.);	**kAr(@)baw*	'kerbau';
**bVr(@)sin*	'bersin';	**kVrudut*	'kerut';
**bVr(@)tih*	'bertih';	**pura(ñ)ci(kt)*	'percik';
**cVe(@)dik*	'cerdik';	**tAr(@)baŋ*	'terbang';

**cAr(@)laŋ*	'terbelalak';	**tVr(@)bit*	'terbit';
**cAr(@)min*	'cermin';	**tirajaŋ*	'terjang';
**jA(@)nih*	'jernih';	**tVr(@)jun*	'terjun'.

3.8 Konsonan desis dalam MP

Bunyi *s* muncul dan sepadan pada posisi awal, antarvokal, dan postnasal dalam semua isolek, dan pada posisi-posisi ini MP **s* direkonstruksi. Bunyi nasal yang mendahului *s* dalam gugus adalah *ŋ* dalam MB, BH, SWI, dan JKT; bunyi itu berupa *n* dalam MIN dan IBN. Pada posisi akhir *s* muncul dalam semua isolek kecuali MIN, yang mempunyai *-h* yang sepadan. Berdasarkan MB, BH, SWI, IBT, JKT *-s*, dan MIN *-h* direkonstruksi MP **-s*. Kebanyakan vokal yang langsung mendahului MP **-s* mengalami perubahan dalam MIN; **a*, **@* > *e* (3.1.1(3.5), dan **u* > *uy* (3.1.2(4)).

3.8.1 MP **s* nonakhir > s.i. *s*

Contoh:

**saraŋ* 'sarang'; IBN *saraŋ* 'wadah', dan *saraŋ mañi* 'sarang tawon', SWI *saxaŋ*, i.1. *saraŋ*;
**sayap* 'sayap' (3.1.1.3);
**sumpah* 'sumpah; kutukan'; JKT *sumpè*, SWI *sumpa(h)*, i.1. *sumpah*;
**bisik* 'bisik' (3.5.1 KTTD);
**tasik* 'laut'; (3.4.2.3);
**isi?* 'isi, daging' (3.4.2.4);
**buŋsu* 'bungsu'; MB, SWI *buŋsu, boŋsu*, MIN *bunsu, bonsu*, BH *buŋsu*, IBN *bunsu*;
**laŋsAt* 'langsat'; MB, SWI, BH *laŋsat* (dalam Wilk. dan Klinkert juga MB *lansat*), MIN *lanse?*, IBN *l@nsat* (@ tak dapat dijelaskan); (JKT *laŋs@p* mungkin bukan merupakan kata seasal (< JW *laŋs@b* 'id.'*?*));
**laŋsuŋ* 'langsung'; MB, BH, JKT *laŋsuŋ* 'id.', MIN *lansuẽŋ* 'selesai, berakhir'.

n.b.: Dalam IBN, disimilasi regresif menjadi *t* terjadi jika dua silabel dimulai dengan **s*, misalnya:

**suŋsaŋ* 'sungsang'; MB *soŋsaŋ*, MIN *sonsaŋ*, IBN *tunsaŋ*, i.1. *suŋsaŋ*;
**s@s@t* 'sesat' (IBN *t@sat*, 3.4.2.2);

**s@l@say* 'selesai'; MB *s@l@say*, MIN *salasay*, SWI *(s@-)l@say* (jelas dianalisis kembali sebagai bentuk turunan dengan prefiks *s@-*), IBN *t@l@say*, JKT *s@l@sé*;
**sisik* 'sisik'; MB, BH, JKT *sisik*, MIN, SWI *sisiê?*, IBN *tisik*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan (1): hilangnya JKT *s-* secara sporadis.

Dalam JKT, *s-* sering dihilangkan dalam beberapa leksem yang sering muncul. Hanya dalam satu leksem saja (*ajè*) varian dengan *+s-* hilang sama sekali; kadang-kadang maknanya sudah menyimpang. Misalnya:
ampè 'hingga' dan *sampè* 'selesai, tiba, tercapai'; i.1. *sampay* 'tiba, tercapai; hingga';
atu, satu 'satu' < *+sa-batu* (bandingkan 5.3.2);
ayè, sayè 'saya', MB *saya, sahaya*, MIN, SWI *sayo*, 'hamba; saya' < SKT;
amè 'dengan, dan; oleh; ke', bandingkan MB, BH, IBN *sama*, MIN, SWI *samo*, JKT *samè* 'bersama, sama' < SKT;
ajè 'saya', MB *saja, sahaja*, SWI *sajo* 'saja; sengaja', MIN *sajo*, IBN *saja?*; *aja?* 'saja, sekadar'; juga MB *s@ŋaja*, MIN *saŋajo, siŋajo*, BH *saŋaja* 'sengaja' < SKT *sahaja* 'bawaan' (Gonda 1973:390);
udè, sudè 'sudah', tetapi leksem ini mempunyai kata seasal dengan dan tanpa *s-*, bandingkan MB *sudah*, MIN *sudah, udah*, SWI *udo, sudo*, dan IBN *uday, udah* (< SKT, bandingkan 3.2.3).

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan (2):

Dalam satu leksem, JKT mempunyai *s-* yang sepadan dengan MIN *ø-*, MB *s-* atau *d-*, i.1. *d-*:
MB, JKT *sampi* 'samping, sisi, tepi', dan MB, BH, SWI *dampiŋ* 'damping', MIN *ampiẽŋ* (Wilk. *hampiŋ*) 'id.'.
Mungkin MB, JKT *s-* dan MB, BH, SWI *d-* mencerminkan klitik sebelumnya, dan untuk sementara saya merekonstruksi:
**(h)ampiŋ* 'damping'.[55]

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan (3); perubahan sporadis **s* menjadi BH *h-*.

Pada posisi awal, BH kadang-kadang mempunyai *h-* untuk *s-* dalam isolek-isolek lain, atau mempunyai varian dengan *s-* dan *h-*, misalnya:

BH *hiŋal* (bandingkan 3.1.1.2 KTTD untuk *i*), MB, JKT *s@ŋal*, IBN *s@ŋak* (*-k* tak dapat dijelaskan) 'tersengal-sengal';
BH *hual*, MB *soal*, MIN *sua*, JKT *sòal* 'soal' (< AR).
Bandingkan juga *sagan/hagan* 'untuk', *sidin/hidin* 'Beliau' (Hapip hlm.18). Mengingat jumlah kesepadanan yang tak dapat dijelaskan dalam *s@ŋal/hiŋal* dan sebagainya, saya tidak membuat rekonstruksi MP.

3.8.2 MP **s* akhir > MIN *-h*, i.1. *-s*

Contoh:
**atas* 'atas'; MIN *ateh*, i.1. *atas*;
**haus* 'haus; aus; MB *(h)aus*, BH *haus*, MIN *auyh*, SWI *aus* 'haus', IBN *aus*, JKT *aus, aós* 'haus';
**ruas* 'ruas'; MIN *ruẽh*, SWI *xuas*, i.1. *ruas*.

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan: perubahan sporadis dari **-s* menjadi *-h*.

Dalam sejumlah leksem, beberapa isolek mencerminkan *-h* alih-alih *-s* (dalam leksem-leksem ini, vokal silabel akhir dalam bentuk MIN yang sepadan menyatakan bahwa *-h* yang mengikutinya berasal dari *+-h* alih-alih dari *+-s*). Misalnya:
MB *p@ras, p@rah*, MIN, BH *parah* 'peras', SWI *p@xa(h)* 'peras, perah', IBN *p@rah*, JKT *p@r@s, p@rè* 'peras';
MB *raih*, MIN *raiẽh* 'raih, caplok', BH *raih* 'meminta seorang muda untuk menikahi anaknya', SWI *m@-raiẽ(h), m@-xaiẽ(h)*, IBN *rais, raih* 'mengokang, membuka pasak pengaman';
MB *t@/lah*, MIN *lah*, SWI *la(h)* 'telah', BH *laas* 'habis' (bandingkan 3.10 dan 4.5; bandingkan juga JW *t@las* 'habis', dan SUN *laas* 'pudar, menjadi hambar; memecahkan (masalah), mati');MB, MIN, BH *tarah*, SWI *taxa(h)*, IBN (Rich.) *taras, tarah* 'menarah, meratakan atau melicinkan dengan rimbas';
MB *ubas*, IBN *ubah*, 'sejenis pohon untuk kayu bakar'.

Saya tidak mempunyai penjelasan untuk perubahan ini; palatalisasi dari deretan **-as* akhir dan/atau perubahan dari **-s* menjadi *-h* tampak sebagai perubahan teratur dalam banyak isolek Melayu Semenanjung, dan dalam banyak isolek (Melayik dan yang lainnya) di Sumatera (termasuk Aceh, MIN, KCI).[56] Secara fonetis mungkin dalam leksem di atas, kita harus merekonstruksi **s* akhir. Namun, untuk MB *p@ras* dan sebagainya ada bentuk MPP

yang tersedia dengan *-*s* dan dengan *-*q* (MPP **q* > MP **h*), dan dalam hal ini saya merekonstruksi bentuk kembar MP.

Berdasarkan perangkat di atas, saya merekonstruksi:

**laøas*	'habis' (lihat juga 3.10);
**p@r@s/*p@rah*	'peras' (bandingkan MPP *peReqes, MPP peRaq);
**rais*	'raih';
**tarAs*	'menarah'.

3.9 Konsonan spiran glotal dalam MP

Konsonan spiran glotal *h* muncul dalam semua isolek: dalam SWI, *h* muncul pada posisi akhir dalam Helfrich, tetapi dihlangkan dalam terbitan Aliana et al. yang lebih baru. Bandingkan diagram berikut:

	AM	MIN	BH	SWI	IBN	JKT
awal	(h)	-	h	-	-	-
di antara vokal yang sama	h	h	h	-	-	h
di antara vokal yang berbeda	(h)	-	h	-	-	-
akhir	h	h	h	(h)	h	-

Diagram di atas memperlihatkan bahwa *h* paling lazim dalam posisi akhir: MB, MIN, BH, dan IBN memperlihatkan gejala ini, sedangkan SWI mencerminkannya dalam leksem yang lebih tua. JKT kehilangan +-*h* dalam subdialek Mester (lihat Bab I), tetapi dari daftar kata komparatif subdialek JKT dalam pengantar untuk Chaer (hlm.XVIII/XIX) ternyata dalam subdialek Kebayoran ada -*h* akhir dalam (setidak-tidaknya) leksem di mana MB, MIN, SWI (Helfrich) dan IBN mempunyai -*h* yang sepadan.[57] Berdasarkan MB, MIN, BH, IBN -*h*, SWI -*(h)*, dan JKT -*ø* (Kebayoran -*h*), saya merekonstruksi MP **h* akhir.

Diagram tersebut juga memperlihatkan bahwa *h* di antara vokal-vokal yang sama terdapat dalam MB, MIN, BH, dan JKT (dalam JKT kadang-kadang ditemukan -*?*- yang sepadan, yang tidak berada dalam kontras fonemis dengan *h*, bandingkan 2.6). Namun, dalam MB, MIN, dan JKT, dua vokal yang sama tidak pernah muncul berdekatan, sedangkan dalam BH, dua vokal yang sama bisa muncul berdekatan. Dalam lingkungan ini < MB, MIN, dan JKT *h* tidak selalu mencerminkan fonem purba, dan kehadirannya mungkin dimotivasi oleh kendala fonotaktis. Terakhir, ternyata pada posisi awal dan di

antara vokal-vokal yang sama, *h* hanya muncul dalam MB dan BH; dalam MB lebih-lebih bunyi itu hampir selalu hilang atau opsional dalam lingkungan-lingkungan ini, walaupun dipertahankan dalam pengejaan. Oleh karena

1. kemunculan BH *h* di antara vokal-vokal yang sama tidak ditentukan oleh kendala fonotaktis (lihat juga 3.10),
2. BH *h* dalam semua posisi adalah fonem stabil yang biasanya (dan berlawanan dengan MB) tidak pernah beralternasi dengan *ø*, dan terakhir,
3. BH *h* mencerminkan MPP **q*, sedangkan BH *ø* di antara vokal-vokal yang sama tidak (lihat 3.10),

saya akan menggunakan BH sebagai bahasa yang diuji untuk MP **h* nonakhir. Jika BH mempunyai *h*, saya merekonstruksi MP **h*, tetapi jika BH mempunyai *ø* (dalam ortografi Hapip kadang-kadang apostrof, 2.3.1) dalam kesepadanan dengan MB, MIN, dan JKT *h* di antara vokal-vokal yang sama, saya merekonstruksi MP **ø* (lihat 3.10).

Jika tidak ada kata seasal BH, **h* direkonsruksi pada posisi awal dan di antara vokal-vokal yang sama apabila *h* yang sepadan terdapat dalam MB, dan **(h)* direkonstruksi apabila MB, MIN, JKT mempunyai *h* di antara vokal-vokal yang sama.

3.9.1 MP **h* nonakhir > BH *h*, MB *h*, *ø* i.1. *ø* (kecuali di antara vokal-vokal yang sama)

Contoh:

**halu*	'alu'; MB, MIN IBN *alu*, BH *halu*, JKT *alu?*;
**hul@t*	'ulat'; MB *(h)ulat*, MIN *ul@?*, BH *hulat*, SWI, IBN *ulat* (bandingkan MPP **qulej*; JKT *ul@r* pasti merupakan kata pinjaman, bandingkan 3.4.2.2);
**hirup*	'hirup'; MB *(h)irup*, MIN *iruy?*, BH *hirup*, SWI, JKT *irup* 'id.', IBN *irup* 'minum';
**hiu?*	'hiu'; MB *(h)iu, yu* (3.3), MIN, SWI *iu*, BH *hiu*, IBN *iu?*, JKT *yu* (3.3);
**hiaŋ*	'dewa'; MB *(h)iaŋ*,[58] MIN *iaŋ* 'id.', IBN (Rich.) *yaŋ* 'roh yang muncul dalam mimpi atau visi'; bandingkan juga **s@mbah *hiaŋ* 'sembahyang' (3.1.3.1);
**hAlu-an*	'haluan' (3.1.3.3);
**sahut*	'sahut, jawab'; MB, BH, SWI[59] *sahut*, MIN *sauy?*, IBN, JKT *saut*;
**tihaŋ*	'tiang'; BH *tihaŋ*, i.1. *tiaŋ*;

**tuha(?)* 'tua, dewasa (untuk orang)' (3.2.3).
**tihaŋ* 'tiang'; BH *tihaŋ*, i.l. *tiaŋ*;
**tuha(?)* 'tua, dewasa (untuk orang)' (3.2.3).

3.9.2 MP *h > SWI, IBN *o*, i.l. *h* (di antara vokal-vokal yang sama)
(Bandingkan juga 3.1.1.5 KTt. untuk asimilasi **@* menjadi *a*).
Contoh:
**dAh@k* 'dahak'; MIN *daha*, SWI *daha?*,[59] IBN *daak*, i.l. *dahak* (bandingkan 3.1.1.5 KTt.);
**tahan* 'kuat, tahan; menahan'; SWI, IBN *taan*, MB, BH, MIN, JKT *tahan*;
**pah@t* 'pahat'; MB, BH, JKT *pahat*, MIN *pae?*, SWI, IBN *paat*;
**gah@m* 'geraham' (3.1.1.5.);
(lihat juga **puhun* (3.1.3.5) dan **jah@t* (3.5.3)).

3.9.3 MP *h akhir > SWI (*-h*), JKT *o*, i.l. *-h*
Contoh:
**labuh* 'tergelantung ke bawah'; MB, BH *labuh*, MIN *labuẽh*, 'turunkan dengan tali atau kawat yang kuat', SWI *labuẽ(h)* '1. berlabuh; 2. turun (hujan); 3. mulai; 4. *m-labue(h)-ka(n) hukuman* 'menjatuhkan hukuman', JKT *p@labuan* (juga MB *p@-labuh-an*, MIN *pa-labuẽh-an*) 'pelabuhan';
**pilih* 'pilih'; MIN *piliẽh*, SWI *piliẽ(h)*, JKT *pili*, i.l. *pilih*;
**susah* 'susah'; MB *susah*, SWI *susa(h)*, JKT *susè* 'id.', MIN (jarang) *susah* 'masalah, kekhawatiran, beban', BH *susah* 'miskin', IBN *tusah* 'susah, sedih' (< MPP **suqsaq*; Dempwolff merekonstruksi **susaq*, tetapi bandingkan Karo *suhsah* 'susah').

Kesepadanan tak teratur yang tak dapat dijelaskan
Dalam perangkat kata-seasal berikut, satu isolek atau lebih tidak mencerminkan **-h*:

a. MB, dengan *-k*:
MB *b@ŋik* 'sesak napas', dan *sakit b@ŋik* 'TBC', JKT *b@ŋèk* 'bengek, asma'; IBN *b@ŋih* 'batuk kering';

b. SWI, dengan *ø*:
SWI *sudø, udø* 'sudah, sesudah, pada masa lalu' (pada akhirnya < SKT, bandingkan 3.2.3);

c. SWI, dengan *-?*:
SWI *limpa?* 'limpah'; MB, MIN *limpah*;

d. SWI dan IBN, masing-masing dengan *-?* dan *-k*:
SWI *panduẽ* 'membakar semak', IBN *tuguŋ panduk* 'tumpukan kayu dan sebagainya untuk dibakar'; MB *pandu, panduh*;

e. IBN, dengan *-?*:
IBN *basu?* 'basuh'; MB *basuh*, MIN *basuẽh*, SWI *basuẽ(h)*, JKT *basu* (pada akhirnya dipinjam dari JW[60]);
IBN *b@p@di?, p@p@di?* 'pedih'; MB *p@dih*, MIN *padiẽh*, BH *padih*, SWI *p@diẽ(h)*;
IBN *k@mi?* 'kemih, kencing'; MB *k@mih*, BH *kamih*, SWI *k@miẽh(h)*, JKT *k@mih* (*-h* tak dapat dijelaskan; mungkin kata pinjaman, bandingkan 3.1.1 A);
IBN *l@la?* 'tertidur'; MB *l@lah*, JKT *l@lè* 'lelah', BH *ba-lalah* 'berkeluyuran' (kata seasal?), SWI *l@la(h)* 'terengah-engah';
IBN *ŋ@-lua?* 'meludah'; MB, MIN *luah*;
IBN *mata?* 'mentah' < **m@ntah/*matah* (3.6.2);
IBN *s@mpa?* 'sepah' < **s@(m)pah* 'makan sirih' (3.6.1.6 KTTD);
IBN *aya?* 'paman'; MB *ayah* 'ayah (sopan)', MIN *ayah* (jarang, menurut Van der Toorn) 'ayah', BH *ayah*, JKT *ayè* 'ayah';

Ada satu leksem MB yang mempunyai *-h/-ø* sedangkan i.l. mempunyai *-ø*:
MB *contoh, conto* (dengan varian *cinto*; varian-varian ini pada akhirnya dari CI, bandingkan Klinkert), BH *cuntu*, IBN *cunto* (kata pinjaman, bandingkan 3.1.2), JKT *cóntó* 'contoh, pola'.
Ada satu leksem IBN yang mempunyai *-h* sedangkan MB mempunyai *-ø*:
MB *dura* 'kegelisahan', IBN *durah/durah* 'berisik, karena takut'.
Berdasarkan kesepadanan ini saya merekonstruksi:

**b@ŋi(hk)*	'sulit bernapas, batuk';	**l@lah*	
**p@dih*	'pedih';	**limpa(hk)*	'limpah';

**dura(h)* 'kegelisahan';
**k/@m/ih* 'kemih, kencing';
**luah* 'meludah';
**ayah* 'ayah';
**pandu(hk)* 'membakar semak'.

n.b.: Dalam rekonstruksi di atas, MP **-h* sepadan dengan MPP **-q*. Untuk MB ayah dan sebagainya, saya merekonstruksi **ayah*[61] disebabkan MPBP **ayaq* (Blust 1979). MPBP mempunyai sufiks vokatif **-q*; fonem purba **q* pada posisi akhir umumnya dicerminkan sebagai *h* dalam isolek-isolek Melayik (lihat 7.1i). Blust (1979:234--5) menganggap bahwa pada saat MPBP **-q* menjadi **-h* (dan dengan demikian sudah kehilangan kekuatannya sebagai penanda vokatif), MB menolak perubahan bunyi ini dalam banyak vokatif. Ada kemungkinan IBN juga demikian, dan bahkan mempertahankan hambat glotal dalam *aya?* sedangkan MB, MIN, BH tidak (semuanya mencerminkan MPBP **-q* dalam ayah, yang mungkin karena kata itu telah menjadi istilah yang sopan sehingga tidak akan digunakan sebagai vokatif lagi).

3.10 **ø* (antarvokal) dalam MP

BH memberikan bukti yang paling kuat untuk MP **h* (3.9); isolek ini mempertahankan **h* dalam semua posisi, dan kemunculannya tidak pernah opsional. Lagi pula, kemunculannya di antara vokal-vokal yang sama tidak ditetapkan oleh kaidah fonotaktis, dan di sini BH membedakan *h* dan *ø*.[62] Untuk dua alasan pembedaan ini relevan untuk rekonstruksi MP. Pertama, isolek-isolek lain hanya membolehkan *h* (yaitu MB, MIN, dan JKT) atau *ø*, yaitu SWI dan (secara fonetis sebagai vokal panjang) IBN), atau telah mengontraksi vokal-vokal yang berdekatan sesudah afiksasi (4.5). Kedua, perbedaan BH *h: ø* tampaknya mencerminkan perbedaan antara AP/MPP **q* dan AP **S* (/MPP **h*) (7.1i).

Saya merekonstruksi MP **ø* berdasarkan *ø* di antara vokal-vokal yang sama dalam BH (yang sepadan dengan MB, MIN, JKT *h*, SWI, IBN *ø*). Fungsi **ø* ialah untuk menyatakan bahwa dalam posisi tersebut tidak ada fonem MP, walaupun mungkin ada hambat glotal (yang nonfonetis), sebagaimana dalam BH (2.3.1).

Hanya beberapa leksem yang mencerminkan MP **ø*:

**baøah* 'bah'; MB *bah* (dengan kontraksi vokal),[63] BH, IBN *baah*;
**laøas* 'selesai, habis' (3.8.2 KTt.);
**tuø@t* 'lutut' (3.1.1.5);

luø(u@)k 'teluk; sudut' (3.4.2.3);
puø@t 'vagina'; MB, IBN *am/put*, MIN *am/puy?* 'bersetubuh', BH *puut* 'vagina' (menurut Klinkert, MB *amput* juga muncul dengan makna 'vagina' dalam beberapa teks sastra; bandingkan juga MP(B)P **puẽ(Ct)* 'pantat' (Blust 1970)).

n.b: Dari materi yang sedikit tentang DK (semua diambil dari Dunselman (1949 dan 1950) ternyata isolek ini juga membedakan antara MP **h* dan MP **ø* di antara vokal-vokal yang sama, atau antara vokal-vokal yang salah satu diantaranya adalah **@*. Sedangkan MP **ø* antarvokal menjadi DK *h*, MP **ø* di antara vokal-vokal yang sama (atau antara vokal dan **@*) menjadi hambat glotal (ditulis sebagai apostrof) dalam salah satu leksem. Sayang sekali, contoh ini tidak mempunyai kata seasal dalam BH, bandingkan:

DK *bu?uk* 'rambut kepala' (Dunselman 1949:81); MIN *a/buẽ?*, BH *buuk*; Wilk. juga memberikan BRU *buhuk*; bandingkan juga bahasa Melayu Urak Lawoi' (yang dipakai di Thailand Barat Daya) *bo?*; bandingkan AP **buSek*.

Bandingkan juga DK *tuha* (Dunselman 1949:62) < **tuha(?)* (3.9.1); DK *tahutn* (1949:148) < **tahun* (3.4.1.2); *ahut* (1949:149) < **sahut* (3.9.1); *puhutn* (1949:64, 161) 'pohon' dan 'pemilik' < **puhun* (3.1.2.1). Untuk *bu?uk* dan sebagainya saya merekonstruksi: **buø(u@)k* 'rambut kepala'.

3.11 Perubahan silabel ketiga dari akhir dan konsonan-konsonan yang berdekatan dalam IBN

a. Dalam IBN, gugus asli nasal homorgan + hambat yang mengikuti vokal ketiga dari akhir disingkat menjadi nasal homorgan, misalnya:
t@ŋal/i? 'melakukan secara terpisah', dan *tuŋgal* 'tunggal', bandingkan MB, BH *tuŋgal*, MIN *tuŋga* 'satu-satunya, unik, sendiri', SWI *s@-tuŋgal* 'bercampur satu sama lain';
t@ŋ@lam 'tenggelam', bandingkan MB, SWI *t@ŋg@lam*, MIN, BH *tiŋgalam*, JKT *t@ŋg@l@m*;
j@matan 'dermaga; jembatan' (< **jambat-an* 'jembatan (dengan susuran), dermaga', 3.1.3.1);
r@mutan 'rambutan', bandingkan MB, BH, JKT *rambutan*, MIN *rambutan*,

rambuy?tan, SWI *rambutan*;
s@milan, juga *s@mbilan* 'sembilan' < **@sa?-ambil-an* (lihat 5.3.1-2).

n.b.: Bandingkan juga kata pinjaman berikut (yang pasti telah diperkenalkan melalui MB atau SAR):
j@nila 'jendela' < MB *j@ndela* < POR *janela*;
m@nira 'bendera' < MB *b@ndera* < POR *bandeira*;
s@m@lih 'sembelih untuk upacara keagamaan' (Rich.) < MB *s@mb@lih*;[64]
s@mako 'tembakau' (*+t-* > *s* tak dapat dijelaskan) < MB *t@mbakaw* < POR *tobaco*;
s@ñata 'senjata' < MB *s@ñjata* < SKT).

Perangkat kesepadanan di atas menghasilkan rekonstruksi MP berikut:
**tuŋgal* 'tunggal, sendiri';
**tiŋg@l@m* 'tenggelam';
**rambut-an* 'rambutan'.

b. Asimilasi nasal untuk konsonan hambat terjadi antara konsonan awal dari silabel ketiga dari akhir dan kedua dari akhir; jika salah satu di antaranya adalah konsonan nasal dan yang lainnya konsonan hambat, konsonan hambat diganti dengan konsonan nasal homorgan. Misalnya:
n@ŋ@ri 'kota' < MB *n@g@ri* < SKT;
m@nua 'negara, daerah', bandingkan MB *b@nua* 'benua', BH *banua* 'tempat kelahiran, desa', BSM *b@nua* 'pulau' (Helfrich); MIN *banue* (alih-alih *+banuo* yang diharapkan) tetap tak dapat dijelaskan).

n.b.

1. Proses nasalisasi yang sama tampak dalam verba bersuku tiga, misalnya:
ñ@milik 'tinggal bersama' dari *s@-bilik* 'sebilik';
ñ@m@ray 'menyeberang', bandingkan *s@-b@ray* 'seberang'. Verba bersuku tiga ini diturunkan dari kata majemuk yang mengandung *s@-* 'satu' (5.3) + nomina; proses nasalisasi yang sama kadang-kadang tampak dalam MB Malaysia, bandingkan *m@ŋ@n@pikan, m@ŋ@ñampiŋka* 'mengesampingkan, membuang (karena tidak relevan)', (MB

Indonesia *m@ŋ@t@pikan, m@ŋ@sampiŋkan*), dari *k@t@pi* 'ke tepi', dan *k@sampiŋ* 'ke samping').

2. Dalam salah satu leksem, gugus asli nasal homorgan + hambat tak bersuara menjadi nasal homorgan + hambat bersuara: *k@mbu/an* 'punya', bandingkan MB *@mpu/ña* '1. empunya; 2. mempunyai; 3. milik', MIN *pu/ño* 'mempunyai', *nam/pu* 'empunya', *am/pu* 'empunya', SWI *@m/pu* 'empunya', JKT *pu/ñè* 'kepunyaan'.

Perangkat kesepadanan di atas menghasilkan rekonstruksi MP berikut:

**bAnua* 'negara';
**(@m)pu* 'empunya, kepunyaan'.

c. Vokal awal yang asli atau **hV-* hilang, misalnya:

luan 'haluan' < **haluan* (3.1.3.2(3));
rimaw 'harimau' (juga MB *rimaw*) < **harimaw* (3.1.3.2(3));
ban/an 'uban (sebelum waktunya)' < **huban* (3.1.2.2) + **-a* bandingkan IBN *uban* 'uban', *b/uban* 'uban';
laman, t@ŋah laman '(di) halaman rumah', bandingkan MB, BH *halaman*, MIN (Van der Toorn), JKT *alaman* 'halaman depan rumah, halaman buku', SWI *laman* 'halaman depan rumah, alun-alun';
lia? 'jahe', bandingkan MB *(h)alia* (juga Urak Lawoi' *liya*, DS *ahià?* 'id.' (dengan metatesis teratur untuk bunyi alir dan *h*, dan selanjutnya hilangnya *+l*, bandingkan Adelaar, segera terbit d)); *piun* 'opium' < MB *apiun* < AR *afyu:n* '1. opium; 2. (nama kota di Turki, tempat opium diolah)'.

n.b.

1. *rian* 'durian' mungkin berasal dari netralisasi silabel ketiga dari akhir, berikutnya asimilasi *+d* menjadi *+r*, dan apokope: *+durian* > *+d@rian* > *+r(@)rian*; bandingkan MB, MIN, BH *duri/an* (JKT *durèn* < JW); bandingkan juga **duri?* 'duri' (3.5.2).

2. Apokope yang sama kadang-kadang juga terlihat dalam isolek-isolek lain, misalnya MB *d@p/an* 'depan, berikut' < **had@p* (3.1.1.5) + **an*; SWI *laman, ximaw* (lihat di atas).

Perbandingan di atas menghasilkan rekonstruksi MP berikut:
**halaman* 'halaman depan rumah';
**halia?* 'jahe'.

3.12 Ringkasan

Perbandingan fonem-fonem dalam keenam isolek menghasilkan khazanah fonem MP berikut. MP mempunyai empat vokal, **a*, **@*, **i*, dan **u*. **@* tidak muncul pada akhir leksem (tetapi muncul pada silabel akhir). Tidak jelas apakah +*a* dan/atau **@* muncul dalam silabel ketiga dari akhir leksem saja dan dapat dianalisis sebagai **a* + semivokal. Ada dua semivokal: **y* muncul di antara vokal yang berdekatan dengan **a* atau **u*, dan akhir leksem yang mengikuti **a*; **w* muncul di antara dua **a*, dan akhir leksem mengikuti **a*.

Ada serangkaian konsonan hambat tak bersuara (**p*, **t*, **c*, **k*, dan **?*) dan serangkaian konsonan hambat bersuara (**b*, **d*, **j*, **g*); **?* muncul pada posisi akhir saja, dan rekonstruksinya tidak pasti. Konsonan hambat bersuara dan **c* tidak muncul pada posisi akhir.

Sederetan bunyi nasal (**m*, **n*, **ñ*, **ŋ* muncul pada posisi awal dan tengah, dan, kecuali untuk *ñ*, juga pada posisi akhir. Pada posisi tengah, bunyi-bunyi tersebut muncul antarvokal dan di depan konsonan hambat homorgan.

Ada dua bunyi alir (**r* dan **l*), dan dua frikatif (**s* dan **h*). **h* di antara vokal-vokal yang sama (atau antarvokal yang salah satunya bunyi pepet) harus dibedakan dari *ø*.

Untuk ringkasan gugus-konsonan MP, lihat 4.2. Untuk bagan fonem, lihat 4.1.

Catatan

[1]Rekonstruksi Dempwolff diberikan dalam ortografi Dyen untuk AP/MPP, sebagaimana yang dimodifikasi Blust. Representasi dari rekonstruksi ini juga mengikuti penafsiran kembali oleh

Dyen dan kemudian ahli bahasa Austronesia. Namun, saya menyajikan bukti-bukti dari Zorc untuk AP *-*S*, *-*H*, *-*h* > IBN -? dalam ortografi yang digunakan dalam Zorc (1982). Apabila perbedaan MPP dan AP tidak relevan untuk argumen kita, saya mengacu kepada MPP. Perbedaan utama antara fonologi AP dan MPP dibentuk dengan pemaduan berikut:
AP *S, *H > MPP *h,
AP *t dan *... > MPP *t, dan
AP *n dan *N > MPP *n.

Seperti yang telah saya katakan dalam bagian pendahuluan, saya akan mewakilkan fonem purba sebagaimana yang saya temukan dalam contoh leksikal dalam literatur linguistik.

[2]*dodak* adalah istilah teratur untuk 'dedak' dalam bahasa Toba selain dalam isolek-isolek Batak Selatan yang lain (yaitu Angkola-Mandailing dan Simalungun). Namun, isolek-isolek Batak Selatan juga mempunyai (Toga- dan Simalungun) *uhut*, (Angkola-Mandailing) *ut* dengan makna ini, dan Karo (di Batak Utara) tidak mempunyai bentuk yang sepadan dengan *dodak* (tetapi mempunyai *k@d@p* untuk 'dedak').

[3]*sosak* ditemukan dalam Van der Tuuk tetapi tidak dalam Tambunan dan Warneck; istilah yang lazim dalam Toba untuk *gecko* adalah *ilik*. Berdasarkan MB *c@cak*, Bali, Sasak *c@k@c* Timungon Murut *sosok*, dan Filipina Purba **cekcek* (Charles dan Zorc 1971), rekonstruksi MPP **cekcek* dapat dibuat. Batak Toba *sosak* tidak cocok dengan MPP **cekcek* (+*soksok* mungkin merupakan bentuk turunan yang teratur), dan mungkin dipinjam dari MB.

[4]Bandingkan Van der Tuuk (*tahop*) *manahop* 'merangkul, seperti dalam gulat; menangkap dengan cakar, seperti burung hering'; juga *taŋkop* [takkop] 'serasi, tentang baju'; Tambunan *tahop* 'jalan ikan'; Warneck *tahop/tahop ni bodil* 'kokang'.

[5]Dalam Pigeaud ditemukan JW *di@m*, *k@j@m*, *l@ŋk@p*, *ŋ@r@m*, *r@nd@m/r@nd@m*, *s@mp@t* (dengan makna yang sama dengan dalam MB), dan *t@g@p* 'cepat'. Namun, *di@m*, *l@ŋk@p*, *ŋ@r@m*, *r@nd@m/r@nd@m*, dan *s@mp@t* disebut lokal, dan *k@j@m*, *t@g@p* dinamakan kebuku-bukuan. Lagi pula, *di@m* dan *r@nd@m* mempunyai (retrofleks) *d* alih-alih alveolar *d* (yang menunjukkan peminjaman).

Dalam Jansz tidak ada satu pun bentuk ini yang diberikan (kecuali *s@mp@t*, yang diberi nama MB). Bentuk-bentuk ini harus dianggap tidak diwariskan: Pigeaud memberikan banyak kata pinjaman yang masuk ke dalam JW sesudah Jansz (1913, edisi kedua) diterbitkan, dan tidak secara sistematis menyatakan bahwa bentuk ini adalah kata pinjaman (Pigeaud 1938 hanya dimaksudkan sebagai kamus praktis dan singkat yang mendahului edisi yang lebih lengkap, lihat Pengantarnya 4--6).

[6]*ŋ-ar@m/i?* ditemukan dalam ayat 3003, dan *kal@m/an* dalam ayat 2709, dalam Kana Sera (Dunselman 1955). Dunselman memberikan *a* dan *@* (biasanya *a* dalam prefiks, dan dalam leksem) untuk vokal dalam silabel kedua dari akhir yang dinetralisasi dalam isolek Mualang.

[7]Namun, di sini pun terdapat kemungkinan penjelasan yang lain:
JKT *im@t* mungkin dipinjam dari SUN (SUN *imit* 'rajin, giat' < AR).

(Leksem TAM kulam dilafalkan sebagai [kulo]; bukan tidak mungkin kata itu dipinjam ke dalam JKT pada tahap awal TAM (sebelum nasalisasi vokal terakhir terjadi), dan vokal terakhirnya dianggap sebagi bunyi pepet).

[8]Thaib memberikan *liliẽ* selain *lihiẽ*.

[9]Keempat contoh ini adalah: 1. *c@pò?* 'bokek', dan *c@pó?* 'mudah pecah atau robek'; 2.*ŋulòn* 'ke barat' (< JW), dan *ŋulón* 'menangis'; 3. *pòl* 'tempat menyimpan barang dalam jumlah banyak' (< ING *pool?*), dan *pól* 'penuh' (< BLD *vol*); 4. *bòt* dalam *s@patu bòt* (< ING) 'sepatu bot', dan *bót* 'roti' (< BLD *brood?*).

[10]BRU sebetulnya juga mempertahankan MPP **i* dan **u* dalam silabel akhir. Vokal-vokal KCI dalam silabel akhir mengalami perubahan yang banyak mengubah vokal tinggi MPP yang asli, tetapi tidak membagi menjadi vokal tinggi dan vokal sedang.

[11]Bahasa Banjar Bukit juga mempertahankan MPP **i* dan **u*, tetapi isolek ini berkaitan terlalu erat dengan BH (Abdurachman Ismail et al. 1979:7) untuk dipertimbangkan sebagai bukti terpisah.

[12]Sebetulnya ini menunjukkan kelambatan relatif perubahan SWI, yaitu bahwa dari antara kedua isolek Melayu *tengah* yang lain yang tersedia data (yaitu BSM dan Semende), tidak satu pun yang mendiftongisasi **i* dan **u* di depan *-?* dan *-h*, dan Semende juga tidak membagi **u* dalam silabel kedua dari akhir menjadi *u* dan *o*.

[13]Bunyi pepet demikian tidak diwakilkan dalam prasasti ini, tetapi dapat disimpulkan dari ketidakmunculan simbol vokal, atau dari penggandaan grafem-konsonan yang mengikutinya. Dalam sejumlah contoh, bunyi tersebut tidak dibedakan dari *a* pendek (Vikør 1988:71).

[14]Menurut Wolff (1976:367) *tolorŋ* dipinjam dari bahasa Cina, bandingkan CI *tōlôn* 'mensponsori, membantu orang memakai (baju)'.

[15]Jangkauan makna yang sama terdapat dalam JW *wit*, bandingkan *wit* 'pohon; asal, pangkal', *wiwit* 'mulai', *amit* 'permisi', *wet/an* 'barat'; lihat juga 4.5 untuk hubungan antara **puhun* dan **ampun*.

[16]Menurut Dempwolff, *rot/an* berasal dari JW (lihat Demp. bagian **raut*).

[17]Ditulis *babira* dalam Hapip.

[18]MPP **bi(nN)a(ŋ)(Ct)a* 'binatang' (Blust 1970:119) merupakan masalah. Jack Prentice (p.c.) membuat saya memperhatikan bahwa banyak bahasa Austronesia tidak mempunyai istilah umum untuk 'binatang'. Sejauh bahasa-bahasa tersebut mempunyai istilah demikian, istilah tersebut tidak bisa dipengaruhi oleh rekonstruksi etimon AP atau MPP. Hubungan yang dibuat Brandes (1884:175) antara MB *binataŋ*, Ibanag *bataŋ* 'jala perangkap' dan

SUN *pamataŋ* 'seseorang yang naik kuda berburu kijang' tidak sepenuhnya meyakinkan.

[19]*kuantan* pasti merupakan varian gaya (yang pada mulanya bahasa tinggi?). Dalam sejumlah leksem beberapa (atau semua) isolek memperlihatkan bentuk varian yang diciptakan melalui penggantian deretan -KV akhir asli dengan akhiran yang lain. Akhiran yang baru ini biasanya *-/ntan*, tetapi ada juga *-/nta* dan *-/nti*. Misalnya:

BH *cuntan* 'curi' < *+curi* (kata pinjaman dari dari bahasa di India Utara, bandingkan 5.7. lema 73);

BH *kuantan* 'kuali' < **kuali* (3.1.3.2);
Perak, Kedah *antan* 'antan, alu' < **halu* (3.9.1);

BH *kamintiŋ* 'kemiri', MB *k@miri*, *k@mbiri*, JKT *k@miri*;

MB, MIN, BH, IBN *santan*, SWI *santan* (pinjaman dari JW?), JKT *sant@n* 'santan', juga MB *sari* 'bunga; seperti bunga; tepung sari' (< Jawa Kuno), JKT *sari* 'benang sari'; SWI *panta* 'pantang (karena berbahaya)', i.l. *panta* 'tabu, pemali', dan MB *p@mali*, MIN (jarang) *pamali* 'id.'.

Kadang-kadang bentuk asli tidak lagi ditemukan dalam isolek-isolek ini, tetapi dapat ditelusuri melalui perbandingan dengan bahasa-bahasa lain, bandingkan: MB, MIN, IBN (Rich.; tidak lazim), JKT *jantan* 'jantan', dan SUN *jalu*, JW *jalu* (< MB?), Karo *dalu/na* 'maskulin', Toba, Dairi *dalu*, JW *dalo/n* 'babi hutan' yang menghasilkan MPBP **Zalu* 'pria' (bandingkan bahasa Sulawesi Selatan Purba **jalu* 'kawin (tentang binatang)', Mills 1975 jilid 2). Brandes (1884:88) percaya Van der Tuuk menjelaskan MB *añjiŋ* sebagai varian bahasa tinggi dari MPP **asu* 'anjing'. Namun, ini meragukan, karena perbedaan antara **asu* dan *añjiŋ* tidak cocok sekali dengan pola varian formal yang diuraikan di atas.

[20]Bandingkan daftar kata IBN yang dibuat Bruggeman yang dipakai di Divisi Ketiga Sarawak (dalam lampiran Scott 1956).

[21]Diftong JKT (yaitu *oy, ay, ey,* dan *aw*, lihat 2.6.1) tidak muncul dalam kosakata yang diwariskan, juga BH dan IBN *-uy* (yang tidak sepadan satu sama lain).

[22]Richards memberikan *tapay* dan *tapey*; Scott hanya memberikan *tapè*; bentuk *tapè* dan *tapey* pasti dipinjam (dari SAR, lihat Rich.)

[23]Realisasi fonetis dari diftong (yang tak dapat dijelaskan) tidak jelas.

[24]Menurut Von de Wall (bandingkan bahasa Parsi *kawin, kabin* 'mas kawin', dalam Steingass). Dalam MB ada varian ejaan (Malaysia dan Klasik) 'kahwin', yang secara fonotaktis menyimpang dari ejaan yang lazim.

[25]Ada juga SWI *kampaŋ* dalam *ana?kampaŋ* 'anak haram', dan Salako *kampàkŋ* 'berzinah' (catatan lapangan Adelaar yang tidak diterbitkan): bentuk-bentuk ini bisa dikaitkan dengan MB *gampaŋ* 'gampang, enteng'; bandingkan juga MB *anak gampaŋ* 'anak haram (harfiah 'gampangan)'.

[26]**S* dalam **pa:qaS* hanya didasarkan pada *s* antarvokal dalam Bunun *p-in-asax* 'paha'. Zorc (hlm.199) menganggap bentuk ini berisi afiks *-in-* dan memperlihatkan metatesis *s* dan *x*. Bahasa-bahasa lain tidak memperlihatkan jejak **S* dan ahli bahasa Austronesia telah merekonstruksi AP **paqa* (Dyen 1953:11; Ferrel 1969:225).

**Cu:maH* harus ditafsirkan kembali sebagai **Cu:meS* disebabkan Kavalan *tumes* 'kutu' (Li 1982:489). MPP **pa:RiH* menjadi AP **pa:RiS* disebabkan Siraya *pagig* 'ikan pari' (AP **R*, **S* > Siraya *g*, bandingkan *ougat* 'urat' < AP **uRaC*, *vigvig* 'bibir' < AP **biRbiR*, *vagiog* 'angin badai' < AP **baRiuS*, *voukig* 'rambut' < AP **buSek* (dengan metatesis teratur, bandingkan Dahl 1976:33).

Ini mempengaruhi penfasiran bukti Zorc dengan cara berikut. Alih-alih 2 dari antara 7 contoh yang mendukung asumsi bahwa AP **S* > IBN *-?*, ada 3 dari antara 9 contoh, dan alih-alih 12 dari antara 18 contoh yang mendukung AP **-H* > IBN *-?*, sekarang ada 11 dari antara 17 contoh.

Dalam JKT, perubahan ini menyangkut jumlah tersebut sebagai berikut. Alih-alih 1 dari antara 7 contoh yang mencerminkan AP **S* > JKT *-?*, sekarang ada 2 dari 8 contoh, dan alih-alih 1 dari antara 8 contoh yang mencerminkan AP **- H* > JKT *-?*, sekarang sama sekali tidak ada bukti untuk perubahan ini.

[27]Bandingkan Tsuchida (1976:132-8); Beliau juga membedakan AP $*H_1$ dan $*H_2$, dan Zorc (1982:122).

[28]Dari bagan dalam pengantar untuk Chaer (hlm. XVIII-XIX), ternyata dalam subdialek Kebayoran, hambat glotal terdengar sesudah setiap vokal akhir (kecuali *ramè*). Subdialek Karet mempunyai hambat glotal yang sepadan, tetapi juga kehilangan +*-h* (Kebayoran masih mempunyai *-h*), yang menimbulkan vokal akhir.

[29]Dalam bahasa Indonesia, kata *butuh* itu umum (bandingkan JW *butuh* 'butuh'), tetapi bandingkan MB *butuh*, BH, IBN *butuh*, SWI *butuẽ(h)* 'penis', MIN *butuẽh* 'orang yang tidak berguna, orang tolol'.

[30]Hapip memberikan *hisap* dan *isap*, tanpa merinci apakah kata-kata itu termasuk BH ataukah BK.

[31]SAR mempalatalisasi nasal akhir yang didahului oleh vokal depan (Collins 1987:35). Dalam materi Collins, palatalisasi hambat velar akhir yang didahului oleh vokal depan tampak

dalam dua contoh: *bait* 'baik' (MB baik), dan *nait* 'naik' (MB *nait*). Dalam dua contoh lain palatalisasi tersebut tidak tampak, yaitu *pèndèk* 'pendek' (MB *pendek*) dan *tasèk* 'danau' (MB *tasik*). Menurut Collins (p.c) leksem-leksem ini mungkin tidak diwariskan. Blust (yang mempunyai pengalaman di lapangan dengan SAR) menganggap leksem IBN dengan konsonan hambat akhir yang dipalatalisasi sebagai pinjaman dari SAR (Blust p.c.). n.b.: Kemunculan Tagalog *ma-ba?it* 'baik' merupakan kemungkinan bukti bahwa SAR baik bukan hasil palatalisasi melainkan berkembang dari bentuk MPBP dengan **t* akhir. Sebaliknya, bisa juga akar Tagalog *ba?it* dipinjam dari isolek Melayik dari Kalimantan Utara.

[32]Bandingkan MB *kono/n* Tagalog *kunù?*, Malagasi *hono* 'konon', JW *kono* 'sesuatu yang dibahas' (Demp.: 'das Besagte'), Sa'a *unu* 'berkata, berpikir' < MPP **kunu* 'id.'.

[33]Prentice (p.c.) membuat saya memperhatikan Timugon Murut *inasi* 'arak' dan Kadazan *nasi* 'id.' (Timugon Murut *in-* dan Kadazan *n-* adalah alomorf teratur dari infiks *-in-* dengan akar vokal-awal). Beliau menyatakan bahwa MB, MIN, BH, SWI, dan JKT *n-* dalam *nasi* mungkin sisa dari afiks MP **in-/*-in-* (melalui penyingkatan dana pelesapan vokal awal). Namun, isolek-isolek Melayik tidak memberikan bukti untuk rekonstruksi afiks MP demikian.

[34]Untuk Melayu Banjar Bukit, lihat Abdurachman et al. 1979:100.

[35]Lihat Van der Toorn (ditulis "jo" (yo).

[36]Ditulis "hiya" dalam Hapip.

[37]Ditulis "tapi' dalam Hapip.

[38]Kesalahan ortografis? atau bentuk yang sepadan dengan MB *kawal* 'kawal' (< TAM, Van Ronkel 1902:111)?

[39]Singkatan dari *ka-anda-ño-lah* 'terserah dia' (harfiah 'keinginan hatinya').

[40]Disebabkan disimilasi regresif nasalitas? Bandingkan lafal substandar [sampiyon] dari BLD *champignon* 'jamur, cendawan' (< Perancis).

[41]Dalam buku asli ini digunakan istilah *excrescence* yang diambil dari Antila (1975:68), yang mengaitkannya dengan asal mula *finger* 'jari tangan', *number* 'jumlah, bilangan', *thunder* 'guntur', dan sebagainya.

[42]Ini satu-satunya lingkungan untuk mengamati epentesis. Saya tidak menemukan gejala yang sama dalam leksem IBN dengan struktur KVNVI.

[43]Menurut Moussay (1981:23) *n* adalah apiko-dental. (Moussay (1981:25) mendeskripsikan MIN *s* sebagai alveolar, dan begitu pula Asmah (1964:32) mempunyai gugus *-ŋs-* yang sepadan dengan gugus *-ns* dalam Van der Toorn dan Thaib, bandingkan *baŋso* 'bangsa' (Moussay) vs. *banso* (Van der Toorn, Thaib). Deskripsi Moussay didasarkan pada isolek MIN, yaitu *padang*.

[44]Bandingkan Blust (1970:111 + cat. 9-10) dan Dahl (1976:99-100).

[45]Dalam Hapip ditemukan 'mantan', yang mungkin salah cetak.

[46]Kesulitan tambahan untuk membandingkan SWI *x/r* dan KCI *h/r* dengan **R/*r* ialah bahwa banyak rekonstruksi dengan **r* sebetulnya didasarkan atas peminjaman (Wolff 1974), dan walaupun dalam beberapa leksem, ini cukup jelas (bandingkan banyak rekonstruksi Dempwolff yang berdasarkan MB dan Ngaju, Dyen 1956), tidak demikian halnya dalam banyak leksem lain. Kajian tentang peminjaman di antara bahasa-bahasa Austronesia akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan MPP **R/*r*.

[47]Ada juga *axaŋ* 'arang' yang pasti dipinjam karena tidak mencerminkan *d* untuk MPP **j* dalam MPP *qajeŋ*, tetapi karena semua isolek Melayik lain memperlihatkan *r* yang sepadan alih-alih *d*, *axaŋ* pasti merupakan kata pinjaman yang sangat awal.

[48]Walaupun judul kajiannya ("Malay phonetics') tidak memberikan kesan ini, penggunaan kata "fonetik" di sini sesuai dengan peristilahan abad ke-19.

[50]Beliau bahkan menegaskan bahwa Beliau pernah mendengar bunyi ini dalam JKT, "Saya pernah mendengar bunyi ini di Kalimantan Barat, di Singapura, dan Batavia [sekarang Jakarta]. Tentu saja di Batavia, lafal orang Sunda dan Jawa tidak bisa dipertimbangkan. Orang Eropa yang dilahirkan di tempat itu jarang sekali memberikan nilai yang khusus pada bunyi kerongkongan itu, dan biasanya menggantikannya dengan bunyi palatal yang kuat" (Fokker 1895:27).

[51]Dalam bahasa Aceh *buroŋ* berarti 'roh wanita yang meninggal pada saat melahirkan; penyiksa wanita pada waktu melahirkan'. Bukan tidak mungkin *buru* dan sebagainya dengan makna 'burung' dipinjam. Kebanyakan bahasa AN mempunyai bentuk turunan AP **manuk* untuk 'burung', dan *r* dalam banyak bahasa bukan padanan teratur dengan MB *r*. Bandingkan Ngaju *buroŋ*, Malagasi *vorona*, SWI *buruŋ*, KCI *burewŋ*, sedangkan MB *r*: Ngaju *h*: Malagasi *ø/z*: SWI *x*: KCI *h*; bentuk turunan SWI dan KCI memberikan kesan bahwa *buruŋ* dan sebagainya (untuk 'burung') juga inovatif di dalam kelompok Melayik. Pergeseran makna dari 'pertanda' menjadi 'burung' mungkin pertama-tama terjadi dalam isolek-isolek Melayik (bandingkan IBN, yang masih mempertahankan kedua makna tersebut), sesudah itu *buruŋ* dengan makna 'burung' dipinjam dalam isolek-isolek di luar kelompok Melayik.

[52]Walaupun dapat dibayangkan bahwa pembagian MP menjadi isolek Melayik yang berbeda-beda terjadi sesudah diperkenalkannya kata pinjaman yang pertama dari SKT, saya memilih untuk tidak menerka kemungkinan ini dan untuk tidak membuat rekonstruksi berdasarkan perangkat kesepadanan yang pada akhirnya dipinjam dari SKT.

[53]"aer' Chaer (tanpa diakritik) mungkin salah cetak.

[54]Namun, bandingkan bahasa Sulawesi Selatan Purba **buŋas* 'id.' (Mills 1975, jilid 2).

[55]Bandingkan *d/-* dalam *d/ari* < **ari* (3.5.2 KTTD), *da/hulu, d/ulu* < **di *hulu?* (3.1.3.3), dan IBN *alam*, i.1. *dalam/dal@m* < **(d-)al@m* (3.1.1(5)).

[56]Variasi yang sama kadang-kadang dapat diamati antara isolek Melayik dan JW atau Toba, bandingkan MP **habis* 'semua, seluruh; habis, selesai' vs. JW *k/abèh* 'semua' (bandingkan 3.1.2.3 dan 5.7 lema 1919); MB *l@mah* 'lemah, lembut, kendur' vs. JW *l@m@s* 'lemas, fleksibel; lemah; elegan'. MB *luruh* 'jatuh, gugur (terutama daun dan buah-buahan)' vs. Toba *rurus* 'gugur (untuk daun), *rontok* (untuk rambut)'.

[57]Subdialek Kebayoran kadang-kadang juga mempunyai *-h* yang sepadan dengan *ø* dalam i.1., misalnya *sayah* 'saya', *s@pèdah* 'sepeda', *diah* 'dia', *apah* 'apa?'. Namun, biasanya subdialek itu mempunyai konsonan hambat glotal nonfonemis sesudah vokal akhir. Subdialek Karet sepadan dengan subdialek Kebayoran dalam bunyi hambat glotal akhir, dan Karet mempunyai *ø* apabila Kebayoran mempunyai *-h* (Chaer 1976:XIX).

[58]MB juga mempunyai varian ortografis "yang" dan "hiyang".

[59]Dalam beberapa contoh, ortografi Helfrich tampaknya tidak konsisten, terutama ketika Beliau menggunakan salah satu entri leksikal untuk SWI dan BSM (dalam BSM, *h* kadang-kadang muncul di antara vokal).

[60]Dempwolff merekonstruksi MPP **basuq* 'basuh' dengan dukungan dari JW *wasóh*, MB *basuh* 'id.', dan Fiji *savu-i, savuya* 'bersihkan perahu'. Mengingat kemiripannya dalam hal makna dan bentuk dengan MPP **baseq* 'basah', bentuk turunan Fiji yang menyimpang secara formal, dan kenyataan bahwa JW *-óh* mungkin mencerminkan MPP **-eq* selain **-uq* (lihat di bawah), **basuq* harus dikesampingkan sebagai rekonstruksi AP/MPP. Dyen (1965:295-6) memberikan dukungan tambahan dari dialek-dialek Atayal (*mahuq* dan *mahu?*), dialek-dialek Paiwan (*v-intu?* dan *v-in-atuq*), dan Pazeh (*ba-batsu?*), semuanya mempunyai arti 'mencuci (baju)'. Namun, Atayal dan Pazeh *u* mungkin mencerminkan AP **e* selain **u*, sedangkan Paiwan *u* < AP **u*. Jadi, hanya Paiwan yang memberikan bukti untuk AP **basuq*.

Dyen memperoleh informasinya dari *The myths and traditions of the Formosan native tribes* oleh Ogawa dan Asai (Taihoku 1935), yang tidak saya punyai. Namun, Ferrell (1982) memberikan Paiwan *v/n/ateq* (dari *vateq*), dan saya rasa *u* silabel akhir dalam *v-in-*

tu? dan *v-in-atuq* adalah salah cetak atau Beliau salah lihat dalam Ogawa dan Asai.

Saya percaya bahwa MB *basuh* dan sebagainya dipinjam dari JW, dan bahwa JW *wasóh* seasal dengan MB *basah* 'basah' dan sebagainya. Nothofer (1975:77 + Cat.48) memperlihatkan bahwa MPP **-eq#* selalu menjadi JW *-oh*. Beliau menganggap JW *basah* 'larut, membusuk' sebagai kata pinjaman. Namun, untuk alasan tertentu, Beliau tidak melanjutkan penalaran ini dan tidak menafsirkan kembali JW *wasóh* sebagai bentuk turunan dari AP/MPP *baseq*. Beliau merekonstruksi MJP **Bass@h* selain **Bassuh* (hlm.185). Bukti Beliau dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *was@h* 'cuci' vs *aŋ-wasuh* 'cuci' adalah dua varian dari kata yang sama, sebagaimana yang diperlihatkan oleh sejumlah besar varian dengan *u* dan *@* dalam kamus bahasa Jawa Kuno.

Mengenai padanan JW *w-* : Mb *b-*, perubahan dari semivokal menjadi bunyi hambat homorgan dalam leksikon yang dipinjam dari MB bukan tidak lazim; bandingkan JW *wolanda* 'Orang Belanda; bahasa Belanda' > MB *b@landa*; BLD *wiŋk@l* 'toko' > MB *beŋkel* 'bengkel'; BLD *wortel* 'wortel' > MB *bortol*; BLD *yüni* 'bulan Juni' > MB *juni*; BLD *y@nev@r* 'gin Belanda' > MB *j@new@r*; BLD *yas* 'jas' > MB *jas*; ING *yard* 'yar(d)' > MB *yar, jar*; ING *waistcoat* 'baju jas pendek' > MB *beskat*.

[61]Kata seasal dari MB ayah dan sebagainya ditemukan dalam beberapa bahasa AN lainnya, dan kata seasal tersebut mengacu kepada berbagai hubungan kekerabatan dari generasi orang tua (Blust 1980c:224-5). Sebaliknya, bahasa-bahasa Dravidika Selatan mempunyai perangkat padanan berikut: TAM *ayya*: 'ayah, bapak', Malayalam *ayyan* 'bapak, tuan', Kannada *ayya, aya* 'ayah, kakek, tuan, guru', Telugu *ayya, aya* 'ayah' (Burrow dan Emeneau 1961:15 (entri no. 163)). Adalah menarik untuk mengetahui lebih banyak tentang kemungkinan hubungan antara leksem bahasa-bahasa Dravidika Selatan ini dan MB *ayah* dan sebagainya.

[62]Hapip kadang-kadang menuliskan apostrof untuk hambat glotal nonfonemis dalam BH (2.3.1).

[63]Ketidakmudahan *-h-* mungkin disebabkan kendala fonotaktis karena tidak ada leksem yang diwariskan dengan deretan KVhVh dalam isolek-isolek Melayik.

[64]Menurut Dempwolff (1937:45), MB *s@mb@lih* berasal dari AR *b'ismi'lla:hi* 'bismillah, dengan nama Allah'. (Untuk pembuktian fonologis dan semantis dari etimologi ini, lihat juga Adelaar 1989:5-7).

BAB IV

Struktur Kata dalam Isolek-isolek Melayik Purba

4.1 Sistem fonem dalam MP

Fonem purba berikut direkonstruksi dalam bab sebelumnya:

Vokal

	depan		belakang
tinggi	*i		*u
sedang		*@	
rendah		*a	

diftong: *-ay
*-aw

Konsonan

	labial	dental	alveolar	palatal	velar	glotal
Hambat: tak bersuara		*p	*t	*c	*k	*?
bersuara	*b		*d	*j	*g	
Nasal	*m		*n	*ñ	*ŋ	
Frikatif			*s (4.3.2)			*h
Alir			*l		*r (3.7)	
Semivokal	*w			*y		

4.2 Bentuk kanonik dan kendala fonotaktis dalam MP

Kebanyakan leksem MP bersuku dua: ada juga rekonstruksi bersuku satu, tiga, dan bahkan empat, tetapi sebagian besar bersuku dua:

*[KV(N)][KV(N)]KV(N))KVK

Kendala fonotaktis berikut berlaku untuk kaidah ini:

1. K akhir tidak pernah berupa konsonan hambat bersuara (3.5) atau konsonan

palatal (3.4.2).
2. *? hanya muncul sebagai K akhir (3.4 (1.2)).
3. Setiap K bisa berupa ø, misalnya **aku, *mata, *daun, *tuø@t,* dan sebagainya.
4. Gugus konsonan terdiri dari konsonan nasal + hambat homorgan, atau konsonan nasal velar + **s*; gugus tersebut hanya muncul di antara vokal (3.6.2).
5. Semivokal hanya muncul di antara vokal: **w* hanya muncul di antara bunyi-bunyi **a*, dan **y* muncul di antara vokal-vokal yang bukan **i* atau **@* (3.3 (1.2); pada posisi akhir, semivokal diperlakukan sebagai bagian dari diftong.
6. *@ hanya muncul sebagai V_2 jika $K_3 \neq$ *?, ø (2.6.3 dan 3.1.1), atau **h*.
7. Diftong hanya muncul pada posisi akhir leksem (yaitu sebagai V_2, dan jika $K_3 = ø$).
8. Bunyi pepet awal, atau bunyi pepet yang didahului **h* awal, tidak pernah diikuti oleh konsonan hambat.[1]

4.3 Harmoni jenis artikulasi

4.3.1 Harmoni jenis artikulasi yang berlaku pada konsonan hambat homorgan, konsonan nasal dan semivokal pada posisi awal dan tengah

Dalam sebuah artikel tentang harmoni konsonan bahasa Melayu (Adelaar 1983), saya menegaskan bahwa pada tahap awal MB, pasti ada kecenderungan kepada harmoni jenis artikulasi yang tidak membolehkan konsonan hambat awal diikuti oleh konsonan nasal homorgan tengah atau konsonan hambat homorgan yang berbeda dalam penyuaraan. Misalnya, leksem dengan struktur seperti *papan, bibit, mamak, cucu, jajar, ñañi, kikir,* dan sebagainya itu biasa, tetapi leksem dengan struktur seperti *bomoh, bepaŋ, paman, kaŋa, kugah,* dan sebagainya tidak biasa. Kecenderungan ini tidak berlaku bagi kombinasi *t* dengan *d* atau *n*, yang mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa, sebagai superdental, *t* tidak homorgan dengan *d* dan *n*, yang alveolar. Ada sembilan perkecualian yang tak dapat dijelaskan untuk kendala ini: *bapa* 'ayah', *bepaŋ* 'sejenis manisan', *kugah* 'sejenis semak', *homo(h)* 'pawang, tukang sihir', *pamah* '(tanah) yang rendah', *giŋin* ;sejenis herba'. *kaŋa* 'sejenis pohon', *kaŋar* 'burung elang yang besar'. dan *danaw* 'danau'.

Tampaknya ada kemungkinan bahwa kendala tersebut juga berlaku bagi

kombinasi konsonan hambat homorgan atau konsonan nasal dengan semivokal, tetapi masih ada beberapa contoh berlawanan yang tak dapat dijelaskan. Kecenderungan pada harmoni jenis artikulasi ini mungkin sudah terdapat dalam MPP. Walaupun Chrétien tidak pernah merumuskannya, kecenderungan ini dibuktikan oleh kajian leksikostatistiknya tentang morf MPP (Chrétien 1965 dan Adelaar 1983:63-5). Adelaar (1983) tidak memasukkan isolek-isolek Melayik lain, yang karena itu diselidiki dalam kajian ini dengan harapan untuk menentukan sejauh mana harmoni jenis artikulasi berlaku dalam MP. Saya akan melakukan demikian dengan memberikan semua leksem bersuku dua dalam setiap isolek dengan kata seasal sekurang-kurangnya dalam satu isolek lain, yang merupakan perkecualian bagi kendala harmoni konsonan. (Daftar yang lengkap untuk perkecualian dalam setiap isolek diberikan dalam Lampiran 1). Sebagaimana dalam Adelaar (1983), saya mengatur leksem-leksem ini menurut pola keberadaannya.

Pola-pola ini ditetapkan sebagai berikut:

I konsonan hambat awal yang diikuti konsonan hambat homorgan yang berbeda dalam penyuaraan (misalnya, *bapa*);

II konsonan hambat awal yang diikuti konsonan hambat homorgan yang dipranasalisasi yang berbeda dalam penyuaraan (misalnya, MB *bimpaw* 'sapu tangan, handuk' < CI);

III konsonan hambat awal yang diikuti oleh konsonan nasal homorgan (misalnya MB *danaw, pamah);*

IV konsonan nasal awal yang diikuti oleh konsonan hambat homorgan (yang dipranalisasi) (misalnya, MB *mabuk, mimpi);*

V konsonan hambat atau nasal awal yang diikuti oleh semivokal homorgan (misalnya, MB *bawaŋ).*

Satu-satunya perangkat kata seasal Melayik yang termasuk pola I adalah MB *b/apa, b/apa/k, b/apa/?,* MIN *apa/?, b/apa/?, pa/?,* BH *b/apa.* SWI *b/apa/?,* JKT *b/apa/?* 'ayah', IBN *b/apa?* 'mertua laki-laki' dan *apay* 'ayah'.

Tidak ada perangkat kata seasal yang termasuk pola II.

Perangkat kata seasal yang termasuk pola III adalah:

1. MB *pamah* '(tanah) yang rendah', SWI *pama(h)* 'rawa-rawa';
2. s.i. (kecuali JKT) *danaw* 'danau';
3. MIN *ja/ño,* BH *ja-ña* (dan juga DK *ja-ña,* Dunselman 1949:69) 'apa yang dikatakannya, kata-katanya'; dalam BH (dan DK), bentuk ini masih kompleks secara morfologis (bandingkan BH *ja-ku* 'kata-kataku, apa

yang saya katakan').[2]

Perangkat kata seasal yang termasuk pola IV adalah:

1. MB, BH, JKT *m/ampus,* MIN *m/ampuyh* 'mampus': juga MB *(h)ampus* 'id.'. MIN (Van der Toorn) *ampuyh* 'mampus';
2. MB, MIN *m/umba* 'mumbang, putik buah kelapa yang sudah agak besar';
3. s.i. *m/impi* 'mimpi'; juga MB, JKT *impi* 'impian';
4. MB, BH, IBN *mabuk,* MIN, SWI *mabuê?,* JKT *mabòk* 'mabuk'.

Perangkat kata seasal yang termasuk pola V adalah:

1. s.i. *bawaŋ* 'bawang';
2. MB, JKT *bawal* 'ikan bawal';
3. MB *p/awaŋ,* MIN *p/awaŋ, pu/awaŋ* 'pemandu, kapten kapal; pawang'; ini pada mulanya merupakan bentuk singkat *(+ pu + awaŋ),* seperti yang masih tampak dalam MIN *puawaŋ* (Adelaar 1983:61).

Dari kesebelas perangkat padanan yang diberikan di atas, dua di antaranya harus dikesampingkan karena secara historis kompleks. Yang satu adalah MIN *ja/ño,* BH *ja/ña,* dan yang lain adalah MB, MIN *p/awaŋ,* MIN *pu/awaŋ.*

Jadi, sebetulnya ada sembilan perangkat kesepadanan yang tidak dikenai kendala harmoni konsonan dan yang menghasilkan leksem MP berikut: MB *b/apa/k/* dan sebagainya, MB *danaw* dan sebagainya, MB *pamah* dan sebagainya, MB *m/ampus, hampus,* dan sebagainya, MB *m/umbaŋ* dan sebagainya, MB *m/impi, impi,* dan sebagainya, MB *ma/buk* dan sebagainya, MB *bawal* dan sebagainya, serta MB *bawaŋ* dan sebagainya.

MB *b/apa/k* dan sebagainya berkembang dari sebuah bentuk purba tanpa *b-*. Bentuk purba ini mungkin MP **apa(?),* tetapi bisa juga merupakan kata pinjaman dari TAM.[3] *b/-* tetap menjadi masalah. Bunyi itu diamati terdapat dalam beberapa peristilahan kekerabatan yang lain dan mungkin merupakan prefiks yang sudah mati, tetapi hakikatnya yang persis tidak jelas.[4]

Bentuk moyang dari MB *m/ampus, hampus,* dan sebagainya, dan MB *m/impi, impi,* dan sebagainya, mungkin secara morfologis kompleks pada peringkat MP karena bentuk tersebut memperlihatkan bentuk turunan dengan dan tanpa *m-*. Namun, tidak ada isolek yang mempunyai prefiks produktif *m-* (atau infiks *-um- (-@m-)* < AP/MPP **m-/*-um,* Wolff 1973:73), sehingga tetap tidak pasti apakah *m/-* dalam *m/impi, m/ampus, m/ampuyh* masih merupakan prefiks yang hidup atau tidak dalam MP (bandingkan 6.8). Begitu pula, mungkin juga MB *mabuk* dan sebagainya, dan MB, MIN *mumbaŋ* masih kompleks secara morfologis dalam MP, tetapi kita tidak yakin (MB *ma/buk*

dan sebagainya < AP **ma-buSek*. Blust 1976:125 cat.18). MB, JKT *bawal* mungkin pinjaman dari TAM (Wilk.).

Semua isolek *bawaŋ* 'bawang merah, bawang putih' atau, lebih umum lagi, 'umbi-umbian' (Wilk.), banyak terdapat di Indonesia dan Filipina (yang berarti 'bawang putih' yang berlawanan dengan *lasuna* 'bawang merah' (< SKT) atau berlawanan dengan *sibuyas* (< Spanyol *sebollas* 'bawang merah'). Berbagai macam bawang merah dan bawang putih diperkenalkan ke Asia Tenggara dari India, Cina, dan Eropa, dan kebanyakan jenis bawang ini tidak tumbuh subur di tanah basah di Malaysia dan Indonesia (Burkill 1966:99--103). Mungkin MB *bawaŋ* berkembang dari MP **babaŋ* 'umbi'umbian', dan kemudian dipinjam dari satu atau lebih isolek Melayik ke dalam bahasa-bahasa di seluruh Indonesia dan Filipina (dalam bahasa-bahasa di Filipina makna spesifiknya mungkin berasal dari MB *bawaŋ putih)*. Dalam konteks ini ada baiknya disebutkan bahwa dalam bahasa-bahasa Eropa ada kerancuan serupa dalam etimologi istilah *garlic* 'bawang putih' dan *onion* 'bawang merah'.[5]

Dempwolff merekonstruksi MPP **bawaŋ* 'bawang merah' berdasarkan Tagalog *bawaŋ* 'bawang putih'. Toba *baoaŋ*, JW, MB. Ngaju *bawaŋ* 'bawang merah'. Namun, Toba *baoa* tidak diwariskan (Adelaar 1981:13), dan JW juga mempunyai *brambaŋ* 'bawang merah'. Ngaju *bawaŋ* itu tidak jelas, dan bisa dari **bawaŋ* selain **baba*. Mungkin bentuk turunan **bawaŋ* dari Dempwolff adalah kata pinjaman dari MB, dan MB *bawaŋ* berkembang dari MP **babaŋ* (atau **baŋ)*. Sekarang ini belum ada cukup bukti untuk mengabaikan masing-masing dari kesembilan leksem MP tersebut yang tidak sesuai dengan harmoni jenis artikulasi dari konsonan-konsonan yang homorgan, walaupun jelas ada kecenderungan kepada kendala konsonan demikian dalam MP (atau setidak-tidaknya dalam masa yang tidak terlalu lama sebelum MP).

4.3.2 Harmoni jenis artikulasi yang berlaku pada *s dan konsonan palatal

Ada baiknya kita memperluas pertanyaan di atas dengan menyelidiki apakah MP mempunyai kendala pada kombinasi **s* dan palatal pada posisi awal dan antarvokal. Jika ada, mungkin MP **s* adalah palatal. Nilai palatal asli untuk **s* juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa nasalisasi s awal mengakibatkan bunyi tersebut diganti dengan *ñ* dalam semua isolek. (Sebaliknya, MP **-ŋ s-* direkonstruksi berdasarkan gugus nasal + **s* dalam isolek-isolek yang kita bandingkan (bandingkan 3.6.2(1)).

Akan tetapi, data tersebut tidak memungkinkan kesimpulan yang pasti

(lihat Lampiran 2). Data tersebut menunjukkan bahwa:

1. tidak satu pun isolek tersebut mempunyai leksem yang diwariskan yang berisi konsonan hambat palatal awal atau nasal awal yang berkombinasi dengan *s* antarvokal;
2. IBN hanya mempunyai kombinasi *s* awal dengan *y* antarvokal;
3. kombinasi antara *s* awal dan konsonan hambat palatal atau nasal antarvokal terutama jarang dalam BH dan SWI;
4. perangkat-kesepadanan berikut muncul:
   MB *s@jak, s@ñjak,* MIN *saja,* JKT *s@j@k (s@j@g)* 'sejak';
   MB *s@juk,* MIN *sajuʔ,* 'sejuk';
   MB, JKT *s@ñum,* MIN *sañun* 'senyum';
   MB, JKT *s@ñap,* 'senyap', SWI *s@ñap* 'pusing, terpesona, mati rasa'; bandingkan juga BK *s@ñap (s@ñap?)* 'senyap'; (MIN *sañoʔ* 'id.' hanya dipakai secara setempat, Van der Toorn));
   s.i. (kecuali IBN) *sayaŋ* 'kasihan; cinta, sayang';
   MB, SWI, IBN, JKT *sayap,* MIN *sayo* 'sayap' < **sayap* (3.1.1.3);
   MB, BH, IBN, JKT *sayur* 'sayur';
   MB, BH, IBN *sayat* 'sayat' < **sayat* (3.3.1).

Dari antara contoh-contoh di atas, salah satu perangkat berisi terlalu sedikit contoh untuk menghasilkan rekonstruksi MP (MB *s@juk,* MIN *sajuʔ?).* Perangkat MB *s@jak* dan sebagainya, *s@ñap* dan sebagainya, dan *s@ñum* dan sebagainya masing-masing mempunyai tiga atau lebih bentuk turunan, tetapi tidak satu pun di antaranya yang mempunyai bentuk turunan BH atau IBN. Lagi pula, kemunculan bersama untuk bentuk seperti MB *tiñjak* 'injak' dan MB *j@jak* 'menginjak-injak' (diberi nama JKT, dan pada akhirnya sebagai peminjaman dari JW atau SUN, dalam Wilk.) sangat menunjukkan bahwa *s@jak* pada mulanya polimorfemis. Namun, sekali lagi, jika itu benar, tidak jelas apakah keadaan ini masih demikian dalam MP atau hanya dalam masa sebelum itu.

Walaupun selain IBN masing-masing isolek mempunyai beberapa leksem dengan kombinasi *s* awal dan konsonan hambat palatal atau nasal antarvokal, satu-satunya kombinasi yang terdapat dalam semua isolek Melayik adalah *s* awal dengan *y* antarvokal. Mungkin sekali MP berisi leksem dengan kombinasi ini. Mungkin juga MP tidak mempunyai kendala pada kombinasi **s* awal dan konsonan hambat palatal atau nasal antarvokal, kecuali jika ada penjelasan untuk kemunculan *s@jak* dan sebagainya, *s@juk* dan sebagainya, dan *s@ŋum,* dan sebagainya (penjelasan demikian mungkin adalah bahwa

leksem ini kompleks secara morfologis, tetapi sampai sekarang kita masih belum mempunyai bukti yang cukup untuk ini).

Sebaliknya, tidak ada leksem yang diwariskan dengan konsonan palatal awal dan *s* antarvokal yang ditemukan dalam satu pun isolek ini, dan mungkin sekali MP tidak mempunyai leksem yang berisi kombinasi ini. Informasi ini tidak cukup untuk membuat kesimpulan yang pasti tentang sifat fonetis MP **s*. Walaupun mungkin ada hubungan struktural antara moyang *s* di satu pihak dan moyang *c, j,* dan *ŋ* di lain pihak, tidak jelas apa hubungan ini, atau apakah hubungan itu ada pada peringkat MP atau hanya sebelum itu. Berdasarkan *s* dalam semua isolek (yang merupakan alveolar) saya beranggapan bahwa MP **s* juga alveolar.

Rekonstruksi:

**sayaŋ* 'kasihan';	**s@j@k* 'sejak'
**sayur* 'sayur';	**s@ñum* 'senyum'
**s@ñap* 'senyap';	

4.4 Kendala pada bunyi labial akhir yang didahului **i*

Bukti yang diberikan di sini tidak cukup untuk menyatakan eksistensi kaidah demikian sebagai fakta, tetapi agak mencolok bahwa:

a. hanya satu perangkat padanan yang ditemukan untuk rekonstruksi MP **-im,* yaitu **kirim* (3.1.2.1). Namun, **kirim* mempuyai bentuk turunan IBN yang tak teratur *kirum,* sedangkan istilah yang lazim dalam IBN untuk 'kirim' adalah pait.[6] MB dan JKT tidak mempunyai leksem lain yang diwariskan dengan *-im/-em* (JKT *-im/-ém/-èm),* dan SWI hanya mempunyai *udim* 'tahi'. BH mempunyai *siim* 'sunyi', dan *pijim 'pejam'.* Dalam IBN tidak ada deretan *-im* akhir, juga dalam MIN, di mana **-m* menjadi *n* sesudah vokal tinggi (3.6.3(1)). Bandingkan juga MB *k@lim* dan sebagainya dalam 3.1.1.1 KTTD (2)).
b. bentuk turunan dari **-ip* jarang muncul dalam isolek-isolek yang kita bandingkan, walaupun tidak seluarbiasa seperti bentuk turunan dari **-im.* Tidak ada perangkat-padanan yang lengkap yang menghasilkan rekonstruksi MP yang masuk akal, dan contoh-contoh yang mencerminkan **-ip* dalam lebih dari satu isolek hanyalah:

1. MB, BH, SWI, JKT *kacip,* IBN *kacit* 'gunting buah pinang': ini adalah kata pinjaman dari JW menurut Wilk. dan Van der Tuuk (Von de Wall (Jilid 2) 1880:475);
2. MB, JKT *cicip* 'cicip', BH *cicip* 'menguji';

3. MB *lañcip, liñcip,* BH *liñcip,* JKT *lañcip* 'lancip';
4. MB *(h)intip,* BH, JKT *intip* 'intip', yang diberikan sebagai kata pinjaman dari JW dalam Wilk. dan Klinkert;
5. MB *sisip* 'sisip', MIN *sisi?* 'tambah' (3.1.2.1):
6. MB, JKT *sirip,* BH *sirit* 'sirip';
7. MB, JKT *kutip* 'mengutip';
8. MB, JKT *k@dip, k@lip* 'kedip'.

Dalam Demp. ada tiga rekonstruksi MPP dengan **-ip* yang dicerminkan dalam satu atau lebih isolek Melayik:

1. MPP **sisip* 'sisip', bandingkan MB *sisip,* MIN *sisi?;*
2. MPP **k@tip* 'mencubit', yang menjadi MB *k@tip* 'menyengat';
3. MPP **quDip* 'hidup', yang menjadi MB *(h)idup,* MIN *iduy?,* BH *hidup,* SWI, IBN, JKT *idup* 'id.' (vokal-vokal tersebut dimetatesis, ciri yang membedakan isolek-isolek Melayik dari sebagian besar bahasa AN).[7]

Ringkasan

1. Hanya ada satu kemungkinan rekonstruksi dengan deretan **-im* akhir (dan kemungkinan ini kecil);
2. Hanya ada delapan perangkat-kesepadanan yang diwakilkan dengan tidak bagus yang mencerminkan **-ip;* dan
3. Ada metatesis vokal dalam satu-satunya rekonstruksi MPP dengan **-ip* yang diwakilkan dengan baik dalam isolek-isolek lain, yaitu MPP **quDip* > **hidup.*

Argumen ini jelas menunjukkan kendala MP pada konsonan labial akhir yang didahului oleh **i.*

4.5 Kontraksi vokal dalam leksem MP yang mengandung lebih dari dua silabel

Leksem bersuku tiga yang asli dengan bunyi laringal yang memisahkan vokal-vokal yang sama, atau yang memisahkan bunyi pepet dengan vokal lain, disingkat menjadi leksem MP bersuku dua. Proses ini melibatkan hilangnya bunyi laringal AP/MPP, dan perkembangan vokal MP baru dengan corak yang sama seperti vokal-vokal yang disingkat jika vokal-vokal ini sama; kombinasi AP/MPP **a* atau vokal tinggi dengan **@* masing-masing disingkat menjadi MP **a* atau vokal tinggi, misalnya:

MPP * *beReqat* 'berat' > MP * *b@rat*
* *tuqelaŋ* 'tulang' * *tulaŋ*

	* *qahelu* 'alu'		* *halu*
	* *peReqes* 'peras'		* *p@r@s*
	* *qijuhuŋ* 'hidung'		* *huduŋ*
AP	* *tenu?un*[8] 'tenun'	> MP	* *t@nun*
	* *b(in)aHi*[9]*/bineHi* 'wanita'		* *bini* 'istri'
	* *bineSiq/*beneSiq*[10] 'benih'		* *b@nih*

Kontraksi vokal juga terjadi dalam rekonstruksi AP yang mempunyai lebih dari dua silabel melalui afiksasi atau pengulangan morfem akar, misalnya:

MPP	* *ma-ka?en* 'makan'	> MP	* *ma/kan*
	* *ka* + * *wanan* 'kanan'		* *k/anan* (bandingkan 3.4.1.4
	(pra-MP * *ka* + * *anan)*		dan 7.1.C)
AP	* *ka* + **luSeq* 'air mata'		* *k@luh*[11] 'keluh'
MPBP	* *(dD)ehuk(-(dB)ehuk)*[12] 'duduk',		
	tinggal'		* *duduk.*

Dalam salah satu leksem MP tidak terjadi kontraksi (walaupun terjadi dalam masing-masing isolek), yaitu:
MPP **baqeRu* 'baru' > **bAharu* (3.1.3.3)

Leksem AP/MPP bersuku tiga dengan vokal-vokal yang berbeda (selain bunyi pepet) yang berdekatan, atau yang terpisah oleh bunyi laringal, tetap bersuku tiga dalam MP. Misalnya:

MPP	* *kaluaŋ* 'kalong'	>	* *kAluaŋ*
	* *buqaya* 'buaya'		* *buhaya*
	* *baŋkuaŋ* 'bengkuang'		* *bAŋkuaŋ*
	* *beRuaŋ* 'beruang'		* *biruanŋ* (3.1.3.1)
	* *ka* + * *wiRi* 'kiri'		
	> pra-MP **ka* + * iri	>	* *kA/iri* (bandingkan 5.7(2) dan 7.1c)

Kontraksi dari vokal-vokal yang berdekatan dalam leksem bersuku tiga (atau bersuku empat) sudah lama merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dalam isolek-isolek Melayik sesudah tahap MP. Semua isolek mengkontraksikan vokal-vokal yang berdekatan dari bentuk MP asli yang polimorfemis atau yang direduplikasi. Sering masih ada morfem akar yang tidak dikontraksi atau yang secara morfologis tidak kompleks. Misalnya:

MB *lu/tut,* MIN *lu/tuy?,* SWI *@n/tuat* 'lutut', dan BH *tuut* (3.10);

MB *am/pun* 'ampun'; empunya'; i.1. 'ampun', dan MB *mohon,* MIN *puhun,* JKT *muhun* 'mohon' (juga MB *pohon* 'pohon' dan sebagainya, 3.1.2.4);

MB, JKT *t@/luk,* MIN *ta/luy?,* BH *ta/luk,* SWI *t@/luẽ?* 'teluk', dan BH *luuk* 'teluk, rongga di bawah air' (3.10);

MB, IBN *am/put,* MIN *am/puy?* 'bersetubuh', dan BH *puut* 'vagina' (3.10);

MIN *a/buẽ?* IBN *buuk* 'rambut kepala', bandingkan juga DK *bu'uk* 'id.'' (Dunselman 1949:81; 3.10).

MB, SWI, JKT *b@ban,* MIN *baban* 'beban', dan MB, BH *bawa,* MIN *bao,* SWI *bawo,* IBN *baị?* 'bawa', yang menghasilkan MP **ba (?)* 'bawa'; leksem purba ini memperoleh sufiks *-i?* (yang sekarang sudah membeku) dalam IBN (6.1.1). dan direduplikasi dalam i.1.; *b@ban, baban* adalah hasil reduplikasi dari * *ba(?)* + sufiksasi dari afiks nominal * *-an,* dengan demikian * *ba(?)* + * *ba(?)* + * *an,* yang menjadi *b@ba(?)an* > MB, SWI, JKT *b@ban,* MIN *baban.*

Oleh karena tidak ada cara untuk mengatakan apakah kontraksi dalam contoh-contoh di atas telah terjadi dalam MP atau terjadi dalam setiap isolek secara terpisah, saya merekonstruksi bentuk kompleks dengan kontraksi vokal apabila bentuk kompleks dan morfem akarnya dicerminkan dalam isolek itu itu juga. Misalnya, **tAluk* direkonstruksi bersama dengan **luø(u@)k* karena keduanya dicerminkan dalam BH, dan **ampun* direkonstruksi bersama dengan **puhun* karena kebanyakan isolek mencerminkan kedua-duanya.

n.b.: Perangkat kata seasal berikut pasti berkembang dari * *(em)pu* - **hiaŋ* 'Dewata; nenek moyang' (bandingkan * *@mpu* (3.11) dan **hiaŋ* (3.9.1), dengan hilangnya **h* dan desilabifikasi **i* antarvokal menjadi *y:* MB *mo/yaŋ* 'moyang, buyut', MIN *pu/yaŋ* (Van der Toorn) 'moyang/buyut perempuan', SWI *po/yaŋ* 'moyang/buyut laki-laki, nenek moyang; kepala keluarga', IBN *aki?-pu/yaŋ*'moyang/buyut laki-laki', JKT *nènè/k-mo/yaŋ* (juga MB *nene/k-mo/yaŋ)* 'nenek moyang';

juga (dalam Wilk.): *po/yaŋ* (Sumatera) 'kepala keluarga, orang yang sudah tua', (MIN)'dukun (sihir)'.

4.6 Sinkope dari vokal kedua dari akhir dalam kata bersuku tiga

Blust (1982a) memberikan deskripsi mengenai perkembangan historis dalam fonologi MB yang melibatkan hilangnya bunyi pepet dalam silabel kedua dari akhir dalam leksem AP bersuku tiga yang asli, dan kemudian asimilasi atau eliminasi salah satu komponen dari gugus konsonan yang dihasilkan ("penyingkatan-gugus"). Beliau menyebut perkembangan ini "sinkope pepet" (Blust 1982a:285).

Misalnya:

AP **qalesem* 'asam' > MB, BH, SWI *(m-)asam,* MIN, IBN *asam* 'asam (n)', *m/asam* 'asam (adj)', JKT *asem* 'asam (n, adj);

AP **patelaŋ* 'bintik-bintik, belang-belang' > MB *p@laŋ* belang-belang';

AP **qaŋeliC/*qaŋeSiC* 'bau hangus' > MB *(h)aŋit* 'bau busuk' (kain kotor, kotoran hewan, ketiak, dan sebagainya)', MIN *aŋi?,* BH, SWI *aŋit* IBN *aŋit* 'bau wangi' (bandingkan Blust 1980b:37-8).

Dalam dua di antara contoh-contoh Blust, vokal tingi dalam silabel kedua dari akhir (alih-alih pepet) hilang.

AP **paŋuDaN* 'pandan' > i.1. *pandan;*

AP **qaNiCu* 'bantu' > MB *hantu,* MIN, SWI, IBN *antu.*

Di sini kita bisa menambahkan contoh ketiga yang aslinya polimorfemis:

AP **C-um-ubuq* 'tumbuh' > **tumbuh* 'id.' (3.5.1; 5.6.4).

Perbandingan MB dengan isolek-isolek lain memperlihatkan bahwa dalam kebanyakan contoh Blust, sinkope pepet telah terjadi dalam pra-MP. Namun, dalam dua dari antara contoh-contohnya, isolek-isolek tidak sepadan dalam mencerminkan kata bersuku tiga, atau kata bersuku dua dengan gugus konsonan, misalnya:

AP **timeRaq* 'timah' > SWI *tima(h),* JKT *timè,* i.1. *timah;* tetapi MIN juga mempunyai *timarah, timbarah* 'kertas timah'; MIN *timah* dianggap sebagai kata pinjaman (dari MB), dan MIN *timarah, timbarah* dijelaskan sebagai refleksi dari Melayu Minangkabau Purba *+timrah* yang ke dalamnya disisipkan bunyi pepet (> MIN *a*) untuk memisahkan gugus konsonan heterogen yang tidak lazim. Dalam *timbarah,* penyisipan bunyi pepet didahului oleh epentesis *b* (atau "penyisipan obstruen", Blust 1982a).

AP **saŋelaR* 'sangrai' > MP **saŋ(@)lar* > MB *s@lar*, MIN *sala*, *saŋla* 'panggang', IBN *bau sala?* 'bau daging panggang' (3.7.3).
Beberapa perangkat kata seasal yang lain dapat ditambahkan pada kedua contoh ini.

MP *pura(ñ)ci(kt)* 'percik', > MB *p@rcik*, *p@rcit*, BH *puracit*, IBN *p@rañcit*, *p@r@ñcit*, JKT *p@rcik* (3.7(4));

MP **tirajaŋ* 'terjang' > MB *t@rjaŋ*, *t@rajaŋ*, BH *tirajaŋ*, IBN *t@rajaŋ*, JKT *t@rjaŋ*, *t@r@jaŋ* (3.7(3));

MP **bArunas* 'bernas, berisi penuh (tentang butir padi)' > MB *bernas*, *b@r@nas*, BH *barunas*, SWI *b@xnas* (3.7(4));

MIN *para?*, SWI p@la? 'kebun', bandingkan juga MK *parlak* 'id.' (Aichele 1943:52).

Dari bentuk turunan dalam isolek-isolek Melayik untuk AP **timeRaq*, **saŋelaR*, dan MP **pura(ñ)ci(kt)*, **tirajaŋ*, dan **bArunas*, tampaknya proses sinkope masih sedang berlangsung dalam MP.

Walaupun hampir semua contoh yang diberikan dalam Blust (1982) memperlihatkan eliminasi bunyi pepet, saya lebih suka istilah "sinkope vokal" daripada "sinkope pepet" disebabkan MP **pura(n)ci(kt)*, **tirajaŋ* dan **bArunas* selain AP **paŋuDan* dan **qaniCu*.

Berdasarkan perangkat kata seasal di atas, saya merekonstruksi untuk MP:

**as@m*	'asam(n)'; dan
**m-as@m*	'asam (adj)';
**p@laŋ*	'belang-belang' (hanya dalam MB)
**haŋit*	'bau hangus';
**pandan*	'pandan';
**hantu*	'hantu';
**tim(@)rah*	'timah';
**pVr(@)lak*	'kebun' (bandingkan Toba *porlak* 'id.')

Catatan

[1]Pengamatan ini didasarkan pada pertimbangan berikut.
Bunyi pepet awal (atau *h@-*) tidak pernah diikuti oleh konsonan hambat dalam SWI (2.4.3) dan IBN (2.5.3), dan hanya dalam beberapa leksem bunyi tersebut diikuti konsonan hambat dalam MB (2.1.3) dan JKT (2.6.3). Sebaliknya bunyi pepet awal selalu diikuti oleh gugus nasal homorgan + konsonan hambat (dan kadang-kadang oleh bunyi alir atau nasal) dalam

isolek-isolek ini. Bentuk-bentuk MPP dengan *eKVK(V)(K) memperoleh pola @NKVK(V)(K) dalam MB, SWI, IBN, dan JKT, dan pola aNKVK(V)(K) dalam MIN dan BH. Oleh karena semua isolek mempunyai bentuk turunan dengan nasal homorgan, penambahan bunyi nasal pasti telah terjadi dalam MP, bandingkan MPP **hepat* > MP **@mpat*, MPP**e(N)bun* > MP **@mbun*, MPP **e(N)tut* > MP **k@ntut* (bandingkan 7.2.5). Sebuah perkecualian bagi kaidah fonotaktis ini ialah MB *@jan*, MIN *ajan*, BH *hajan* 'ejan' (yang mempunyai varian *rejan*, lihat Bab 2 Cat. 4). Dyen merekonstruksi MPP **eZen* 'menekan' berdasarkan MB *@jan* dan Toba *odon*, JW *@d@n* 'id'. (sebagai koreksi terhadap **eden* dalam Demp., Dyen 1951:536-7). Oleh karena BH *hajan*, rekonstruksi ini harus disesuaikan kembali dengan MPP **qeZen*.

[2]Bandingkan Melayu Tioman *y@ di@* 'katanya'. Bentuk ini mungkin berasal dari *+ia* + pronomina persona (*+d-ia*, bandingkan 5.5.1(2)) dengan desilabifikasi dalam Melayu Tioman, MIN, BH, dan DK dan kemudian perubahan dengan perubahan *+y-* menjadi *j-* dalam MIN, BH, dan DK (analog dengan perubahan *+y-* menjadi *j-* dalam kata pinjaman, bandingkan Bab 3 Cat. 62). Kemungkinan lain ialah bahwa bentuk itu adalah bentuk alegro untuk *+ujar* + pronomina persona, bandingkan Selako *ja-ku, jar-e* 'kataku/katanya'.

[3]Menurut Asmah Haji Omar (1975), istilah TAM *amma:* 'ibu', *appa:* 'ayah', dan *ayya* 'ayah, orang yang dihormati', dan menurut Beliau, masing-masing bentuk ini adalah sumber untuk MB *@ma/k, b/apa/k*, dan *mama/k*. Beliau menemukan istilah-istilah tersebut dalam Burrow dan Emeneau (1961), yang masih mempunyai *ma:ma:* 'saudara laki-laki dari ibu'. Keempat istilah kekerabatan TAM ini mempunyai kata seasal di seluruh rumpun bahasa Dravidika (Burrow dan Emeneau 1961). MP mempunyai **ma(?)*, **apa(?)*, **ayah*, dan **mama(?)* secara berturut-turut (3.4.2.5; 3.9.3 KTTD), dan setidak-tidaknya **ma(?)* dan **apa (?)*, telah menggantikan istilah MPP (yaitu MPP **ina* 'ibu' dan MPP **ama* 'ayah'). Kenyataan ini menunjukkan bahwa **ma(?)*, **apa(?)*, **ayah* dan **mama(?)* dipinjam dari bahasa-bahasa Dravidika. Ini menyiratkan bahwa TAM sudah mempunyai pengaruh pada MP, atau jika belum, keempat istilah kekerabatan yang bersangkutan tidak bisa direkonstruksi untuk MP karena istilah itu merupakan pinjaman.

[4]Selain IBN *apay*, MIN *apa/?* dan Madura *@ppa?* 'ayah' (3.4.2), ada banyak padanan yang lain untuk MB *b/apa/k* tanpa *b/-* awal, bandingkan Toba, Ngaju *apa* 'ayah (sendiri)', Soboyo *n-apaŋ* 'nenek', Kapuas *apa/?* 'ayah', Mualang *apay* 'ayah' (Adelaar 1983:59 Cat. 9), Malagasi *z/afy* (< *+i- ape*) 'keturunan', DS *apà* 'ayah (penutur)' (catatan lapangan Adelaar yang tidak diterbitkan), SUN *apa, bapa* 'ayah'. Gagasan tentang 'ayah seseorang' adalah lazim dalam kesepadanan ini, dan gagasan ini berlawanan dengan pengertian yang lebih luas tentang ayah (ayah orang lain, mertua laki-laki) dalam kesepadanan dengan *b/-* atau dalam istilah lain yang ada: bandingkan IBN *bapa?* 'mertua laki-laki', Toba *ama-ŋ* 'bapak, istilah yang bisa digunakan untuk orang muda, dan dengan demikian oleh ayah kepada 'anaknya' (Tuuk), Ngaju *bapa*, DS *bapà?* 'bapa (orang lain)', Maranao *bapa/?* 'paman, mertua laki-laki', Hanunoo *bapa/?* 'paman'. Dalam bahasa Mualang dan beberapa bahasa yang lain (termasuk beberapa bahasa di Maluku), *bapa(k)* muncul dengan makna 'ayah' tetapi dirasakan

sebagai peminjaman.

b/- awal seperti dalam MB *b/apa/k* dan sebagainya juga terdapat dalam sejumlah istilah kekerabatan yang lain, atau dalam istilah yang ditautkan dengan kategori semantis ini (misalnya: pembantu atau betina). Bandingkan:

b/uda/k 'budak' (juga 'pembantu, budak') dan **m/uda?* 'muda, mentah'(3.4.2.4), dan lagi pula DS *kamudà?* 'anak muda', MB *ma?uda* 'adik perempuan ibu', MIN *udo* 'kakak laki-laki' (sic);

b/esa/n 'besan', dan DS *isàtn* 'sapaan atau acuan kepada saudara kandung dari suami/istri dari saudara kandung' (sso. dalam hubungan *a ba-isàtn* dengan saudara kandung dari suami/istri dari saudara kandung); (ketidakhadiran yang sama untuk *b/-* dan makna yang sama terdapat dalam bentuk sepadan dalam beberapa isolek lain di Kalimantan Barat);

b/iras 'suami dari saudara perempuan istri, istri dari saudara laki-laki suami'. Tagalog *bilas* 'id.' (tetapi mungkin dipinjam dari MB), dan Manobo *izas* 'pasangan suami istri yang mempunyai hubungan saudara', Timugon Murut *ilas* 'istri saudara laki-laki suami'; mungkin berkaitan dengan SUN *ŋ-iras'*1. melakukan sesuatu bersama dengan sesuatu yang lain, menggabungkan dua fungsi; 2. (juga *ŋa-hiras)* 'meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh si peminta (misalnya, kerja bangunan, panen)';

b@/t/ina 'betina' dan MPP **ina* 'ibu', **t-ina* '(id, sebagai kata acuan)'

ba/bu 'babu' (dalam bahasa Jawa Kuno dan dalam SUN dialektis kata ini berarti 'ibu' atau 'babu'); mungkin berkaitan dengan MB *ibu, bu,* JW *mbo?* 'ibu'?

Embaloh (bahasa Tamanik di Kalimantan Barat) *b/aki?* 'kakek' (peminjaman dari isolek nɛlayik) dan MP **aki?* 'kakek'.

Dalam *b/apa/k, b/uda/k, b@/t/ina* (dan *ba/bu?),* varian-varian dengan **b(a)-* tampaknya menyampaikan gagasan tentang 'seseorang yang bertindak sebagai -- atau dianggap sebagai --[orang yang disebut dengan varian tersebut tanpa **b(a)-*]'. Masih perlu diteliti lebih lanjut apakah ini merupakan bukti untuk prefiks yang sudah mati.

[5]Peminjaman kata untuk 'bawang merah' telah melintasi pembagian menjadi bahasa-bahasa Romantika, Germanika, dan Slavonika. Bandingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan 1. *oignon* (Perancis); 2. *Zwiebel* (Jerman); 3. *luk* (Rusia), semuanya berarti 'bawang merah', dalam sepuluh bahasa di Eropa (dalam daftar di bawah ini, (1), (2), dan (3) harus dibaca 'berkaitan dengan 1., 2,. 3. secara berturut-turut.

Perancis: *oignon* 'bawang merah' (1), *ail* 'bawang putih' (tidak satu pun dari 1,2,3);
Spanyol: *cebolla* 'bawang merah' (2), *ajo* 'bawang putih' (tidak satu pun dari 1,2,3);
Italia: *cipolla* 'bawang merah' (2), *aglio* 'bawang putih'(tidak satu pun dari 1,2,3);
Inggris: *onion* 'bawang merah' (1), *garlic, leek* 'bawang putih' (3);
Swedia: *lök* 'bawang merah' (3), *vitlök* 'bawang putih' (3);
Belanda: *ui,* (Valm) *ajuin* (1), Belanda Timur (bahasa daerah) *siepel* (2) semuanya berarti

'bawang merah', dan *knoflook,* (Vlam) *look* 'bawang putih (3);
Jerman: *Zwiebel* 'bawang merah' (2), *knoblauch* 'bawang putih' (3);
Polandia: *cebula* 'bawang merah' (2), *czosnek* 'bawang putih' (tidak satu pun dari 1,2,3);
Bulgaria: *luk* 'bawang merah' (3), *byal luk* 'bawang putih' (3), *cesan* 'id.' (tidak satu pun dari 1,2,3);
Rusia : *luk* 'bawang merah' (3), *cesnok* 'bawang putih'(tidak satu pun dari 1,2,3);

Etimologi untuk istilah yang berkaitan dengan 1,2,3 adalah (1) Latin *unio, unionis* 'persatuan, penyatuan, sejenis mutiara besar, sebuah bawang merah', (3) Teutonika Kuno **lauko-* 'bawang merah' *(The Shorter English Dictionary* (diperbaiki dan disunting oleh C.T. Onions)), dan (2) Latin *cepula,* diminutif dari *cepa* 'bawang merah' (Duden). Perhatikan, Bulgaria *byal luk* dan Swedia *vitlök* secara harfiah berarti 'bawang putih', bandingkan MB *bawaŋ putih* (juga batasan yang umum dalam bahasa-bahasa (non-Indo-Eropa) yang lain. Perhatikan juga, padanan dengan *luk* (3) berarti 'bawang putih' selain 'bawang merah'.

[6]*pait* 'kirim' juga ditemukan dalam BAC. Bahasa-bahasa di luar kelompok Melayik yang mempunyai kata seasal dengan *pait* untuk 'kirim' adalah Ngaju *(pait),* Kadazan *((popo-)ovit),* bahasa-bahasa Camik (Rhade *moit,* Jarai *mo-it),* dan Aceh *(peu'ét).* Bentuk Kadazan menunjukkan bahwa kata seasal ini pada mulanya mencerminkan bentuk kausatif (bandingkan Kadazan *-ovit* 'membawa', *popo-ovit* '(menyebabkan dibawakan =) mengirim'.

[7]Menurut Blust (1981a:463), bahasa non-Melayik yang lain dengan bentuk turunan MPP **quDip* dengan vokal yang dimetatesis hanyalah Rejang *(idup* 'hidup') dan SUN *(hirup* 'hidup', dan *hurip* 'hidup kembali; tumbuh dengan subur (seperti tumbuh-tumbuhan)'). Akan tetapi, Bali dan Sasak *idup* 'hidup' juga memperlihatkan metatesis ini.

[8]Lihat Dyen 1965:292.

[9]Blust (1982b) merekonstruksi **baHi (/*b-in-aHi),* tetapi Nothofer (1984) merekonstruksi **beHi (/*b-in-eHi).*

[10]Blust pada mulanya merekonstruksi **bineSiq* (1982a:289), tetapi dalam Blust (1983--4). Beliau memberikan bentuk kembar **beneSiq* (disebabkan Manobo *beni).*

[11]Akan tetapi, kontraksi dalam MB *k@luh* dan sebagainya mungkin merupakan perkembangan sesudah MP. Jika kontraksi telah terjadi dalam MP, AP **ka-luSeq* seharusnya menjadi MP **kaluh,* MB *+kaluh,* SWI *+kalu@(h),* JKT *+kalu.* Namun, bisa juga MP **keluh* tidak muncul, dan merupakan bentuk turunan yang teratur dari AP **ke-luSeq,* karena tidak pasti apakah AP/MPP mempunyai **a* atau bunyi pepet dalam silabel ketiga dari akhir dengan vokal nontinggi.

[12]MPBP **(dD)ehuk* 'duduk, tinggal' direko.ıstruksi di sini berdasarkan SUN *diuk,* Ngaju *on/dok,* Aceh *duëk,* Camik Purba **dok* dan MP **duduk* 'id.'

BAB V

Leksikon dalam Isolek-isolek Melayik Purba

5.0 Dalam bab ini kita akan berusaha merekonstruksi bagian-bagian dari leksikon dasar MP yang berkenaan dengan bidang-bidang semantis yang jelas. Bidang-bidang ini adalah:
(5.1) waktu dalam sehari
(5.2) istilah-istilah arah
(5.3) bilangan
(5.4) istilah-kekerabatan yang pokok
(5.5) pronomina
(5.6) anggota tubuh

Bab ini juga mencakup daftar 200 kata Swadesh yang sudah dimodifikasi untuk MP (5.7) yang berdasarkan bukti untuk daftar 200 kata untuk keenam isolek yang kita bandingkan selain informasi tambahan. Daftar ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mengukur posisi relatif isolek-isolek lain sehubungan dengan MP, dan untuk menghitung kadar retensi leksikal dari keenam isolek tersebut.

5.1 Waktu dalam sehari

Dalam keenam isolek tersebut dibedakan empat bagian utama dalam sehari:
(5.1.1) pagi
(5.1.2) siang
(5.1.3) petang
(5.1.4) malam

5.1.1 Pagi adalah istilah yang umum dalam semua isolek kecuali BH, yang menggunakan *ba/isuk/an*. Akar kata *isuk* mungkin berasal dari JW (bandingkan JW *ésok* 'pagi'; MB *b/esok* 'besok' mungkin juga berasal dari JW). Sebagai istilah MP untuk 'pagi', saya merekonstruksi **pagi*.

5.1.2 Istilah untuk 'siang' sama dengan semua isolek: MB (Malaysia) *t@ŋah hari,* MIN *taŋah ari,* BH *taŋah*[1] *hari,* SWI *taŋa(h) axi,* IBN *t@ŋah ari,* JKT *t@ŋari* (dengan sandi). Bandingkan juga *tamhahari* dalam daftar 1521 kata yang disusun Pigafetta, yang merupakan sumber tertua di Barat untuk bahasa Melayu (Pigafetta 1972:67). MB (Indonesia) dan JKT *siaŋ* kadang-kadang digunakan untuk 'tengah hari (kira-kira jam 11.00--14.00)', tetapi dalam semua isolek (lihat Aliana et al. halaman 86 untuk SWI), kata itu berarti 'siang, bagian hari yang terang (berlawanan dengan malam hari, bagian hari yang gelap)', dan (kecuali dalam JKT), kata itu juga berarti 'terang, bersih', dan (dalam derivasi) 'menyiangi, membersihkan'.

Untuk MP 'siang' direkonstruksi **t@ŋah *hari; *siaŋ* direkonstruksi dengan makna 'terang, bersih; membersihkan, menyiangi'. Perangkat kata seasal yang menarik dalam konteks ini adalah BH *ma-landaw* 'bangun kesiangan', IBN *s/andaw* dalam *gaway s/andaw ari* (hilangnya *+l-* tak dapat dijelaskan). 'semacam festival yang berakhir di tengah hari', dan (Rich.) *andaw* 'bangun kesiangan, tidur-tiduran', *apay, andaw* (nama bintang, 'bapak dari hari")' (< **andaw,* 3.2.2). BH *landaw* dan IBN *andaw* tampaknya mencerminkan MPP **qalejaw* 'hari, siang hari', walaupun padanan bunyinya tidak teratur: baik BH *l-* mencerminkan MPP **-l-*, dan MPP **qa-* hilang (bandingkan 3.1.3.3), yang meminta penjelasan tentang MPP **e* > IBN *a* dan MPP **l* > IBN *ø*, maupun MPP **e* hilang melalui sinkope, dan BH *l-* tetap tak dapat dijelaskan. Lagi pula, tidak jelas mengapa BH dan IBN mempunyai gugus *-nd-*.

5.1.3 MB dan SWI mempunyai *p@taŋ,* MIN *pataŋ* untuk 'petang'; makna ini pasti sekunder, karena dalam IBN dan JKT, dan di luar kelompok Melayik, *p@taŋ, p@t@ŋ,* (JW *p@t@ŋ)* berarti 'gelap'. BH mempunyai *kam/ari/an* 'petang, kemarin', yang pasti merupakan kontraksi dari **k@-l@(hø)@m + *hari-an,* hilangnya **r* tak dapat dijelaskan, tetapi kata seasal dari isolek-isolek Iban yang lain (di Kalimantan Barat) jelas memperlihatkan perkembangan ini, bandingkan (di Kabupaten Sanggau) Ketungau *m@laγɛy,* Kerabat *m@laγi* (kedua-duanya dengan metatesis), Mahap *mari,* Benawas *maγi,* Taman *bemaγi* (di kabupaten Kapuas Hulu) Suhait *g@l@may* (catatan lapangan Adelaar yang tidak diterbitkan).

MB (BI) sore dan JKT *sòré* adalah kata pinjaman dari JW.

Ada kemungkinan besar **p@t@ŋ* pada mulanya berarti 'gelap', dan bentuk turunannya kemudian digunakan secara metaforis untuk 'petang'

dalam MB, MIN, dan SWI. Pergeseran makna ini analog dengan yang terjadi dalam MB, MIN, dan JKT *siaŋ*. Istilah MP untuk 'petang' mungkin merupakan kata majemuk **k@-l@(hø)@m *hari* yang masih dicerminkan dalam BH *kami/ari/an* dan IBN *l@m/ay;* dalam isolek-isolek lain, kata majemuk ini masih dicerminkan dalam istilah untuk 'kemarin', bandingkan MB *k@m/ari/n, k@m/are/n* (3.1.2 dan 3.1.2.5), *k@lm/ari/n,* (Klinkert) *k@lam/ari, kalam/are/n,* SWI *k@m/axi,* JKT *k@m/arè/n* 'id.'; bandingkan juga *calamari* dalam daftar Pigafetta (halaman 71), dan BRU *kamai* 'kemarin' (dalam penyajian Wilk., *kamai* mempunyai bunyi pepet, tetapi menurut Prentice, bunyi pepet tidak terdapat dalam BRU).

5.1.4 Semua isolek menggunakan *malam* (JKT *mal@m),* yang menunjukkan MP **mal@m.* Akan tetapi, mungkin malam dan sebagainya berkaitan dengan **k@-l@(hø)@m,* dan saya merekonstruksi etimon MP **ma-l@(hø)@m.*[2]

5.2 Istilah-istilah arah

Tidak ada istilah untuk keempat mata angin yang dapat direkonstruksi untuk MP. Ini tidak mengherankan jika kita membandingkan isolek-isolek tersebut dengan bahasa-bahasa lain di dunia: istilah untuk mata angin biasanya mula-mula merupakan perkembangan semantis sekunder dalam leksem yang terutama mengacu kepada (1) benda angkasa dan terbit/terbenamnya matahari (sebagai akibat dari ini, siang/malam, datang/pergi, dan sebagainya); (2) keadaan udara (panas/dingin, nama-nama angin); (3) arah lain yang lebih umum ("atas" vs "bawah", "hulu" vs "hilir", "kanan" vs "kiri", dan sebagainya); dan (4) ciri-ciri yang khas lingkungan (gunung, jurang, tempat berbatu-batu, negara yang tidak subur, dan sebagainya) (C.H. Brown 1982:5).

Berikut ini saya pertama-tama memberikan istilah untuk mata angin dalam keenam isolek tersebut, dan saya akan memperlihatkan bahwa istilah-istilah tersebut tidak sesuai untuk merekonstruksi mata angin MP (5.2.1). Kemudian saya akan memberikan istilah arah yang lain yang bisa menjadi dasar untuk merekonstruksi istilah arah dalam MP (5.2.2).

5.2.1 mata angin

Utara

Semua isolek kecuali JKT mempunyai kata pinjaman dari SKT untuk menyatakan 'utara': MB, IBN (Rich.), SWI (Aliana et al) *utara,* MIN *utaro,*

(SWI *-a* dan IBN *u* dalam silabel ketiga dari akhir menunjukkan peminjaman yang sangat baru, pasti melalui MB), JKT *ilir* 'utara' berkembang dari **hilir* 'hilir' (3.7.3 KTt.): istilah JKT untuk 'selatan', *udik,* juga berarti 'pedesaan, kedaerah' dan berkembang dari **udik,* 'daerah hulu', bandingkan juga MB *udi/k* 'daerah hulu', BH *udi/k* 'daerah pedalaman, tempat asal', dan BSM *udi/?* 'daerah hulu'. Penggunaan leksem untuk mengacu kepada arah aliran sungai untuk menyatakan 'utara' dan 'selatan' dikaitkan dengan orientasi utara-selatan sungai di daerah sekitar Jakarta (yang terletak di pantai utara Jawa).

Selatan

MB *s@lat/an* berkembang dari istilah arah yang kompleks secara morfologis yang mengacu kepada Selat Malaka (bandingkan MB *s@lat* 'selat' < **s@l@t* 3.1.1.5).

SWI, IBN *s@latan* dan MIN *salatan* mungkin dipinjam dari MB, karena kemiripan yang kebetulan antara "selatan" dan "selat" hanya merupakan bukti dari posisi geografis penduduk Selat Malaka (dan, secara teoritisnya, penduduk Banjarmasin). JKT *udik* < **udi/k,* lihat di atas.

Timur

Istilah *timur* muncul dalam MB, BH, SWI, dan IBN, dan *timue* muncul dalam MIN; namun, istilah yang lazim untuk 'timur' adalah *ujuẽŋ* dalam MIN dan *mata ari idup* atau *mata ari tumbuh* dalam IBN, IBN *timur* pasti dipinjam, karena leksem ini tidak mengalami epentesis konsonan hambat bersuara sesudah nasal sebelum *-r* (3.6.1.5). Dalam SWI *timur* dan *barat* mempunyai getar apikal dan mungkin dipinjam (3.7), sebagaimana halnya *utara* dan *selatan* juga dipinjam (lihat di atas; bandingkan juga Semenda (isoke Melayu Tengah yang lain) *mataxi idup* 'timur' dan *mataxi mati* 'barat'). Mungkin *timur/timue* dalam isolek-isolek lain dipinjam dari MB. Makna 'timur' dari *timur/timue* adalah inovatif dan berkembang dari MPP **hatimuR* 'monsun tenggara'. Dengan makna inovatif 'timur' dalam MB dan BH, dan tidak ada padanan yang diwariskan dalam isolek-isolek lain, tidak ada etimon MP yang bararti 'timur' yang dapat direkonstruksi. MP **timur* (sebagai turunan dari MPP **hatimuR* dan masih dicerminkan dalam setidak-tidaknya MB *timur)* pasti masih berarti 'monsun tenggara'. JKT *wét/an* < JW *wét/an* 'timur'.

Barat

Istilah *barat* ditemukan dalam MB, MIN, SWI, dan IBN (Rich.), tetapi jelas merupakan pinjaman dalam MIN (yang mengharapkan *+bare?* alih-alih *barat)*. Istilah yang lebih lazim untuk 'barat' adalah *puhun* dan *mato ari mati,* (Van der Toorn) *mantari mati* dalam MIN, dan *mata ari turun* atau *mata ari mati* dalam IBN. SWI *barat* mungkin kata pinjaman (lihat di atas). JKT *kulón* < JW *k/ulo/n* 'barat'. MB *barat* adalah bentuk turunan dari MPP **habaRat* 'monsun barat laut'. MP **barat* harus direkonstruksi dengan makna yang sama dengan MPP **habaRat:* karena ternyata tidak satu pun isolek lain yang mempunyai bentuk turunan yang diwariskan dari MPP **habaRat,* pergeseran makna menjadi 'barat' tidak dapat dikaitkan dengan MP dan harus dianggap sebagai inovasi MB.

Jadi, tampaknya dalam kebanyakan isolek, istilah untuk mata angin dipinjam atau berasal dari perluasan makna dalam leksem yang makna primernya berkaitan erat dengan mata angin.

5.2.2 Istilah arah yang lain

Istilah arah yang penting dalam bahasa-bahasa AN adalah bentuk turunan dari MPP **lahud* 'ke laut' dan **Daya* 'ke pedalaman', dan di samping itu bentuk turunan dari MPP **habaRat* dan **hatimuR* yang menyatakan arah dari mana angin musim bertiup. Oleh karena makna 'timur' dan 'barat' adalah inovatif dan tidak dapat dikaitkan dengan MP, moyang MP untuk MB *barat* dan *timur* masing-masing pasti telah mempertahankan makna 'monsun barat laut' dan 'monsun tenggara' (5.2.1). Untuk MPP **lahud* dan **Daya, *lahud* mengubah maknanya menjadi 'laut' dalam keenam isolek tersebut, sedangkan **Daya* hanya bertahan dalam kata majemuk seperti *barat daya* dan *oraŋ daya/k* 'orang Dayak'. Namun, makna arah yang kuno masih dapat direkonstruksi untuk MP. Peristilahan untuk kartu kompas MB secara logis menjadi lebih konsisten jika kita beranggapan bahwa istilah *utara* dan *s@lat/an* telah menggantikan istilah-istilah sebelummya *+laut* 'utara' dan *+daya* 'selatan' (Brandes 1984:102; Adelaar 1989:10). Penggantian ini masih bisa kita lihat dengan adanya istilah *timur laut, barat laut,* dan *barat daya.* Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari istilah arah yang terdekat dalam sistem kartu kompas MB yang asli. Penggantian itu pasti telah terjadi sesudah pusat kekuasaan Melayu pindah dari Sumatera Selatan ke pantai barat Semenanjung Malaya. Di daerah Palembang, Sumatera Selatan (tempat yang diperkirakan terletak Sriwijaya), laut berada di arah utara, yang berlawanan dengan darat,

5.3 Bilangan

5.3.1 Rekonstruksi bilangan

	MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT	MP
1.	s(u)atu, (@)sa, s@-	cie?, sa-	asa,sa-	so, sa-	sa?,s@-	(s)atu,s@-	*@sa?, *sA-
2.	dua	duo	dua	duo	dua	duè	*dua(?)
3.	tiga	tigo	tiga	tigo	tiga	tigè	*t@lu
4.	@mpat	ampe?	ampat	@mpat	@mpat	@mpat	*@mpat
5.	lima	limo	lima	limo	lima?	limè	*lima?
6.	@nam	anam	anam	@nam	@nam	@n@m	*@n@m
7.	tujuh	tujueh	pitu	tujue(h)	tujuh	tuju?	*tujuh
8.	(d@)lapan	(sa)lapan	walu	d@lapan	(d@)lapan	d@lapan	*dua(?) alap/an
9.	s@mbilan	sambilan	saŋa	s@mbilan s@lapan	s@milan	s@mbilan	*@sa? ambil/an
10.	s@-puluh	sa-pulueh	sa-puluh	s@-puluẽ(h)	s@-puluh	s@-pulu	*sA-puluh
11.	s@-b@las	sa-baleh	sa-walas	s@-b@las	s@-b@las	s@-b@las	*sA-puluh @sa?
12.	dua b@las	duo baleh	dua walas	duo b@las	dua b@las	duè b@las	*sA-puluh dua(?)
13.	tiga b@las	tigo baleh	talu walas	tigo b@las	tiga b@las	tigè b@las	*sA-puluh telu
20.	dua puluh	duo pulueh	dua puluh	duo puluẽ(h)	dua puluh	duè pulu	*dua(?) puluh
21.	dua puluh satu	duo puluẽh ciẽ?	sa-likur	duo puluẽ(h)so4	dua puluh sa?	duè pulu atu	*dua(?) puluh @s
22.	dua puluh dua	duo puluẽh duo?	dua likur	duo puluẽ(h)	dua puluh dua	duè pulu duè	*dua(?) puluh dua
23.	dua puluh tiga	duo puluẽh tigo	talu likur	duo puluẽ(h)	dua puluh tiga	duè pulu tigè	*dua(?) puluh t@
				tigo4			
30.	tiga puluh	tigo puluẽh	talu puluh	tigo puluẽ(h)	tiga puluh	tigè pulu	*t@lu *puluh
100.	s@-ratus	sa-ratuyh	sa-ratus	s@-ratus	s@-ratus	s@-ratus	*sA-ratus
200.	dua ratus	duo ratuyh	dua ratus	duo ratus	dua ratus	duè ratus	*dua(?) *ratus
1000.	s@-ribu	sa-ribu	s@-ribu	s@-ribu	s@-ribu	s@-ribu	*sA-ribu

yang berada di arah selatan. Sebaliknya, di Malaka, yang nantinya menjadi pusat politik dan kebudayaan Melayu, bagian selatan (dan Selat Malaka) adalah ke selatan *(selat/an)*, dan pedalaman adalah ke utara *(utara)*.

Saya merekonstruksi MP **daya?* 'ke pedalaman' berdasarkan MB *barat daya* dan MB *daya/k* 'orang Dayak', IBN *daya?* 'orang Dayak; pedalaman'. Saya merekonstruksi **laut* 'ke laut' berdasarkan istilah arah MB *barat laut* dan *timur laut*. Dewasa ini, MB, BH, SWI, JKT *laut*, MIN *lauy?* berarti 'laut', dan menggantikan bentuk sebelumnya **tasik* 'laut' (5.7 lema 124).

IBN *laut* berarti 'Melayu'.[3]

5.3.2 Penjelasan untuk rekonstruksi

(1) **esa?, *sA-*. Semua isolek memiliki sekurang-kurangnya satu bentuk yang bebas dan satu yang diklitisasi untuk 'satu'. Bentuk klitik dalam semua isolek mencerminkan bentuk purba **sA-*. Bentuk bebas memperlihatkan lebih banyak variasi: MB *satu, suatu* sepadan dengan IBN *satu* dan JKT *(s)atu* (3.8.1). *satu* dan *suatu* telah mengalami pembedaan semantis. Brandes (1884:162) menurunkan MB *suatu* dari *+sa- + +batu* 'satu batu' (halaman 162). Gerth van Wijk (halaman 198-9) beranggapan bahwa MB *suatu* berasal dari JW *se-watu* 'satu batu' (alih-alih dari pra-MB *+sa- + +batu)*. Namun, andaikata asal mula JW tidak perlu disebabkan kenyataan bahwa dalam sejarah MB (dan JKT), (1) **b* mengalami pelenisan antara dua **a*, (2) MP **a* dalam silabel kedua dari akhir dinetralisasi menjadi bunyi pepet dan kemudian hilang, dan (3) terakhir, *+w* yang mengikuti divokalisasi menjadi *u* (Blust 1974:134), dan jelas juga dalam JKT, maka **sa-batu > +sawatu > +s@watu > +swatu > +suatu* > MB *s(u)atu*, JKT *(s)atu*.[5] BH *asa* sepadan dengan SWI *so* dan IBN *sa?* dan juga dengan MB *sa* 'satu', *@sa* 'Esa (dalam kaitan dengan "Keesaan Tuhan")', yang membuat saya merekonstruksi **esa?* (dalam SWI dan IBN @ awal tidak pernah muncul di depan konsonan selain nasal, 2.4.3 dan 2.5.3). Awal mula MIN *cie?* tidak jelas.

(2) **dua(?)*. **(?)* akhir direkonstruksi disebabkan turunan IBN *p@dua? /b@dua?* 'membagi' bersama dengan *dua*.

(3) Meskipun ada kesepadanan di antara isolek-isolek dalam mencerminkan *tiga* dan sebagainya, **t@lu* direkonstruksi disebabkan MK, DK *talu*, BAC *tolu*. **t@lu* tidak direkonstruksi dengan **-(?)* karena DK tidak mempunyai konsonan hambat glotal akhir padahal isolek ini biasanya sepadan

dengan IBN dalam memperlihatkan kesepadanan. BH juga mempunyai *talu* tetapi ini dianggap sebagai pinjaman dari JW, lihat butir (8). Dalam MB, **t@lu* masih dipertahankan dalam *buah k@ras t@lu* 'buah keras dengan tiga biji', dan *buah salak t@lu* 'salak dengan tiga biji'.

(7) BH *pitu* sepadan dengan MPP **pitu,* tetapi dianggap sebagai pinjaman dari JW (lihat butir (8)). BAC juga mempunyai *pitu,* yang tetap tak dapat dijelaskan di sini.

(8) Sistem bilangan BH sangat dipengaruhi oleh JW, misalnya *talu, pitu, walu, saŋa,* dan formatif *likur.* Walaupun *talu* dan *pitu* bisa juga berkembang dari MPP **telu* dan **pitu,* tidak demikian halnya dengan *walu* dan *saŋa.* Bentuk turunan Melayik dari MPP **walu* seharusnya telah kehilangan semivokal awalnya, dan *saŋa* (yang secara formal sepadan dengan JW *saŋa)* tidak sepadan dalam bentuk dengan **siwa.* Sebaliknya, BH *walu* tidak dapat diturunkan langsung dari JW *wolu,* tetapi mungkin dipinjam dari JW dalam masa ketika JW masih mempunyai *a* dalam silabel kedua dari akhir dalam leksem ini (bandingkan Jawa Kuno *wwalu).* Bagaimanapun juga, leksem dengan *w* awal tidak diwariskan dalam isolek Melayik.

Bentuk untuk (8) dalam isolek-isolek lain berkembang dari kata majemuk asli yang mengalami kontraksi. Ini masih dapat dilihat dari varian MB arkais *du/alap/an* (Gerth van Wijk halaman 198 dan dalam Wilk. (yang mengacu kepada teks bahasa Melayu Klasik "Busta:n us- Sala:ti:n")), dari BAC *du/alap/aŋ,* dari DK *du/alap/atn* (Dunselman 1950:322, baris ke-11 dari akhir) dan dari *duolappan* dan *dualapan* dalam daftar kata Melayu Pigafetta (Pigafetta 1972:72). **dua(?)-alap-an* awal mulanya berarti 'dua diambil (dari sepuluh)' dan **@ sa?-alap-an* 'satu diambil (dari sepuluh)', bandingkan Melayu Kedah *ala* 'petik buah dengan galah panjang yang ujungnya diikat pisau atau kait' (Wilk.) < MPP **alap* 'ambil'. Blust (1981a:467 Cat.6) memberikan penjelasan berikut untuk MIN *s/alap/an* 'delapan': bentuk moyang dari *s/embil/an* dan *s/alap/an* pada mulanya bersinonim dengan arti 'sembilan', dan MIN *s/alap/an* 'delapan' adalah hasil dari perubahan makna sesudah hilangnya fungsi morfologi asli dari bentuk-bentuk ini. Ini pasti juga terjadi dengan bentuk kembar SWI *s/elap/an* 'delapan', *l-awal* dalam IBN *l/ela/an* disebabkan asimilasi dalam silabel ketiga dari akhir, bandingkan 3.11. (9) MB *s/@mbil/an* dan kata seasalnya pasti berkembang dari bentuk majemuk **@sa?+ *ambil-an* ('satu diambil (dari sepuluh)' = sembilan, bandingkan Klinkert). Bentuk majemuk ini telah menggantikan MPP **siwa,* dan kadang-kadang dibatasi dalam MB sebagai *kuraŋ @sa* atau *kuraŋ satu* 'kurang satu';

pembatasan demikian juga digunakan dalam jumlah yang lebih besar dengan 'sembilan' sebagai komponen terakhir, misalnya *se-ratus kuraŋ esa* atau *se-ratus kuraŋ satu* '99, dan *kuraŋ @sa empat puluh* '39'. (Gerth van Wijk halaman 205). BH *saŋa* adalah kata pinjaman dari JW (lihat sub (8)), dan dalam IBN *s/@mil/an.* *-*mb*- yang asli dilemahkan menjadi -*m*- (3.11a). BAC mempunyai *s/alap/aŋ* 'sembilan', dengan demikian **@sa? -alap-an* di sebelah **esa?-ambil-an.*

(11-19) Semua isolek menggunakan *b@las* dan sebagainya untuk pembentukan bilangan antara sepuluh dan dua puluh. Namun, saya merekonstruksi **sA-puluh* yang diikuti bilangan pokok untuk bilangan MP antara 10 dan 20, disebabkan MK, BRU dan BAC. Dalam MK 'dua belas' muncul dalam baris berikut dalam prasasti Kedukan Bukit (Palembang):
daŋan jalān saribu tlurātus sapulu dua vañak-ña
dengan infanteri 1000 300 10 2 jumlah-mereka 'dengan infanteri yang terdiri dari 1312 prajurit (Çoedès 1930:34)

Menurut Prentice (p.c.), dalam BRU, bilangan antara sepuluh dan dua puluh dibentuk dengan *sapulu* + bilangan pokok (walaupun Ray memberikannya berdasarkan *balas,* Ray 1913:62). Dalam BAC, kita menemukan *sapulu sabua, sapulu dua, sapulu tolu* untuk 'sebelas', 'dua belas', 'tiga belas', dan seterusnya (Stokhof 1980:97-8). Ketiga isolek ini sepadan dengan MPP, yang membentuk belasan dengan **sa-puluq* + bilangan pokok.

(21-29) BH (dan secara optimal SWI) *likur* dalam bentuk majemuk yang menyatakan bilangan antara 20 dan 30 pasti dari JW: selain dalam BH dan SWI, *likur* kadang-kadang juga muncul dalam MB, dan, di luar kelompok Melayik, dan dalam Dayak Maanyan, Ngaju, dan Bali. Dalam Dayak Maanyan (dan Ngaju?) *likor* tidak diwariskan.[6]

5.4 Istilah-kekerabatan yang pokok

Dalam bagian ini, kita akan merekonstruksi istilah kekerabatan yang mencakup konsep yang jelas dalam isolek-isolek Melayik, dan yang terdapat bukti komparatif yang kuat. Kami tidak berusaha merekonstruksi sistem-kekerabatan MP, yaitu perangkat hubungan yang menyatukan, dalam keseluruhan struktural, konsep-konsep yang dinyatakan dengan istilah kekerabatan. Kita akan mengkaji konsep-konsep berikut:

(5.4.1) moyang
(5.4.2) kakek-nenek
(5.4.3) orang-tua
(5.4.4) bibi, paman, sepupu, keponakan
(5.4.5) saudara kandung
(5.4.6) anak, cucu, cicit
(5.4.7) mertua, menantu, ipar

n.b.: Sering istilah kekerabatan mengalami perubahan bentuk. Istilah kekerabatan MB yang pada mulanya berakhir dengan vokal (< *Vø, atau < *V?) memperoleh *-k* yang dideskripsikan oleh Blust (1979) sebagai sufiks vokatif yang telah mati. Blust merekonstruksi MPBP **-q* sebagai penanda vokatif. Beliau berpendapat bahwa sesudah terjadi perubahan MPMP **q* menjadi *h* dalam JW dan MB, bentuk vokatif dalam bahasa-bahasa ini seharusnya telah kehilangan banyak efisiensinya yang inheren dalam konsonan hambat glotal akhir. Untuk alasan ini, hambat glotal akhir diperkenalkan kembali (yang secara fonemis *-k*, bandingkan 2.1.1). MIN, SWI, dan JKT juga mempunyai bentuk turunan dari sufiks mati ini (bandingkan MIN, SWI -?, JKT *-k* dan -?). Sufiks yang sama ditemukan dalam bentuk turunan **datu?* (yang juga merupakan istilah kekerabatan dalam beberapa isolek, lihat di bawah). Ada kemungkinan sufiks yang sama seperti dalam pengingkaran dan dalam *tabi/k* dan sebagainya, bisa ditafsirkan sebagai peranti sintaksis yang digunakan untuk kata-kata terpisah (termasuk vokatif, pengingkaran, dan salam, bandingkan 3.4.2.4 KTTD).

Contoh:

**nini?* 'kakek nenek' > MB *nene/k,* MIN *niniẽ/?, ñiñiẽ/?,* JKT *nènè/?* vs BH *nini,* IBN *ini?* (3.1.2.1);

**kaka?* 'kakak' > MB *kaka/k,* MIN *kaka/?, kako,* vs. BH *kaka,* IBN *aka?* (3.4.2.4);

**datu?* 'datuk > MB *datu/k,*[7] MIN, SWI *datuẽ/?,* JKT *datu/?,* vs BH *datu,* IBN *datu?* (3.4.2.4);

**apa(?)* 'bapak' > MB *bapa/k,*[7] MIN *(b)apa/?,* SWI, JKT *bapa/?* vs *bapa,* IBN *apay* 'id.', *bapa?* 'mertua laki-laki' (3.4.2.5);

**mama (?)* 'paman dari pihak ibu' > MB *mama/k,* MIN, SWI *mama/?* vs JKT *mama/ŋ* (lihat di bawah) (3.4.2.5); (lihat di bawah untuk **ma(?)*

dan **adi)*.

Ada juga sufiks vokatif yang lain: MB, MIN, SWI, dan JKT memperlihatkan -*ŋ* sporadis, misalnya MB *kaka/ŋ, bapa/ŋ, datu/ŋ, cucu/ŋ, indu/ŋ* (terutama dalam sastra Melayu Jawa Kuno, Wilk: bandingkan juga *ana/ŋ* 'anak'); MIN *cucuẽ/ŋ*, BH *adi/ŋ, cucu/ŋ* (3.4.1.3), SWI *adi/ŋ, ibu/ŋ* (lihat di bawah), *cucu/ŋ* (3.4.1.3), JKT *mama/ŋ* (3.4.2.5), *kaka/ŋ*. Sufiks lain, MB *-(a)nda*, adalah bentuk hormat (bandingkan 5.5.1.3.n.b.). Dalam IBN, sufiks-sufiks yang sudah membeku ini tidak muncul, tetapi dalam isolek ini diamati adanya perubahan bentuk yang lain: istilah kekerabatan MP yang silabel pertama dan keduanya mempunyai struktur yang sama kehilangan konsonan awalnya, misalnya **cucu* > *ucu?* (3.4.1.3); **nini* > *ini?* (3.1.2.1); **kaka?* > *aka?* (3.4.2.4); **cicit* > *icit* (lihat di bawah).

5.4.1 Sebagian besar isolek mempunyai kata seasal dengan MB *mo/yaŋ* untuk menyatakan 'moyang' atau 'buyut', yang menghasilkan **(em)pu- *hiaŋ* 'Dewata; moyang' (4.5 n.b.)

MB *datu/k-nene/k* 'moyang' juga muncul (Klinkert), tetapi *datu/k* berasal dari **datu?* 'datuk' (3.4.2.4) (< MPP **datu* 'id.'); bandingkan 5.4.2 untuk *nene/k*.

5.4.2 Untuk 'kakek-nenek' direkonstruksi **nini?* (3.1.2.1). Bentuk turunan dari **datu?* (3.4.2.4) yang berarti 'kakek' juga muncul dalam MB, MIN, SWI (dengan *-k* yang tak dapat dijelaskan dalam Aliana et al., halaman 86), dan JKT, tetapi kecuali JKT, dalam isolek mana pun ini bukan makna primer. **nini?* tidak membedakan jenis kelamin (dan masih tidak dalam MB Malaysia): MB *aki*, IBN *aki?* muncul dengan makna yang eksplisit 'kakek', yang menghasilkan **aki?* 'id.' (< MPBP **aki/*laki*, Blust 1979:211). MB *kake/k*, JKT *kakè/?* 'kakek' berasal dari JW (Klinkert, Wilk.).

5.4.3 Untuk 'ayah' direkonstruksi **apa(?)* (4.3.1) selain **ayah* (3.9.3). Bentuk turunan dari **ayah* tidak selazim bentuk turunan dari **apa (?)*, dan umumnya digunakan sebagai bentuk sopan, sehingga mungkin istilah yang lazim untuk 'ayah' adalah **apa(?)* dalam MP. Leksem lain untuk 'ayah' adalah *abah*, SWI *ba?*, dan JKT *babè*. Untuk 'ibu', isolek-isolek Melayik mempunyai: MB *(e)ma/k, ibu, indu/k*, MIN *(m)anday, ama/?, indue/?*, BH *uma*, SWI *ma/?, enduẽ/?*. IBN *inday*, JKT *@ña?, ibó/ibu*. MB *ibu* (dan

dengan demikian juga *ibó/ibu)* dahulunya merupakan bentuk sopan sesudah bentuk yang lebih lazim *@ma/k.* Sekarang *@ma/k* telah digantikan dengan *ibu,* dan hanya bertahan di MB Malaysia. JKT *@ña?* adalah kata pinjaman dari bahasa Cina (Kähler 1966).

Saya tidak tahu asal usul MIN *(m)anday,* dan juga tidak tahu penjelasan untuk *u-* dalam BH *uma.*[8] Berdasarkan MB *(@)ma/k,* MIN *ama/?,* BH *uma,* dan SWI *ma/?* direkonstruksi **(@)ma(?)* 'ibu'. Dua kata lain untuk 'ibu' dapat direkonstruksi. **indu* mempunyai bentuk turunan dalam MB *(indu/?* 'induk'), MIN *(indu/k* 'induk'), dan IBN *(indu?* 'wanita'). Kebanyakan bahwa bentuk turunannya dalam MB dan MIN tidak mengacu kepada ibu manusia bukanlah suatu rintangan: menurunnya nilai istilah sapaan yang kuno secara terus-menerus (dari formal ke informal dan kasar) dan penciptaaan istilah sapaan yang baru secara terus-menerus terdapat dalam isolek-isolek Melayik. **ina* dicerminkan dalam IBN *ina* 'ibu' (kurang lazim dibandingkan *inday),* dan selain itu (dengan pergeseran makna dan afiks mati) dalam MB *ina/ŋ* 'inang', MIN, SWI *ina/ŋ* 'merawat (anak-anak)', IBN *ina/ŋ* 'merawat (anak-anak), membesarkan (binatang)' (Wilk. juga memberikan JKT *iña* 'perawat anak', yang tidak terdapat dalam Chaer), dan dalam MB *be/t/ina,* MIN *ba/t/ino,* SWI *b@/t/ino, t/ino* 'betina' (menurut Aliana et al., *t/ino* berarti 'wanita'). Istilah IBN yang lebih lazim untuk 'ibu', *inday,* bisa juga merupakan bentuk turunan dari **ina,* walaupun saya tidak mempunyai penjelasan untuk *-d-*nya.

5.4.4 Selain **mama(?)* 'paman dari pihak ibu' (3.4.2.5) tidak ada istilah khusus untuk saudara kandung, sepupu, atau keponakan yang dapat direkonstruksi. Konsep-konsep ini dinyatakan dengan istilah yang berbeda-beda dan/atau pembatasan. Bandingkan daftar berikut ini (yang tidak lengkap):

Saudara dari orang tua:
MB *pa/k sawdara* 'saudara laki-laki dari ayah', *bapa/k muda* 'adik laki-laki dari ayah', *pa/k tua* 'kakak laki-laki dari ayah', *sawdara ma/k* 'saudara laki-laki dari ibu', *ma/k sawdara* 'saudara perempuan dari ibu', *ma/k (k@)cik* 'adik perempuan dari ibu', *bibi* 'id.' (< JW atau Bali, Wilk.), *ua(k)* 'kakak perempuan dari ayah'; bandingkan juga *mama/k* yang oleh Wilk. diartikan sebagai 'paman dari pihak ibu; (secara bebas) paman yang mana saja', dan yang oleh Klinkert diartikan 'bibi (secara umum)', dan *paman* 'paman (secara umum)' (< JW).

MIN *(m)anday* 'saudara perempuan dari ibu' (juga 'ibu'), *mama/k* 'saudara laki-laki dari ibu', *bapa/k, apa/k, pa/k* 'saudara laki-laki dari ayah' (juga 'ayah').

SWI *m@rajo* 'saudara laki-laki dari ibu', *wa?* 'kakak perempuan dari ibu', *ibu/ŋ* 'adik perempuan dari ibu', *mama/?* 'paman (secara umum?)'.

IBN *ibu?* 'bibi', *aya?* 'paman'.

JKT (menurut urutan frekuensi, bandingkan Grijns 1980:208--9) *ua?, añcaŋ, @ndé, bapa/? (g@dé* 'kakak laki-laki dari orang-tua', *ua?, añcaŋ, @ma? g@dé, (@ma/?) @ndé* 'saudara perempuan dari orang tua', *mama/ŋ, @ñci/ŋ mama/?, añci/?* 'adik laki-laki dari orang-tua', *añci/ŋ, @ñcé/?, bibi, @ñci/?* 'adik perempuan dari orang-tua', *mama/?, mama/ŋ* juga muncul dengan makna yang terbatas 'kakak laki-laki dari ibu' di beberapa bagian Jakarta *(mama/*dapat berupa kata pinjaman dari SUN, bandingkan SUN mama/'(istilah sapaan untuk adik laki-laki dari orang-tua)'; Chaer juga memberikan *óm* 'paman' dan *tant*[9] 'bibi' (kedua-duanya dari BLD).

Sepupu:

MB *sawdara s@/pupu,* MIN *dan/s/anak* (juga 'saudara kandung' dan 'keponakan'), BH *sa/pupu* (Durasid dan Kawi 1978:42), SWI *moanay b/apa/?* 'anak laki-laki dari saudara laki-laki ayah', *k@laway b/apa/?* 'anak perempuan dari saudara laki-laki ayah (pria berbicara'), *moanay @nduẽ/?* 'anak laki-laki dari saudara perempuan ibu (wanita berbicara)', *k@laway @nduẽ/?* 'anak perempuan dari saudara perempuan ibu (pria berbicara)', *ibu/ŋ* 'anak dari adik perempuan ibu', *ua?* 'anak dari kakak perempuan ibu' (istilah lain untuk hubungan sepupu tidak diberikan dalam Helfrich), IBN *p@tuŋgal,* JKT (menurut urutan frekuensi, bandingkan Grijns 1980:208--9) *misan/an, k@-ponakan, misan, ponakan* (istilah-istilah ini juga digunakan untuk keponakan, lihat di bawah).

Keponakan

MB *anak sawdara, anak p@nakan, anak s/anak, k@ponakan* (< JW), *k@manakan* (<MIN); MIN *dan/s/anak, s/anak* (khususnya untuk anak dari saudara perempuan (pria berbicara)'; *kamanakan;* SWI *ana? b@lay* 'anak dari saudara perempuan (pria berbicara)': *@nduẽ/? b@/d@ŋan s/ana?* 'anak dari saudara laki-laki (pria berbicara)' (tidak ada istilah lain yang diberikan oleh Helfrich); IBN *indu* 'keponakan perempuan', *akan* 'keponakan laki-laki'; JKT (menurut urutan frekuensi, Grijns 1980:209): *k@ponakan, ponakan, misanan.*

5.4.5 Bentuk turunan dari **kaka?* 'kakak' sepadan dalam semua isolek kecuali MIN (3.4.2.4). Dalam MIN, *kako, kaka/?* berarti 'kakak perempuan', dan *ambo* digunakan untuk 'kakak laki-laki'.[10] Dalam beberapa isolek Melayik (MB sebagaimana dipakai di Jawa (Wilk.), SAR (menurut Blust p.c.)), bentuk turunan dari **kaka?* (> SAR *kaka?)* mengacu kepada 'kakak perempuan', sedangkan *abaŋ* mengacu kepada 'kakak laki-laki'. JKT juga mempunyai *abaŋ* yang berarti 'kakak laki-laki'. Dalam MIN, BH, dan SWI, tidak ditemukan kata seasal dari *abaŋ*. IBN *abaŋ* adalah kata sapaan untuk pria Melayu, dan begitu pula BRU *awaŋ* (Prentice p.c.).

**adi?* 'adik' direkonstruksi berdasarkan MB *adi/k,* MIN *adi, adiẽ/?,* BH, SWI *adi/ŋ,* IBN *adi?,* JKT *adè, adi/k.*

Saudara-kandung silang hanya terdapat dalam SWI: *moanay* 'saudara laki-laki (wanita berbicara)', dan *k@laway* 'saudara perempuan (pria berbicara)'. Sekurang-kurangnya salah satu istilah ini mempunyai moyang AP *(moanay* < AP **maRuanay* 'id.', Blust 1980:238-9). Istilah untuk saudara-kandung silang merupakan gejala yang umum dalam bahasa-bahasa Austronesia, dan kemunculannya dalam SWI mungkin merupakan retensi. Dalam hal ini kita harus merekonstruksi **mA(r)(w)anay* 'saudara laki-laki (wanita berbicara)'. Walaupun konsep ini pasti ada, tidak ada rekonstruksi yang dibuat untuk *k@laway.* Bentuk ini jelas tidak mempunyai kata seasal di dalam kelompok Melayik, dan di luar kelompok Melayik bentuk ini hanya mempunyai padanan dalam isolek Rejang (LeBar 1972), yang dipakai di daerah yang langsung berbatasan dengan daerah SWI.

5.4.6 Untuk "anak' direkonstruksi **anak* (3.1.1.3), dan untuk 'cucu' **cucu?* (3.4.1.3). MB, BH *cicit,* MIN *cici?,*[11] dan IBN *icit* 'cicit' menghasilkan **cicit* 'id.'. JKT juga mempunyai *buyut* 'id,', tetapi dalam MB dan BH *buyut* berarti 'moyang (dalam generasi keempat dan kelima)' (tidak ada kata seasal dalam isolek lainnya).

5.4.7 Istilah 'mertua' adalah sebagai berikut dalam isolek-isolek Melayik: MB *m@ntua,* MIN *mantuo, mintuo,* BH *mintuha,* SWI *@n/tuo,* IBN *(m)@ntua;* JKT *m@rtuè* pasti dari JW (JW *m@rtua* 'mertua'), dan MP **mintuha* 'mertua' direkonstruksi.

Istilah MP untuk pertalian antarmertua adalah **ba/isa(a)n* (3.5.1); BH mempunyai *waraŋ* (< JW *waraŋ* 'id.'). Berdasarkan bentuk turunan dalam semua isolek direkonstruksi **b/in/antu* 'menantu' (3.1.3.1).

Istilah yang umum untuk 'ipar' dalam semua isolek adalah *ipar* (MIN *ipa,* SWI (Aliana et al., halaman 86) *ipax,* (Helfrich) *pax buntiŋ* '(istilah sapaan untuk pengantin wanita, yang digunakan oleh kakak perempuan dari pengantin pria)' dengan demikian direkonstruksi **ipar* (< MPP **hi(N)paR* 'pihak lain; (mereka yang dari pihak lain =) ipar', Adelaar 1988:72).

n.b.: MB *biras* mengacu kepada 'suami saudara perempuan dari istri; istri saudara laki-laki dari suami'. Kata ini mempunyai kata seasal IBN yang berbeda maknanya: *biras* 'orang yang, karena tidak bisa melunasi hutang, diambil sebagai pembantu oleh kreditornya; keturunan *biras* dalam kaitan dengan keturunan majikannya'. Isolek-isolek lain tidak mempunyai kata seasal (dalam Tagalog *bilas*[12] ditemukan, dengan makna yang sama seperti MB *biras).* Namun, IBN mempunyai istilah yang sama dengan MB *biras,* yaitu *ipar duay* 'istri/suami dari ipar'. Bandingkan juga IBN *ipar sembar* 'ipar di mana dua kakak beradik menikah dengan dua kakak beradik yang lain(?)' (Sic).

5.5 Pronomina

5.5.1 Pronomina persona

tabel

	MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT
pers.I						
tunggal	saya	den	ulun	aku	aku	guè
	sahaya	ambo	unda	sayo		kitè
	(d)aku	sayo	aku	awa?		anè
	beta	(awa?)				(s)ayè
(klitik)	ku-/-ku		ku-/ku	ku-/-ku		
dualis					kami	dua(y)
jamak ekskl.	kami	kami	kami	kami	kami	
inkl.	kita	kito	kita	kito	kitay	

pers. II						
tunggal	(@ŋ)kaw	a,kau	(i)kam	kaba(n)	nuan	(@)lu
	(dikaw)	datuẽ?	kau	kuti	di?	énté
	tuan	tuan	(sam)pian			disitu
	tuanhamba	andika				
		(awa?-)				
	mega,					
	miga					
	(kamu)					
	(awak)					
(Klitik)	kaw-/-mu		-mu, -kaw			
dualis					kita? dua	
jamak	kamu	(sama dengan		kaba(n) kita?		
	@ŋkaw +	tunggal				
	s@kalian)	+ kalian				
(klitik)	-mu		-mu			

---

pers. III						
tunggal	ia (dia)	iño,yo	iña	dio	ia	diè
	b@liaw	beliaw	sidin,			
			hidin			
klitik	-ña	-ño, -o, -ña		-ño, -0	-ñè	
		-no, -e				
dualis				si-duay		
jamak	(d)ia	(awa?-)	iña	sida?		
	m@reka		sidin,			
	(itu)		hidin			
	marika		bubuhanña			
	(itu)					
(klitik)	-ña		-ña			

Perbedaan yang paling pokok dalam bagan di atas ialah antara persona kedua dan ketiga; perbedaan yang paling sedikit disoroti ialah antara bentuk lengkap dan klitik.

Komentar umum

1. Dalam MB, MIN, dan SWI, banyak pronomina persona tidak ditandai untuk jumlah, dan dalam JKT perbedaan jumlah hilang sama sekali dalam seluruh sistem pronomina. Dalam JKT bentuk jamak subyek dinyatakan dengan meletakkan *padè* di depan verba (Muhadjir 1982:41). IBN adalah satu-satunya isolek yang membuat perbedaan sistematis antara tunggal dan jamak, IBN juga mempunyai deretan dualis.

   Dalam banyak bahasa AN ada proses penggantian pronomina persona tunggal dengan pronomina persona jamak yang berlangsung terus-menerus karena pronomina persona tunggal dianggap terlalu akrab, terlalu kasar, dan/atau terlalu langsung. Mungkin dalam MP, perbedaan seperti sopan vs akrab telah memainkan peranan penting. Namun, perbedaan tunggal/jamak direkonstruksi untuk MP karena perbedaan itu juga jelas terdapat dalam MPP, dan karena pronomina persona jamak MPP dicerminkan dalam isolek-isolek Melayik yang mempertahankan makna jamaknya (yaitu semua isolek kecuali JKT mencerminkan MPP **kita,* dan **kami,* MB (klasik) dan SWI mencerminkan **kamu,* dan IBN mencerminkan **siDa,* semuanya mempertahankan gagasan jamak).

2. Dalam MB klasik ada sederetan pronomina persona, yaitu *daku, dikaw,* dan *dia,* yang merupakan varian dari deretan *aku, @ŋkaw,* dan *ia (dia* masih merupakan varian yang sangat sering muncul dari *ia).* Anggota-anggota deretan ini digunakan sebagai obyek langsung, sebagai bentuk penegas, dan sesudah preposisi *akan* dan *d@ŋan* (dalam MB modern, *ia* dibatasi pada posisi subyek dan pada bahasa tertulis, sedangkan *dia* bersifat umum).

   Perbedaan vokal dalam pasangan *@ŋkau(?),* dan *dikaw* menimbulkan pertanyaan apakah **aŋkau(?), *kau(?),* atau **ikau(?)* harus direkonstruksi. Baik **aŋkaw* maupun **ikau(?)* akan menghasilkan MB *@ŋkaw; @ŋkaw* sesudah (1) netralisasi silabel ketiga dari akhir dan (2) penyisipan nasal di antara *e* awal dan konsonan yang mengikutinya (4.2 + Cat. 1). Dalam kedua kasus itu, vokal akhir akan menjadi diftong untuk menghasilkan bentuk bersuku dua. Namun, **@ŋkau(?)* yang asli tidak dapat menjelaskan

dikaw atau MIN *kau* 'kau (kepada wanita)' atau BH *kau* 'kau' (Asfandi Adul 1976:145--6); *dikaw* pasti berkembang dari **ikau(?)* (dengan diftongisasi **-au-* dan prefiksasi **(d)i-),* atau dari **kau(?)* (dengan prefiksasi **di-,* dan selanjutnya diftongisasi **-au-).* Namun, rekonstruksi **ikau(?)* menerima hilangnya (yang tak dapat dijelaskan) vokal awal dalam MIN dan BH (yang terdapat *kau).*

Mungkin **kau(?)* adalah moyang dari MB *@ŋ/kaw, di/kaw,* MIN, BH *kau,* dan MB *@ŋkaw* memperoleh epentesis *@N-* sesudah disilabisitasnya hilang dalam percapakan yang cepat.

5.5.1.1 Persona pertama

**aku* direkonstruksi berdasarkan bukti dari empat isolek lain (3.4.2.6). Bentuk klitik dari *aku* muncul dalam tiga isolek (MB, BH, SWI), dan **ku-/*-ku* direkonstruksi. **ku-*[13] adalah pronomina agentif yang dipraklitisasi pada dasar verbal, dan **-ku* adalah postklitik yang digunakan sebagai obyek (dengan verba) atau pronomina posesif (dengan nomina).

MB *saya, sahaya,* MIN, SWI *sayo,* JKT *sayè, ayè,* MIN *ambo,* dan BH *ulun,* pada awalnya berarti 'budak, hamba' (saya dan sebagainya < SKT). JKT *guè* dipinjam dari bahasa Cina Hokkian (Wilk.; Leo 1975:5), dan *anè* dari bahasa Arab. Makna asli dari MB awak, MIN, SWI *awa?* adalah 'tubuh' (bandingkan **awak,* 3.3.2); kadang-kadang kata tersebut digunakan sebagai, atau bersama dengan, pronomina persona (dalam MB sebagai persona pertama atau kedua, dalam MIN sebagai persona pertama, kedua, atau ketiga, dalam SWI sebagai persona pertama).

MB *beta* ditemukan dalam kesusastraan klasik, dan masih digunakan dalam isolek Melayik di Indonesia Timur. Makna aslinya adalah 'budak, hamba'. Menurut Wilkinson kata itu dipinjam dari bahasa Hindi/Urdu, tetapi bentuknya menunjukkan keterkaitan dengan **kita?.*[14]

Asal mula BH *unda* tidak jelas.

MP **kami* direkonstruksi berdasarkan *kami* dalam semua isolek kecuali JKT (3.4.2.6); **kita?* direkonstruksi berdasarkan bukti dari semua isolek (3.2.3 dan 3.4.2.4).

5.5.1.2 Persona kedua

MB *@ŋkaw* dan MIN, BH *kau* menghasilkan **kau* (bandingkan 5.5.1 (2)). Varian yang diklitisisasi hanya ditemukan dalam dua isolek: MB *kaw-,* yaitu prefiks pelaku di depan verba yang berorientasi pada pasien, dan MB *-kaw,*

BH *-kau* (atau *-kaw?),* yaitu pronomina obyek atau pronomina posesif.

kamu tidak terdapat dalam MIN, BH, IBN, atau JKT, tetapi terdapat dalam BAC dan dalam banyak bahasa di luar kelompok Melayik (bandingkan MPP **i-kamu* '(id.)', Blust 1977a:11). Oleh karena itu, MP **kamu(?)* direkonstruksi. Varian postklitik (tetapi tidak dirinci untuk jumlah) *-mu* muncul dalam MB, BH, dan SWI (sebagai pronomina obyek atau possesif), dan **-mu(?)* '(postklitik pronomina persona kedua (tidak dirinci untuk jumlah?) yang menyatakan obyek atau pemilik)' direkonstruksi. (Pemakaian MB *kamu* sebagai pronomina tunggal adalah perkembangan yang baru).

Asal mula MB *mega* (teks klasik; berkaitan dengan *mereka, marika?),* MIN *aŋ* 'Anda (kepada pria)', dan IBN *nuan, di?* tidak saya ketahui (bandingkan juga Melayu Perak *mika* '(persona kedua tunggal)'). MIN *aŋ* mempunyai padanan *ha* dalam isolek Kedah dan Perlis (bandingkan juga *Haŋ Tuah,* nama pahlawan dalam kebudayaan Melayu); IBN *nuan* mungkin berkaitan dengan MB *tuan.*

Asal mula *ikam, kaba(n),* dan *kuti* tidak jelas. BH *ikam* mungkin merupakan seasal dengan *kamu,* tetapi bisa juga dipinjam dari salah satu bahasa Dayak (Kayan juga mempunyai *ikam* (persona kedua jamak)', Blust 1977b:100). *kaba(n)* agaknya diturunkan dari **kaban* 'kawan, pengikut; kawanan, kelompok' (3.5.1); *kuti* juga ditemukan dalam Lampung (isolek Wai Lima di Lampung mempunyai *kuti* '(persona kedua jamak)', Walker 1976:43).

Istilah-istilah lain dipinjam atau pada awalnya mempunyai makna lain yang menjadi sekunder, misalnya MB, MIN *tuan* 'majikan; Anda'; *tuan/hamba* 'hamba tuan, ya tuan, kamu', *@ŋkaw s@kalian,* (disingkat) *kalian* 'kalian' *(sekalian* 'sekalian'). BH *sampian (pian), andika* < JW (< JW *sampé(y)an, endika).* JKT *(@)lu* < Cina Hokkian (Wilk,; Leo 1975:6); *énté* < AR; disitu adalah bentuk yang pada awalnya bermakna 'di situ'.

5.5.1.3 Persona ketiga

Untuk persona ketiga, MB dan JKT mempunyai bentuk-bentuk varian (MB *dia/ia,* JKT *diè/iè)* yang salah satu anggotanya sepadan dengan IBN *ia,* dan yang lain sepadan dengan SWI *dio,* JKT *diè* mungkin pada awalnya mempunyai distribusi yang paralel dengan distribusi MB *dia;* mungkin juga bentuk-bentuk itu dipinjam dari MB. Bentuk-bentuk MIN dan BH menimbulkan masalah; bentuk-bentuk itu mungkin berkembang dari bentuk pra-MP yang kompleks secara morfologis **i-ni-ia,* atau dari kombinasi (post) MP **ia* + **ña* dengan kontraksi **ia* menjadi *i* (atau menjadi *a* dalam MIN

año/ano; pronomina sering mengalami pemendekan tak teratur dan kontraksi), bandingkan MB *diaña* 'dia' (Gerth van Wijk halaman 221; Klinkert). **ia* direkonstruksi untuk persona ketiga tunggal (3.4.2.6), yang juga sepadan dengan MPP **si-ia* (Blust 1977a:11).

Bentuk yang diklitisisasi untuk persona ketiga adalah MB, BH *-ña,* MIN *-ño/-no/-o-e;* dalam IBN digunakan bentuk lengkap. MB, MIN, BH, SWI, dan JKT mencerminkan **-a;* bentuk moyang MPP dari **-ña* adalah **ni-a* (Blust 1977:10--1) di mana pemaduan nasal alveolar dengan **i* yang mengikutinya menjadi nasal palatal belum terjadi. Beberapa isolek mempunyai pronomina persona ketiga jamak. Salah satu dari ini, IBN *sida?,* mencerminkan MPP **si-iDa* (Blust 1977a:11), dan MP **sida?* direkonstruksi.

Pronomina lainnya adalah perkembangan selanjutnya; MB *m@reka (itu)/matrika (itu)* tidak muncul dalam teks klasik dahulu, dan juga tidak mempunyai padanan dalam isolek-isolek lain yang tidak dirasakan sebagai asli MB. *marika* dideskripsikan sebagai 'bangsa' dalam Howison (1808) dan sebagai 'orang-orang; pelayan yang membawakan baju baja kesatria' dalam Marsden (1812). Bentuk ini mungkin dipinjam dari bahasa Jawa Kuno, yang mempunyai *marika,* yaitu artikel penegas yang jelas juga berfungsi sebagai pronomina persona ketiga.[15] BH *bubuhanña* (dengan *h* epentetis?) 'mereka; kelompoknya, keluarganya' diturunkan dari *bubu* 'kelompok, keluarga' (Durdje Durasid dan Djantera Kawi 1978:43; Hapip).

n.b.: MK mempunyai tiga pronomina persona lain yang dipostklitisisasi. Menurut De Casparis *-ma:mu* adalah pronomina posesif persona kedua (De Casparis 1956:35), *-ta* "mungkin merupakan bentuk sopan persona kedua" (halaman 21), dan *-da* (/*-nda* sesudah vokal) adalah "persamaan honorifik dengan *-na*" (halaman 3). Pergeseran makna dari persona pertama jamak inklusif menjadi persona kedua diperlihatkan dalam BRU *kita?* '(bentuk sopan persona kedua)', IBN dan SAR *kita?* '(persona kedua jamak)' < **kita?* (3.2.3). *-(n)da* juga ditemukan dalam MB; di sini bentuk itu menjadi penanda gaya sopan yang ditambahkan pada istilah kekerabatan dalam bahasa formal (arkais) (terutama dalam penulisan surat). Bandingkan *anak-da* atau *ana-nda, ibu-nda, bapa-nda, cucu-nda,* dan seterusnya. Oleh karena bentuk pronomina yang diklitisisasi sudah terbukti untuk MPP (Blust 1977:11), mungkin MP juga mempunyainya, dan *-ma:mu, -ta, -(n)da* adalah bentuk turunan dari klitik-klitik ini. Namun, tidak jelas apakah *-ma:mu*

sudah muncul dalam MP sebagai sufiks dalam bentuknya yang sekarang ataukah leksem itu adalah bentuk kompleks yang berkembang menjadi sebuah sufiks sesudah MP. Juga tidak jelas apakah pergeseran makna yang diperlihatkan dalam *-ta* dan *-(n)da* terjadi sebelum ataukah sesudah MP. Saya merekonstruksi MP **-(ma)mu(?)*, **-ta?* dan **-(n)da*, yang untuk sementara saya kaitkan dengan makna '(persona kedua jamak)', '(persona pertama jamak inkl.)', dan '(persona ketiga jamak)' disebabkan kesepadanan bentuknya dengan **kamu*, **kita?*, dan **sida?* secara berturut-turut.

5.5.1.4 Tabel pronomina persona yang direkonstruksi

	tunggal (klitik)		jamak	(klitik)
pers. pertama	*aku	*-ku, *ku-	*kita? (inkl.) *kami (ekskl.)	*-ta?
pers. kedua	*kau	*-mu(?)	*kamu(?)	*-mu/ *-(ma)mu(?)
pers. ketiga	*ia	*-na	*sida?	*-(n)da?

5.5.2 Pronomina lainnya

tabel

	MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT
demonstrativa						
(ini)	ini	iko/ko	ini/nih	ini	tu?	ini/ni
(itu)	itu	ituh/tuh itu	itu		ña?	itu/tu/tó/(ónó)
(nun)	nu(n)			ñin		(ònò)
lokatif						
(sini)	-sini	siko	sia/sini	sini	ditu?	sini/mari
(sana)	-situ	situ	situ	situ	dia?	situ
(nun)	-sana	sinan	sana	sano	diin	sònò

relatif	yaŋ	na(N)	naŋ	ño	ti/k@	yaŋ/ñaŋ/ñ@ŋ
introgatif						
(apa)	apa	apo, a	apa	(tu)apo	nama	apè
(mana)	mana	mano/ma	mana	mano	ni	manè
(mana)	-mana	-mano/-a	mana	-mano	-ni	-manè
(siapa)	siapa	siapo/sia	siapa	siapo	sapa	siapè
(kapan)	bila/ kapan	bilo	bila	k@bilo	k@maya	kapan
(berapa)	b@r/apa	bar/a	sa?apa	b@xapo	b@r/apa	b@r/apè
tak takrif	ana	anu	anu	anu	anu?	anu/anó

5.5.2 Pronomina lainnya

5.5.2.1 Pronomina demonstrativa

Kebanyakan isolek mempunayi dua pronomina demonstrativa, tetapi mungkin MP mempunyai tiga; ini beranalogi dengan pronomina lokatif (5.5.2.2) dan dengan demonstrativa IBN. Tidak pasti apakah JKT mempunyai tiga demonstrativa: sumber tidak jelas mengenai apakah *ònò* adalah varian dari *itu/tu/tò,* atau sederetan dengannya (dan dengan *ini/ni).* MK mempunyai *inan* 'itu' (Çoedès 1931:66). Ini sepadan dengan lokatif MIN *s/inan,* dan menunjukkan **inan* 'nun' bersama dengan **(i)ni(?)* 'ini' dan **(i)tu(?)* 'itu'. Kemungkinan lain ialah bahwa bagian terakhir dari bentuk turunan untuk 'nun' dalam MB, BH, dan SWI (masing-masing *di-s/ana/, s/ana/,* dan *s/ano)* mencerminkan MP **ana(?)* 'itu(nun)'. (JKT *ònò* pasti dipinjam disebabkan kesepadanan-vokal yang tak teratur).

Diperlukan lebih banyak materi dialek untuk menentukan bentuk pronomina demonstrativa ketiga ini, dan untuk sementara saya merekonstruksi **(i)ni(?)* 'ini', **(i)tu(?)* 'itu' dan **(i)na(n)* atau **(a)na(?)* 'itu(nun)'. **(n)* akhir dalam **(i)na(n)* mungkin sufiks, yang akan mempersatukan bentuk ini dengan **(a)na(?).* Asal mula MIN *iko(ko)* tidak jelas (dalam JW ada *ika,* tetapi ini berarti 'itu(nun)' dan mungkin bukan sumbernya). Saya juga tidak mempunyai penjelasan untuk demonstrativa IBN (perhatikan kesepadanannya dengan

Tagalog, yang mempunyai *itó* yang mengacu kepada sesuatu yang dekat dengan penutur).

5.5.2.2 Pronomina lokatif

Dalam semua isolek, pronomina lokatif diturunkan dari demonstrativa. Dalam IBN ini dilakukan dengan prefiksasi *di-*, dan dalam isolek lain dengan prefiksasi s-; dalam MB, pronomina lokatif biasanya dipraklitisisasi dengan preposisi lokatif (yaitu *di, ke,* dan *dari).* Ini membuat saya merekonstruksi:
(?)-(i)ni(?)* 'di sini';
(?)-(i)tu(?)* 'di sana';
(?)-(i)na(n)/*(?)ana(?)* 'nun'.

5.5.2.3 Penanda klausa relatif

Penanda klausa relatif tidak sepadan dalam kebanyakan isolek: MB dan JKT mempunyai *yaŋ,* yang berkembang dari *+ia* + *+-ŋ* 2.1.3, 3.3, 6.1); JKT *ñaŋ* dan *ñeŋ* mungkin merupakan varian dari *yaŋ.*

MIN *naN* mempunyai nasal akhir yang berubah-ubah menurut fonem awal dari kata yang mengikutinya.[16] *naN* mungkin berkaitan dengan *s/inan,* sebagaimana terkesan dari bentuknya, tetapi bisa juga berkaitan dengan BH *naŋ.* Asal mula BH *naŋ* juga tidak pasti.

SWI *ño* mungkin merupakan perkembangan sekunder dari pronomina posesif persona ketiga. Terakhir, asal mula IBN *ti* dan *ke* tidak jelas; *ti* pasti merupakan bentuk singkat, karena ditemukan MUA *tay* (ditulis "tai"). Saya tidak berusaha membuat rekonstruksi (kurangnya kesepadanan komparatif menimbulkan kemungkinan bahwa MP tidak mempunyai penanda klausa relatif).

5.5.2.4 Pronomina interogatif

Bersama dengan pronomina interogatif yang lengkap, MIN mempunyai sederatan bentuk singkat *(a, ma, bar/a,* dan sebagainya, yang ditulis *á, má, bar/á,* dan sebagainya, dalam Van der Toorn). **apa* direkonstruksi berdasarkan bentuk turunan dalam semua isolek (3.1.1.4; IBN mempunyai *apa* (< MB atau SAR?) di samping *nama).*

**mana(?)* direkonstruksi berdasarkan kesepadanan teratur dalam semua isolek kecuali IBN. Akan tetapi perlu kami beritahukan bahwa MIN *á* dapat juga merupakan kontraksi dari *+aha* terdahulu. Ini akan sepadan dengan SUN *aha* dan DK *ahe* 'apa?' dan pada akhirnya akan menyebabkan bentuk MP

**aha.*[17]

Dalam semua isolek, pronomina interogatif yang mengacu kepada tempat terdiri dari preposisi lokatif yang diprefikskan secara opsional dalam MB pada pronomina interogatif yang berarti 'mana', dengan demikian **-mana(?)* 'di mana'.

**si-apa* direkonstruksi berdasarkan bukti dari semua isolek (3.1.3.2). Bersama dengan **si-apa* juga direkonstruksi **sai* 'id.' berdasarkan DK *saé;* bentuk ini tidak ditemukan dalam isolek lain dalam kelompok Melayik, tetapi bandingkan MPP **sa(y)i* 'id.'.

MB *bila* dan sebagainya < SKT *vela* 'waktu, saat'; (Indonesia) MB, JKT *kapan* < JW *kapan;* saya tidak tahu asal mula IBN *kemaya.* Tidak ada rekonstruksi yang dibuat untuk makna ini.

MB *b@r/apa,* MIN *bar/á,* SWI *b@xapo,* JKT *b@r/apè* 'berapa' berasal dari MP **bara* dan **apa* belum membentuk kata majemuk dalam MP (Adelaar, sedang dicetak b). IBN *b@r/apa* dipinjam dari MB dan muncul bersama dengan *mesak* yang jelas lebih asli.

5.5.2.5 Pronomina tak takrif

**anu?* direkonstruksi (3.4.2(4) dan 3.6.1.2).

Bandingkan juga *bara/ŋ* '1. barang; 2. penanda ketidaktentuan; 3. penanda kemungkinan atau harapan' (seperti dalam *bara/ŋ -bara/ŋ* 'mudah-mudahan', *bara/ŋ/kali* 'barangkali'). *bara/ŋ* terdiri dari bentuk turunan dari MP **bara* (5.5.2.4) dan MP **-ŋ* yang masih merupakan ligatur sesudah pembilang *(quantifier)* dan sesudah pronomina yang memperkenalkan klausa relatif. Akan tetapi, *bara/ŋ* adalah turunan post-MP (Adelaar, sedang dicetak b).

5.5.2.6 Ringkasan dari pronomina yang direkonstruksi (selain pronomina persona)

persona demonstrativa: **(i)ni(?)* 'ini'
**(i)tu(?)* 'itu'
**(i)na(n)/*(a)na(?)* 'itu (nun)'

pronomina lokatif: **(?)(i)ni(?)* 'di sini'
**(?)(i)tu(?)* 'di sana'
**(?)(i)na(n), *(?)(a)na(?)* 'nun'

pronomina interogatif: **apa* 'apa' (?**aha* 'id.'),
**mana(?)* 'mana'
**-mana(?)* 'di mana'
**si-apa, *sai* 'siapa'

pronomina tak takrif: **anu?* 'anu'

5.6 Anggota tubuh

5.6.1 Anggota tubuh bagian dalam

Istilah-istilah berikut untuk anggota tubuh bagian dalam telah direkonstruksi:

**hati* 'hati (3.2.3);
**p@rut* 'perut, usus' (3.4.1.1);
**u(n)tAk* 'otak (3.6.2);
**tulaŋ* 'tulang' (3.7.1);
**darah* 'darah' (3.7.3);
**dagiŋ* 'daging' (3.4.5), dan **isi?* 'daging, isi'(3.4.2.4) (lihat juga 5.7 lema 103);
**hAmp@du* 'empedu' (3.1.3.3).

Istilah MP yang lain untuk anggota tubuh bagian dalam dapat direkonstruksi:
**jantuŋ* 'jantung'; MIN *jantuẽŋ,* i.1. *jantuŋ;*
**kura?* 'kura, limpa'; MB, BH *kura,* MIN *kuro,* SWI *kuxo,* IBN *kura?,* JKT *kurè;*
**tian* 'uterus'; MB, MIN, BH *tian;*
**urat* 'urat'; MIN *ure?,* SWI *uxat, urat,* i.1. *urat.*

5.6.2 Anggota tubuh bagian luar: umum

Ada dua rekonstruksi yang termasuk kategori ini:
**kulit* 'kulit (3.4.1.4);
**bulu* 'bulu' yang berdasarkan *bulu* 'id.' dalam semua isolek;

5.6.3 Anggota tubuh bagian luar: kepala

Istilah MP untuk bagian dari kepala telah direkonstruksi:

**bibir* 'bibir, tepi' (3.1.2.3);
**buø(ue)k* 'rambut kepala' (3.10)
**dahi* 'dahi' (3.4.2.6);
**gahem* 'geraham' (3.9.2);
**gigi* 'gigi' (3.5.4);
**hiduŋ* 'hidung';
**hulu(?)* 'kepala; hulu; pangkal (3.4.2.5); pedang'
**lih@r* 'leher' (3.1.2);
**mata* 'mata' (3.4.1.2);
**mulut* 'bibir, mulut' (3.1.2.4);
**taliŋa(?)* 'telinga' (3.1.3.3).

Rekonstruksi yang lain:
**rambut* 'rambut kepala'; MB, BH, JKT *rambut,* MIN *rambuy; *rambut* dan **buø(ue)k* mempunyai makna yang sama: **buø(u@)k* adalah bentuk turunan teratur dari AP **buSek,* tetapi bentuk turunan dari **rambut* lebih sering ditemukan di dalam kelompok Melayik;
**dilah* 'lidah'; MB, MIN *lidah,* SWI *lida(h),* IBN *dilah,* JKT *lidè (lidah, lida(h)* dan *lidè* telah mengalami metatesis, bandingkan MPP **dilaq);*
**pipi(?)* 'pipi'; MB, MIN, BH *pipi,* JKT *pipi?* (tidak ditemukan adanya kata SWI *untuk* 'pipi'; IBN mempunyai *kuyu?);*
**dagu?* 'dagu'; MB, BH, SWI *dagu,* MIN *daguẽ(?)* (-) tak dapat dijelaskan), IBN *dagu.*
Untuk konsep lain, tidak tersedia perangkat kata seasal yang kuat, misalnya:
MB *rahaŋ,* IBN *raaŋ* 'rahang' (tidak ada kesepadanan dalam i.1.);
BH *muha,* IBN *mua* 'muka'[17] (MB mempunyai *muka,* MIN *muko,* JKT *mukè* < SKT; SWI mempunyai *dai* 'muka' < **dahi* 'dahi' (3.4.2.6));
MB, BH *bahu,* MIN, IBN *bau* 'bahu' < SKT;
MB *ubun/ubun,* MIN *bubun/bubun,* BH *bumbun/an,* IBN *bubun/aji, ubun/aji,* JKT *bumbun/an, bunbun/an* (3.6.2(2)) 'ubun-ubun'; bentuk moyangnya tidak pasti, dan saya merekonstruksi bentuk kembar:
**bu(m)bun/*ubun* 'ubun'ubun'.

5.6.4 Anggota tubuh bagian luar: tubuh

Istilah untuk bagian tubuh yang telah direkonstruksi adalah sebagai berikut:

**awak* 'tubuh' (3.3.2);
**dada* 'dada' (3.5.2);
**p@lir* 'pelir (3.1.2.3);
**puki?* 'puki' (3.4.2.4);
**pus@t* 'pusat, pusar' (3.4.2.2);
**puø(u@)t* 'vagina' (3.10);
**rusuk* 'pinggang, panggul' (3.7.3);
**susu(?)* 'susu, buah dada' (3.4.2.5).

Istilah lain dapat direkonstruksi:
**bAlakang* 'belakang, punggung'; MB, SWI, IBN *belakaŋ*, BH *balakaŋ* (lihat juga 5.7 lema 13);
**bulu* 'bulu' (5.6.2);
**butuh* 'penis'; MB, BH, IBN *butuh*, SWI *butuẽ(h)*, MIN *butuêh* 'orang yang tidak berguna, orang tolol';
**puŋguŋ* 'punggung'; MB *puŋguŋ* 'pantat', (MB Indonesia) 'punggung', MIN *puŋguẽŋ*, SWI *puŋguŋ* 'pantat', IBN *puŋguŋ* 'pinggang'.
Rekonstruksi yang lain untuk 'tubuh':
tubuh;* MB, BH, IBN *tubuh*, MIN *tubueh*, SWI *tubuẽ(h)*, JKT *tubu* (tubuh* dan **tumbuh* 'tumbuh' berkaitan; **tubuh* mencerminkan AP **Cubuq* '(tunas? tubuh yang tumbuh?)' dan **tumbuh* mencerminkan derivasi verbal AP **C-um-ubuq* 'tumbuh, bandingkan 4.6).
Istilah untuk 'ketiak' hanya ditemukan dalam MB *(ketiak)* dan BH *(katiak)*.

5.6.5 Anggota tubuh bagian luar: tungkai dan lengan
Istilah untuk bagian dari tungkai dan lengan yang telah direkonstruksi adalah:

**buku?*	'buku, ruas, sendi' (3.4.2.4)	**ruas*	'ruas' (3.8.2);
**kuku*	'cakar, kuku' (3.4.2.6);	**siku*	'siku' (3.4.2.6);
**paha(?)*	'paha' (3.4.2.5);	**tuø@t*	'lutut' (3.10);
		**tuñjuk*	'telunjuk' (3.5.3).

Rekonstruksi lain:
**b@tis* 'bagian dari kaki di antara lutut dan pergelangan kaki'; MIN *batih*, MB, SWI, IBN *b@tis* 'id.' (MB Indonesia 'betis'), BH *batis* 'kaki', JKT *b@tis;*

Yang juga dapat direkonstruksi adalah:
**buah *b@tis* ;betis'; MB, IBN (Rich.) *buah b@tis*, MIN *buah batih;*
**tulaŋ *b@tis*, 'tulang kering'; MB, IBN (Rich.) *tulaŋg b@tis*, MIN *tulaŋ batih;*
**tumit* 'tumit'; MB, BH, SWI, IBN *tumit*, MIN *tumi?;*
**jari* 'jari'; MB, MIN, JKT *jari*, SWI *jaxi*, *jari* 'id.', IBN *jari* 'tangan' (lihat juga 5.7(1));
**kaki* 'kaki'; MB, MIN, IBN, JKT *kaki* (lihat juga 5.7 (4));
**kAliŋkiŋ* 'kelingking'; MB, JKT *keliŋkiŋ*, MIN *kaliŋkiẽŋ* 'id.', IBN *keleŋkiŋ* (*e* dalam silabel kedua dari akhir tak dapat dijelaskan);

**l@ŋan* 'lengan'; MB, SWI, IBN *l@ŋan,* MIN *laŋan,* bandingkan MPP **l@ŋ@n;*

**taŋan* 'tangan'; IBN *taŋan* (mungkin kata pinjaman, *jari* itu lazim, lihat di atas), i.1. *taŋan.*

5.6.6 Anggota tubuh binatang

Dalam kategori ini direkonstruksi istilah berikut:
**ikur* 'ekor' (3.7.3 KTt., 5.7 lema 105);
**juŋur* 'jungur' (3.6.1.5);
**sayap* 'sayap' (3.1.1.3, 5.7 lema 100);
**s@ŋ@t* 'sengat' (3.1.1.2);
**sisik* 'sisik' (3.8.1).

5.7 Daftar 200 kata yang pokok dalam isolek-isolek Melayik Purba

Daftar ini adalah varian yang dibuat Hudson terhadap daftar 200 kata yang pokok yang disusun Swadesh seperti yang dimodifikasi Blust dalam kajiannya mendatang tentang leksikostatistik bahasa-bahasa Austronesia (Hudson 1967; Blust akan datang). Tujuannya ialah memberikana sarana untuk mengukur afinitas relatif isolek, bahasa, atau kelompok bahasa yang lain dengan Melayik Purba. Dengan membandingkan isolek-isolek yang berkaitan erat, kita bisa menghilangkan sejumlah inovasi leksikal yang tidak umum dalam semua isolek ini, dan dengan demikian membuat daftar-kata yang pokok untuk bahasa purba dengan lebih banyak retensi daripada daftar-kata yang sepadan untuk setiap isolek. Tentu saja daftar demikian perlu dipandang secara kritis dan kita perlu menguasai sebanyak mungkin variasi dialektis. Lagi pula, hasilnya akan selalu hipotetis dalam lebih dari satu segi: 1. daftar ini terdiri dari leksem purba, dan 2. frekuensi relatif setiap leksem purba juga hipotetis. Oleh karena itu, daftar yang disajikan di sini harus dipandang sebagai usaha pertama. Mudah-mudahan ahli-ahli lain akan memperpanjang daftar itu dan memperbaikinya, atau mengembangkan sarana alternatif yang lebih dapat diandalkan untuk menguji posisi relatif MP dan kelompok Melayik di dalam rumpun bahasa Austronesia.

Daftar ini disusun berdasarkan bukti komparatif dari daftar kata yang pokok untuk setiap isolek yang menjadi dasar kajian ini. Daftar kata ini dikumpulkan dengan cara berikut:

- Untuk MB, saya membuat sendiri satu daftar, dan mengandalkan pengetahuan saya sendiri sebagai petunjuk;

- Untuk MIN, BH, dan JKT dipakai daftar yang diisi oleh penutur asli; daftar ini dikumpulkan oleh Blust, yang akan menggabungkannya dalam kajian leksikostatistiknya (Blust, akan datang);
- Untuk IBN, saya membuat sebuah daftar berdasarkan Richards dan, sedikit, berdasarkan buku frase bahasa Inggris--Iban. Pemakaian Richards membuahkan hasil yang dapat diandalkan, karena setiap entri mencakup sinonim (jika ada) dengan entri yang paling sering muncul diberikan dalam huruf besar;
- Untuk SWI, sebagian dari daftar tersebut dapat diambil dari kosakata yang tercakup dalam Aliana et al., dan untuk bagian lain, saya menggunakan penilaian saya sendiri dalam mengumpulkan unsur leksikal dari Helfrich. Apabila tidak pasti atau tidak mendapatkan unsur leksikal yang meyakinkan, saya membiarkannya kosong dalam daftar kata tersebut.

Daftar 200 kata MP disusun dengan cara berikut:

1. Kata pinjaman tidak dianggap sebagai bukti. Dalam daftar tersebut, kata pinjaman diperlihatkan dalam kurung. Bahasa sumber sebuah kata pinjaman bisa dinyatakan dalam daftar tersebut atau dalam Penjelasan yang diberikan di bawah daftar tersebut. Bahasa sumber diberikan dalam Penjelasan apabila identifikasi leksem tertentu sebagai kata pinjaman memerlukan lebih banyak dukungan, atau apabila ini praktis (seperti untuk 'berpikir' (21) di mana pada akhirnya seluruh perangkat yang bersangkutan diturunkan dari AR *fikr)*.
2. Apabila tiga isolek atau lebih mempunyai leksem yang sepadan, ini menghasilkan rekonstruksi dalam daftar 200 kata, kecuali jika leksem ini adalah kata pinjaman atau kecuali jika bukti tersebut menghalagi rekonstruksi dengan cara lain. Hal demikian akan dijelaskan dalam Penjelasan.
3. Jika dalam perangkat tertentu sebuah leksem tidak mempunyai kesepadanan tetapi ada bukti yang cukup dari luar keenam isolek tersebut untuk beranggapan bahwa leksem tersebut mempunyai bentuk moyang MP yang termasuk kosakata pokok ini, bentuk moyang ini (juga) diberikan daftar tersebut. Misalnya 'lain' (190): MB, MIN, BH, SWI *lain,* JKT laèn, tetapi *bukay; *buk@n* diberikan karena IBN dianggap mempertahankan (dengan beberapa alternasi) bentuk MP yang asli untuk konsep ini. Dalam dua leksem diberikan rekonstruksi tanpa bentuk turunan dalam daftar untuk setiap isolek: **hulu?* dan **t@lu,* lihat Penjelasan.

No.	makna	MB	MIN	BH	SWI IBN	JKT	PM
1	tangan	taŋan	taŋan	taŋan	taŋan	jari	taŋan *taŋan
2	kiri	kiri	kida	kiwa	kido	kiba?	kiri *kA-iri/*kiba?
3	kanan	kanan	suo?	kanan	kanan	kanan	kanan *k/anan
4	kaki	kaki	kaki,tuŋkay	batis	b@tiŋ	kaki	kaki *kaki
5	berjalan	b@r-jalan, tulak	ba-jalan,pai mansaŋ	b@-jalan	b@-jalan	b@-jalay, jalan	*((mb)Ar-)jalan
6	jalan	jalaŋ	jalan	jalan	jalan	jalay	jalan *jalan
7	datang	data	dataŋ	dataŋ	dataŋ	datay	dat@ŋ *dat@ŋ
8	belok	belok	belo	biluk	--	biluk	p@ŋkòl *biluk
9	berenang	b@-ranaŋ	ba-ranaŋ	ba-kuñuŋ	b@-d@naŋ	s@m@ray	b@-r@naŋ (*(mb)A-t@naŋ)
10	kotor	kotor	kumẽh	rigat,cumuh	kama(h), kumũẽ(h)	kamah	j@mb@r<JW (*kamah/*kumuh)
11	debu	d@bu	abu	dabu	d@bu	d@bu, abu, abuk, apuk	abu *d@BU
12	kulit	kulit	kuli?	kulit	bawa?, kulit	kulit	kulit *kulit
13	punggung	b@lakaŋ	puŋguẽŋ	b@lakaŋ	b@lakaŋ	bòkòŋ < SUN	*bAlakaŋ
14	perut	p@rut (b sar)	paruy?	parut	p@xut b@sa?	p@rut	*p@rut
15	tulang	tula	tulaŋ	tulaŋ	tulaŋ	tulaŋ	*tulaŋ
16	usus	isi, p@rut, p@rut muda	tamunsu, isi paruy?	ucus < JW	p@xut mudo	p@rut	ucus < JW *p@rut
17	hati	hati	ati	hati	ati	ataw,ati	ati *hati
18	susu, buah dada	susu	susu	susu	susu	tusu	tété *susu(?)
19	bahu	bahu,pundak	bau	bahu	bakix	bau	pundak --
20	tahu	tahu	tau, abeh	tahu	tau	t@mu	tau? *tahu(?)
21	pikir	b@r-pikir	pikiẽ	ba-pikir	pikix, pikir	pikir	mikir (semua < AR)
22	takut	takut	takuy?	takut-an	takut	takut	takut *takut
23	darah	darah	darah	darah	daxa(h)	darah	darè *darah
24	kepala	k@pala	kapalo	kapala	pala?	pala?	k@palè *hulu(?)
25	leher	leher	li(h)iẽ	gulu	liax	rəkuŋ	lèhèr *lih@r
26	rambut kepala	rambut	abuẽ	rambut	gumba, rumba?	buuk	rambut *buə(u)k, *rambut
27	hidung	hiduŋ	iduẽŋ	hiduŋ	idu	iduŋ	iduŋ *hiduŋ
28	bernapas	b@r-napas < AR	aŋo?	hinak	--	ñawa	napas < AR *ñawa
29	mencium	cium	cium,idu	cium	cium	siun	cium --
30	mulut	mulut	muñcuẽŋ	muntuŋ	mulut	mulut,ñawa	mulut *mulut
31	gigi	gigi	gigi, gigih	gigi	gigi	gigi,ñ@li?	gigi *gigi
32	lidah	lidah	lidah	ilat	lida(h)	dilah	lidè *dilah
33	tertawa	t@r-tawa	gala?	ta-tawa	t@-tawo	k@/tawa?	k@-tawè *tawa?
34	tangis	taŋis	taŋih	taŋis	taŋis	sabak	taŋis *taŋis
35	muntah	muntah	mutah	muak	muta(h)	mutah	muntè *mu(n)tah
36	ludah	ludah	liuẽ, ludah	ludah	--	lua?, ludah	ludè *ludah
37	makan	makan	makan	makan	makan	@mpa?,makay	makan *makan
38	kunyah	kuñah, mamah	kuñah, mamah	mamah	kuña(h), mama(h)	gulum, kuñah	kuñè *kuñah, *mamah
39	memasak	masak,tanak	masa?,tana?	masak,tanak	tana?	sumay,panduk	masak *masak, *tanak
40	minum	minum	minum	kinum	minum	irup	minum *inum
41	gigit	gigit	gigi?	igut	gigit	gigit,k@tup	gigit *gigit
42	isap	(h)isap	iso?	hisap	isap	insap, tusu?	is@p *hi(ŋ)s p

43 telinga	t@liŋa	taliŋo	taliŋa	t@liŋo	p@ndiŋ	kupiŋ < JW *tAliŋa(?)	
44 dengar	d@ŋar	da a	daŋar	d@ŋax	diŋa	d@ŋ@r	*d@ŋ@r
45 mata	mata	mato	mata	mato	mata	matè	*mata
46 lihat	lihat	lie?	lihat	ina	p@da?	liat	*lihat
47 kuap	kuap	kuo?	kuap	uap	ŋuap	uap	*uap
48 tidur	tidur	tidu̇, lalo?	gurin̆	tidu@?	tinduk	mòlòr < SUN *tidur	
49 baring	b@r-bariŋ	ba-gole?	ba-rabah,	--	gali?	r@bè	*--
50 mimpi	b@e-mimpi	ba-mimpi, ba-huñur	mimpi	mimpi	mimpi	impi	*m/impi/*impi
51 duduk	duduk	dudu̇?	duduk	dudue?	duduk	duduk	*duduk
52 berdiri	b@r-diri	taga?	ba-diri	b@-t@ga?	b@-diri	diri	*diri
53 orang	oraŋ	uraŋ	oxaŋ, uxaŋ, j@mo	uraŋ,	uraŋ	òraŋ	(*uraŋ)
54 laki-laki	lakilaki	lakilaki	laki	laki	laki	l@laki	*laki(-laki)
55 perempuan	p@r@mpuan	padusi	babinian	tino	indu?	p@r@mpuan --	
56 anak	anak	ana?	anak	ana?	anak	anak	*anak
57 suami	laki,suami < SKT	laki	suami < SKT	laki	laki	laki	*laki
58 istri	bini, istri < SKT	bini	bini	bini	bini	bini	*bini
59 ibu	ibu, (@)ma	mande, ama?	uma, induŋ	@ndu̇?,	ma?	inday *ina	a (@)ma?, *indu?,
60 bapak	bapak	apak	abah,	bapa	ba?	apay	babè *(b)apa(?)
61 rumah	rumah	rumah	rumah	xuma(h)	rumah	rumè	*rumah
62 atap	atap	ato?	hatap	atap	atap	at@p	*hat@p
63 nama	nama < SKT	namo < SKT	ŋaran < JW	namo < SKT	nama < SKT	namè < SKT -	
64 berkata	b@e-kata < SKT	ece?	ujar,tuturb@-b@-jaku	kato < SKT	s@but,	òmòŋ	*tutur
65 tali	tali	tali	tali	tali	tali	tali	*tali
66 ikat	ikat	ike?, ikat	kabe?	jarat	ikat, k@bat	ikat, kəbat	ilət *ik@t
67 jahit	jahit	jai?	jahit	jait	jait	jait	*jahit
68 jarum	jarum	jarun, piñay	jarum	jaxum	jarum	jarum	*jarum
69 berburu	buru	buru	buru, anḍup	buru	giga?, asu	buru	*buru
70 memanah	tembak,panah	temba?panah	timbak	timba?, pana(h)	panah	tèmbak,panè	*timbak *panah
71 tikam	tikam	tikam	suduk, tikam	tusu̇?, tikam	tusuk	tik@m	*tik@m, *tusuk
72 pukul	pukul	toko?, laka?	tukul	palu, pukul	palu?, pukul	pukul	*pukul, *palu?
73 curi	curi	cilo?, maliĕŋ	cuntan	mali	curi	curi	*maliŋ
74 bunuh	bunuh	bunu̇(h)	bunuh	bunu̇(h)	bunuh	bunu	*bunuh
75 mati	mati	mati	mati	mati	mati	mati	*mati
76 hidup	hidup	iduy?	hidup	idup	idup	idup	*hidup
77 garuk	garuk	gauy?	garu, garuk	gaxut, garut	garu? *garu	garuk	*garut, *garuk,
78 potong, bacok	t@tak, tarah	tata?, tarah	tatak, tarah	t@ta?, taxa(h)	t@tak, tarah	pòtòŋ	*t@t@k, tarAs
79 kayu	kayu	kayu	kayu	kayu	kayu	kayu	*kayu?
80 belah	b@lah	balah	balah	b@la(h)	b@lah	b@lè	*b lah
81 tajam	tajam	tajam	tajam	tajam	tajam	taj@m	*taj m
82 tumpul	tumpul		landap	tumpul tumpul	tumpul	*tumpul	
83 bekerja (di sawah)	b@-k@rja	ba-karjo	ba-huma	--	b-umay	k@rjè	*(mb)Ar-huma(?)
84 tanam	tanam	tanam	tanam	--	tanam	tan@m	*tan@m

85 pilih	pilih	pilih̃	pilih	pilih̃(h)	pilih	pili	*pilih
86 menanam	tumbuh	tumbuh̃	tumbuh	tumbuh̃(h)	tumbuh	tumbuh	*tumbuh
87 bengkak	b@ŋkak	baŋka?	baŋkak	b@ŋka?	b@ŋkak	bəkak	*bəkak
88 peras	p@ras	rameh	paras, parah	p@xa(h)	pəruk, pərah (pəras)		*p@R@S, *p@rah
89 pegang	p@gaŋ	paci?	piŋkut,	pagaŋ	pəgay	pəga	*p@ga
90 gali	gali	kali	tabuk	kali	kali	gali	*kali
91 beli	b@li	bali	tukar	b@li	b@li	b@li	*b@li
92 buka	buka	buka?	buka	buka?	buka	bukè,buka	*buka
93 tumbuk	tumbuk	tumbuh̃	tumbuk	--	tutuk	tumbuk	*tumbuk, *tutuk
94 lempar	lempar	ampo?, bae	tawak	limpar	tikaw	lèmpar	--
95 jatuh	jatuh	jatuh̃	gugur	--	labuh	jatò	*jatuh, *labuh
96 anjing	añjiŋ	añjiẽŋ	hadupan	añjiŋ	ukuy, asu	añjiŋ	*asu
97 burung	buruŋ	buruẽŋ, uŋgeh	buruŋ	buruŋ	buruŋ	buruŋ	*buruŋ
98 telur	t@lor	taluẽ	hintalu,	t@lux	t@lu?	t@lòr	*t@lur
99 bulu	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu	*bulu
100 sayap	sayap	sayo?	halar	sayap	sayap	sayap	*sayap
101 terbang	t@rbaŋ	tabaŋ	tarabaŋ	təxbat rəba tərba	*tAr( )ba		
102 tikus	tikus	mañci?	tikus	tikus cit, tikus	tikus	*tikus	
103 daging	dagiŋ	dagiẽŋ	dagiŋ < SAR	dagi isi, dagin	dagi	*dagi, *isi	
104 lemak	l@mak	lama?	lamak	gəmuel mak gəmuk	*ləm k		
105 ekor	ekor	ikuẽ	buntut, ikuŋ	ikue iku buntut	*ikur		
106 ular	ular	ula	ular	ulax ular ular r	*ulər		
107 cacing	(h)ulat, caciŋ	ule?, caciẽŋ	hulat, caci	ulat ulat, bəlut caci	*hulət,	*caci	
108 kutu	kutu	kutu	kutu	kutu kutu	kutu		*kutu
109 nyamuk	ñamuk	raŋi?, ñauẽ?	amuk	amuk amuk	amuk		*amuk
110 laba-laba	laba-laba	lawah	saba ka	ləlawa (sic)	mpəlawa	labèlabè	*lawa, *laba(
111 ikan	ikan	ikan, lauẽ?	iwak < JW	ikan ikan	ikan		*ikan
112 busuk	busuk	busuẽ	buruk	busu busuk, buruk	busuk		*busuk
113 cabang	dahan	daan, capaŋ	dahan, cakaŋ	daan daan caba			*dahan
114 daun	daun	daun	daunb	daun daun daòn			*daun
115 akar	akar	aka	akar	akax urat, akar	akar		*akar
116 bunga	buŋa	buŋo	kamba < JW	buŋo buŋay kəmba < JW			*bu a( )
117 buah	buah	buah	buah	bua(h)buah	buè		*buah
118 rumput	rumput	rumpuy?	rumput	Xumputrumputrumput			*rumput
119 tanah	tanah	tanah	tanah	tana(h)tanah tanah			*tanah
120 batu	batu	batu	batu	batu batu batu			*batu
121 pasir	pasir	pasiẽ	pasir, kara an pasir, bu in pasir		pasir		*pasir
122 air	air	aiẽ	bañu < JW	aiẽ?	ai?	aèr	*air
123 alir	alir	iliẽ	alir	--	--	alir	*alir
124 laut	laut	lauy?	laut	laut	tasik	laòt	*tasik
125 garam	garam	garam	uyah < JW	gaxam, garam	garam	gar@m	*sira
126 danau	danaw,tasik	danaw	danaw	danaw	danaw, l@puŋ	@mpaŋ	*danaw
127 hutan	hutan	utan, rimbo	hutan	ximbo, utan	utan, kampuŋ	utan	*hutan, *rimba?
128 langit	laŋit	laŋi?	laŋit	laŋit	laŋit	laŋit	*laŋit
129 bulan	bulan	bulan	bulan	bulan	bulan	bulan	*bulan
130 bintang	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	*bintaŋ
131 awan	awan	awan	awan	aban, awan	r@ma	awan	*a(bw)an
132 kabut	kabut	kabuy?	kabut	kabut	--	kabut	*kabut
133 hujan	hujan	ujan	hujan	ujan	ujan	ujan	*hujan
134 guntur, guruh	guntur,guruh	guruẽh	guntur	guruẽ(h)	guruh	g@lèdèk < SUN	*guntur *guruh
135 kilat	kilat	kile?	kilat	kilat	ŋitar, kilat	kilat	*kilat

136 angin	aŋin	aŋin	aŋin	aŋin	ribut	aŋiŋ	*aŋin
137 bertiup	b@r-tiup	bar-ambuyh	ba-tiup	(ti@p)	tiup	tiup	*t/iup
138 panas	panas	paneh	panas	panas	panas	g@rè,panas	*panas
139 dingin	diŋin	diŋin	diŋin	diŋin	c@lap	diŋin	*diŋin
140 kering	k@riŋ	kariẽŋ	kariŋ	k@xiŋ	raŋkay,r@ŋkaŋ	k@riŋ	*k@riŋ
141 basah	basah	basah	basah,jandaw	basa(h)	basah	basè	*basah
142 berat	b@rat	bare?	barat	b@rat	b@rat	b@rat	*b@rat
143 api	api	api	api	api	api	api,bara?, barè	*api
144 bakar	bakar	baka	banam	tunu	tunu	bakar	*tunu, *bakar
145 asap	asap	aso?	asap	asap	asap	as@p	*as@p
146 abu	abu	abu	habu	abu	abu, abuk, abus	abu	*habu
147 hitam	hitam	itam	hira < JW itam		c@lum	it@m	*hit@m
148 putih	putih	putiẽh	putih	potiẽ(h)	burak	puti	*putih
149 merah	merah	sirah	habaŋ < JW abaŋ < JW		mansaw	mèrè	*(ma-)irah
150 kuning	kuniŋ	kuniẽŋ	kuniŋ	kuniŋ	kuniŋ	kuniŋ	*kunit
151 hijau	hijaw	ijaw	hijaw	ijaw	ijaw	ijó	*hijaw
152 kecil	k@cil	k@te?	halus	k@ciẽ?	mit	k@cil	*k@cil, *k@tik
153 besar	b@sar	gadaŋ	ganal	b@sa?	b@say, raya	g@dé < JW	*b@sar, *raya
154 pendek	pendek	panda?,siŋke?	pindik,handap		panda?	pandak, pandaw pèndèk	*pandak, *pindik
155 panjang	pañjaŋ	pañjaŋ	pañjaŋ	pañjaŋ	pañjaŋ	pañjaŋ	*pañjaŋ
156 tipis	tipis,nipis	mipih, nipih nipih, mipis, pipis	nipis	tipis, nipis	mipaw, mipih, tipis		*nipis, *m/ipis
157 tebal	t@bal	tabal	kanda	t@bal	t@bal	t@b@l	*t@b@l
158 sempit	s@mpit	sampi?	kipit,sampit	s@mpit	s@mpit	s@mpit	*s@mpit
159 lebar	lebar	laweh	libar	libax	luas	lèbar	*libar
160 sakit	sakit	saki?, padiẽh	sakit,gariŋ	sakit	sakit	sakit	*sakit
161 malu	malu	malu	supan	malu	malu	malu	*malu
162 tua	tua	gae?	tuha	--	tuay	tuè	*tuha(?)
163 baru	baru,baharu	baru	hañar	@mpay	baru	baru	*bAharu
164 baik	baik	elo?, baiẽ?	baik	iluẽ	manah	baèk	*baik
165 jahat	jahat	jae?	jahat	jaat	jai?	jahat	*jahat
166 benar	b@nar	bana,batuẽ	banar,bujur	b@nax	amat	b@n@r	*b@n@r
167 malam	malam	malam	malam	malam	malam	mal@m	*ma-l@(hØ)@m
168 hari	hari	ari	hari	axi	ari	ari	*hari
169 tahun	tahun	taun	tahun	taun	taun	taòn	*tahun
170 kapan	kapan < JW, bilo bila(mana)		bila	--	k@maya	kapan < JW	--
171 sembunyi	b@r-s@mbuñi	mando?	sambuñi	buni	p@lam	s@mbuñi	*buni
172 naik	naik	naiẽ?	naik	naiẽ?	tik/i?	naèk	*naik
173 di	di	di	di	di	di	di	*di
174 di dalam	(di)dalam	(di)dalam	(di)dalam	(di)dalam	(di)dalam	dal@m	*(d-)alam
175 di atas	(di)atas	(di)ateh	(di)atas	(di)atas)	(d-)atas	(di)atas	*atas
176 di bawah	(di)bawah	(di)bawah, baruẽh	(di)bawah	(di)bawa(h)	(di)bah, baruh	(di)kòlòŋ	*bah, *babah
177 ini	ini	iko, ko	ini, ni(h)	ini	tu?	ini	*(i)ni?
178 itu	itu	itu, tu	tu, itu(h)	itu	ña?, ñin	ònò	*(i)tu(?), *(i)na(n), *(a)na(?)
179 dekat	d@kat	dake	parak	dampiŋ	dampih,dampir	d@k@t	*d@k@t,*(h)ampiŋ

180 jauh	jauh	jauëh	jauh	jauë(h)	jauh	jau	*jauh
181 di mana	di mana	di ma, di mano	di mana	(di)mano	dini	(di)manè	*-mana
182 aku, saya	saya, aku	den, ambo	aku	aku	aku	guè < CI	*aku
183 engkau	@ŋkaw·	aŋ, kau	ikam	kaba, kuti	di?, nuan	lu < CI	*kau
184 ia, dia	ia, dia	i o	ifia	dio	ia	diè	*ia
185 kita, kami	kita, kami	kito, kami	kita, kami	kito, kami	kitay, kami	kitè	*kita?, kami
186 kamu (j.)	kamu	(a, kau kalian)	(bubuhan) ikam	kamu, kaba, kuti	kita?	lu	*kamu(?)
187 mereka	m@reka	ifio	bubuhan-fia	dio	sida?	diè	*sida?
188 apa	apa	apo, a	apa	tuapo, apo	nama	apè	*apa
189 siapa	siapa	siapo, sia	siapa	sapo	sapa	siapè	*siapa, *sai
190 lain	lain	lain	lain	lain	bukay	laèn	*buk@n
191 semua	s@mua	sadoño	samuñaan, samua	s@galoyo, g@galoyo	abis, magaŋ	s@muè	*habis
192 dan/dengan	dan	jo, dan	lawan < JW	fian	@ŋgaw	amè < SKT	--
193 kalau, jika	kalaw	kalaw, jiko	lamun,jika	amun, j@kalaw	@nti?,ti?	kaló	--
194 bagaimana	bagay-mana	ba	kaya apa < JW	--	kati	bagi-manè	--
195 tidak	tidak	inda?	kada	nido	naday, @nda?	@ŋga	*-da?
196 hitung	hituŋ	etoŋ	hituŋ	ituŋ, bilaŋ	t@sa?, ituŋ	ituŋ *hituŋ	
197 satu	satu, suatu	cie?	asa	so	sa?	atu	*@sa?
198 dua	dua	duo	dua	duo	dua	duè	*dua(?)
199 tiga	tiga	tigo	talu, tiga	tigo	tiga	tigè	*t@lu
200 empat	@mpat	ampe?	@mpat	@mpat	@mpat	@mpat	*@mpat

Penjelasan

2. MB, JKT *k/iri,* BAC *ka/iri* < MPP **ka-wiRi;* BH *kiwa,* IBN *kiba?* < MPP **kiwa* (bandingkan 7.3.7 n.b. (c) untuk IBN *-b-* yang tidak diharapkan); MIN *kida,* SWI *kido* (hilangnya *-l* tak dapat dijelaskan) mempunyai kesepadanan JW *kidal* dan kesepadanan MB (MB *kidal* 'kidal' yang digunakan di Jawa; kata pinjaman?)
4. Kata seasal dari BH *batis* mengacu kepada bagian antara lutut dan pergelangan kaki (bandingkan **b@tis,* 5.6.5).
5. **(mb)Ar-;* lihat 6.1.1
9. **(mb)A-renaŋ* tidak ditemukan di luar kelompok Melayik. Di dalam kelompok tersebut, leksem tersebut ditemukan dengan kesepadanan-bunyi tak teratur dalam SWI, dan tidak terdapat dalam BH atau IBN. Leksem itu mungkin merupakan bentuk turunan dari MPP **laŋuy* 'berenang' yang, dalam banyak bahasa, mempunyai bentuk turunan dengan *n* awal (sehingga direkonstruksi dengan bentuk kembar **naŋuy,* bandingkan Blust yang akan datang). MPP **(ln)aŋuy* seharusnya menjadi **laŋi* atau **naŋi* dalam MP, dan, ketika **(mb)Ar-* diprefikskan, bentuk itu mungkin telah kehilangan *i* akhir melalui pembentukan balik, sesudah *i* ini ditafsirkan kembali sebagai

sufiks penanda transitif. Dengan demikian, MPP **(ln)aŋuy* MP **(mb)Ar- + *(ln)aŋi* > + *b@r-naŋi* > + *b@r(@)naŋ-i* > MB *b@r@naŋ* IBN *s@m@ray* adalah pembentukan balik berdasarkan *s@b@ray* 'seberang' (yang menjadi *ñ@m@ray* sesudah prefiksasi N-, 3.11b).

11. BH *habu,* i.l. *abu* 'abu, debu' < **habu* (3.1.2.4).
13. Dalam bahasa Indonesia, *puŋguŋ* mempunyai arti 'bagian tubuh di balik dada atau perut', tetapi dalam bahasa Malaysia Modern dan Malaysia Klasik *b@lakaŋ* mengacu kepada 'punggung' dan *puŋguŋ* mengacu kepada 'pantat' (Howison, Marsden, Klinkert).
16. Tidak ada rekonstruksi terpisah yang dibuat untuk 'perut' dan 'usus', bandingkan 3.4.1.1. Bandingkan juga MB *p@rut muda,* MIN *paruy mudo,* SWI *p@xut mudo* 'usus', dan MB *p@rut b@sar,* SWI *p@xut b@sa?* dan MIN *paruy? kapuy?* 'perut'.
18. Bandingkan 3.4.2.5.
19. *bahu* dan sebagainya < SKT; *pundak* dan sebagainya < JW; *bakix* < ?
21. *pikir* dan sebagainya < AR.
24. MB *k@pala* dan sebagainya dipinjam dari SKT. SWI, IBN *pala?* (-?) tak dapat dijelaskan) (dengan hilangnya silabel yang sama) pasti diturunkan dari sumber yang sama. Semua isolek mempunyai bentuk turunan MP **hulu(?)* 'kepala; hulu, pangkal pedang' (3.4.2.5). Mungkin **hulu(?)* merupakan istilah asli untuk 'kepala', dan umumnya mempertahankan makna metaforis sesudah *kepala, pala?,* dan sebagainya digunakan (dalam MB *hulu* juga masih digunakan untuk kepala orang kerajaan).
26. Meskipun *rambut* dan sebagainya lebih sering muncul di dalam kelompok Melayik, **buø(u@)k* adalah bentuk turunan yang teratur dari MPP **buSek* (bandingkan juga BAC *buok,* DK *bu'uk).*
28. MB, JKT *napas* < AR. IBN *ñawa* < **ñawa* 'nyawa; napas' (3.3.2).
29. MB *cium* dan sebagainya adalah peminjaman dari bahasa di India Utara (3.4.1).
33. **tawa* direkonstruksi tanpa prefiks yang menyatakan ketidaksengajaan, karena isolek-isolek tersebut tidak sepadan dalam pemakaian prefiks demikian.
38. Kami tidak bisa memberikan pembedaan makna lebih lanjut antara **kuñah* dan **mamah* berdasarkan deskripsi (yang sering tidak disepakati) tentang bentuk turunan dalam isolek-isolek tersebut.
39. **m/asak* 'masak, matang'; **tan@k* 'tanak'.
MB, MIN, BH *m/asak* 'masak, matang', dan *tanak* 'tanak'. SWI *tana?*

'tanak' (untuk *masa?,* Helfrich hanya memberikan 'matang, masak'). IBN mempunyai *sumay* 'memasak, merebus'(Divisi Kedua Sarawak; bandingkan SD *ñuman* 'id.'. Hudson 1970:290) dan *panduk* (digunakan di bagian lain); IBN tidak membedakan antara memasak nasi dan memasak yang lain. JKT juga tidak: *masak* juga berlaku untuk nasi, dan tidak ada bentuk turunan untuk **tan@k* yang diberikan. *@ akhir dalam **tan@k* didasarkan pada bukti dari luar kelompok Melayik (bandingkan MPP **tanek* 'memasak, menyiapkan makanan').

40. Prefiks yang sudah membeku *m/-* dalam MB, MIN, SWI, dan JKT tidak dicerminkan dalam BH, yang malahan mempunyai *k/-*. BH *k/inum* mungkin dipinjam dari salah satu bahasa Barito yang berdekatan (bandingkan Dusun Lawang *kinum* 'minum' dalam Hudson 1967). Kemungkinan lain ialah bahwa MP mempunyai bentuk varian **k/inum* yang muncul bersama dengan **m/inum,* dan yang dipertahankan dalam BH, atau bahwa MP masih mempunyai afiks hidup **-um-/*(u)m-* yang masih dicerminkan dalam MB, SWI, dan JKT *m/inum,* MIN *m/inun* (bandingkan 6.8).
44. IBN *diŋa* mungkin merupakan bentuk turunan dari MPP **diŋa* 'dengar' (Blust 1983--4), tetapi bisa juga dipinjam dari isolek (non-Melayik) yang lain dari Kalimantan. (Kesepadanan ditemukan dalam isolek Barito Timur Laut, bandingkan Lawangan *diŋa?,* Tabojan *ŋidiŋi?,* Hudson 1967).
47. Menurut Blust, MB (MIN, BH) *k-* berasal dari pembentukan balik: **maN-uap* > + *ma-Nuap* > MB, MIN, BH *k/uap*. Jika demikian halnya SWI, JKT *uap* masih mencerminkan bentuk MP yang asli, bandingkan MP **uap* < MPP **Suab* 'id.' (Blust 1970:428). Tafsiran yang lain (Prentice, p.c.) ialah bahwa MB, MIN, BH *k-* adalah prefiks *kA-* yang telah mati (yang menyatakan ketidaksengajaan).
48. Lihat 3.7.3 KTt. untuk **tidur;* bentuk itu juga terdapat dalam JKT.
    IBN *tinduk* bukan kata seasal (3.7.3 KTt.)
    BH *gurin* : bandingkan DK *gurin* 'id.' (tetapi tanpa *-kŋ* yang diharapkan, yang merupakan bentuk turunan DK yang teratur dari MP **-ŋ).*
49. BH *ba-rabah,* JKT *r@bè* mempunyai kata seasal dengan makna yang berbeda, bandingkan MB, IBN *r@bah,* MIN *rabah* 'jatuh', dan SWI *r@ba(h)* 'id.' dan *x@ba(h)* 'merunduk (seperti padi yang sudah berbuah)' (bandingkan 3.7), dengan demikian **r@bah* 'rebah; jatuh atau merunduk'.
50. MB juga mempunyai *impi* 'mimpi' dan *impi-an* 'impian' (Iskandar bandingkan juga 4.3.1).
53. Walaupun makna yang umum dari bentuk turunan **uraŋ* adalah 'orang'

dalam semua isolek, etimon ini harus diterjemahkan dengan 'orang luar'. Ini diperlihatkan dengan (1) beberapa makna spesifik dari bentuk turunannya, bandingkan MB *negeri oraŋ* 'luar negeri', *baraŋ oraŋ* 'barang milik orang lain'; (2) bukti dari isolek-isolek Dayak Melayik, di mana bentuk turunan dari **uraŋ* masih secara khusus mengacu kepada 'orang asing, orang-orang yang bukan termasuk keluarga atau anggota desa'(bandingkan juga Urak Lawoi *urak* 'orang yang bukan orang Urak Lawoi'); (3) turunan MP **uraŋ* dari MPP **(t-)uRaŋ* 'orang luar' (Adelaar sedang dicetak b).

SWI *j@mo*, MB *j@lma* 'jelma' < SKT *janma-* 'kelahiran, (keadaan) eksistensi' (Gonda 1973:121).

55. MB dan JKT sepadan, tetapi tidak mungkin *p@r@mpuan* dengan empat silabelnya dan struktur polimorfemisnya telah ada dalam MP; JKT *p@r@mpuan* mungkin merupakan kata pinjaman dari MB. Etimologi dari MB *p@r@mpuan* tidak pasti: Von de Wall menurunkannya dari *ampu* 'sesuatu yang disokong, dipertahankan, dan sebagainya; empunya' *(p@r/@mpu/an, p@r/ampu/an* 'perempuan, seseorang yang harus disokong'); Klinkert menurunkannya dari *ampu* 'stagen' *(p@r/@mpu/an, p@r/@mpu/an* 'orang yang mengenakan stagen').

BH *ba/bini/an* mungkin beranalogi dengan *la/laki/an* (berdasarkan *bini)*, tetapi bisa juga merupakan bentuk turunan dari AP **ba+b-in-aHi* (Blust 1982b:19) dengan **-an.*

SWI *t/ino* < MP **ina* 'ibu' (5.4.3).

59. Bandingkan 5.4.3.
60. Asal mula MB *baba,* JKT *babè* tidak jelas, leksem ini sering diasosiasikan dengan orang Cina di Malaysia dan Indonesia.
63. *nama* dsb. < SKT; BH *ŋaran* < JW (JW *ŋ/aran* < MPP **ajan).*

Tidak ada rekonstruksi untuk 'nama' yang dapat dibuat, tetapi ada **g@lar* 'gelar, nama keluarga' (3.7.2 KTt.; bandingkan Batak Purba **g@lar* 'id.' berdasarkan Toba *goar,* Simalungun *gor/an* (dengan kontraksi *+o + +a),* Dairi *g@rar,* Karo *g@lar* 'nama (secara umum)' Adelaar 1981:pasim).

64. Bandingkan juga MB *tutur,* MIN *tutuẽ* 'tutur', SWI *tutux* 'menyapa sso. dengan nama keluarganya'.
66. MIN *kabe?,* SWI *k@bat* tampaknya mempunyai makna yang sama dengan *ike?,* ikat, tetapi dalam MB dan IBN *k@bat* berarti 'membalut, mengikat' yang berlawanan dengan ikat 'mengikat'. Berdasarkan MB, IBN *k@bat,* BH *kabat* 'membalut, mengikat', MIN *kabe?,* SWI *k@bat* 'membalut,

mengikat', saya merekonstruksi **k@bAt* 'membalut, mengikat'.

73. BH *cuntan* pasti merupakan varian gaya dari +*curi* (bandingkan Bab III Cat. 19). JKT *curi* tidak terdapat dalam Chaer; yang memberikan *còlòŋ*. *curi* dan sebagainya adalah kata pinjaman dari bahasa di India Utara (3.4.1), dan kemunculannya terbatas pada isolek-isolek Melayik; *maliŋ* banyak dipakai di luar kelompok ini, bandingkan MB, BH, JW, Ngaju *maliŋ* 'maling', Malagasi *madina* 'berhati-hati' (< MPP **maliŋ*).

78. **t@t@k* 'bacok, potong'; bandingkan juga MB *t@tak* 'id.', MIN tata? 'membatasi, memagari; potong', bandingkan MPP **TekTek* 'bacok, tebang, potong'. **tarAs* 'meratakan dengan kapak; membentuk, membuat tebangan yang kasar' (3.8.2 KTTD). MB *potoŋ*, (MIN *poto* kata pinjaman? bandingkan 3.1.2 n.b. (2)), BH *putuŋ* , JKT *pòtòŋ* 'potong' < **putuŋ*.

83. MB *k@rja (m@-ŋ@rja-kan)*, MIN *karajo*, JKT *k@rjè* < SKT. BH *bahuma* dan IBN *b-umay* diturunkan dari **huma(?)* dan mengacu kepada mengerjakan ladang.

86. Lihat 5.6.4 untuk hubungan antara **tumbuh* dan **tubuh*.

88. JKT *p@ras* pasti merupakan Indonesianisme dalam bahasa informan (Ny. Montolalu, lihat Blust yang akan datang). Chaer memberikan *p@r@s* dan *perè* (3.8.2 KTTD).

91. Menurut Hapip (hlm. 2) dan Suryadikara (1981:22) BH *hurup* itu lazim, dan *tukar* adalah BK. Bandingkan BAC *tuka* 'beli', MIN *tuka?* 'tukar, barter; beli'; kata seasal dalam i.l. berarti 'tukar, barter', yaitu MB, IBN *tukar, tukax*, JKT *tuk@r, tukar*, dengan demikian **tuk@r* 'tukar, barter'.

93. IBN *tutuk:* bandingkan MPP **tuktuk* 'id.', dan SWI *tutuẽ?, tampi* 'menanam sawah yang kering sebidang demi sebidang'.

95. **labuh* direkonstruksi bersama dengan **jatuh*, sebagaimana bentuk itu banyak terdapat di luar kelompok Melayik.

96. IBN *asu* mencerminkan MPP **asu?* 'anjing'; bandingkan juga SAR *asu(?)* (Collins 1987:81), dan MB *gigi asu* 'gigi taring'. MB *añjiŋ* dan sebagainya mempunyai bentuk yang sepadan dengan DS *eñekŋ* 'babi piaraan', yang menyarankan bentuk purba **añjiŋ* 'binatang piaraan'. Di luar kelompok Melayik, *añjiŋ* hanya mempunyai kesepadanan dalam SUN (SUN *añjiŋ* 'id.').

97. Menurut Wilkinson MIN *uŋgeh* lebih disukai daripada *buruẽŋ* sesudah *buruẽŋ* memperoleh konotasi 'penis'.

100. BH *halar* pasti dipinjam dari JW: bentuk tersebut mempertahankan *h-*

yang hilang dalam JW Modern (tetapi masih terdapat dalam bentuk yang lebih kuno dalam JW, termasuk Jawa Kuno), bandingkan juga BH *habaŋ* 'merah' < JW *abaŋ* 'baru' < JW *añar*, BH *hiraŋ* 'hitam' < JW *ir@ŋ*.

MB, BH *harap*, MIN *aro?*, SWI, IBN *arap*, JKT *ar@p* 'harap' pasti juga dipinjam dari JW pada tahap ketika bahasa ini masih memperlihatkan *h-* untuk MPP **q-*. Bandingkan Jawa Kuno *har@p* '1. depan; 2. (berdiri di depan) berharap, hampir': *har@p* mencerminkan MPP **qad@p*, yang dalam MP berkembang menjadi **had@p* 'hadap' (3.1.1.5). (Berdasarkan tafsiran ini, saya menolak MPP **qarep* 'menyukai'.

102. MIN *mañci?*, IBN *cit* berasal dari onomatope bunyi tikus.
103. IBN *dagin* < SAR (3.6.3.3 KTt.). IBN *isi?* mempunyai banyak kata seasal di luar kelompok Melayik, sedangkan *dagi* yang berarti 'daging' hanya terdapat dalam JW (dalam isolek-isolek Batak, leksem ini ditemukan juga dengan makna 'tubuh', bandingkan Toba, Karo *dagiŋ)*.
104. **l@m@k* 'lemak' < MPP **lemek*, **g@muk* 'gemuk'; 3.4.2.3 KTTD (1).
105. BH dan JKT *buntut* mungkin merupakan kata pinjaman dari JW (JW *buntut* 'ekor'). MB *buntut* 'pantat, bagian terakhir; buritan'; MIN *buntuy?* 'alat kelamin wanita', SWI *buntut* 'pantat binatang atau orang', IBN *buntut* 'akhir, bagian paling dalam' menghasilkan MP **buntut* 'pantat, akhir'.
107. Bandingkan SWI *caciŋ* 'cacing perut'; SWI *ulat* 'ulat, belatung, serangga' (3.4.2.2); IBN *b@lut* < **b@lut* 'binatang melata, belut' (3.4.2.2).

**hul@t* adalah kata generik untuk ulat, belatung, dan **caciŋ* mengacu kepada cacing (bandingkan Wilk. untuk MB *ulat* dan *caci)*.

109. Menurut Thaib dan Van der Toorn, MIN *ñamuẽ?* adalah 'nyamuk' dan *raŋi?* adalah 'agas', yang cocok dengan makna kata seasal dalam isolek-isolek lain. Bandingkan MB, JKT *r@ŋit'*, BH *raŋit*, SWI *x@ŋit*, *r@ŋit* 'lalat kecil'; MP **r@ŋit* 'id.'.
111. MIN *laue?* dan MB, BH, IBN *lauk* 'lauk', dengan demikian **lauk* 'id.', dan **ikan* 'ikan (secara umum)'.
112. MB *buruk*, MIN *buruẽ?*, SWI *buxuẽ?* 'busuk, rusak', BH *buruk* 'busuk, tengik; tua, rusak', IBN *buruk* 'busuk, membusuk', MP **buruk* 'busuk, membusuk'.

MB, IBN (Rich.) *busuk*, MIN, SWI *busuẽ?* 'busuk, tengik', JKT *busuk* 'busuk; jahat, rusak, buruk', MP **busuk* 'busuk'.

MB, MIN, dan SWI membuat perbedaan yang jelas antara *buruk* dsb.

'busuk, membusuk' dan *busuk* dsb. 'busuk', sedangkan dalam BH dan JKT kedua makna tersebut telah berpadu menjadi satu leksem.

113. Bandingkan MPP **daqan* 'dahan'.

JKT *caba* : bandingkan MB *cawaŋ*, *cabaŋ*, IBN *cabaŋ* 'cabang, pencabangan dua', SWI *cabaŋ* 'cabang seperti garpu; segala sesuatu dengan bentuk seperti cabang dari garpu', yang menghasilkan **cabaŋ* 'cabang seperti garpu'.

123. MIN *aliẽ* 'licin (tentang jalan)'. *iliẽ* < **hilir* 'mengalir; hilir' (3.7.3 KTt.).

124. MB *tasik* pada mulanya berarti 'laut'; makna 'danau' adalah perkembangan baru; **laut* 'ke laut' (5.2.2).

125. Pigafetta memberikan *garan sira* untuk 'garam' (Pigafetta 1972:66; *-n* adalah hasil dari persepsi bahasa Italia Pigafetta untuk *-m* dalam *garam)*. Asumsi Bausani bahwa *garan* dan *sira* bersinonim adalah salah (Pigafetta 1972:78): kedua kata tersebut membentuk kata majemuk yang secara harfiah pasti berarti 'sejumput garam', dan karena itu MP **gar@* 'sejumput' (3.1.1B dan 3.1.1.5) dan MP **sira* 'garam' (< MPP **qasiRa* 'id.') direkonstruksi. Dalam Sasak, *gar@m* mempertahankan makna 'sejumput', dan beberapa isolek Melayik (di antaranya BM) masih mempunyai bentuk turunan dari **sira* (bandingkan *sira(h)* dalam Wilk.).

126. Lihat lema 124 untuk MB *tasik*.

127. MIN *utan* hanya muncul dalam bahasa tulisan (Van der Toorn). Dalam MB, BH, SWI, dan JKT, *hutan/utan* mengacu kepada 'hutan' dan *rimba* dan mengacu kepada 'rimba'; IBN *rimba?* 'hutan yang sudah ditebang tetapi belum dibakar'; MP **rimba?* 'rimba'.

144. MB, SWI *b@nam,* MIN *banam* 'benam', MP **b@n@m* 'id.'; BH *banam* pasti dipinjam dari JW (bandingkan JW *b@n@m* 'panggang; terletak di abu, habis terbakar').

MB, SWI, IBN *tunu* 'menyala, berkobar' < **tunu.*

148. IBN *putih* 'putih' juga muncul.

149. MB *merah,* JKT *mèrè,* dan MIN *sirah* mungkin berasal dari bentuk purba yang sama *(*irah?);* tetapi segmentasi sirah memerlukan penjelasan mengenai konstituen awalnya *(*s(i)-),* yang tidak tersedia. BH *habaŋ* dan SWI *abaŋ* mungkin dipinjam dari JW (bandingkan lema 100 untuk *h-* dalam *habaŋ* 'sayap').

150. MB, SWI, IBN, JKT *kuñit,* MIN *kuñi?, kuni?* 'kunyit', BAC *kuñit* 'kuning' < **kunit* 'kunyit; kuning' (3.6.1.2). Mungkin BAC *kuŋit*

diwariskan dan *kuniŋ* dan sebagainya adalah kata pinjaman: dinilai dari bentuk fonologisnya, *kuni* dan sebagainya pasti merupakan kata pinjaman dari Karo (MPP **-j* > -ŋ dalam isolek-isolek Batak Utara, Adelaar 1981: 13-4).[19]

152. Kesepadanan dari BH *halus* mempunyai makna yang berbeda: MB *(h)alus,* MIN *aluyh,* JKT *alus* 'halus', SWI *alus* 'halus, lembut, sopan'. IBN *alus* 'licin, halus, kecil'. *halus* mungkin dipinjam dari JW (JW, Jawa Kuno *alus* 'halus'; Jawa Kuno *alus* masih dapat dianalisis sebagai turunan dari *lus,* nomina)). Sebaliknya, jika *halus* dan sebagainya < JW/Jawa Kuno *alus,* maka (MB), BH *h-* tetap tak dapat dijelaskan. SWI *k@ciĕ?* mengalami palatalisasi **t* disebabkan **i* yang mengikutinya.

IBN *mit* mempunyai kata seasal dalam BRU *damit;* kedua-duanya mungkin berhubungan dengan MB *(d@)d@mit* 'makhluk halus' *(orang halus)'* (Prentice p.c.).

153. MIN *gadaŋ:* bandingkan juga KCI *g@déŋ* (Prentice dan Hakin Usman 1978;124). Di Sumatera dan Negeri Sembilan, *g@daŋ* adalah istilah umum untuk 'besar', sedangkan *besar* berarti 'orang terkemuka', bandingkan *oraŋ* besar 'id.' (Wilk.).

BAC mempunyai *ra:* yang pasti merupakan kata seasal dengan MB *raya* (Collins 1986a:142), dan dengan demikian IBN *raya* (dan DK *aya?,* dengan hilangnya **r-* yang tak dapat dijelaskan). Berlawanan dengan besar, *raya* mempunyai banyak kata seasal di luar kelompok Melayik (bandingkan MPP **Raya* 'id.'). Bandingkan juga MB *raya,* MIN *rayo,* JKT *rayè* 'raya, besar', SWI *rayo* 'besar, kuat (tentang tubuh); (penanda eksesif)'.

154. Dalam bentuk kembar ini dilibatkan variasi-vokal simbol bunyi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh linguis-linguis lain sebelumnya, dalam sejumlah leksem Melayik, vokal depan ditautkan dengan ukuran kecil, sedangkan vokal belakang dengan ukuran sedang, dan *a* dengan ukuran yang sangat besar.

156. MB (Indonesia), SWI, JKT *t-* berasal dari pembentukan balik.

159. *laweh* mempunyai kata seasal dengan MB *lawas* 'lapang, lebar' (BH *lawas* 'lama' pasti dari JW, bandingkan JW *lawas* 'id.').

luas mempunyai kata seasal berikut: MB, JKT *luas* 'bebas, terbuka, lapang', BH *luas* 'luas', IBN *luas* 'tempat terbuka; luas, lapang'; MP **luas* 'bebas, lebar, lapang'.

161. BH *supan* mempunyai kesepadanan berikut: MB, MIN, JKT *sop/an*

'memperlihatkan sikap hormat (dengan sopan santun, kerendahan hati, atau sifat malu)'. Sebagaimana dikatakan oleh Blust (1980a:142), *sop/an* mungkin merupakan kontraksi dari **saup* + **-an*, bandingkan IBN *saup* 'bantuan'. Namun, berlawanan dengan Blust, saya menganggap *sop/an* sebagai bentuk Melayik, dan bukan bentuk JW (bandingkan 3.1.2.5). Bentuk tersebut tidak terdapat dalam Jawa Kuno, juga tidak dalam kamus kuno tentang bahasa JW *(sopan* tidak terdapat dalam Gericke dan Roorda, Jansz atau Pigeaud; leksem itu terdapat dalam Horne).

163. BH *hañar* < JW (bandingkan JW *añar* 'id.'), BH mempertahankan *h* awal dan antarvokal dalam kata pinjaman dari JW, sedangkan *h* ini hilang dalam JW baku modern.
164. MB *elok,* MIN *elo?,* SWI *iluẽ?* 'elok, cantik; baik, bagus, benar'; JKT *élo?* 'cantik,cantik', MP **iluk* 'cantik, bagus'.
170. MB *bilamana* < *bila* + *mana* (5.5.2.4); MB *bila* dan sebagainya < SKT *vela* 'waktu, saat' (Klinkert).
171. Silabel pertama dalam MB, JKT *s@mbuñi,* BH *sambuñi* tetap tak dapat dijelaskan.
176. JKT *kòlòŋ* secara harfiah berarti 'tempat di bawah sesuatu (biasanya rumah Melayu)', bandingkan JW, SUN, MB *koloŋ* 'id.'.

    MIN *barueh* pada mulanya berarti 'lembah', sebagaimana MB masih mempunyai arti demikian; dengan demikian **baruh* 'lembah'.
179. Bandingkan juga BAC *dampiŋ* 'damping' (MB, BH *dampiŋ,* MIN *dampiẽŋ:* bandingkan 3.8.1 KTTD (2)).
188. IBN *nama* bertalian dengan MB *nama* 'nama' dan pada akhirnya diturunkan dari SKT (bandingkan juga Urak Lawoi *nama* 'apa'). Perubahan makna yang lain juga muncul dalam bahasa-bahasa Austronesia yang lain (bandingkan juga Tok Pisin *wanem* 'apa' < Inggris *what name* 'nama apa').
190. **buk@n* diberikan atas dasar berikut.
    a. Bentuk turunan yang berarti 'lain' masih terdapat dalam IBN dan dalam prasasti MK (Çoedès 1930:39--40 dan 78).
    b. Di luar kelompok Melayik, bentuk turunan yang berarti 'lain' terdapat dalam bahasa di Kalimantan, Filipina (Blust 1980a:119; Prentice 1974:58), dan dalam bahasa-bahasa lain (dengan perkecualian untuk bahasa-bahasa Camik)[20] dalam arti bahwa isolek-isolek tersebut mempunyai *u* dalam silabel kedua dari akhir (dalam bahasa-bahasa lain MPP **e* dicerminkan).
    c. BAC mempunyai *ma-lain* 'lain' dan DK, DS mempunyai *lain* 'id.', tetapi

bentuk-bentuk ini pasti merupakan pinjaman disebabkan *-n*-nya (MP **-n* > BAC *-ŋ*, bandingkan *diŋiŋ* 'dingin' < **diŋin, ŋaŋ* 'dengan' (dengan apokope silabel pertama) < **d@ŋ@n,* dan *tahuŋ* 'tahun' < **tahun;* MP **-n* > DK, DS *-tn*, bandingkan **tahun* 'tahun' > DK, DS *tahutn,* dan **buk@n* 'lain' > DK *kukatn,* DS *bukatn).* Dalam isolek-isolek lain tidak ada peranti demikian untuk membedakan antara leksem yang diwariskan dan leksem yang dipinjam.

d. Beberapa penerapan MB *bukan* seperti *bukan/bukan* untuk 'nonsens' lebih dipahami jika orang menganggap 'lain' sebagai makna asli; juga, *bukan* tidak digunakan sebagai pengingkaran yang lengkap (kecuali dalam jawaban satu-kata), tetapi sebagai bentuk negatif konstrastif yang memerlukan atau menyiratkan predikat alternatif, misalnya:
bukan ayah-na ma/lain/kan Ahmad yaŋ memaŋgil-ña
'Bukan ayahnya melainkan Ahmad yang memanggilnya'.
Pergeseran makna yang sama seperti antara IBN *bukay,* MK *bukan* 'lain' dan i.l. *bukan* 'bukan' pasti telah terjadi antara MB *lai/n* dsb. 'lain' dan SUN *lain* 'tidak' (= MB *bukan).* Lihat Adelaar (1988:71) untuk asal usul *lai/n.*

191. MB *s@mua,* BH *samua, samuñaan,* JKT *s@muè* < SKT.
SWI *s@galoyo, g@galoyo* (selain MB *s@gala,* MIN *sagalo,* BH *sagala,* JKT *s@galè* 'id.', IBN *s@gala* 'bundar, seluruh' dipinjam dari SKT via TAM (< TAM *sagala* < SKT *sakala* 'lengkap, segala', Gonda 1973:162).
MIN *sadoño* < *+sa-ado-ño.*
IBN *abis* dan MIN (Van der Toorn) *abih,* bersama dengan makna 'habis' (yang mempunyai kata seasal yang sama dalam i.l.) juga mempunyai makna 'semua, selesai',[21] dengan demikian rekonstruksi **habis* 'semua, selesai; habis'. Kata seasal yang lain adalah Camik Purba **?abih* 'semua' (Lee 1965), Aceh *(h)abéh* 'habis; segala, seluruh', Malagasi *avy* 'semua', dan Jawa Kuno *hawis* 'habis' (JW Modern *wis* 'sudah; cukup'). Demp. merekonstruksi MPP **abiq* 'semua' berdasarkan JW *k/abeh* dan Malagasi *avy* 'semua', tetapi dengan bukti di atas, bentuk MPP **qabis* lebih dibenarkan.

192. Bandingkan juga JKT *d@ŋ@n* 'dengan'.
MIN *jo* mungkin merupakan bentuk alegro dari *juo* 'jua'.
Asal mula IBN *@ŋgaw* tidak jelas (mungkin < **d@ŋ@n,* dengan hilangnya **d* yang tak dapat dijelaskan, dan dengan epentesis *g* (yang

juga tak dapat dijelaskan)).

SWI *ŋan* pasti merupakan singkatan dari *deŋan* 'dengan'. Asal mula yang sama dinyatakan oleh Aichele (1943:42 Cat. kaki 3) untuk MB *dan,* yang mungkin berkembang dari *d@ŋan* (pada awalnya 'teman'), dengan cara yang sama seperti JW *lan* 'dan' dari *lawan* 'pasangan, musuh; dengan'. Variasi lokal yang lain dari SAR mempunyai *ŋan* atau *d@ŋan* untuk 'dan'(Collins 1987:84). Collins (catatan lapangan yang tidak diterbitkan) menganggap BAC *ŋaŋ* 'dan' diturunkan dari **d@ŋ@n.*

Awal mula yang lain untuk MB, MIN *dan* mungkin **dua(?)-(a)n,* bandingkan DK *dua* 'dan'; etimologi demikian juga akan mempunyai kesamaan dalam JW, yaitu JW *ro* 'dua' dan *ka/ro* 'dengan, dan'.

193. *(jikalaw), kalaw, kalo* < *jika* (< SKT) + AR *law* 'jika'. *jika* masih ditemukan sebagai *jaka* dalam naskah kuno dan sebagai *joko* dalam MIN (Wilk.).

194. MB *bagai/mana,* JKT *bagi/manè* < *+bagay* 'bagai, macam, jenis' (< TAM) + *+mana* 'mana, apa' (5.5.2.4,6).
MIN *baa* < *ba* + *a* 'apa' (5.5.2.4,6).
IBN *kati* < ?.

195. Elemen yang umum dalam perangkat kesepadanan ini (minus JKT) adalah silabel terakhir *-da/-do* (yang dilekati MB *-k,* MIN -?, lihat 5.4 n.b.). Saya tidak mempunyai penjelasan untuk silabel pertama yang berbeda-beda (tetapi bandingkan Melayu Deli (Sumatera Timur) *tei,* Urak Lawoi *tët* dan, di luar rumpun Melayik, Malagasi *tsy,* semua dengan makna 'tidak' (Adelaar 1989:42 Cat. 40)).

196. *bilaŋ* 'menghitung' ditemukan dalam semua isolek; dalam MB, MIN dan JKT, leksem itu juga berarti 'berkata' (perkembangan semantis yang sangat lazim); berdasarkan perangkat ini direkonstruksi MP **bilaŋ.*

Catatan

[1]Durasid dan Kawi 1978:45.

[2]BH *halam* 'kemarin, sebelumnya' dan Salako *ààpm* 'pagi', Mualang *lam* 'pagi-pagi' mungkin bertalian.

[3]Dalam IBN (dan dalam banyak bahasa lain di Kalimantan) *laut* berarti 'Melayu (yaitu orang pesisir)'. Istilah MB untuk 'tenggara' adalah *t@ŋgara.* Asal mula istilah ini tidak diketahui

(mungkin pinjaman dari TAM; dalam TAM *ten-kara* berarti 'pinggir sungai selatan', Menon [Govindankutty] p.c.).

[4]Helfrich memberikan *so likur* '21', *duo likur* '22', *tigo likur* '23', dan seterusnya bersama dengan bentuk yang menggunakan *puluẽ(h)*.

[5]Bandingkan MIN dan isolek Melayu Negeri Sembilan *suaraŋ* 'milik bersama antara suami dan istri' < *+sa* + *+baraŋ (baraŋ* 'barang'); bandingkan juga JW *siji* 'satu', yang terdiri dari *s@-* + *wiji* 'satu biji'.

[6]*likor* sebagai formatif jumlah antara 20 dan 30 dalam bahasa-bahasa Barito adalah pinjaman dari JW (mungkin diperkenalkan lewat bahasa Banjar). Seperti yang telah ditunjukkan oleh linguis-linguis sebelumnya, JW *likur* mempunyai makna asli 'belakang' (< MPP **likud* 'belakang'), dan pembentukan seperti *ro-likur, t@lu-likur,* dan seterusnya secara harfiah berarti 'dua sesudah (dua puluh), tiga sesudah (dua puluh)', dan seterusnya atau 'dua, tiga, dan seterusnya kembali lagi'. Ngaju *rikor, likor* pasti merupakan pinjaman, karena bahasa ini mempunyai *likut* 'belakang' sebagai bentuk turunan teratur dari MPP **likud.* Maanyan *likor* pasti merupakan pinjaman, karena dalam kosakata yang diwariskan dalam bahasa ini, MPP **-li-* menjadi *-di-* (Dahl 1951:54--5), dan leksem Maanyan yang terdiri dari deretan *-li-* pasti dipinjam sesudah perubahan ini selesai terjadi.

[7]Dalam naskah Jawi (Arab) leksem-leksem ini ditulis sebagai berikut (dalam ortografi saya, saya menggantikan bunyi hambat glotal dengan ?): *bapa, bapa?, bapak, bapa* (bentuk Vokatif); *ma?* (tetapi *@mak); kake?; dik, adik; datu, datu?, nenek; mamak; induk; añci?* (bandingkan Klinkert).

[8]*u* dalam BH *uma* mungkin disebabkan pembundaran **@* sebagai hasil asimilasi pada nasal labial yang mengikutinya, bandingkan BH *jumbatan, gumalan* (3.1.3.1.n.b.).

[9]Chaer mempunyai *tanté,* tetapi diakritiknya di sini salah cetak.

[10]Menurut De Josselin de Jong (1951:44--5); menurut Van der Toorn *ambo* hanya muncul secara regional. Moussay (1981:159) memberikan *uda/udo.*

[11]Menurut Thaib; sumber-sumber lain menetapkan *cici?* sebagai keturunan yang lebih jauh lagi (bandingkan Van der Toorn 'cicit'; bandingkan juga De Josselin de Jong 1951:45).

[12]Akan tetapi, ini mungkin merupakan kata pinjaman dari Melayik, karena kata seasal Filipina dan Kalimantan dari MB biras pada umumnya tidak mencerminkan MB *b-*, bandingkan diantaranya Manobo *izas* 'suami istri yang bertalian keluarga (satu generasi)', Timugon Murut *ilas* 'istri kakak laki-laki dari suami' (Prentice p.c.).

[13]Berbeda dengan **-ku,* tidak ada bentuk turunan dari **ku-* yang terbukti dalam prasasti MK, yang mungkin merupakan petunjuk bahwa **ku-* adalah perkembangan belakangan (post-PM).

[14]Klinkert mempunyai varian *beita* bersama dengan *beta*. Rémy Haaksma (1933:22) menurunkan bentuk ini dari *+(a)ba* (> MB *awak* 'orang; tubuh, diri (sendiri)', dan > Toba *iba* 'orang; dengan diri sendiri; saya') + *+ita*. Saya mendapati bahwa hubungan dengan *+ita* itu sangat mungkin, tetapi hubungan *b-* dengan *+(a)ba* itu hanya terkaan saja, *beta* dan *beita* bisa dianalisis sebagai turunan dari prefiks (yang tidak dikenal) **bA* + **ita*.

[15]Zoetmulder memberikan Jawa Kuno *marika* 'artikel penegas, termasuk *ika*, dan *ika* 'pronomina demonstratif: itu; sering: ia (sama dengan pronomina persona ketiga)'.

[16]Pada umumnya *naN* menjadi *naŋ* di depan velar awal, *nam* di depan labial awal (termasuk *m-?)*, *nan* di depan *t, d, c, j,* dan *s* awal, dan *na* di depan alir dan vokal (Van der Toorn 1899:39--40), tetapi contoh tersebut (dalam Van der Toorn pada halaman 40) kurang cocok dengan ini.

[17]Vokal akhir dalam DK *ahe* menggantikan *-+a* sebelumnya. Penggantian *+-a(K)* dengan *-e(?)* tampak dalam sejumlah bentuk DK lainnya (dan kadang-kadang DS), bandingkan DK *gare* (DS *garapm)* 'garam' < *+garapm* < MB *garam; nape?* (DS *napatn)* 'belum' < *+napatn* < **hadap-an;* DS *sape* 'siapa?' < **si-apa*. Setelah melihat DK dan DS mengubah diftong asli menjadi monoftong, ini tampaknya pada dasarnya merupakan gejala yang sama dengan substitusi silabel *+-a(K)* akhir dengan diftong dalam IBN (3.2.3).

[18]*muha, mua* mungkin juga diturunkan dari SKT *mukha,* melalui BH dan IBN setelah mempertahankan *h* (yang menjadi IBN *ø*) alih-alih *k* (seperti yang terdapat dalam isolek-isolek lain). Kemungkinan lain ialah bahwa *muha* dan *mua* (dan, sebetulnya Bali *mua* 'id.') diwariskan, dan merupakan kata seasal dari Oceania Purba **muqa* 'muka, depan, mendahului' (Milke 1968:158), yang akan menghasilkan MPP **muqa* 'muka, depan, mendahului'.

[19]Pinjaman dari Karo untuk *kuniŋ* 'kuning' disarankan sebelumnya oleh W. Aichele.

[20]Lee merekonstruksi Camik Purba **tukOn* 'lain' berdasarkan Roglai *tuket* dan Rhade *mkan,* tetapi ini harus ditafsirkan sebagai Camik Purba **bukOn* disebabkan Cam *bukan, bikan, bakan* (Aymonier dan Cabaton 1906:334), Jarai *pokon,* dan disebabkan labial awal dalam Rhade.

[21]Jangkauan makna ini juga ditemukan dalam bahasa-bahasa lain, bandingkan Jerman *alles* 'segala sesuatu' dan *alle* 'semua (adjektiva)' vs. *alle* 'habis'.

BAB VI

Afiks dalam Isolek-isolek Melayik Purba

6.0 Pendahuluan

Dalam bab ini kita akan membahas beberapa afiks yang terdapat dalam isolek-isolek Melayik. Kita hanya akan membahas afiksasi beberapa kelas kata, yaitu kelas kata verba dan nomina. Reduplikasi tidak akan dibahas.

Penelitian yang terus-menerus masih harus menghasilkan perangkat kriteria yang tak dapat dibantah untuk keanggotaan kelas kata dalam MB, dan topik ini perlu diteliti lebih lanjut dalam setiap isolek. Di sini saya membatasi diri pada definisi sintaktis tentang verba dan nomina dalam MB. Penerapan tersirat dari definisi ini (dan definisi prakategorial, lihat di bawah) dalam isolek lain terbukti memuaskan untuk tujuan yang dikejar dalam bab ini. Dalam MB, verba didefinisikan sebagai kesatuan leksikal yang dapat dimodifikasi dengan penanda ingkar *tidak*.

Verba dibagi menjadi dua kategori utama:

a. verba transitif (VT), yang dapat muncul dengan konstruksi yang berorientasi pada obyek dan yang menguasai obyek (O);
b. verba intransitif (VI), yang tidak muncul dalam konstruksi yang berorientasi pada obyek. Verba intransitif dibagi lagi menjadi verba intransitif dinamis (VID) yang mengacu kepada tindakan, proses, atau perubahan keadaan, dan verba intransitif statis (VIS) yang mengacu kepada keadaan.

Perbedaan sintaktis antara VIS dan VID mencakup hal-hal berikut:

1. VIS tidak dapat dimodifikasi dengan penanda aspek *t@lah, akan,* dan *s@daŋ* (yang masing-masing menyatakan tindakan yang telah lewat, belum mulai, dan masih berlangsung; penanda-aspek yang lain seperti *sudah* (tindakan yang telah selesai) muncul dengan VIS dan VID).
2. Tidak seperti VIS, VID tidak dapat memodifikasi nomina secara langsung, tetapi harus ditempatkan di dalam klausa relatif (bandingkan *anak nakal, anak yaŋ nakal,* tetapi **anak tidur* vs. *anak yaŋ tidur).*

3. VID tidak dapat berfungsi sebagai komplemen *(m@ñ)jadi* 'menjadi' (yang harus dibedakan dari *jadi* 'berhasil, jadi').

Nomina adalah kesatuan leksikal yang dapat berupa subyek atau obyek kalimat, yang dapat mengikuti preposisi, dan yang dapat dimodifikasi oleh nomina lain, VIS, demonstrativa, bilangan, dan klausa relatif. Verba kadang-kadang juga muncul dalam posisi yang disediakan untuk nomina: apabila ini terjadi, verba demikian dianggap sebagai verba yang dinominalisasi yang mengacu kepada proses demikian.[1]

Leksem dalam isolek Melayik biasanya termasuk kelas-kata tertentu (atau lebih dari satu kelas kata). Namun, tidak selalu demikian; banyak di antaranya hanya muncul sebagai bentuk dasar dari sebuah turunan; dalam hal ini, hanya turunannya yang mempunyai keanggotaan kelas-kata. Leksem bisa juga muncul tanpa afiks, tetapi hanya sebagai elemen kata majemuk. Leksem ini disebut prakategorial.[2] Oleh karena biasanya merupakan dasar dari turunan verbal dan nominal, prakategorial akan dimasukkan di sini. Dasar prakategorial akan dinyatakan dengan tanda pisah di depannya, dan maknanya akan diberikan dalam kurung.

Kelas-verba yang lain tidak dibedakan. Selain VT dan VID, Muhadjir (1981:13), dalam pembahasannya tentang kelas kata dalam JKT, juga membedakan "semitransitif" bersama dengan adjektiva, verba intransitif, dan verba transitif (yang masing-masing serupa dengan VIS, VID, dan VT dalam studi ini). Semi transitif mempunyai ko-konstituen, tetapi ini adalah komplemen, bukan obyek: oleh karena semitransitif tidak mempunyai bentuk yang berorientasi pada obyek, komplemen ini hanya dapat dibuat menjadi subyek dengan menggunakan bentuk-verba transitif (turunan).

Ko-konstituen ini sering diperkenalkan dengan *amè* (juga dapat diterjemahkan dengan 'dengan, ke'). Verba resiprokal semuanya termasuk kategori semitransitif karena verba ini biasanya juga mempunyai ko-konstituen. "Semitransitif" Muhadjir dapat dibedakan dengan dasar yang sama untuk MB sebagaimana untuk JKT: MB juga mempunyai kelas verba yang dapat menguasai komplemen, tetapi yang tidak dapat berfungsi sebagai subyek berkenaan dengan verba ini (misalnya *suka, tahu, b@lajar, b@rbicara*; verba-verba ini tidak memerlukan preposisi). Alih-alih menambahkan subkelas verba yang lain pada subkelas yang telah dibedakan di sini, saya lebih suka menganggap semitransitif Muhadjir sebagai subkelas VID yang mempunyai kemampuan untuk mengambil komplemen (yang bisa atau tidak

bisa didahului preposisi), yang berkorelasi dengan semantiknya.

Untuk MP, saya tidak berusaha merekonstruksi sistem kelas kata walaupun saya beranggapan bahwa kelas kata yang serupa pasti telah ada. Prakategorial khususnya mempunyai status yang tak pasti dalam MP.

Saya membatasi diri di sini terutama pada studi tentang afiks yang masih hidup, walaupun saya memberikan pembahasan yang singkat tentang bukti dari beberapa afiks mati dalam 6.8.[3]

Ada afiks verbal dan nominal. Afiks verbal bersifat derivatif atau inflektif (afiks inflektif adalah penanda fokus); afiks nominal bersifat derivatif. Bentuk turunan yang diklitisisasi **sa?* (> MIN, BH *sa,* i.l. *s@-)* dibahas dalam 5.3.2; bentuk turunan dari klitik **-ña* (> MB, BH *-ña,* MIN *-ño, -no, -o, -e,* SWI *-ño, -o,* JKT *-ñè)* dibahas dalam 5.5.1.3.

Afiks yang mentransitivisasi (MB *-i, -kan,* BH *-i, -akan,* SWI *-i, -ka(n)/-k@,* IBN *-ka,* JKT *-in;* MB *(m@m)p@r-,* MIN *(mam)pa-,* BH *(ta)pa-,* IBN *p(@)-)* dan bentuk turunan dari MP **(mb)Ar-* (> MB *b@r-,* MIN, BH *ba-,* i.l. *b@-)* telah dibahas dalam Adelaar (1984a); uraian singkat tentang pembahasan ini diberikan dalam butir 6.1.1--2.

Verba bisa sederhana atau diturunkan. Misalnya, verba transitif bisa transitif unik atau secara sekunder diturunkan dari nomina atau verba lain. Verba transitif turunan mengalami beberapa proses morfologis yang sama seperti dasar verbal primer (afiks derivatif biasanya hilang dalam proses ini). Jadi, ada pengurutan kaidah derivatif, dan turunan verbal muncul sebelum derivasi lain. Pengurutan kaidah ini tersirat dalam deskripsi tentang afiks isolek Melayik. Misalnya, dalam MB, *b@sar* adalah SIV, yang dinominalisasi melalui sirkumfiksasi *k@ -__-an*$_1$ (*k@b@saran*); *air* adalah nomina. *b@sar* dan *air* masing-masing menjadi VT melalui sufiksasi *-kan* dan *-i*, dan dengan demikian bisa menjadi nomina abstrak, yaitu nomina yang mengacu kepada tindakan atau kejadian demikian dengan cara yang sama seperti *kirim* (VT), yaitu melalui afiksasi *p@N-__-an* (6.7.3). Dengan demikian:

adjektiva	**verba**	**turunan nominal**
	kirim (O)	p@ŋiriman
b@sar	b@sarkan (O)	p@mb@saran
air	airi (O)	p@ŋairan

Dalam uraian berikut, turunan seperti *b@sarkan* dan *airi* akan

dianggap sebagai VT, dan *p@mb@saran* dan *p@ŋairan* sebagai nomina yang diturunkan dari VT ini (kenyataan bahwa nomina ini pada akhirnya diturunkan dari VIS *b@sar* dan nomina *air* tidak relevan untuk turunan *p@N- -an*).

Ada banyak kekurangan dalam penyajian morfologi keenam isolek berikut ini. Hal ini disebabkan kurangnya informasi untuk beberapa isolek, disebabkan berbagai macam metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data dalam masing-masing isolek, dan disebabkan ketidakmemadaian beberapa dari deskripsi ini. Rintangan ini paling dirasakan dalam materi BH dan SWI, tetapi kedua isolek ini juga memainkan peranan dalam pembahasan isolek-isolek lain.

6.1. Rekonstruksi awal

Dalam Adelaar (1984) saya membahas afiks yang mentransitivisasi dan prefiks verbal intransitif *b@r-/ba-/b@* - dalam isolek-isolek Melayik. Ras (1970: 439-43) dan Collins (1986b:190--3) telah memberi perhatian pada MB *-kan*, dan Roolvink (1965) mempelajari hubungan timbal balik antara MB *b@r-* dan *(m@m)p@r-* dalam teks klasik. Dalam Adelaar (sedang dicetak b) saya memberikan bukti untuk penghubung dalam MP, yaitu * ŋ.

Afiks yang akan kita bandingkan dalam bab ini:

		MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT
prefiks (verbal) yang menyatakan ketidaksengajaan	6.2	t@r-	ta	ta-	t@x-	t@-	t@-
prefiks penanda fokus	6.3	m N(1)-	maN(1)-	maN(1)-	(m)N(1)-	N-	N(1)-ŋ@(1)-ŋ@(1)-
	6.3	ø-	ø-	ø-	ø-	ø-	ø-
	6.3	di-	di-	di-	di-	di-	di-
prefiks verbal intransitif	6.3	m@N(2)-	maN(2)-	maN(2)-	(m@)N(2)-	@N	N(2)-@N(2)ŋ@(2)-
sufiks subjungtif+ +	6.4.1	--	--	--	--	--	--
afiks transitif+ +	6.4.2	--	--	--	--	--	--
(verbal dan nominal) sufiks yang menyatakan penjamakan subyek, tindakan yang banyak, dan tindakan berbalasan	6.5	-an(1)	-an(1)	-an(1)	-an(1)	-an(1)	-an(1)
sufiks yang menominalisasi yang mengacu	6.5	-an(2)	-an(2)	-an(2)	-an(2)	-an(2)	-an(2)

kepada sasaran atau tempat kejadian						
sirkumfiks yang menyatakan ketidak sengajaan	6.6.1 k@ - -an(1)	ka- -an(1)	ka- -an(1)	k@- -an(1)	--	k@-,k@- -an(1)
sirkumfiks yang menominalisasi yang mengacu kepada kualitas, proses, kejadian	6.6.2 k@- -an(2)	ka- -an(2)	k@- -an(2)	k@- -an(2)	--	k@--an(2)
Prefiks pelaku dan alat (nominal)	6.7.1 p@N- 6.7.2 p@r-	paN- pa-	paN- pa-	p@N- (p@r-)	p@N- --	p@N- --
sirkumfiks yang membentuk nomina abstrak dan nomina yang mengacu kepada tempat (atau pelaku, sasaran, alat)	6.7.3 p@N- -an 6.7.4 p@r- -an	paN- -an pa- -an	paN- -an pa- -an	p@N- -an p@x- -an	--	p@N- -an (p@r- -an)
afiks mati	6.8 m/-, -/@m/-	m/-, -/um/-	m/-	m/-, -/@m/-	m/-	m/-, -/@m/-

+hanya dicerminkan dalam DK (-a?), DS (-à?), dan MK (-a)
++hanya dicerminkan dalam DK, DS, dan MK *(maka-)*

6.1.1 Penanda verba intransitif dan transitif dalam MP

Ras berpendapat bahwa MB *-kan* adalah sufiks yang relatif baru dibandingkan dengan *-i* (dan *-an*) disebabkan perbedaan dalam perilaku morfofonemis keduanya dalam beberapa isolek semenanjung (utara). Juga, dalam isolek-isolek ini, *-kan* (Kelantan *-k@*) itu produktif, sedangkan *-i* tidak produktif dan hanya bertahan sebagai sufiks mati.

Collins membandingkan MB *-kan* dengan Banjar *-akan* dan BAC *-akaŋ* dan *akaŋ*. Beliau berkesimpulan bahwa preposisi **akan* harus direkonstruksi untuk kesepadanan ini, dan bahwa Banjar dan BAC mencerminkan tahap tengahan perkembangan dari preposisi ini menjadi sufiks seperti dalam MB.

Dalam Adelaar (1984) saya menguji penemuan Ras dan Collins terhadap bukti dari isolek-isolek lain. Saya setuju dengan Ras bahwa MB *-kan* dan sebagainya lebih muda daripada MB *-i* dan sebagainya, dan setuju dengan Collins bahwa preposisi harus direkonstruksi sebagai moyang MP dari MB *-kan*. Akan tetapi, preposisi ini harus berupa **akAn* alih-alih **akan*

disebabkan data dari bahasa-bahasa di luar kelompok Melayik dan kenyataan bahwa MP mempertahankan bunyi pepet pada silabel akhir (bandingkan AP **aken*, Pawley dan Reid 1976:59). Alasan yang saya berikan untuk merekonstruksi preposisi MP adalah bahwa dalam MB preposisi *akan* masih ada dan, didahului oleh VIS atau VID, sering dapat dipertukarkan dengan VT turunan dengan *-kan* (terutama dalam teks klasik). BH *-akan* masih memperlihatkan bentuk utuh dari preposisi yang asli (sebelum hilangnya **a-*). Lagi pula, BH *-akan* dapat juga ditambahkan pada verba yang telah mempunyai sufiks *-i*, sedangkan kebalikannya (sufiksasi *-i* pada verba yang telah mempunyai *-akan*) tidak terjadi. Petunjuk lain untuk tidak merekonstruksi sufiks ialah bahwa tidak ada kesepadanan bentuk di antara kesepadanan *-kan*; bandingkan MB, MIN *-kan,* BH *-akan*, SWI *-ka(n)/-k@,* IBN *-ka*, JKT *-in*. Selain itu, IBN *-ka* adalah klitik yang masih muncul tersendiri dalam beberapa sumber (misalnya Scott 1956), sedangkan sufiks yang lebih tua hilang dalam IBN (bukan tidak mungkin SWI *-ka(n)/-k@* juga merupakan bentuk yang diklitisisasi dari preposisi *k@* 'ke; agar'). JKT *-in*, yang menggabungkan fungsi *-kan* dan sebagainya dan *-i* dalam isolek-isolek lain, secara formal sama dengan *-in* dalam bahasa Bali (yang merupakan sumber yang banyak dipinjam); sufiks itu mungkin morfem pinjaman dari Bali. Terakhir, kadang-kadang ada kesepadanan yang berbeda secara formal antara beberapa (sub)dialek yang berkaitan erat: kebanyakan bentuk regional MIN mempunyai *-an* alih-alih *-kan*, dan DK, yang sangat dekat dengan IBN, mempunyai *-atn* atau *-an* yang sepadan dengan IBN *-ka*.

Saya merekonstruksi **-i* berdasarkan MB, MIN, BH, SWI *-i*, dan IBN *-/i?* (yang telah mati).[4] **-i* adalah sufiks pembentuk verba transitif yang berorientasi pada lokasi; apabila ditambahkan pada dasar verbal transitif, sufiks ini dapat juga menambah gagasan tentang tindakan yang banyak atau penjamakan obyek atau subyek.

Roolvink mendapati bahwa dalam teks MB klasik, *b@r-* pada mulanya transitif, dan bahwa prefiks itu sepadan dengan *p@r-* dalam konstruksi pasif. Sebelum akhir abad ke-18 *b@rr* dan *p@r-* menjadi tidak berkaitan. Prefiks *b@r-* sekarang menjadi penanda verbal intransitif, dan prefiks *p@r-* sekarang memperoleh prefiks aktif dalam *m@mp@r-*(= *m@N-* + *p@r-*). Mengingat perbandingan dengan isolek-isolek lain (dan dengan Kedah, Pattani dan Melayu Jakun) saya setuju dengan pendapat ini sejauh saya merekonstruksi **pAr-* sebagai prefiks yang membentuk verba transitif, dan **(mb)Ar-* sebagai prefiks yang membentuk verba intransitif, dan beranggapan bahwa ada

hubungan paradigmatis antara **pAr-* dan **(mb)Ar-*. **pAr-* melekat pada adjektiva (tetapi tidak semata-mata demikian) untuk membentuk kausatif; dan, melekat pada nomina, afiks ini menyampaikan makna 'memperlakukan atau memakai O sebagai (nomina), mengubah O menjadi (nomina)'. **(mb)Ar-* muncul dengan verba intransitif dan nomina. Dengan nomina, prefiks itu pasti berarti 'memiliki, berisi, memakai, menghasilkan, memperoleh (nomina)' atau, jika nomina tersebut mengacu kepada profesi atau hubungan timbal balik, 'mempunyai sifat dari (nomina)'. Konsonan awal dalam **(mb)Ar-* tidak pasti disebabkan kesepadanan MK *mar-* dengan bukti dari luar kelompok Melayik (bandingkan Toba *mar-*, Jawa Kuno *m@r-*, Tagalog *mag-*), yang menunjukkan **mAr-* (berlawanan dengan bukti dalam semua isolek Melayik kontemporer yang menunjukkan **bAr-*).

Jejak hubungan paradigmatis antara **pAr-* dan **(mb)Ar-* terdapat dalam isolek-isolek melayik.

a. Dalam pembentukan nomina deverbal, MB *b@r-* diganti dengan *p@r-*, dan MIN *ba-* diganti dengan *pa-*, misalnya MB *b@rjaŋji* 'berjanji', dan *p@rjaŋjian* 'perjanjian', MIN *bajalan* 'berjalan', dan *pajalanan* 'perjalanan; jarak yang ditempuh'. *p@r/pa-* juga diterapkan apabila nomina deverbal dibentuk berdasarkan verba dengan *(m@m)p@r-/(mam)pa-*, misalnya MB *(m@m)perk@cil* 'memperkecil' dan *p@rk@cilan* 'perkecilan', MIN *(mam)padamaykan* 'memperdamaikan' dan *padamayan* 'perdamaian'.
b. Prefiks BH *tapa-* yang tidak produktif mengungkapkan tindakan yang tidak diharapkan atau tidak disengaja. Mungkin pada mulanya prefiks itu terdiri dari *+ta-* + *+pa-*, dan bagian kedua dari deretan ini adalah alternan dari *+ba-* dalam lingkungan yang khusus ini, bandingkan *bahurup* 'menukarkan'[5] dan *tapahurup* 'tertukar (secara tidak sengaja)'; *bahual* 'bertengkar' dan *tapahual* 'terlibat perkelahian (tanpa dimintai)'.
c. IBN *b@-* dalam kombinasi dengan *-ka* menghasilkan verba transitif; apabila verba-verba ini berorientasi pada obyek (yang mencakup verba dalam modus imperatif), *b@ -* beralternasi dengan *p@-*, misalnya *b@jalay* 'berjalan, bergerak' dan *b@jalayka* 'membuat O pergi, menggerakkan O', *p@jalaykay*! 'gerakkan!', *dip@jalayka* 'digerakkan'.

6.1.2 Penghubung dalam MP

MP (atau ligatur) **ŋ* jelas digunakan di antara pembilang dan nomina yang mengikutinya, dan sesudah pronomina yang memperkenalkan klausa relatif: ini setidak-tidaknya merupakan posisi di mana MB mempertahankan sisa

penghubung yang sudah mati ini, bandingkan MB *bara/ŋ* (5.5.2.5) dan MB *ya/ŋ* (2.1.3, 3.3, 5.5.2.3). MP **ŋ* jelas berkembang dari MPP **ŋ*, tetapi pemakaiannya menjadi sangat terbatas. Bentuk turunan MPP **ŋ* terdapat dalam cukup banyak bahasa Austronesia yang lain, yang sering muncul juga dalam kata majemuk jumlah (antara angka dan bilangan pada peringkat yang lebih tinggi). Dalam beberapa bahasa, misalnya bahasa Tagalog, bentuk turunan tersebut digunakan sebagai penghubung antarkonstituen dari hampir segala jenis frase nomina. Bahwa MP **ŋ* masih merupakan kata yang berdiri sendiri atau klitik dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa *ya/ŋ* dan *bara/ŋ* tidak dapat direkonstruksi untuk MP (Adelaar sedang dicetak b).

6.2 *t@r-* dan padanannya dalam MB

6.2.1 MB

Untuk VID dan VT, *t@r-* menyatakan keadaan, proses, atau tindakan 'yang tidak disengaja'; istilah "tidak sengaja" digunakan untuk mencakup konsep seperti di luar kemauan, tidak dimotivasi, tanpa pelaku, tiba-tiba, dan tindakan (atau keadaan yang dihasilkan) yang tidak diharapkan. Jika ditambahkan pada VID dan prakategorial, *t@r-* membentuk verba aktif, dan jika ditambahkan pada VT, prefiks tersebut membentuk verba aktif atau pasif, tergantung pada konteks kemunculannya. Sufiks pentransitivisasi hampir selalu dihilangkan. Misalnya:

tidur	*t@rtidur*
p@kik > m@m@kik	*t@rp@kik*
hormat > hormati	*t@rhormat*
buka	*t@rbuka*
dapat > dapati	*t@rdapat*

Bandingkan juga konstruksi berikut:
t@rbawa aŋin
'terbawa angin'

saya t@rbawa hujuŋ atap itu
'Ujung atap itu terbawa oleh saya.

't@rgali -lah ia k@pada tajaw

'Sewaktu menggali, tergalilah sebuah vas' (*-lah* adalah partikel penegas, juga digunakan untuk menandai predikat yang didepankan).

ia t@s@rdawas@rdawa s@p@rti tagar buñi-ña
'Ia tersendawa dengan kekuatan halilintar.'

n.b.: Dalam MB Indonesia, *t@r-* + dasar verbal transitif hanya digunakan sebagai bentuk yang berorientasi pada obyek, tetapi dalam MB Malaysia dan dalam teks klasik, konstruksi ini juga digunakan dengan bentuk yang berorientasi pada pelaku, seperti dalam kalimat kedua dan ketiga di atas.

Berdasarkan VT, *t@r-* dapat juga menyatakan tindakan yang mungkin dilakukan, sehingga merupakan tindakan yang tidak mungkin terjadi jika bentuk yang dihasilkan didahului oleh pengingkaran. Dalam contoh Gerth van Wijk, bentuk yang dihasilkan berorientasi pada obyek jika kata dasarnya adalah VT. Misalnya:
kaki-ña tidak t@raŋkat
'Ia tidak dapat mengangkat kakinya.'

hati-ña tiada t@rtahan
'Ia tidak dapat mengendalikan gejolak hatinya[6].'

baraŋ yaŋ t@rbawa oleh s@-oraŋ
'barang yang terbawa (dapat dibawa) oleh satu orang'

tiada t@rkatakan
'tak terucapkan'

papan itu s@mua-ña t@rpakay
'Semua papan itu dapat dipakai.'

Jika ditambahkan pada VIS, *t@r-* menyatakan tingkat superlatif, misalnya:

baik	t@rbaik
k@cil	t@rk@cil
baru	t@rbaru

6.2.2 MIN

ta- yang ditambahkan pada VID dan VT sama dengan MB *t@r-*. Prefiks itu menyatakan bahwa subyek yang bersangkutan melakukan tindakan itu secara tidak sengaja, atau dipengaruhi oleh tindakan itu. Kemauan atau motivasi untuk menjalankan tindakan itu berada di luar kehendak subyek. Bentuk *ta-* tidak berkaitan dengan orientasi pelaku/obyek atau kala. *(-i* dan *-kan* tidak dihilangkan apabila *ta-* ditambahkan). Misalnya:

uraŋ tu tajual
orang itu ta- + jual
'1. Orang itu (tidak sengaja) sedang/telah menjual; 2. Orang itu terjual.'

kudo tu tajual
kuda itu ta- + jual
'Kuda itu terjual.'

pupuy? lah sudah tapabuẽ?
seluring lah sudah ta- + buat
'Seluring itu sudah terbuat.'

inda? tanantikan do di den
tidak *ta- + nanti partikel oleh -ku*
'tidak ternantikan olehku; saya tidak dapat menunggumu.'

lah baña? tajuẽ? tajalani, baña? lah karaŋ taliẽ?i
lah banyak teluk ta- + lewati, banyaklah karang ta + lihat O
'Banyak teluk dilewati, banyak batu terlihat.'

n.b.: *lah* yang mendahului verba adalah penanda kala perfektum; dalam posisi lain, *lah* adalah partikel penegas.

Jika ditambahkan pada nomina, *ta-* berarti 'dipengaruhi oleh/mempe-pengaruhi (nomina) (di luar kehendak seseorang); jatuh, menjadi (nomina); berhasil dalam memperoleh (nomina)', misalnya:
takudokudo samiẽŋ paŋcarian-ño
ta- + kuda + reduplikasi semua pencahariannya
'Segala sesuatu yang didapatkannya dihabiskan pada kuda.'

sa-bulan ño yo bakuli, lah takabaw di ño
satu bulan ia sebetulnya berkuli lah ta + kerbaw olehnya
'Ia sudah menjadi kuli selama sebulan, dan ia telah memperoleh seekor kerbau.'

tatulaŋ saki? -ño di ambo tu
ta- + tulang sakitnya di/oleh saya itu
Sakit sekali (persis di tulang saya merasa sakit).'

baru-lah tabatu ambo kali, ambo antikan
barulah ta- + batu saya gali saya hentikan (dengan O)
'Segera sesudah saya mengenai batu, saya berhenti menggali'

Jika ditambahkan pada VIS, *ta-* menyatakan tingkat eksesif, misalnya:

siŋke?	'singkat'	*tasiŋke?*	'tersingkat';
dalam	'dalam'	*tadalam*	'terdalam';
kuniẽŋ	'kuning'	*takuniẽŋ*	'terkuning';
labiẽh	'lebih'	*talabiẽh*	'terbanyak'.

n.b.: Menurut Van der Toorn, *ta-* juga bisa berarti bahwa subyek memperoleh, atau dipengaruhi oleh, sifat VIS, di luar kehendak subyek. Yang lebih mungkin adalah bahwa bentuk dengan makna ini diturunkan dari VID inkoatif yang selanjutnya diturun dari VIS. Misalnya:

tasirah muko-ño
ta- + merah muka-nya
'Mukanya memerah (tiba-tiba)' (bandingkan *mañirah* 'menjadi merah')

taputiẽh gigih -ño sada ño gala
ta- + putih gigi-nya sedang ia tertawa
'Ketika ia tertawa, tampak giginya yang putih.'

6.2.3 BH

Seperti MB *t@r-*, BH *ta-* menyatakan ketidaksengajaan apabila ditambahkan pada VID dan VT; apabila ditambahkan pada VT,[7] *ta-* juga menyatakan kemungkinan. Dalam sebagian besar contoh Asfandi, subyek dari bentuk *ta-*

dalam peran obyek, tetapi ada beberapa perkecualian. *(-i* dan *-akan* dipertahankan apabila *ta-* ditambahkan). Misalnya:

lihati 'lihat O;	*talihati* 'terlihat O';
tulak 'pergi'	*tatulak* 'harus pergi' *(jadi pergi* Asfandi Adul hlm. 27);
padahakan 'memberitahukan'	*tapadahakan* 'diberitahukan';
padahi 'menasihati'	*tapadahi* 'dinasihati, menerima nasihat'.

ta- dengan VIS menyatakan tingkat komparatif, misalnya:

baik 'baik'	*tabaik* 'lebih baik';
kurus 'kurus'	*takurus* 'lebih kurus';
habaŋ 'merah'	*tahabaŋ* 'lebih merah'.

6.2.4 SWI

t@ - (dengan varian *t@x-, to-)* mempunyai fungsi yang sama dengan MB *t@r-*. Prefiks ini menyatakan ketidaksengajaan atau kemungkinan pelaksanaan apabila ditambahkan pada VT atau VID, dan menyatakan tingkat superlatif berdasarkan VIS. Helfrich tidak memberikan contoh bentuk *t@* - dengan subyek dalam peran pelaku.

6.2.5 IBN

t@ - (dengan variannya *t-)* sama dengan MB *t@r-* apabila ditambahkan pada VID dan VT. Tergantung pada konteksnya, prefiks ini menyatakan ketidaksengajaan, kemampuan, dan kemungkinan (Asmah 1977:87). Prefiks ini tidak muncul dengan VIS.

6.2.6 JKT

t@ - tidak produktif, dan sedang dalam proses digantikan oleh *k@* - dan *ke- -an* (yang dibahas dalam .6.6.1).[8] *t@* - muncul dengan VID dan VT, dan mengungkapkan ketidaksengajaan atau kemungkinan, misalnya:

tidur	'tidur'	*t@tidur* 'tertidur', *k tidur(an)* 'ketiduran';
ŋ@rasè	'merasa'	*t@rasè, k@rasè* 'terasa';
-tawè	'(tawa)'	*t@tawè, k@tawè* 'tertawa';
-lambat	'lambat'	*t@lambat* 'terlambat';
pandaŋ	'pandang'	*t@panda* 'terpandang';

bòŋkar	'bongkar'	*t@bòŋkar, k@bòŋkar* 'terbongkar' ;
-plèsèt	'(pleset)'	*t@plèsèt (k@plèsèt)* 'terpeleset';
bukè	'buka',	
bukain	'bukakan'	*t@bukè, k@bukè* 'terbuka; dapat dibuka'.

n.b.: Menurut Muhadjir (1981:36), *t@rasè, t@plèsèt,* dan *t@bukè* mungkin merupakan alternan yang berasal dari MB Indonesia.

6.2.7 Pembahasan materi

Semua isolek mempunyai kata seasal dengan MB *t@r-*. Kata seasal ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu menyatakan ketidaksengajaan atau potensialitas tindakan, proses, atau keadaan apabila ditambahkan pada VT atau VID (atau prakategorial). Dalam MB, MIN, BH, dan IBN, subyek dari bentuk *t@r-/ta-/t@-* (tidak sengaja) menjadi pelaku atau obyek suatu pelaksanaan.

Dalam SWI, subyek sebuah bentuk dengan *t@* - selalu merupakan obyek (dalam contoh dalam Helfrich dan Aliana et al.). Dalam JKT (dan MB Indonesia) subyek sebuah bentuk *t@* - *(/ter-)* selalu merupakan obyek jika kata dasarnya adalah VT. Bentuk JKT *t@* - tidak produktif.

Saya menganggap bentuk moyang MP dari *t@r-* dan sebagainya adalah prefiks yang menyatakan ketidaksengajaan dan potensialitas pelaksanaan, dan bahwa makna aktif atau pasif dari bentuk moyang ini tergantung pada konteks.[9] Semantik dari *t@r-* dan sebagainya tidak boleh ditautkan dengan pasivitas dan ini menjadi lebih jelas dari penerapannya pada MB Klasik dan Malaysia, di mana kalimat seperti *saya t@rmakan lalat* 'Saya menelan lalat (secara tidak sengaja)' (dengan subyek dalam peran pelaku) dapat diterima. Dalam MB Indonesia amanat yang sama akan diungkapkan sebagai *lalat t@rmakan oleh saya.*

t@r- dan kata seasalnya juga ditambahkan pada VIS: dalam MB dan SWI, prefiks dan kata seasalnya membentuk superlatif, dalam MIN eksesif, dan dalam BH komparatif. Dalam IBN dan JKT, *t@* - tidak muncul dengan VIS. Ada dua kemungkinan yang mendasari situasi ini: (1) *t@r-/ta-/t@* - memperluas valensinya sampai pada VIS dalam MB, MIN, BH, dan SWI, atau (2) konstruksi IBN dan JKT *t@* - + VIS diganti dengan konstruksi perifrastis. Jika (1) diterapkan, maka *t@r-* + VIS adalah inovatif. Untuk (2), bentuk MP yang juga muncul dengan VIS harus direkonstruksi. Bentuk demikian mungkin menyatakan tingkat yang lebih tinggi, yang kemudian berkembang menjadi makna yang jelas seperti komparatif, superlatif, atau

eksesif. Namun, bentuk tersebut bisa juga mempunyai makna eksesif, yang kemudian dilemahkan menjadi superlatif dalam MB dan SWI, dan menjadi komparatif dalam BH. Mengandaikan makna eksesif yang asli mempunyai keuntungan, yaitu menempatkan asal mula *t@r-* dsb. + VIS lebih cocok dengan *t@r-* dsb. + VT, VID, atau prakategorial (yaitu dengan *t@r-* yang menyatakan ketidaksengajaan). Ini berarti bahwa hanya satu prefiks MP yang perlu direkonstruksi untuk kedua kasus tersebut, yang menyatakan makna tak sengaja dan eksesif yang digabungkan dengan potensial; prefiks ini seharusnya muncul dengan semua verba (VIS, VID, VT, prakategorial). Namun, dengan bukti yang ada, lebih aman untuk membatasi diri pada apa yang sebetulnya dapat direkonstruksi dengan pasti, yaitu prefiks MP **tAr-*, yang muncul setidak-tidaknya dengan VT dan VID (termasuk prakategorial), dan yang menyampaikan pengertian ketidaksengajaan dan potensialitas. Subyek dari bentuk **tAr-* adalah obyek atau pelaku (tak sengaja) dari pelaksanaan.

6.2.8 Rekonstruksi **tAr-*

Saya merekonstruksi **tAr-*, yang ikut menyumbangkan gagasan ketidaksengajaan atau kemungkinan pada VT atau VID yang dilekatinya. Tidak jelas apakah **tAr-* juga muncul dengan VIS (dengan makna penanda tingkat).

6.3 Afiks penanda fokus, *m@N(2)-*, *ϕ*, dan *di-*, serta prefiks verba intransitif *m@N(1)-* (dan padanannya)

6.3.1 MB

Prentice membedakan *m@N(1)-* dan *m@N(2)-* dalam MB. *m@N(1)-* adalah prefiks verbal transitif (inflektif) yang menyatakan orientasi pada pelaku perbuatan. *m@N(1)-* sepadan dengan *ø* dan *di-:*

ø: diterapkan apabila verbanya berorientasi pada obyek dan pelakunya adalah persona pertama atau kedua (yang mencakup verba dalam modus imperatif);[10]

di-: ditambahkan pada verba yang berorientasi pada obyek, apabila pelakunya adalah persona ketiga.[11]

Misalnya:
(ikut) m@ŋikut 'mengikuti (O)': *ikut(lah)!* 'ikut(lah) (O)!' *(-lah* adalah klitik

yang menyatakan penekanan), *(ku)ikut, (kaw)ikut* 'diikuti (oleh saya, kamu)', *diikut* 'diikuti (oleh persona ketiga)';

(p@rhatikan) m@mp@rhatikan 'memperhatikan (O)', *p@rhatikan(lah)!* 'perhatikan(lah) (O)!', *(ku)p@rhatikan, (kaw)p@rhatikan* 'diperhatikan (oleh saya, kamu)', *dip@rhatikan* 'diperhatikan (oleh persona ketiga)';

(bayar) m@mbayar 'membayar (O)', *bayar(lah)!* 'bayar(lah) (O)!', *(ku)bayar, (kaw)bayar* 'dibayar (oleh saya, kamu)', *dibayar* 'dibayar (oleh persona ketiga)';

(makan) makan 'makan (O)' (dengan verba yang sering muncul yang dimulai dengan *m-*, prefiks ini biasanya dihilangkan), *makan(lah)!* 'makan(lah) (O)!', *(ku)makan, (kaw)makan* 'dimakan (oleh saya, kamu)', *dimakan* 'dimakan (oleh persona ketiga)'.

m@N(2)- adalah prefiks derivatif yang membentuk VID berdasarkan VID, VIS, nomina, dan prakategorial. Pada kata dasar VID, prefiks ini tidak menambahkan makna secara sistematis; kadang-kadang prefiks ini dihilangkan dalam bahasa percakapan. Kadang-kadang prefiks ini dipertukarkan dengan *b@r-*, misalnya:

tuŋgu 'tunggu'	*m@nuŋgu (b@rtuŋgu)* 'menunggu';
lompat 'lompat'	*m@lompat* 'melompat'.

Dengan VIS, prefiks ini membentuk verba inkoatif, misalnya:

kuniŋ 'kuning'	*m@ŋuniŋ* 'menguning';
t@tap 'tetap'	*m@n@tap* 'menetap';
jauh 'jauh'	*m@ñjauh* 'menjauh';
g@lap 'gelap'	*m@ŋgelap* 'menggelap'.

Dengan nomina, prefiks ini membentuk verba yang menyatakan 'berlaku seperti, menyerupai (nomina), bergerak menuju (jika (nomina) adalah tempat atau arah), mengumpulkan atau menghasilkan (nomina), memakai (nomina)', misalnya:

batu	'batu'	*m@mbatu*	'membatu';
puñcak	'puncak'	*m@muñcak*	'memuncak';
s@mut	'semut'	*m@ñ@mut*	'menyemut';
t@pi	'tepi'	*m@n@pi*	'menepi';
kiri	'kiri'	*m@ŋiri*	'mengiri, ke kiri';
darat	'darat'	*m@ndarat*	'mendarat';

rotan	'rotan'	*m@rotan*	'merotan, mencari rotan';
sajak	'sajak'	*m@ŋajak*	'membuat sajak'
rumput	'rumput'	*m@rumput*	'menyabit rumput; makan rumput';
tuba	'tuba'	*m@nuba*	'memancing dengan tuba';
kopi	'kopi'	*m@ŋopi*	'mengopi, minum kopi'.

Prefiks ini juga muncul dengan prakategorial, yang kadang-kadang juga dapat dipertukarkan dengan *b@r-*, misalnya:

-taŋis	'(tangis)'	*m@naŋis*	'menangis';
-tari	'(tari)'	*m@nari*	'menari';
-ñala	'(nyala)'	*m@ñala, b@rñala*	'menyala';
-ñañi	'(nyanyi)'	*m@ñañi, b@rñañi*	'menyanyi, bernyanyi'.

6.3.2 MIN

maN(1)-, ø, di- mempunyai fungsi yang sama seperti MB *m@N(1)-, ø, di-*, tetapi distribusinya berbeda dalam satu rincian: pelaku persona kedua yang diungkapkan oleh pronomina yang bersangkutan *aŋ, awa?,* atau *kito* boleh mengikuti verba yang berorientasi pada obyek dengan *di-* ditambahkan (tidak ada contoh yang diberikan dalam Van der Toorn). *maN(2)-* sama dengan MB m@N(2)-, tetapi jika ditambahkan pada nomina yang menyatakan tempat, prefiks ini menyampaikan makna '(berada) di (nomina)', misalnya:

pasiẽ	'pasir'	*jalan mamasiẽ*	'jalan-jalan di pantai';
tapi	'tepi'	*manapi*	'berada di tepi';
rumpuy?	'rumput'	*marumpuy?*	'duduk di rumput'.

Jika ditambahkan pada VIS, prefiks ini kadang-kadang menghasilkan VT kausatif, misalnya:

sirah	'merah'	*mañirah*	'memerahkan O';
itam	'hitam'	*maitam*	'menghitamkan O'.

Jika ditambahkan pada VID, prefiks ini menyatakan keadaan atau gerakan yang disebabkan oleh kehendak subyek itu sendiri, bandingkan kalimat-kalimat berikut:

tupay ma ñjatuẽh
tupai maN- + jatuh
'Tupai menjatuhkan diri.'

di buki? uraŋ lah manajun
di bukit orang lah maN- + lompat
'Orang-orang melompat ke bawah dari bukit.'

teñju-no lapeh den manduduẽ?
tinju-nya lepas saya maN- + duduk
'Ketika ia memukul saya, saya pergi dan duduk.'

Bandingkan juga *tiduẽ* 'tidur, merebahkan diri' dan *maniduẽ* 'pergi dan merebahkan diri.'

6.3.3 BH

maN(1)-, ø-, di- sama dengan MB *m@N(1)-, ø, di-*. Prefiks-prefiks ini bisa juga membentuk VT pada dasar nomina yang mengacu kepada alat, misalnya:
gargaji 'gergaji' *maŋgargaji* 'menggergaji (O)' *digargaji* 'digergaji';
pahat 'pahat' *mamahat* 'memahat (O)', *dipahat* 'dipahat';
kuñci 'kunci', *maɲuñci* 'mengunci (O)', *dikuñci* 'dikunci'.

maN(2)- juga membentuk VID berdasarkan VIS dan nomina, tetapi bentuk yang dihasilkan kadang-kadang mempunyai makna yang berbeda dari padanan MBnya. Jika ditambahkan pada VIS, *maN(2)-* menyampaikan makna 'menjadi seolah-olah, berlaku seolah-olah (VIS)'. Misalnya:
pintar 'pintar' *mamintar* 'sok pintar';
kuniŋ 'kuning' *maɲuniŋ* 'menguning';
tuli 'tuli' *manuli* 'pura-pura tuli'.

Jika ditambahkan pada nomina, artinya 'menggunakan atau bekerja dengan (nomina), berdagang, membuat, mencari (nomina) sebagai sarana untuk mencari nafkah', atau 'kelihatan seperti (nomina), berorientasi pada (nomina)', misalnya:

taŋguk	'tangguk'	*manaŋguk*	'menangguk'
banih	'beras'	*mambanih*	'berdagang beras'
waday	'kue'	*mawaday*	'membuat kue'
iwak	'ikan'	*maiwak*	'mencari ikan'
tampiray	'keranjang perangkap'	*manampiray*	'menggunakan keranjang perangkap'
rumah	'rumah'	*marumah*	'seperti rumah, orang yang betah

			di rumah saja'
raja	'raja'	*maraja*	'seperti raja'
tikus	'tikus'	*manikus*	'seperti tikus'
hatap	'atap'	*mahatap*	'memasang atap (sebagai profesi)'

6.3.4 SWI

(m@)N(1)-, ø-, di sama dengan MB *m@N(1), ø-, di-*. Menurut Helfrich, klitik *-la(h)* biasanya[12] ditambahkan pada verba dalam modus imperatif, misalnya:

ambiẽ?	'ambil (O)'	*ambiẽ?la(h)!*	'ambillah (O)!'.
b@rsiẽ(h)ka	'bersih (O)'	*b@rsiẽ(h)kala(h)!*	'bersihkanlah (O)!';
xumputi	'rumputi (O)'	*xumputila(h)!*	'rumputilah (O)!'.

Menurut Aliana et al., bentuk imperatif bisa juga didahului oleh *di-*, seperti dalam contoh berikut:

minum 'minum (O)', *kupi itu diminumla(h)!* 'Minumlah kopi itu!';
bata 'ambil (O)', *baraŋ itu dibata?la(h)!* 'Ambillah barang itu!'.

(m@)N(2)- sama dengan MB m@N(2)-.

6.3.5 IBN

N-, ø-, di- sama dengan *m@N(1)-, ø-, di-*. *(N-* direalisasikan sebagai substitusi nasal homorgan, bandingkan 2.5.2). Beberapa verba transitif (terutama yang berawal dengan *c)* bisa juga ditambahkan dengan *N-* (dalam variasi bebas dengan *N-);* misalnya:

cabaw 'memotong'		*ŋabaw, @ñcabaw*	'memotong'
cabik 'cabik'		*ñabik, @ñcabik*	'mencabik'

@N- (penambahan nasal, dengan epentetis @ yang mendahului gugus konsonan yang dihasilkan) digunakan untuk membentuk VID (Asmah 1977:82). Prefiks in membentuk VID dengan dasar VID, nomina, dan prakategorial (menurut contoh yang diberikan oleh Asmah); misalnya:

s@put	'napas, kehidupan'	*@ns@put*	'bernapas';
p@kap	'kotek'	*@mp@kap*	'berkotek';
-kalik, kalikkalik	'berjuntaian terus-menerus'	*@ŋkalik*	'berjuntai (satu kali)'.

@N- pada batas tertentu serupa dengan MB *m@N(2)-* walaupun jelas tidak muncul dengan dasar VIS, dan kadang-kadang beralternasi dengan penanda

transitif *N-* (lihat di atas).

6.3.6 JKT

N(1)-, ø, di- sama dengan MB *m@N(1)-, ø-, di-*. *N(1)-* mempunyai beberapa varian: *m@N(1)-, N(1)-,* dan *ŋ@(1)-*. *m@N(1)-* hampir selalu dapat dipertukarkan dengan *N(1)-* dan tampaknya disukai dalam bahasa formal (Muhadjir 1981:46). *N(1)-* dan *ŋ@(1)-* untuk sebagian berada dalam distribusi komplementer dan sebagian dalam alternasi bebas: *ŋ@(1)-* adalah alternasi morfofonemis dari *N(1)-* di depan konsonan alir atau semivokal, atau jika kata dasarnya bersuku satu, dan prefiks itu berada dalam variasi bebas dengan *N(1)-* di depan konsonan hambat bersuara (bandingkan 2.6.2).

di- juga disukai dalam kalimat imperatif, misalnya:

tu sayur jaŋan digadòin!
itu sayur jangan digado!
'Jangan menggado sayur itu! (Jangan makan sayur itu tanpa nasi!)'

diminum tu té-ñè!
diminum itu tehmu (sopan)
'Silakan minum (teh Anda)!'

Distribusi *N(2)-* dan varian-variannya *(m@N(2)-* dan *ŋ@(2)-)* sama dengan distribusi MB *m@N(2)-* dan varian-variannya.

6.3.7 Pembahasan MB *m@N(1)-, ø-, di-* dan *m@N(2)-*, dan kata seasalnya

Semua isolek Melayik mempunyai kesepadanan dengan MB *m@N(1)-*, atau sekadar nasalisasi permulaan pangkal kata, atau kombinasi keduanya. Semua isolek kecuali IBN mempunyai kesepadanan dengan MB *m@N(2)-*, yang bentuknya sama dengan padanan dengan MB *m@N(1)-*, dan yang semuanya membentuk verba intransitif. Selanjutnya, alternasi morfofonemis MB *m@N(1,2)-* dan padanannya, dan alternasi morfofonemis nasalisasi belaka, juga berbeda dalam tiap isolek. Jadi, ada tiga masalah yang terlibat dalam rekonstruksi moyang MP dari MB *m@N(1)-*, dsb. dan MB *m@N(2)-*, dsb.:

1. Apakah prefiks-prefiks itu mempunyai bentuk *mAN-* ataukah **N-?*
2. Alternasi morfofonemis apakah yang diperlihatkan?
3. Apakah ada perbedaan formal atau fungsional di antaranya?

Ketiga masalah ini akan dibahas secara bergantian.

1. MB *m@N(1)-* dan MIN, BH *maN(1)-* mencerminkan MP **mAN(1)-;* SWI mempunyai kesepadanan *m@N(1)-* selain *N(1)-*, tetapi sumber-sumbernya tidak menyatakan secara eksplisit mengenai distribusi alomorf-alomorf ini. Jelas, *m@N(1)-* yang muncul di depan konsonan alir lebih disukai daripada di depan nasal (di mana prefiks ini beralternasi dengan *ø*, seperti kadang-kadang dalam MB). JKT mempunyai *N(1)-*, *ŋ@(1)-* dan *m@N(1)-*. *ŋ@(1)* mungkin disebabkan pengaruh SUN, yang *ŋa-*nya sebagai alternan dari *N-* muncul dalam keadaan serupa (Ikranagara 1980:135). JKT *m@N(1)-* mencerminkan afiks lama yang tidak produktif yang sekarang digantikan dengan *N(1)-/ŋ@(1)-* atau merupakan morfem pinjaman dari MB.

   IBN adalah satu-satunya isolek yang tidak mempunyai bentuk turunan **mAN(1)-;* IBN juga satu-satunya isolek yang melibatkan proses yang berbeda untuk nasalisasi VID dan VT (lihat di bawah).

   Saya beranggapan bahwa **mAN(1)-*, alih-alih hanya **N-*, adalah bentuk purba yang asli yang menurunkan bentuk turunan sekarang. Pertama, jika kita mulai dari MP **N(1)-*, tidak ada cara untuk menjelaskan kemunculan *m@N(1)-/maN(1)* - dalam isolek-isolek sekarang. Lagi pula, secara formal, **mAN(1)-* yang asli lebih cocok daripada **N(1)-* dalam pola **pAr-: *(mb)Ar-//*pAN-:* x (lihat 6.1.2 dan 6.7). Penyingkatan **mAN(1)-* menjadi **N(1)-* dapat dijelaskan dengan kecenderungan pada disilabisitas, dan dengan kenyataan bahwa tidak ada beban fungsional yang hilang atau tidak ada bahaya homonimi dalam penyingkatan ini.

   Padanan *m@N(1)-/maN(1)-* dan *N(1)-* terdapat dalam banyak bahasa Austronesia yang lain, walaupun padanan *m@N(1)-/maN(1)-* terbatas pada bahasa-bahasa di Indonesia, Filipina, dan Madagaskar. Dalam bahasa-bahasa dari daerah ini, padanan *m@N(1)-/maN(1)-* atau *N(1)-* berkembang menjadi morfem verbal. Dahl menganggap ini sebagai argumen subpengelompokan untuk cabang Austronesia Barat, yang berlawanan dengan cabang Austronesia Utara (= Formosa) dan Timur (= Pasifik). Untuk padanan yang lain, Beliau mendapati **maN-* Austronesia Barat Purba yang asli lebih mungkin daripada **N-* karena bentuk ini lebih cocok dengan **paN-* Austronesia Barat Purba. Wolff (1973:72) menyatakan bahwa banyak afiks AP dalam struktur batinnya terdiri dari kombinasi antara afiks derivatif dan inflektif. Dengan cara ini, AP **maR-* dapat dianalisis sebagai kombinasi antara **paR-* derivatif dengan **-um* (inflektif), dengan demikian **maR-* < **paR-* + **-um* (dengan hilangnya silabel pertama secara teratur jika konsonan awalnya **b* atau **p);* dan **maN-* < **paN-* + **-um-* (contoh

terakhir tidak diberikan secara eksplisit oleh Wolff).

Asumsi Wolff didasarkan pada bukti dari bahasa-bahasa Filipina dan Formosa, yang bentuk turunannya dari AP **maR-* dan **paR-* masih dapat dianalisis lagi sebagai kombinasi struktur batin (bentuk turunan dari) **paR-* dan **paN-* dengan (bentuk turunan dari) **-um-*. Situasi yang sama juga terdapat dalam bahasa-bahasa lain (bandingkan Tondano, Sneddon 1975); 208 dan seterusnya; Timugon Murut, Prentice 1971:128). Jika pandangan ini benar, **maN-* yang asli (dan kompleks) harus direkonstruksi untuk AP, dan demikian juga untuk ABP Dahl.

Dengan pengetahuan sekarang mengenai gramatika AP, tidak mungkin kita mempunyai pandangan yang pasti, tetapi para ahli setuju bahwa **maN-* harus direkonstruksi untuk bahasa-bahasa purba yang setidak-tidaknya mencakup bahasa-bahasa Indonesia dan Filipina. Berdasarkan kesepadanan MB *m@N(1)-* dalam isolek-isolek Melayik yang lain, saya merekonstruksi MP **mAN(1)-*. Untuk fungsi yang persis dari fonem purba ini, lihat butir (3) di bawah.

2. Bagan berikut memperlihatkan pelbagai perubahan morfofonemis dalam isolek-isolek Melayik, yaitu *m@N(1)-/maN(1)-/N(1)-* (bandingkan Bab II untuk pembahasan yang lebih lengkap):

fonem awal	MB	MIN	BH	SWI	IBN	JKT		
p	m@m	mam	mam	m	m	(m@)m		
t	m@n	man	man	n	n	(m@)n		
c	m@ñc	mañc	mañc	ñc	ñ	(m@)ñc/ñ(2.6.2)		
k	m@ŋ	maŋ	maŋ	--	--	(m@)		
b	m@mb		mamb	mamb	mb/m	m	(m@)mb/ŋ@b	
d	m@nd		mand	mand	nd	n	(m@)nd/ŋ@d	
j	m@ñj	mañj	mañj	ñj	ñ	(m@)ñj/ŋ@j		
g	m@ŋg		maŋg	maŋg	ŋg	ŋ	(m@)ŋg/ŋ@g	
m	m@m	mam	mam	(m@)m		m	(m@)m	
n	m@n	man	man	(m@)n		n	(m@)n	
ñ	m@ñ	mañ	mañ	(m@)ñ		ñ	(m@)ñ	
ŋ	maŋ	maŋ	maŋ	(m@)ŋ		ŋ	(m@)ñ	
l	m@l	mal	mal	(m@)l	ŋ@l	ŋ@l		
r	m@r	mar	mar	(m@)r		ŋ@r	ŋ@r	
s	m@ñ	mañ	mañ	ñ	ñ	ñ		
h	m@ŋh		--	mah	--	--	--	
V	m@ŋV		maV	maV		ŋV	ŋV	ŋV

n.b.:

1. Dalam deskripsi Aliana et al. tentang SWI, semua konsonan hambat awal mengalami substitusi nasal;
2. IBN *ŋ@-* dan JKT *ŋ@-* juga ditambahkan pada akar bersuku satu.

Perubahan morfofonemis *m@N(2)-* dan sebagainya sama dengan perubahan morfofonemis *m@N(1)-* dsb. kecuali untuk IBN, yang *@N*-nya mempunyai alternasi berikut: *@m-* di depan *p-* awal, *@n-* di depan *t-* dan *s-* awal, *@ñ-* di depan *c-* awal, dan *@ŋ-* di depan *k-* awal (lihat 2.5.2C).

Dari bagan di atas, ternyata semua isolek sepadan dalam memperlihatkan substitusi *p,t,k,* awal dengan nasal homorgan, dan substitusi *s* dengan nasal palatal, dan tidak ada perubahan sama sekali di depan nasal awal. Kecuali IBN, semua isolek tersebut sepadan dalam memperlihatkan penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara awal (dalam SWI, penambahan nasal homorgan masih terdapat dalam deskripsi Helfrich, sedangkan konsonan hambat bersuara digantikan dengan nasal homorgan dalam Aliana et al.; leksem dengan penggantian konsonan hambat bersuara dengan nasal homorgan dalam Helfrich adalah kebetulan, 2.4.2). Orang bisa berpendapat bahwa nasalisasi pada mulanya tidak terjadi di depan bunyi alir, dan bahwa proses itu muncul dalam posisi ini dalam IBN dan JKT disebabkan kebutuhan akan indikasi formal tentang orientasi pada pelaku.

Akan tetapi, kita tidak mungkin merekonstruksi perangkat bunyi untuk alternasi morfofonemis dari **mAN(1)* kecuali perangkat bunyi untuk penambahan nasal homorgan di depan hambat bersuara, substitusi **p, *t, *k* awal dengan nasal homorgan, substitusi **s* awal dengan nasal palatal, dan hilangnya **N* dalam **mAN(1)-* di depan nasal awal.

Untuk **mAN(2)-,* jelas prefiks ini mempunyai alternasi morfofonemis yang sama seperti **mAN(1)-:* hanya IBN yang mempunyai perangkat alternasi yang berbeda, tetapi karena perbedaan IBN antara substitusi nasal dan penambahan nasal masing-masing sebagai petunjuk mengenai transitivitas dan intransitivitas tidak terdapat di posisi lain di antara isolek-isolek Melayik, prefiks ini tidak akan memainkan peranan dalam rekonstruksi MP. Dengan demikian, perbedaan antara MP **mAN(1)-* dan **mAN(2)-* hanya bersifat fungsional.

3. Tampaknya fungsi yang harus dikaitkan dengan **mAN(1)-* ialah fungsi penanda-verba yang berorientasi pada pelaku, karena ini adalah fungsi bentuk turunannya dalam isolek-isolek Melayik. Demikian juga, fungsi

penanda verba intransitif harus dikaitkan dengan **mAN(2)-*. Oleh karena moyang MP dari *di-* belum merupakan prefiks (seperti yang akan kita lihat di bawah ini), tidak ada alasan untuk menganggapnya sebagai prefiks yang berorientasi pada obyek dari MP **mAN(1)-*. Satu-satunya perbedaan antara **mAN(1)-* dan **mAN(2)-* adalah bahwa yang satu diprefikskan pada VT dan yang lain pada VID. Untuk alasan ini, lebih sederhana untuk merekonstruksi hanya MP **mAN-* sebagai penanda verba aktif yang ditambahkan pada VID dan TV, dan menganggap perbedaan fungsionalnya sebagai perkembangan belakangan.

Akan tetapi, dalam hal ini adalah relevan bahwa dalam DK dan DS, fungsi *N(1)-* (yang sepadan dengan MB *m@N(1)-* dsb.) tidak khusus merupakan fungsi untuk menandakan orientasi pada pelaku. *N-* juga muncul dalam verba yang berorientasi pada obyek: *N-* di sini menyampaikan modus realis, yaitu menyatakan bahwa sebuah tindakan betul-betul sedang terjadi, atau betul-betul telah terjadi. Sebaliknya, ketidakhadiran *N-* dalam verba yang berorientasi pada obyek menyatakan bahwa tindakan tersebut belum terjadi, atau tidak akan terjadi (yang mencakup kalimat negatif, imperatif, dan subjungtif). *(N-* juga tidak terdapat dalam serangkaian verba berturut-turut yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah proses). Dalam contoh di bawah ini (butir **MB di- dan padanannya),** semua kalimat dalam modus realis kecuali *s-eko? jiba di-ku-kuruk*ŋ, yang menyatakan maksud. Perbedaan irealis--realis ini mungkin merupakan inovasi terpisah dalam DK dan DS, tetapi juga mengingatkan kita pada perbedaan morfologis AP antara verba-verba dalam modus bebas dan terikat (bandingkan Wolff 1973).

MB di- dan padanannya ditambahkan pada verba yang berorientasi pada obyek apabila pelakunya adalah persona ketiga. Padanan MB *di-* dalam isolek-isolek lain juga *di-*. Akan tetapi, ada beberapa alasan penting untuk tidak merekonstruksi prefiks bagi perangkat kesepadanan ini:

1. *di-* adalah satu-satunya prefiks yang tidak mengalami netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir yang tidak diharapkan dalam MB, SWI, IBN, dan JKT;
2. dalam DK dan DS, *di-* bukan saja diklitisisasi di depan verba itu sendiri tetapi juga di depan pelaku jika pelaku itu mendahului verbanya. Bandingkan contoh-contoh berikut (seperti yang dinyatakan di atas, dalam verba DK dan DS yang berorientasi pada obyek, nasalisasi menyatakan modus realis):

DK (Dunselman 1949:70; saya telah memodifikasi ejaan Dunselman sebagai berikut: *ng:ŋ; ':?, nj:ñ; j:y; dj:j; tj:c; oe:u; é:e)*

(kamuda?) di-ña-nurun-an ka-tanah
anak oleh-nya-turun-kausatif ke tanah
'Anak itu diturunkan ke tanah olehnya.'

s-eko? jiba di-ku-kurukŋ
se-ekor jiwa oleh-ku-kurung
'Saya menangkap satu jiwa.'

di-ujatn najar
oleh-hujan dikejar
'kehujanan'

DS (Ina Anak Kalom dan Hudson 1979:287--8; saya telah memodifikasi ejaan Ina Anak Kalom dan Hudson sebagai berikut: *ng:ŋ; ':?; ny:ñ; ch:c)*
Oraŋ Kaya Atoi di-parintah naŋkap
Oraŋ Kaya Atoi oleh-pemerintah tangkap
'Orang Kaya Atoi ditangkap oleh pemerintah.'

Sobat namu sadua? piŋatn-ne dah di-Selako
Cina menemukan beberapa piring-mereka sudah oleh-Selako

macah-atn-i?
N-pecah-kausatif-penanda hasil yang banyak
'Orang Cina menemukan bahwa beberapa piring mereka telah dipecahkan oleh orang Selako.'

n.b.: Preposisi lokatif *di* juga digunakan sebagai penanda pelaku dalam MIN, misalnya:

di kawan-ño di-cilo? pitih
oleh kawan-nya dicuri uang
'Uang dicuri oleh temannya.'

si Amin di-paŋgiẽ di tuan
si Amin dipanggil oleh tuan
'Amin dipanggil oleh tuan/majikannya.'

Dalam SWI *di* bisa juga muncul (alih-alih *liẽ((h))* sebagai penanda pelaku (terutama dalam konstruksi imperatif; Helfrich 1094:211).

3. *di-* hanya mempunyai penyebaran yang terbatas di luar kelompok Melayik: prefiks ini muncul dalam isolek Lampung dan Batak, dalam JW dan SUN, dan jelas juga dalam bahasa-bahasa di Sulawesi (Teeuw 1959:143). Dalam JW *di-* adalah inovasi: Jawa Kuno tidak mempunyainya (tetapi mempunyai *-in-),* dan andaikata saja prefiks itu diwariskan dalam JW, prefiks ini pasti telah mengalami netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir.
4. MK tidak mempunyai prefiks *di-,* tetapi mempunyai *ni-* (lihat di bawah, butir n.b.).

Dengan meringkas argumen di atas, saya berkesimpulan bahwa moyang MP dari *di-* belum merupakan prefiks. Ada dua kemungkinan penjelasan yang diberikan di sini. Bentuk tersebut mungkin merupakan bentuk singkat dari pronomina (post-MP) *+d-ia* yang diklitisisasi menjadi verba (MB?) yang berorientasi pada obyek, kemudian menjadi penanda pengorientasi pada obyek, dan terakhir dipinjam ke dalam isolek Melayik yang lain dan non-Melayik. Penjelasan ini didukung oleh kenyataan bahwa *di-* pada mulanya hanya cocok dengan pelaku persona ketiga. Bentuk tersebut mungkin juga berkembang dari preposisi lokatif (MB) *di,* yang kemudian memperluas fungsinya menjadi fungsi penanda pengorientasi pada obyek, dan sedikit demi sedikit diklitisisasi pada verba yang mengikutinya. Dalam MIN, SWI, DK, dan DS, *di-* juga menjadi penanda pelaku. Dukungan utama pada asumsi ini berasal dari DK dan DS. Kami tidak membuat rekonstruksi atas dasar *di-.*

n.b.: MK mempunyai penanda verba *ni-* yang berorientasi pada obyek. Berlawanan dengan pemakaian tradisional *di-, ni-* juga cocok dengan pelaku persona pertama dan kedua. De Casparis (1956:24) percaya bahwa *ni-* adalah kata seasal dari *di-,* dan bahwa konsonan awalnya didenasalisasi dalam isolek-isolek Melayik yang lain. Teeuw (1959:141--4), walaupun tidak menerima bukti yang diberikan De Casparis, pada dasarnya setuju dengan Beliau dan mendukung kemungkinan denasalisasi konsonan pertama bentuk moyang dari MK *ni-*

dan *mar-* dalam isolek-isolek Melayik kontemporer (dengan demikian, MP **ni-* > MK *ni-* MB dll. *di-;* MP **mAr-* > MK *mar-*, MB dll. *b@r-, ba-, b@x-, b@-).* Teeuw menolak asumsi Aichele bahwa *di-* berkembang dari preposisi dan menggantikan *ni-* yang diwariskan, dan bahwa *mar-* dipinjam dari isolek-isolek Batak. Beliau mengeritik Aichele yang terlalu bertolak dari MB sebagai titik acuan dalam penelitiannya, dan karena itu menggunakan pengaruh isolek Batak sebagai penjelasan untuk kemunculan ciri-ciri dalam MK yang tidak ditemukan dalam bentuk yang lebih baru dalam isolek Melayik. Saya setuju dengan kedua kritik terakhir Teeuw. MK *mar-* tampaknya merupakan bentuk turunan teratur dari MPP **maR-*, dan kenyataan bahwa isolek-isolek Melayik kontemporer mempunyai *b@r-* dsb. bukan alasan yang tegas untuk menganggap *mar-* sebagai pinjaman dari isolek Batak. Kita bisa membayangkan bahwa MK telah mempertahankan MPP **maR-* (dan dengan demikian MP **mAr-),* sedangkan dalam bentuk-bentuk lain dalam isolek Melayik, **m* menjadi *b* di bawah pengaruh **r* yang mengikutinya. Oleh karena dalam sebagian besar leksem, **mAr-* diprefikskan pada leksem bersuku dua dan tidak pernah diberi tekanan, bentuk itu mungkin telah direalisasi sebagai gugus konsonan sebagaimana sering terjadi dengan MB *b@r-* dsb.). Ini mungkin telah menimbulkan *b,* mungkin melalui tahap tengahan ketika *+m* masih direalisasi tetapi telah memperoleh epentetis *+b,* yaitu **mAr-* > *+m(A)r-* > *+mbAr-* > *+bAr-* > *b@r-, ba-* dsb. Perkembangan konsonan hambat epentetis cukup lazim dalam sejarah isolek Melayik, bandingkan hambat epentesis dalam IBN, dan MP **tim(@)rah* > MIN *timbarah,* AR *jumlah* > JKT *jumb@lè.* Namun, saya juga setuju dengan Aichele bahwa *di-* mungkin berasal dari preposisi sebelumnya. Bukti DK dan DS dan pemakaian *di* sebagai penanda pelaku dalam MIN dan SWI, ditambah dengan kenyataan bahwa *di-* adalah satu-satunya prefiks dalam isolek-isolek Melayik kontemporer dengan vokal yang bukan @ (MIN, BH *a),* memberikan suatu dasar bagi asumsi ini. Untuk MK *ni-,* prefiks ini mungkin diwariskan dan kata seasalnya hilang dalam isolek-isolek Melayik kontemporer. Saya akan merekonstruksi MP (**ni-*), prefiks verbal yang berorientasi pada obyek dan tampaknya mencerminkan MPP **ni-,* yang mempunyai alomorf **-in-* dan merupakan penanda aspek perfektif. Oleh karena tidak satu pun isolek Melayik lain yang mempunyai

bentuk turunan dari afiks purba ini, saya akan menuliskannya di dalam kurung.

6.3.8 Rekonstruksi MP **mAN-*

Berdasarkan penanda verba MB *m@N(1)-* yang berorientasi pada pelaku, penanda VID MB *m@N(2)-*, dan kata seasal dari prefiks-prefiks ini dalam isolek-isolek lain, saya merekonstruksi MP **mAN-*. **mAN-* jelas merupakan penanda verba yang berorientasi pada pelaku yang ditambahkan pada VT dan VID. Prefiks ini membentuk VID pada dasar prakategorial, adjektiva, dan nomina. Bentuk turunan DK dan DS dari **mAN-* menunjukkan bahwa pemakaiannya dalam beberapa leksem melibatkan perbedaan modal (realis-irealis) juga (tetapi ini perlu diteliti lebih lanjut).

**mAN-* mengalami alternasi morfofonemis tergantung pada fonem awal dari verba yang dilekatinya. Alternasi yang persis itu sulit ditelusuri, tetapi mungkin **-N-* dari prefiks ini direalisasi dengan cara berikut:

a. penambahan nasal homorgan di depan konsonan hambat bersuara awal,
b. substitusi **p, *t,* dan **k* dengan nasal homorgan,
c. substitusi **s* awal dengan nasal palatal,
d. ŋ di depan nasal dan alir awal.

6.4 Bukti dari bahasa Melayu Kuno dan bahasa Dayak Melayik

6.4.1. Rekonstruksi penanda subjungtif **-a?* dalam MP

DK mempunyai sufiks *-a* yang oleh Dunselman (1949:61) dikaitkan dengan fungsi "voluntatif". Bandingkan kalimat-kalimat berikut (Dunselman 1949:62--3):

kade? kita? ñuman-a? jukut k-aku baik kita? suman ka-dapur lain
kalau kamu masak + -a sst. di-aku baik kamu masak di dapur lain
'Jika kamu bermaksud memasak di sini, lebih baik kamu pergi ke dapur lain.'

Dah habis hal-ña ñian Ne? Do?akŋ minta balajar-a?
sudah habis kejadian-nya ini Ne? Do?akŋ minta belajar + -a?

bajalatn-a? laki ka apa? -ña
pergi + -a? laki-laki ke ayah-nya
'Sesudah ini terjadi, Ne? Do?akŋ meminta izin ayahnya untuk belajar pergi menurut kehendaknya sendiri sebagai seorang dewasa (= pergi berburu)'

Sufiks ini juga terdapat dalam DS, bandingkan (Ina Anak Kalom dan Hudson 1970:289):

Ia mau muru-a? Baruk ari hujatn darakŋ
Ia (= ŋambakŋ) mau mengusir + -a? Baruk cuaca hujan panas
'Ngambakŋ ingin mengusir Baruk tetapi hari masih hujan (dengan sinar matahari)'

(Ina Anak Kalom dan Hudson 1970:293):

Jaji s-eko? paŋalima kayo aŋkoa...mau tarajutn-a? ka daapm kubu
kemudian satu[13] *panglima musuh itu mau terjun + -a? ke dalam kubu*
'kemudian seorang panglima musuh ... hampir terjun ke dalam kubu'

Terakhir, sufiks *-a* dalam MK mengungkapkan kala mendatang atau irealitas (De Casparis 1956:344), seperti yang terlihat dalam kalimat berikut dari Prasasti Telaga Batu di Sumatera Selatan (De Casparis 1956:33 baris 10):

athavā kadāci kāmu māti malūn mamruru-a athavā kāmu
atau jika kamu mati belum berhasil + -a atau kamu

larí-ya mamlaríya lai kāmu nivunuh kamu sumpah
melarikan diri + -(y)a membebaskan + -(y)a lain kamu dibunuh kamu sumpah
'atau jika kamu mati sebelum berhasil (menghancurkan istanaku) atau melarikan diri atau membantu yang lain melarikan diri, kamu akan mati oleh kutukan'

Wolff (1973:90) merekonstruksi sufiks subjungtif AP **-a* berdasarkan bukti dari Atayal dan JW: Atayal *-a* mengungkapkan subjungtivitas, dan JW *-a* mengungkapkan modus subjungtif dan imperatif. Dalam bahasa-bahasa ini, subjungtivitas "berkisar maknanya dari optatif dan hortatori (...) sampai pada konsesif dan bahkan resultatif".[14] Jadi, ada dua bahasa bandingan di dalam kelompok Melayik untuk rekonstruksi sufiks subjungtif MP dan rekonstruksi ini didukung oleh bukti dari luar kelompok Melayik. (DK dan DS terlalu berkaitan erat untuk dianggap sebagai bahasa bandingan yang terpisah).

Saya merekonstruksi MP **-a?*, sufiks penanda subjungtif.

6.4.2 Rekonstruksi penanda transitif (*maka-)

DK dan DS mempunyai prefiks *maka-* yang membentuk verba transitif, kedua-duanya dengan makna kausatif. Prefiks ini hanya terdapat dalam dua contoh:

DK *maka-lalu molot (DS maka-lalu moot)* 'memenuhi janji, bertindak konsisten';

DS *maka-rehetn* 'meringankan (khususnya hukuman)', bandingkan *rehetn* 'ringan'.

Prefiks yang sepadan *maka-* dengan makna yang biasanya (tetapi tidak selalu jelas) kausatif terdapat dalam Melayu Kuno, bandingkan:

maka-l@ŋit 'membuat hilang'? (De Casparis 1956)[15].

maka-gila 'membuat gila' (ibid.).

Prefiks yang sepadan dengan makna yang berbeda terdapat dalam bahasa-bahasa Austronesia yang lain, bandingkan bahasa-bahasa Filipina *maka-*, Malagasi *maha-* 'bisa melakukan [dasar]', dan Jawa *maka-* 'mempertimbangkan/ mempunyai/memakai sebagai [dasar]' (Zoetmulder 1983). Saya merekonstruksi MP **maka-*, penanda transitif yang muncul dengan bentuk dasar VIS dan VID. Gagasan kausatif dari *maka-* + turunan VIS tampaknya merupakan efek sekunder dari transitivisasi kata dasar VIS.

6.5 MB *-an*$_{(1,2)}$ dan padanannya

Fungsi *-an* agak bervariasi, dan, berdasarkan apa yang biasanya terdapat dalam isolek-isolek Melayik, saya lebih suka membedakan dua sufiks *-an:*

-an (1): sufiks (nominal dan verbal) yang menyatakan (dengan verba) tindakan yang banyak, jamak subyek, berbalasan, dan (dengan nomina) kolektivitas dan kemiripan;

-an (2): sufiks pembentuk nomina yang muncul dengan VIS, VID, dan VT.

6.5.1 MB

Verba dengan *-an(1)* selalu diprefiks dengan *b@r.*

Dengan VID, *b@r-_-an(1)* menyatakan tindakan yang banyak, atau jamak obyek. Kata dasarnya kadang-kadang diulang untuk lebih menekankan gagasan tentang tindakan yang banyak atau jamak.

Misalnya:

lari	*'lari'*	*b@rlari(lari)an*	'lari (tentang banyak, orang atau ke berbagai arah)'

hañut	'hanyut'	*b@rhañutan*	'hanyut (tentang banyak benda)'
hambur	'hambur'	*b@rhamburan*	'berhamburan'
suka	'gembira'	*b@rsuka(suka)an*	'bergembira bersama, merayakan'
b@rgantuŋ	'gantung'	*b@rgantuŋan*	'gantung (tentang banyak benda)'

Jika ditambahkan pada VT (yang diturunkan atau pun tidak diturunkan), *b@r-_-an (1)* membentuk verba resiprokal. Gagasan tentang berbalasan mungkin telah disampaikan oleh *b@r-* saja, dan bentuk yang bersaing mungkin muncul (bandingkan *b@rkirim* atau *b@rkiriman; b@rtembak* atau *b@rtembakan)*. Pengulangan kata dasar digunakan untuk lebih menekankan pada tindakan berbalasan, *-i* dan *-kan* hilang apabila ditambahkan *b@r-_an (1)*. Misalnya:

bunuh	'bunuh'	*b@rbunuh(bunuh)an*	'saling membunuh'
sahut	'sahut'	*b@rsahut(sahut)an*	'sahut-sahutan'
suapi	'suapi'	*b@rsuap(suap)an*	'saling menyuapi'
panahi	'panahi'	*b@rpanah(panah)an*	'saling memanahi'

Dengan dasar nomina (sering direduplikasi), *-an(1)* menambahkan gagasan kolektivitas atau kemiripan, misalnya:

darat	'darat'	*daratan*	'daratan'
laut	'laut'	*lautan*	'lautan'
kayu	'pohon, kayu'	*kayu-kayuan*	'pepohonan'
daun	'daun'	*daun-daunan*	'daun-daunan'
rambut	'rambut'	*rambutan*	'rambutan'
oraŋ	'orang'	*oraŋ-oraŋan*	'patung; boneka; bagian yang hitam pada mata'
jambaŋ	'vas'	*jambangan*	'vas'
anak	'anak'	*anakan*	'1. boneka; 2. bunga uang'

-an2 muncul dengan VIS, VID, dan VT. Jika ditambahkan pada VIS, sufiks ini membentuk nomina dengan makna 'sesuatu yang mempunyai sifat (VIS)', misalnya:

manis	'manis'	*manisan*	'manisan'
luar	'luar'	*luaran, dalam oraŋ*	'orang asing'
kuniŋ	'kuning'	*kuniŋan*	'kuningan'

Jika ditambahkan pada VID (dan prakategorial), sufiks ini membentuk kata abstrak verbal, yaitu nomina yang mengacu kepada pelaksanaan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.
Misalnya:

-taŋis	'(tangis)'	*taŋisan*	'tangisan'
-ñañi	'(nyanyi)'	*ñañian*	'nyanyian'
roboh	'roboh'	*robohan*	'robohan'
b@rt@kan	'menyandarkan tekan'	*t@kanan*	'tekanan, penekanan'

Dari VT, sufiks ini membentuk nomina yang mengacu kepada 1) obyek suatu tindakan; 2) tempat dilakukannya tindakan; 3) alat yang digunakan untuk melakukan tindakan. *-i* dan *-kan* hilang apabila ditambahkan *-an(1)*.
Misalnya:

kirim	'kirim'	*kiriman*	'kiriman, hadiah'
k@nal	'kenal'	*k@nalan*	'kenalan'
aŋkat	'angkat'	*aŋkatan*	'angkatan'
pukul	'pukul'	*pukulan*	'pukulan'
kumpulkan	'kumpul (O)'	*kumpulan*	'kumpulan'
timbaŋ	'timbang'	*timbaŋan*	'timbangan'
sumbaŋ	'sumbang'	*sumbaŋan*	'sumbangan'
sindir	'sindir'	*sindiran*	'sindiran, puisi satiris'
suruk	'suruk'	*surukan*	'persembunyian'
gantuŋ	'gantung'	*gantuŋan;*	anak -- 'orang jahat yang pantas dihukum'

6.5.2 MIN

-an(1) dengan bentuk dasar verba muncul bersama dengan *ba-*, dan mempunyai fungsi yang sama dengan MB *b@r- -an(1)*. Misalnya:
ba-a kalian ba-caliẽ? -an juo
mengapa kalian ba- -an1 + melihat saja
'Mengapa kalian melihat (seperti itu)?'
'Mengapa kalian melihat terus?' atau
'Mengapa kalian melihat satu sama lain?'

uraŋ tu lah lamo baintayan
orang itu telah lama memata-matai
'Orang-orang itu telah lama memata-matai satu sama lain.'

baru tiŋaran musuẽh ka dataŋ, lah baintayan
baru terdengar musuh akan datang, telah b@r- -an1 + memata-matai

yo ka dalam sama? nan-tun
pers. ketiga ke dalam semak itu
'Segera sesudah terdengar musuh akan datang, mereka pergi memata- matai di semak-semak itu.'

-an(1) + nomina mengacu kepada tempat yang terdapat banyak (nomina)' atau 'tempat yang seluruhnya dipenuhi oleh (nomina)', (dengan reduplikasi) mengacu kepada 'bermacam-macam (nomina)', atau kepada 'sesuatu yang menyerupai (nomina)' misalnya:

tupay	'tupai'	*tupayan*	'tempat yang dipenuhi tupai';
uraŋ	'orang'	*uraŋan*	'orang yang menerima banyak tamu';
buŋo	'bunga'	*buŋo-buŋoan*	'macam-macam bunga';
duri	'duri'	*durian*	'durian'.

-an(2) ditambahkan pada VIS, VID, dan VT. Bentuk yang dihasilkan mempunyai makna berikut. Dengan VIS, sufiks tersebut mengacu kepada 'sesuatu yang mempunyai sifat (VIS)'. Maknanya sama dengan bentuk yang sepadan dalam MB, walaupun Van der Toorn (1899:4--5) mendeskripsikannya sebagai 'tempat ditemukannya (kata dasar)'. Misalnya:

manih	'manis'	*manisan*	'manisan';
dalam	'dalam'	*darah dalaman*	'darah beku di bawah kulit'.

Dengan VID, sufiks ini mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan, misalnya:

tiŋgiẽ	'bertengger'	*tiŋgiẽran*	'tempat bertengger'
lumpe?	'lompat'	*lumpe?an*	'tempat orang melompat'
basanda	'bersandar'	*sandaran*	'tempat bersandar'

Dengan VT, sufiks itu mengacu kepada hasil atau sasaran dari tindakan, atau alat untuk melakukan tindakan, atau mengacu kepada tempat

dilaksanakannya tindakan itu, misalnya:

tambah	'tambah'	*tambahan*	'tambahan, lampiran'
saso?	'minum (tidak sopan)'	*saso?an*	'tempat minum binatang'
rundiẽŋ	'runding'	*rundiẽŋan*	'percakapan, rundingan'
kukuẽ	'kukur'	*kukuẽran*	'kukuran, parutan'

6.5.3 BH

-an(1) yang dilekatkan pada verba mempunyai fungsi yang sama seperti MB *b@r- -an(1)*. Dengan VID, prefiks itu menyatakan jamak subyek atau tindakan yang banyak, dan dengan VT[16] (dalam kombinasi dengan *ba-)* menyatakan jamak subyek atau berbalasan. Sufiks transitif *(-i* dan *-akan)* dihilangkan. Misalnya:

dataŋ	'datang'	*dataŋan*	'berdatangan'
bukah	'lari'	*bukahan*	'berlari-larian'
badiam	'berdiam diri'	*badiaman*	'semua diam'
sariki	'marah kepada (O)	*basarikan*	'marah satu sama lain, semua marah'
jual	'jual'	*bajualan*	'jual kepada satu sama lain
iñjam	'pinjam'	*baiñjaman*	'pinjam dari satu sama lain
babulik	'berbalik'	*babulikan*	'semua pulang' (Asfandi);
buliki	'datang, mengunjungi (O)'		'rujuk kembali' (Hapip)
baradiu	'mempunyai radio'	*baradiuan*	'(semua) mempunyai radio'

Kadang-kadang tidak ada perbedaan makna antara bentuk dengan *-an(1)* dan bentuk tanpa *-an(1)* (walaupun didaftar secara terpisah dalam Asfandi, lihat hlm. 52 dan hlm. 56). Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk dengan nomina sebagai dasar primernya, misalnya:

baju	'baju'	*babaju, babajuan*	'mengenakan baju'
darah	'darah'	*badarah, badarahan*	'berdarah'

Ada juga bentuk *-an(1)* yang diklitisisasi dengan *siŋ-*. Bentuk ini mempunyai makna intensif, dan biasanya didahului *kada* 'tidak', misalnya:

dataŋ	'datang'	*kada siŋdataŋan*	'tidak datang'
guriŋ	'tidur'	*kada siŋguriŋan*	'tidak bisa tidur'
baduit	'berduit'	*kada siŋduitan*	'tidak berduit'
badarah(an)	'berdarah'	*kada siŋdarahan*	'tidak berdarah sama

			sekali'
habaŋ	'merah'	*siŋhabaŋan*	'sangat merah'
parak	'dekat'	*siŋparakan*	'sangat dekat'

Jika ditambahkan pada nomina, *-an(1)* membentuk nomina yang menyatakan 'sesuatu yang menyerupai (nomina)', 'kolektivitas (nomina)' atau 'daerah yang terdapat kolektivitas (nomina)'. Misalnya:

hutan	'hutan'	*hutanan*	'daerah berhutan, hutan'
gunuŋ	'gunung'	*gunuŋan*	'daerah pegunungan; sesuatu yang menyerupai gunung'
kampuŋ	'kampung'	*kampuŋan*	'daerah tempat orang tinggal'
kayu	'kayu'	*kayuan*	'1. pohon; 2. banyak macam kayu'

-an(2) ditambahkan pada VT dan pada beberapa VIS yang menyatakan warna. Dengan VT,[17] *-an(2)* membentuk nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan, atau kepada sasaran atau hasil dari suatu tindakan, misalnya:

ulah	'buat'	*ulahan*	'buatan'
lipat	'melipat'	*lipatan*	'lipatan'
tabuk	'gali'	*tabukan*	'1. galian; 2. sumur, parit'
antas	'pintas'	*antasan*	'sungai memintas, kanal, terusan'

Asfandi memberikan tiga contoh untuk *-an(2)* yang ditambahkan pada VIS yang menyatakan warna; bentuk yang dihasilkan adalah nomina yang mengacu kepada kesatuan yang warnanya agak cocok dengan (VIS), misalnya:

kuniŋ	'kuning'	*kuniŋan*	'kuningan'
habaŋ	'merah'	*habaŋan*	'menstruasi'
hiraŋ	'hitam'	*hiraŋan*	'semacam monyet hitam'

6.5.4 SWY

Dari Aliana et al., tampaknya *-an(1)* dalam kombinasi dengan *b@-* sama dengan MB *b@r-_-an(1)*. Namun, *b@-_-an(1)* juga muncul dengan dasar VIS, dan kemudian berarti 'hingga, sampai menjadi (VIS)', misalnya:

rusa?	'rusak'	*b@rusa?an*	'sampai rusak'
x@mas	'id.'	*b@x@masan*	'sampai rusak'

Dengan nomina, *-an(1)* membentuk nomina atau VIS. Nomina yang dihasilkan mengacu pada berbagai macam (nomina); silabel pertama dari nomina ini direduplikasi (dengan netralisasi dalam silabel ketiga dari akhir, yaitu silabel yang direduplikasi), misalnya:[18]

bua(h)	'buah'	*b@buah(h)an*	'(segala macam) buah'
buŋo	'bunga'	*b@buŋoan*	'(segala macam) bunga'
buni	'bunyi'	*b@bunian*	'(segala macam) bunyi'

VIS yang dihasilkan mempunyai makna 'dipengaruhi oleh (nomina), misalnya:

d@bu	'debu'	*d@buan*	'berdebu'
duxi	'duri'	*duxian*	'berduri'
daxa(h)	'darah'	*daxa(h)an [daxa:n]*	'berlumur darah'

-an(2) ditambahkan pada VIS dan VT. Jika ditambahkan pada VIS, sufiks itu membentuk nomina dengan pengertian 'mempunyai sifat (VIS)', misalnya:

kuniŋ	'kuning'	*kuniŋan*	'kuningan'
manis	'manis'	*manisan*	'manisan' (Aliana et al.)
cabiẽ?	'robek'	*cabiẽ?an*	'tekstil bekas' (Aliana et al.)

Jika ditambahkan pada VT, sufiks ini membentuk nomina yang mengacu kepada hasil atau sasaran dari suatu tindakan, atau tempat dilakukannya tindakan itu; apabila *-an(2)* ditambahkan, sufiks transitif *-i* dan *-ka, -kan* hilang, misalnya:

kixim	'kirim (O)'	*kiximan*	'hadiah'
b@li	'beli (O)'	*b@lian*	'barang yang dibeli'
puliẽ(h)	'peroleh (O)'	*puliẽ(h)an*	'keuntungan, perolehan'
puput	'menghembuskan (O)'	*puputan*	'lenguh; tempat bekerja tukang besi'
pipis	'menggiling di dua batu'	*pipisan*	'batu tempat menggiling
gantuŋk	'gantungkan (O)'	*gantungan*	'gantungan, tiang gantungan
kukux	'menggaruk'	*kukuxan*	'kukuran, parutan'

6.5.5 IBN

IBN tidak lagi mempunyai sufiks *-an* yang hidup, tetapi masih mempunyai *-/an* mati, yang ternyata ditambahkan pada verba dan nomina. Semua contoh yang bisa saya temukan sepadan dengan MB *-an(2)* dsb. kecuali *gaam, g@m/an,* dan *saraŋ, s@raŋ/an.* Bandingkan:

l@mah	'lemah, lembut (dalam lagu)'	*l@ma/an*	'kecelakaan, kesulitan'
r@bah	'rebah'	*r@ba/an*	'kayu yang sudah ditebang'
@ŋkan/i?	'memberi makan (binatang)'	*@ŋkan/an*	'nasi'
		pin/an	'binatang piaraan' (bandingkan 3.1.3.2 n.b.)
main	'main; permainan'		
gaam,	dalam *ŋ@li?* -- 'gigi belakang'	*g@m/an,*	dalam *ŋ@li?* -- 'id.'
kuruŋ	'kurung'	*k@ruŋ/an*	'kandang ayam'
saraŋ	'wadah'	*s@raŋ/an*	'sarung (pedang), sarang
tugal	'menaburkan (benih)'	*t@gal/an*	'tanah pertanian sesudah dibakar dan sebelum ditabur benih'

6.5.6 JKT

Dalam JKT, sufiks *-an* mempunyai banyak penerapan. Kita bisa membedakan *-an(1)* verbal, dengan penerapan yang jauh lebih luas daripada *-an(1)* dalam isolek-isolek lain, dan *-an(2)* pembentuk nomina, yang serupa dengan *-an(2)* dalam isolek-isolek lain.

-an(1) muncul pada bentuk dasar VIS, VID, VT dan nomina. Dengan dasar VIS, sufiks ini menyatakan tingkat komparatif, misalnya:

g@dé	'besar'	*g@déan*	'lebih besar'
pint@r	'pintar'	*pint@ran*	'lebih pintar'
p@lit	'pelit'	*p@litan*	'lebih pelit'

Menurut Ikranagara, konstruksi *-an(1)* ini (yang tidak mempunyai padanan dalam isolek-isolek lain) mungkin disebabkan pengaruh bahasa Bali atau SUN (Ikranagara 1980:137 dan 141). Konstruksi ini juga sering dipakai dalam kalimat-kalimat imperatif, misalnya *rajinan dòŋ !* 'Kerja yang lebih

rajin!' *(dòŋ* '(partikel penegas)').

-an(1) dengan VIS juga menyatakan tindakan berbalasan, misalnya:

baèk	'baik'	*baèkan*	'saling baik'
marè	'marah'	*marèan*	'saling marah'

Jika ditambahkan pada VID, sufiks ini menambahkan aspek arti statif dan duratif, misalnya:

r@bè	'rebah	*r@baan*	'merebahkan diri (terus-menerus)'
tidur	'tidur'	*tiduran*	'tidur-tiduran'
c@mburu	'cemburu'	*c@mburuan*	'cemburuan, mempunyai sifat cemburu

Dengan dasar VID yang bisa mempunyai komplemen yang diperkenalkan oleh preposisi *amè,* sufiks ini menambahkan elemen berbalasan pada makna tersebut (Muhadjir menyebut VID ini semitransitif, bandingkan 6.0). Misalnya:

d@m@n (amè)	'senang dengan'	*d@m@nan (amè)*	'bercintaan dengan'
k@nal (amè)	'kenal dengan'	*k@nalan (amè)*	'saling kenal'

Jika ditambahkan pada VT, sufiks ini menambahkan aspek arti statif dan kontinuitas, misalnya:

jugal	'jual (O)'	*jualan*	'jual (O) (habitual)'
p@gaŋ	'pegang (O)'	*p@gaŋan*	'berpegang pada (O)'

Jika ditambahkan pada nomina, afiks ini membentuk VID dengan makna 'menghasilkan, memelihara (nomina)', atau jika nomina tersebut menyatakan kondisi fisik, 'menderita (nomina)', misalnya:

jèŋgòt	'jenggot'	*jèŋgòtan*	'berjanggut'
iŋus	'ingus'	*iŋusan*	'beringus'
panò?[19]	'panau	*panò?an*	'berpenyakit panau'
kòrèŋ	'koreng'	*kòrèŋan*	'berpenyakit koreng'

Sufiks ini juga membentuk adverbia dengan makna 'lebih ke (nomina) itu' jika nomina tersebut mengacu kepada tempat atau arah, misalnya:

d@pan	'depan'	*d@panan*	'lebih ke depan'
piŋgir	'pinggir'	*piŋgiran*	'lebih ke pinggir'

Terakhir, pada dasar nomina, afiks tersebut membentuk nomina dengan arti kolektivitas, misalnya:

sayur	'sayur'	*sayuran*	'sayuran'
p@rabòt	'alat'	*p@rabòtan*	'peralatan'

n.b.: Kadang-kadang *-an(1)* muncul dalam kombinasi dengan *b@(r)-*. Kombinasi itu adalah dengan VID, VIS, dan prakategorial, dan menghasilkan verba resiprokal dengan makna statif. Bentuk *b@(r)- -an(1)* sering dalam variasi bebas dengan bentuk *b@(r)-* dan bentuk *-an(1)*. Misalnya:

b@jub@l	'berjubel'	*b@jub@lan*	'id.'[20]
b@gaul	'bergaul'	*b@gaulan*	'id.'[20]
k@nal	'kenal'	*b@k@nalan, k@nalan*	'berkenalan'
d@k@t	'dekat'	*b@d@k@tan*	'berdekatan'
laèn	'lain'	*b@laènan*	'berlainan'

(Salah satu contoh Muhadjir sebetulnya diturunkan dari nomina: *(b@) pacaran* 'berpacaran' diturunkan dari *pacar* 'pacar').

-an(2) ditambahkan pada VIS, VID, dan VT. Jika ditambahkan pada VIS, sufiks tersebut menghasilkan nomina yang mengacu kepada obyek yang agaknya mempunyai sifat (VIS). Nomina ini tidak banyak dan mempunyai makna yang agak dileksikalisasi. Misalnya:

manis	'manis'	*manisan*	'manisan'
asin	'asin'	*asinan*	'asinan'

Jika ditambahkan pada VID, sufiks ini menghasilkan nomina atau nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan itu. Apabila nomina yang dihasilkan adalah nomina abstrak, nomina itu selalu diikuti oleh nominal atau frase nominal dalam peran agentif (Muhadjir 1981:60). Misalnya:

t@rèak	'teriak'	*t@rèakan (lu)*	'teriakan(mu)'
bañòl	'membanyol'	*bañòlan (-ñè)*	'lelucon(nya)'
pèŋkòl	'membelok'	*pèŋkòlan*	'tempat berbelok'

Pada dasar VT, sufiks ini membentuk nomina abstrak atau nomina yang mengacu kepada sasaran, hasil, atau tempat dari tindakan, atau alat untuk

melakukan tindakan. Di sini juga, jika bentuk yang dihasilkan adalah nomina abstrak, konstruksi itu diikuti oleh nominal atau frase nominal. Misalnya:

dòròŋ	'dorong (O)'	*dòròŋan (lu)*	'dorongan(mu)'
jait	'jahit (O)'	*jaitan(-ŋè)*	'jahitan(nya)'
tan@m	'tanam (O)'	*tan@man*	'tanaman'
minum	'minum (O)'	*minuman*	'minuman'
p@gaŋ	'pegang (O)'	*p@gaŋan*	'pegangan'
gòsòk	'gosok (O)'	*gòsòkan*	'gosokan, setrikaan'

6.5.7 Pembahasan materi

MB, MIN, BH, dan SWI mempunyai sufiks *-an(1)* yang menyatakan jamak subyek, atau tindakan yang banyak apabila ditambahkan pada VID, resiprositas apabila ditambahkan pada VT, dan kolektivitas dan/atau kemiripan apabila ditambahkan pada nomina. Dalam MIN, *-an(1)* mungkin juga menyatakan jamak subyek atau tindakan yang banyak apabila ditambahkan pada VT; selain itu, dalam MIN dan BH, sufiks itu mungkin menyampaikan makna gabungan antara lokasi dan kolektivitas apabila ditambahkan pada nomina. Apabila ditambahkan pada verba, *-an(1)* sering (dan dalam MB dan MIN selalu) muncul bersama dengan *b@r-, ba- b@-*. Sufiks *-an(1)* dalam MB, MIN, BH, SWI ini hanya pada batas tertentu sama dengan JKT *-an(1):* JKT *-an(1)* bisa juga menyatakan resiprositas dengan dasar VIS dan VID ("semitransitif", lihat 6.0), dan menyatakan arti statif dan duratif dengan VID yang lain dan dengan VT. Terakhir, *-an(1)* bisa membentuk tingkat komparatif apabila ditambahkan pada VIS. JKT *-an(1)* dalam beberapa hal lebih sepadan dengan *-an* dalam bahasa-bahasa nonMelayik yang berdekatan dengannya, seperti yang telah ditunjukkan oleh Ikranagara untuk *-an(1)* yang membentuk tingkat komparatif dengan dasar VIS. Namun, dalam hal lain juga, JKT *-an(1)* tampaknya lebih sepadan dengan bahasa-bahasa nonMelayik: JW dan SUN mempunyai VID yang terdiri dari nomina + *-an* dengan makna 'memakai, mempunyai (nomina)' (bandingkan JKT *jèŋgòtan,* dsb.), dan JW mempunyai VID yang terdiri dari nomina + - *n* yang berarti 'menderita (nomina)' (bandingkan JKT *iŋusan, panò?an, kòrèŋan,* walaupun orang akan mengharapkan akhiran *-n* alih-alih *-an(1)*). Seperti JKT, JW juga mempunyai VID yang menyatakan arti statif atau duratif (bandingkan JKT *r@baan, tiduran, c@mburuan,* dan *jualan, p@gaŋan)* atau resiprositas (bandingkan JKT *d@m@nan, k@nalan)* yang dibentuk dengan dasar VID atau VT + *-an.* Hingga kini kita tidak pasti apakah JW, SUN dan/atau Bali mempunyai

pengaruh terbesar pada morfologi JKT dalam hal ini, tetapi tampaknya perbedaan antara MB, MIN, BH, SWI *-an(1)* di satu pihak, dan JKT *-an(1)* di lain pihak, disebabkan pengaruh dari bahasa-bahasa nonMelayik pada JKT *-an(1)*. Dalam IBN, tidak ada lagi sufiks *-an* yang masih hidup; selama IBN mempunyai bentuk yang sudah mati dengan */-an,* ini adalah bukti untuk bentuk moyang MB *-an(2)* dst., tetapi tidak menghasilkan bukti yang tegas untuk bentuk moyang MB *-an(1)* (kecuali mungkin untuk IBN *sara* 'wadah' vs. *s@raŋ/an* 'sarang', dan *ŋ@li gaam* vs. *ŋ@li g@m/an* 'gigi belakang').

an(2) terdapat dalam semua isolek; dalam IBN, sufiks tersebut hanya muncul dalam bentuk yang sudah mati. Jika ditambahkan pada VIS, sufiks itu sepadan dalam semua isolek, yaitu menyatakan 'sesuatu yang mempunyai sifat (VIS)'. Jika ditambahkan pada VT, sufiks itu sepadan dalam semua isolek, yaitu menyatakan sasaran atau hasil tindakan, atau tempat terjadinya tindakan; dalam MB, sufiks itu bisa juga menyatakan alat, dan dalam JKT, bisa juga menyatakan alat, atau membentuk nomina abstrak.

Berdasarkan apa yang biasanya ditemukan dalam MB, MIN, BH, dan SWI, kita bisa merekonstruksi untuk *-an(1)* sebuah bentuk moyang MP yang menyatakan jamak subyek, atau tindakan yang banyak pada VID, resiprositas apabila ditambahkan pada VT, dan kolektivitas dan/atau kemiripan apabila ditambahkan pada nomina. Orang bisa berpendapat bahwa moyang ini dahulunya tidak mempunyai makna resiprositas, karena dalam keempat isolek di atas, *-an(1)* biasanya muncul bersama dengan *b@r-* dan sebagainya apabila membentuk resiprokal, dan resiprositas kemudian sudah dinyatakan oleh prefiks itu. (Jika penalaran ini benar, *-an(1)* mungkin mempunyai fungsi yang sama jika ditambahkan pada VID atau pun VT, karena jamak subyek merupakan konsekuensi resiprositas). Pada dasar *-an(2)* dalam semua isolek, bentuk moyang MP yang ditambahkan pada VIS dan VT dapat direkonstruksi. Jika ditambahkan pada VIS, sufiks ini menyatakan sesuatu dengan sifat (VIS); jika ditambahkan pada VT, sufiks ini mengacu kepada sasaran, hasil, atau tempat kejadian. Akan tetapi, bentuk moyang demikian akan sepadan dengan dua sufiks MPP: **-an* (yang mengacu kepada tempat kejadian), dan **-en* (yang mengacu kepada obyek tindakan), yang seharusnya menghasilkan JKT + *-an* dan + *-an*. Namun, JKT hanya mempunyai satu sufiks yang menominalisasi, yaitu *-an*. Ada empat kemungkinan jalan keluar untuk ketidakkonsistenan yang jelas ini: (1) JKT tidak membedakan MPP **a* dan **e* dalam silabel akhir, (2) **-an* dan **-@n* menjadi *-an,* atau (4) JKT *-an(2)* adalah inovatif. Sejauh kita membicarakan jalan keluar (1), kita lihat dalam Bab III bahwa pembedaan

antara *a* dan dalam silabel akhir JKT pasti diwariskan. Jalan keluar (2) dan (3) juga tidak mungkin, karena jika pembedaan antara *a* dan @ silabel akhir dalam JKT diwariskan (dan karena itu mencerminkan MP **a* dan **@*, tidak ada alasan apriori mengapa MPP **-an* dan **-en* seharusnya dipadukan dalam MP, atau dalam JKT. Jalan keluar (4) menghasilkan lebih banyak perspektif, karena cocok dengan kenyataan bahwa JKT *-an(1)* juga tampaknya dipinjam. Selain itu, JKT hanya mempunyai dua sufiks *(-in* dan *-an (1,2));* salah satu di antaranya, *-in,* tidak diwariskan dalam leksem mana pun dan telah mengganti- kan **-i* sebelumnya (bandingkan 6.1.1). Mungkin pada tahap permulaan JKT kehilangan semua sufiks MP, dan bahwa JKT *-an(1,2)* juga inovatif. Namun, sekali lagi, jika JKT *-an(2)* (yang membentuk nomina yang menyatakan sasaran atau hasil pada kata dasar VT) adalah morfem pinjaman, kali ini sumbernya pasti isolek Melayik disebabkan vokalnya (dan bukan bahasa Bali, sebagaimana dengan *-in,* atau JW, SUN, atau Bali, sebagaimana dengan bentuk lain *-an).*

Pada kenyataannya, kita tidak mungkin membuat pernyataan yang pasti mengenai sejarah JKT *-an(1,2)* dan bentuk turunannya dalam MP. Saya akan mempertahankan perbedaan (artifisial) yang saya buat antara *-an(1)* dan *-an(2)* untuk MP, dan merekonstruksi bentuk purba yang lain berdasarkan keduanya.

6.5.8 Rekonstruksi MP **-an(1), *-an(2),* dan **-An*

Berdasarkan *-an(1)* dalam isolek-isolek Melayik, saya merekonstruksi bentuk moyang MP **an(1),* yang menyatakan tindakan yang banyak atau jamak dengan VID, resiprokalitas dengan VT, dan kolektivitas, tempat ditemukannya kolektivitas, dan/atau kemiripan dengan nomina. Mungkin gagasan tentang resiprositas dengan dasar VT sudah dimasukkan dalam **(mb)Ar-,* yang pasti telah muncul bersamanya. Dalam hal ini, sufiks ini mungkin hanya menambahkan gagasan tentang tindakan yang banyak atau jamak subyek (sebagaimana dengan VID). Berdasarkan *-an(2)* dalam isolek-isolek Melayik saya merekonstruksi dua bentuk moyang MP yang berbeda. Oleh karena semua isolek sepadan dalam mempunyai nomina dengan dasar VT + *-an* yang mengacu kepada sasaran atau hasil (VT), dan karena JKT biasanya membedakan antara MPP **a* dan **e* dalam silabel akhir, dan JKT *-an(1,2)* mungkin inovatif, saya merekonstruksi **-An* untuk kesepadanan ini. Ini adalah sufiks pembentuk nomina yang muncul dengan dasar VT dan menyatakan sasaran atau hasil tindakan. (Vokal dari sufiks ini adalah **A* karena bunyi ini dianggap sebagai kesinambungan dari MPP **-en* yang bersinonim).

Berdasarkan fungsi lain dari *-an(2)*, saya merekonstruksi MP *-an(2)*, sufiks yang membentuk nomina yang menyatakan sifat (VIS) dengan dasar VIS, dan menyatakan tempat dilakukannya (VT) dengan dasar VT.

6.6.1 MB *k@ - -an$_{(1)}$* dan padanannya

6.6.1.1 MB

k@ - -an(1) adalah sirkumfiks yang menyatakan tindakan atau keadaan yang tidak disengaja, atau tindakan yang mungkin dilakukan. Dengan demikian, sirkumfiks ini sama dengan *t@r-* + VID atau VT, tetapi lebih jarang muncul, dan juga ditambahkan pada nomina dan VIS. Jika ditambahkan pada nomina dan VIS, maknanya adalah 'tidak sengaja dipengaruhi oleh (nomina) atau oleh sifat (VIS)'. Sirkumfiks ini paling sering muncul dengan dasar *d@ŋar* dan lihat, yaitu *k@d@ŋaran* dan *k@lihatan.* (Bentuk-bentuk ini sangat bersinonim dengan *t@rd@ŋar* dan *t@rlihat,* walaupun *t@rd@ŋar* dan *t@rlihat* tidak mempunyai pengertian 'kedengarannya' dan 'kelihatannya'). Contoh lain adalah:

dataŋ	'datang'	*k@dataŋan*	'1. terjangkau; 2. dikunjungi, diserang'
hilaŋ	'hilang'	*k@hilaŋan*	'kehilangan'
tahu	'tahu'	*k@tahuan*	'ketahuan'
habis	'habis'	*k@habisan*	'kehabisan'
masuk	'masuk'	*k@masukan*	'1. dapat dimasuki; 2. dimasuki'
hujan	'hujan'	*k@hujanan*	'kehujanan'
raja	'raja'	*k@rajaan*	'dijadikan, dijadikan sebagai raja'
tulaŋ	'tulang'	*k@tulangan*	'ketulangan'
sakit	'sakit'	*k@sakitan*	'kesakitan; khawatir
lupa	'lupa'	*k@lupaan*	'kelupaan'

n.b.: Dengan dasar VIS- (yang sering diulang) dan dasar nomina, *k - -an(1)* kadang-kadang juga membentuk VIS yang menyatakan 'berlaku seperti atau menyerupai (VIS/nomina)'. Misalnya:

perak	'perak'	*k@perak(perak)an*	'keperak-perakan'
ibu	'ibu'	*k@ibu(ibu)an*	'keibu-ibuan'
kuniŋ	'kuning'	*k@kuniŋan*	'kekuning-kuningan'

6.6.1.2 MIN

ka- -an(1) sama dengan MB *k@ - -an(1)*, tetapi berbeda darinya dalam satu hal: jika ditambahkan pada VIS, sirkumfiks ini juga menyatakan tingkat komparatif, misalnya:

lai sa-heto kapanjaŋan tuŋke? ko pado tuŋke? tu
lebih satu heto ka- -an + panjang tongkat ini daripada tongkat itu
'Tongkat ini satu heto lebih panjang daripada tongkat itu.'
(1 heto = 45--56 cm)

kabare?an jawi naŋko sapuluẽh kati
ka- -an + berat sapi ini sepuluh kati
'Sapi ini lebih berat sepuluh kati.' (1 kati = 617 gram)

6.6.1.3 BH

ka- -an(1) muncul dengan VIS dan nomina. Dengan dasar VIS, sirkumfiks ini menyatakan tingkat eksesif, misalnya:

lamak	'lemak'	*kalamakan*	'kegemukan, terlalu gemuk'
handap	'pendek'	*kahandapan*	'kependekan, terlalu pendek'
habaŋ	'merah'	*kahabaŋan*	'kemerahan, terlalu merah'

Jika ditambahkan pada nomina (yang silabel pertamanya direduplikasi), sirkumfiks itu menyampaikan makna 'menderita efek dari (nomina)', misalnya:

samut	'semut'	*kasasamutan*	'kesemutan'
sitan	'setan'	*kasisitanan*	'kesetanan'

6.6.1.4 SWI

k@- -an(1) sama dengan MB *k@ - -an(1)*.

6.6.1.5 IBN

Tidak ada afiks yang sepadan dengan MB *k@- -an(1)*.

6.6.1.6 JKT

Selain prefiks *t@-* (yang dibahas dalam 6.2.6), JKT mempunyai dua afiks lain yang menyatakan ketidaksengajaan atau kemungkinan, yaitu *k@-* dan *k@- -an(1)*. *k- -an(1)* biasanya dalam variasi bebas dengan *k-*, tetapi merupakan varian wajib jika kata dasarnya adalah VT yang terdiri dari VID + sufiks

pentransitivisasi *-in*. Misalnya:

campur	'campur	*k@campur, k@campuran*	'tercampur, kecampuran'
d@ŋ@r	'dengar'	*k@d@ŋ@ran*	'kedengaran'
dudukin	'duduki'	*k@dudukan*	'terduduk (tidak sengaja)'
jatòin	'jatuhkan'	*k@jatòan*	'kejatuhan'
alaŋin	'halangi'	*kalaŋan*	'terhalang'

(bandingkan juga 6.2.6 untuk bentuk *k@-* dan *k@- -an(1)* yang dalam variasi bebas dengan bentuk *t@-)*.

6.6.2 MB *k@- -an(2)* dan padanannya

6.6.2.1 MB

k@- -an(1) ditambahkan pada VIS, VID, dan nomina. Dengan VIS, sirkumfiks ini membentuk nomina yang mengacu kepada sifat (VIS), misalnya:

merah	'merah'	*k@merahan*	
rajin	'rajin'	*k@rajinan*	'kerajinan, penerapan'
b@sar	'besar'	*k@b@saran*	'kebesaran'

Dengan VID, sirkumfiks itu biasanya membentuk nomina abstrak, tetapi bisa juga membentuk nomina yang mengacu kepada tempat tindakan itu dilakukan, misalnya:

dataŋ	'datang'	*k@dataŋan*	'kedatangan'
p@rgi	'pergi'	*k@p@rgian*	'kepergian'
mati	'mati'	*k@matian,*	misalnya *rumah kematian* 'rumah duka'
tidur	'tidur'	*k@tiduran*	'tempat untuk tidur'
naik	'naik'	*k@naikan*	'1. kenaikan; 2. (yang dinaiki, misalnya) perahu, gerobak; 3. kenaikan (Isa Almasih)'

Dengan dasar nomina, sirkumfiks itu membentuk nomina yang mengacu kepada tempat ditemukannya (nomina), kolektivitas (nomina), atau sifat (nomina). Derivasi *k@- -an(2)* yang mengacu kepada sifat (nomina) demikian biasanya neologisme; derivasi *k@- -an(2)* yang lain dengan dasar nomina pasti lebih tua. Misalnya:

hiaŋ	'dewa'	*k@hiaŋan*	(biasanya ditulis *kayangan)* 'khayangan'

raja	'raja'	*k@rajaan*	'kerajaan'
pulaw	'pulau'	*k@pulawan*	'kepulauan'
binataŋ	'binatang'	*k@binataŋan*	'kebinatangan'
buaya	'1. buaya; 2. orang gasang, bajingan'	*k@buayaan*	'sifat gasang, suka bersetubuh'

n.b.: Dalam beberapa kasus, *k@- -an(2)* tampaknya juga muncul dengan VT, misalnya *putuskan* 'memutuskan (O)' dan *k@putusan* 'keputusan'; *simpulkan* 'menyimpulkan (O) dan *k@simpulan* 'kesimpulan'. Akan tetapi, *k@putusan* mungkin diturunkan dari kata dasarnya yang primer *putus,* yang dalam VIS berarti 'putus'. *k@simpulan* dan *simpulkan* pasti neologisme, karena sebelum perang keduanya tidak muncul dalam kamus.

6.6.2.2 MIN

ka- -an(2) sama dengan MB *k@- -an(2)* tetapi tidak muncul dengan nomina.[21] (Dalam materi Van der Toorn, kesannya ialah bahwa MIN *ka- -an(2)* tidak sesering MB *k@- -an(2)*. Juga, Van der Toorn memperlakukan *ka- -an(1)* dan *ka- -an(2)* sebagai satu kategori, yang membuat deskripsi keduanya agak membingungkan).

6.6.2.3 BH

ka- -an(2) dengan VIS membentuk nomina yang mengacu kepada sifat (VIS), dan dengan VID membentuk nomina yang mengacu kepada tempat tindakan misalnya:

baik	'baik	*kabaikan*	'kebaikan'
buŋul	'bodoh'	*kabuŋulan*	'kebodohan'
ŋama	'enak, nyaman'	*kaŋamanan*	'kenyamanan (rasa enak)'
diam	'diam, tinggal'	*kadiaman*	'tempat kediaman'
titi	'meniti	*katitian*	'tempat penyeberangan; jembatan
piŋkut	'pegang'	*kapiŋkutan*	'pegangan'

6.6.2.4 SWI

Bentuk *k@- -an(2)* muncul pada dasar VIS, dan menyatakan sifat yang diungkapkan oleh (VIS). Hanya ada dua kemungkinan bentuk *k@- -an(2)*

dengan dasar non-VIS (dalam Helfrich), yaitu *kayaŋan* 'khayangan' dan *koidupan* 'mata pencaharian' (bandingkan *idup* 'hidup'). Namun, *kayaŋan* tidak mempunyai dasar yang sepadan; *kayaŋan* dan *koidupan* mungkin pinjaman dari MB.

6.6.2.5 IBN

IBN tidak mempunyai afiks yang sepadan.

6.6.2.6 JKT

k@- -an(2) dengan dasar VIS[22] membentuk nomina yang mengacu kepada sifat (VIS), misalnya:

pandé	'pandai'	*k@pandéan*	'kepandaian'
kuat	'kuat'	*k@kuatan*	'kekuatan'
untuŋ	'beruntung'	*k@untuŋan*	'keuntungan, laba'

Dalam Muhadjir ada satu contoh bentuk *k@- -an(2)* dengan dasar VT: *bakar* 'bakar (O)' *k@bakaran* 'kebakaran'

Tidak semua VIS mengambil sirkumfiks ini. Beberapa di antaranya (misalnya *g@dé* 'besar', *tiŋgi* 'tinggi', dan istilah-istilah warna) membentuk nomina yang sama melalui sufiksasi *-ñè*. Kebanyakan bentuk *k@- -an(2)* dalam Muhadjir (termasuk yang diberikan di sini) juga muncul dalam MB,[23] dan JKT *k@- - -an(2)* mungkin tidak diwariskan.

6.6.2.7 Pembahasan tentang MB *k@- -an(1)*, MB *k@- -an(2)*, dan padanannya

Dalam MB, MIN, dan SWI, *k@- -an(1)*, *ka- -an(1)* menyatakan ketidaksengajaan atau kemungkinan tindakan apabila ditambahkan pada VID atau VT. Apabila ditambahkan pada nomina atau VIS, sirkumfiks itu berarti 'secara tidak sengaja dipengaruhi oleh (nomina) atau oleh sifat (VIS)'. Dalam BH, *ka- -an(1)* yang ditambahkan pada nomina berarti 'mengalami efek (nomina)'. Dalam JKT, *k@- -an(1)* beralternasi dengan *k@-* dan *t@-* kecuali jika ditambahkan pada VT yang terdiri dari VID + *-in*, yang dalam hal ini hanya *k@- -an(1)* yang diterapkan. Dalam IBN tidak terdapat padanan *k@- -an(1)* dan sebagainya.

Selain makna-makna ini, BH *ka- -an(1)* juga membentuk tingkat eksesif dengan dasar VIS, sedangkan MIN *ka- -an(1)* dengan VIS (selain menyatakan

ketidaksengajaan) dapat juga membentuk tingkat komparatif.

Valensi *k@- -an(1)* dsb. berbeda dalam tiap isolek, dan satu-satunya ciri yang sama dalam semua isolek (kecuali IBN) adalah bahwa isolek-isolek tersebut memiliki *k@- -an(1)* dsb. yang ditambahkan pada nomina. Namun, *k@- -an(1)* dsb. juga muncul dengan verba dalam MB, MIN, SWI, dan JKT, dan saya akan merekonstruksi moyang MP yang muncul dengan dasar verba dan nomina, dan yang menyatakan ketidaksengajaan dan kemungkinan. Mengenai fungsinya untuk membentuk tingkat komparatif dengan VIS dalam MIN dan untuk membentuk tingkat eksesif dengan VIS dalam BH, ini bahkan merupakan dasar yang lebih kecil lagi untuk rekonstruksi MP daripada untuk *t@r-* dsb. dengan VIS (bandingkan 6.2.2.3). Oleh karena *k@- -an(1)* dan *t@r-* dsb. mempunyai fungsi dan makna yang sangat mirip, keduanya pasti mempunyai perbedaan distribusi. Akan tetapi, saya belum bisa menemukan perbedaan demikian yang terdapat dalam semua isolek.

Semua isolek kecuali IBN mempunyai padanan dengan MB *k@- -an(2)* yang muncul dengan VIS dan membentuk nomina yang mengacu kepada sifat (VIS). Akan tetapi, JKT *k@- -an(2)* mungkin tidak diwariskan. MB *k@- -an(2)* dan MIN *ka- -an(2)* juga muncul dengan VID (yang membentuk nomina abstrak, dan nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan). Dalam BH, *ka- -an(2)* ditemukan dengan VID, tetapi di sini nomina yang dihasilkan hanya mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan. Oleh karena itu kita bisa merekonstruksi bentuk moyang MP dari MB *k@- -an(2)* yang dengan dasar VIS membentuk nomina yang mengacu kepada sifat (VIS) demikian, dan yang dengan dasar VID membentuk nomina yang setidak-tidaknya mengacu kepada tempat terjadinya (VID).

Dalam isolek mana pun, *k@- -an(1)* dan *k@- -an(2)* dsb. tampaknya tidak mempunyai hubungan, meskipun bentuknya sama. Oleh karena itu, sirkumfiks tersebut akan menghasilkan rekonstruksi yang berbeda dalam MP. Riset perbandingan yang melibatkan bahasa-bahasa nonMelayik mungkin memperlihatkan hubungan historis antara *k@- -an(1)* dan *k@-_-an(2)* dan sebagainya. Akan tetapi, dengan materi yang ada tampaknya mungkin hubungan demikian sudah historis pada peringkat MP.

6.6.2.8 Rekonstruksi MP **kA- -an(1)* dan **kA- -an(2)*

Dengan dasar MB, SWI, JKT *k@- -an(1)*, MIN, BH *ka- -an(1)*, saya merekonstruksi **kA- -an(1)*, yang ikut memberikan gagasan ketidaksengajaan atau kemungkinan pada VT atau VID yang dilekatinya. **kA- -an(1)* juga

ditambahkan pada nomina dan VIS, yang menambahkan gagasan 'secara tidak sengaja dipengaruhi oleh (nomina) atau oleh kualitas (VIS)'. Tidak pasti apakah **kA- -an(1)* juga merupakan penanda tingkat apabila ditambahkan pada VIS.

Dengan dasar MB, SWI, (dan JKT?) *k@- -an(2),* MIN dan BH *ka- -an(2),* saya merekonstruksi MP **kA- -an(2),* sirkumfiks yang membentuk nomina dengan VIS dan VID. Apabila ditambahkan pada VIS, **kA- -an(2)* mengacu kepada sifat (VIS); apabila ditambahkan pada VID, sirkumfiks itu membentuk nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya (VID).

6.7 Afiks pembentuk nomina dalam MB, *p@N-, p@r-, p@N- -an,* dan *p@r- -an,* serta padanannya

Keempat afiks pembentuk nomina ini didefinisikan berdasarkan maknanya, dan berdasarkan kesepadanan formal dan valensi dengan beberapa kelas verba. Pada umumnya, *p@N-* dan *p@r-* dan padanannya mengacu kepada pelaku tindakan, kepada alat yang dipakai untuk melakukan tindakan, atau, dengan VIS, kepada seseorang atau sesuatu yang mempunyai sifat (VIS) sebagai ciri khas. Lebih sulit mendeskripsikan makna yang biasanya dipunyai *p@N- -an* dan *p@r- -an* dalam isolek-isolek Melayik. Maknanya lebih luas daripada makna *p@N-* dan *p@r-* (termasuk tindakan atau kejadian itu sendiri (abstrak verbal), atau pelaku, alat, atau tempat, tergantung pada isolek tertentu). Sejauh kita membicarakan valensi dan kesepadanan formal dari afiks-afiks ini, MB *p@N-* dan *p@N- -an* dan padanannya membentuk nomina dengan dasar VT yang tidak ditambahkan penanda VT *p@r-* dsb., dan VID yang ditambahkan *m@N(1)-* dsb., sedangkan *p@r-* dan *p@r- -an* membentuk nomina dengan VID yang ditambahkan *b@r-* dsb., dan dengan VT yang ditambahkan penanda VT *p@r-* dsb. (bandingkan 6.1.2).

6.7.1 MB *p@N-* dan kata seasalnya

6.7.1.1 MB

p@N- muncul dengan verba, dan membentuk nomina yang biasanya mengacu kepada pelaku tindakan, kepada alat untuk melakukan tindakan, atau, dengan VIS, kepada seseorang atau sesuatu yang mempunyai sifat (VIS) sebagai ciri khas. Beberapa bentuk *p@N-* mempunyai komplemen. Jika verba dasarnya mempunyai afiks derivatif, afiks ini dihilangkan. Bentuk *p@N-* (terutama dengan VIS) sering digunakan secara atributif dan bahkan dapat berfungsi

sebagai VIS jika kata dasarnya juga VIS. Misalnya:

kirim(kan)	'kirimkan O'	*p@ŋirim*	'pengirim'
bantu	'bantu(O)'	*p@mbantu*	'asisten'
layani	'layani O'	*p@layan*	'pelayan'
kumpulkan	'kumpulkan O'	*p@ŋumpul*	'pengumpul, kolektor'
m@nari	'menari'	*p@nari*	'penari'
tidur	'tidur'; *tidurkan* 'tidurkan O'	*p@nidur*	'tukang tidur'
obat	'obat'	*obat p@nidur*	'narkotik, obat tidur'
pijit	'pijit O; *kaki* 'kaki'	*p@mijit kaki*	'tukang pijit kaki'
tuŋgu	'jaga (O)' *pintu* 'pintu'	*p@nuŋgu pintu*	'portir penjaga pintu'
ikat	'ikat O'; *tali* 'tali'	*tali p@ŋikat*	'tali pengikat'
lari	'lari'; *sahaya* 'budak'	*sahaya p@lari*	'budak yang melarikan diri; budak yang cenderung melarikan diri'
takut	'takut'	*p@nakut*	'pengecut; takut, secara pengecut'
mabuk	'mabuk'	*p@mabuk*	'pemabuk; (sso.) yang cenderung minum, kecanduan minuman keras'
malu	'malu'	*pemalu*	'pemalu'

Akan tetapi, banyak bentuk *p@N-* yang tidak cocok dengan deskripsi ini. Kadang-kadang bentuk tersebut adalah nomina yang tidak (atau, bagaimana pun juga, tidak jelas) menyatakan pelaku, alat, atau (dengan VIS) ciri; dalam pemakaian modern, nomina-nomina ini adalah perkecualian, tetapi dalam MB Klasik, nomina-nomina ini lebih sering muncul. Misalnya:

(h)antar 'menghantar (O)'	*p@ŋantar* 'pengantar (dalam buku dsb.)'
dapat '1. bisa (VID); 2. peroleh (VT)'P	*p@ndapat* 'pendapat'
b@ri 'beri'	*p@mb@ri* 'pemberian' (MB Klasik)

ajar	'ajar'	*p@ŋajar*	'pengajaran' (MB Klasik dan Malaysia)
sakit	'sakit'	*p@ñakit*	'penyakit'

MB Indonesia mempunyai *p@mb@rian* 'pemberian' dan *(p@ŋ)ajaran* 'pengajaran'.

Dalam MB Klasik, bentuk *p@N-* juga terdapat dalam frase preposisi, misalnya:

air akan p@mbasuh kaki suami-ña
air untuk p@N- + basuh kaki suami-nya
'air untuk membasuh kaki suaminya'

uaŋ itu saya b@lañjakan akan p@mbayar huta saya
uang itu saya belanjakan untuk p@N- + bayar hutang saya
'Uang itu yang akan saya gunakan untuk membayar hutang saya'

Bentuk-bentuk tersebut menyatakan ukuran waktu atau tempat, atau saat, apabila *s@-* ditambahkan (banyak dari bentuk ini termasuk MB Klasik), misalnya:

p@luk	'peluk'	*s@p@m@luk*	'sepemeluk, sebesar jangkauan tangan, depa'
ludah	'ludah'	*s@p@ludah*	'sepeludah, sejauh orang dapat meludah (cara primitif untuk mengukur jarak)'
m@ludah	'meludah'		
tiŋgalkan	'tinggalkan'	*s@p@niŋgal ayah*	'sepeninggal ayah'

6.7.1.2 MIN

paN- ditambahkan pada VT, VID, dan VIS. Bentuk yang dihasilkan adalah nominal yang mungkin muncul secara terpisah dengan makna 'kebiasaan melakukan (dasar)', atau 'sesuatu untuk melakukan (dasar); tetapi bentuk itu sering digunakan secara atributif atau predikatif dengan nomina sebagai referen. Bentuk itu berarti 'mempunyai kebiasaan, atau kecenderungan untuk melakukan (dasar), bisa melakukan (dasar), atau digunakan untuk melakukan (dasar)', dan kadang-kadang diikuti oleh komplemen. Misalnya:

kali	'gali'	*paŋali*	'sekop'
toko?	'pukul'	*panoko?*	'martil'
lambe?	'lambat'	*palambe?*	'kebiasaan lamban'

pandudu͂? di pintu sañjo ari? inda? elo
paN- + duduk di pintu senja hari tidak baik
'Kebiasaan duduk di pintu pada senja hari itu tidak baik.'

uraŋ pamali͂ŋ
orang paN- + maling
'seseorang yang cenderung mencuri'

uraŋ palari
orang paN- + lari
'pelarian, orang yang melarikan diri'

kabaw palalo?
kerbau paN- + tidur
'tukang tidur (tentang kerbau)', bandingkan *uraŋ palalo* 'id. (tentang orang)'

padati pambao baban
pedati paN-_ + bawa beban
'pedati yang digunakan untuk membawa beban', bandingkan *uraŋ baban* 'sso. yang membawa beban'

aie pambasu͂h muko
air paN- + basuh muka
'air pembasuh muka'

añji͂ŋ pamburu ruso
anjing paN- + buru rusa
'anjing pemburu rusa'

pariu͂? ko panana? katan
periuk ini paN- + tanak ketan
'Periuk ini digunakan untuk memasak ketan.'

caŋki͂ tu paminum ube?
cangkir itu paN- + minum obat
'Cangkir itu dipakai untuk minum obat.'

awa?-ño palarikan ana?-biñi uraŋ
ia paN- + melarikan anak-bini orang
'Ia suka melarikan istri orang.'

tamba?-kan lah ube? ko di kañiẽŋ aŋ :
letakkan lah obat ini di kening Anda

pandiŋini kapalo aŋ sakete?
paN- + dinginkan kepala kamu sedikit
'Letakkan obat ini di keningmu: itu akan menurunkan sedikit panas di kepalamu.'

6.7.1.3 BH

paN- membentuk nomina dengan VIS, VID, dan VT. Dengan VIS, *paN-* membentuk nomina yang mengacu kepada 'seseorang yang mempunyai ciri atau kecenderungan menjadi (VIS), misalnya:

kulir	'malas'	*paŋulir*	'pemalas'
gamat	'terlambat'	*paŋgamat*	'(seseorang) yang selalu terlambat'
mauk	'mabuk'	*pamauk*	'peminum'

Dengan VID dan VT, prefiks itu mengacu kepada pelaku yang melakukan (VID/VT) atau kepada alat yang digunakan untuk melakukan (VID/VT). Misalnya:

tulis	'tulis (O)'	*panulis*	'penulis'
sadap	'sadap'	*pañadap*	'orang yang menyadap; pisau sadap'
kayuh	'kayuh'	*pañayuh*	'kayuh, dayung'
tambal	'tambal'	*panambal*	'lem, sesuatu yang digunakan untuk menambal'

6.7.1.4 SWI

p@N- membentuk nomina dengan VID, VT, prakategorial, dan VIS. Beberapa dari nomina ini mengacu kepada pelaku atau kepada alat yang digunakan untuk melakukan tindakan, tetapi disebabkan kurangnya contoh, kami tidak mungkin membuat deskripsi semantis yang memadai tentangnya. Misalnya:

tidu͠e	'tidur	*panidu͠e*	'tukang tidur'

-g@riwit	'(makan atau curi permen)'	*p@ŋ@riwit*	'pencuri permen'
kikir	'mengikir'	*p@ŋikir*	'kikir (n)' (Aliana et al.)
potiẽ(h)	'putih'	*p@motiẽ(h)*	'pemutih' (Aliana et al.)
iriŋ	'iring'	*p@ŋiriŋ*	'pengiring' (Aliana et al.)

Namun, bandingkan juga:

@ñjuẽ	'memberikan (O)'	*p@ŋ@ñjuẽ*	'pemberian'
sakit	'sakit'	*p@ŋakit*	'penyakit'

6.7.1.5 IBN

p@ŋ - membentuk nomina dengan VIS, VID, dan VT. Ini adalah satu-satunya afiks pembentuk nomina dalam IBN, dan makna dari nomina yang dihasilkan cukup beragam: nomina itu bisa mengacu kepada pelaku, obyek, tempat, atau alat, dan bisa juga berupa nomina abstrak. Misalnya:

insap	'merokok'	*p@ŋinsap*	'perokok'
saup	'bantu'	*p@ñaup*	'pembantu'
indi?	'injak'	*p@ŋindi?*	'tikar untuk menginjak sagu'
balut	'balut'	*p@malut*	'alat untuk membalut'
makay	'makan'	*p@makay*	'makanan'
t@mu	'tahu'	*p@n@mu*	'pengetahuan'
manah	'cantik'	*p@manah*	'kecantikan'
arap	'harap, percaya'	*p@ŋarap*	'iman, agama'
pandi?	'mandi'	*p@mandi?*	'1. tempat mandi; 2. orang yang mandi; 3. mandi'
p@kul	'melingkungi'	*p@m@kul*	'tanah berpagar; net permainan'

6.7.1.6 JKT

p@N- tidak produktif (fungsi pelaku tindakan atau penyandang sebuah ciri biasanya dibatasi dengan *tukaŋ* + verba, misalnya *còpèt* 'copet', dan *tukaŋ còpèt* 'pencopet'; *jait* 'jahit' dan *tukaŋ jait* 'penjahit'). *p@N-* muncul dengan dasar VIS, VID, (prakategorial) dan VT. Apabila muncul dengan VID dan VIS, afiks derivatif dari bentuk dasar dihilangkan. Dengan VIS, *p@N-* menghasilkan nomina yang mengacu kepada orang yang mempunyai ciri (VIS), misalnya:

di@m	'diam'	*p@ndi@m*	'pendiam'
jahat	'jahat'	*p@ñjahat*	'penjahat'

Dengan VID, prefiks ini menghasilkan nomina yang menghasilkan pelaku tindakan, misalnya:

m@ñañi	'menyanyi'	*p@ñañi*	'penyanyi'
maèn	'main'	*p@maèn*	'pemain'

Dengan VT (dan beberapa prakategorial), prefiks itu menghasilkan nomina yang mengacu kepada pelaku atau obyek tindakan, kepada alat yang digunakan untuk melakukan tindakan, atau menghasilkan nomina abstrak; sufiks *-in* dari beberapa VT dasar dihilangkan. Misalnya:

kasi	'beri'	*p@ŋasi*	'pemberian'
-tòntòn	'(tonton)'	*p@nòntòn*	'penonton'
alaŋin	'halangi'	*p@ŋalaŋ*	'penghalang'
pèlèt	'memelet'	*p@mèlèt*	'pemelet, tipuan, perangkap'
laŋkain	'langkahi'	*p@laŋkè*	'perbuatan, tindakan'
layanin	'melayani'	*p@layan*	'pelayan'
-èjèk	'tunggu'	*p@ŋèjèk*	'pelayan pesta'

6.7.1.7 Pembahasan materi

Sekilas tampak ada banyak perbedaan antara fungsi dan valensi *p@N-* dan kata seasalnya dalam keenam isolek Melayik. Dalam MB *p@N-* muncul dengan VIS, VID, dan VT; bentuk dengan VIS menyatakan ciri. Bentuk dengan dasar VID atau VT biasanya menyatakan pelaku atau alat, tetapi (khususnya dalam MB Klasik) bentuk tersebut juga menyatakan sasaran atau hasil, atau membentuk nomina abstrak. Bentuk *p@N-* lebih lanjut digunakan secara atributif, dan, dengan dasar VIS, bentuk tersebut bisa berfungsi sebagai VIS. Dalam MB Klasik bentuk tersebut bisa juga mengikuti preposisi. Terakhir, apabila ditambahkan *s@-*, bentuk tersebut menyatakan ukuran waktu atau tempat, atau saat (bentuk-bentuk ini juga lebih lazim dalam MB Klasik).

Dalam MIN, *paN-* muncul dengan VIS, VID, dan VT. Nomina yang dihasilkan digunakan secara atributif dan predikatif dengan makna 'mempunyai sifat atau kebiasaan (dasar)', dan bisa mempunyai komplemen; nomina tersebut juga digunakan sebagai nomina yang menyatakan kebiasaan, alat, atau pelaku.

Dalam BH, *paN-* membentuk nomina yang mengacu kepada pelaku atau alat, atau, membentuk nomina abstrak apabila ditambahkan pada VID dan VT, dan mengacu kepada seseorang yang mempunyai ciri atau kecenderungan apabila ditambahkan pada VIS.

Hanya beberapa contoh yang tersedia untuk bentuk SWI *p@N-*; prefiks ini mengacu kepada pelaku atau alat, tetapi dalam satu contoh, prefiks itu membentuk nomina abstrak dengan dasar VIS (*p@ñakit*), dan dalam contoh lain, membentuk nomina yang mengacu kepada obyek tindakan dengan dasar VT (*p@ŋ@ñjuẽʔ*).

Dalam IBN, *p@N-* adalah satu-satunya afiks pembentuk nomina, dan maknanya cukup umum (termasuk pelaku, obyek, alat, tempat, dan nomina abstrak).

JKT *p@N-* mengacu kepada pelaku jika kata dasarnya VID, dan mengacu kepada pelaku, obyek, alat, atau membentuk nomina abstrak, jika kata dasarnya VT, dan mengacu kepada orang yang mempunyai (VIS) sebagai ciri jika kata dasarnya VIS.

Ada beberapa komentar umum yang dapat dibuat tentang gambaran di atas. Pertama, *p@N-* dan kata seasalnya tidak mengacu kepada tempat terjadinya tindakan atau kejadian. Satu-satunya perkecualian untuk ini adalah IBN *p@N-* yang, sebagai satu-satunya afiks pembentuk nomina dalam IBN, telah menggeneralisasi maknanya dengan cara yang maksimal. Kedua, semua isolek sepadan dalam membentuk nomina atau VIS yang mengacu kepada kecenderungan atau ciri dengan menambahkan *p@N-* dsb. pada VIS. Ketiga, dalam semua isolek, *p@N-* dsb. kadang-kadang juga membentuk nomina yang mengacu kepada pelaku atau kepada alat, dan nomina abstrak; MIN mempunyai nomina abstrak hanya dengan konotasi tindakan 'sebagai kebiasaan'. Bentuk *p@N-* yang mengacu kepada obyek ditemukan dalam MB, SWI, IBN, dan JKT (yaitu kata untuk 'pemberian' dalam MB, SWI, JKT). Keempat, peran sintaktis MB *p@N-* dan MIN *paN-* cukup berbeda dari peran (yang lebih terbatas) dari kata seasalnya dalam isolek-isolek lain. Kenyataan ini sangat penting untuk merekonstruksi bentuk moyang MP, karena untuk MB dan MIN kita teringat kembali gramatika yang mencerminkan isolek-isolek ini dalam bentuk yang relatif arkais (yang ditulis pada akhir abad ke-19, dan sebagian didasarkan pada materi bahasa yang terdapat pada naskah-naskah kuno). Materi untuk isolek-isolek itu bagaimanapun juga lebih lengkap daripada deskripsi yang tersedia untuk BH, SWI, dan IBN. (JKT dideskripsikan dengan cukup baik, tetapi dalam struktur gramatikalnya, isolek

ini mungkin paling banyak mendapat pengaruh luar). Mengingat ini, bukan tidak beralasan agar kita lebih memberikan bobot pada bukti MB dan MIN. Untuk *p@N-*, kita bisa merekonstruksi bentuk moyang MP yang mengacu kepada kecenderungan atau ciri apabila ditambahkan pada VIS, dan yang menyatakan pelaku tindakan atau alat untuk melakukan tindakan, apabila ditambahkan pada VID atau VT; prefiks MP ini tidak mengacu kepada tempat tindakan atau kejadian. Namun, dari semua fungsi lain yang teratur dan sporadis yang dipunyai *p@N-* dalam isolek-isolek ini, tampaknya moyang MPnya mempunyai penerapan yang lebih luas. Penjelasan yang saya ajukan untuk gambaran yang tersebar dari *p@N-* dsb. ialah bahwa moyang MPnya digunakan secara atributif dan predikatif dengan nomina sebagai anteseden. (Situasi ini paling dipertahankan dalam MIN). Kemudian bentuk turunan juga muncul tanpa nomina anteseden, dan ditafsirkan kembali sebagai nomina deverbal bebas. Nomina abstrak dan nomina deverbal yang mengacu kepada obyek atau tempat sudah terdapat dalam MP (yaitu masing-masing **pAN- -an/*pAr- -an, *-An,* dan **-an*(2), bandingkan 6.7.3--4 dan 6.5). Ini menjelaskan alasan mengapa nomina yang dibentuk dengan moyang *p@N-* lebih sering daripada tidak mengacu kepada pelaku atau alat; dan tidak ada formatif lain yang mempunyai acuan demikian.

6.7.2 MB *p@r-* dan kata seasalnya

6.7.2.1 MB

p@r- ditambahkan pada dasar VID dengan *b@r-*, dan dasar VT dengan penanda VT *p@r-*. Bentuk yang dihasilkan mempunyai jangkauan fungsi dan makna yang sama seperti bentuk *p@N-*, dan mengacu kepada pelaku atau alat. Bentuk tersebut bisa mempunyai komplemen; jika VT dasarnya mempunyai sufiks pentransitivisasi, sufiks ini dihilangkan. Bentuk *p@r-* tidak sering muncul dan kadang-kadang mempunyai varian yang lebih baru dengan *p@N-* atau dengan *p@ -* (lihat di bawah). Lagi pula, dalam beberapa lingkungan morfofonemis (seperti di depan bunyi alir), *p@r-* dan *p@N-* mempunyai alomorf yang teratur *p@-*, sehingga perbedaannya dihilangkan. Misalnya:

b@rjudi	'main dadu'	*p@rjudi* (juga *p@njudi*) 'pemain dadu'
b@rt@nuŋ	'bertenung, meramalkan'	*p@rt@nuŋ* (juga *p@n@nuŋ*) 'penenung, petenung, juru tenung'

p@rtuñjukkan	'pertunjukan'	*p@rtuñjuk* (lebih sering *p@tuñjuk*)	'petunjuk'
b@rtanak	'menanak'	*s@p@rtanak nasi* (juga *s@p@nanak nasi*)	'(waktu yang lamanya sama dengan orang menanak nasi (kurang dari setengah jam))'

Sebagaimana dengan *p@rtuñjuk* dan *p@tuñjuk*, ada juga prefiks *p@-*, yang, menurut beberapa linguis (Gerth van Wijk hlm. 162), sepadan dengan VT yang berorientasi pada obyek, misalnya *p@taruh* 'gadaian' vs. *p@naruh* 'orang yang berhak menahan, pemilik' (*taruh* 'menjaga, mempunyai (O)'). Tidak banyak bukti untuk makna *p@-* yang berbeda, yang sebetulnya jauh lebih lazim daripada *p@r-* (dan telah menjadi prefiks yang produktif). Sulit untuk menentukan perbedaan antara *p@r-* dan *p@-*, dan saya menganggap *p@-* sebagai varian dari *p@r-*, yang agaknya berasal melalui peminjamanan antardialektis. Banyak isolek Melayik (termasuk isolek Melayik Semenanjung, yang paling banyak mempengaruhi MB) kehilangan *+r* dalam kata seasalnya dari prefiks *b@r-*, *p@r-*, dan *t@r-*. Lagi pula, kenyataan bahwa *p@N-* dan *p@r-* mempunyai alomorf *p@-* (lihat 2.1.2) mungkin menambahkan perluasan *p@-* dengan mengorbankan *p@r-* (dan bahkan *p@N-*). Misalnya:

b@juaŋ	'berkelahi (terutama binatang besar)'	*p@juaŋ*	'pejuang'
b@rdagaŋ	'berdagang'	*p@dagaŋ*	'pedagang'
b@rtugas	'bekerja, bertugas'	*p@tugas*	'petugas'

6.7.2.2 MIN

pa- muncul dengan dasar VID yang mempunyai *ba-* atau *ø-*, dan dengan dasar VT yang mempunyai *pa-* (prefiks pentransitivisasi). Prefiks ini mempunyai makna yang sama seperti *paN-* + VID atau VT. Sering tidak mungkin untuk menentukan apakah bentuk tertentu mendapat imbuhan *paN-* ataukah *pa-* (misalnya, apabila verba dasarnya mempunyai vokal, nasal, atau alir awal, yang dalam hal ini kedua prefiksnya muncul sebagai *pa-*). Misalnya:

bacukue	'bercukur'	*sabun pacukuẽ*	'sabun cukur'
kasiẽh	'kasih'	*pakasiẽh*	'guna-guna untuk membangkitkan rasa kasih'

bacaruy?	'berkata kasar dan tidak sopan'	*pacaruy?*	'orang yang suka berkata kasar'
pacaruy	'suka berkata kasar dengan tidak sopan'		
pasalaŋi	'memberikan (O) pinjaman'	*pasala*	'sesuatu yang dipinjamkan'
baburu	'berburu'	*paburu*	'1. pemburu; 2. sesuatu yang digunakan untuk, seseorang yang khusus, berburu'

uraŋ nan tun paburu banay
orang yang itu pa- + buru benar
'Orang itu kerjanya hanya berburu.' (atau 'Orang itu pemburu sejati.')

Menurut Van der Toorn, *pa-* tidak ditambahkan pada bentuk dasar yang berorientasi pada obyek dengan *ba-*, misalnya *bajua* 'dijual' (seperti dalam *kudo bajua* 'Kuda itu dijual.') tidak mempunyai bentuk *pa-* yang sepadan (Van der Toorn 1899:4). Lebih lanjut Beliau mengatakan bahwa *pa-* juga muncul dengan nomina, tetapi bentuk-bentuk ini mungkin diturunkan dari VID yang terdiri dari *ba-* + nomina alih-alih langsung dari nomina, bandingkan *kayu* 'kayu', *bakayu* 'mencari kayu', *pakayu* 'kayu untuk kerja bangunan'; bandingkan juga:
uraŋ pakudo
orang pa- + kuda
'seseorang yang sering naik kuda, seseorang yang kerjanya naik kuda', bandingkan juga *bakudo* 'naik kuda; mempunyai kuda'.

ulah patikuyh
ular pa- + tikus
'ular yang mencari tikus', bandingkan juga *batikuyh* 'dengan tikus, mempunyai tikus'.

Van der Toorn menyatakan bahwa kadang-kadang ada varian dengan *paN-* dan *pa-*, tetapi dari contoh-contoh Beliau tampaknya perbedaan antara varian-varian ini ialah bahwa varian dengan *paN-* mempunyai komplemen (dan dengan demikian mungkin diturunkan dari VT, dan bukan dari VID).

Misalnya:
pariue ko panana katan
periuk itu paN- + tanak k@tan
'Periuk ini untuk memasak ketan', bandingkan juga *pariue? patanak* 'periuk untuk menanak'.

añjiẽŋ pamburu ruso
anjing pa- + buru rusa
'anjing untuk memburu rusa', bandingkan *anjiẽŋ paburu* 'anjing pemburu'.

Isolek-isolek lain
Dalam Asfandi tidak disebutkan bentuk BH yang sepadan dengan MB *p@r-* dan MIN *pa-*. Saya hanya bisa menemukan satu contoh saja dengan prefiks yang sepadan dengan *p@r-* dan sebagainya dalam materi tentang isolek SWI vs. *p@rmakan* 'persediaan makanan' (bandingkan *makan)*; r (apikal) dalam contoh ini menunjukkan peminjaman. IBN dan JKT tidak mempunyai prefiks yang sepadan.

6.7.2.7 Pembahasan materi
MB *p@r-* muncul dengan VID yang mendapat prefiks *b@r-* dan dengan VT yang mendapat prefiks *p@r-* (penanda transitivitas). Prefiks ini tidak produktif, dan sedang dalam proses digantikan oleh *p@-* dan *p@N-*. Maknanya sama dengan makna *p@N-* dengan VT dan VID.

MIN *pa-* muncul dengan VID yang mendapat prefiks *ba-* atau *ø-* dan dengan VT yang mendapat prefiks *pa-* (penanda transitivitas). Maknanya sama dengan makna *paN-* dengan VID dan VT.

Isolek-isolek lain tidak mempunyai prefiks sepadan, *p@r-/pa-* dalam hubungan paradigmatis dengan *p@r- -an/pa-_-an, b@r-/ba-,* dan *p@r-/pa-* (transitif) di satu pihak, dan dengan *p@N-/paN-* di lain pihak, sehingga mungkin isolek-isolek lain mempunyai bentuk sepadan tetapi telah hilang. MP pasti mempunyai bentuk moyang yang muncul dengan VID yang mendapat prefiks **(mb)Ar-,* dan dengan VT yang mendapat imbuhan penanda transitivitas **pAr-;* bentuk moyang ini pasti mempunyai makna yang sama dengan makna bentuk moyang *p@N-* dan sebagainya, yang muncul dengan VID dan VT.

6.7.3 MB *p@ŋ- -an* dan padanannya

6.7.3.1 MB

p@ŋ- -an muncul dengan dasar VID yang dibentuk dengan *m@N2-* dan dasar VT yang tidak dibentuk dengan *p@r-*. Bentuk yang dihasilkan biasanya nomina abstrak, tetapi bisa juga mengacu pada tempat dilakukannya tindakan, dan, dengan VT, mengacu pada sasaran atau hasil suatu tindakan. Jika VT dasar itu mempunyai sufiks pentransitivisasi *(-i* atau *-kan),* sufiks ini dihilangkan. Misalnya:

m@ndarah	'mengeluarkan banyak darah'	*p@ndarahan*	'pendarahan'
m@ŋ@mbara	'mengembara'	*p@ŋ@mbaraan*	'pengembaraan'
m@ñ@b@raŋ	'menyeberang'	*p@ñ@b@raŋan*	'penyeberangan'
d@ŋar	'dengar'	*p@nd@ŋaran*	'pendengaran'
kirim	'kirim'	*p@ŋiriman*	'pengiriman'
k@tahui	'ketahui'	*p@ŋ@tahuan*	'pengetahuan'
pulaŋkan	'pulangkan'	*p@mulaŋan*	'pemulangan'
pandaŋ	'pandang'	*p@mandaŋan*	'pemandangan, pengamatan, pandangan'
b@kalkan	'bekalkan (O)'	*p@mb@kalan*	'pembekalan'
tawarkan	'tawarkan'	*p@nawaran*	'penawaran'

6.7.3.2 MIN

Oleh karena Van der Toorn tidak membedakan secara sistematis antara *paN- -an* dan *pa- -an*, tidak selalu jelas perbedaan di antaranya. Dari contoh-contoh Beliau, tampaknya *paN- an* ditambahkan pada VT yang tidak mempunyai prefiks pentransitivisasi *pa-* (dan bahwa *pa- -an* ditambahkan pada VT yang dibentuk dengan *pa-*, pada VID, dan pada nomina, bandingkan 6.7.4.2).

paN- -an biasanya membentuk nomina yang mengacu pada tempat dilakukannya tindakan, tetapi juga membentuk nomina abstrak dan nomina yang mengacu pada alat atau sasaran tindakan. Prefiks ini ada kalanya tergantung pada konteks yang, dari antara makna-makna di atas, diterapkan pada bentuk *paN- -an* tertentu. Misalnya:

jamuẽ	'jemur'	*panjamuẽran*	'tempat menjemur'
guntiẽŋ	'menggunting'	*paŋguntiẽŋan*	'pengguntingan'
kikiẽ	'mengikir'	*paŋikiẽran*	'pengikiran'

pandaŋ	'pandang'	*pamandaŋan*	'pemandangan'
bari	'beri'	*pambarian*	'pemberian'
jamu	'menjamu'	*panjamuan*	'perjamuan'

Apabila mendapat prefiks *sa-*, *paN- -an* dapat menyatakan ukuran jarak, misalnya *badiẽ* 'tembak', dan *sapambadiẽlan* (atau dengan analogi yang salah, *sapambadiẽran,* bandingkan MB *b@dil*) 'sejauh orang menembak'; *bae* 'lempar', dan *sapambaean* 'sepelempar, sejauh orang melempar batu'.

6.7.3.3

paN- -an muncul dengan VIS, VID, dan VT. Apabila ditambahkan pada VIS, *paN- -an* mengacu kepada seseorang yang mempunyai ciri (VIS) (bentuk yang dihasilkan sama dengan bentuk *paN-* dengan VIS, tetapi lebih intensif). Misalnya:

kulir 'malas' (bandingkan *paŋulir* 'pemalas')		*paŋuliran*	'orang yang sangat malas'
sarik 'marah'		*pañarikan*	'pemarah'

Apabila ditambahkan pada VID atau VT, sirkumfiks itu mengacu kepada pelaku atau tempat kejadian, misalnya:

bawa	'bawa'	*pambawaan*	'portir'
urut	'urut, pijit'	*paŋurutan*	'tukang pijit'
simpaŋ	'bercabang'	*pañimpaŋan*	'pencabangan'
lipat	'lipat'	*palipatan*	'tempat berlipat; pelipatan lutut (MB *p@lipatan kaki*)'

6.7.3.4 SWI

Dari contoh-contoh yang sangat sedikit dalam Helfrich dan Aliana et al., tampaknya *p@ŋ-_-an* sama dengan MB *p@ŋ-_-an*. Contoh:

ajax	'ajar'	*p@ŋajaxan*	'pengajaran'
suŋgut	'tiba'	*p@ñuŋgutan*	'ketibaan, kedatangan'

6.7.3.5 IBN

IBN tidak mempunyai sirkumfiks yang sepadan; *p@ŋ-* adalah satu-satunya afiks pembentuk nomina dalam isolek ini.

6.7.3.6 JKT

p@ŋ-_-an ditambahkan pada VIS, VID, dan VT. Dengan VIS, sirkumfiks ini membentuk nomina yang bermakna 'seseorang atau sesuatu yang mempunyai ciri (VIS)'. Misalnya:

malu	'malu'	*p@maluan*	'pemalu'
d@ŋki	'dengki'	*p@nd@kian*	'pendengki'

Sirkumfiks ini bisa juga membentuk VIS yang bermakna 'selalu (VIS), mempunyai sifat (VIS)', misalnya:

p@mabòkan *b@n@r diè*
p@N- -an + mabuk benar dia
'Dia benar-benar pemabuk.'

òraŋ *p@ŋikutan*
orang *p@N- -an + ikut*
'orang yang selalu mengikuti'

Dengan VID, sirkumfiks ini membentuk nomina yang mengacu kepada tempat terjadinya tindakan, atau pada tindakan sebagai proses; prefiks ini juga membentuk nomina yang bermakna 'seseorang atau sesuatu yang sering melakukan (VID)'. Misalnya:

br@nti	'berhenti'	*p@mbr@ntian* (bis)	'tempat pemberhentian (bis)'
ŋaji[24]	'mengaji'	*p@ŋajian*	'tempat mengaji'
maèn	'main'	*p@maènan*	'permainan'
diri[24]	'berdiri'	*p@dirian*	'pendirian; tempat mendirikan'
b@lajar	'belajar'	*p@lajaran*	'pelajaran'
bòhòŋ	'bohong'	*p@mbòhòŋan*	'pembohong'

Dengan VT, *p@N- -an* menghasilkan:

1. nomina yang mengacu kepada tempat atau sasaran tindakan, atau nomina abstrak. Jika bentuk dasarnya mempunyai sufiks pentransitivisasi *-in*, sufiks ini dihilangkan. (Nomina abstrak yang dibentuk dengan bentuk *p@N- -an* tidak lazim). Misalnya

buaŋ	'buang'	*p@mbuaŋan*	'tempat pembuangan sampah'
gòrèŋ	'goreng'	*p@ŋgòrèŋan*	'kuali'
g@bug[g@buk]	'pukul'	*p@ŋg@bugan*	'palu'

jait	'jahit'	*p@ñjaitan*	'penjahitan, sesuatu yang dijahit'
alamin	'mengalami'	*p@ŋalaman*	'pengalaman'
b@li	'beli'	*p@mb@lian*	'pembelian'
liat	'lihat'	*p@ŋliatan*	'penglihatan'

2. VIS yang menyatakan ciri; bentuk-bentuk ini terbatas jumlahnya. Misalnya:
còlòŋ 'curi' *p@ñòlòŋan* 'pencurian'

susè anak mudè jadi p@ŋgayaan
susah anak muda menjadi p@N- -an + minta
'Anak muda yang suka minta-minta itu menyusahkan.'

6.7.3.7 Pembahasan materi

MB, MIN dan (sejauh yang diperlihatkan hanya oleh dua contoh yang terkenal) SWI sepadan dalam mempunyai sirkumfiks *p@N- -an* atau *paN- -an* yang muncul dengan VT (yaitu dasar VT primer). Bentuk yang dihasilkan adalah nomina yang membentuk abstrak verbal (khususnya dalam MB) atau nomina yang mengacu kepada tempat (khususnya dalam MIN) atau, sedikit, pada alat dan obyek.

BH *paN- -an* membentuk nomina dengan VIS, VID, dan VT. Nomina ini mengacu kepada pelaku atau tempat apabila kata dasarnya adalah VID atau VT, dan mengacu kepada seseorang dengan ciri (VIS) apabila kata dasarnya adalah VIS.

IBN tidak mempunyai afiks yang sepadan.

JKT *p@N- -an* membentuk nomina atau VIS dengan dasar VIS, VID, dan VT. Nomina-nomina ini mengacu pada pelaku atau tempat apabila kata dasarnya adalah VT, atau, kadang-kadang, VID; dengan VID yang lain, sirkumfiks ini membentuk nomina abstrak atau mengacu pada tempat atau pada seseorang yang sering melakukan (VID), dan dengan VIS mengacu pada seseorang yang mempunyai kebiasaan (VIS).

Dari gambaran di atas, tampaknya bentuk moyang MP dari *p@N- -an* dan *paN- -an* adalah afiks pembentuk nomina yang setidak-tidaknya muncul dengan VT. Bentuk moyangnya mungkin merupakan kombinasi afiks (masing-masing dengan fungsinya sendiri-sendiri), tetapi hingga kini belum ada bukti untuk analisis demikian. Nomina yang dihasilkan setidak-tidaknya merupakan nomina abstrak dan nomina yang mengacu pada tempat

dilakukannya tindakan. Nomina tersebut bisa juga mengacu pada sasaran atau alat untuk melakukan tindakan (karena nomina demikian juga terdapat dalam beberapa isolek ini). Sulit untuk menentukan apakah bentuk moyang MP mempunyai penerapan lain. Bentuk BH *paN-_-an* juga mengacu pada pelaku, dan maknanya mirip dengan makna bentuk *paN-*. Satu-satunya perbedaan ialah bahwa gagasan tentang intensitas muncul dalam *paN- -an*. Di sini *paN- -an* mungkin dapat dianalisis sebagai kombinasi *paN-* (bandingkan 6.7.1.3) dan *-an(1)* (bandingkan 6.5.3); analisis ini bisa juga diterapkan pada BH *paN- -an* dengan dasar VIS. Di lain pihak, bentuk BH ini sama dengan bentuk JKT *p@N- -an* yang menyatakan 'seseorang/sesuatu yang sering melakukan (VIS)'. Akan tetapi, bentuk JKT muncul dengan VIS, sedangkan bentuk BH tidak. Pada tahap ini, paling baik kita membatasi diri pada rekonstruksi bentuk moyang MP untuk *p@N- -an* yang pertama-tama membentuk nomina abstrak atau mengacu pada tempat tindakan, dan yang mungkin juga membentuk nomina yang mengacu pada obyek tindakan, dan pada alat yang digunakan untuk melakukan tindakan.

6.7.4 MB *p@r- -an* dan padanannya

6.7.4.1 MB

p@r- -an muncul dengan VID yang mendapat imbuhan *b@r-*, dengan VT yang mendapat imbuhan *p@r-*, dan dengan nomina. Bentuk yang dihasilkan dengan dasar verba mempunyai makna yang sama dengan bentuk *p@N- -an*: bentuk itu biasanya nomina abstrak, tetapi bisa juga mengacu pada tempat, alat, sasaran, atau hasil. Bentuk *p@r- -an* dengan dasar nomina pada mulanya dalam hubungan paradigmatis dengan VID yang terdiri dari *ber-* + nomina. Sufiks pentransitivisasi dari bentuk dasar dihilangkan. Dengan dasar nomina, *p@r- -an* menyatakan kolektivitas dan/atau tempat. Misalnya:

b@rjañji	'berjanji'	*p@rjañjian*	'perjanjian'
b@rhias	'menghias'	*p@rhiasan*	'hiasan'
b@rtana	'bertanya'	*p@rtañaan*	'pertanyaan'
b@rburu	'berburu'	*p@rburuan*	'1. perburuan; 2. binatang yang diburu'; 3. alat -- alat untuk berburu'; pada -- 'tempat berburu'
p@rk@cil	'perkecil'	*p@rk@cilan*	'perkecilan'
p@rbaiki	'perbaiki'	*p@rbaikan*	'perbaikan'
p@rtuñjukkan	'pertunjukan'	*p@rtuñjukan*	'pertunjukan'

gunuŋ	'gunung	*p@gunuŋan* (MB Malaysia *p@rgunuŋan*) 'pegunungan'
dusun	'dusun'	*p@dusunan* 'pedusunan'
induk	'induk'	*p@rindukan* 'seperinduk, keluarga'
kubur	'kubur'	*p@kuburan* 'pekuburan'
sawah	'sawah'	*p@sawahan, p@rsawahan* 'persawahan'

Seperti halnya ada turunan dengan *p@-* (alih-alih *p@r-* atau *p@N-* yang diharapkan, lihat 6.7.2.1), ada juga banyak turunan dengan *p@-_-an* tanpa nasalisasi atau *-r* dalam komponen pertama, seperti yang terlihat dalam beberapa contoh di atas. Demikian pula, beberapa ahli gramatika (Gerth van Wijk hlm. 168) menganggap bentuk ini diturunkan dari VT yang berorientasi pada obyek sehingga bentuk dasar dari *p@suruhan* 'pesuruh, utusan,' adalah disuruh 'disuruh', dan bukan *m@ñuruh* 'menyuruh'. Saya tidak mendapat banyak dukungan untuk pandangan ini. Adanya bentuk kembar seperti *p@gunuŋan, p@rgunuŋan,* dan *p@sawahan, p@rsawahan* menunjukkan bahwa bentuk *p@- -an* pada mulanya merupakan varian dialektis dari bentuk *p@r- -an,* dan bahwa bentuk tersebut sekarang meluas dengan mengorbankan bentuk *p@r- -an* (walaupun lebih sedikit daripada dengan bentuk *p@r- -an/p@-*, bandingkan 6.7.2.1). Ada sangat sedikit verba tanpa *b@r-* atau *p@r-* yang mempunyai nomina deverbal yang sepadan dengan dasar *p@r- -an,* misalnya *toloŋ* 'tolong O', dan *p@rtoloŋan* 'pertolongan'; *minta* 'minta O' dan *p@rmintaan* 'permintaan'. *p@rtoloŋan* adalah anomali: dalam MB Klasik *toloŋ* masih merupakan nomina, dan belum muncul sebagai VT. Namun, tidak ada penjelasan demikian yang tersedia untuk *p@rmintaan* (MB Klasik mempunyai kata dasar *pinta* 'pinta' yang sekarang sudah jarang dipakai, karena banyak digantikan oleh *minta*), juga tidak ada untuk misalnya *p@rcetakan* 'percetakan', *p@rkawinan* 'perkawinan', atau *p@rtumbuhan* 'pertumbuhan' (bandingkan *cetak* 'cetak O', *kawin* 'kawin', *tumbuh* 'tumbuh').

6.7.4.2 MIN

pa-_-an ditambahkan pada VID dengan *ba-*, pada VT dengan *pa-*, dan pada nomina. Bentuk yang dihasilkan mempunyai makna yang sama dengan bentuk *paN- -an*: bentuk ini biasanya mengacu pada tempat dilakukannya tindakan, dan sedikit pada tindakan itu sendiri (yang membentuk nomina abstrak), kepada alat, atau kepada sasaran atau hasil. Bentuk *pa-_-an* dengan dasar

nomina menyatakan tempat ditemukannya (nomina),[25] atau mempunyai makna yang dileksikalisasi (seperti untuk *pantaunan*, lihat di bawah). Misalnya:

batamu	'bertamu'	*patamuan*	'titik temu'
bajalan	'berjalan pergi'	*pajalanan*	'cara berjalan; perjalanan'
baara?	'mengarak'	*paara?an* (juga *parara?an*)	'prosesi, arak-arakan; kereta dan sebagainya untuk mengarak'
bareh	'beras'	*pabarehan*	'keranjang beras, tempat penyimpanan beras'
taun	'tahun'	*pataunan*	'panen; siklus beras'

Kadang-kadang *-ṙ-* terdapat di antara *pa-* dan vokal awal yang mengikutinya, seperti contoh di atas dalam *parara?an*: ini disebabkan pengaruh MB, atau merupakan retensi sporadis dari MP (**pAr* --> MIN *pa-*, lihat 6.7.5).

6.7.4.3 BH

Asfandi tidak menyebutkan sirkumfiks *pa-_-an*, tetapi dari turunan dalam Hapip tampaknya sirkumfiks itu ada, dan sirkumfiks tersebut mempunyai makna yang sama dengan MB *p@r- -an*. Sirkumfiks itu muncul dengan dasar VID dan nomina. Dengan nomina, sirkumfiks ini mengacu kepada tempat ditemukannya (nomina). Dengan VID, sirkumfiks ini membentuk nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan, dan, dalam satu contoh, *pabukaan,* kepada tindakan itu sendiri, tetapi contoh-contoh dalam Hapip terlalu sedikit untuk bisa menganggap bahwa hanya inilah makna-makna yang dimilikinya. Misalnya:

buka	'buka'[26]	*pabukaan*	'makanan untuk buka puasa'
batapa	'bertapa'	*patapaan*	'pertapaan'
kajaŋ	'kajang, anyaman dari bambu'	*pakajaŋan*	'atap (perahu)'
kucur	'air ludah (makan sirih)'	*pakucuran*	'tempolong, peludahan'
galaŋ	'gelang'	*pagalaŋan*	'pergelangan'

Dalam satu contoh, *-r-* muncul di antara *pa-* dan vokal awal yang mengikutinya, bandingkan *paraduan* 'pertandingan', dari *baadu* 'bertanding

(dalam olah raga, dsb.)'. Ini pasti merupakan pinjaman dari MB (atau retensi dari MP **r?*).

6.7.4.4 SWI

Hanya ditemukan dua bentuk yang sepadan dengan MB *p@r- -an* dsb.:

bay	'induk'	*p@xbayan, p@rbayan*	'seperindukan, sarang'
kayu	'kayu'	*p@kayuan*	'kayu-kayu dalam jumlah yang banyak'

6.7.4.5 IBN

Tidak ada afiks yang sepadan

6.7.4.6 JKT

JKT mempunyai sirkumfiks *p@r- -an* yang membentuk nomina dengan VID (termasuk "semitransitif", lihat 6.0) dan VT. Menurut Muhadjir, nomina-nomina ini mengacu kepada tempat, alat, atau pelaku, atau membentuk nomina abstrak. Bentuk ini tidak sering muncul. Kebanyakan bentuk *p@r-_-an* yang terdapat dalam Muhadjir juga muncul dalam MB, dan mungkin kelompok turunan ini secara keseluruhan dipinjam dari MB. Misalnya:

b@ranak	'melahirkan'	*p@ranakan, pranakan*	'rahim, turunan'
b@judi	'berjudi'	*p@rjudian*	'tempat berjudi'
b@lari	'berlari'	*p@larian*	'1. pelarian; 2. buronan'
jalan	'berjalan, pergi'	*p@rjalanan*	'perjalanan'

6.7.4.7 Pembahasan materi

MB *p@r- -an* dan MIN *pa-_-an* sama-sama muncul dengan dasar VID yang mendapat prefiks *b@r-/ba-*, dengan dasar VT yang mendapat prefiks *p@r-/pa-* (penanda VT), dan dengan dasar nomina. Bentuk ini juga mempunyai makna yang sama, yaitu membentuk nomina abstrak (khususnya dalam MB) atau nomina yang mengacu kepada tempat (khususnya dalam MIN), sasaran, hasil, atau alat.

BH *pa-_-an* muncul dengan VID yang membentuk nomina dan mengacu kepada tempat (dan, dalam satu contoh, yang membentuk nomina abstrak), serta muncul dengan nomina yang membentuk nomina dengan arti 'tempat ditemukannya (nomina)'.

SWI hanya mempunyai dua contoh *p@x-_-an*: kedua-duanya mempunyai dasar nomina; yang satu mengacu kepada tempat ditemukannya (nomina) dan yang lain kepada kolektivitas (nomina).

IBN tidak mempunyai afiks yang sepadan.

JKT mempunyai jumlah terbatas untuk bentuk *p@r- -an*: bentuk ini adalah nomina abstrak atau nomina yang mengacu kepada pelaku, tempat, atau alat. Bentuk JKT *p@r- -an* mungkin semuanya merupakan kata pinjaman.

Disebabkan materi di atas, dan hubungan paradigmatis *p@r- -an* dan sebagainya dengan *b@r-* dan sebagainya, *p@r-* (nominal) dan sebagainya, dan *p@r-* (verbal transitif) dan sebagainya di satu pihak, dan dengan *p@N- -an* di lain pihak, bentuk moyang MP harus direkonstruksi untuk *p@r- -an* dan sebagainya yang muncul dengan dasar VID yang mendapat prefiks **(mb)Ar-*, VT yang mendapat imbuhan **pAr-* (bandingkan 6.1.2), dan nomina. Mungkin bentuk **pAr-[nomina]-an* tidak diturunkan dari nomina secara benar, tetapi dari bentuk **(mb)Ar-* dengan dasar nomina (sehingga **pAr-[(mb)Ar-nomina] -an* + hilangnya **(mb)Ar-*).

Dengan dasar VID dan VT, moyang ini setidak-tidaknya membentuk nomina abstrak dan nomina yang mengacu kepada tempat dilakukannya tindakan atau kejadian.

6.7.5 Rekonstruksi MP **pAN-, *pAr-, *pAN- -an,* dan **pAr- -an*

MP **pAN-* direkonstruksi dengan dasar MB, SWI, IBN, JKT *p@N-*, MIN, BH *paN-*. Prefiks ini muncul dengan VIS, dengan VID yang tidak mendapat imbuhan **(mb)Ar-*, dan dengan VT yang tidak mendapat imbuhan **pAr-*. MP **pAr-* direkonstruksi dengan dasar MB *p@r-*, MIN *pa-*. Prefiks ini muncul dengan VID yang mendapat prefiks **(mb)Ar-*, dan dengan VT yang mendapat prefiks verbal transitif **pAr-*. **pAN-* dan **pAr-* membentuk nomina deverbal yang digunakan secara atributif, predikatif, dan dalam frase preposisi, dan VID yang mempunyai nominal sebagai induk atau subyek. Kedua prefiks ini menyatakan tujuan atau alat apabila ditambahkan pada VID dan VT. Selain itu, **pAN-* menyatakan kecenderungan atau ciri apabila ditambahkan pada VIS.

MP **pAN- -an* direkonstruksi dengan dasar MB, JKT *p@N- -an*, (secara sporadis) SWI *p@N- -an*, dan MIN, BH *paN- -an*. Prefiks ini muncul dengan kata dasar VT yang tidak diturunkan, dan dengan VID yang mendapat prefiks **mAN(2)-*. MP **pAr- -an* direkonstruksi dengan dasar MB (dan JKT?) *p@r- -an*, MIN, BH *pa-_-an*, dan, secara sporadis, SWI *p@x-_-an*. **pAr- -an* muncul dengan VID yang mendapat prefiks **(mb)Ar-*, dan dengan VT yang mendapat prefiks penanda VT **pAr-*. **pAN- -an* dan **pAr- -an* membentuk nomina abstrak dan nomina yang mengacu pada tempat terjadinya tindakan atau kejadian. Kedua sirkumfiks ini bisa juga membentuk nomina

yang mengacu kepada sasaran, hasil, atau alat, tetapi peran-peran ini tidak terbukti dalam isolek-isolek Melayik.

6.8 Bukti dari afiks mati

Sejumlah afiks MPP telah mati dalam isolek Melayik. Bukti untuk afiks-afiks ini tidak lengkap, di masing-masing isolek, dan tidak cukup untuk merekonstruksi afiks MP yang masih hidup.

Jika seperangkat afiks seasal muncul dalam bentuk yang sudah mati dalam masing-masing anggota kelompok bahasa, perbandingan afiks-afiks itu hanya akan menghasilkan rekonstruksi afiks purba jika kehadirannya dalam daftar leksem yang panjang dalam satu isolek bertentangan dengan ketidakhadirannya dalam daftar sepadan dalam isolek lain. Jelas ini tidak demikian halnya dalam isolek-isolek Melayik.

Bentuk turunan MP yang mungkin dari MPP **ma-* (penanda VIS) dan MPP **-in-* (penanda pengorientasian pada obyek) terbatas pada sedikit sekali perangkat kata seasal, yang setiap anggotanya memperlihatkan bentuk turunan yang bersangkutan; bandingkan MB *ma/buk*, *ma/kan* (3.6.14.5), *m/érah* (3.1.2.5), *b/in/ata* (yang tidak mungkin diwariskan), *m/@n/antu* (3.1.3.1) dan padanannya. Dalam keadaan demikian, tidak mungkin afiks yang bersangkutan belum mati dalam bahasa purba tersebut. (Alomorf yang berprefiks dari MPP **-in-* mungkin diwariskan sebagai MP (**ni-*), bandingkan 6.3.7 n.b. terakhir). Bentuk turunan MP dari penanda VID MPP **-um-/*(u)m-* lebih banyak jumlahnya. Namun, buktinya masih sangat tidak lengkap untuk memberikan dasar merekonstruksi afiks yang masih hidup pada peringkat MP. Mungkin MP masih mempunyai afiks hidup yang mencerminkan MPP **-um-/*(u)m-*, tetapi masih tidak pasti, dan sama mungkinnya bahwa MP mempunyai afiks sepadan yang telah mati, atau setidak-tidaknya yang sangat tidak produktif.

Perangkat kata seasal berikut mempunyai anggota yang beberapa di antaranya atau semuanya mencerminkan MPP **-um-/*(u)m-*; anggota-anggotanya adalah VID kecuali *tali-t/@m/ali* dsb., tipis dsb. dan (mungkin) *turun-t/@m/urun* dan sebagainya.

Semua isolek mencerminkan MPP **-um-/*(u)m-*:

**m/asak* 'masak, matang' (5.7 lema 39) (< MPP **m/asak* 'masak, matang' dan **tasak* 'masak, matang, selesai', bandingkan Toba *tasak* 'selesai', Jawa Kuno *tasak* 'matang, masak; selesai');

**ma/ti* 'mati' (5.7 lema 75) (< MPP **matey* 'id.', yang diturunkan dari

*um- + *patey*, dengan hilangnya konsonan labial awal secara teratur);
m/andi 'mandi' (3.5.2) (< MPP *anDuy* 'id.');
*m/@ntah/*m/atah* 'mentah' (3.6.2) (< MPP *m-a(n)taq/*m-@(n)taq*);
m/u(n)tah 'muntah' (< MPP *u(n)taq* 'id.').

Isolek-isolek ini selalu mencerminkan MPP *-um-/*(u)m-*, tetapi beberapa di antaranya juga mempunyai bentuk kembar tanpa afiks ini:
/t/um/buh 'tumbuh' (< MPP *C-um-ubuq* 'id.') dan *tubuh* 'tubuh' (4.6; 5.6.4) (< MPP *Cubuq*);
*m/impi/*impi* 'bermimpi' > s.i. *mimpi* 'mimpi (v,n)' dan MB, JKT *impi* 'mimpi, memimpikan' (4.3.1; 5.7 lema 5.0)';
turun 'turun' > SWI *tuxun*, i.l. *turun* (3.4.1.2, dan MB *turun-t/@ m/urun* 'turun-temurun (untuk hujan atau keluarga)', MIN *turun-t/um/urun*, BH *turun-t/am/urun* (dengan *a* yang tidak diharapkan), SWI *tuxun-t/@m/uxun* 'turun-temurun dari generasi ke generasi';
tali 'tali' (3.4.2.6) dan MB, SWI *tali-t/@m/ali*, MIN *tali-t/um/ali* 'tali-temali';
muda? 'muda, belum matang' > IBN *muda* 'id.', MB *muda*, MIN, SWI *mudo* 'muda, belum matang; muda (untuk warna)' dan MB *uda* (seperti dalam *ma? uda* 'adik perempuan ibu'), MIN *udo* 'kakak laki-laki';
*m/ampus/*ampus* 'mampus' > MB, BH, JKT *m/ampus*, MIN *m/ampuyh* 'mampus', dan MB *(h)ampus* 'id.', MIN *ampuyh* 'mampus' (4.3) bandingkan juga DK dan MB *ampus* 'pergi';
*nipis/*mipis* 'tipis' > MB, SWI *tipis, nipis*, MIN, IBN *nipih*, BH *nipis*, JKT *tipis*, dan MIN *mipih*, IBN *mipis, mipaw, mipih* (5.7 lema 156);
udi/k 'ke hulu, daerah hulu' (5.2) dan *m/udi/k* 'pergi ke hulu, melawan arus' (3.5.2); kedua etimon tersebut diturunkan dari MP *udi* '(bagian) belakang', yang masih dicerminkan dalam MB *k/@m /udi/an* 'kemudian, sesudah itu', MB *k@m/udi* 'kemudi; pusar-pusar bulu (pada kuda)', IBN *udi* 'sesudah, nanti, sesudah itu', bandingkan juga DS *d-udi-e* 'sesudah itu'.

Isolek-isolek ini tidak sepadan dalam mencerminkan afiks yang bersangkutan:
*m/inum/*inum* 'minum' > MB, SWI, JKT *m/inum*, MIN *m/inun*, BH *k/inum* (5.7 lema 40).

Dari antara perangkat di atas, *m/asak*, *m/ati*, *m/andi*, *m/@ntah* (*matah*), dan *m/untah* tidak memberikan bukti untuk penanda DIV MP *um-/*(u)m-* yang masih hidup: oleh karena tidak satu pun isolek ini yang

mempunyai bentuk kembar tanpa bentuk turunan dari afiks ini, perangkat tersebut mungkin juga telah merupakan bentuk yang dileksikalisasi dalam MP. Hal yang sama berlaku untuk **t/um/buh*: ada bentuk-bentuk yang bertalian tanpa afiks, tetapi bentuk-bentuk ini mencerminkan MP **tubuh* yang muncul bersama dengan **t/um/buh*. Mungkin **t/um/buh* dan **tubuh* tidak dirasakan lagi termasuk paradigma morfologis teratur yang sama--keadaan yang mungkin distimulasi oleh sinkope **u* dalam **t/um/buh* (bandingkan 4.6). Dalam MB *m/inum*, BH *k/inum* dsb., isolek-isolek ini tidak sepadan dalam memperlihatkan *m/-*. Andaikata BH *k/inum* tidak disebabkan peminjaman atau pembentukan balik (bandingkan 5.7 lema 40), perangkat ini merupakan bukti yang kuat untuk afiks hidup MP **um-/*(u)m-*. Perangkat yang lain memperlihatkan bahwa ada afiks, tetapi, seperti yang telah disebutkan di atas, perangkat ini tidak memberikan bukti yang tak ambigu untuk afiks hidup pada tahap MP. MP mungkin sudah mempunyai bentuk kembar yang diwakilkan dalam perangkat ini.

Catatan

[1]Konsep VIS dan VID, selain definisi VIS, VID, VT, dan nomina, dan deskripsi beberapa afiks MB yang disajikan di sini diambil dari Prentice (1987 dan tidak diterbitkan). Gagasan untuk membedakan VIS dan VID dengan menguji valensinya dengan verba *m@ñjadi* 'menjadi' adalah dari Hein Steinhauer. Kriteria Prentice dan Steinhauer masih belum pasti, dan belum diuji secara sistematis.

[2]Definisi mengenai prakategorial berbeda-beda untuk tiap penulis. Misalnya, definisi Muhadjir mencakup morfem akar dengan keanggotaan kelas ganda, komponen reduplikasi (sebagian atau seluruhnya) yang tidak muncul dalam lingkungan lain (misalnya *kurè, grak,* dan *còdòt* merupakan akar prakategorial dalam kata *kurèkurè* 'kura-kura', *grakgrikgruk* 'bunyi orang batuk atau masuk angin', dan *c@codòt* 'kelelawar'), leksem yang menyatakan satuan mata uang seperti *pérak* 'rupiah' dan bahkan kata pinjaman yang berasal dari frase preposisi dalam bahasa asalnya (bandingkan *alakadar* 'alakadar' < AR *ala qadr* 'sesuai dengan'). Saya lebih suka membatasi definisi tentang prakategorial pada akar yang tidak muncul secara terpisah, yaitu akar yang hanya muncul dalam turunan dan dalam kata majemuk. Lebih lanjut, saya merasa tidak perlu membuat pembagian lebih lanjut untuk kata pinjaman yang berasal dari bentuk yang kompleks secara morfologis, kata majemuk, atau frase preposisi dalam bahasa asal, setidak-tidaknya tidak jika kata pinjaman itu dileksikalisasi sepenuhnya dalam bahasa peminjam, seperti halnya dengan AR *ala qadr* > MB, JKT *alakadar*.

[3]Afiks lain yang sudah mati adalah MB *-@r-*, dan *-@l-*, dan padanannya. Walaupun patut diakui bahwa afiks ini juga perlu mendapat perhatian dalam mempelajari isolek Melayik Purba, saya tidak akan membahasnya di sini.

[4]Meskipun ada bentuk turunan IBN, saya tidak merekonstruksi hambat glotal akhir untuk sufiks purba ini karena kata seasal Formosa *-i/-i* tidak memperlihatkan *-s, -h,* atau *-?* yang sepadan, begitu pula kata seasal Filipina tidak memperlihatkan *-h* atau *-?* yang sepadan (Adelaar 1984a:419). Isolek Murut mempunyai sufiks fokus-referen *-i?* (yang digunakan dalam frase dengan aspek atemporal; Prentice 1971). Hambat glotal akhir sesudah vokal diperlihatkan dalam banyak bahasa Kalimantan, dan mungkin sekali ini adalah ciri kedaerah-an (yang, sebagai alternatif penjelasan untuk IBN *?*, mempengaruhi IBN juga).

[5]Bandingkan Hapip; *bahurup* juga berarti 'membeli', bandingkan 5.7 (91).

[6]*hati* diterjemahkan dengan 'hati' dalam konteks ini, bukan 'lever', karena hati dianggap sebagai pusat emosi dalam kebudayaan Melayu.

[7]Dengan dasar VT yang terdiri dari VIS, VID, dan nomina + kombinasi penanda VT *-i* + *-akan*, *ta-* dapat juga mengungkapkan permintaan, misalnya:

diam 'diam, tinggal'	*diami*	'mendiami'	*tadiamiakan*	'minta O tetap tinggal;
kuraŋ 'kurang'	*kuraŋi*	'kurangi'	*takuraŋiakan*	'minta O sedikit dikurangi
bañu 'air'	*bañui*	'beri air'	*tabañuiakan*	'minta O diberi air (disirami)';
hatap 'atap'	*hatapi*	'memasang atap pada'	*hatapiakan*	'membuatkan atap untuk O',
			tahatapiakan	'minta mengatapi (sst) untuk O'.

(Dalam data Asfandi tidak ditemukan bentuk tengahan *+diamiakan, +kuraŋiakan*, atau *+bañuiakan*).

[8]Menurut Ikranagara (1980:137) tidak ada kata seasal untuk MB *t@r-* dalam JKT>

[9]Wouk (1980:84) menekankan aspek ketidaksengajaan untuk *t@r-* dalam MB Indonesia: "Implikasi dari keadaan dan pengaruh luar yang tak terungkapkan menyebabkan konstruksi ini--dan dengan perluasan *t@r-* pada umumnya--ditautkan dengan konsep stativitas dan pasivitas, yang mengakibatkan kerancuan tentang signifikansi dasarnya".

[10]Dalam MB Indonesia, *ø-* muncul apabila pelakunya bukan nama jenis *(common noun)* (artinya *ø-* bisa juga muncul dengan pronomina persona ketiga dengan peran pelaku).

[11]Dalam MB Indonesia, *di-* bisa juga muncul apabila pelakunya adalah pronomina persona pertama atau kedua yang didahului "oleh".

[12]Dalam MB, *-lah* juga sering dipostklitisisasi kepada verba dalam modus imperatif, tetapi bukan penanda modus imperatif, seperti yang ditunjukkan oleh Aliana et al. untuk SWI *-la(h)*.

[13]*s-eko* ("s-eko" dalam Ina Anak Kalom dan Hudson) diturunkan dari *eko?*, kata DS untuk 'ekor'. Penggolong jumlah untuk menghitung orang dengan dasar kata untuk "ekor" tampaknya tidak lazim, tetapi ini juga teradapat dalam DK (bandingkan Dunselman) dan dalam bahasa-bahasa lain di Kalimantan. Kata ini mungkin mewakili generalisasi dari penggolong sebelumnya untuk binatang sampai pada semua makhluk hidup.

[14]Bentuk turunan dari AP **-a* dengan makna yang berbeda-beda dalam bahasa Malagasi dan dalam bahasa-bahasa di Formosa, Filipina, Sulawesi, dan Kalimantan. Wolff merekonstruksi makna subjungtifnya dengan kata dasar bentuk turunan JW dan Atayal yang bermakna sama (kedua-duanya penanda subjungtif). Beliau merekonstruksi AP **-a* (> JW *(n)é*, Atayal *-a*) dan AP **-ay* (> JW *-(n)é*, Atayal *-ay*) sebagai penanda subjungtif yang masing-masing aktif dan pasif lokal. Bentuk turunan dari AP **-a* dan **-ay* dengan makna yang berbeda ialah, misalnya, Timugon Murut *-o* (< AP **-a)* dan -i (< AP **-ay)* masing-masing ditambahkan pada verba yang berorientasi pada obyek dan berorientasi pada referen dalam aspek atemporal (yang digunakan dengan bentuk imperatif, modus naratif, dan verba serial; fokus referennya mencakup pengorientasian pada penerima--dan lokasi--dalam Timugon Murut; Prentice 1971:218).

[15]De Casparis (1956:347) menerjemahkan turunan ini dengan *making impotent* ('membuat tidak bertenaga') disebabkan JKT *l@ŋit* 'malas (dengan pikiran untuk mendapatkan uang secara licik tanpa bekerja', tetapi saya lebih suka 'membuat hilang' disebabkan Jawa Kuno *l@ŋit* 'kelihatan samar-samar dari jauh, menghilang dari pandangan' dan DS *aŋit*, DK *laŋit*, SUN *liŋit* 'hilang', dan saya merekonstruksi PM **l@ŋit* 'hilang' berdasarkan bukti itu.

[16]Dalam Asfandi, *-an(1)* dideskripsikan sebagai sufiks yang muncul dengan VID dan menyatakan jamak pelaku, tetapi dari contoh-contoh yang disajikan di sini (beberapa di antaranya diambil dari Hapip), ternyata *-an(1)* mempunyai penerapan yang lebih luas.

[17]Asfandi tidak merinci apakah *-an(2)* ditambahkan hanya pada VT atau juga pada VID.

[18]Dalam Aliana et al. tidak ditemukan contoh dengan fonem awal selain *b*.

[19]Chaer memberikan *panò?* sedangkan Muhadjir memberikan *pano*, tanpa konsonan hambat glotal (Muhadjir tidak membedakan *ò* dan *ó*, bandingkan 2.6.1).

[20]Tanpa perbedaan makna: lihat Muhadjir 1981:49--50.

[21]Dalam deskripsi Moussay *ka- -an(2)* tidak muncul dengan nomina, yang mungkin disebabkan pengaruh MB dalam MIN yang Beliau deskripsikan (Moussay 1981:118).

[22]Menurut Muhadjir (1981:65--6, 6.10.2--3) sirkumfiks ini juga membentuk nomina abstrak dari VID ("verba intransitif") dan verba "semitransitif" (6.0), tetapi keempat contoh yang Beliau berikan (yaitu *jahat, jail, p@lit,* dan *ribut)* semuanya dinamakan adjektiva dalam daftar kata Beliau.

[23]Walaupun ada perkecualian, yang kesemuanya merupakan kata pinjaman, kebanyakan dari JW, yaitu *k@d@m@nan* 'kesenangan, kecintaan', *k@dòyanan* 'kesukaan', *k@mac@tan* 'kemacetan', (dengan dasar *d@m@n* 'senang, cinta (v)', *dòyan* 'suka (v)', *mac@t* 'macet', semuanya dari JW), dan *k@tòma?an* 'ketamakan' (dengan dasar *tòma* 'tamak', dari AR *tammā* 'tamak, ingin').

[24]Pada hlm. 105 dan 108 dalam Muhadjir, *aji* dan *diri* diacu sebagai prakategorial, tetapi pada hlm. 113 dan 94 *ŋaji* (dengan bunyi nasal) dan *diri* diberikan sebagai VID.

[25]Menurut Moussay (1981:120) bentuk *pa-[nomina]-an* menyatakan kolektivitas.

[26]+*babuka* 'buka puasa' akan diharapkan bersama dengan *pabukaan,* bandingkan juga MB *b@rbuka (puasa)* 'buka puasa'.

[27]Saya meragukan validitas contoh Muhadjir yang hanya satu untuk bentuk *p@r- -an* yang mengacu kepada alat untuk melakukan tindakan: *p@riŋatan* 'kenangan'. Bandingkan kalimat berikut:
ni guè kasi tandè matè buat p@riŋatan
'Ini saya beri tanda mata untuk kenangan.'

BAB VII

Perubahan dari MPP ke MP

Dalam bab ini kita akan menguraikan pelbagai perubahan yang terjadi dalam evolusi dari MPP ke MP. Para ahli bahasa Austronesia telah memperoleh cukup banyak pengertian tentang proses perubahan bunyi antara MPP dan bahasa-bahasa AN sekarang. Pada tataran leksikal tersedia cukup banyak materi yang direkonstruksi untuk menelusuri perkembangan dari MPP ke MP sehubungan dengan istilah untuk waktu dalam sehari, arah, bilangan, istilah kekera batan, pronomina, dan anggota tubuh, dan untuk menyusun daftar 200 kata yang pokok oleh Swadesh untuk MPP (sebagaimana yang dilakukan oleh Blust, lihat Blust yang akan datang) yang dapat dikontraskan dengan daftar yang sama untuk MP. Akan tetapi, rekonstruksi morfologi AP/MPP hanya diusahakan baru-baru ini, dan belum mencapai kesepakatan yang sama di antara ahli-ahli seperti kesepakatan yang dicapai untuk rekonstruksi fonologi dan leksikon AP/MPP. Selain itu, usaha untuk merekonstruksi morfologi AP/MPP sejauh ini pada umumnya berkenaan dengan sistem verbal, dan lebih khususnya, dengan sistem-fokus verbal. Sistem-fokus ini, walaupun dicerminkan dengan cukup baik dalam bahasa-bahasa di Formosa, Filipina, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur Laut, dan Madagaskar telah mengalami beberapa perubahan radikal dalam bahasa-bahasa di Indonesia Barat. Saya membatasi diri di sini pada perbandingan antara fonologi MPP dan MP (termasuk struktur kata) dan leksikon.

7.1 Perkembangan fonemis

Perubahan bunyi dari MPP ke MP adalah sebagai berikut.

MPP : MP		
a. a : a	d. p : p	f. m : m
e : e,a | — *h	t : t	n : n
i : i	c : c	ñ : ñ
u : u	k : k	ŋ : ŋ

b -ay ; -ay
-ey
-uy : -i
-iw
-ew : -u
-aw : -aw

c. y : y
w : ø-, -w-

e. b : b, -p
d
j : d, -t
D : d, -r
z : j
Z
g : g, -k

g. r : r
R
l : l

h. s : s

i. q : q
? : ø, -?
h : h-/ø-,
-ø-, -?-ø

Contoh:

a. MPP **waRi* 'hari; matahari' > **hari* (3.1.1.1);
MPP **baRah* 'bara' > **bara?* (3.1.1.1);
MPP **tenu?un* 'tenun' > **t@nun* (3.1.1.2);
MPP **seŋet* 'sengat' > **s@ŋ@t* (3.1.1.2);
MPP **liqeR* 'leher' > **lih@r* (3.1.2.1);
MPP **DaReq* 'darah' > **darah* (3.7.3);
MPP **quluh* 'kepala' > **hulu(?)* (3.4.2.5).

b. MPP **suŋay* 'sungai' > **suŋay* (3.2.1);
MPP **baŋkay* 'bangkai' > **baŋkay* (3.2.1);
MPP **qatey* 'hati' > **hati* (3.2.3(1));
MPP **pajey* 'padi' > **padi* > MB, MIN, SWI, IBN, JKT *padi* 'id.';
MPP **babuy* 'babi' > **babi* > s.i. *babi* (tetapi bandingkan juga IBN *babuy,* yang mungkin merupakan pinjaman);
MPP **hapuy* 'api' > **api* (5.7 (143));
MPP **laRiw* 'lari' > **lari* > MB, BH *lari*, MIN, IBN *lari, rari,* SWI *laxi, lari,* JKT *lari , rari* 'id.';
MPP **baRiw* 'rusak' > **bari* > MB, BH *bari/bari* 'lalat buah', SWI *padi b@/bari/an* 'beras yang telah disimpan lebih dari dua tahun' *(be/baxi* 'ngengat burung hantu': juga kata seasal?), IBN *bari* 'apak, pengap', *b@/bari* 'lalat buah';
MPP **buRew* 'kejar, melarikan diri *buru'* > **buru* (5.7 (69));
MPP **pulaw* 'pulau' > **pulaw* > JKT *pulo* i.l. *pulaw* 'id.';
MPP **panaw* 'panau' > **panaw* (3.2.2).

n.b.: Dalam dua contoh, MP memperlihatkan *-? yang tidak diharapkan di belakang **i* yang mencerminkan diftong akhir MPP:
MPP **beRey* 'beri' > **beri?*, dan
MPP **anDuy* 'mandi' > **m/andi?* (3.5.2).

c. MPP **qayam* 'jinak; main' > **hayam* 'binatang piaraan, mainan' (3.3.1);
MPP **bayaD* 'bayar' > **bayar* (3.3.1);
MPP **sawah* 'ular sawah' > **sawa?* (3.3.2);
MPP **ñawa* 'nyawa' > **ñawa* (3.3.2);
MPP **wakaD* 'akar, tanaman merambat' > **akar* (3.1.1.3);
MPP **waDa?* '(tidak) ada' > **ada(?)* (3.4.2.5).

n.b.: Dalam satu contoh MP mencerminkan **h* untuk MPP **w* awal:
MPP **waRi* 'matahari; hari' > **hari* (3.1.1.1).
Kesepadanan MPP **waRi* > MB *hari* menyebabkan Dempwolff mengajukan hukum bunyi MPP **w-* > MB *h*, meskipun dalam leksem lain MB mempunyai *ø* untuk MPP *w-*. Nothofer merekonstruksi dua fonem MJP buat menjelaskan bentuk turunan MB untuk AP **w-:*
MJP *$*w_1$-* > MB *h*, dan
MJP *$*w_2$-* > MB *ø*.

MJP *$*w_1$aRi* (> MB *hari)* adalah satu-satunya fonem purba yang berisi *$*w_1$*. (kecuali MPP *$*w_1$aiR* 'air' > **air*, yang mungkin salah cetak untuk *$*w_2$aiR*, lihat Nothofer hlm. 165). Alih-alih menganggap MB *h-* sebagai bentuk turunan teratur dari MPP **w-* (dan MJP *$*w_(1)$-)*, saya beranggapan bahwa MPP **w-* menjadi *ø* dalam MP (dan MB), dan bahwa dalam beberapa isolek, *-h-* epentetis dimulai di antara vokal-vokal yang sama dalam kata majemuk **mata* + **hari*. Dari catatan lapangan Blust tentang SAR, ternyata isolek ini mempunyai *ari* 'hari', tetapi *matahari* 'matahari'. Perkembangan yang yang sama tampak dalam bahasa Dairi; di sini MPP **w-* hilang dalam *ari* 'hari', tetapi dipertahankan (antara vokal-vokal yang sama) dalam *matawari* 'matahari' (Adelaar 1981:13).

d. MPP **puluq* 'puluh' > **puluh* (3.4.1.1);
MPP **qatep* 'atap' > **hat@p* (3.4.1.2);
MPP **taliŋa* 'telinga' > **tAliŋa(?)* (5.7 lema 43);
MPP **matey* 'mati' > **mati* (5.7 (75));

MPP *hepat* 'empat' > **@mpat* (3.4.1.1);
MPP **kutu* 'kutu kepala' > **kutu* (3.4.1.4);
MPP **pucuk* 'puncak' > **pucuk* (3.4.1.3);
MPP **cukup* 'cukup' > **cu(ŋ)kup* (3.4.1.3);
MPP **aku* 'aku' > **aku* (3.4.2.6).

e. MPP **beRey* 'beri' > **b@ri* (3.5.1; *-? tak dapat dijelaskan, lihat butir b di atas);
MPP **tebuh* 'tebu' > **t@bu* (3.4.2.6);
MPP **kaban* 'kawan' > MP **kaban* 'kawan, pengikut; kawanan, kelompok' (3.5.1);
MPP **DuRi* 'duri' > **duri?* (3.5.2);
MPP **(iu)juhuŋ* 'hidung' > **hiduŋ* (3.5.2; **h-* tak dapat dijelaskan);
MPP **anDuy* > **mandi?* (3.4.2b, 3.5.2, 7.1b n.b.);
MPP **tazem* 'tajam' > **taj@m* (3.5.3);
MPP **Zual* 'jual' > **jual* (3.5.3);
MPP **zaqet* 'jahat' > **jah@t* (3.1.1.5 KTt.);
MPP **pajey* 'padi' > **padi* (lihat butir b di atas);
MPP **deŋeR* 'dengar' > **d@ŋ@r* (5.7 lema 44);
MPP **kunij* 'kunyit' > **kunit* 'kunyit; kuning' (3.6.1.2; lihat 3.4.2.2 untuk MPP **-j* > JKT *r* dalam *lal@r, pus@r,* dan *ul@r,* dan JKT *d/t* dalam *anud/anut);*
MPP **bayaD* 'bayar' > **bayar* (3.3.1);
MPP **wakaD* 'akar, tanaman merambat' > **akar* (3.1.1.3);
MPP **tuhed* 'lutut' > **tuɸ@t* (3.10);
MPP **lebleb* 'membenamkan, membanjiri' > **l@l@p* 'menyelam, menghilang' > MB *l@lap* 'hilang; lelap, nyenyak', MIN *lalo* 'tidur', JKT *l@l@p* 'tenggelam,';
MPP **zegzeg* 'berdiri kokoh' > **j@j@k* 'injak; jejak kaki' > MB *j@jak,* MIN *jaja,* BH *jajak,* SWI *j@ja* , (JKT *j@jak* 'jejak kaki' pasti merupakan pinjaman; **j@j@k* mungkin berkaitan dengan * *s@j@k,* bandingkan 4.3.2)

f. MPP **kami* 'kami' > **kami* (3.6.1.1);
MPP **mata* 'mata' > **mata* (3.4.1.2);
MPP **tazem* 'tajam' > **taj@m* (3.5.3);
MPP **naneq* 'nanah' > **nanah* (3.6.1.2);

MPP *ñamuk* 'nyamuk' > *ñamuk* (3.6.1.3);
MPP *añam* 'anyam' > *añam* (3.6.1.3);
MPP *ŋaŋa* 'nganga (mulut)' > * a a( ) 'nganga' (3.6.1.4);
MPP *laŋit* 'langit' > *laŋit* (3.6.1.4);
MPP *tanem* 'tanam' > *tan@m* (3.6.3.1);
MPP *bulan* 'bulan' > *bulan* (3.6.3.2);
MPP *DiŋDiŋ* 'dinding' > *dindiŋ* (3.1.2.1).

g. MPP *limah* 'lima; tangan' > *lima?* 'lima' (3.7.1);
MPP *tuqela(n)* 'tulang' > *tulaŋ* (3.7.1);
MPP *Rumaq* 'rumah' > *rumah* (3.1.1.3);
MPP *beReqat* 'penting, berat' > *b@rat* (3.7.3);
MPP *rantaw* 'teluk; pergi ke pesisir' > *rantaw* 'pesisir, teluk, negeri asing' (3.2.2);
MPP *ukur* 'ukur' > *ukur* 'ukur, uji; meramalkan' > MB, BH, JKT *ukur,* SWI *ukur* 'ukur', MIN *ukuẽ* 'ukuran, IBN *ukur* 'kemujuran, kesempatan', dan *ŋ-ukur* 'uji (kemujuran seseorang), meramalkan'.

h. MPP *salaq* 'kesalahan' > *salah* 'bersalah' (3.1.1.1);
MPP *tasik* 'laut' > *tasik* 'laut' (3.4.2.3);
MPP *a ta?as* 'atas' > *atas* (3.8.2).

i. MPP *qihu* 'hiu' > *hiu?* (3.9.1);
MPP *taqun* 'tahun' > *tahun* (3.4.1.2);
MPP *suqsaq* 'kesusahan, kekhawatiran' (Dcmp. memberikan MPP *susaq,* tetapi bandingkan Karo *suhsah* 'sulit, susah') > *susah* 'sulit, sudah' (3.9.3);
MPP *daqan* 'dahan' > *dahan* (5.7 lema 113);
MPP *haliq* 'pergi, pindah' > *alih* 'pindah, tukar' > MB, BH *alih,* MIN *aliẽh,* SWI *aliẽ(h)* 'id.', IBN *alih* 'membalik';
MPP *hepat* 'empat' > *@mpat* (3.4.1.1);
MPP *tuhed* 'lutut' > *tuø@t* (3.10);
MPP *Duha* 'dua' > *dua* (3.1.1.3);
MPP *lahud* 'ke laut' > *laut* 'id.' (5.7 (124));
MPP *tebuh* 'tebu' > *t@bu* (3.4.2.6);
MPP *qumah* 'huma' > *huma(?)* (3.2.3, 3.4.2.5);
MPP *kitah* 'kita' > *kita?* (3.2.3; 3.4.2.4);

MPP *paRih* 'ikan pari' > **pari?* (3.4.2.4);
MPP **ha(n)teD* 'mengantarkan' > **hant@(rt)* > MB *hantar,* SWI *antat, antar,* JKT *ant r;*
MPP **hiRup* 'hirup' > **hirup* (3.9.1);
MPP **?enem* 'enam' > **@n@m* (3.1.1.5);
MPP **a ta?as* 'atas' > **atas* (3.8.2);
MPP **be(n)ti is* 'betis' > **b@tis* 'bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki' (5.6.5);
MPP **Datu* 'kepala, ketua' > **datu* 'kepala adat' (3.4.2.4); (bandingkan juga MPP **mataɸ* 'mata' > **mata* (3.4.1.2);
MPP **kutuɸ* 'kutu kepala' > **kutu* (3.4.1.4)).

7.2 Perkembangan fonotaktis

7.2.1 Dalam MP tidak ada konsonan hambat bersuara akhir atau palatal bersuara akhir: MPP **-b, *-d,* dan **-g* menjadi awasuara, MPP **-D* menjadi **r,* dan MPP **-j* menjadi **t* (7.1.e)

7.2.2 Gugus konsonan MPP disingkat

a. Gugus konsonan disingkat menjadi komponen kedua, kecuali jika komponen pertamanya adalah nasal; misalnya:
MPP **zegzege* > **j@j@k* (7.1e);
MPP **bejbej* 'melilit' > **b@b@t* 'membalut' > MB *b@bat,* BH *babat* 'setagen; membalut', MIN *babe?* 'ikat pinggang', SWI *b@bat* 'membalut; ikat pinggang';
MPP **buRbuR* 'bubur' > **bubur* (3.1.2.4);
MPP **suqsaq* 'kesusahan, kekhawatiran' > **susah* 'sulit, susah' (3.9.3);
MPP **tektek* 'memotong' > **t@t@k* 'memotong-motong' (3.4.2.3).

b. Nasal heterorgan menjadi homorgan dengan konsonan hambat yang mengikutinya; misalnya:
MPP **DemDem* 'pikir, diam' > **d@nd@m* 'dendam; rindu' > MB *d@ndam,* SWI *d@ndam, d@mdam (m* tengah tak dapat dijelaskan), MIN, BH *dandam,* JKT *d@nd@m* 'id.', IBN *d@ndam* 'permusuhan';
MPP **Diŋdiŋ* 'dinding' > **dindi* (3.1.2.1);
MPP **gemgem* 'genggam' > **g@ŋg@m* 'genggam, kepalan' (bandingkan 7.3.7, hlm. 301);

MPP **paŋuDan* 'pandan' > **pandan* (4.6);
MPP **n(iu)pi* 'impian' > **impi* 'bermimpi' (3.4.1.1).

7.2.3 Penyingkatan silabel terdapat dalam leksem yang mengandung lebih dari dua silabel (ini adalah proses yang berlangsung terus-menerus dari MPP sampai pada isolek-isolek sekarang). Ada tiga cara terjadinya penyingkatan silabel:

a. kontraksi vokal dalam leksem yang mengandung lebih dari dua silabel: lihat 4.5;
b. sinkope vokal kedua dari akhir dalam leksem bersuku tiga: lihat 4.6;
c. hilangnya MPP **(h/q/?/ø)a* awal: lihat 3.1.3.3.

7.2.4 MPP **a* dan **e* berpadu dalam MP **a* di depan **-h;* misalnya:
MPP **salaq* 'kesalahan' > **salah* 'bersalah' (3.1.1.1);
MPP **suqsaq* > **susah* (lihat butir 7.2.2 a);
MPP **Dareq* 'darah' > **darah* (3.7.3);
MPP **naneq* 'nanah' > **nanah* (3.6.1.2);
MPP **taneq* 'tanah' > **tanah* > JKT *tanè,* SWI *tana(h),* i.l. tanah.

7.2.5 MP tidak mempunyai deretan **(h)@* - awal + konsonan hambat (4.2 dan Cat. 1). Sepadan dengan deretan awal MPP yang terdiri dari (laringal +) **e(N)-* + hambat, MP selalu mempunyai **(h)@N-* + konsonan hambat. Misalnya:

MPP **hepat* 'empat' > **@mpat* (3.4.1.1);
MPP **e(N)bun* 'embun' > **@mbun* (3.1.2.4);
MPP **e(N)taq* 'mentah' > **m/@ntah* (3.6.2);
MPP **qe(N)tut* 'kentut' > **k/@ntut* > MB, SWI, JKT *k@ntut,* MIN *kantuy?,* BH *kantut* 'id.', IBN *k@ntut* 'berkentut'.

7.2.6 Semivokal awal MPP hilang. Di antara vokal, MPP **y* dipertahankan dalam posisi **(a,u)__(*a,u),* dan MPP **w* dipertahankan pada posisi **a__*a.* Pada akhir leksem, semivokal MPP muncul sebagai bagian dari diftong (lihat butir 7.1b).

7.3 Penggantian leksikal

Perkembangan dalam perubahan leksikal yang terjadi antara MPP dan MP akan diselidiki menurut bidang semantis dari leksem terkait.

7.3.1 Dua istilah MPP yang mengacu kepada waktu dalam sehari telah direkonstruksi berdasarkan perangkat kata seasal yang tersebar luas: MPP **Rabii* 'petang' dan MPP **beRŋi* 'malam'. MPP **Rabii* dan **beRŋi* masing-masing digantikan oleh MP *k@-l@(hø)@m *hari* dan **ma-l@(hø)@m.* Belum ada rekonstruksi MPP yang meyakinkan yang telah diajukan untuk 'pagi' atau 'sore'.

7.3.2 Blust (1980c:220) mengajukan empat istilah arah MPP; dua diantaranya sebetulnya nama angin:

MPP **lahud* 'ke laut' > **laut* 'id.' (5.2.2; 5.7 (124))
MPP **habaRat* 'monsun barat laut' > **barat* 'id.' (> MB barat 'barat')
MPP **timuR* 'monsun tenggara' > **timur* 'id.' (> MB *timur* 'timur')
MPP **Daya* 'ke pedalaman' > **daya?* 'id.' (5.2.2)

MP **barat* dan **timur* masih merupakan nama angin monsun: MB *barat* dan *timur* tidak mempunyai kata seasal yang dapat dipercaya dalam isolek-isolek lain, yang tidak memungkinkan kita menetapkan makna 'barat' dan 'timur' untuk bentuk MPnya (lihat 5.2.2).

7.3.3 Dalam sistem bilangan, MP menggantikan istilah MPP yang asli untuk 'tujuh', 'delapan', dan 'sembilan'. Bandingkan:

MPP **pitu* 'tujuh' vs. **tujuh*
MPP **walu* 'delapan' **dua(?)-alap-an*
MPP **siwa* 'sembilan' **(@)sa?-ambil-an, *(@)sa?-alap-an*

Untuk yang lainnya, bilangan MPP dan sistem bilangannya diturunkan secara teratur dari MPP (5.3.1--2).

7.3.4 Istilah kekerabatan berikut adalah khas MP dan tidak diturunkan dari bentuk MPP dengan bentuk turunan yang tersebar luas:

MPP ---- vs. **(@m)pu - hiaŋ* 'nenek moyang'
MPP **e(ŋ)pu* 'istilah resiprokal untuk kakek/nenek dan cucu' **nini?* 'kakek/nenek'

MPP **ama, *t-ama* 'ayah' **apa(?)*
MPP **ina, *t-ina* 'ibu' **(@)ma(?)*
MPP **mak(a,e,i,u)mpu* 'cucu' **cucu*

7.3.5 Tidak terjadi penggantian leksikal dalam sistem pronomina persona, walaupun penanda persona MPP *(*i* dan **si)* sebagian telah hilang, bandingkan:

MPP **(i)aku* '(pers. pertama t.)' > **aku, *ku-/*-ku*
MPP **(i)kita* '(pers. pertama j. inkl.)' **kita?*
MPP **(i)kami* '(pers, pertama j. ekskl.)' **kami*
MPP **(i)kahu* '(pers. kedua t.) **kau*
MPP **(i)kamu* '(pers, kedua j.)' **kamu(?); *-mu(?) (t. dan j.)*
MPP **(si)ia* '(pers, ketiga t.) **ia, -*ña*
MPP **(si)iDa* '(pers. ketiga j.) **sida?*
(Blust 1977a:11)

MP mempertahankan demonstrativa MPP:

MPP **qi-ini* 'ini **(i)ni(?)*
MPP **qi-tu* 'itu (dekat pendengar)' **(i)tu(?)*
MPP **qi-na* 'itu (jatuh)' **(i)na(n)*(a)na(?)*

Hilangnya MPP **q* dalam bentuk turunan MP tak dapat dijelaskan.

Pronomina lokatif juga pada dasarnya merupakan turunan kata lokatif MPP, walaupun keduanya tidak mempunyai makna yang sama untuk persona kedua dan tidak sepadan dalam persona ketiga. Dalam beberapa hal, kata lokatif IBN lebih sepadan dengan kata lokatif MPP daripada kata lokatif yang direkonstruksi untuk MP (banding kan IBN *ditu?* 'sini', *dia?* 'situ', dan *diin* 'nun'). Bandingkan:

MPP **di-ni* 'sini' > **(?)ini(?)* 'sini'
MPP **di-tu* 'sini' **(?)(i)tu(?)* 'situ'
MPP **di-a* 'situ'(Blust 1970) **(?)(i)na(n)/*
**(?)-(a)na(?)* 'nun' (5.5.2.2)

Dari lima pronomina interogatif yang direkonstruksi, dua diantaranya adalah inovasi, dan yang satu tidak mempunyai rekonstruksi MPP yang sepadan:

MPP **mana* 'bagaimana?'	>	**mana(?)* 'mana?'
MPP **i-nu* 'di mana?'	vs.	**-mana(?)*
MPP **apa* 'apa?'	>	**apa*
MPP **(i)sai* 'siapa?'	vs.	**si-apa*
		**sai*

7.3.6 Dalam bidang anggota tubuh, rekonstruksi MP berikut bukan bentuk turunan dari istilah MPP dengan makna yang sama:

(anggota tubuh bagian dalam)

MPP **tian* 'perut'	vs.	**p@rut* (**tian* 'uterus')
MPP **t-in-aqi* 'usus'		**p@rut*
MPP **pusuq* 'jantung'		**jantuŋ*

(kepala)

MPP **baSaq-baSaq* 'mulut'	**mulut* 'bibir; mulut'
MPP **(l,n,ŋ,q)ipen, *(ŋ)isi* 'gigi'	**gigi*
MPP **buS(uẽ)k* 'rambut kepala'	**rambut/*buø(uẽ)k*

(tubuh)

MPP **likuD* 'punggung'	**bAlakaŋ*
MPP **lambuŋ* 'rusuk'	**rusuk*

(tungkai dan lengan)

MPP **qaqay/*waqay* 'kaki'	**kaki*
MPP **(qa-)lima/*kamay* 'tangan'	**taŋan*

(anggota tubuh binatang)

MPP **panij* 'sayap'	**sayap*
MPP **suŋut* 'jungur'	**juŋur*

n.b.

1. Pergeseran makna terjadi dalam MPP **tian* 'perut' > **tian* 'uterus'
2. Dempwolff merekonstruksi MPP **p@liR* hanya berdasarkan dua padanan,

MB *p@lir* dan JW *p@li,* kedua-duanya dinamakannya 'penis'. Sebetulnya hanya *p@li* yang mempunyai makna ini: MB *p@lir* berarti 'buah zakar' dan mencerminkan **p@lir* 'id.' (3.1.2.3).

3. Untuk dua konsep telah dibuat rekonstruksi MP, tetapi tidak ada kesepadanan MPP yang mantap:
   **puø(uĕ)t* 'vagina', dan
   **dagu?* 'dagu'.

7.3.7 Dalam daftar 200 kata pokok Swadesh untuk MP (5.7) terjadi penggantian leksikal berikut:

Indonesia	**MPP**	**MP**
(1) tangan	*(qa-)lima/*kamay	*taŋan
(4) kaki	*qaqay/*waqay	*kaki
(5) berjalan, pergi	*laka(dt)/*lakaw/ *panaw/*lampa(ŋ?)	*(mb)Ar-jalan
(8) belok	*biliŋ/*ileŋ/ *li(u)liu	*biluk
(9) renang	*laŋuy/*naŋuy	*(mb)A-rabaŋ (tapi bandingkan 5.7, penjelasan untuk lema 9)
(10) kotor	*cemeD/*daki/*ma-ilaŋ	*kamah/*kumuh
(13) perut	*tian	*p@rut
(16) usus	*t-in-aqi	*p@rut
(30) mulut	*bahaq-bahaq	*mulut
(31) gigi	*(l,n,ŋ,q)ipen, *(ŋ)isi	*gigi
(41) gigit	*kaRat/*katkat/ *ketket/*kitkit/ *kutkut/*kete(b,p)	*gigit
(46) lihat	*kita	*lihat
(51) duduk	*untud/*tubaŋ	*duduk
(53) orang	*tau/*tau-mataq	*uraŋ (tapi bandingkan 5.7, penjelasan untuk lema 53)
(57) suami	*qasawa/*bana	*laki

(58) istri	*qasawa	*bini
(59) ibu	*(t-)inah	*(@)ma(?)/*indu?(*ina)
(60) ayah	*(t-)amah	*apa(?)
(69) berburuh	*qanup	*buru
(70) memanah	*panaq	*timbak/*panah
(73) curi	*takaw	*mali
(77) garuk	*kaRaw, *garut	*garu /*garut/*garuk
(82) tumpul	*pu(n)dul/*dumpel	*tumpul
(87) bengkak	*baReq	*b@ŋkak
(89) genggam	*gemgem	*p@gaŋ
(94) lempar	*tudaq	*limpar
(97) burung	*manuk	*buruŋ
(100) sayap	*panij	*sayap
(101) terbang	*Rebek	*tAr(@)baŋ
(102) tikus	*labaw	*tikus
(104) lemak	*meŋak/*miñakh	*l@m@k
(107) ulat, cacing	*kalati/*(qali-)wati	*hul@t/*caciŋ
(118) rumput	*baliji	*rumput
(121) pasir	*qenay/*benaqi	*pasir
(130) bintang	*bi(n)tuqen	*bintaŋ
(131) awan	*Rabun	*a(bw)an
(134) guntur, guruh	*kuDug/*ru(ŋ)guŋ	*guntur/*guruh
(140) kering	*(ma-)Raŋaw	*k@riŋ
(145) asap	*anus/*qasu/*ebel	*as@p
(151) hijau	*(ma-)iselem	*hijaw
(152) kecil	*Dikiq/*keDi/*keDik	*k@cil/*k@cik
(155) panjang	*anaduq/*adaduq	*pañjaŋ
(159) lebar	*(ma-)lawa	*libar
(161) malu	*(ma-)hiaq	*malu
(164) baik	*(ma-)pia/*dia	*baik
(167) malam	*beRŋi-n	*ma-l@(hɸ)@m
(179) dekat	*azani	*d@k@t/*(h)ampiŋ
(181) di mana	*i-nu	*-mana(?)
(190) lain	*duma	*buk n
(191) semua	*amin	*habis
(195) tidak	*diaq/*qazi	*-da?

Dalam dua belas leksem, dua konstruksi muncul dalam daftar MP, yang satu tidak mencerminkan rekonstruksi MPP yang sepadan dalam daftar Swadesh:

Indonesia	**MPP**	**MP**
(26) rambut kepala	*buh(ue)k	*rambut/*buɸ(u@)k
(38) kunyah	*mamaq	*mamah/*kuñah
(39) memasak	*nasuk/*tanek/ *Zakan	*masak/*tan@k
(71) tusuk,tikam	*suksuk	*tusuk/*tik@m
(72) pukul	*palu	*pukul/*palu?
(78) potong, bacok	*tektek/*taRaq	*t@t@k/*putuŋ
(93) tumbuk	*TukTuk/*bayu	*tumbuk/*tutuk
(95) jatuh	*ka-nabuq/ *ma-nabuq	*jatuh/*labuh
(103) daging	*hesi/*isi	*isi?/*dagiŋ
(144) bakar	*tunu	*bakar/*tunu
(153) besar, raya	*(ma-)Raya	*b@sar/*raya
(189) siapa	*(i)sai	*si-apa/*sai

n.b.

1. **t-* dalam MP **tusuk* tak dapat dijelaskan (disebabkan disimilasi regresif?)
2. Beberapa leksem purba dasar dalam MPP mempunyai bentuk turunan MP, tetapi leksem ini mungkin bukan bagian dari kosakata dasar MP:
   (7) MPP **maRi* 'kemari' > **mari(?)* 'kemari; ke sini' > MB *mari* 'mari sini!' MB, JKT *k@/mari,* MIN, BH *ka/mari* 'ke sini' (mungkin berhubungan dengan MB *d/ari (d- < *di-?),* SWI *g/axi (g-* tak dapat dijelaskan), IBN *ari* 'dari');
   (10) MPP **cemeD* 'kotor' > **c@m@r* > MB *c@mar,* MIN *cama;* MPP **daki* 'daki' > **daki* (3.4.2.4);
   (11) MPP **abuk* 'abu' > **abuk* > MB, IBN *abuk,* SWI *abue?;*
   (44) MPP **diŋa* 'dengar' > **diŋa* > IBN *diŋa;*
   (88) MPP **peRes* 'peras' > **p@r@s* > JKT *p@r@s;*
   (89) MPP **gemgem* 'genggam' > **g@ŋg@m* 'genggam; kepalan' > MB *g@ŋgam,* MIN *gaŋgam,* JKT *g@ŋg@m* '(genggam) kepalan', MIN *gaŋgam,* SWI *g@ŋgam* 'kepalan', IBN *g@ŋgam* '1. lebar kepalan; 2. segenggam';

(112) MPP **buRuk* 'busuk' > **buruk* 'busuk' (5.7 lema 122);
(148) MPP **burak* 'putih' (Blust 1971) > **burak* > IBN *burak;*
(168) MPP **qalejaw* 'hari' > **andaw* 'hari, siang' (5.1.2);

3. Beberapa leksem purba dasar dalam MPP mempunyai bentuk turunan yang mengalami pergeseran makna:
(14) MPP **tian* 'perut' > **tian* 'uterus' (7.3.6);
(21) MPP **DemDem* 'pikir, diam' > **d@nd@m* 'dendam' (7.2.2b);
(54) MPP **(ma-)Ruanay* 'pria' > **mA(r)(w)anay* 'saudara laki-laki (wanita berbicara)' (5.4.5);
(55) MPP **b-in-ahi* 'wanita' > **bini* 'bini, istri' (5.7 lema 55);
(70) MPP **panaq* 'memanah' > **panah* 'panah' (5.7 lema 70; JKT *panè,* i.l. panah';
(87) MPP **baReq* 'bengkak' > **barah* 'abses' > MB, MIN *barah,* SWI *baxa(h);*
(97) MPP **manuk* 'burung' > **manuk* 'unggas piaraan' > BH, IBN *manuk;*
(104) MPP **miñak* 'lemak' > **miñak* '1. minyak; 2. lemak';
(123) MPP **aluR* 'alir' > **alur* 'alur atau arus (?) di sungai' > MB *alur,* MIN *alue,* SWI *alur/an* 'alur', BH *alur* 'lekuk memanjang', IBN *alur* 'arus di sungai';
(194) MPP **mana* 'bagaimana' > **mana(?)* 'mana' (5.5.2.2-4-6).

4. Hilangnya batas morfem dan perubahan bentuk lainnya muncul dalam leksem MP berikut:
(2) MPP **kiwa* 'kiri' > **kiba?* (dengan **-b-* yang tak diduga);
(35) MPP **(m-)utaq* 'muntah' > **m/untah* (5.7(35);
(36) MPP **luZaq* 'meludah' > **ludah* (dengan **d* untuk **j* yang diduga, 5.7(36));
(37) MPP **ka?en* 'makan' > **ma/kan* (atau **m/akan?)* (3.6.1.1);
(50) MPP **(mi-)hepi, *nipi, *nupi* 'bermimpi' > **impi* (3.4.1.1);
(76) **(ma-)quDip* 'hidup' > **hidup* (4.4 dan 5.7 lema 76);
(137) **hiup* 'tiup' > **t/iup* (5.7 137).

BAB VIII

Kesimpulan

8.1 Hasil-hasil

Dalam bab-bab sebelumnya saya berusaha merekonstruksi MP. Saya bisa menunjukkan bahwa beberapa isolek Melayik masih memperlihatkan retensi yang hilang dalam MB. Di antaranya, bunyi pepet silabel akhir dalam JKT diperlihatkan sebagai retensi dari MPP, dan bunyi pepet yang sepadan direkonstruksi untuk MP. Konsekuensi lebih lanjut dari kenyataan bahwa bunyi pepet JKT adalah retensi (alih-alih fonem pinjaman) ialah bahwa jika leksem dalam isolek-isolek Melayik mempunyai bentuk yang sepadan dengan bunyi pepet silabel akhir dalam bahasa Jawa, bentuk ini mungkin dipinjam dari JKT ke dalam bahasa Jawa. Bagaimanapun juga tidak ada dasar untuk otomatis menganggap bahwa kesepadanan bahasa Jawa pasti diwariskan disebabkan bunyi pepet silabel akhir. Mungkin padanan itu adalah leksem Melayik asli yang masuk ke dalam bahasa Jawa melalui JKT, atau melalui isolek Melayik lain yang mempertahankan bunyi pepet pada tahap terdahulu. Ini mungkin pada akhirnya memberikan penjelasan mengenai saling pengaruh antara isolek-isolek Melayik dan bahasa Jawa. Kami memperlihatkan juga bahwa, walaupun ada perbedaan *r/x* dalam SWI, ini tidak mencerminkan perbedaan MPP **r/*R* yang diandaikan dan bahwa SWI *r* adalah inovasi.

Penyelidikan tentang struktur kata MP telah menghasilkan beberapa pengertian yang saya harap akan terbukti berguna sebagai ujian terhadap pewarisan unsur-unsur leksikal. Misalnya, ada kecenderungan yang kuat terhadap harmoni jenis artikulasi untuk konsonan-konsonan homorgan pada awal silabel dalam leksem (bersuku dua). Lagi pula, mungkin leksem MP dengan deretan **-im* atau **-ip* akhir tidak muncul. Ini akan menjelaskan metatesis dalam **hidup* (< MPP **quDip)* yang diusulkan sebagai kriteria untuk mengelompokkan isolek-isolek Melayik bersama dengan beberapa bahasa yang lain (Blust 1981:463).

Pada tataran morfologi, di antaranya, tampaknya (selain sebuah sufiks transitif **-I)* MP mungkin mempunyai penanda subjungtif **-a*. Prefiks yang berorientasi pada pasien yang menurunkan *di-* pada setiap isolek tidak muncul.

Rekonstruksi leksikal yang telah saya buat dimaksudkan untuk memperlihatkan kesepadanan bunyi di antara isolek-isolek Melayik, dan untuk menyajikan cukup banyak korpus kosakata dasar dalam MP. Dalam sejumlah leksem, saya telah membuat koreksi terhadap rekonstruksi leksikal (MPP) pada peringkat yang lebih tinggi.

8.2 Subklasifikasi

Sulit untuk membuat subklasifikasi yang rinci tentang isolek-isolek Melayik berdasarkan kajian ini. Perbedaan utama antara isolek-isolek ini bisa merupakan retensi, atau inovasi yang tidak terpisah dari kelompok isolek tertentu. Perbedaan demikian tidak bisa memberikan bukti untuk membuat argumen mengenai pengelompokan. Ini terutama jelas dari perbedaan fonologis isolek-isolek ini. Beberapa ciri (misalnya, JKT @|_K$^{\#}$, IBN *b* | a_a, MIN dan BH *i/u* dalam silabel ketiga dari akhir) adalah retensi dari MP dan MPP. Ciri-ciri lain adalah inovasi idiosinkratis (misalnya SWI *r* vs *x*, diftongisasi IBN untuk silabel akhir), atau inovasi yang cukup baru yang tampaknya sama tetapi, setelah diteliti dengan cermat, ternyata tidak berkaitan (misalnya, diftongisasi vokal dalam silabel akhir, yang dalam MIN dan SWI berlawanan, dan yang tidak terdapat dalam semua subdialek MIN, atau tidak dalam bentuk yang sama). Perbandingan pada tataran leksikon dan morfologi menghasilkan gambaran yang agak berbeda: IBN dipilih sebagai isolek yang mengalami perkembangan yang agak berbeda dari isolek-isolek lain. Akan tetapi, sebagai isolek Kalimantan yang asli pedalaman, IBN, dari keenam isolek ini, paling sedikit mendapat pengaruh yang telah lama ada dan beragam (Sanskerta, Jawa, Arab, Portugis) yang mempunyai efek yang begitu bersatu pada isolek-isolek Melayik pada umumnya.[1] Dalam IBN, interferensi dari MB mulai memainkan peranan penting hanya pada satu setengah abad terakhir ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau IBN memperlihatkan beberapa perbedaan morfologis, dan kalau isolek ini mempunyai persentase kata seasal yang rendah terhadap isolek-isolek Melayik yang lain. Dan, sebaliknya tidak mengherankan juga bahwa SWI dan JKT tampaknya jauh lebih dekat dengan MB daripada BH atau IBN. Untuk penutur SWI dan JKT, MB jauh lebih merupakan dialek normatif daripada bagi penutur IBN, MIN, dan BH.

Mungkin isolek-isolek Dayak Melayik membentuk cabang tersendiri di dalam kelompok bahasa Melayik, dan bahwa SWI dan JKT lebih berkaitan erat kepada MB daripada isolek-isolek lain. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan efek yang menyimpang yang diperlihatkan isolek-isolek

lain secara bersama-sama, dan dengan meringkas pertimbangan-pertimbangan di atas, tampaknya terlalu pagi untuk membuat klasifikasi internal isolek-isolek Melayik.

8.3 Tanah air MP

Kita tidak tahu persis mengenai tanah air asli penutur Melayik Purba. Kern (1917:119--20) menyebutkan Semenanjung Malaya sebagai tanah air yang paling mungkin untuk orang-orang Melayik Purba ("orang-orang Melayu" dalam karangannya), tidak termasuk Sumatera karena adanya kata MB *s@lat/an* (yang berarti 'selat' sekaligus 'selatan', bandingkan 5.2.1). Beliau menganggap migrasi sebelumnya dari Kalimantan ke Semenanjung Malaya sebagai hal yang tidak mungkin, terutama karena orang akan bertanya mengapa bangsa yang tinggal di satu bagian di Kalimantan bersusah-susah untuk bermigrasi ke negeri asing sebelum mereka mendiami sisa pulau yang belum padat penduduknya dan yang subur. Sebaliknya, orang akan memperkirakan adanya tekanan dari luar untuk penyebaran demikian ke negeri asing, dan Kern beranggapan bahwa tekanan ini terdapat di daratan Asia Tenggara.

Bangsa-bangsa yang tinggal di situ telah mendesak ke luar keturunan Austronesia sebelumnya. Bahwa keturunan Austronesia ini pernah tinggal di situ masih bisa dibuktikan oleh sejumlah kata pinjaman dari isolek Austronesia dalam bahasa Kamboja, Annamite, dan Thai, "jauh lebih banyak daripada yang dapat dijelaskan dari keadaan sekarang dalam bahasa-bahasa di Melayu Polinesia [baca Austronesia]" daratan (halaman 120). Dengan kata lain, Kern percaya bahwa bangsa-bangsa Austronesia pada mulanya tinggal di daratan Asia Tenggara, dan didesak ke luar dari situ oleh bangsa-bangsa yang sekarang tinggal di situ. Beberapa di antaranya, nenek moyang penutur isolek-isolek Melayik sekarang, pergi ke Semenanjung Malaya, dan dari situ beberapa di antaranya migrasi ke daerah-daerah lain seperti Sumatera dan Kalimantan.

Ada beberapa alasan untuk tidak menerima teori migrasi Kern. Sehubungan dengan asumsinya bahwa tanah air Austronesia berada di daratan Asia Tenggara, saya mengacu kepada studi yang lebih baru tentang masalah ini (Dyen 1965; Dahl 1976). Cukup dikatakan bahwa ahli-ahli bahasa Austronesia sekarang pada umumnya percaya bahwa orang-orang Austronesia purba menyebar dari Taiwan ke bagian-bagian lain kawasan Austronesia, dan bukan dari daratan Asia Tenggara ke Asia Tenggara dan Oceania. Argumen

yang menentang asumsi Kern bahwa Semenanjung Malaya adalah tanah air Melayik yang asli sebelum terjadi migrasi ke Sumatra dan Kalimantan adalah sebagai berikut. Istilah *s@lat/an* menggantikan istilah arah sebelumnya **daya?*, yang sebetulnya mempunyai makna yang sangat berlawanan dan, jika benar, menunjukkan tanah air Melayik yang pedalamannya terletak di sebelah Selatan, dan laut di sebelah Utara (bandingkan 5..2.2). Lagi pula, cara kebanyakan bangsa Melayu Polinesia bermigrasi atau memperluas daerah mereka adalah lewat laut dan bukan lewat darat. Penutur isolek-isolek Melayik mungkin tak terkendali, dinilai dari tradisi berlayar di laut dari banyak di antara mereka. Tidak ada alasan mengapa orang-orang Melayik Purba yang tinggal di bagian Kalimantan akan lebih suka perluasan daerah di pedalaman Kalimantan yang hampir tak terjangkau daripada perluasan maritim. Semenanjung Malaya memperlihatkan pola demografis yang khas dari orang-orang pesisir (orang-orang Melayu) yang maju secara teknis dalam proses mendesak keturunan Austronesia (Orang Asli, beberapa di antaranya masih merupakan penutur bahasa-bahasa Austro-Asiatika) yang kurang maju teknologinya ke pedalaman yang lebih dalam.

Di Kalimantan, perpindahan penduduk yang sama dapat diamati, walaupun di sini orang-orang Melayu dan Cina belum menembus pedalaman itu yang begitu dalam. Akan tetapi, perbedaan penting antara Semenanjung Malaya dan Kalimantan adalah bahwa beberapa suku Dayak asli di pedalaman juga penutur isolek Melayik, yaitu penutur Dayak Melayik. (Orang Dayak Iban dengan perluasan mereka akhir-akhir ini ke pesisir agak merupakan perkecualian dalam hal ini). Jadi, sementara dalam dua kasus orang Melayu (dan Cina) telah mendiami pesisir dan perlahan-lahan memperluas ke pedalaman, beberapa orang pedalaman yang tertekan di Kalimantan Barat itu sendiri adalah penutur isolek Melayik. Isolek-isolek Melayik ini adalah asli, dan bukan merupakan hasil pergeseran bahasa seperti halnya beberapa isolek Melayik yang dipakai di Indonesia Timur. Keaslian isolek-isolek Melayik ini dibuktikan oleh budaya Kalimantan yang khas pedalaman dan oleh bahasa-bahasa mereka. Ini memperlihatkan banyak variasi di antara isolek-isolek itu sendiri, dan hampir tidak mengalami pengaruh Sanskerta atau Arab, yang berkontradiksi dengan isolek-isolek Melayik yang lain. Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa Kalimantan perlu dipertimbangkan secara serius sebagai kemungkinan tanah air Melayik Purba.[2] Prentice (1978:19) percaya bahwa inti bahasa Melayu terletak di daerah di sekitar dua sisi Selat Malaka, dan Beliau menganggap isolek-isolek Melayu pesisir di Kalimantan sebagai

cabang yang baru. Ini tidak berkontradiksi dengan kemungkinan Kalimantan sebagai tanah air Melayik Purba, karena pemakaian istilah "Melayu" oleh Prentice tidak mencakup isolek-isolek Dayak Melayik. Mungkin beberapa isolek Melayu pesisir di Kalimantan adalah hasil dari migrasi balik, dan bahwa isolek-isolek tersebut diperkenalkan dari Semenanjung Malaya.[3]

8.4 Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut

Diperlukan lebih banyak materi untuk membuat studi historis-komparatif yang lebih akurat tentang isolek-isolek Melayik. Jarang ada isolek Melayik yang tidak memerlukan deskripsi gramatikal dan leksikal yang lengkap, dan tugas yang besar menunggu mereka yang tertarik pada deskripsi, klasifikasi, atau perbandingan isolek-isolek Melayik di Semenanjung Malaya, pesisir Sumatera, Kalimantan, atau Jawa, atau Indonesia Timur. Namun, walaupun begitu, jelas isolek-isolek seperti Dayak Melayik atau Bacan memperlihatkan lebih banyak retensi daripada yang lainnya. Isolek-isolek ini tidak mendapat pengaruh aliran kebudayaan yang menentukan bentuk kebanyakan isolek Melayik, dan karena itu bisa mempertahankan ciri-ciri MP yang sudah hilang dalam isolek lain. Isolek-isolek Dayak Melayik lebih menarik karena, selain perkembangannya yang terpisah dari isolek-isolek Melayik yang lain, juga sangat berbeda satu sama lain.

Cara lain untuk menjelaskan gambaran historis isolek-isolek Melayik ialah mengambil data dari teks, buku gramatika, dan kamus kuno ke dalam perbandingan. Ada banyak jebakan dalam materi semacam ini, tetapi dengan pendekatan yang kritis terhadap kekurangan pada kesalahan teks atau kekurangan linguistis dan leksikografis sebelumnya, orang bisa mendapat manfaat besar dari materi itu.

Pemahaman tentang sejarah isolek-isolek Melayik juga sangat tergantung pada studi historis-komparatif bahasa Jawa. Bahasa Jawa dan isolek-isolek Melayik saling mempengaruhi selama kurang lebih seribu tahun, dan dengan mempelajari sejarah isolek-isolek Melayik tanpa sekaligus mempelajari sejarah isolek-isolek Jawa (atau, sebetulnya mempelajari sejarah isolek-isolek Jawa tanpa sekaligus mempertimbangkan sejarah isolek-isolek Melayik), orang akan mempuyai bagian-bagian yang berantakan. Lagi pula, pemahaman yang lebih baik tentang saling pengaruh ini sangat penting untuk rekonstruksi pada peringkat yang lebih tinggi. Dengan adanya saling pengaruh yang besar antara bahasa Jawa dan isolek-isolek Melayik, dan dengan adanya pengaruh intensif dari isolek-isolek Melayik pada bahasa-bahasa lain di

Indonesia dan Filipina, mungkin studi tentang saling pengaruh antara bahasa Jawa dan isolek-isolek Melayik ini akan terbukti menghasilkan beberapa pandangan korektif sehubungan dengan (untuk memperbaiki) kosakata MPP (terutama bagian yang direkonstruksi oleh Dempwolff).

Terakhir, afinitas MP dengan bahasa-bahasa lain harus diuji untuk membuat klasifikasi lebih lanjut tentang MP di dalam cabang bahasa-bahasa Melayu Polinesia Barat. Isolek-isolek Melayik memperlihatkan sangat banyak kemiripan perubahan bunyi dan leksikon dengan bahasa Aceh dan Camik.[4] Hubungan erat yang perlu diperhatikan ialah antara isolek Melayik dan bahasa Bali.

Catatan

[1]Akan tetapi, pada batas tertentu isolek-isolek Dayak Melayik pun memperlihatkan pengaruh ini. Mungkin sebagian besar pengaruh barat (termasuk SKT dan AR) lebih dulu mencapai MB, dan mempengaruhi isolek-isolek lain melalui MB. Ini mungkin juga terjadi dengan pengaruh bahasa Jawa, walaupun jelas sekali BH, SWI, dan JKT juga langsung dipengaruhi oleh JW.

[2]Gagasan bahwa Kalimantan adalah tanah air MP yang asli pertama kali diusulkan kepada saya oleh Robert Blust.

[3]Bandingkan juga dengan Ballwood (dalam penerbitan). Bukti yang jelas bahwa isolek Melayu pesisir ini diperkenalkan dari Semenanjung Malaya ialah bahasa Melayu yang dipakai di dan sekitar Pontianak (Kalimantan Barat) (Fokker 1895). Jack Prentice memberitahukan saya bahwa penutur Melayu Brunei aslinya penutur bahasa Bisayan (masih dipakai di Brunei dan daerah-daerah sekitarnya).

[4]Bandingkan juga bentuk turunan isolek-isolek ini dari konsonan-konsonan MPP, sistem bilangannya, dan kosakatanya untuk anggota tubuh. Banyak kemiripan ini tidak dimiliki JW, SUN, dan Madura, yang, bersama dengan MB, merupakan subkelompok Melayu Jawa yang menjadi dasar untuk merekonstruksi MJP (Nothofer 1975).

Lampiran 1

Lampiran ini berisi daftar leksem bersuku dua yang tidak sesuai dengan kecenderungan pada harmoni konsonan. Leksem-leksem ini dikelompokkan per isolek, dan dibagi lagi menurut pola leksem-leksem tersebut (bandingkan 4.3.1). Apabila mungkin (dan dengan penekanan pada leksem MB), leksem tersebut disertai informasi historis. Daftar berikut ini sudah tuntas, kecuali untuk contoh-contoh yang memperlihatkan kombinasi *d, t,* dan *n:* contoh-contoh ini semuanya diwariskan dari MPP dan bertujuan memperlihatkan kombinasi demikian apabila diperbolehkan dalam sejarah isolek-isolek Melayik.

MB

n.b.: Tanda derajat (°) di sudut kiri atas leksem menyatakan bahwa leksem ini tidak terdapat dalam Iskandar, dan bahwa statusnya dalam MB diragukan. Leksem-leksem berikut terdapat dalam Iskandar dan tidak terdapat dalam Wilk.: *bawel* 'bawel' (< JW), *bemp@r* 'bumper' (< BLD), *kagok* I 'kagok' (< JKT), kagok II 'berbeda dari pelafalan umum' (< JW), *m@mpan* 'mempan', *mepet* 'mepet' (< JKT), *mopit* 'mopit, pensil-kuas untuk menulis huruf Cina' (< CI).

Pola I:

bVpV(K):
bapa, bapaŋ , bapak 'bapak, ayah'
bepaŋ, bipaŋ, bepa, dalam *kueh* --'(sejenis) kue (mungkin < CI, menurut Wilk.)';
bopeŋ 'bopeng', < CI (Leo 1975:8);

pVbV(K):
°*pabu,* dalam *main* -- 'akrobat Cina' < CI;
°*p@bin* 'sejenis gasing yang ditulisi huruf di keempat sisinya dan digunakan sebagai dadu dalam perjudian' < CI;
°*pobiẽn* (dua silabel?) 'dermaga' < CI;

jVcV(K):
jicuy 'jicing, abu (jelaga) dari candu' *(jiciŋ* dalam Iskandar) < CI;

cVjV(K): --------

gVkV(K):
ge?kok, go?kek 'tokek', onomatope dari JW;

kVgV(K):
kaga 'tidak', dari JKT (dan pasti *kaga?*, bandingkan Chaer);
kaget 'kaget', leksem JKT yang dipinjam dari JW;
kagum 'kagum', leksem JKT yang dipinjam dari JW;
kugah '(sejenis semak-semak)';

Pola II:

bVmpV(K):
bimpaw, bimpo 'sapu tangan, handuk' < CI;

pVmbV(K):
°*pombak* 'merpati' < POR;

jVñcV(K):
°*jiñceŋ* 'berterima kasih' < CI;

cVñjV(K): --------
gVŋkV(K): --------
kVŋgV(K): --------

Pola III:

bVmV(K):
bami (ba?mi) 'bakmi' < CI;
°*beman,* dalam *kabur* --'pajak untuk dukungan terhadap anggota band kerajaan dalam Old Perak', mungkin < ING *bandsman* 'pemain band';
bima '(nama diri)' < SKT;
bomo, bomoh, bomor 'tukang sihir';

bumi 'bumi' < SKT;

pVmV(K):
°*pama* 'pengadu kepada polisi', mungkin < ING *informer;*
pa?ma (dengan gugus tengah) 'pakma, tanaman Rafflesia hasseltii' < JW;
pamah 'tanah yang rendah';
paman 'paman' < JW;
pamer 'pamer, sombong' < JW;
pamit 'pamit' < JW;
pamor, pamur 'besi campuran' < JW;
°*pomaŋ* 'pohon kayu', mungkin pinjaman dari isolek Jakun (bandingkan Adelaar 1983);

jV V(K):
jaña 'ujar, pikir' < MIN (mungkin sekali < *+(u)jar + -ña);*

cV V(K):
°*cuña* 'sejenis perahu' (= JKT, < CI);

gV V(K):
°*giŋin* 'sejenis herba';

kV V(K):
°*kaŋa,* dalam *damar* -- 'sejenis pohon';
kaŋar, laŋ -- 'burung elang yang besar';
kaŋ@n 'kangen, rindu' (JKT, dipinjam dari JW);
koŋek '(kepunyaan) umum (JKT, dipinjam dari CI).

Pola IV:

mVbV(K):
°*mabaw* 'roh penyakit yang mendatangkan penyakit';
°*mabay* 'sejenis pohon';
mabir, tabir -- 'berbagai macam tabir' (turunan dari *tabir);*
mabuk 'mabuk';
mabub '(nama diri)' < AR;
mabur 'terbang' < JW;

mobil 'mobil' < BLD;
mubal 'melonjak' < JW;
°*mubeŋ* 'putar' < JW;
°*mubyar* (dengan gugus konsonan; ditulis "mubiar" dalam Wilkinson) 'mencolok' < JW;

mVmbV(K):
mambaŋ I 'makhluk halus yang menurut kepercayaan tertentu dapat membinasakan manusia'
II *ikan* -- 'sejenis ikan', diturunkan dari *bambaŋ;*
III '(gelar yang kadang-kadang diberikan kepada kepala kampung bangsa Negrito.)';
mambu I *s@mambu* 'rotan Malaka yang biasanya dibuat tongkat'
II lihat *mabaw;*
III 'mencium, membaui' < JW;
mambul 'sejenis tanaman merambat';
mimbar 'mimbar' < AR;
mumbaŋ 'putik buah kelapa yang sudah agak besar';
mumbul 'sejenis tanaman merambat, Milletia sericea';

mVpV(K):
mapag, mapak 'jemput' (JKT, dipinjam dari JW atau SUN);
°*mapar, gaŋ* -- 'perkakas berujung datar yang dipakai tukang kuningan', diturunkan dari *papar;*
°*mapat* 'sejenis pohon';
°*mapuk* 'sejenis herba';
°*m@pas, m@mpas* 'memancing dengan lalat';
meper, mipir 'menyimpang dari arahnya' diturunkan dari *peper;*
mipis 'tipis, lemah', varian dari *nipis* dan *tipis;*
°*mopeŋ* lihat *bopeŋ*;
°*mupar, ular t@duŋ* -- 'kobra hitam', diturunkan dari *upar;*
°*mupuh, mupus* 'sejenis pohon';

mVmpV(K):
mampat I 'mampat, padat';
II 'sejenis pohon';
mampir 'mampir' < JW (istilah yang lazim dalam MB adalah *siŋgah);*

mampu(h) 'mampu', leksem JKT (< SUN);
mampuŋ 'mampung, ringan dan berongga-rongga' (dari *(h)ampuŋ(?));*
mampus 'mampus' (dari *(h)ampus);*
°*m@mpas* I lihat *m@pas;*
II -- jantan 'sejenis pohon';
m@mpat 'sejenis pohon';
memp@r 'memper, menyerupai' < JW;
°*m@mpo* 'sejenis pohon';
mimpi 'mimpi' (diturunkan dari impi);
°*mompoŋ* 'habis (nipah, pandan, dsb. yang daunnya telah diambil)';
°*mumpun* 'tumpul' < MIN;

ñVjV(K): --------
ñVñjV(K): --------
ñVcV(K): --------
ñVñcV(K): --------
ñVgV(K): --------
ñVŋgV(K): --------

VkV(K):
°*ŋakak* 'berbunyi "kak, kak" seperti itik, ayam' dari *kakak,* onomatope JW;
ŋ@kek 'terkekeh-kekeh', diturunkan dari *kek (kek, kekek, kekek-kekek, m@ŋg@lekek*

ŋVŋkV(K): --------

Pola V:

(bVwV(K)):
bawa, bawa?, bawak 'membawa' < MPP **baba;*
bawab 'penjaga pintu, portir' < AR;
bawah 'bawah' < MPP **baba?* (MP **bah);*
bawal, ikan -- 'ikan bawal' (< TAM? Wilk.);
°*bawan* 'kawan' (mungkin < *+bau* + *+an,* bandingkan *s@-baw* 'sama');
bawaŋ 'bawang';
°*bawar* I 'tanda peringatan berupa tali dsb.' *(~gawar);*
II 'baur' *(~baur);*

bawat I *payuŋ* -- 'payung kebesaran';
II 'tergantung ke bawah';
III *tali* -- 'tali yang diikatkan pada palang layar untuk menggerakkan layar supaya mendapat angin';
°*bewah* 'mengadakan selamatan untuk memperingati orang yang telah meninggal' (Kedah) (< *+b@r-arwah* menurut Wilk.);
°*bewak* (Kedah dan Pattani) 'biawak' *(~biawak);*

pVwV(K):
pa?wa 'paman tertua' (dengan gugus konsonan, < *+bapak + tua);*
pawah I pawahkan 'menyewa atau meminjamkan dengan sistem, debitur dan kreditur sama-sama memperoleh hasil, atau pendapatan';
II *r@mpah*--'segala macam bahan untuk memasak kare';
°*pawan* I 'gelar atau sebutan untuk orang India yang berbahasa Melayu';
II sejenis tanaman';
pawaŋ 'pawang' (< **@mpu + a(bw)aŋ);*
°*pawas* 'sejenis ikan air tawar' < MIN;
°*pawat, payuŋ* -- 'payung kebesaran' *(~bawat);*
paway 'lencana yang dipakai pangeran; pemakai lencana';
°*pawon* 'dapur' < JW;

mVwV(K):
°*mawa* 'wawa, ungka, kera yang panjang tangannya tetapi tidak berekor' *(~wa?wa?);*
mawar I 'air mawar' < AR;
II *tawar* -- 'tak berbahaya, ditiadakan' (diturunkan dari *tawar);*
mawas 'orang hutan' *(~mayas* (di Kalimantan));
maway 'sejenis semak';
mawin, dalam *kawin* -- 'berbagai urusan pesta perkawinan', (diturunkan dari *kawin);*
mewah 'mewah';
mewek 'mewek, mencebik'; leksem JKT menurut Iskandar, dan pada akhirnya dari JW menurut Kähler;
°*mewer* 'sedu sedan' < JW;

jVyV(K):
jaya 'jaya' < SKT;

jayeŋ 'menang atas' < JW (< *jaya* + *iŋ);*

cVyV(K):
caya 'kilauan, cahaya, kecemerlangan' < SKT;
°*cayah* 'tak acuh' *(~cuay)* < MIN;
cayar 'ditambahi air, berair, encer' (tentang sesuatu yang kental) *(~cair,* < MJP **caiR*$_{13}$ Nothofer 1975:165);
°*cayu* 'tikar duduk' *(~siu);*

VyV(K):
°*ñaya* 'ketidakadilan' *(~aniaya* < SKT);
°*ñeyag* 'gigitan yang mendadak (dari anjing)', (JKT, pada akhirnya < SUN)

Kombinasi yang diwariskan *d,t,* dan *n:*

Pola I:

dataŋ 'datang' < **dat@ŋ;*
datar 'datar' < MPP **DataR;*
datu, datu , datuk, datuŋ 'kepala adat, orang yang tertua dalam keluarga; kakek, nenek moyang' < **datu;*
d@tik 'tiruan bunyi arloji dsb.' < MPP **detik* (Blust 1970);
t@duh 'reda, tenang (angin)' < MPP **te(n)duq;*
tidur 'tidur' < MPP **tiDuR;*
tudiŋ 'miring arah ke bawah ' < MPP **tudiŋ* 'menunjuk';
tuduh 'tuduh' < MPP **tuduh* 'menunjuk';

Pola II:

tanda 'tanda' < MPP **ta(n)da;*
tandas 'menandaskan' < MPP **(CtT)a(n)dDj)es* (Blust 1970);
tandiŋ 'membagi rata, membandingkan' < MPP **(Ct)anDiŋ* 'sama dengan, membandingkan' (Blust 1970);
tandu 'tandu' < MPP **tandu;*
tindas 'meremukkan, menghancurkan' < MPP **tiDes* (Blust 1970);
tindih 'tindih' < MPP **ti(n)diq;*
tunda 'tarik, seret' < MPP **tunDa;*

tunduk 'tunduk' < MPP **tu(n)Duk;*
tondoŋ 'mengusir' < MJP **tunduŋ;*

Pola III:

danaw 'danau' < MPP **Danaw;*
tanah 'tanah' < MPP **taneq;*
tanak 'tanak' < MPP **tanek;*
tanam 'tanam' < MPP **tanem;*
t@nar 'tenar' < MPP **teneR* 'suara' (Blust 1970);
t@nun 'tenun' < MPP **tenu?un;*
t@nuŋ 'menatap, mendiagnosis penyakit, meramalkan' < MPP **(Ct)e(nN)uŋ*
'menemukan dengan ramalan' (Blust 1970);
tuna 'belut' < MPP **tuna*
tunas 'tunas' < MPP **tunas;*
tunay 'tunai' < MPP **tu(nN)ay;*
tunu(n) 'menyala, berkobar' < MPP **tunu* 'bakar, goreng';

Pola IV: --------

MIN

Pola I:

bVpV(K):
bapo, bapa? 'ayah, bapak';

Pola II: --------

Pola III:

bVmV(K):
bumi 'bumi' < SKT;

ja/ño (~ja/no) 'katanya'
(= *ja* + *-ño*);

Pola IV:

mVbV(K):
mabaw, si- 'sejenis roh jahat';
mabuē? 'mabuk';

mVmbV(K):
mambaŋ 'hantu';
mambu, si- 'sejenis rotan';
mimba 'mimbar' < AR;
mumbaŋ 'kelapa muda';

mVpV(V): --------

mVmpV(K):
mampe? 'beres, bagus, bagus sekali';
mampuyh 'mampus';
mimpi 'mimpi';
mumpun 'tumpul'.

Pola V:

bVwV(K):
bawa I 'bawal';
II 'membungkus pangkal perkakas pahat, cangkul atau tongkat untuk melindunginya dari retak atau patah';
bawah 'bawah'
bawaŋ 'bawang';

pVwV(K):
pawa 'memamah biak';
pawaŋ 'pawang';
paweh 'sejenis ikan tawar';

mVwV(K):
maweh 'orang hutan';

cVyV(K):
cayah 'pelupa, tak acuh';
cayo 'kilauan, gemerlapan' < SKT;

Kombinasi *d,t,* dan *n*:

Pola I:

data 'datar';
data? 'bunyi detak';
dataŋ 'datang';
dateh 'menjadi lemah dan lamban (misalnya bernapas)';
datiẽ? 'bunyi detik arloji atau jam';
dato? 'jelas';
datu I 'orang yang pandai tentang obat-obatan; dukun';
II 'rajah tangan';
datuẽ? I 'penghulu di Minangkabau';
II 'kakek (dalam Simabur)'; *Pak, Tuan* (dalam Payakumbuh)';
datuy? --kan jari 'memukulkan jari untuk menimbulkan bunyi';
datuyh I 'bunyi meletus, atau mematahkan/membunyikan (jari)';
II *ati ba--* 'mempunyai keraguan';
deta 'destar, ikat kepala, kain kepala' < Parsi;
doto 'dokter' < BLD;
tadah I 'piring alas cangkir';
II 'tampak, jelas';
tadi 'tadi';
tadiẽ 'dinding bilah yang dianyam';
tadin (dalam Bonjol) lihat *tadi;*
tado 'pukul';
taduẽh 'tenang';
taduẽŋ 'sejenis ular';
tida? 'tidak';
tido 'tidak ada';
tiduẽ? 'tidur';
toda? 'ikan gergaji, ikan laut yang moncongnya panjang seperti tombak';
todaŋ 'hilang';
tudi, basi -- 'berlaku menjengkelkan, menyentuh apa saja';

tudu͠eh 'tuduhan';
tudu͠ŋ 'tudung';

Pola II:

dantam 'dentam, dentum (seperti bunyi meriam)';
dantaŋ 'dor';
danteŋ 'bunyi (lebih lemah daripada *dantaŋ)';*
dantiẽŋ 'bunyi dentang (lebih lemah daripada *danteŋ)';*
danto 'gading';
dantuẽŋ 'bunyi detak jantung';
tandah 'geladak (kapal, dsb.)';
tanday I 'jamban, kakus';
II 'tanda';
tandan 'tandan';
tandaŋ 'berkunjung, melawat';
tandeh 'habis';
tandiẽ, -- *majaiẽ* 'anggota istana yang membawa cermin raja';
tandiẽŋ 'tanding; pasangan, lawan';
tando 'tanda';
tandu 'tandu';
tanduẽ? 'tanduk';
tenda 'tenda' < POR;
tenda?, ba-- 'mengadakan pertandingan';
tende? 'tambahan';
tendoh lihat *tundi?;*
tindaŋ ba-- 'hilang';
tindeh 'melumat, menekan';
tindiẽh 'tindih, tindas';
tindiẽ? 'tindik (telinga)';
tindin I *man-- jo taŋan* 'sering menggunakan kepalan';
II 'nada rendah yang terdengar di antara nada-nada tinggi (seperti dalam gamelan)';
tindo (Koto Tuo) 'buah-buahan terakhir (biasanya kecil); bungsu';
tondi?, tundi? I '(tentang pasangan yang sudah menikah) pergi bersama-sama';
tundi? I lihat *tondi?;*

tundi? II 'membor, tusuk ke atas dengan benda runcing';
tundo 'dorong ke depan';
tunduẽ? 'tunduk';
tunduŋ 'leher';

Pola III:

dana? I, *dena?* 'kerdil';
dana? II 'terdekat dengan target dalam permainan lempar';
danaw 'danau';
dano 'hasil';
danu? ba--an darah iduẽŋ-ño 'hidung berdarah, mimisan';
denay (den, deyen) 'saya';
dena? lihat *dana* I;
duniẽ 'dunia' < AR;
tanah 'tanah';
tanay 'menatang, menating, membawa di atas telapak tangan;
tana? 'tanak';
tanam 'tanam';
tanaŋ 'tenang';
tanaw 'burung serindit yang rupanya seperti burung bayan kecil';
tane? I *tani?* 'berputar-putar seperti gasing';
tane? II *taŋe?* 'menghalangi, menghambat';
tanue 'tapir';
tanuẽŋ 'tenung';
tanun 'tenun';
gano? 'senyap';
teno? 'membidik';
tenoŋ 'sejenis keranjang';
tino (singkatan dari *ati-no*);
tone? 'mencoba menyenangkan, berusaha tidak menyakiti atau menyusahkan orang';
tanuẽŋ 'putus asa, bingung';

Pola IV:

nata 'titik' < AR;

nanta? (dalam Suliki) 'tampak';
nanti, nanti? 'segera, nanti';
nantun 'itu' (dari *naN + tu(n)).*

BH

Pola I:

bVpV(K):
bapa 'bapak';

pVbV(K): --------
pabrik 'pabrik' < BLD;

(jVcV(K)): --------
(cVjV(K)): --------
(gVkV(K)): --------

(kVgV(K)):
kagum 'kagum' < JW;

Pola II: --------

Pola III:

bVmV(K):
bima '(nama tokoh dalam pewayangan, Bima)' < SKT;
bumi 'bumi' < SKT;

pVmV(K):
paman 'paman' < JW;
(BK *pamor* 'tuah, keberuntungan; kekuatan gaib');
pamuŋ 'pamong; pengurus, pendukung, pengasuh, guru' < JW;

jVñV(K):
jaña 'katanya' (dari *+ja + + a*);

cVñV(K): --------

gVŋV(K):
gaŋan 'gulai';

(kVŋV(K)):
kuŋris 'kongres' < BLD;

Pola IV:

mVbV(K):
mabuk 'asyik, tergila-gila';

mVmbV(K):
mambu '1. sok'; 2. 'memangnya';

mVpV(K):
mapa 'bagaimana';

mVmpV(K):
mampan 'mempan';
mampu 'kaya, berada';
mampus 'mampus';
mimpi 'impian';

ñVjV(K): --------
ñVñjV(K): --------
ñVcV(K): --------
ñVñcV(K): --------
ŋVgV(K): --------
ŋVŋgV(K): --------
ŋVkV(K): --------
ŋVŋkV(K): --------

Pola V:

bVwV(K):

bawa 'bawa';
bawah 'bawah';
bawaŋ 'bawang';

pVwV(K):
pawa 'lowongan, tempat';

mVwV(K):
mawah 'khawatir, was-was';
mawar 'air mawar';

Kombinasi *d,t,* dan *n:*

Pola I:

dataŋ 'datang';
datar '1. datar; 2. sama';
datik 'bunyi detik';
datu 'ketua, kepala; kakek, nenek moyang';
tada 'berbisa, ampuh';
tadah 'waduk, tangki';
tadas 'mempan';
tadi 'tadi';
tadih lihat *tadi;*
taduh 'tenang, berhenti (tentang hujan)';
taduŋ 'sejenis ular (besar)';
tuduh, man--i 'menasihati, membimbing, memberi petunjuk';
tuduŋ 'tutup';

Pola II:

dintu 'begitu';
duntu 'teh';
tanda 'tanda';
tandak 'endapan';
tandar 'pindah, *geser,* gosok, parut';
tandik, ba-- 'melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak';

tandiŋ 'banding, tanding; lawan, pasangan';
tandu 'tandu';
tinda 'tenda' < POR;
tindas 'tindas';
tindih 'tindih';
tindik 'tindik';
tunda 'tarik, seret, tunda';
tunduk 'tunduk';
tundun 'setandan pisang';

Pola III:

dana 'dana' < SKT
danak 'gemuk pendek';
danaw 'danau';
dinar 'dinar' < AR;
dinas 'dinas' < BLD;
dini 'ini';
dini/hari 'dini hari, subuh';
tanah 'tanah';
tanay 'tadah, tampung';
tanak 'tanak';
tanam 'tanam';
tanaŋ 'tenang';
-tani '(tani)' < SKT;
tanis, ba-- 'lembab, berair';
tanun 'tenun';

Pola IV:

nadar 'nazar, janji kepada Allah' < AR;
natal 'Natal' < POR;
natu (~na/itu) 'yang itu';
nitral (dengan gugus konsonan) 'netral' < BLD;
nitu (~na/itu) 'yang itu'.

SWY

Pola I:

bVpV(K):
bapa?, bapaŋ, bapo 'ayah';

pVbV(K): --------
cVjV(K): --------
jVcV(K): --------
gVkV(K): --------

kVgV(K):
(BSM *kagul* 'bingung');

Pola II:

bVmpV(K): --------
pVmbV(K): --------
jVñcV(K): --------
cVñjV(K): --------
gVŋkV(K): --------

Pola III:

bVmV(K):
bumi 'bumi' < SKT;

pVmV(K):
pama(h) 'rawa-rawa';
pamur 'besi campuran';

jVñV(K): --------
cVñV(K): --------
kVŋkV(K): --------
gVŋgV(K): --------

Pola IV:

mVbV(K):
mabuẽ? 'mabuk';
mibar 'berputar, mengipas-ngipaskan sayap (misalnya kelelawar)';

mVmbV(K):
mumbaŋ 'sangat muda, tentang buah-buahan'; putik buah kelapa yang sudah agak besar';
mumbo 'sejenis tanaman yang dapat dimakan';

mVpV(K):
mupur 'menggerak-gerakkan bulu-bulunya dalam posisi melindungi (seperti induk ayam)';

mVmpV(K):
mampus 'boros, sia-sia';
mimpi 'impian';

ñVjV(K): --------
ñVñjV(K): --------
ñVcV(K): --------
ñVñcV(K): --------

ŋVgV(K):
ŋiguẽ? 'berjalan seperti bebek'

Pola V:

bVwV(K):
bawa(h) 'bawah';
bawaŋ 'bawang';
bawa? 'kulit';
bawo 'bawa';

Kombinasi *d,t,* dan *n:*

Pola I:

datan 'datang';
datax 'datar';
d@ta?, b@ -- 'memukul dengan palu';
d@tas 'detas, suara kertas atau daun digunting';
tada(h) I 'menadah, menampung';
II 'menembus dengan paksa (misalnya angin)';
tadi 'tadi';
t@do 'minta (gaya sastra)';
t@duẽ(h) 'tenang (angin, gelombang)';
tiduẽ? 'tidur'; pengerasan (tentang minyak)';
tuduẽ(h), b@ -- 'berada di nama pertama';
tudun 'tudung';

Pola II:

d@ntam 'bunyi tumbang seperti pohon';
d@ntan 'onomatope untuk bunyi gong teriakan (gong yang dibunyikan oleh orang yang berjalan di jalan-jalan meneriakkan berita, peringatan dan sebagainya';
d@ntum 'gedebuk, seperti pohon tumbang';
tandan I 'tandan';
II 'tali untuk mengikat ternak bertanduk';
tanda 'bertandang';
tandi 'sesuatu yang diletakkan bersebelahan dengan sesuatu yang lain untuk perbandingan';
tando 'tanda';
tandu 'tandu';
tanduẽ? 'tanduk';
tindiẽ(h) 'tindih';
tinda (sic) 'sejenis tirai katun' (< POR);
tindan/an 'tempat bertengger burung beo';
tindi? 'terobos';
tunday 'ikut';
tundo 'memperlihatkan atau mempertunjukkan sesuatu';
tundun 'mengerahkan, memberikan, meninggalkan, pergi';

tunduẽ? 'tunduk';

Pola III:

danaw 'danau';
d@naŋ 'renang' < **(mb)A-r@naŋ;*
tana(h) 'tanah';
tana? 'tanak';
t@naŋ 'tenang (air)';
t@nun 'tenun';
t@nuŋ 'tenung';
tuna? 'tinggal bersama';
tunaŋ, n-- gadis '(tentang pria kepada wanita yang ingin ia ajak tunangan) memberikan lima dolar sebagai jaminan dan tanda';
tunas 'tunas';
tunay 'tunai';
tunu, n-- 'membakar';
tunun lihat *tunu;*

Pola IV:

n@das 'membuat bunyi bunyi letusan kecil-kecil';
nantu 'menantu' < MPP **b/in/antu.*

IBN

Pola I:

(bVpV(K)):
bapa? 'sebutan untuk mertua laki-laki';

pVbV(K): --------
jVcV(K): --------
cVjV(K): --------
gVkV(K): --------

kVgV(K):
kigal 'melambungkan';

Pola II:

bVmp(K): --------

pVmbV(K):
pambam 'permainan petak umpet';
pambar I 'hancur';
II 'bubar, hancur';
pambu 'buah yang busuk di dalamnya; (dalam lagu) mati';
pambur 'meledak';
pambus 'bocor';

jVñc(K): --------
cVñj(K): --------
gVŋk(K): --------

kVŋgV(K):
kaŋgan 'kain katun hitam';
(k@ŋgay 'mengeluh, enggan untuk' < *K-@ŋgay,* bandingkan 3.1.1);

Pola III:

b-umay 'bertani', diturunkan dari *umay;*
bumi 'bumi' < SKT;
pama 'bagus';
pama? 'sejenis kodok';
pamur 'keruh';
p@mai? I 'warisan';
II 'cacat';
III 'pilihan, keputusan';
p-umay, di-- (bentuk *b-umay* yang berorientasi pada obyek);
kaŋaw, ŋaŋaw 'panggil, teriak';

Pola IV:

mVbV(K):
mabuk 'mabuk';
mabuŋ, t@kuyuŋ -- 'siput telah meninggalkan rumahnya (mati)';
mabu? 'dangkal';

mVmbV(K):
mambam 'mendung';
mambuŋ 'sejenis tanaman, yang dibakar untuk mengusir serangga';
mumban 'sejenis tanaman air';

mVpV(K):
mapap 'bodoh, ngawur';

mVmp(K):
mimpi 'mimpi (n,v)':

ñVjV(K): --------
ñVñjV(K): --------
ñVcV(K): --------
ñVñcV(K): --------

ŋVgV(K):
ŋagay 'ke', yang diturunkan dari *gagay;*
ŋigal 'melambungkan', yang diturunkan dari *kigal;*
ŋigaw 'berjalan atau meraba-raba di waktu tidur';

ŋVŋgV(K): --------

ŋVkV(K):
ŋ@kal 'hembusan napas dalam tangisan yang tiba-tiba meledak';
ŋ@kuk 'membuat bunyi...';
ŋikil 'terkikih-kikih';

ŋVŋkV(K):
ŋuŋkat 'kambuh';

Pola V

bVwV(K):
bawa? 'sejenis semut';
baway I *igi* -- 'kelenjar yang membengkak'
II 'lelah';
bawaŋ 'bawang';

pVwV(K):
pawik, m-- 'meletakkan tangan di punggung' (juga *p@lawik, m@lawik);*

mVwV(K):
mawa 'tidak menetap, mengembara';
mawah 'menerbangkan';

jVyV(K): --------

cVyV(K):
caya 'kecemerlangan' < SKT;
cuyukcuyuk 'gemetar ketakutan, menjauhkan diri';

ñVyV(K):
ñaya 'tertumpah'.

Kombinasi *d,t,* dan *n*

Pola I

datay I 'datang, tiba';
II *n--* 'melapor';
datas 'di atas', dari *di atas*
datu? '(dalam lagu) bangsawan, kepala';
d/itu? 'sini';
tada 'taji';
tadi? 'menyatakan kejadian yang baru saja terjadi atau yang baru saja disebutkan';
t@da 'sisa';

t@duh 'tenang (tentang laut), berhenti (tentang hujan)';
t@duŋ 'sejenis kobra';
tudah '(mendahului nama) kasihan', misalnya -- *Iñ jat* 'kasihan I jat';
tuduh I 'instruksi (untuk melakukan sesuatu)';
II 'bocor (tentang rumah)'
tuduŋ 'tudung';

Pola II:

tanda I 'tanda';
II -- *sirat* 'ujung bersulam pada cawat';
tanda? '(macam-macam) tarian';
tandan 'tandan';
tandaŋ, n-- 'bertandang, melihat/mengelilingi (sabung ayam dsb.)';
tandas I 'sumpit';
II 'pendek';
tandin, n-- 'angkat kaki dan sepak dengan lutut (permainan)';
tanduh '1. corot; 2. penis; 3. panggilan kasih untuk anak laki- laki';
tanduk I 'tanduk';
II *n--* 'melengkungkan';
tandu? 'melakukan sesuatu, menggunakan sesuatu lagi';
t@nday 'balok yang dipakai dalam menenun';
t@ndaŋ, n-- 'tendang';
t@ndu?, t@ndur 'kendur (tali, dsb.)';
tinda (dalam lagu) -- *nuan* 'Anda (hormat)';
tinduh 'ulat yang boleh dimakan';
tinduk 'tidur';
tunda? 'meniru, mengikuti (nasihat)';
tundan, taŋga -- 'panggung untuk menebang pohon';
tundi? I 'bermain-main, berolol-olok';
II *n--* 'coba membujuk';
tunduk I 'menyerah; tunduk';
II 'membujuk';

Pola III:

dana '(nama diri laki-laki)';

danan 'sejenis rotan';
danaw 'kolam';
dani 'bangun';
dini 'di mana';
dini/hari 'dini hari, 03.00--05.00 pagi';
tanah 'tanah';
tanak 'goreng';
tanam 'tanam';
t@nun 'tenun';
t@nuŋ, n-- 'tenung';
tunay 'tunai';
tunaŋ 'hadiah pertunangan';
tunu 'bakar, panggang';

Pola IV:

naday 'tidak ada';
nandan '(dalam lagu, tentang waktu) tepat';

Pola V:

n.b.: Entri berikut dari Bruggeman (lihat lampiran dalam Scott 1956):

t@day lihat *t@da;*
ŋagu 'mengigil, gemetar';
mawaŋ 'salah satu spesies mangga'.

JKT

Pola I:

bVpV(K):
bapa? 'bapak, ayah';
ba?pao (dengan gugus konsonan) 'bakpao';
bapèt 'bokek';
baplaŋ 'lebat (tentang kumis)'
bipak 'barak', < BLD;

bòpèŋ 'bopeng' < CI (Leo 1975);
bòpòŋ I 'punggung' *(~ bòkòŋ);*
II 'bopong, membawa anak dengan kedua belah tangan di depan dada)';
bupèt 'bufet' < BLD;

pVbV(K): --------

jVcV(K):
jicap 'dua puluh (rupiah)' < CI;
jicapgò 'dua pulu lima (rupiah)' < CI;

cVjV(K): --------
gVkV(K): --------

kVgV(K):
kaga?, kagè 'tidak';
kagèt 'kaget' < JW (< *+ka-giat*);
kagòk 'kagok';

Pola II:

bVmpV(K):
bèmp@r 'bumper' < BLD < ING;

pVmbV(K): --------
jVñcV(K): --------
cVñjV(K): --------
gVŋkV(K): --------
(kVŋgV(K): --------

Pola III:

bVmV(K):
bémò 'bemo', dari *bècak mòtòr;*

pVmV(K):
pamèr, --in 'pamerkan', *--an 'pameran';*
pamòr 'kilauan, semarak, kecemerlangan';

jVñV(K): --------
cVñV(K): --------
gVñV(K): --------

kVŋV(K):
kaŋ@n 'kangen, rindu' < JW;

Pola IV:

mVbV(K):
mabòk 'mabuk';
mabruk (dengan gugus konsonan) 'jelek';
mèb@l 'mebel' < BLD;
mòblò (dengan gugus konsonan) 'buka (baju)';

mVmbV(K):
mambu 'bau';
m@mbal 'membal, elastis';
m@mbèl 'bungkuk, rendah, turun karena ditekan';
mimbar I 'mimbar';
II 'podium, panggung';
mumbul 'naik, melambung';

mVpV(K):
mèpèl 'mengadon';
mèpèr 'melap tangan dengan kain, handuk dsb.';
mòpit 'mopit, pensil kuas untuk menulis huruf Cina';

mVmpV(K):
mamp@t 'mampat, buntu', < *pamp@t;*
mampu '1. mampu; 2. kaya, berada';
m@mpan I *ŋgè?* -- 'mempan';
II 'tidak kebal';

m@mp@t 'jengkel' (dari *@mp@t);*
m@mpl@k (dengan gugus konsonan) 'tumpuk secara acak';
mimpi I 'impian';
II 'impian, pikiran';
mumpuŋ 'mumpung';

ñVjV(K): --------
ñVñjV(K): --------

ñVcV(K):
ñicip 'menyicipi' (dari *cicip);*

ñVñcV(K): --------

ŋVgV(K):
ŋègaŋ 'berjalan sempoyongan/terhuyung-huyung';
ŋègòt 'berjalan seperti bebek' < ègòt;

Pola V:

bVwV(K):
bawè 'bawa';
bawa?an '1. sesuatu yang lazim; 2. biasanya';
bawè 'bawah';

bawèl 'bawel, cerewet';
(bowès I dan II mempunyai bunyi luncuran nonfonemis dan harus dianalisis secara fonemis sebagai *boès):*

pVwV(K): --------

mVwV(K):
mawar, aèr -- 'air mawar';
mèwa (sic) 'mewah';
mèwèk 'menangis';

jVyV(K): --------

cVyKV(K):
caya 'percaya' < SKT;

ñVyV(K): --------

Kombinasi *d,t,* dan *n:*

Pola I:

datar 'datar';
dat@ŋ 'tiba; dari';
datu? 'kakek';
d@tik I 'bunyi detik jam tangan';
II 'detik';
dustè (dengan gugus konsonan) 'berdusta';
tada, tadè I 'waduk, tanki'; *tukaŋ* -- 'tukang tadah, penadah (barang curian)'
II -- *ujan* 'tadah embun, sisir pisang yang tersusun di bagian paling atas';
tadè, tadi 'tadi';
tèdèŋ 'tedeng, menutup-nutupi (untuk rahasia atau sesuatu yang buruk';
t@du 'menjadi tenang';
tida? 'tidak';
tidur 'tidur';
tòdòŋ 'todong';
tudahan, tud@han (sic) 'barang bekas';
tudiè 'itu dia' (< *itu diè);*
tudiŋ 'tuding';
tudu 'tuduh';
tuduŋ '1. topi; 2. tudung';

Pola II:

d@ntum 'dentum';
tandak, n-- 'menari';
tandan I *-an* 'tandan (misalnya pisang, kelapa, buah pinang)';
II 'keluarga, famili';
tandè 'tanda';

tand@s I 'habis';
II *--in* 'menandaskan';
III *k@ --an* 'dilebih-lebihkan, di luar batas';
tandiŋ I 'atur sesuai ukuran, membagi setumpuk-setumpuk (barang dagangan)';
II *b@* - 'mengukur kekuatan seseorang dalam pertandingan';
tandòn 'barang tanggungan';
tanduk 'tanduk';
tandur, n-- 'menanam padi (memindahkannya dari kebun bibit ke sawah)';
t@ndaŋ 'tendang';
tèndè 'tenda' < POR;
tindak I 'langkah';
II -- *tanduk* 'tindak-tanduk';
tind@s I '1. tindih; 2. tindas';
II *--an* 'tembusan (surat, dsb.)';
tindi 'tindih';
tindik, n-- 'tindik';
tundanan 'rel kereta api'? bandingkan Chaer: *jalan kereta api rem [sic]* dan sebagainya;
tundaŋan 'tunangan';
tundè 'tunda'

Pola III:

din@s 'dinas' < BLD;
dènòk 'montok';
tanè 'tanah';
tan@m 'tanam';
tani, pa? -- 'petani';
t@naŋ 'tenang';
tènòŋ 'sejenis keranjang' (dari JW *make,* lihat Wilk.);
t@nun 'tenun';
t@nuŋ 'tenung';

Pola IV:

nanti 'nanti;
natar I *--(an)* 'halaman depan rumah';
II 'dasar warna, latar kain';
nòŋtòt 'muncul, menonjol keluar (dari saku atau lubang)';
nòtòk 'ketok, pukul keras-keras', dari *tòtòk;*
nòtès 'notes' < ING (?);
nòtun 'dua rupiah' < CI;
nutug, nutuk I 'penuh';
II 'benar, sempurna'.

Lampiran II

Daftar berikut berisi semua leksem bersuku dua dengan kombinasi *s* dan bunyi palatal pada posisi awal dan antarvokal yang muncul dalam isolek-isolek Melayik.

MB

n.b.: Tanda derajat (°) pada sudut kiri atas sebuah leksem menyatakan bahwa leksem ini tidak terdapat dalam Iskandar, dan bahwa leksem itu mempunyai status yang diragukan dalam MB. Leksem berikut diambil dari Iskandar, dan tidak terdapat dalam Wilk: *sic@* 'sice, (seperangkat) meja kursi', *siñal* 'sinyal' (kedua-duanya < BLD), *secaŋ (sacaŋ,* lihat di bawah), dan *señjoŋ (s@ñjiŋ,* lihat di bawah).

jVsV(K):

jasa I 'jasa, melakukan tugas dengan tekun' < SKT;
II *(~jaksa)* 'jaksa' < SKT;
jasad, jasat 'jasad' < AR;
jisim 'jasad, tubuh, badan' < AR;
jose, kain -- 'kain sutera Cina < CI;
jusuh '(bentuk kolokuial dari nama *Yusuf*)' < AR;

sVjV(V):

saja (~sahaja) 'sengaja; hanya' (< SKT);
sajak I (juga dieja *saja)* 'persamaan bunyi, rima' < AR;
II lihat s@jak;
sajaŋ 'sajang, minuman keras' < JW;
saji I 'saji, hidang';
II *main* -- 'salah satu bentuk hiburan';
°*sajuk* lihat *s@juk;*
s@jak 'sejak';
s@jam lihat *suñjam;*
s@jat 'sejat, sudah hilang (habis, keluar) airnya karena diperah, dipanaskan dan sebagainya';
s@juk 'sejuk';
s@jud lihat *sujud* < AR;
sijil 'sijil, surat gulungan, sertifikat' < AR;

soja, sojah 'tunduk (membungkuk) memberi hormat (seperti yang dilakukan orang Cina)' < CI;
sujen 'sepotong lidi (bilah bambu dsb.) pencocok sate' < JW;
suji I 'tepung yang kasar' < Urdu;
II 'bordir, sulam' < Jawa Kuno
sujud 'sujud' < AR
sujut lihat *sujud;*

sVcV(K):
°*sacaŋ, kayu* -- 'pohon berduri yang kayunya dapat dibuat bahan pencelup merah' < JW;
suci 'suci' < SKT;

sVñjV(K):
°*sañja* I 'menjenguk' < JW;
II lihat *s@ñja;*
sañjay 'bentuk badan yang tinggi dan elok' < MIN;
sañjuŋ 'sanjung' < MIN;
s@ñja 'senja, sekitar 17.30' < SKT;
°*s@ñjah* 'renggut';
s@ñjak (s@jak, s@m@njak) 'sejak, semenjak';
s@ñjaŋ 'senjang, berlainan sekali, berbeda' < MIN;
s@ñjiŋ 'talam kecil dari logam yang berkaki';
s@ñjuŋ I 'balok utama timbangan';
II lihat *s@ñjiŋ;*
°*siñja* 'sarung Jawa';
°*siñjuh* 'menyentuh';
suñjam, t@r- 'sunjam, tersunjam, jatuh terjungkir (kepala di bawah)';

sVñcV(K):
°*sañcoŋ* 'mengubur, mengebumikan' (JKT, dan dipinjam dari CI (Wilk.));

sVñV(K):
saña, bahwasaña 'bahwasanya' (singkatan dari *bahwa s@suŋguhña);*
°*sañok* 'senyap' < MIN;
s@ñak lihat *s@ñap* I;
s@ñap I *suñi* -- 'sunyi senyap';

II --*tidur* 'tidur nyenyak'
III 'diam!' (kepada anak kecil);
s@ñar 'berasa geranyam di tangan dsb. (ketika siku terantuk benda keras)'
s@ñuh 'renggut';
s@ñor, señur 'Tuan' < POR;
s@ñum 'tersenyum';
siño lihat *señor;*
siñuh I lihat *señor;*
II lihat *siñjuh;*
suñi 'sunyi';

yVsV(K):
yasin 'surah yasin' < AR;

sVyV(K):
saya I *(~sahaya)* 'saya; hamba' < SKT
II 'sarung yang diberi lilin untuk mendapatkan bentuk bergelombang' < JKT (< POR *saia* 'rok')
sayak I 'separuh tempurung' < MIN;
II 'sarung yang berlipat-lipat ' (~saya II);
sayaŋ I 'sayang';
II *tiaŋ* -- 'mesin derek.';
III 'sejenis pohon';
sayap 'sayap';
sayat 'sayat';
sayip (dalam Pahang) 'keturunan raja dari kedua belah pihak' < AR;
sayu I 'sayu';
II '(gelar untuk wanita Waisya di Bali, singkatan dari *gusti ayu)';*
sayuŋ I 'melakukan sesuatu dengan tidak rata atau menyerong';
II 'sejenis dayung';
III -- tikus 'sejenis rumput';
IV '(aslinya nama tempat di Aceh)';
sayup 'sayup-sayup';
sayur 'sayur';
soyak, soyat 'menyobek, mengoyak';
soyok (ditulis *soyo)* lihat *suyuk;*
suyak lihat *soyak;*

suyar (~laŋsuyar) 'mayat pengisap darah';
suyuk 'bagian atap yang miring pada ujung sempit rumah Melayu' < MIN.

MIN

jVsV(K):
jasa 'jaksa' < SKT;
jaso 'jasa' < SKT;

sVjV(K):
sajak I 'sejak, dari';
II 'sajak';
saji (dalam bahasa lisan) 'sajian, makanan';
sajo 'saja';
sajuẽ? 'sejuk';
suji 'bordir, sulam' < Jawa Kuno;
sujuy? 'sujud';

sVcV(K):
suci 'suci';

sVñjV(K):
sañjay 'tegap';
sañjo 'senja';
sañjuẽŋ 'sanjung';
sañjaŋ 'tidak simetris, tidak paralel';

sVñV(K):
sañun 'senyum';
siño 'peranakan Eropa' < POR;
suñi, suni 'sunyi';

sVyV(K):
saya? 'tempurung';
sayaŋ '1. sayang (terasa menyesal); 2. cinta';
sayo (dalam Lintau dan Buo) 'saya' < SKT;
sayuy? 'sayup-sayup';

sayo? 'sayap';
suya? (soe?, ~kuya?) 'robek, koyak';
suyuə̃?, soyo? 'dinding (muka) yang berbentuk segi tiga terletak di antara ujung atap rumah (yang menonjol)'.

BH

jVsV(K):
jasa 'jasa' < SKT;
jasat 'jasad' < AR;

sVjV(K):
saji I *(~sadi)* 'siap, bersedia';
II *sa--* 'sesajen' < SKT;
sujut 'sujud' < AR;

sVcV(K):
suci 'suci' < SKT;
suciŋ 'jujur, adil (dalam pertandingan dsb.)';

sVñV(K):
(BK *señap* 'senyap');
suñi 'sunyi';

sVyV(K):
sayaŋ '1. sayang (terasa menyesal); 2. cinta';
sayat 'sayat';
sayuŋ 'diam, lesu, tanpa gairah';
sayup '(terlalu) lambat'
sayur 'sayur';
suyuk 'bersikap tunduk, merendahkan diri'.

SWI

sVjV(K):
sajo I 'saja' < SKT
II 'tujuan (maksud)';

III *--ka(n)* 'memenuhi permintaan';
s@jax I 'melakukan bagian demi bagian, mengerjakan sesuatu dengan lamban';
II 'semaian yang dipindahkan dari kebun bibit';

sVñjV(K):
siñjo 'senja' < SKT;
(BSM *sañj* 'bersembunyi untuk mengadakan pernyergapan tiba-tiba di desa musuh');

sVñV(K):
s@ñap 'pusing, terpesona, tak dapat berkata-kata';

sVyV(K):
sayaŋ 'kasihan, terasa menyesal';
sayap 'sayap';
sayo I 'hamba; saya';
II -- ... -- ... 'semakin ... semakin ...';
sayiẽ(h) 'menjaga, memelihara';
saya? (ditulis *saj'jaq* dalam Helfrich) 'separuh kelapa, tempurung kelapa';
sayup 'tidak mencapai sasaran; gagal (misalnya panen)';
suyun 'kawanan, ternak'.

IBN

sVjV(K):
saja? 'saja' (lihat *aja?)* < SKT;

sVcV(K):
tuci (< *+suci)* 'suci' < SKT;

sVñV(K):
suñi 'sunyi' < SKT;

sVyV(K):
sayap 'sayap';
sayat 'memotong, menggergaji';

sayaw 'mempunyai keinginan yang kuat yang ... tidak';
sayuk 'kuncup palem, jagung';
sayur 'sayur';
suyam 'lebat (jenggot)';
suyuŋ suyuŋ 'bengkak (tentang perut)'.

JKT

jVsV(K):
jasad 'jasad' < AR;
jasa 'jasa' < SKT;

sVjV(K):
s@j@g, s@j@k 'sejak';
sòja 'tunduk (membungkuk) memberi hormat' < CI;
sujèn I 'lesung pipit';
II 'bambu untuk tusuk sate';
suji I *(~sugi)* 'sejenis pohon';
II 'menyulam';
sujud 'sujud' < AR;

sVcV(K):
sacap 'tiga puluh (rupiah)';
s@caŋ 'pohon berduri yang kayunya dapat dibuat bahan pencelup merah';
sèc@ŋ 'sifilis';
s@cèŋ 'seribu (rupiah)';
sic@ 'sice, (seperangkat) meja kursi';
suci 'suci' < SKT;

sVñjV(K):
sañjuŋ 'sanjung';

sVñcV(K):
sañca?, sañcè 'ular sanca, ular sawah' < SUN;

sVñV(K):
s@ñap 'senyap';

s@ñum 'tersenyum';
siñal, siñar 'sinyal (untuk kereta api)' < BLD;
siño 'anak laki-laki berkebangsaan Belanda' < POR.

Pustaka Acuan

Daftar Singkatan

BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, The Hague.
BSOAS	Bulletin of the School of Oriental and African Studies, London.
DBP	Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
JMBRAS	Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, Singapore.
OL	Oceanic Linguistics, University of Hawaii, Honolulu.
PL	Pacific Linguistics, Canberra: the Australian National University, Research School of Pacific Studies, Department of Linguistics; Seri A: artikel Seri B: monograf Seri C: buku Seri D: Terbitan Khusus
Nusa	Kajian linguistis Nusa tentang bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain di Indonesia, Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
PPPB	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
SMJ	Sarawak Museum Journal, Kuching.
VBGh	Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Bandung.

VKI Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, The Hague.

WPLUH Working Papers in Linguistics of the University of Hawaii, Honolulu.

ZES Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen, Berlin.

A. Hakim Usman
1978 lihat Prentice dan Hakim Usman, dan Steinhauer dan Hakim Usman.

1985 *Kamus Umum Kerinci - Indonesia.* Jakarta: PPPB.

Abdul Chaer Mad'ie
1974 *Kamus dialek Melayu Jakarta - Bahasa Indonesia.* Jakarta: Nusa Indah.

Abdul Jebar Hapip
1976 *Kamus Banjar - Indonesia.* Jakarta: PPPB.

Abdurachman Ismail et al.
1979 *Bahasa Bukit.* Jakarta: PPPB.

Adelaar, K.A.
1981 *Reconstruction of Proto-Batak phonology.* Nusa, 10:1--20.

1983 *Malay consonant-harmony: an internal reconstruction.* Nusa, 16:57--67.

1984a "Some Proto-Malayic affixes". *BKI,* 140/4:402--21.

1984b tinjauan Muhadjir (1981), di dalam *BKI,* 140/4:522--5.

1985 *Proto-Malayic. The reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology.* Disertasi. Leiden (Netherland). Alblasserdam: Kanters.

1988 "More on Proto-Malayic", di dalam *Rekonstruksi* ..... (Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain, ed.), 59--77.

1989 "Malay influence on Malagasy: linguistic and culture-historical inferences", di dalam *Oceanic Linguistics,* 28/1:1--46.

sedang dicetak a:

"The classification of the Tamanic languages", untuk disajikan dalam *Contact-induced language change in the Austronesian-Speaking are* (T. Dutton dan D. Tryon ed.). Berlin: Mouton de Gruyter.

sedang dicetak b:

"The history of thing, animal, person and related words in Malay", yang akan disajikan dalam *Proceedings of the Conference on Austronesian terminologies* (Canberra, 18--22 Oktober 1990).

sedang dicetak c:

"The importance of Selako for the reconstruction of Proto-Malayic and for the interpretation of the Old Malay inscriptions", yang akan disajikan dalam *Proceedings of the First Extraordinary Session of the Borneo Research Council* (Kucing, Sarawak, 4--9 Agustus 1990).

segera terbit

["The external and internal classification of the Malayic isolects: a reply to Nothofer 1988"], makalah yang disajikan dalam *the 6th Intenational Conference on Austronesian Linguistics* (Honolulu, Mei 1991).

Aichele, W.
1942--3 "Die altmalaiische Literatursprache und ihr Einfluss auf das Altjavanische", di dalam *ZES,* 33:37--66.

Aliana et al.: lihat Z.N. Aliana et al.

Anceaux, J.C.
1965 "Austronesian linguistics and intra-group comparison", di dalam *Lingua,* 14:306--14.

1982 "Towards a typological reconstruction of the verbal system in Proto-Austronesian", di dalam *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics,* Jilid 2: Tracking the Travellers. PL, C75:101--10.

Anggur P. Tambunan: lihat Tambunan.

Antilla, Raimo
1972 *An introduction to historical and comparative linguistics.* New York: MacMillan.

Antonissen, A.
1956 *Kadazan-English and English-Kadazan dictionary.* Canberra: Government Printing Office.

Asfandi Adul: lihat M. Asfandi Adul.

Asmah Haji Omar
1964 *Bahasa Iban: Laporan Penyelidekan Ilmu Bahasa.* Kuala Lumpur: Universiti Malaya, Jabatan Pengajian Melayu (naskah yang difotokopi).

1975 "The Nature of Tamil loanwords in Malay", di dalam *Essays on Malaysian linguistics.* Kuala Lumpur: *DBP,* 303--35.

1977 *The Iban language,* di dalam *SMJ,* XXV/46:81--100.

1981 *The Iban language of Sarawak. A grammatical description.* Kuala Lumpur: DBP.

1986 *Susur Galur Melayu.* Kuala Lumpur: DBP.

Aymonier, E. dan A. Cabaton
1906 *Dictionnaire cam-francais.* Paris: Publications de l'École Francaise d'Extreme Orient. Jilid 7.

Bellwood, Peter
sedang dicetak
"Cultural and biological differentiation in peninsular Malaysia: the last 10.000 years" (akan disajikan dalam *Proceedings of the 2nd Conference on Malay Civilisation* yang diadakan di Kuala Lumpur pada bulan Agustus 1989).

Blust, Robert A.
1979 "Proto-Austronesian addenda", di dalam *OL,* IX/2:104--62.

1972 "Additions to 'Proto-Austronesian addenda' and 'Proto-Oceanic addenda with cognates in non-Oceanic Austronesian languages'", di dalam *WPLUH,* 4.8:1--17.

1973 "Additions to 'Proto-Austronesian addenda' and 'Proto-Oceanic addenda with cognates in non-Oceanic Austronesian languages'- II", di dalam *WPLUH,* 5.3:33-61.

1974a "The Proto-Austronesian word for 'two': a second look", di dalam *OL,* 13, 123--61.

1974b *The Proto-North Sarawak vowel deletion hypothesis.* Disertasi. Belum diterbitkan. Honolulu: Department of Linguistics, University of Hawaii.

1976 "Dempwolff's reduplicated monosyllables, Essays in honor of Samuel H. Elbert", di dalam *OL,* 15/1,2:107--30.

1977a "The PAN pronouns and Austronesian subgrouping: a preliminary report", di dalam *WPLUH,* 9.2, 1--15.

1977b "Sketches of the morphology and phonology of Bornean languages", I: Uma Juman (Kayan), *Papers in Bornean and Western Austronesian Linguistics* No. 2, *PL,* A53, 7--122.

1978a "The Proto-Oceanic palatals", di dalam *Memoir 13.* The Polynesian Society, Wellington.

1978b "Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument". *Proceedings of the Second International Conference on Austronesian Linguistics,* Fascicle 1, *PL,* C61.

1979 "Proto-Western Malayo-Polynesian vocatives", di dalam *BKI,* 135/2,3:205--51.

1980a "Austronesian etymologies", di dalam *OL,* 19 No. 1 dan 2.

1980b "Iban antonymy: a case from diachrony?", *Linguistic studies offered to Berthe Siertsema* (D.J. Van Alkemade et al., ed.), Amsterdam, Rodopi.

1980c "Early Austronesian social organization: the evidence of language", di dalam *Current Anthropology* (Chicago) 21/2. 205-26.

1981 "The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic: an appreciation", di dalam *BKI,* 134/4:456--69.

1982a "An overlooked feature of Malay historical phonology", di dalam *BSOAS,* XLV/2:284--299.

1982b "The Proto-Austronesian word for 'Female'", di dalam Carle et al.: 17--30.

1983-4 "Austronesian etymologies - II", di dalam *OL,* 22/23:29-149.

1984 "On the history of Rejang vowels and diphthongs", di dalam *BKI,* 140/4:422--50.

1986 "Austronesian etymologies - III", di dalam *OL,* 25/1--2:1--123.

1988 "Malay historical linguistics: a progress report", di dalam *Rekonstruksi...* (Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain, ed.), 1--33.

(segera terbit)
Variation in retention rate among Austronesian languages. Borneo Literature Bureau.

1967 *English - Iban phrase book (Bup jako Inglis - Iban).*

Brandes, jan Lourens Andries
1884 *Bijdrage tot de vergelijkende klankleer der westersche afdeeling van de Maleisch-Polynesische taalfamilie.* Disertasi di Leiden. Utrecht: Stoomdrukkerij P.W. van de Weijer.

Brown, C.H.
1982 (artikel tentang semantik istilah arah dalam pelbagai bahasa, naskah yang belum diterbitkan).

Burkill, I.H.
1966 *A dictionary of the economic products of the Malay peninsula.* 2 jilid. Kuala Lumpur: the Ministry of Agriculture and cooperatives.

Burrow, T. dan M.B. Emeneau
1961 *A Dravidian etymological dictionary.* Oxford, Clarendon Press.

Carle, Rainer, et al.
1982 *Gava': Studies in Austronesian languages and cultures.* Berlin: Dietrich Reimer Verlag.

Casparis, J.G. de
1956 *Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D. Prasasti Indonesia II*, Bandung: Masa Baru.

Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck
1958 *Critical survey of studies on the languages of Borneo*. The Hague, Nijhoff.

Chrétien, C. Douglas
1965 "The statistical structure of the Proto-Austronesian morph", di dalam *Lingua,* 14:243--70.

Çoedès, G.
1930 "Les Inscriptions Malaises de Çrivijaya", di dalam Bulletin de l'Éole Francaise de l'Extrême Orient (Paris) 30:29--80.

Collins, James T.
1983 "The historical relationships of the languages of Central Maluku, Indonesia, di dalam *PL,* D47.

1985 *The phonology of Tioman Malay and the reconstruction of Proto-Malay, Southeast Asian linguistic studies presented to Andre G. Haudricourt* (Suriya Ratanakul et al. ed.). Bangkok: Mahidol University, 541--566.

1986a "Penggolongan Bahasa Bacan", di dalam *Antologi kajian dialek Melayu.* Kuala Lumpur: *DBP,* 133--67 (juga diterbitkan pada tahun 1983 dalam *Nusantara,* 10:86--125).

1986b "Kajian dialek daerah dan rekonstruksi bahasa Purba", di dalam *Antologi kajian dialek Melayu.* Kuala Lumpur: *DBP,* 171--94 (juga diterbitkan pada tahun 1986 dalam Dewan Bahasa 30:344--65).

1987 *Dialek Melayu Sarawak*. Kuala Lumpur: DBP.

Conant, Calos Everett
1911 "The RGH law in Philippine languages", di dalam *Journal of the American Oriental Society,* 31:70--85.

Coolsma, S.
1913 *Soendaneesch - Hollandsch woordenboek.* Edisi kedua. Leiden, Sijthoff.

Dahl, Otto Christian
1938 "Le système phonologique du proto-malgache", di dalam Norsk Tidsskrift for Sprogvidenskap, 10:189--235.

1951 *Malgache et Maanjan. Une comparaison linguistique. Avhandlinger utgitt av Instituttet 3*, Oslo: Egede Instituttet.

1976 "Proto-Austronesian". Edisi kedua dengan perbaikan. *Scandinavian Institute of Asian Studies Monograph Series* No. 15. Lund: Studentlitteratur, Curzon Press.

1977 "La subdivision de la famille Barito et la place du malgache". *Acta Orientalia* (Copenhagen), 38:77--134.

De (Casparis, Josseling de Jong dll.): lihat Casparis, Josselin de Jong.

Dempwolff, Otto
1934--7--8
Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes, I (1934) Induktiver Aufbau einer Indonesischen Ursprache, II (1937) Deduktive Anwendung des Urindonesischen auf Austronesische Einzelsprachen, III (1938) Austronesisches Worterverzeichnis. ZES Tambahan, 15, 17, 19. Berlin: Dietrich Reimer.

Djajadiningrat: lihat Hoesein Djajadiningrat

Duden
1976--81 *Duden: Das Grosse Wörterbuch der deutschen Sprache* (dengan penyuntingan kembali dan perbaikan oleh Günther Drosdowski et al.). Mannheim/Wien/ZÜrich: Bibliographisches Institut (Dudenverlag).

Dunselman, P. Donatus
1949 "Bijdragen tot de kennis van de taal en adat der Kendajan-Dajaks van West-Borneo", di dalam *BKI,* 105/1:59--105, BKI, 105/2--3:147--218.

1950 "Bijdragen tot de kennis van de taal en adat der Kendajan-Dajaks van West-Borneo II", di dalam *BKI,* 106/3--4:321--73.

1955 *Kana Sera. Zang der Zwangerschap*, di dalam *VBG,* 17. The Hague: Nijhoff.

Durasid: lihat Durdje Durasid

Durdje Durasid dan Djantera Kawi
1978 *Bahasa Banjar Hulu.* Jakarta: PPPB.

Dyen, I.
1949 "On the history of Trukese vowels", di dalam *Language,* 25:420--36.

1951 "Proto-Malayo-Polynesian *Z", di dalam *Language,* 27:534--40.

1953 *The Proto-Malayo-Polynesian laryngeals.* Baltimore: the Linguistic Society of America.

1956 "The Ngaju-Dayak 'old speech stratum'", di dalam *Language,* 32, 83--7.

1965a "A lexicostatistical classification of the Austronesian languages", di dalam *International Journal of American Linguistics, Memoir* 19, Baltimore.

1965b "Formosan evidence for some new Proto-Austronesian phonemes", di dalam *Lingua,* 14:285--305.

Eggink, H.J.

1936 *Angkola- en Mandailing-Bataksch - Nederlandsch Woorden boek*, di dalam *VBG,* 72/5.

Elkins, Richard E.

1968 *Manobo - English dictionary. OL,* Special Publication No. 3 Honolulu: University of Hawaii Press.

Emeis, M.G.

1945 *Vorm en functie in klassiek en modern Maleisch. De verbale constructies.* Disertasi. Utrecht.

1955 "Vocaal-harmonie in de Maleise kern van de Indonesische vocabulaire", di dalam *BKI,* 111:191--201.

Ferrell, Raleigh

1969 *Taiwan aboriginal groups: Problems in cultural and linguistic classification.* Taipei: Institute of Ethnology, Academia Sinica.

1982 "Paiwan dictionary", di dalam *PL,* C73.

Fokker, A.A.

1895 *Malay phonetics.* Leiden: Brill.

Fudiat Suryadikara et al.

1979 *Bahasa Kutai.* Jakarta: PPPB.

1981 *Geografi dialek Bahasa Banjar Hulu.* Jakarta: PPPB.

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda
1901 *Javaansch-Nederlandsch handwoordenboek* (dikembangkan dan diperluas oleh A.C. Vreede). Amsterdam: Johannes Muller.

Gerth van Wijk, D.
1889 *Spraakleer der Maleische taal.* Batavia: G. Kolff & Co.

Gonda, J.
1973 *Sanskrit in Indonesia.* New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Goris, R.
1938 *Beknopt Sasaksch - Nederlandsch woordenboek.* Singaradja (Bali): Publicatie Kirtya Liefrinck - van der Tuuk.

Grace, George W.
1959 *The position of the Polynesian languages within the Austronesian (Malayo-Polynesian) family.* Baltimore.

1969 "A Proto-Oceanic finder list", di dalam *WPLUH,* Jilid 1 No.2.

Grijns, C.D.
1980 "Some notes on Jakarta Malay kinship terms: the predictability of complexity", di dalam *Archipel* 20, 187--212.

1981 "Jakartan speech and Takdir Alisjahbana's plea for the simple Indonesian word-form", di dalam *Papers on Indonesian languages and literatures* (disunting oleh Nigel Phillips dan Khaidir Anwar). London: *Indonesian Etymological Project, SOAS;* Paris: *Cahier d'Archipel, 13, Association Archipel,* 1--34.

Haaksma, R.
1933 *Inleiding tot de studie der vervoegde vormen in de Indonesische talen.* Disertasi. Leiden: Brill.

Hakim Usman: lihat A. Hakim Usman

Hapip: lihat Abdul Jebar Hapip

Hardeland, August
1859 *Dayacksch - Deutsches Wörterbuch.* Amsterdam: Frederik Muller.

Helfrich, O.L.
1904 *Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect),* di dalam *VBG,* 53.

1915 *Nadere aanvullingen en verbeteringen op de Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleis, VBG,* 61/3--4:1--28.

1921 *Supplement op de Nadere aanvullingen ...,* di dalam *VBG,* 63/1.

1927 *Nadere bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch,* di dalam *VBG,* 68/3.

1933 *Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (supplement to Helfrich* 1927). The Hague: Nijhoff.

Henderson, Eugénie J.A.
1965 "The topography of certain phonetic and morphological characteristics of South East Asian languages", di dalam *Lingua,* 15:400--38.

Hoesein Djajadiningrat
1934 *Atjèhsch - Nederlandsch woordenboek.* 2 jilid. Batavia: Landsdrukkerij.

Hogan, David W.
1972 "Men of the sea: Coastal tribes of South Thailand's West Coast", di dalam *Journal of the Siam Society* (Bangkok), 60/1:205--35.

Hogan, David W. (bekerja sama dengan Stephen W. Pattemore)
1988 "Urak Lawoi': basic structures and a dictionary", di dalam *PL*, C109.

Horne, Elinor Clark
1974 *Javanese-English dictionary.* New Haven dan London: Yale University Press.

Howison, James
1801 *A dictionary of the Malay tongue.* London: the Arabic and Persian Press.

Hudson, Alfred B.
1967 "The Barito isolects of Borneo, Southeast Asia Program (Dept. of Asian Studies)", di dalam *Data Paper No. 68.* Ithaca (NY): Cornell University Press.

1970 "A note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak languages in Western Borneo", di dalam *SMJ*, XVIII/36--37 (New Series): 301--18.

1978 "Linguistic relations among Bornean peoples with special reference to Sarawak: an interim report", di dalam *Sarawak. Linguistics and development problems, Studies in Third World Societies* (Williamsburg, VA) No. 3:1--45.

Ikranagara, Kay
1980 *Melayu Betawi grammar,* di dalam *Nusa* 9. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.

Ina Anak Kalom dan Alfred B. Hudson
1970 "Selako traditional history: a story on the origins of Kampong Pueh", di dalam *SMJ*, 18/36--37 (New Series): 281--300.

Iskandar, Teuku (ed.)
1970 *Kamus Dewan.* Kuala Lumpur: DBP.

Jansz, P.

1913 *Practisch Javaansch - Nederlandsch woordenboek.* Semarang, Surabaya, The Hague: Van Dorp.

Josselin de Jong, P.E. de

1951 *Minangkabau and Negeri Sembilan: socio-political structure in Indonesia.* Leiden, Eduard Nijdo (edisi kedua) (1980). The Hague: Nijhoff.

Kähler, Hans

1960 *Ethnografische und linguistische Studien Über die Orang Darat, Orang Akit, Orang Laut und Orang utan im Riau-Archipel und auf den Inseln an der Ostküste von Sumatra.* Berlin: Dietrich Reimer.

1966 *Wörterverzeichnis des Omong Djakarta.* Berlin: Dietrich Reimer.

Kern, H.

1917 *Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-Polynesische volkeren, H. Kern Verspreide Geschriften VI.* The Hague: Nijhoff, 105--20 (aslinya diterbitkan pada tahun 1889 di dalam *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeeling letterkunde* (Seri ke-3) 6:270--87.

Kersten, J.

1978 *Kamus kecil bahasa Bali* (naskah yang belum diterbitkan).

Klinkert, H.C.

1916 *Nieuw Maleisch - Nederlandsch woordenboek.* Edisi ketiga dengan perbaikan dan perluasan. Leiden, Brill.

Lafont, Pierre, Bernard

1968 *Lexique Francais - Jarai - Vietnamien.* Paris: Publications de l'École Francaise d'Extrême Orient. Jilid 63.

LeBar, Frank M.
1972 *Ethnic groups of insular Southeast Asia.* New Haven: Human Relations Area Files Press.

Lee, Ernest Wilson
1966 *Proto-Chamic phonologic word and vocabulary.* Disertasi, Indiana University (Universal Microfilms International, Inc., Ann Arbor, MI).

Leo, Philip
1975 *Chinese loanwords spoken by the inhabitants of the city of Jakarta.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Lembaga Research Kebudayaan Nasional Seri data dasar No.7.

Li, Paul Jen-Kuei
1982 "Kavalan phonology: synchronic and diachronic", di dalam Carle et al.: 479--95.

M. Asfandi Adul
1976 *Morfologi Bahasa Banjar* (naskah yang belum diterbitkan).

M. Thaib gl. St. Pamoentjak
1935 *Kamoes bahasa Minangkabau - bahasa Melajoe-Riau.* Batavia: Balai Poestaka.

Marsden, William
1812 *A dictionary of the Malay language* (dicetak kembali pada tahun 1973 oleh Books for Libraries Press, NY).

Maxwell, C.N.
1936 "Light in the Malay language" (dengan prakata oleh R.J. Wilkinson), di dalam *JMBRAS,* 14/3:89--154.

Milke, Wilhelm
1968 "Proto-Oceanic addenda", di dalam *OL,* 7/2:147--71.

Mills, Roger J.
1975 *Proto-South-Sulawesi and Proto-Austronesian phonology.* 2 jilid. Disertasi, University of Michigan, Ann Arbor.

Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain, ed.
1988 "Rekonstruksi dan cabang-cabang Bahasa Melayu Induk", di dalam *Siri monograf sejarah bahasa Melayu.* Kuala Lumpur: DBP.

Moussay, Gérald
1972 *Dictionnaire cam - Vietnamien - francais.* Phanrang: Centre Culturel cam.

1981 "La langue Minangkabau", di dalam *Cahier d'Archipel* 14. Paris: association Archipel.

Muhadjir
1981 *Morphology of Jakarta dialect, affixation and reduplication,* di dalam *Nusa* 11. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.

Neumann, J.H.
1951 *Karo-Batak - Nederlands woordenboek.* Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonésia.

Niemann, G.K.
1891 "Bijdrage tot de kennis der verhouding van het Tjam tot de talen van Indonesië", di dalam *BKI,* 40:27--44.

Nothofer, Bernd
1975 *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic.* The Hague: Nijhoff.

1984 "Futher evidence for the reconstruction of *-@y and *-@w", di dalam *BKI,* 140/4:451--8.

1988 "A discussion of two Austronesian subgroups: Proto-Malay and Proto-Malayic", di dalam *Rekonstruksi* ... (Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain, ed.), 34--58.

Ophuysen, Ch. A. van
1907 *Kitab logat Melajoe.* handleiding voor de spelling van de maleische taal, Batavia.

Oxford Dictionary:
1944 *The Shorter Oxford English Dictionary.* Edisi ketiga dengan penyuntingan dan perbaikan oleh C.T. Onions. Oxford: Clarendon Press.

Pamoentjak: lihat M. Thaib.

Panganiban, Jose Vill
1966 *Talahuluganang Pilipino - Ingles.* Manila: Kawanihan ng Palimbagan.

Pawley, Andrew dan Lawrence A. Reid
1976 "The evolution of transitive constructions in Austronesian", di dalam WPLUH, 8/2:51-74.

Penninga, P. dan H. Hendriks
1937 *Practisch Madurees - Nederlands woordenboek.* Edisi pertama 1913. Semarang, Surabaya, The Hague: van Dorp.

Pigafetta, Antonio
1972 *L'Indonesia nella relazione di viaggio di Antonio Pigafetta, (Relazioni di viaggatori italiani in Indonesia 2; introduzione e note di A. Bausani).* Roma: Istituto italiano per il Medio ed Estremo Oriente, Centro italiano di cultura - Djakarta.

Pigeaud, Th.
1938 *Javaans - Nederlands handwoordenboek.* Groningen: Wolters-Noordhoff.

Poerwadarminta: lihat W.J.S. Poerwadarminta.

Prentice, D.J.
1971 "The Murut languages of Sabah", di dalam PL, C18.

1974 "Yet another PAN phoneme?" di dalam OL 13:33--75.

1978 "The best chosen language", di dalam Hemisphere (Melbourne) 23/3:18--23 dan 23/4:28--33.

1987 "Malay (Indonesian and Malaysian)", salah satu bab di dalam The World's major languages (Bernard Comrie ed.). London: Croom Helm).

(segera terbit b)
Timugon-Murut - English dictionary.

(belum diterbitkan)
(catatan kuliah tentang gramatika bahasa Indonesia dan Malaysia).

Prentice, D.J. dan A. Hakim Usman
1978 "Kerinci sound-changes and phonotatics", di dalam Second International Conference on Austronesian Linguistics: proceedings. Fascicle I Western Austronesian (disunting oleh S.A. Wurm and Lois Carrington), PL, C61:121--63.

Ras, J.J.
1970 "Lange consonanten in enige Indonesische talen (II)", di dalam BKI, 126:429--41.

Ray, Sidney H.
1913 "The languages of Borneo", SMJ, jilid I no. 4.

Richards, A.
1981 *An Iban - English dictionary*. Oxford: Clarendon Press.

Ronkel, van Ph.S.
1902 *Het Tamil-element in het Maleisch, Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen 45:97--119.
Roolvink, R.

1953 *Dialek Melayu di Deli, Bahasa dan Budaya* (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultet Sastra dan Filsafat Universitet Indonesia), 3--40.

1965 "The passive-active per-/ber-//per-/memper- correspondence in Malay", di dalam Lingua, 15:310--37.

Saragih, St. J.E.
1989 *Kamus Simalungan - Indonesia*. Pematang Siantar: GKPS.

Scott, N.C.
1956 *Sea-Dayak - English dictionary*. London: School of Oriental and African Studies.

1957 "Notes on the pronunciation of Sea-Dayak", di dalam BSOAS, 20:509--12.

Steingass, F.
1930 *Persian - English dictionary*. London: Kegan Paul, Trench, Trübner & Co.

Steinhauer, H.
1980 *On the history of Indonesian, Studies in Slavic and General Linguistics,* Jilid 1. Amsterdam: Rodopi.

Steinhauer, H. dan A. Hakim Usman
1978 "On the morphemics of Kerinci (Sumatra)", di dalam Second International Conference on Austronesian Linguistics: Proceedings (disunting oleh S.A. Wurm dan Lois Carrington), PL, C61:485-502.

Steuerwald, Karl
1972 *Türkisch - Deutsches Wörterbuch.* Wiesbaden: Harrassowitz.

Stokhof, W.A.L., dengan Lia Saleh-Bronkhorst (ed.)
1980 "Holle lists: vocabularies in languages of Indonesia. 2 Sula and Bacan Islands, North Halmahera, South and East Halmahera", di dalam PL, D28.

Stresemann, Erwin
1927 "Die Lauterscheinungen in den ambonischen Sprachen", di dalam ZES Tambahan 10. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.

Svelmoe, Gordon dan Norman Abrams
1955 *Mansaka vocabulary.* Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota (bekerja sama dengan Bureau of Public Schools and the Institute of Natural Language of the Department of Education, Manila).

Tambunan, Anggur P.
1977 *Kamus bahasa Batak Toba - Indonesia.* Jakarta: PPPB.

Tamsin Medan
1980 *Dialek-dialek Minangkabau di daerah Minangkabau/Sumatera Barat (Suatu pemerian dialektologis).* Jakarta: PPPB (belum diterbitkan).

Teeuw, A.
1959 "The history of the Malay language", di dalam BKI, 115, 138--56.

Teeuw, A. (dengan bantuan H.W. Emanuels)
1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia.* The Hague: Nijhoff.

Thaib, lihat M. Thaib

Tindi Radja Manik
1977 *Kamus bahasa Dairi Pakpak - Indonesia*. Jakarta: PPPB.

Toorn, van der J.L.
1891 *Minangkabausch - Maleisch - Nederlandsch woordenboek*. The Hague: Nijhoff.

1899 *Minangkabausche spraakkunst*. The Hague: Nijhoff.

Tsuchida, Shigeru
1976 *Reconstruction of Proto-Tsouic phonology. Study of Languages and Cultures of Asia and Africa Monograph* Series No. 5. Tokyo.

Tuuk, H.N. van der
1861 *Bataksch - Nederduitsch woordenboek*. Amsterdam: Frederik Muller.

Vikφr, Lars S.
1988 "Perfecting spelling. Spelling discussions and reforms in Indonesia and Malaysia 1900-1972", Vrehandelingen van het KITLV 133. Dordrecht (Netherland)/Providence (AS):

Foris.Vlis, C.J. van der
1842 *Formosaansche woorden-lijst, volgens een Utrechtsch Handschrift*, di dalam VBG, 45:437--88.

Voorhoeve, Petrus
1955 *Critical survey of studies on the language of Sumatra*. The Hague: Nijhoff.

W.J.S. Poerwadarminta
1951 *Logat ketjil bahasa Indonésia*. Edisi pertama 1949. Groningen-Batavia.

Walker, Dale
1976 *A grammar of the Lampung language: the Pesisir dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Wall, H. von de
1877--97 *Maleisch - Nederlandsch woordenboek (uitgegeven met weglating van al het overtollige door H.N. van der Tuuk)*. 3 jilid. Batavia: Landsdrukkerij.

Warren, Charles P.
1959 "A vocabulary of the Batak of Palawan", di dalam Philippine Studies Program, transcript no. 7, University of Chicago.

Warneck, Joh.
1977 *Toba-Batak - Deutsches Wörterbuch* (diubah dan ditambah oleh R. Roolvink). The Hague: Nijhoff.

Wehr, Hans
1976 *A dictionary of modern written Arabic* (disunting oleh J. Milton Cowan). Ithaca (NY): Spoken Language Services.

Wilkinson, R.J.
1936 "Onomatopoeia in Malay", di dalam JMBRAS, 14/3:72--88.

1959 *A Malay - English dictionary*. 2 jilid. London: MacMillan.

Winstedt, R.O.
1927 *Malay grammar*. Edisi kedua dengan perbaikan. Oxford: Clarendon Press.

Wolff, J.U.
1973 "Verbal inflection in Proto-Austronesian, Parangal Kay Cecilio Lopez" (Special Monograph 4) (Andrew B. Gonzalez ed.). Quezon City (Filipina): Philippine Journal of Linguistics, 71--91.

1974 "Proto-Austronesian *r and *d", di dalam OL 13 (Papers of the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics): 77--121.

1976 "Malay borrowings in Tagalog, Southeast-Asian history and historiography". Essays presented to D.G.H. Hall (disunting oleh C.D. Cowan dan O.W. Wolters. Ithaca (NY): Cornell University Press), 345--67.

Wouk, Fay
1980 "The ter-prefix in Indonesian, A semantic analysis", di dalam Michigan Papers on South and Southeast Asia (disunting oleh Buenaventura Paz Naylor. Ann Arbor: University of Michigan, Center for South and Southeast Asian Studies), 81--7.

Wurm, S.A. dan B. Wilson
1975 "English finderlist of reconstructions in Austronesian languages (post-Brandstetter)", di dalam PL, C33.

Z.N. Aliana et al.
1979 *Bahasa Serawai*. Jakarta: PPPB.

Zoetmulder, P.J. (bekerja sama dengan S.O. Robson)
1982 *Old Javanese - English dictionary*. 2 jilid. The Hague: Nijhoff.

1983 *De taal van het Adiparwa, een grammaticale studie van het Oudjavaans*. (KITLV Indonesische Herdrukken), Dordrecht (Netherland)/Cinnaminson (NJ): Foris Publications.

Zorc, R. David
1982 "Where, O where, have the laryngeals gone? Austronesian laryngeals re-examined", di dalam Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics, Jilid 2: Tracking the travellers, PL, C75:111--44.

1983 "Proto Austronesian accent revisited", di dalam Philippine Journal of Linguistics, 14/1:1--24.

Zorc, R. David dan Matthew Charles
1973 "Proto-Philippine finderlist", Ithaca (NY): Cornell (belum diterbitkan).

BUKU SERI ILDEP

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**
   Jl. Wijaya I/39
   Kebayoran Baru
   Jakarta 12170
   Tel. (021) 7203199
2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**
   Jl. Wahidin 1
   Jakarata 10410
   Tel. (021) 374711
3. **GADJAH MADA UNIVERISITY PRESS**
   Jl. Grafika
   Kampus UGM, Bulaksumur
   Yogyakarta
   Tel. (0274) 61037 - 88688 pes. 239, 521
4. **PENERBIT KANISIUS**
   Jl. Cempaka 9, Deresan
   Yogyakarta 55281
   Tel. (0274) 88783
5. **PENERBIT GRAMEDIA**
   Jl. Palmerah Selatan 22
   Jakarta 10270
   Tel. (021) 5483008
6. **PENERBIT PT INTERMASA**
   Jl. Bekasi Raya km. 20
   Pulo Gadung, Jakarta 14250
   Tel. (021) 4602805 - 4602806 - 4602807
7. **PENERBIT PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI**
   Jl. Kelapa Gading Boulevard TN-2, No. 14-15
   Jakarta 14240
   Tel. (021) 4710246, 4710747
8. **DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS**
   Jl. Dr. Wahidin 5-19
   Yogyakarta 55224
   Tel. (0274) 4623, 87929

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. *Uhlenbeck, E.M.*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar,** diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar,* dari buku *Taalwetenschap: een eerste inleiding,* 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J.* dan *M. Soeriadiradja,* **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi,* dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch,* 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.
3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO,** 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA,** diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara,* dari buku *Studies in Javanese morphology,* 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG:** *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja,* 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.
6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN:** *Proses Morfemis Kata Kerja,* 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.
7. *Ophuijsen, Ch. A. van,* **TATA BAHASA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku *Maleische spraakkunst,* 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA,** 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko,* dari buku *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature,* kata pengantar oleh *Haryati Soebadio,* cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto,* **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA** 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono,* **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA,** diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics,* 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.
12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.
13. *Kaswanti Purwo, Bambang,* **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA,** 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.

14. *Muhadjir,* **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA:** *Afiksasi dan Reduplikasi,* 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.,* **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi,* dari buku *Elmoening basa Soenda,* 1984, XIX + 111 hal., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran,* **INTONASI : Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia,** diterjemahkan oleh Tony S. Rachmadie, dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesia,* 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati,* **JÑĀNASIDDHĀNTA,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko,* dari buku *Jñānasiddanta,* XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaèdi,* **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON,** 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de,* **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde,* 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van,* **TATA BAHASA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku *Spraakleer der Maleische taal,* 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.,* **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana,* dari buku *Soendaneesche spraakkunst,* 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.
22. Moeliono, Anton M., **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA:** Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A.,* **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT; Kumpulan Karya Robert A. Blust,** diterjemahkan dan disunting oleh *Bambang Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.
24. *Fox, James J.,* **BAHASA, SASTRA DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti,** diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.

25. *Todorov, Tzvetan*, **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno*, dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poetique*, 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.
26. *Verheijen, J.A.J.*, **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII + 299 hal., Penerbit Balai Pustaka.
27. *Sastrasoegonda, K.*, **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.
28. *Martinet, André*, **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Elément de linguistique generale*, 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.
29. *Stokhof, W.A.L.*, **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: Phonemics*, 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.
30. *Vredenbregt, Jacob*, **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.B. Lapian* dan *E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.
31. *Ikranagara, Kay*, **TATA BAHASA MELAYU BETAWI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi Grammar*, 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.
32. *Gonda, J.*, **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
33. *Kridalaksana, Harimurti*, **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.
34. *Samarin, William J.*, **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field linguistics: a guide to linguistic filed work*, 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.
35. *Saussure, Ferdinand de*, **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.*, **BAHASA MELAYU: Tata bahasa Selayang Pandang** diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal*, dan *Willem G. Weststeijn*, **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Over literatuur*, 1989, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermasa.
38. *Zanten, Ellen van*, **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual**, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim*, dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations*, 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.
39. *Sudaryanto*, **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi**, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang* (ed), **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA**, diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.
41. *Zoest, Aart van*, **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK**, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe*dan disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen*, 1990, IX + 92 hal., Penerbit PT Intermasa.
42. *Vikør, Lars S.*, **PENYEMPURNAAN EJAAN:Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900--1972,** diterjemahkan oleh Mursabyo dari buku *Perfecting Spelling: spelling discussion and reforms in Indonesia and Malaysia 1900--1972,* 1990, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermasa.
43. *Lapoliwa, Hans*, **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik,** 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.
44. *Wiryamartana, I. Kuntara*, **ARJUNAWIWĀHA: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa,** 1990, XV + 527 hal., Duta Wacana University Press.
45. *Hidayat, Rahayu S.*, **PENGETESAN KEMAMPUAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF,** 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermasa.
46. *Kridalaksana, Harimurti* (ed.), **MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai**, 1991, XII + 411 hal., Penerbit Kanisius.

47. *Danie, J. Akun*, **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT**, 1991, XXI + 896 hal., Penerbit Balai Pustaka.
48. *Abdullah, Imran Teuku*, **HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi**, 1991, XV + 842 hal., Penerbit PT Intemasa.
49. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Analisis Resepsi**, 1991, XIX + 269 hal., Penerbit Balai Pustaka.
50. *Sudewa, Alexander*, **SERAT PANITISASTRA: Tradisi, Resepsi dan Transformasi**, 1991, XII + 352 hal., Duta Wacana University Press.
51. *Alieva, N.F. et al.*, **BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori**, 1991, X + 533 hal., Penerbit Kanisius.
52. *Djamaris, Edwar*, **TAMBO MINANGKABAU: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur**, 1991, XVI + 385 hal., Penerbit Balai Pustaka.
53. *Zaimar, Okke K.S.*, **MENELUSURI MAKNA ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG,** 1991, XIII + 255 hal., Penerbit PT Intermasa.
54. *Grijns, C.D.*, **KAJIAN BAHASA MELAYU-BETAWI**, 1991, XIII + 383 hal., PT Pustaka Utama Grafiti.
55. *Tuloli, Nani*, **TANGGOMO: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo,** 1991, XIV + 576 hal., Penerbit PT Intermasa.
56. *Esten, Mursal*, **TRADISI DAN MODERNITAS DALAM SANDIWARA: Teks Sandiwara "Cindua Mato" Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau "Cindua Mato"**, 1992, VII + 228 hal., Penerbit Pustaka Utama Grafiti.
57. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Suntingan Teks**, 1992, XVI + 673 hal., Penerbit Balai Pustaka.
58. *Hoed, Benny H.*, **KALA DALAM NOVEL: Fungsi dan Penerjemahannya (Sebuah Kajian tentang Penerjemahan Perancis Indonesia)**, 1992, XX + 132 hal., Penerbit Balai Pustaka.
59. *Pudentia, M.P.S.S.*, **TRANSFORMASI SASTRA: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"**, 1992, X + 132 hal., Penerbit Balai Pustaka.
60. *Milner, Max*, **FREUD DAN INTERPRETASI SASTRA,** diterjemahkan oleh Apsanti Ds. Sri Widaningsih dan Laksmi dan disunting oleh Apsanti Ds., dari *Freud et l'interpretation de la literature*, 1992, XIV + 231 hal., Penerbit Intermasa.
61. *Alwi, Hasan*, **MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1992, XI+ 299 hal., Penerbit Kanisius.

62. *Robins, R.H.*, **LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara dan disunting oleh Kentjanawati Gunawan dari *General Linguistics*, 1992, XXIV + 555 hal., Penerbit Kanisius.
63. *Hasjim, Nafron*, **KISASU L'ANBIYA,** 1993, XIV + 563 hal., Penerbit PT Intermasa.
64. *Sudaryanto*, **METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis,** 1993, XVIII + 200 hal., Duta Wacana University Press.

Buku yang akan Diterbitkan

Edi Sedyawati, **PENGARCAAN GANESA MASA KADIRI DAN SI□HASARI:Sebuah Tinjauan Sejarah kesenian**

Dik & Kooij, **ILMU BAHASA: Pengantar (Beginselen van de Algemene Taalwetenschap)**

T.E. Behrend, **SERAT JATISWARA**

M.A.K. Halliday, **PENGANTAR TATA BAHASA FUNGSIONAL (An Introduction to Functional Grammar)**

Ronald W. Casson, **BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI (Language, Culture, and Cognition: Anthropological perspectives)**

C.D. Grijns dan *S.O. Robson (editor)*, **KONTAK KEBUDAYAAN DAN INTERPRETASI TEKSTUAL (Cultural Contact and Textual Interpretation)**

Sri Sukesi Adiwimarta, **UNSUR-UNSUR AJARAN DALAM KAKAWIN PARTHAYAJÑA**

Inyo Yos Fernandez, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA FLORES**

Muhadjir, **MENGENALKAN BAHASA DAN SASTRA BETAWI TERTULIS ABAD XIX**

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpus

ISBN 979-8310-03-9